Wa'alaikumussalam,
Pelengkap
Iman
Telah Dibaca
Lebih dari
6JutaKali
di Wattpad

Prolog

JIKA *memang yakin Allah Maha Membolak-balikkan Hati, lantas mengapa masih mengemis cinta manusia?* Hal itu yang membuat saya enggan membahas perkara jodoh dan pasangan hidup. Pikiran saya terlalu sibuk memperbaiki diri. Memperbaiki masa lalu yang sama sekali tidak bisa diperbaiki. Sampai hati ini terlalu kaku untuk menyadari perasaan yang diberikan Al-Wadud.

Perasaan tabu bernama 'cinta' dari Sang Maha Mencintai.

Bagi saya cinta hanyalah sebuah kebinasaan. Qorun mati karena kecintaannya kepada harta benda, begitu pun Fir'aun yang ditenggelamkan oleh cintanya terhadap kedudukan. Ketakutan menguasai diri, saya takut perasaan yang muncul hanyalah perasaan yang melalaikan. Hati ini enggan mengakui bahwa ia telah jatuh.

Namun di sisi lain Hamzah, Ja'far, dan Hanzhalah mati karena cintanya kepada Allah dan rasul-Nya. Lalu kenapa setelah kecintaan kepada Allah dan rasul-Nnya, harus ada cinta yang lain? Sebuah perasaan pada seseorang yang membuat saya merasa dispesialkan.

Ya, anak itu, dia mengusik pikiran saya, melangkah di hati saya dan akhirnya membuat saya terluka. Dia menyukai teman kecilnya dan teman kecilnya itu menyukai kakaknya sendiri. Bukankah kehadiran saya hanya akan menjadi beban? Lagi pula dengan umur kami yang terpaut sangat jauh membuat saya tidak bisa memahami dunianya.

Saya tidak pandai mengungkapkan, saya juga sadar diri pada siapa saya jatuh cinta. Jika memang Allah menakdirkan hati saya jatuh pada perempuan yang tidak bisa bersama saya, maka akan saya simpan perasaan ini dalam-dalam. Hanya takut jika diungkapkan pun seisi dunia yang menertawakan.

Nafisya Kaila Akbar, anak manja. Jika kamu membaca ini, kamu harus tahu bahwa menjadi imam rumah tangga untukmu adalah perjalanan yang panjang bagi saya. Salah satu hal yang telah kamu pahami, bahwasanya menikah bukanlah jalan keluar menyelesaikan masalah, namun awal di mana masalah-masalah baru akan muncul.

Tak perlu mengasihani saya, karena memang sejak awal bukan kamu yang memberi harap, tapi saya yang terlalu berharap. Bukan kamu yang tidak peduli, tapi saya yang terlalu ingin dipedulikan.

Karena simpul halal telah menyatukan kita dengan cara-Nya yang begitu unik, izinkan saya menjadi satu-satunya pria yang berdiri di depanmu sambil mengucap takbir, menjadi satu-satunya pria yang memimpinmu ketika kening bertemu bumi, izinkan saya menjawab, "Wa'alaikumussalam, Pelengkap Iman."

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Hari Setelah Akad

"Kelak hati ini akan bersaksi, mata ini akan berkata, bahwa dia telah berdosa karena memandangnya terlalu lama."

SEORANG dokter kerap kali dituntut untuk berpikiran logis dan kritis, mendiagnosis berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah dilakukan, serta meninjau dari gejala-gejala yang pasti. Itulah kenapa cinta selalu saya anggap tabu, karena hanya ada ketidakpastian di sekelilingnya. Namun di usia dua puluh sembilan tahun pada akhirnya saya menikah.

Ya, menikah. *One word that I never thought of.* Satu kata yang tidak pernah masuk dalam daftar rencana masa depan saya. Ternyata Sang Pencipta ingin saya menyempurnakan separuh agama bersama seorang perempuan yang usianya jauh di bawah saya. Padahal awalnya karena ketidaklogisan cinta, saya hendak seperti Imam Nawawi yang membujang demi ilmu.

Saya tidak menulis semua ini untuk menceritakan seberapa romantis dan bahagianya hari-hari yang saya jalani setelah akad. Menikah tidak semenarik yang dibayangkan, juga tidak sesederhana yang pernah dipikirkan. Kenyang rasanya menyuapi harapan dengan semangkuk angan-angan manis tentang perempuan bernama Nafisya Kaila Akbar.

Terlalu sering bergelut dengan ego membuat diri ini terkadang sedikit merasa lelah. Katanya level tertinggi jatuh cinta itu adalah mengikhlaskan.

Tapi akan lebih tinggi lagi ujiannya apabila Allah telah menyatukan tapi saling ingin memisahkan.

Seperti saya dan Nafisya sekarang. Mungkin Allah memang mengabulkannya, membuat saya bersanding dengannya. Namun jujur, diri ini terlalu takut membuatnya kecewa, *atau terlalu takut dikecewakan?* Entahlah, kami hanya saling bertahan untuk tidak menyakiti satu sama lain, untuk tidak membuat iblis menang dengan strateginya memisahkan manusia yang telah menikah.

Berulang kali ekor mata saya menatap jam dinding yang tertempel di sisi kiri kamar. Jarum pendeknya sudah hampir menunjukkan pukul tujuh pagi. Sudah setengah jam saya berdiri di depan cermin, namun sosok itu belum juga keluar dari kamar mandi. *Astaghfirullah*, apa yang sebenarnya dia lakukan di dalam? Katanya dia ada kelas pagi ini.

Menunggu Nafisya berkutik di kamar mandi itu bagaikan melakukan operasi cangkok organ, harus penuh kesabaran. Perjalanan menuju rumah sakit memerlukan waktu sekitar tiga puluh menit. Melirik jam dinding yang tinggal dua puluh menit lagi membuat saya merasa cemas sendirian, pasalnya ada biopsi[1] pagi ini.

Saya tidak sebaik apa yang Nafisya ceritakan dalam bukunya yang dia beri judul *Assalamu'alaikum, Calon Imam*. Saya bukan suami idaman, bukan pula imam rumah tangga yang baik. Saya meyakini satu hal bahwa tidak ada laki-laki yang sempurna sebagai seorang suami setelah wafatnya Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam*. Jika kalian mencari yang sempurna, sampai kiamat pun kalian tidak akan pernah bisa berhenti membandingkan.

"*Dor!*"

Saya menoleh dengan tatapan biasa, ini adalah tahun kedua pernikahan kami. Nafisya *mempoutkan* bibirnya karena usahanya membuat saya kaget gagal total. Bagaimana saya bisa kaget kalau itu menjadi kebiasaannya setiap kali saya sedang becermin? Lagi pula bayangannya akan terlihat lebih dulu di cermin sebelum dia menjalankan aksinya.

"Yah... Pak Alif nggak asyik. Pura-pura kaget kek," katanya. Dan panggilan itu, kapan panggilan *Pak* itu akan berakhir?

Bukankah tugas suami itu sama seperti tugas nakhoda dalam sebuah kapal? Lalu ke mana kapal ini akan berlayar ketika menghadapi badai kecil saja kadang saya tidak sanggup. Saya pun pernah cemburu, pernah

1. Pengambilan jaringan tubuh untuk pemeriksaan laboratorium.

marah, tidak ingin dibantah, selalu merasa benar, merasa diri paling pantas, padahal belum pantas sama sekali.

Jika disuruh bertarung menggapai sakinah, saya akan memilih menggapai sakinah dalam majelis ilmu dibanding dalam pelukan istri. Sesekali perkataan Huda, teman satu profesi saya, sering membayangi. Dia berkata bukan hanya Nafisya yang harus yakin dengan pernikahan ini, tapi saya juga. Sebab ketika perempuan telah menjatuhkan pilihannya, maka dia telah yakin akan kepemimpinan saya kelak.

Maka bukan hanya Nafisya yang harus terbiasa dengan kehadiran saya, tapi saya pun harus terbiasa dengan kehadiran anak satu itu. Mulai dari kimono yang tergantung menjadi dua, sandal di kamar yang kini menjadi dua pasang, semua hal yang biasanya hanya satu kini berubah menjadi dua, berpasangan.

Saya tidak suka Nafisya yang terlalu banyak bertanya, terlalu banyak bicara. Nafisya itu bagaikan sirene ambulans yang menghiasi pintu masuk unit gawat darurat. Tak ada senyum ketika menyambutnya, namun mendebarkan ketika menghadapinya.

Begitu pun Nafisya, dia tidak suka ketika saya menaruh handuk basah di atas tempat tidur, katanya sampai rambut saya kering pun saya akan lupa menaruh kembali handuk tersebut. Lucunya hal-hal sepele seperti itu yang kadang membuat kapal yang sedang berlayar ini terguncang. Ternyata memahami bukan hanya tentang menerima kekurangan saja, namun lebih kepada melengkapi kekurangan tersebut, sebab kekurangan masing-masing akan terlihat ketika akad telah terucap.

"Oh iya, Pak, hari ini kira-kira pulang jam berapa?" lanjutnya bertanya.

Pergi saja belum, Nafisya sudah menanyakan kapan saya akan pulang. Tentu saja dia akan lebih bahagia ketika saya tidak ada di rumah. Bayangkan saja satu rumah dengan dosen, apalagi 'dosen galak', '*nightmare* dosen', 'kaktus kering', 'papan tripleks', atau apalah katanya. Nafisya bagai menjadi makhluk paling serbasalah ketika ada saya.

"Kenapa memangnya?" Saya balik bertanya.

"Nggak... pengin tahu aja," jawabnya.

"Saya harus ke rumah sakit dulu, ada biopsi pagi ini. Siangnya saya ke kampus, mengajar satu mata kuliah di FK[2]. Terus balik lagi ke rumah sakit, kemungkinan sampai malam di sana." Saya mengatakan agenda kegiatan saya hari itu. Dari mimik wajahnya ada sesuatu yang

2. Fakultas Kedokteran.

ingin dia katakan, namun jelas dia terlihat ragu antara mengatakannya pada saya atau tidak.

Rasa bersalah itu semakin bertambah, saya seolah menjadi pengekang di sini. Kali ini bukan tentang melupakan yang ingin saya ajarkan, namun perihal mengikhlaskan. Saya ingin Nafisya mengikhlaskan perasaannya terhadap sahabat kecilnya itu. Allah membuat saya bersanding dengannya, tapi apakah setelah dua tahun lamanya hatinya luluh untuk saya? Tidak sama sekali.

Setiap kali memikirkan itu, saya seolah berkaca diri, saya harusnya mengajari diri sendiri bahwasanya inilah mengikhlaskan. Sosok di depan cermin itu seolah berkata, '*Kamu tak akan bisa memaksanya untuk bertahan terlalu lama. Lambat laun, mau tidak mau, suatu hari nanti dia akan tetap pergi. Entah meninggalkan saya atau meninggalkan dunia ini.*'

"Ada apa?" tanya saya singkat.

"Bukan hal penting, kok. Berarti kemungkinan Pak Alif pulang malam, ya?" tanyanya lagi sambil memasukkan beberapa buku yang cukup tebal ke dalam tasnya.

"Minggu lalu kita sepakat untuk bersikap saling terbuka, Sya," kata saya tanpa menoleh ke arahnya, pekerjaannya seketika terhenti. Dia menghela napas berat, wajah ragunya semakin terlihat.

Mungkin masih terlalu asing untuk mengatakan semuanya pada saya. Tidak banyak yang berubah setelah dua tahun kami menikah. Kami masih seperti dua orang asing yang tinggal dalam satu atap. Tidak ada ucapan selamat pagi, tidak ada pesan saling mengingatkan makan, atau interaksi apa pun layaknya sepasang suami-istri.

"Itu... boleh, nggak, Fisya ikut jadi panitia donor darah di luar kampus?" katanya dengan suara hampir tidak terdengar, seperti takut dimarahi. Setiap kali Nafisya memiliki kegiatan, kewajibannya sebagai seorang istri seolah menjadi penghalang.

Nafisya memang bisa mengerjakan semuanya di samping tugas kuliahnya. Saya tawari ART, dia menolak. Katanya akan semakin membuatnya tidak berguna sebagai seorang istri. Padahal sudah saya jelaskan hakikat seorang istri itu bukan untuk menjadi asisten rumah tangga. Kadang saya merasa kasihan melihatnya harus tidur sampai larut malam karena mengerjakan tugas-tugas kuliah dan terbangun lebih pagi untuk menyiapkan sarapan.

"Memangnya kamu nggak sibuk? Penyusunan skripsi kamu gimana? Kamu tahu, kan? Mahasiswa semester akhir itu udah harus mulai mengurangi kegiatan non-akademik dan mulai fokus sama skripsinya," kata saya.

"Mana mungkin Fisya bisa lupa kalau hampir setiap hari Pak Alif mengigatkan hal itu. Fisya harus bisa membagi waktu untuk kegiatan non-akademik sama waktu untuk menyusun skripsi. Gitu kan? Fisya bisa bagi waktu kok Pak," katanya dengan suara yang mulai terdengar berbeda. Melarangnya pergi hanya akan membuat kami saling tidak bicara.

"Kapan acaranya? Hari ini?" tanya saya.

Nafisya mengangguk pelan.

"Ya udah, ikut aja. Sampai jam berapa? Biar pulangnya saya jemput nanti," kata saya.

"Insyaallah dari jam dua siang acaranya udah mulai. Masalahnya tempatnya lumayan jauh, estimasi panitia acaranya selesai jam lima sore. Tapi mungkin Fisya baru bisa sampai rumah jam delapan malam," katanya masih ragu dengan angka yang dia sebutkan.

Saya terdiam sebentar, jadi yang dia permasalahkan adalah perihal pulang malam. Dia merasa tidak wajar ketika harus bepergian sampai malam tanpa ditemani saya, tapi di sisi lain dia juga ingin ikut. Saya pulang sekitar jam sepuluh malam dari rumah sakit. Kalau saya yang menjemputnya, maka Nafisya harus menunggu lebih lama untuk pulang. Tapi kalau tidak dijemput, mana mungkin saya membiarkannya pulang sendirian.

"Kalau Pak Alif nggak kasih izin, Fisya nggak akan ikut, kok. Lagian kemarin Fisya udah ikut acara penggalagan dananya...," katanya tiba-tiba berubah pikiran ketika melihat saya tak kunjung merespons lagi. Kapan membangun rumah tangga yang sakinah? Kalau kami terus-terusan sibuk dengan kegiatan kami masing-masing.

"Kamu dari sini pergi sama siapa? Teman-teman perempuan kamu ikut? Kalau sekiranya ada teman pulang, saya kasih izin."

"Anak LDK[3] hampir ikut semua, kok, Pak. Acaranya program untuk korban gempa kemarin, jadi darahnya dikirim buat posko kesehatan yang ada di sana, tapi yang bawa mobilnya...." Dia mengambil jeda sejenak. "Jidan," lanjutnya.

Ada segelintir rasa aneh setiap kali Nafisya menyebutkan nama pria itu. Seperti rasa tidak suka ketika nama itu harus terucap dari bibirnya.

3. Lembaga Dakwah Kampus.

Padahal Nafisya sudah menikah dengan saya dan Jidan sendiri sudah terikat dengan perempuan lain. Jidan itu teman Nafisya sejak kecil, mereka tumbuh bersama karena rumah mereka yang bersebelahan.

"Ya udah kalau gitu, saya bilang nanti sama teman-teman kamu buat antar kamu pulang."

"Benar boleh, Pak?" tanyanya meyakinkan dengan wajah semringah.

Saya mengangguk mengiakan.

"*Yes!* Asyik! Alhamdulillah. Makasih, ya, Pak," katanya. Dia berjingkrak-jingkak kegirangan seperti mendapat nilai A plus di mata kuliah saya. Ujung bibir saya tertarik kecil melihat tingkahnya yang masih saja terlihat seperti anak kecil.

Andai kamu tahu, Nafisya, saya lebih dulu bertemu dengan kamu sebelum kamu bertemu dengan Jidan. Andai kamu ingat, sepasang mata hazel *pertama yang saya lihat adalah bola mata kamu. Andai kamu tahu siapa yang membuat saya memilih menjadi seorang dokter, akankah kamu jatuh lebih dulu untuk saya?*

Dan lagi Allah menampar saya dengan sangat keras, bahwa semua kata 'andai' jika Allah tidak menghendakinya, semua hanya akan menjadi luka.

***

Enam belas tahun lalu, saya sudah pernah kecewa dengan kata 'andai'. Saya terduduk di sebuah kursi tunggu rumah sakit dengan pandangan kosong setelah salah seorang suster mengobati bekas goresan di kening saya. Bau amis itu masih menyeruak, bercampur dengan bau obat-obatan dan disinfektan khas rumah sakit, noda darah membasahi hampir setengah baju yang saya kenakan.

Teringat percakapan malam sebelumnya, percakapan ketika ayah saya mengatakan saya adalah satu-satunya keluarga yang dia miliki di dunia ini dan saya dengan gampangnya mengatakan "Seorang ayah tidak akan kehilangan anak laki-lakinya. Itu pun jika si anak masih menganggapnya ayah."

Umur saya masih tiga belas tahun saat itu, dan di umur ketiga belas saya telah berhasil membuat ayah saya menangis. Allah seolah menjatuhkan bumi beserta isinya di atas kepala saya sebagai hukuman. Harusnya malam itu saya juga mengatakan hal yang sama. Mengatakan bahwa dia juga satu-satunya yang saya miliki di dunia ini.

Sosok dengan wajah lelah menghampiri saya tanpa tersenyum sama sekali, lalu dia duduk di samping saya "Kamu baik-baik aja? Ada yang masih sakit?" tanya guru saya mengamati. Bajunya tak kalah banyak dengan noda darah.

Liburan akhir semester berubah manjadi mimpi buruk. Di tikungan tajam, bus kami menghindari tabrakan dengan sebuah motor dari arah berlawanan. Teman-teman sekolah saya yang selamat langsung dipulangkan, hanya saya yang masih berada di rumah sakit saat itu.

"Ayah?" Satu kata itu mewakili seluruh kekhawatiran saya. Rasa takut itu seolah menyudutkan saya sampai rasanya tidak ada oksigen untuk bernapas. Mata pria itu langsung berkaca-kaca, dia memegang kedua pundak saya sambil berkata.

"Anak lelaki itu harus kuat." Saya bisa menyimpulkan apa yang terjadi pada ayah saya dari perkataan tersebut. Ayah saya telah pergi, benar-benar telah pergi. Membuat saya resmi menjadi seorang yatim-piatu.

Dia mengalami epidural hematoma, kondisi di mana terjadi pendarahan otak yang disebabkan oleh cedera kepala yang cukup berat. Ayah saya harus mengalami hal semengerikan itu, hanya untuk membuat saya tidak terluka sedikit pun.

Andai saat itu saya tidak merajuk untuk mengajaknya berlibur. Andai saya tidak memintanya mengambil cuti kerja hanya untuk menemani saya. Andai saya tidak memaksanya untuk pergi. Meskipun kadang saya sering kesal karena dia terlalu gila bekerja, tapi mungkin saya masih bisa melihat wajahnya lima belas menit setiap malam di meja makan. Mungkin saya bisa mendengar suara tegasnya membangunkan saya ketika subuh. Mungkin dia tidak akan berbaring dengan tubuh kaku di atas bangsal yang terasa dingin itu seperti sekarang.

Menyesal? Sangat menyesal.

Seperti saya sendiri yang menggantikan malaikat Izrail untuk mencabut nyawa ayah saya. Saat itu saya sama sekali tidak menangis, karena sejak saya tidak punya ibu saya berjanji pada ayah untuk tidak pernah menangis. Dan benar, anak lelaki itu harus kuat, sebab ada ribuan tanggung jawab di pundaknya di masa depan.

Lagi-lagi saya teringat bahwasanya manusia memiliki perjanjian dengan penciptanya sebelum dia ditiupkan ruh. Tentang kapan dia akan wafat, tentang bagaimana cara dia wafat. Mungkin Ayah telah setuju

dengan semua ini, tentang takdir yang akan dijalaninya, tapi segala kemungkinan tersebut membuat dada saya terasa sesak.

"Kamu anak yang hebat...." Guru saya memeluk lalu mengelus punggung saya sebentar. "Saya mau tanya suster dulu apa kamu harus CT Scan *atau enggak. Takutnya kepala kamu kebentur juga. Kamu tunggu di sini, jangan ke mana-mana," suruhnya.*

Saya ingat jelas, sepuluh menit setelah kepergiannya, hari itu seorang dokter tampak terburu-buru sambil menuntun anak kecil yang tingginya tak lebih dari lututnya. Matanya menangkap sosok saya yang duduk di kursi tunggu. Dia terburu-buru menggendong anak kecil itu agar jalannya lebih cepat.

"Dek, boleh saya minta tolong? Saya titip anak saya sebentar. Saya lagi buru-buru, ada jam operasi darurat. Istri saya sedang dalam perjalanan ke sini. Nanti dia dijemput ibunya," pinta pria itu. Semua dokter sibuk menyelamatkan nyawa, ketika kabar kecelakaan itu menyebar menjadi bahan pembicaraan seisi rumah sakit. Saya masih ingat jelas dia menggunakan kemeja biru bergaris dengan jas putih khas dokter serta celana katun.

Saya mengangguk memperbolehkan, lalu pria dengan name tag *'Husain Akbar' di* snelli-*nya itu mendudukkan anak kecil yang digendongnya di samping saya. Sebelum pergi dia berjongkok menyamakan ketinggian dengan putri kecilnya. Saya ingat apa yang dikatakan sang ayah saat itu.*

"Sya, Abi harus tolong orang sakit dulu. Tunggu di sini sama kakaknya, ya? Nanti Sya pulang dijemput Ummi. Sya nggak boleh pergi ke mana-mana selain sama kakaknya, Sya juga nggak boleh nakal, oke?"

Anak perempuan yang saya tebak usianya menginjak empat tahun itu terhenti dari kegiatannya, dia tidak lagi meneguk susu kotak yang ada di tangannya. "Sakitnya palah, *ya, Bi?" tanyanya dengan nada tak ingin ditinggal.*

Ayahnya mengangguk.

"Siap, Pak Doktel!*" katanya sambil hormat. "Tapi Abi janji dulu, pulang* kelja *nanti Abi* halus *tambahin hafalan Sya, ya?* Ajalin *Sya baca* sulat *Al-Zalzalah, nggak usah tunggu* hali libul *dulu," katanya mengacungkan telunjuk. Saya merasa heran karena ayahnya juga menautkan jari telunjuk bukan jari kelingking. Bukankah umumnya janji dibuat dengan janji kelingking?*

"Iya, Abi janji...," jawab ayahnya.

"Dek... titip, ya. Makasih sebelumnya."

Belum sempat menjawab, pria itu sudah pergi berlari meninggalkan kami. Saya tak mengajak anak kecil itu bicara, dia pun asyik dengan minumannya, mengayun-ayunkan kaki memamerkan sepatu pink *serta kaus kaki polkadot yang dia kenakan. Sebelum akhirnya kotak yang dia isap itu habis, barulah dia mulai bertingkah.*

Dengan susah payah dia turun dari kursi lalu berjalan ke ujung ruangan, melihat tempat sampah di sana membuat saya mengerti apa yang hendak anak kecil itu lakukan. Sayangnya tempat sampah itu terlalu tinggi, sampai berjinjit pun dia tidak bisa memasukkan kotak kosong tersebut.

"Sini?" pinta saya.

"Sya mau masukin sendili!*" bentaknya ketika saya berniat membantu. Akhirnya saya menawarkan diri untuk menggendong anak kecil itu, agar dia bisa memasukkan bekas kotak susu itu ke dalam tempat sampah.*

Tapi dia menolak dan berkata, "Abi bilang, nggak ada laki-laki yang boleh gendong Sya kecuali Abi sama Paman Hasan."

Untuk anak seusianya, dia terlalu tahu banyak hal. Saat itu saya berpikir keras, bagaimana agar anak yang menyebut dirinya 'Sya' itu bisa memasukkan sampah itu ke tempatnya tanpa saya menggendongnya. "Kalau gitu naik ke sepatu," pinta saya.

Dia mengerti, dia menginjak sepatu saya, lalu berjinjit, padahal saya menggunakan sepatu putih saat itu. Tangannya berpegang pada dinding di sampingnya, barulah dia berhasil. Kami kembali duduk di kursi tunggu. Merasa bosan dia mulai banyak bicara.

"Kata Abi ini namanya plestel.*" Dia menekan luka di kening saya, rasanya kepala saya langsung berdenyut. Saya menepis sekaligus menjauhkan tangannya dan menatapnya dengan tatapan tajam.*

"Thakit, *ya, Kak? Maaf... Sya suka* plestel, *apalagi yang ada* gambal dinosaulusnya,*" katanya, lalu kembali duduk.*

"Sya juga suka lumah thakit, *apalagi* luang *bayi. Banyak dedek kecil sama* stikel kaltun *yang ditempel di sana," lanjutnya dengan suara yang sebenarnya menggemaskan ketika mendengarnya.*

Saya benar-benar tidak memiliki suasana hati yang baik untuk berbicara saat itu jadi saya tidak menanggapinya, tapi ternyata wajah murung saya membuat dia berbicara lagi.

"Abi bilang ini lumah *ajaib, banyak* doktel *di sini. Sya juga mau jadi* doktel *kayak Abi. Sya punya mainan* doktel-doktelan *di* lumah. *Ummi yang kasih waktu Sya pertama kali hafal* sulat *Al-Fatihah. Kalau ada yang* thakit, *Kakak bilang aja sama Sya, nanti Sya obatin* bial *sembuh."*

Saya masih diam.

"Kakak kayak Teddy Beal *Kak Sasa, ya? Nggak bisa* bicala?"

Saya menoleh karena kesal, dia yang terlalu banyak bicara. "Semua boneka memang nggak bisa bicara!" kata saya marah.

*"Boneka Sya bisa, kok, bilang gini, '*Ayo belmain, *peluk aku, semoga* halimu *menyenangkan.'"*

"Gimana mau sembuh kalau Allah mengambilnya?" tanya saya.

Anak itu tertegun, bingung dengan apa yang saya tanyakan. Butuh waktu cukup lama untuk dia mencerna perkataan saya, sampai akhirnya dia menjawab dengan pikiran polosnya, "Kalau gitu, minta lagi aja sama Allah. Allah baik, kok. Sya minta sepatu balu *aja dikasih. Kakak mau minta apa?* Bial *Sya bantu minta sama Allah."*

Saat itu saya menoleh. Dia begitu yakin dengan ucapannya, sementara saya hampir tidak ingin berharap lagi.

Mata hazel *dengan bulatan putih yang masih sangat bening khas anak kecil itu menatap saya dengan wajah bingung. Jika anak kecil itu sudah dalam umur balig, mungkin kelak hati ini akan bersaksi, mata ini akan berkata bahwa dia telah berdosa karena memandangnya terlalu lama.*

"Kalau Sya nangis, Sya suka bilang mata Sya kelilipan...." Dia naik dan berdiri lagi di atas kursi sampai tingginya menjadi lebih tinggi dari saya. Dia mengusap rambut saya sambil berkata, "Kalau Sya sedih, Ummi suka belai kepala Sya sambil bilang, 'Olang *yang* sabal *itu hadiahnya* sulga.'"

***

"Pak?"

Bayangan tentang anak kecil itu langsung menghilang seketika.

"Ayo berangkat, katanya ada biopsi pagi ini? Jangan ngaca terus, nanti kacanya meleleh duluan."

Saya tersenyum kecil dan mengambil tas saya. Benar, anak kecil itu, anak yang memanggil dirinya seperti huruf hijaiah, anak yang tidak bisa mengucapkan huruf 'R' dengan benar, dialah perempuan yang menjadi

istri saya sekarang. Nafisya Kaila Akbar, orang yang membuat saya yakin bahwa sekecil-kecilnya harapan pada Allah itu masih memiliki sejuta peluang. Allah tidak pernah kehabisan cara untuk mengabulkan setiap doa hamba-Nya, terkadang hamba-Nya-lah yang secara sepihak memutuskan untuk berhenti berdoa.

Sekalipun saya kecewa, hari itu Allah sendiri yang mengobati rasa sakitnya. Bahkan hingga sekarang saya masih mengingat setiap bagian terkecil pertemuan pertama kami. Hal yang membuat saya salah paham dengan perasaan saya sendiri di masa depan. Ketika untuk pertama kali Kahfa memperkenalkan *koas* baru menjelang pergantian sif yang bernama Salsya Sabila Akbar.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Perempuan Bermata Hazel

"Seharusnya cinta kepada makhluk tidak mengikis cinta pada Dzat yang memberi cinta itu sendiri."

Tiga tahun lalu....

SERENTETAN *jadwal operasi berhasil membuat saya melewatkan jam makan siang. Keluar dari ruang operasi dengan tulang punggung yang terasa bergeser dan kaki yang terasa hampir patah membuat saya berjalan lunglai menuju ruangan dokter untuk istirahat, tepatnya untuk tidur.*

Dokter selalu mengatakan untuk menjaga pola makan dan gaya hidup, padahal dokter sendiri memiliki pola makan yang tidak teratur dan gaya hidup yang buruk. Kurang tidur? Itu sudah berlangsung sejak kami masih berada di bangku kuliah.

Arah langkah saya berubah ketika ada salah seorang koas *yang menyapa saya di koridor. "Siang, Dok," ucapnya seraya tersenyum. Saya hanya menganggukkan kepala tanpa menjawab sapaannya. Siang? Saya spontan melirik jam tangan, ternyata waktu sudah menunjukkan hampir pukul satu.* Astaghfirullah, *saya belum salat Zuhur!*

Koas *atau bahasa kerennya 'dokter muda' adalah seseorang yang baru menyelesaikan pendidikan S-1 kedokteran. Tidak seperti kejuruan yang lain, di mana setelah wisuda mereka mendapat gelar resmi dan bisa langsung bekerja di bidangnya. Di kedokteran, setelah wisuda kami tidak*

bisa langsung bekerja sebagai dokter. Kami harus melewati program profesi selama satu setengah sampai dua tahun untuk mendapat titel dokter.

Bahasa gampangnya, kami harus menjadi koas *dulu sebelum menjadi dokter sungguhan. Menjadi makhluk yang selalu mengikuti konsulen ke mana pun pergi, dari mulai* visit *pasien sampai pergi jalan-jalan. Mengiakan segala perkataan konsulen tanpa tahu teorinya benar atau salah. Juga berpindah dan kadang menetap dari satu* stase[1] *ke* stase *lain—seperti parasit, termasuk di* stase *bedah.*

Selesai salat, ketika sampai di ruangan, hasil pemeriksaan lab sudah menumpuk di meja saya, meminta untuk diperiksa. Belum sampai lima menit memejamkan mata di atas tumpukan tersebut, seseorang masuk dan mengganggu tidur saya.

"Lif, koas *baru habis dari* stase *penyakit dalam. Minggu ini mulai masuk* stase *bedah, ya. Nanti tambah lagi tiga yang dari* obgyn[2],*" kata Kahfa diikuti perempuan berparas mungil di belakangnya. Kemudian Kahfa hanya lepas tangan dan keluar begitu saja. Saat itu Kahfa masih menjadi dokter residen spesialis anestesi. Dokter residen itu dokter umum yang sedang menempuh pendidikan untuk menjadi dokter spesialis. Spesialis yang diambil Kahfa adalah spesialis anestesi, yaitu seni membuat orang tidak sadarkan diri alias bius.*

Saya mulai memeriksa hasil lab itu sampai tak sempat menoleh sedikit pun pada koas *tersebut. Saat itu saya belum punya niatan berkecimpung dalam dunia pendidikan. Jangankan menjadi dosen di fakultas farmasi, menjadi dosen di FK saja belum pernah saya pikirkan. "Nama?" tanya saya singkat.*

"Iya, Dok?" tanyanya.

Saya menghela napas malas. Kahfa benar-benar datang di waktu yang tidak tepat. Kenapa tidak besok pagi saja dia mengenalkan koas *barunya? Saya mengulang pertanyaan dengan nada malas, "Nama kamu siapa? Kamu punya nama, kan?" kata saya, dengan nada tidak suka.*

"Nama saya Salsya Sabila Akbar, Dok. Bi-biasa dipanggil Salsya," jawabnya terdengar gugup.

Mendengar nama itu, pikiran saya langsung terfokus pada anak kecil tiga belas tahun silam. Saya tidak tahu namanya, tapi yang saya ingat

---

1. Tahapan pendidikan yang harus dilalui oleh sorang dokter muda.
2. Obstetri dan ginekologi, sering disebut spesialis kandungan.

jelas dia memanggil dirinya dengan panggilan 'Sya' dan 'Akbar' adalah nama yang pernah saya baca di name tag *ayahnya.*

Sontak saya mengangkat kepala, membuat perempuan dengan rok berwarna lavender selutut itu jadi salah tingkah. Semua teori berkumpul di pikiran saya, hormon endorfin mendominasi sampai luapan rasa bahagia timbul begitu saja. Gadis itu mulai keheranan mendapati pandangan saya yang menyelidik.

Sebisa mungkin saya menormalkan kembali mimik wajah saya. Berhenti terlibat dalam adegan saling pandang yang terjadi cukup lama. Ini baru hipotesis saya saja. Lagi pula kalau benar orang yang mengaku bernama Salsya ini adalah anak kecil yang saya temui waktu itu, mana mungkin dia ingat, kan? Dia masih terlalu kecil saat pertama kali kami bertemu. "Duduklah...," pinta saya.

Keningnya mengerut, dia masih heran dengan sikap saya yang tiba-tiba berubah baik. Tapi pada akhirnya dia menurut meski harus menarik roknya agar tidak terlalu pendek.

Saya mengeluarkan formulir biodata yang biasanya diisi koas *ketika pertama kali datang ke* stase *baru, lalu menyerahkannya pada perempuan itu untuk diisi. Pertanyaan yang saya lontarkan pertama pada* koas *baru biasanya perihal dari universitas mana dia berasal atau sudah berapa* stase *yang dia pelajari. Entah kenapa, saat itu pertanyaan yang saya ajukan pertama malah; "Profesi ayah kamu juga dokter, kan?"*

Salsya semakin curiga, dia mengangguk pelan dengan pandangan tak kalah menyelidik. Saya semakin senang ketika dia menggerakkan kepala. Saat itu saya mulai beranggapan bahwa Salsya adalah anak kecil bersepatu pink *itu. Bukankah Sya kecil juga pernah mengatakan bahwa dia ingin menjadi seorang dokter seperti ayahnya?*

"Tapi ayah saya udah lama pensiun. Dari mana Dokter tahu kalau ayah saya juga berprofesi sebagai seorang dokter?" tanyanya.

"Saya pernah bertemu dengan ayah kamu, dulu sekali.... Tadi Dokter Kahfa bilang, kamu baru selesai dari stase *penyakit dalam? Kalau gitu harusnya kamu udah terbiasa* follow-up *pagi, ambil sempel darah, suntik pasien, pasang infusan, isi formulir lab dan lembar observasi pasien?"*

Salsya mengangguk dengan percaya diri.

"Oke, bagus. Di stase *bedah juga nggak bakalan jauh beda, kok.* Follow-up *pagi sebelum konsulen datang. Tulis semua hasil pengecekan*

standar yang kamu lakukan di RM[3] dan jangan lupa baca juga tulisan konsulen yang menanganinya."

"Di stase bedah kamu akan lebih banyak praktik dan terjun langsung ke lapangan. Kamu akan sering berada di ruang operasi dan skill menjahit yang harus kamu tunjukkan. Ngomong-ngomong sudah ke berapa stase, Sya? Ada stase yang paling kamu minati?" tanya saya sembari mengamati hasil lab. Saya tidak suka banyak bicara, namun saya mencoba menjadi makhluk paling ramah saat itu.

"Udah stase ketiga, Dok. Ada, stase anestesi," jawabnya antusias.

"Wah... kalau itu ranahnya Dokter Kahfa. Stase yang paling aplikatif, harus hafal obat-obat anestesi lengkap dengan dosisnya. Belum lagi cara kerja, onset, durasi sama efek sampingnya."

"Iya, Dok. Hari pertama aja Dokter Kahfa langsung dilatih kesabaran karena disuruh ajari koas baru yang kebalik-balik antara nilai volume tidal, volume cadangan inspirasi, cadangan ekspirasi, hal-hal dasar kayak gitu," katanya. Saya tertawa kecil mendengarnya.

Percakapan kami memanjang, bahkan melewati jam pergantian sif. Bisikan setan yang menyuruh saya berduaan dengan Salsya meski dengan pintu terbuka terjadi hari itu. Rasa kantuk saya menghilang begitu saja. Menemaninya mengisi biodata sambil mendengar suaranya lagi setelah belasan tahun lamanya lebih dari menghilangkan rasa lelah.

Anak kecil itu telah tumbuh menjadi gadis dewasa, pemalu, cantik, cerdas, dan tidak banyak bicara. Sudah bisa mengucapkan huruf 'R' dengan benar. Walau dalam hati saya bertanya-tanya, kenapa dia tidak menutup auratnya sekarang?

Lalu besok paginya gosip tentang 'Alif, si dokter bedah yang memakan banyak korban' tergantikan dengan gosip 'Alif, dokter paling ramah di stase bedah'. Bahkan Albi, dokter spesialis bedah paling most wanted yang banyak digandrungi kaum hawa— terutama koas, berhasil saya kalahkan.

***

Perubahan sikap saya terlihat drastis meski saya tidak ingin membeda-bedakan antara tiga koas lain yang datang dari obgyn. Tetap saja perhatian dan perlakuan saya berbeda pada Salsya. Tinggal berlama-lama di rumah

3. Rekam Medis.

sakit menjadi hobi baru selama hampir dua minggu Salsya berada di stase *bedah. Membahas segala hal yang kadang membuat saya terkagum-kagum dengan kemampuan mengingatnya. Berkeliling menemui pasien didampingi Salsya itu menjadi suatu kebahagiaan tersendiri bagi saya.*

Berhari-hari rutunitas itu berulang-ulang saya lakukan tanpa sadar bahwa setan telah menyelundupkan rencana-rencananya dalam pikiran saya. Sampai dalam sebuah operasi implan kulit, pasien anak yang terkena luka bakar. Saya dinasihati oleh seorang perawat senior bernama Pak Idris. "Seharusnya cinta kepada makhluk tidak mengikis cinta pada Dzat yang memberi cinta itu sendiri, Lif," ujarnya, persis seperti seorang ayah yang sedang menashati anaknya. Dalam suasana berdua, Pak Idris tidak memanggil saya dengan panggilan 'Dokter' karena saya yang memintanya untuk bersikap seperti itu. "Bagaimanapun Salsya itu perempuan, jangan sampai kamu membuat dia kehilangan harga dirinya," lanjutnya.

Manusiawi jika mendengar nasihat, hal pertama yang dilakukan manusia adalah mencari pembenaran, begitu pun saya. Saya tidak merasa melakukan kesalahan apa pun. Saya menghargai Salsya sebagai perempuan dan saya merasa kedekatan saya dengan Salsya masih dalam batas wajar dan tidak pernah melampaui batas-batas syariat Islam. Tapi saat itu Pak Idris seolah mampu mendegar semua monolog saya.

"Setan itu cerdas, Lif," katanya.

"Dia nggak langsung terang-terangan menyuruh manusia berzina dan memilih jalan yang salah. Dia akan membuat kamu berada di jalan yang benar, berputar mengeliling, sampai akhirnya kamu nggak sadar kalau sebenarnya kamu berada di jalan yang salah."

Merasa tertohok, saya masih mencari pembenaran. "Maksudnya? Apa berbincang berdua dengan lawan jenis di ruangan terbuka menyangkut pekerjaan itu juga termasuk zina, Pak?" tanya saya. Rasanya Islam tidak semengekang itu, *gumam saya dalam hati.*

Percakapan kami berlanjut ketika operasi tersebut selesai, kami keluar dari ruang steril dan melepas baju scrub. *Sambil mencuci tangan, Pak Idris kembali melanjutkan penjelasannya.*

"Saya yakin kamu sama Salsya sama-sama bisa menjaga diri. Tapi zina, kan, banyak Lif. Zina mata, zina hati, zina pikiran. Kamu tahu ulama besar yang telah beribadah selama puluhan tahun, tapi berakhir meninggal dalam keadaan pembunuh, pemerkosa, pendusta dan murtad?"

tanya Pak Idris. Saya menggeleng karena tidak berhasil mengingat kisah ulama itu sedikit pun.

"Nama ulama itu Barshisha, hampir separuh umurnya dia gunakan untuk beribadah, tidak ada yang lain. Dia menjaga pandangannya, menjaga lisannya, menjaga hatinya, sampai-sampai malaikat mengaguminya. Kamu bisa bayangkan betapa taat dan banyaknya amalan yang dia lakukan semasa hidupnya," tutur Pak Idris. "Sampai suatu hari dia dititipi amanah untuk menjaga seorang gadis. Katakanlah di kota tempatnya tinggal ada tugas semacam wajib militer, akhirnya kakak-kakak dari si gadis itu sepakat menitipkan si adik kepada ulama bernama Barshisha, karena hanya ulama tersebut dapat dipercaya di lingkungan tempat tinggal mereka."

"Awalnya ulama itu menolak mengingat wanita adalah fitnah terbesar bagi kaum laki-laki. Namun dengan bujukan kakak-kakaknya, perlahan dia luluh dan akhirnya dia setuju. Dengan syarat sebelum pergi mereka membangunkan sebuah kamar yang jauh terpisah dari rumahnya. Lagi pula niatnya baik, bukan? Menolong orang lain."

"Setiap hari Barshisha hanya mengantarkan makanan ke depan pintu kamar si gadis yang selalu tertutup rapat tanpa pernah melihat wajahnya, tanpa pernah ada sedikit pun percakapan di antara mereka. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, siklusnya masih sama. Sampai muncul rasa iba dan sekelebat pikiran, 'Bagaimana kalau gadis itu kesepian atau membutuhkan sesuatu tapi tidak berani mengatakannya?' Setan bahkan membisikkan hal-hal baik pada Barshisha."

"Bashisha mulai membuka hatinya, dia mulai berani mengajak gadis itu bicara, tapi masih di balik pintu yang tertutup rapat. Tujuannya baik, sekadar menanyakan kabar atau menanyakan makanan apa yang mau dimakan si gadis. Itu pun berlangsung berbulan-bulan lamanya."

Saya menganalisis kalimatnya, Pak Idris selalu mengatakan bahwa tujuan ulama itu baik.

"Lambat laun pembicaraan mereka memanjang daripada sekadar percakapan biasa. Topiknya pun meluas tidak hanya menanyakan kabar. Bukankah akan lebih baik kalau gadis itu belajar ilmu agama dari sang ulama selama kakak-kakaknya pergi? Tapi bagaimana caranya mengajarkan jika pintunya tertutup rapat?"

"Pintu yang menjadi satu-satunya benteng penghalang di antara mereka itu pada akhirnya terbuka. Barshisha duduk di luar, dan gadis itu berada di dalam kamarnya. Pintu kamarnya terbuka lebar membuat

orang-orang yang berlalu-lalang bisa dengan jelas melihat apa yang mereka lalukan. Setan berbisik, 'Tidak masalah seperti ini, kewajiban mencari ilmu itu wajib, apalagi untuk belajar ilmu agama.' Kamu bisa menilai sendiri bahwa tipu muslihat setan itu memang begitu halus."

"Pada satu waktu hujan turun sangat deras, Barshisha tidak bisa duduk di luar dan jika pintunya dibuka airnya akan membasahi seluruh kamar si gadis. Akhirnya mereka belajar di dalam dengan keadaan pintu tertutup. Berkhalwatlah mereka berdua, syahwat pun ikut terlibat. Terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan, sampai akhirnya gadis itu hamil dan ulama itu menjadi seorang pemerkosa."

"Jika kakak dari gadis itu datang dan mengetahui perbuatan sang ulama terhadap adiknya, niscaya Barshisha akan dibunuh hidup-hidup. Barshisha pun manusia, dia memiliki rasa takut. Karena rasa takut itu Barshisha akhirnya membunuh perempuan tersebut, dua nyawa sekaligus. Dia menguburkan mayatnya di halaman bekalang, jadilah dia seorang pembunuh."

"Ketika tiga kakak laki-lakinya pulang, penuh sandiwara, ulama itu menangis dan meminta maaf karena tidak bisa menjaga adik perempuan mereka dengan baik. Dia berkata adik perempuan mereka meninggal karena penyakit yang parah. Kebohongan itu tidak bisa berdiri sendiri, kebohongan itu akan selalu diikuti dengan kebohongan-kebongongan yang lain, jadilah dia pendusta yang hebat."

"Perlu kamu tahu, Lif. Setan itu tidak pernah memihak kepada manusia. Dia mendatangi mimpi ketiga kakaknya dan menunjukkan semua yang dilakukan Barshisha kepada adiknya. Besok paginya kakak-kakaknya itu sepakat untuk membuktikan mimpi tersebut dengan menggali kembali tempat di mana adiknya dikuburkan."

"Semuanya terbukti. Dalam keadaan marah, Barshisha dibawa kepada pemimpin di kota itu untuk dihakimi. Jatuhlah hukuman rajam atas perbuatan zinanya, dan kisas atas tindakan pembunuhan yang dilakukannya. Setelah dicambuk sebanyak seratus kali, dia dihukum gantung."

"Tepat sebelum digantung, datanglah setan untuk menyelesaikan tugas terakhirnya. Dia berkata, 'Sesungguhnya akulah yang telah membuatmu menjadi pemerkosa, pembunuh, dan pendusta. Maka sekarang tidak ada yang bisa menyelamatkan nyawamu kecuali aku, bersujudlah kepadaku jika kamu ingin selamat.'"

"Tapi bagaimana cara Barshisha bersujud ketika kepalanya sudah berada di tiang gantung? 'Tidak perlu bersusah payah, cukuplah beriman kepadaku di dalam hati dan anggukkan kepalamu.' Dalam rasa keputusasaan akhirnya ulama itu mengangguk tepat ketika tali itu mencekik lehernya. Matilah dia dalam keadaan murtad."

"Kisahnya tidak selesai sampai di situ. Setelah Bashisha tewas, setan dengan gampangnya lari dari tanggung jawab. Dia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari perbuatanmu (tidak bertanggung jawab atas dirimu). Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan Semesta Alam.[4]'"

"Dan kamu tahu, Lif. Peristiwa serupa terjadi baru-baru ini. Di Kabupaten Kediri, seorang wanita bercadar ditemukan tewas usai berzina dengan kekasih gelapnya di mobil. Padahal keduanya sama-sama paham agama dan sudah menikah."

"Saya sama sekali tidak bermaksud menjelekkan kedua orang tersebut, mereka orang yang paham agama, mereka orang yang taat beribadah. Kita tidak boleh berburuk sangka pada orang lain, tapi kita harus terus berburuk sangka pada iblis dan antek-anteknya. Kesalehan Barshisha bahkan sampai dipuji oleh malaikat. Orang dengan iman dan ilmu sekelas mereka saja masih bisa terjebak dalam talbis[5] *iblis, apalagi kita yang memiliki iman pas-pasan?"*

Saya merasa tertampar, saya sadar bahwa berniat baik itu mudah, yang sulit itu adalah mempertahankan niat itu agar tetap baik. Mereka yang melakukan kesalahan namun menyadarinya, lebih beruntung daripada mereka yang melakukan kesalahan namun tidak merasa perbuatannya salah.

"Saya bukan melarang kamu untuk dekat dengan Salsya, bersikaplah sewajarnya. Saya tidak menampik bahwa pekerjaan membuat kita harus berinteraksi dengan lawan jenis. Jika memang ada keperluan berdua, cobalah ajak orang lain, jangan berikan celah pada setan sedikit pun."

"Kalau kamu punya niatan baik pada Salsya, segerakanlah. Cinta itu fitrah. Boleh, kok. Allah nggak melarang. Cuma bagaimana cara kamu menanggapinya yang harus dipikirkan. Apa sesuai dengan yang Nabi kita ajarkan atau malah sebaliknya. Karena cinta bisa jadi fitnah kalau cara kamu menanggapinya salah."

Harusnya saya semakin menjaga jarak ketika saya tahu ada yang tidak beres dalam pikiran saya, ketika saya tahu ada maksud lain dalam

4. Q.S. Al-Hasyr (59) 16-17.
5. Menampakkan kebatilan dalam rupa kebenaran.

hati saya. Harusnya saya tidak merasa bahagia ketika harus berdua-duaan dengan Salsya. Cara saya menanggapi kehadiran Salsya itu memang salah.

Semenjak percakapan dengan Pak Idris, akhirnya saya memutuskan untuk bersikap sewajarnya dan mulai bersikap netral kepada Salsya dan koas *yang lain. Pagi itu untuk pertama kalinya saya menghindar dari Salsya, dia masuk setelah mengetuk pintu "Dok, saya udah selesai* follow-up *pasien, pagi ini yang mau* visit *siapa, ya?".*

"Dokter Gina yang visit. *Kamu laporan sama Dokter Gina aja," jawab saya tanpa menoleh sedikit pun, padahal saya tidak punya jadwal apa pun. Salsya hanya mengangguk lalu keluar dengan wajah bingung. Mungkin lagi-lagi dia heran dengan perubahan sikap saya yang tiba-tiba menjadi apatis.*

Berulang kali sikap menghindar itu saya lakukan. Visit, *bimbingan, maupun studi kasus selalu saya lakukan bertiga dengan* koas *yang lain. Tentu saja saya tidak melupakan kewajiban saya untuk berbagi ilmu. Ketika Salsya bertanya tentang hal yang tidak dia mengerti, saya menjawabnya. Yang berubah hanya frekuensinya, saya tidak terlalu sering berbicara dengannya, apalagi berdua.*

Karena terlalu fokus pada kehadiran Salsya yang saat itu saya kira anak kecil yang pernah saya temui dulu. Saya sampai tidak menyadari kalau sebenarnya Allah telah mengatur skenario pertemuan saya dengan Nafisya dengan sangat rapi.

Saya ingat hari itu jatuh di hari Jumat dan saya datang terlalu pagi ke rumah sakit. Niat menghindari macetnya jalanan kota, malah jam tujuh pagi saya sudah berada di lobi. Alhasil saya harus menggunakan masker karena bersin terus-terusan sepanjang jalan.

Rumah sakit memang tidak sepi, ada orang-orang yang berlalu-lalang, yang mungkin bergantian menjaga sanak saudara mereka. Saya lihat instalasi farmasi yang buka dua puluh empat jam juga mulai penuh dengan orang yang mengantre untuk menebus resep.

Hari itu adalah hari ujian terakhir untuk para koas *sebelum dipindah ke* stase *anak. Hari terakhir Salsya berada di* stase *bedah. Saya berjalan menuju lift lalu menekan tombol buka. Bersamaan dengan itu ponsel saya berdering. Ada panggilan masuk dari Albi, salah satu dokter spesialis bedah yang bekerja satu divisi dengan saya. Dia mengabari saya bahwa dia tidak akan masuk hari ini.*

Pintu lift terbuka, memunculkan sosok perempuan berkhimar lavender dengan ransel coklat tua serta sebuah kotak seperti kotak P3K di tangannya. Kulitnya seperti kulit bayi, putih dan sedikit kemerah-merahan. Dia memiliki sepasang mata hazel *berwarna coklat pudar yang cantik. Perempuan itu hendak keluar, namun batal ketika menyadari ini masih berada di lantai satu.*

Detik itu pandangan kami bertemu. Menyadari saya laki-laki, dia langsung mengalihkan pandangannya ke arah lain dan saya pun melakukan hal yang sama. Saya menahan tombol lift agar pintu lift tidak langsung menutup.

Albi bilang ada pertemuan dengan bagian bedah urologi dari rumah sakit pusat yang harus dia wakilkan, namun dia berhalangan hadir. Albi meminta bantuan pada saya untuk menggantikannya. Kalau sekiranya pertemuan itu pagi, saya tidak perlu repot-repot naik ke lantai atas.

Perempuan di dalam lift itu tampak sedang terburu-buru. Saya lihat dia menekan tombol lift dari dalam beberapa kali. Dia hendak mengajak saya bicara, tapi saya memberi aba-aba untuk menunggu karena saya sedang bertelepon. Beberapa kali dia menatap jam tangan di lengan kirinya.

Sesuatu terjadi, gadis tidak sabaran itu keluar lalu menginjak kaki saya dengan sangat keras. Sontak saya melepaskan tangan dari tombol lift dan meringis kesakitan, lalu pintu lift tertutup otomatis. Saya ingat apa yang dia katakan sebelum pintu itu benar-benar tertutup.

"Periculum in mora. *Maaf...," katanya.*

Periculum in mora *itu bahasa Latin untuk* 'hazard in delay' *yang artinya berbahaya bila ditunda. Biasanya ditulis dan disingkat menjadi P.I.M oleh dokter dalam resep yang mengandung antidotum*[6] *agar bisa didahulukan. Saya menyadari satu hal, kotak itu bukan kotak P3K melainkan kit farmasi. Dan saya yakin, anak tidak punya sopan santun itu pasti apoteker magang.*

Pertemuan kami selanjutnya sedikit menegangkan. Kami bertemu ketika terjadi kecelakaan beruntun di pusat kota yang disebabkan tidak berfungsinya lampu lalu lintas. Saat itu dia mengetuk kaca mobil saya bersama seorang pria dan anak kecil yang mengalami pendarahan hebat akibat luka sobekan di bagian dekat ginjal.

Kami mengantar korban kecelakaan itu bersama. Saya mengingatnya dengan sangat jelas, di perjalanan menuju rumah sakit dia melakukan

6. Obat penawar racun.

protokol penangan syok hipovolemik pada anak itu tanpa ragu sedikit pun. Menyuntik korban dengan dopamin pada dosis yang tepat, padahal belum pernah dia lakukan sebelumnya.

Nyatanya saya salah besar. Perempuan itu bukanlah apoteker magang. Dia hanya seorang mahasiswa farmasi semester satu yang memiliki mata hazel berwarna coklat pudar. Terburu-buru ke rumah sakit untuk mengantarkan flashdisk *dan* textbook *kakaknya yang tertinggal. Dialah anak kecil yang dititipkan pada saya tiga belas tahun lalu.*

Allah membuat skenario yang begitu unik. Tak lama setelah kejadian itu, kami bertemu lagi di kelas sebagai seorang dosen dan mahasiswa. Saya menggantikan seseorang untuk menjadi dosen di fakultas farmasi dan dia adalah salah satu mahasiswa yang ada dalam daftar presensi di kelas saya. Pertemuan berlanjut sampai kami terjebak dalam suatu ikatan sakral bernama pernikahan.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Kaca yang Retak

"Jika kelak di kemudian hari bukan saya yang kamu cari, tolong berikan saya pemahaman bahwa sejatinya manusia memang tidak pernah memiliki apa pun."

PARTNER kerja saya malam ini adalah Albi. Dokter yang paling tampan sejagat ICU[1]. Usianya dua tahun lebih muda dari saya. Saya memang lebih akrab dan lebih sering bercengkerama dengan para dokter spesialis dibandingkan konsulen. Posisi saya sebagai seorang dokter di rumah sakit sebenarnya cukup membingungkan. Dikatakan seorang konsulen, umur saya masih terbilang muda, pengalaman saya belum terlalu banyak. Konsulen itu seorang dokter spesialis yang ditunjuk kampus sebagai dosen pendidik klinis, biasanya sudah berumur empat puluh sampai lima puluh tahun ke atas dan disegani karena pengalamannya. Namun jika dikatakan dokter subspesialis, tingkat pendidikan saya sudah menyamai seorang konsulen.

Biasanya saya dan Albi tidak dalam satu sif yang sama. Tadi saya lihat dia menyalakan musik dari ponselnya. Entah dia mendengarkannya atau tidak karena beberapa menit kemudian dia menaruh kepalanya di atas meja lalu terlelap. Saya heran, bagaimana bisa dia tertidur dengan dininabobokan musik bergenre metal seperti itu?

Kondisi pasien ICU malam ini bisa diajak kompromi, tidak terjadi hal apa pun yang membuat kami harus bekerja lebih. Pengecekan-pengecekan umum sudah dilakukan oleh perawat ruang ICU. Namun seseorang

1. *Intensive care unit.*

membuka pintu ruangan dokter tanpa aba-aba, membuat saya dan Albi terperanjat lalu menoleh bersamaan.

"Urgen, Dok. Kami butuh dokter bedah, ada pasien TA[2] di UGD[3] yang butuh pembedahan segera," katanya bagaikan alarm siaga yang mengganggu euforia kami. Kenapa sesuatu selalu terjadi pada jam-jam menuju pergantian sif? Padahal lima belas menit lagi saya bisa pulang.

"Dokter Albi akan segera ke sana," kata saya cepat.

Albi yang juga tengah fokus mengumpulkan separuh nyawanya menatap saya heran. "Loh... loh... kok gue? Gue kan—" Ucapannya tertahan ketika menyadari saya yang menjadi rekan kerjanya. Albi memang berbicara dengan bahasa yang lebih santai pada saya, seolah kami seumuran. Kerap kali dia lupa kalau saya lebih tua darinya. Belum sempat Albi mendemo, dia menatap suster itu lagi. Sangat tidak manusiawi jika kami berdebat menolak kebaikan, apalagi menyangkut nyawa orang lain. "Oke saya ke sana lima menit lagi. Tolong panggilkan residen bedah yang bisa jadi *as-op*[4]," titah Albi. Akhirnya suster itu mengangguk lalu meninggalkan kami.

"Pokoknya lo nggak boleh pulang sampai gue keluar dari OK[5]. Titik!" ancamnya tak ingin ditinggal pulang. Keputusan saya mengirim Albi untuk menangani pasien ternyata tidak bertahan lama. Beberapa menit kemudian, tak lama setelah kepergian Albi, lagi-lagi seorang suster memberi tahu bahwa ada beberapa pasien yang butuh penanganan medis cepat di luar ruang lingkup kerja saya.

Sebenarnya saya enggan menangani, mengingat kami memiliki tanggung jawab masing-masing di setiap divisi. Kalau hanya seputar ICU dan UGD, saya masih berani ambil alih. Tapi kalau saya ikut turun tangan di divisi orang lain, artinya saya ikut campur dalam tanggung jawab orang lain.

"Dokter Alif?" Suster itu melambaikan tangan di depan saya.

"Baik, saya ke sana," jawab saya cepat. Berakhirlah saya di bangsal dua kode Rahman. Ruangan ini tampak sibuk sekali, seperti semua paramedis diinstruksikan untuk datang ke sana. Saya tidak tahu apa yang terjadi, namun malam itu mereka memang kekurangan dokter.

"Dok, Pak Ishak ingin bertemu dengan Anda. Beliau menunggu di ruangannya," kata seseorang yang ditugaskan memanggil saya.

---

2. *Traffic accident*.
3. Unit Gawat Darurat.
4. Asisten Operasi.
5. *Operatie Kamer*.

Tiba-tiba saya dipanggil lagi, "Dok, kami perlu sedikit bantuan di ruangan sebelah." Mereka datang bersamaan. Suster itu mengatakan ada pasien mengamuk saat akan diberikan penanganan medis. Si pasien tidak kooperatif sejak sadar.

"Saya akan ke sana setelah memastikan efek obat anelgesiknya[6] bekerja pada ibu ini. Oh ya, dan tolong katakan saya akan menemui beliau setelah pekerjaan saya selesai di sini," kata saya kepada dua orang tersebut. Yang satu mengangguk, lalu pergi. Yang satu mengatakan bahwa pasien tersebut berada di bangsal tiga kode Malik.

Pantas saja pasien menolak pengobatan, suster itu tidak mengatakan bahwa pasiennya anak laki-laki yang umurnya mungkin baru menginjak delapan tahun. Saya membaca profil pasien yang sepertinya sedikit manja mengingat suster tadi sedikit menggerutu ketika menyampaikan kondisi pasien tersebut. Saya menelusuri pengkajian *triase*[7] yang telah dilakukan dokter *triase* dan berapa banyak luka luar yang terlihat.

"Pergi!" bentak anak berambut sedikit pirang itu. *Paratus* sudah bergeletakan di lantai, bahkan keteter oksigen dilepas dari hidungnya. Dia terus menjerit dan melemparkan sesuatu yang ada di dekatnya, dia membentak, tidak mau diobati sebelum bertemu ibunya. Saya kira hanya Nafisya yang keras kepala. Biasanya hanya dengan bujukan anak-anak akan luluh, namun yang ini juga sedikit keras kepala sampai bujukan siapa pun tidak berhasil.

"Di mana ibunya?" tanya saya ketika berbagai upaya sudah dilakukan.

"Di UGD, Dok, baru dipindahkan ke ruang OK unit satu. Ibunya pasien yang sedang ditangani sama Dokter Albi," jelas salah seorang dari mereka.

"Kalau gitu biarkan dia ketemu ibunya. Suruh dia jalan sampai ruang OK, biar dia pingsan sekalian!" tegas saya.

"Tapi, Dok, lukanya...," sangkal salah seorang suster. Entah saya terlihat kasar atau tidak, tapi saya yakin cara ini akan berhasil.

"Etika paramedis, dilarang memaksakan kehendak pada pasien. Kalau pasien sendiri yang menolak dilakukan pengobatan, kita bisa apa?" tanya saya. Mereka semua diam, tidak sependapat dengan saya. Terlebih saya terlihat konyol bertindak tidak mau kalah terhadap anak kecil. "Sekarang kalian bubar, silakan tangani pasien yang lain," suruh saya.

6. Obat pereda rasa sakit.

7. Proses memilih pasien berdasarkan beban penyakit.

Mereka menurut, namun ketika kami akan pergi anak itu menahan saya. "Tu-tunggu sebentar...."

Saya tersenyum penuh kemenangan. Anak itu mau diobati dengan syarat saya yang mengobatinya dan tidak ada jarum infus yang menusuk lengan kirinya. Saya sepakat, mengingat hasil *triase*-nya adalah hijau. Hanya luka luar, tidak diinfus tidak akan terlalu bermasalah.

Sepanjang saya membersihkan lukanya serta menjahit luka terbuka di bagian betisnya anak ini hanya diam. Dia tidak terlihat menangis ataupun meringis kesakitan. "Nah... selesai. Anak laki-laki itu harus kuat, nggak boleh nangis, nggak boleh cengeng," kata saya sambil mengusap rambutnya pelan kemudian menyuruh anak itu beristirahat setelah berjanji dan mengatakan ibunya akan baik-baik saja besok pagi.

Selesai dari tempat tersebut, saya terburu-buru menuju ruangan Profesor Ishak. Beliau adalah konsulen bedah yang naik jabatan menjadi penjabat stuktural, jabatan yang secara tegas namanya ada dalam stuktur organisasi. Sekarang beliau menjabat sebagai manajer pelayanan medis di rumah sakit. Membawahi tiga instalasi penting, instalasi perawatan kritis dan kegawat daruratan, instalasi rawat inap, dan instalasi rawat jalan yang terbagi menjadi beberapa divisi lagi.

Sepanjang berjalan menuju ruangan Profesor Ishak, saya tidak berhenti mengecek ponsel. Sejak tadi tidak ada satupun notifikasi yang masuk dari Nafisya. Padahal saya cemas dia sudah pulang dari acaranya atau belum. Ketika saya masuk, Profesor Ishak sedang bersiap untuk pulang.

"Ah, Alif, saya kira kamu nggak akan datang. Kahfa baru aja pulang, tadinya dia menunggu kamu," katanya ketika mendapati saya membuka pintu sambil mengucap salam.

"Ada apa, ya, Pak?" tanya saya tanpa sempat basa-basi. Saya terus-menerus mengamati arloji yang bertengger di lengan kiri saya. Kalau sampai Albi belum keluar dari ruang operasi, saya akan tetap pulang lebih dulu. Lagi pula tadi saya tidak menjawab 'ya' atau 'tidak' untuk menunggu tugasnya selesai.

"Tadi orang suruhan saya bilang kamu lagi ada di divisi lain? Lagi hobi kumpulin surat peringatan kamu, Lif? Kasus kamu yang kemarin belum genap sebulan." Halus namun menusuk, bagai tertangkap basah. Beberapa dokter tidak menyukai saya karena sikap saya yang seolah cari muka katanya. Padahal selama ini muka saya masih berada pada tempatnya.

"Ada beberapa pasien yang butuh perawatan intensif dan baru dipindahkan dari rumah sakit lain. Mereka kekurangan dokter. Saya hanya bantu sebentar di sana," jawab saya.

"Begini, ada hal penting yang perlu saya bicarakan. Kemarin saya tunjuk Kahfa sebagai penanggung jawab acara Childhood Cancer Foundation bulan depan. Tapi ternyata Kahfa berhalangan hadir, kamu tahu istrinya sedang hamil anak kedua, kan? Dia nggak mungkin meninggalkan istrinya buat tugas ke luar kota."

"Saya pengin kamu yang gantiin tugasnya Kahfa. Kamu tahu sendiri acara itu penting untuk rumah sakit dan rutin tiap tahun, bahkan sering dihadiri direktur sama komite-komite rumah sakit. Sekaligus memegang kepercayaan masyarakat juga terhadap rumah sakit ini. Kamu bisa, kan?"

Belum sempat saya menjawab, nama saya dipanggil melalui *audio paging system*, *"Ditujukan kepada Dokter Alif dari bagian divisi bedah, harap menuju ruang operasi unit satu. Sekali lagi ditujukan kepada...."* Rencana saya pulang seketika batal ketika mendengar kata ruang operasi. Bahkan saya menyetujui permintaan Profesor Ishak tanpa sempat memikirkannya terlebih dahulu dan terburu-buru pamit meninggalkan ruangan tersebut.

Dari kaca pintu steril, saya melihat Albi dengan masker yang menutupi hidung serta bagian atas tertutup *surgical-hat*. Empat lampu besar menyorot luka sayatan yang dia buat. Saya terburu-buru menaruh ponsel di loker, menggunakan baju *scrub, hair cup*, sarung tangan ,serta perlengkapan lain yang saya butuhkan untuk masuk.

"Pendarahan dalam di dekat jantung, arterinya terlalu kecil untuk dijahit," ucap Albi spontan. Saya meminta Albi untuk tetap fokus pada lukanya. Karena sebentar saja dia kehilangan fokusnya, maka grafik EKG[8] akan berubah.

Pikiran saya bercabang saat itu. Pertama saya mengkhawatirkan Nafisya yang entah sudah pulang atau belum. Lalu saya khawatir tentang amanah untuk menjadi penanggung jawab acara, karena saya belum pernah menjadi penanggung jawab acara sosial seperti itu sebelumnya. Ketiga saya khawatir akan ingkar janji kepada anak tersebut kalau saja Allah berkehendak lain terhadap takdir ibunya malam ini. Lalu kekhawatiran saya memuncak ketika melihat wajah yang terbaring di depan saya. *Perempuan ini... Hana?*

---

8. Elektrokardiogram adalah tes sederhana untuk mengukur atau merekam aktivitas listrik jantung.

Sekitar dua jam lebih saya dan Albi bergelut dengan ketegangan. Sampai akhirnya pegal kami terbayar sempurna dengan lancarnya proses operasi "Semua stabil...," kata Albi. Saya menghela napas lega, begitu pun Albi. Seolah beban di pundak kami ikut stabil. Saya menunjuk salah satu *as-op* untuk melanjutkan menjahit sayatan bekas operasinya.

"Lo dari mana aja, sih, Lif? Gue minta suster buat cari lo, tapi lo nggak ada di ruangan. Jadinya gue minta bantuan informasi buat panggil lo," demo Albi ketika kami tengah mencuci tangan.

"Dari ruangannya Pak Ishak," jawab saya sambil terburu-buru mendahului Albi melepas baju *scrub*.

"Ada apa? Mutasi? Atau SP[9] jadi turun?" lanjutnya.

"Bukan, gantiin tugasnya Kahfa."

"Oh... Pak Ishak nggak kasih kabar tentang pembentukan tim bedah baru? Tadi pagi dokter dari unit rawat inap bedah rapat bareng Pak Ishak. Katanya tim bedah mau dibagi jadi dua bagian. Padahal kita aja masih keteteran. Jumlah dokter bedah bisa dihitung jari sekarang," keluhnya saat keluar dari ruangan.

Kami berpapasan dengan Salsya yang juga baru keluar dari ruangan operasi unit dua. Ruangan yang letaknya tepat berseberangan dengan ruangan operasi unit satu. "Loh, Sal? Kenapa belum pulang?" tanya saya spontan ketika mendapatinya masih berada di kawasan ruang operasi. Perempuan itu mengumbar senyum pertama. Khas Salsya dengan segala keanggunannya. Sekarang dia sudah bukan *koas* lagi, melainkan dokter residen yang sedang menempuh pendidikan untuk bisa menjadi dokter spesialis anestesi.

"Saya bertukar sif sama Dokter Kahfa, Dokter sendiri kenapa belum pulang?" tanyanya sembari menatap jam mungil di lengannya.

"Saya sif dua, bareng Dokter Albi jaga ICU. cuma anak manja ini nggak mau ditinggal, makanya saya pulang terlambat."

Mendengar itu Albi menyikut saya sambil menggerutu pelan.

"Oh iya, Jidan udah pulang belum, ya? Soalnya Nafisya juga belum kasih kabar dia udah sampai rumah atau belum," tanya saya. Salsya tampak tak mengerti dengan pertanyaan saya.

"Memang Jidan lagi sama Nafisya?" tanyanya dengan alis bertaut.

---

9. Surat Peringatan.

Petanyaan Salsya membuat saya ikut merasa heran. Sontak saya balik bertanya, "Kamu nggak tahu kalau mereka ada acara bareng? Ada *event* LDK di luar kampus, kan?"

Salsya berusaha menormalkan mimik wajahnya, walau kagetnya tak bisa sepenuhnya dia sembunyikan. "O-oh.... Saya tahu, cuma saya nggak tahu kalau ternyata Nafisya juga ikut," katanya.

Menebak ketidaktahuan Salsya, harusnya saya peka bahwa sebenarnya dari sini semuanya dimulai.

***

Hal pertama yang saya lakukan ketika masuk ke dalam rumah adalah menyalakan lampu luar karena rumah ini tampak tidak berpenghuni. "Assalamu'alaikum," kata saya. Tidak ada jawaban dari dalam, tapi pintu sudah dalam keadaan tidak terkunci menandakan Nafisya sudah pulang. Tubuh saya telah mencapai titik lelah, rasanya saya ingin menjatuhkan diri saja di sofa depan dan langsung tertidur tanpa mengganti pakaian.

Berbekal sisa-sisa tenaga terakhir, kaki saya menapaki setiap anak tangga menuju lantai atas. Saya masuk ke kamar dan menaruh tas di sembarang tempat. Hal kedua yang tidak disukai Nafisya, karena besok paginya saya akan kesulitan mencari tas tersebut.

Cklek!

Pintu toilet terbuka, memunculkan sosok yang sudah lengkap dengan piama tidur. Iris matanya melebar mendapati saya sudah berbaring di tempat tidur. Dia salah tingkah. "Pak Alif... kapan pulang? Kok Fisya nggak tahu, sih!" Dia terburu-buru mengambil khimar instan dari dalam lemari, kemudian menggunakannya. Tak peduli rambutnya masih basah. "Mandi dulu, *gih*. Nanti badan makin sakit, loh, kalau langsung tidur," katanya, membuat saya memutuskan untuk bangkit.

"Kenapa kamu baru mandi jam segini, baru pulang?" tanya saya. Ini hampir jam sebelas malam.

Nafisya mengangguk. "Jalannya macet banget, mau *weekend*."

Lalu kenapa tidak memberi saya kabar? Mau membuat saya mati khawatir? tanya saya dalam hati. Saya tidak bisa mengatakannya secara langsung, seperti masih ada batasan privasi di antara kami untuk tidak mencampuri urusan satu sama lain.

"Karena udah kemalaman, jadinya Jidan yang antar pulang tadi. Maaf Fisya nggak kasih kabar. *Handphone* sama *powerbank* Fisya *lowbatt*," lanjutnya ketika saya hendak membuka pintu toilet.

Saya terdiam. Diantar pulang katanya? Berdua? "Syukurlah," jawab saya singkat sambil masuk ke dalam kamar mandi.

Kenapa diri ini sulit sekali menunjukkan perhatian secara langsung? Meredam rasa khawatir, mengatakan apa yang tidak ingin dikatakan, dan mengunci semua rasa cemburu dalam diri sendiri membuat sesuatu terasa tercekat di tenggorokan. Sepertinya besok pagi saya harus berkonsultasi pada dokter spesialis penyakit dalam dan melakukan tes albumin, karena rasanya ada sesuatu yang salah dengan hati saya.

Selesai mandi, saya keluar dengan keadaan rambut basah. Nafisya sudah berkutat dengan laptopnya di atas tempat tidur. Dua *mug* berisi teh hangat yang dicampur madu sudah tersedia di atas nakas. "Nggak langsung tidur?" tanya saya sambil mengambil salah satunya.

"Lagi cicil skripsi. Dari kemarin nggak ada kemajuan, *stuck* di latar belakang terus. Ada tugas presentasi juga buat besok. Oh iya, Pak Alif udah makan? Maaf Fisya nggak sempat belanja tadi, jadi nggak masak," katanya tanpa memutus pandangan dari laptop.

Rasulullah pernah mengalami ini, bukan? Ketika istrinya memasak, beliau membatalkan puasanya demi mencicipi masakan istrinya. Ketika istrinya tidak memasak, beliau mengatakan bahwa beliau sedang berpuasa. Tapi kenapa mempraktikkannya sulit sekali?

Saya baru pulang kerja, saya merasa sangat lelah dan benar-benar lapar. Tidak mungkin kalau saya katakan sedang berpuasa mengingat ini sudah hampir tengah malam. Jadi saya melakukan hal yang sama seperti yang Rasulullah contohkan. *Ya Allah, ampunilah dosa Nafisya, baik yang telah lalu maupun yang terjadi belakangan, dan baik yang ia kerjakan secara sembunyi-sembunyi maupun yang ia lakukan secara terang-terangan.* Mendoakannya.

"Ya udah, nanti saya cari makanan keluar. Atau kamu buatkan saya mi instan juga nggak masalah," kata saya. Sebenarnya saya orang yang paling anti terhadap makanan instan. Apalagi yang mengandung MSG tinggi. Makanan-makanan tersebut bisa menambah risiko sakit jantung, darah tinggi, diabetes, kanker, bahkan strok. Efek sampingnya hampir sama dengan merokok. Mengerikan, tapi saya kecualikan untuk malam ini saja. Harusnya saya tidak menolak ajakan Albi untuk mencoba sate

maranggi tak jauh di depan rumah sakit saat akan pulang tadi. Saya mengeluarkan laptop dari dalam tas, kemudian pergi ke ruang kerja. Di rumah pun kami lebih sering sibuk dengan urusan masing-masing. Nafisya dengan tugasnya dan saya dengan pekerjaan saya.

Kahfa mengirimkan *e-mail* beserta lampiran berupa *file* untuk saya baca terkait acara Childhood Cancer Foundation yang akan diadakan akhir bulan ini. Tak sampai lima belas menit saya duduk, Nafisya mengatakan bahwa mi instan sudah siap. Lantas saya turun ke lantai bawah untuk makan. Hanya satu mangkuk mi yang saya dapati di meja, membuat saya berasumsi bahwa Nafisya sudah makan. Lagi-lagi pikiran saya bermasalah, pertanyaan negatif menyusup begitu saja di kepala. *Apa dia sudah makan malam juga dengan Jidan?*

Saya menggeleng-geleng berharap pertanyaan itu segera hilang. "Kamu nggak makan?" tanya saya.

"Mau, kok," jawabnya mengambil dua garpu.

"Terus kenapa bikin minya cuma satu?"

"Ini Fisya bikin minya dua, kok, sengaja ditaruh satu mangkuk. *It's sunnah,*" katanya.

Alis saya beradu, mendadak ingin menjalankan sunah dengan makan satu piring berdua dengan saya? Pasti ada yang salah dengannya. "Bukan karena kamu nggak sempat cuci piring dan mangkuknya kotor semua, kan?" tanya saya sambil menarik kursi.

"*Lecturer is always right*, Fisya memang belum sempat cuci piring. Hehe. Maaf, ya...," katanya lagi-lagi meminta maaf.

Kami duduk berseberangan dan mulai menyantap mi dengan *topping* daun bawang, telur, dan tomat itu. Anehnya ketika saya cicipi rasanya malah enak sekali, mungkin karena saking jarangnya saya makan mi instan. "Gimana acara kamu tadi siang?" tanya saya kembali membuka pembicaraan.

Banyak yang tidak tahu kalau berbicara ketika makan itu juga sunah, tujuannya untuk membangun suasana dan untuk membuat keakraban bagi orang-orang yang ikut makan. Terutama pembicaraan yang isinya pujian terhadap makanan dan pujian kepada Allah yang telah memberi makanan tersebut. Yang tidak boleh itu berbicara sambil mengunyah atau menelan, jelas pasti tersedak.

Gadis itu tersenyum. "Seru banget, Pak! Tadi, kan, ada yang harus naik pohon buat pasang terpal karena mau hujan. Kebetulan acaranya

memang diadakan di halaman masjid. Terus Jidan yang naik. Gara-gara udah lama nggak pernah panjat pohon lagi, dia hampir aja jatuh, tapi—" Dia terhenti tersadar ketika yang dibicarakannya hanya Jidan, bukan acara donor darahnya.

"Kenapa berhenti?" tanya saya.

Nafisya hanya diam, wajahnya ditekuk tanda menyesal.

"Saya nggak apa-apa, kok, kalau kamu mau cerita tentang Jidan. Kalau bisa kamu cerita semuanya dari awal kalian ketemu, biar saya tahu apa yang bikin kamu suka sama Jidan," lanjut saya.

"Serius nggak apa-apa? Masa Fisya ceritain laki-laki lain ke suami sendiri, sih?" katanya penuh keraguan.

"Sekarang, kan, posisinya kamu istri saya dan Jidan itu sahabat kamu yang artinya sahabat saya juga. Ada baiknya saya mengenal Jidan juga, bukan? Jadi, kenapa enggak?" tanya saya balik.

Perempuan itu mulai bersemangat lagi, dia mulai menceritakan banyak hal tentang pria yang menjadi sahabatnya sejak kecil. "Sebenarnya Jidan itu orangnya usil banget, Pak. Dia sering tarik khimar Fisya waktu kecil. Si Makhluk Mars itu juga punya lesung di kedua pipinya kalau lagi senyum. Kata bundanya, waktu bayi pipi Jidan dikasih cabe. Waktu bundanya Jidan cerita itu, besok paginya Fisya sama Jidan bereksperimen. Kami cabut cabe yang ada di halaman belakang rumahnya Jidan, karena Fisya juga pengin punya lesung pipi biar kelihatan manis. Bukannya punya lesung pipi, pipi Fisya malah panas semalaman meskipun udah dikompres Ummi pakai air es," katanya.

Mendengar cerita itu saya tertawa sambil menggeleng-geleng "Jangan-jangan itu yang bikin pipi kamu merah, Sya. Ya, iya, lah... namanya juga cabe. Fisya... Fisya...."

"Jangan ketawa, ih! Pak Alif juga pasti pernah bertingkah konyol waktu kecil," demonya terlihat kesal ketika saya tertawa.

"Iya juga. Saya jadi ingat ayah saya dulu," kata saya spontan. Tak sengaja menjawab seperti itu hingga membuat Nafisya penasaran.

"Ayahnya Pak Alif kenapa? Sesekali cerita, dong, tentang ayahnya Pak Alif. Fisya, kan, udah sering cerita tentang Abi," pintanya.

Saya menggeleng pelan, tidak ada hal yang menarik dalam hidup saya untuk diceritakan. Semua terasa monoton dan membosankan.

"Ayolah... masa Fisya terus yang cerita? Fisya juga perlu mengenal Pak Alif dan Ayah Mertua lebih jauh. Iya, kan?" bujuknya. Dia sengaja

menggunakan kata 'Ayah Mertua' untuk membuat saya mau bercerita. Tak hanya sekali diucapkan, kalimat membujuk itu diulangnya berkali-kali sampai saya menyerah dan mau bercerita.

"Jadi dulu rambut ayah saya itu selalu disisir rapi dan mengilap. Setiap pagi dia sering mengoleskan sesuatu ke rambutnya sebelum pergi ke kantor. Kalau nggak salah umur saya masih lima tahun waktu itu. Dulu saya belum tahu apa itu pomade. Saya pengin punya rambut berkilat kayak ayah saya. Karena ayah sering nggak ada di rumah, saya mencari gel mengilap itu ke ruangannya."

"Saya temukan lem cair di meja kerjanya. Saya oleskan semua ke rambut. Alhasil rambut saya menyatu semua dan nggak bisa dibersihkan hanya dengan sampo. Akhirnya ayah saya terpaksa mencukur rambut saya menjadi botak. Setelah itu setiap mau keluar rumah, saya selalu pakai topi karena malu nggak punya rambut."

Nafisya tertawa sampai memegangi perutnya. Bukan menyuruhnya berhenti, saya malah ikut tertawa melihatnya. Bagi saya, Nafisya itu terlihat seperti jiwa anak-anak yang terjebak dalam tubuh orang dewasa. Dia bisa dengan mudah menularkan kebahagiaan yang dia dapat pada orang lain. Dia menggemaskan.

"Hahaha. Aduh... berhenti. Fisya capek ketawa terus. Hahaha. Fisya nggak bisa membayangkan gimana Pak Alif nggak punya rambut. Kalau aja ayah mertua Fisya masih ada, pasti udah Fisya pinta foto Pak Alif waktu kecil. Terus Fisya tempel di papan informasi di kampus," katanya berpikiran usil.

"Syukurlah saya memang nggak suka difoto dari kecil. Jadi nggak ada bukti konkretnya sampai sekarang," kata saya. "Oh iya, Sya. Saya penasaran kenapa kamu panggil Jidan dengan panggilan Makhluk Mars? Jidan juga panggil kamu Frozen Kecil, kan? Apa itu semacam panggilan sayang?" tanya saya.

"Oh, itu. Bukan, lah. Panggilan sayang apaan," katanya tertawa. "Jidan itu aneh, Pak, makanya Fisya panggil Makhluk Mars. Dia bukan penghuni bumi, karena Jidan itu lebih suka mainan anak perempuan. Dia lebih sering main salon-salonan sama Kak Salsya dibanding main bola sama teman-temannya. Dulu Fisya nggak suka kalau mereka main berdua."

"Kalau panggilan Frozen Kecil itu, Fisya pernah bilang sama Kak Salsya dan Jidan kalau Fisya udah dewasa nanti, terus dirias pakai gaun warna biru, pasti Fisya secantik karakter Elsa di film *Frozen*," jelasnya.

Saya mengangguk paham. "Semacam julukan, ya? Sama kayak kamu kasih nama kontak saya '*Nightmare Dosen*' di *handphone*?"

"Udah Fisya ganti, kok," katanya.

"Diganti apa?"

"*My Vertebra.*[10]" katanya. Saya mendelikan mata malas.

"Saya tanya serius, Sya. Memangnya saya ini tulang? Sampai harus dinamai vertebra. Kalau gitu sekalian aja saya namai kontak kamu *costae*[11]," jawab saya sedikit kesal.

"Fisya kasih nama 'Pak Suami', kok, sekarang," katanya sambil sedikit tersenyum malu.

"Masa?" tanya saya tak percaya.

"Ya udah kalau nggak percaya, cek aja *handphone* Fisya di atas. Pak Alif ini maunya apa, sih? Dipanggil vertebra nggak mau, dipanggil suami nggak percaya. Lama-lama Fisya kasih nama 'Pencari Nafkah' sekalian," katanya seolah kecewa dengan reaksi saya.

Saya tahu dia menggantinya hanya untuk formalitas, agar orang-orang melihat kami seperti pasangan pada umumnya. "Kamu nggak penasaran nama kontak kamu di *handphone* saya?"

"Apa memangnya? Mahasiswa Durhaka?" tanyanya, masih dengan wajah kesal.

"Aisyah Kecil," jawab saya.

Nafisya tampak berpikir sejenak, mencoba memahami panggilan yang saya berikan. "Kenapa dikasih nama Aisyah Kecil?" tanyanya.

"Kamu tahu, kan, Aisyah binti Abu Bakar itu dipanggil Humaira sama suaminya? Karena rona pipinya yang kemerah-merahan. Sama kayak kamu. Kalau lagi malu atau habis kepanasan, pasti pipi kamu merah. Bedanya, Aisyah itu pipinya merah alami. Nah, sekarang saya baru tahu kalau pipi kamu meronanya karena pakai cabe."

"Terus arti *kecil*-nya apa?"

"Aisyah punya berat badan dan tinggi yang ideal. Kalau kamu—"

"Fisya nggak pendek, Pak Alif aja yang ketinggian!" katanya membela diri, padahal saya belum selesai berbicara. Saya tersenyum kecil mendengar pembelaannya.

"Kamu selalu satu sekolah, ya, sama Jidan?" tanya saya mencoba memperpanjang percakapan ini.

---

10. Tulang Punggungku.
11. Tulang Rusuk.

"Iya. Tapi, ya, gitu. Fisya baru masuk sekolah, Jidan udah mau lulus. Pernah Fisya pulang sendirian, katanya Jidan ada kerja kelompok, tapi ternyata Jidan pulang berdua sama Kak Salsya. Tapi aslinya Jidan orang baik, kok, apalagi bundanya. Mungkin sikap Jidan itu genetik dari ibunya. Jidan juga nggak suka membeda-bedakan orang dan mudah berbaur, dia paling jago mencairkan suasana. Jidan itu satu-satunya laki-laki yang berdiri jadi tameng buat Fisya saat Abi pergi jauh dari Fisya. Dia kayak obat, pahit tapi menyembuhkan," jelasnya.

Saya mengatakan tidak apa-apa, tapi saya tidak mengatakan bahwa semuanya menyakitkan. Mungkin saya terlihat bodoh dengan meminta Nafisya menceritakan semua tentang teman kecilnya itu. Lalu hati saya semakin tidak bisa memetabolisme perasaan sesak yang menghampiri.

Sepanjang kisah yang saya simak, Nafisya hanya terus-menerus menunjukkan kekagumannya terhadap pria itu tanpa ada celah kekurangan. Cemburu itu tabiat wanita, tapi pahamilah bahwa sebenarnya cemburu itu ada pada laki-laki. Sa'ad *Radiallahu'anhu* pernah keluar dari shaf salat ketika mendengar salah seorang sahabat yang bercerita kepada Rasulullah bahwa dia mendapati istrinya dengan pria lain. Lalu Sa'ad berkata, *"Demi Allah, jika itu terjadi pada saya, saya akan menghukum keduanya."* Begitu kata Sa'ad dengan marahnya. Kemarahannya muncul karena rasa cemburu.

Lalu Rasulullah berkata, *"Lihat kecemburuan Sa'ad? Saya lebih cemburu daripada Sa'ad dan Allah lebih cemburu daripada saya dan Sa'ad"* Jadi sebenarnya kecemburuan saya malam ini tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Sa'ad. Saya hanya tidak ingin di anggap posesif dan pengekang.

Bukan tanpa alasan saya meminta Nafisya menceritakan semua hal menyangkut Jidan. Saya sedang memperbaiki kaca yang retak, saya harus banyak belajar dari pria itu, saya harus memahami hal apa saja yang membuat Jidan bisa membuat Nafisya begitu bahagia sampai matanya berbinar-binar ketika menceritakannya. Ternyata kesimpulannya adalah semua hanya soal waktu. Nafisya menyukai Jidan karena hampir separuh waktu hidupnya diisi oleh pria itu.

"Perkembangan skripsi kamu udah sampai mana?" tanya saya lagi. Karena mengambil semester pendek, rasanya dia cepat sekali menyelesaikan kuliah. Walau memang setiap libur antara semester ganjil dan semester genap dia gunakan untuk mencuri start dan masuk kuliah lebih dulu.

"Insyaallah minggu ini selesai sampai bab kedua. Kayaknya Fisya salah ambil judul, deh. *Evaluasi Pasien terhadap Pelayanan Kefarmasian di Instalasi Rumah Sakit* ternyata nggak segampang yang Fisya kira. Kenapa juga Fisya harus ambil topik itu kemarin? Mana dosen pembimbingnya perfeksionis banget lagi," katanya sambil melirik ke arah saya, karena sayalah dosen pembimbingnya.

"Jadwal bimbingan selanjutnya hari apa? Nanti saya cek dari awal, soalnya kesalahan penulisan huruf kapital aja bisa bikin kamu revisi ulang," kata saya, membuat dia langsung menghela napas malas. "Oh iya, minggu depan saya ada acara keluar kota selama tiga hari, ke salah satu yayasan kanker yang ada di sana. Jadi ketua acara sosial gantiin Kahfa. Kamu mau ikut? Acara rutin yang diadakan rumah sakit tiap tahun," ajak saya.

"*Eum*... boleh, deh," jawabnya.

Selesai makan, Nafisya berjalan mengikuti ke mana pun saya berjalan. Dia sudah seperti anak ayam yang baru menetas lalu melihat induknya. Dia merengek meminta saya membantunya mengerjakan tugas farmakologi membuat *power point* untuk presentasinya besok pagi mengenai hormon insulin dan obat diabetes oral hipoglikemik.

"Fisya udah bikin *power point*-nya sebagian. Pak Alif cuma harus menjelaskan mekanisme kerja insulinnya aja. Bantuin, ya?"

"Saya dokter spesialis bedah, bukan spesialis penyakit dalam. Mana saya tahu mekanisme kerja insulin," jawab saya.

"Ayolah... Pak Alif pasti tahu, kok. Masa fakultas lain ujian, Fisya masih belajar. Fakultas lain libur, Fisya baru ujian. Fakultas lain masih libur, Fisya baru libur. Sampai Fakultas lain masih libur nih, Fisya harus udah masuk kuliah duluan...."

"Makanya jangan keseringan lihat fakultas lain. Siapa yang mau ambil semester pendek dulu? Kamu, kan? Yang namanya mahasiswa di bidang medis memang kayak gitu, jangan harap bisa LDR sama tugas," jawab saya. Saya kira Nafisya akan diam, tapi ternyata dia terus saja berbicara seperti kereta api kehilangan remnya.

"Maka dari itu Pak Alif harus bantuin Fisya. Ya... ya... ya? Kan Pak Alif pernah bilang kalau seorang istri seharusnya nggak bikin suaminya bermalas-malasan atau menganggur sementara istri kerjain semuanya. Nanti istri yang memegang kepemimpinan rumah tangga, loh," tutur Nafisya. Dia jadi pintar sekali membolak-balikkan kalimat yang pernah saya ucapkan.

"Iya. Tapi, kan, saya lagi nggak nganggur. Saya juga harus selesai baca dokumen yang dikirim Kahfa sebelum besok."

"Pak Alif sepakat, kan, kalau semua pekerjaan rumah itu adalah tugas suami?" tanyanya lagi, masih belum menyerah membujuk saya.

Saya mengangguk. "Ya, saya sepakat," jawab saya.

"Berarti masak, cuci piring, nyapu, ngepel juga tugas suami. Intinya seorang suami itu wajib bantuin pekerjaan istrinya. Sepakat?"

"Ya, saya sepakat."

"Berarti Pak Alif wajib bantu tugas kuliah Fisya! Kan tugas kuliah termasuk pekerjaan rumah."

Saya tersenyum melihat dia hampir frustrasi membujuk saya dengan segala cara. Rumah saya tidak akan bisa sehening dulu sebelum Nafisya datang ke rumah ini. "Dan kamu sepakat kalau tugas istri itu cuma satu? Yaitu taat," lanjut saya. Sekakmat, Nafisya tidak bisa mendebat lagi.

"Jadi kalau saya minta tolong kamu buat masak, cuci piring, nyapu, ngepel, kamu harus mau. Kalau saya minta tolong kamu buat kerjain tugas kuliah sendiri, kamu juga harus mau. Jadi silakan begadang, Tuan Putri. Saya juga mau begadang di ruang kerja." Saya membawa barang-barang yang dibutuhkan ke ruang kerja.

Sekitar satu jam saya masih berkutat dengan laptop. Tak lama Nafisya muncul lagi membuka pintu, dia tidak pernah menyerah. "Apa lagi?" tanya saya. Dia tidak membawa laptopnya, melainkan boneka berbulu tebal yang sering dipeluknya. Saya kira dia akan menangis dan mendemo karena saya tidak membantunya.

"Fisya nggak bisa tidur. Suara penyemprot ruangannya nyala tiap lima belas menit sekali."

"Ya udah kamu matiin dulu pengharum ruangannya," kata saya tanpa memindahkan fokus saya dari layar laptop.

"Pengharumnya di atas, Fisya nggak sampai."

"Saya ke sana nanti."

"Nggak usah, Fisya tidur di sini aja." Dia menunjuk sofa tak jauh dari meja kerja saya. Nafisya mendudukkan bonekanya, lalu dia kembali ke kamar lagi untuk membawa bantal, guling dan selimutnya. Semuanya dia bawa seperti anak TK yang akan menginap di rumah neneknya. Nafisya memang seperti itu, takut tidur sendirian, tapi tidak bisa tidur kalau ada saya. Akhirnya setiap tidak bisa tidur, dia akan mencari saya.

"Tugas *power point*-nya gimana?" tanya saya.

"Fisya tawakal, gimana besok aja," katanya menyerah begitu saja.

"Tawakal itu setelah ikhtiar mengikat unta," jawab saya.

Ada sebuah kisah fenomenal tentang belajar tawakal dari mengikat unta. Dulu ada seorang sahabat yang membiarkan untanya terlepas begitu saja tanpa diikat. Rasulullah bertanya kepada sahabat itu, kenapa dia tidak mengikat untanya. Sahabat itu menjawab bahwa dia bertawakal kepada Allah jadi dia tidak mengikat untanya. Lalu Rasulullah memerintahkan sahabat itu untuk mengikat untanya, barulah bertawakal kepada Allah. Dari kisah tersebut saya jadi mengerti bahwa tawakal itu dilakukan setelah melakukan usaha.

"Fisya udah ikhtiar, kok, cuma untanya aja yang ngeyel nggak mau diikat. Semoga aja besok Pak Furqon nggak masuk karena ada keperluan. Fisya ngantuk, ah. Selamat membaca dokumen, Pak," katanya menutup tubuhnya dengan selimut.

Jika kelak di kemudian hari bukan saya yang kamu cari, tolong berikan saya pemahaman bahwa sejatinya manusia memang tidak pernah memiliki apa pun, Nafisya.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Hidup tanpa Perih

"Terkadang kita memang harus belajar hidup tanpa perih, tanpa memedulikan pandangan orang lain. Agar hati ini tidak berlebihan dalam memetabolisme rasa sakit."

ALBI dan *game*-nya yang tak pernah selesai. Dia memanggil saya, tapi tidak menoleh sedikit pun dari layar menyala itu, untuk berkedip saja sepertinya berat sekali. Lehernya terpaku seolah dipasang penyangga. "Lif," panggilnya lagi, berhasil membuat saya menoleh untuk kedua kalinya. "*Hotspot*, dong. Lagi mabar sama anak baru nih. Kayaknya kuota gue kritis, *loading*-nya lambat banget, makin lambat kalau pakai *wi-fi* RS. Mumpung dia lagi AFK." *Away From Keyboard*, si lawan tengah pergi sejenak entah untuk apa.

Bagi *koas* baru, untuk bisa terlihat baik di mata dokter tampan satu ini bukanlah *koas* yang bisa menjahit dengan rapi atau serba-tahu tentang pasien, melainkan *koas* yang bisa menemaninya main *game* kapan pun dia mau atau memberinya *skin* terbaru sebagai hadiah. Menang dari Albi sama dengan lulus *stase* bedah. Jadi yang ingin cari muka di depan Albi tidak perlu repot-repot belajar, cukup kuasai Mobile Legend dan PUBG.

"Nyalain sendiri. Tuh, *handphone*-nya di laci," suruh saya. Hitungan detik dia pause *game*-nya dan langsung membuka laci di bawah meja. Seketika Albi malah senyum-senyum tak jelas ketika menatap layar ponsel saya.

"Hukum cemburu suami pada istri dalam Islam."

"Tips mengilangkan cemburu dengan cepat."

"Hormon tubuh yang berperan penting ketika cemburu."

"Dampak cemburu bagi kesehatan dan gangguan jiwa."

Saya tersadar. Albi sedang membacakan semua riwayat pencarian saya di internet semalam. Sontak saya langsung merebut ponsel itu.

"Hahahahaha. Lo kalau mau cemburu, ya, cemburu aja kali. Malah *searching* segala," ejeknya tertawa keras.

"Berisik!" tegas saya, tapi tak berhasil membuatnya berhenti.

"Lo udah berapa lama, sih, jadi manusia? Teoritis banget. Sampai cemburu aja harus dipelajari dan harus ada sumber yang jelas. Kenapa memangnya? Nafisya lagi didekati sama cowok lain? Tenang aja kali. Lo, kan, udah nikah. Nih, ya, gue cemburu Kaina suka sama lo aja, gue nggak sampai dirawat psikiater, jadi tenang aja. Santai, *Bro*...," katanya sambil tertawa lagi. Kaina adalah anak bungsu ketua komite rumah sakit. Rumor yang beredar perempuan itu menaruh hati pada saya sejak pertama saya bekerja di sini.

"It's none of your business!" ucap saya dengan sedikit penekanan.

"*Of course not, Baby*...."

Saya hampir muntah mendengar panggilannya. Albi tidak bisa melirik perempuan lain karena tidak pernah berhasil *move on* dari gadis yang menempuh pendidikan di Rusia itu, dan berita tentang LGBT tengah marak-maraknya sekarang. Siapa yang tidak membidik ngeri mendengar panggilannya barusan?

"Saya nggak ada niatan buat masuk golongan kaumnya Nabi Luth! mending kamu banyak-banyak istigfar sama muhasabah diri sana. Gagal *move on* itu jangan malah jadi istikamah, kayak nggak ada cewek lain aja di bumi," ejek saya.

"Kali aja gue panggil lo *Baby*, Nafisya cemburu sama gue, kan?" katanya lagi-lagi membahas masalah tadi sambil masih tertawa.

"Alim *isn't my passion*. Gue nggak bisa kayak lo yang tiap dengar azan langsung cari masjid. Gue belum bisa dikit-dikit *bismillah*, dikit-dikit istigfar. Dulu latar belakang keluarga angkat gue juga biasa aja masalah agama," lanjutnya.

Saya sedikit terdiam mendengarnya, baru kali ini Albi berani mengatakan tentang keluarganya, biasanya dia tertutup sekali tentang hal itu. "Kerena memang agama itu bukan *passion*, Bi, bukan gaya hidup. Tapi pegangan untuk menjalani kehidupan. Allah nggak pernah memandang

seseorang itu dulu, tapi Allah memandang bagaimana ia sekarang," jawab saya. "Lagian dihisab, kan, sendiri-sendiri, nggak sekeluarga," lanjut saya.

Albi seperti berpikir ketika mendengar jawaban dari saya. "Iya, sih. Tapi meski gue mencoba berubah sesaleh, sebaik, dan sealim apa pun gue, tetap aja Kaina sukanya sama lo," komentarnya simpel.

"Dan semoga kelak Allah kirimkan perempuan yang bisa mencintai kamu tanpa *tapi*," kata saya. Albi tersenyum hambar mendengarnya, seolah hal itu adalah ketidakmungkinan yang pasti.

"Oh iya, Lif. Pasien yang kemarin lusa dioperasi, yang dapat jahitan di arteri. Gue dapat kabar dia udah sadar. Lo minta dikabari, kan, kalau dia sadar? Siapa, sih, pasien itu? Kayaknya lo kenal."

Lega rasanya tidak ingkar janji pada anak kecil itu. "Teman kuliah dulu, cuma beda fakultas. Dia anak hukum. Syukurlah, kalau gitu saya cabut sekarang, ada kelas. Assalamu'alaikum," kata saya seraya menepuk pundaknya sebelum mengucapkan salam. Baru beberapa langkah saya berjalan keluar, saya mendengar dia berteriak.

"Lif! PUBG gue gimana?" teriaknya, lalu saya tertawa kecil.

Mendengar Hana sudah sadar, saya menyempatkan diri untuk menjenguknya sebelum pergi ke kampus. Ruang rawat inap kelas tiga berada di paviliun paling belakang dekat ruang spesialis anak. Membuat saya harus berjalan memutar cukup jauh.

Sesuatu yang epik dan mengharukan saya lihat ketika menginjakkan kaki masuk ke ruangan yang dikelilingi gorden tersebut. Anak laki-laki pemarah itu sedang menyuapi ibunya yang berbaring dengan tangan tertusuk jarum infus. Sepertinya bakti seorang anak akan begitu terlihat ketika orangtuanya sakit.

Mungkin semua anak merasakan hal yang sama. Ketika ibu atau ayah mereka jatuh sakit. Hal pertama yang paling mereka takutkan adalah tidak sempat berbakti, kehilangan, dan ditinggalkan. Dulu ketika ayah saya sakit, setiap satu jam sekali saya pergi ke kamarnya hanya untuk memastikan perutnya masih bergerak naik-turun, memastikan dia masih bernapas.

"Sayang, lihat siapa yang datang?" kata Hana kepada anaknya ketika mendapati saya berdiri sambil menenteng tas laptop.

Dengan polosnya anak itu menjawab, "Itu dokter galak yang Raiyan ceritain kemarin, Bunda." Dia mengembungkan pipi, kesal ketika melihat

saya lagi. Setelah 'Dosen Galak', sekarang saya mendapat julukan 'Dokter Galak'. Luar biasa.

"Kok Rai ngomongnya gitu, sih. Bunda nggak pernah ajari Raiyan buat benci sama orang lain, kan? *Orang beriman itu, akan sempurna imannya ketika mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri*[1]. Ayo salam dulu sama Om Alif," suruh Hana sambil membelai lembut rambut anaknya.

Dengan berat hati anak itu turun dari kursi dan berjalan dengan terpogoh-pogoh lalu mengulurkan tangannya ke arah saya. Saya lupa kalau betis anak itu masih terluka.

"Gimana keadaan Mbak? Udah baikan?" Saya duduk di ujung ranjang. "Kalau punya penyakit jantung koroner, lebih baik jangan nyetir sendirian. Bahaya kalau tiba-tiba kambuh pas lagi nyetir," lanjut saya. Hana mengalami kecelakaan lalu lintas, bumper depan mobilnya sempurna menghantam pembatas jalan.

"Udah jadi dokter, kamu makin jago menasihati orang, ya? Siap, deh, Pak Dokter. Oh iya, Mbak dengar dari suster di sini kamu udah ganti status? Jahat banget kamu, ya, nggak undang Mbak waktu nikahan," katanya. Kami sempat *lost contact* selama dua tahun terakhir ini. Itulah kenapa saya begitu kaget ketika melihatnya berada di ruang OK.

Saya tersenyum dan mengangguk kecil, lagi-lagi wajah Nafisya yang saya bayangkan "Pernikahannya memang mendadak, Mbak."

"Perempuan mana yang berhasil mematahkan prinsip dokter yang katanya nggak akan nikah ini? Anak kecil yang nggak bisa bilang huruf 'R' itu?" Hana menebak dengan sangat tepat. Dulu saat masih kuliah, saya sering berkata alasan saya menjadi seorang dokter hanya karena anak kecil yang saya temui di rumah sakit.

"Siapa lagi? Satu-satunya perempuan yang selalu bikin jantung saya *palpitasi* dari dulu sampai sekarang," jawab saya. *Palpitasi* itu sensasi jantung berdenyut kencang, berdebar, tidak teratur, terasa seperti melompat-lompat, namun hampir tidak pernah ada tanda-tanda penyakit jantung.

"Serius? Anak kecil yang sering kamu ceritain waktu zaman kita masih kuliah itu? Memangnya umur berapa dia sekarang?" tanyanya kaget. Mendengarnya pasti seperti mendengar kisah *fairy tale* yang Allah buat

1. "Salah seorang di antara kalian tidaklah beriman (dengan iman sempurna) sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". (HR. Bukhari no. 13 dan Muslim no. 45)

menjadi kenyataan. Saya juga tidak pernah membayangkan bisa bertemu lagi dengan anak kecil itu, bahkan menjadikannya istri.

"Dua puluh satu, nanti bulan Desember," jawab saya.

"*Astaghfirullah. She's too young!* Kamu nikahi anak di bawah umur?" ledeknya.

"Dalam Islam menikah itu termasuk salah satu hal yang lebih baik disegerakan. Sementara aturan pemerintah, umur minimal perempuan boleh menikah itu delapan belas tahun, kan? Mbak pasti lebih tahulah kalau masalah undang-undang. Jadi siapa yang nikahi anak di bawah umur?" tanya saya.

"Tapi, kan, risiko keguguran bagi ibu muda itu lebih tinggi, loh. Pasti cantik banget istrimu itu. Secara, kan, Alif dulu dikasih perempuan yang cantiknya sekelas Emma Watson aja ditolak, bilangnya terlalu standar. Lain kali ajak ke sini, ya? Biar Raiyan nggak cuma punya om, tapi punya tante juga."

"Siap. Insyaallah," jawab saya.

"Oh iya, Lif, ada hal penting yang mau Mbak bicarakan sama kamu."

***

Pintu masuk aula terus-menerus saya tatap berulang, berharap seseorang masuk dari sana dengan wajah memerah karena berlari. Sayangnya sampai kuliah umum saya selesai, Nafisya tidak kunjung memunculkan wajahnya. Ke mana lagi anak itu? Sudah saya tegaskan berulang kali untuk selalu meghargai waktu.

Sebenarnya di semester terakhir ini Nafisya tidak begitu banyak kelas, atau bahkan tidak ada kelas sama sekali. Dia benar-benar difokuskan hanya untuk menyusun skripsi. Namun untuk mengisi *Diploma Supplement*-nya atau lebih dikenal SKPI[2], dia diharuskan aktif dalam berbagai kegiatan dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya sertifikat. Entah sertifikat dari olimpiade, kerja lapangan, KNN, seminar-seminar tentang kesehatan, kuliah umum, atau dari organisasi mahasiswa.

"Untuk pertemuan terakhir di kuliah umum *anfisman*[3] minggu depan, dosennya masih saya. Setelah membahas hormon korteks ginjal

---

2. Surat Keterangan Pendamping Ijazah.
3. Anatomi Fisiologi Manusia.

hari ini, kita bahas ulang materi hormon insulin, tiroid, dan paratiroid. Silakan pimpin berdoa."

"Oh iya, sebelum itu saya punya peraturan tersendiri kalau saya yang mengajar di kelas. Saya tidak mau kalian mencatat apa pun selama ada yang berbicara di depan, atau selama diskusi berlangsung. Kalian diperbolehkan mencatat setelah saya selesai berbicara. Ada yang keberatan?" tanya saya.

Semua diam. Ada dua kategori diam, pertama mereka sepakat, kedua mereka tidak sepakat hanya saja tidak berani berbicara dan hanya berani mengumpat di dalam hati.

"Ini universitas, dan status kalian adalah mahasiswa. Mungkin malah ada mahasiswa semester akhir yang terpaksa ikut kelas saya karena tuntutan sertifikat sebagai salah satu syarat untuk bisa mengikuti sidang. Tapi bukan saatnya kalian belajar ilmu dasar lagi, kalian harus terbiasa belajar ilmu terapan."

"Mencatat boleh? Sangat boleh, tidak ada yang melarang. Bahkan Imam Asy Syafi'i *rahimahullah* berkata, '*Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya. Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat. Termasuk kebodohan kalau engkau memburu kijang. Setelah itu engkau tinggalkan terlepas begitu saja.*' Tapi perhatikan waktunya, hargai ketika ada orang yang berbicara di depan, siapa pun itu. Bukan hanya dosen saja."

"Tapi ketika ada kuis nanti, saya nggak suka kalian dapat nilai A cuma karena *keterampilan kertas*, bermodalkan seberapa banyak kata yang bisa kalian hafal dari buku terus kalian tulis ulang di kertas ujian, atau malah *searching* cari jawabannya di internet. Dunia kerja itu nggak butuh IPK yang besar, nggak butuh nilai akademik yang A plus semua, tapi butuh keterampilan dan akhlak kalian yang profesional."

Bagi saya pintar teori saja tidak menghasilkan apa pun. Bukankah Allah memberikan pahala pada orang-orang yang mengerjakan salat, bukan pada orang yang hafal bacaan salat? Mengerjakan sudah pasti hafal, tapi yang hafal belum tentu mau mengerjakan.

"Saya tahu kalian tidak sepakat dengan keputusan ini, saya mengalami masa-masa di mana dosen favorit adalah dosen yang jarang masuk, jarang kasih tugas, sekalinya ujian boleh *open book* atau *take home*. Saya juga mengenal istilah 'titip absen', tapi di sini kalian adalah calon-calon tenaga medis. Kalau kalian hanya mengandalkan pengetahuan, kalian kalah saing dengan Google. Tapi kalau akhlak kalian bagus, kalian menang, karena Google nggak punya semua itu."

"Ada yang mahasiswa baru di sini? Di semester pertama masuk farmasi, kalian pasti dikenalkan apa definisi obat, obat itu racun dalam kadar yang sedikit, makanya logo farmasi itu cawan dan ular. Bayangkan kalau dokter sudah mendiagnosis dengan baik, para analis kesehatan dan radiologi sudah melakukan pengujian dengan baik. Lalu obat yang kalian berikan ternyata salah."

"Misal *folic acid*, kalian kasih pasien *folinic acid*. Bukankah artinya kalian yang membunuh mereka secara tidak langsung?"

Hening.

"Saya nggak memaksa, kok. Yang mau ikut kelas saya silakan taati aturan saya. Yang nggak mau, nggak usah hadir minggu depan. Mari belajar disiplin mulai sekarang. Peraturan tersebut saya berlakukan mulai hari in—"

"Assalamu'alaikum...." Dengan malu-malu seseorang mendorong pintu. Bukan hanya saya yang menoleh ke pintu masuk, melainkan semua yang ada di tempat itu menoleh bersamaan. Nafisya berdiri dengan wajah pucat dan berulang kali berusaha mengambil napas karena kelelahan. Rekor terlambat yang menakjubkan.

Melihat Nafisya yang datang, tiba-tiba saja seseorang berbicara dengan suara keras. "Sebelum mengajari kami disiplin, lebih baik Bapak ajari dulu istri Bapak apa itu disiplin," katanya dengan suara lantang sekali, membuat suara tawa menggema mengisi aula.

Nafisya langsung menunduk dalam, dia memang yang paling muda di antara yang lain mengingat dia tidak satu kelas lagi dengan teman-temannya karena mengambil akselerasi.

"Terima kasih masukannya. Nafisya, kalau kamu masih mau ikut kelas saya minggu depan, kamu harus ikut kelas susulan. Kelas saya selesai lima menit yang lalu. Silakan duduk dan ikut berdoa," kata saya.

Dengan ragu Nafisya mencari kursi kosong lalu duduk di sana.

Saya tidak bisa menemui Nafisya karena tidak semua mahasiswa keluar dari ruangan setelah kelas selesai. Tapi ternyata anak itu yang menemui saya di perpustakaan. "Maaf...," katanya dengan suara pelan sekali hampir tidak terdengar. Dia memainkan ujung khimarnya sambil terus-menerus mengikuti langkah saya menelusuri lorong rak-rak buku.

"Maaf untuk apa? Kamu, kan, udah resistansi dihukum gara-gara terlambat," kata saya.

"Bukan buat itu...," katanya.

"Terus buat apa?"

"Gara-gara Fisya terlambat, Pak Alif jadi diketawain sama semua mahasiswa," katanya.

Apa saya tidak sepeka itu sampai tidak menyadari kalau tadi saya yang ditertawakan? Saya berbalik arah membuatnya hampir menabrak saya. Matanya berkaca-kaca, dia hampir menangis. Menyadari saya menangkap sorot tersebut dia menunduk lagi.

Saya tidak pernah bertanya alasan Nafisya datang terlambat. Pernah sekali Allah tunjukkan langsung alasannya kepada saya. Mobil saya berhenti tepat di depan lampu merah penyeberangan. Sekitar lima belas menit lagi kelas saya dimulai, saya melihat Nafisya menyeberang terburu-buru. Sejenak dia berhenti dan berdiri di tepian jalan, lalu berjalan berbalik arah ketika lampunya hampir hijau. Rupanya dia kembali karena ada seorang tunanetra yang hendak menyeberang juga. Padahal jika dia tidak membantu tunanetra itu, dia tidak akan terlambat. Tapi dia memilih baik di mata Allah daripada baik di mata dosen. Setelah kejadian itu saya tidak pernah menanyakan alasannya datang terlambat, karena saya yakin alasannya pasti karena kebaikan.

"Ingat apa yang pernah saya bilang di rumah sakit waktu abi kamu meninggal?" tanya saya. Waktu itu saya pernah mengatakan, 'Menangislah, tapi jangan pernah menangis sendirian.'"

"Mata Fisya kelilipan dua-duanya. Fisya nggak cengeng, kok. Ini bukan nangis," katanya beralasan.

Saya tersenyum, Sya kecil juga pernah mengatakan hal yang sama. Gravitasi bumi itu semakin berat dalam tiga kondisi; saat membaca Al-Quran, saat azan Subuh dikumandangkan, dan saat organ hati terlalu jatuh untuk seseorang.

"Saya nggak marah atau malu, kok. Mereka ada benarnya. Saya harus mendisiplinkan diri sendiri. Mendisiplinkan satu orang sebelum satu kelas. Mendisiplinkan kamu sebelum orang lain. Saya punya banyak waktu luang hari ini, jadi kamu harus belajar sekarang. Anggap aja kelas pengganti, saya juga belum lihat skripsi kamu."

Hari itu kami habiskan di perpustakaan dengan tumpukan buku tentang anatomi dan fisiologi yang minimal tebalnya sepuluh senti. Kebetulan Nafisya tidak ada kegiatan lain setelah itu. Dua sampai tiga jam gadis itu masih bertahan membaca sistem endokrin.

"Pak, ganti kelasnya di rumah aja boleh, nggak? Jadi kita bisa langsung pulang sekarang," katanya bernegosiasi sambil menaruh kepala di atas meja menjadikan buku-buku tebal itu sebagai bantal.

"Boleh," jawab saya. "Tapi karena waktu yang kamu pakai di rumah adalah waktu saya sebagai suami. Jadi nanti malam kamu harus bayar waktu kamu sebagai seorang istri," lanjut saya.

Tiba-tiba saja Nafisya mengangkat kepalanya dari atas buku. Dia langsung terbangun, matanya yang semula mengatuk kini membulat sempurna. "K-kok gitu, sih?" demonya dengan suara yang terdengar gugup. Volume stereonya berhasil menjadikan kami pusat perhatian penghuni lain yang juga tengah berada di perpustakaan.

"Saya jadi dosen itu dibayar per jam. Masa saya ajari kamu di rumah secara cuma-cuma tanpa ada imbalan?" jawab saya.

"Sejak kapan Pak Alif jadi materialistis gitu? Padahal, kan, Allah udah kasih jaminan pahala jariah dari ilmu yang bermanfaat itu."

"Kamu tahu berapa gaji muazin di Masjidil Haram? Sekitar lima ribu dirham. Taruhlah satu dirham dua ribu lima ratus. Kalau dirupiahkan bisa sampai dua belas juta lebih. Apa itu muazinnya yang minta? Enggak, dia mengumandangkan azan niat karena Allah. Tapi pemerintah Arab yang menghargai kerja kerasnya."

"Ya udah. Pak Alif jangan jadi dosen, jadi muazin aja sana!" balasnya.

Kenapa dia jadi sensitif sekali? Apa ini efek saya menyuruhnya ganti kelas?

"Teman saya dan anaknya mengalami kecelakaan mobil kemarin, dia baru selesai dioperasi. Habis Isya, kamu temani saya jenguk ke rumah sakit. Sebegitu beratnya, ya, imbalan yang saya minta?"

Pundaknya yang menegang ikut kendur ketika mendengar permintaan saya. "Oh... kirain," katanya lega sambil menepuk dada.

"Kirain apa?" tanya saya heran, pipinya sudah merona sejak tadi.

"Kamu nggak berpikiran macam-macam, kan? Pipi kamu kenapa jadi merah gitu? Sindrom merah cabe kumat lagi?" tanya saya.

Nafisya malah salah tingkah. "Ng-nggak, kok. Fisya nggak pikirin apa-apa," katanya semakin malu-malu. Dia menutupi setengah wajahnya dengan buku yang dia pegang, membuat saya hanya bisa menatap matanya saja.

Karena pandangan saya terlalu menyelidik, sedetik kemudian dia memutuskan melarikan diri. "Fisya tunggu di parkiran, ya." Dasar.

***

Sebelum Magrib, semua *jobdesk* saya di rumah sakit harusnya sudah selesai, tapi ternyata tiga orang *koas* meminta waktu untuk diskusi. Ini minggu-minggu terakhir mereka di *stase* bedah. Mereka harus presentasi besok pagi dan mengumpulkan laporan. Alhasil, saya tak bisa menjemput Nafisya dan menyuruhnya datang sendiri.

"Kalian pasti udah paham kalau rekam medis itu milik rumah sakit, tapi isinya tetap milik pasien. Identitas, diagnosis, riwayat penyakit, riwayat pemeriksaan, riwayat pengobatan, jangan cantumkan sedikit pun di laporan atau di *slide show*," kata saya sambil melingkari bagian-bagian yang harus dihilangkan dari laporan yang mereka buat. Nafisya pernah bilang, terlalu sadis mencoret tugas atau laporan dengan bolpoin merah, akhirnya saya ganti dengan pensil. Biar tidak terlalu sadis.

"Jangan asal *copy-paste* ke laporan kalau kalian nggak paham. Nanti malah menyulitkan diri kalian sendiri kalau tiba-tiba ditanya tapi nggak bisa jawab. Saran saya hapus aja bagian ini, nanti kamu jelasin nggak usah masuk ke *slide*-nya."

"Oke, Dok, saya revisi sebelum azan Isya. Nanti malam Dokter masih ada di rumah sakit, kan?" tanya salah satu *koas* laki-laki.

"Ada, tapi saya ada janji sama istri saya. Besok pagi aja perlihatkan ke saya, insyaallah saya datang lebih pagi. Atau minta pendapat Dokter Sandi *next* sif juga bisa. Diskusi nggak harus selalu sama konsulen, kalian bisa diskusi sama dokter spesialis, dokter residen, atau coba tanya teman *koas* di *stase* lain yang udah pernah ujian sama Pak Ishak sebelumnya."

"Istri?" tanya *koas* perempuan dengan kemeja biru langit dan rambut ikal yang digerai sebahu itu. Wajahnya seperti syok sekali ketika mendengar alasan saya.

"Kenapa?" Saya balik bertanya.

"Sa-saya kaget aja, Dok. Kayaknya saya belum lihat Dokter pakai cincin di jari mana pun, deh," katanya. Mungkin inilah alasan kenapa pernikahan itu harus diumbar, agar orang-orang tidak salah paham. Lagi pula mematahkan banyak hati dengan mengakui pernikahan, tujuannya bukan menyakiti, tapi memang ada hati yang harus dijaga.

"Oh, saya memang nggak pakai cincin. Cuma istri saya aja yang pakai. Selain karena emas itu haram bagi kaum laki-laki, repot juga kalau tiap ada operasi harus lepas-pasang. Prosedur masuk OK, segala aksesori dilarang dipakai, kan? Lagian di Indonesia nggak umum laki-laki pakai cincin," jawab saya.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka memunculkan sosok yang tengah saya tunggu. "Assalamu'alaikum, Pak—"

Kami menjawab salam, namun perkataan Nafisya terhenti tatkala mendapati orang lain di ruangan saya. Sekarang bukan hanya saya yang tak berkedip, semua orang yang ada di tempat itu pun menatap Nafisya dengan terkagum-kagum. Pasalnya dia menggunakan khimar hitam yang membuat wajahnya terlihat kontras sekali, apalagi pipi dan bibirnya.

"Maaf," katanya hendak keluar dan menutup pintu sepelan mungkin sebelum saya tahan.

"Saya lagi bimbingan, sebentar lagi selesai," kata saya.

Nafisya mengangguk. "Iya, Mas," jawabnya dengan kikuk.

Mendengar panggilan itu membuat mereka sadar siapa yang mereka lihat. Tiba-tiba saja Nafisya mengubah panggilannya, padahal tadi Nafisya hendak memanggil saya 'Pak'. Masalahnya telinga saya sensitif sekali mendengar panggilan seperti itu.

"Tunggunya di dalam aja," suruh saya ketika lagi-lagi Nafisya hendak menutup pintu. Anginnya sedang tidak bersahabat di luar dan sepertinya sebentar lagi juga akan turun hujan. Nafisya mengangguk, lalu masuk ke dalam. Saya memberi isyarat wajah untuk duduk di kursi putar di meja saya. Tak butuh waktu lama, berkat kehadiran Nafisya para *koas* itu mengerti dan mengakhiri bimbingan tersebut secepatnya.

"Lihat Bapak kasih bimbingan, Fisya pengin, deh, jadi kayak mereka. Ke mana-mana pakai *snelli* putih, terus bawa stetoskop yang digantung di leher. Kerennya tuh langsung tambah berlipat-lipat," komentar Nafisya.

Sepanjang saya menggunakan *snelli*, membawa stetoskop ke mana-mana, dia tidak pernah mengatakan kalau saya terlihat keren.

"Nggak seenak yang kamu bayangkan, Sya. Jadi *koas* itu tingkat stresornya tinggi, tiap hari harus belajar dari para pasien. Barang yang dibawa mereka kalau nggak *textbook*, ya, jurnal-jurnal."

"Tapi, kan, tetap keren. Apalagi yang perempuan, masyaallah cantik banget. Wajah dokter muda itu memang selalu kelihatan berkarisma, ya?"

Mungkin di mata Nafisya antara berkarisma dan banyak pikiran itu beda tipis. Saya mengambil ponsel dan memasukkannya ke dalam saku kemudian mengajaknya untuk meninggalkan ruangan. Sebelum itu saya mengambil dua helai tisu dari atas meja. "Gimana kalau misalkan mereka malah pengin jadi kamu?" tanya saya balik. Tangan saya spontan menghapus *liptint* di bibirnya tanpa diperintah.

"Ih... kenapa dihapus? Kenapa juga mereka pengin jadi Fisya?" tanyanya dengan alis hampir bertaut.

Soalnya banyak koas *perempuan yang suka sama saya dan pengin berada di posisi kamu,* kata saya dalam hati, terlalu percaya diri. Sebenarnya warna *liptint*-nya tidak bermasalah, hanya saja pikiran saya yang bermasalah. Saya tidak mau laki-laki lain melihat betapa cantiknya Nafisya malam ini. "Kan saya bilang *misal.*"

Kami berjalan menyusuri koridor rumah sakit. Langit sudah gelap total dan rumah sakit sudah tidak terlalu ramai "Memangnya apa yang Fisya punya sampai mereka mau jadi Fisya?" tanyanya lagi. Dia tidak akan pernah peka dengan pertanyaan saya.

"Udahlah," jawab saya menutup pembicaraan daripada saya kesal sendiri nantinya. "Kalau kamu pengin kayak mereka, kenapa dulu nggak ambil kedokteran kayak ayah sama kakak kamu? Bukannya waktu kecil cita-cita kamu jadi dokter juga, ya?" tanya saya, memancingnya untuk ingat pertemuan pertama kami.

"Ya, dulu Fisya pengin banget jadi dokter. Tapi waktu Abi sama Ummi memutuskan berpisah, segala tentang Abi jadi Fisya benci. Termasuk menjadi seorang dokter. Akhirnya Fisya ambil farmasi, deh. Ngomong-ngomong Pak Alif tahu dari mana kalau cita-cita Fisya waktu kecil jadi dokter? Ummi yang cerita?" tanyanya.

Saya menggeleng pelan "Kamu sendiri yang cerita ke saya."

"Kapan? Perasaan Fisya belum pernah cerita, deh."

"Waktu kamu masih kecil, masih belum bisa bilang huruf 'R'," kata saya. Mendengar itu, dia seperti berusaha mengingat masa di mana tingginya belum mencapai selutut. Saya tidak begitu berharap dia bisa ingat pertemuan pertama kami. Sekarang saja dia sering lupa sesuatu, apalagi ketika saya menyuruhnya mengingat kejadian belasan tahun lalu. "Nggak usah terlalu dipikirin. Saya yakin kamu nggak akan ingat," kata saya. "Kamu udah salat Isya?" tanya saya.

"Kan Pak Alif bilang setelah Isya temani jenguk teman ke rumah sakit, makanya Fisya salat dulu tadi di rumah sebelum ke sini," jawabnya meniru gaya bicara saya tadi siang.

"Ya udah lewat sini, saya salat dulu." Kami belok ke kanan menuju masjid. Dia menunggu di halaman masjid, sementara saya menunaikan salat.

Selesai salat, Nafisya mengajukan pertanyaan lagi ketika saya sedang memakai kaus kaki, "Oh iya, siapa nama teman Bapak itu?"

Saya baru teringat kalau saya belum menceritakan apa pun tentang Hana pada Nafisya. Saya hanya mengatakan punya teman yang memiliki seorang anak. "Hana Aliffatul Mahya, dipanggilnya Hana," jawab saya singkat.

"Perempuan ternyata. Fisya kira laki-laki," responsnya.

"Kenapa? Kaget saya punya teman perempuan?"

"Bukannya teman Pak Alif memang lebih banyak perempuan, ya? Yang komentar di *postingan* Bapak aja banyaknya perempuan. Udah macam asrama putri aja tuh kolom komentar, padahal *postingan* itu seputar dakwah sama info tentang kesehatan."

"Kamu *stalking* media sosial saya?" tanya saya sambil berdiri. Dia asyik duduk dan mengayunkan kakinya.

"*Kepedean*, deh, mulai. Kemarin Fisya lihat akunnya Mbak Nayla di Instagram. Di akunnya Mbak Nayla, Fisya lihat akunnya Mas Kahfa, terus nggak sengaja ketemu akunnya Pak Alif. Kalau iya, memangnya kenapa? nggak boleh? Pernikahan, kan, taaruf seumur hidup," jawabnya sebagai pembelaan.

Mendengar itu bibir saya mengukir senyuman kecil, padahal jantung saya terasa memberontak dari tempatnya. "Aneh aja," jawab saya singkat sambil sedikit menahan diri agar senyum itu tidak semakin lebar. Kami melanjutkan perjalanan kami menuju ruang rawat inap Hana. Sekarang tidak harus berjalan memutar untuk bertemu Hana, karena dia sudah dipindahkan ke ruang rawat VIP.

"Kenapa Pak Alif jarang banget *posting* foto pribadi? Foto pas lagi operasi misal. Lagi wisuda, lagi kuliah di luar negeri dulu, atau pas pegang *scalpel*[4]. Wah, pasti makin banyak *followers*-nya." Entah hanya perasaan saya saja atau memang ada nada cemburu di dalamnya.

"Memang ada aturannya, ya? Kalau di media sosial itu harus selalu *posting* foto pribadi? Enggak, kan? Lagian satu detik pas lagi operasi itu berharga, nyawa orang taruhannya. Giliran saya lagi ambil foto, tiba-tiba grafik EKG tinggal garis lurus, gimana? Media sosial itu bukan media untuk laporan, Sya, dan saya nggak perlu *followers* banyak-banyak. Satu *followers* halal aja udah cukup," jelas saya, pipinya tiba-tiba bersemu merah. "Kamu sendiri kenapa nggak *posting* foto?"

"Loh, Bapak juga—"

"Iya, saya memang sengaja cari tahu media sosial kamu. Kenapa? Nggak boleh?" tanya saya. "Saya punya tanggung jawab untuk mengingatkan

4. Pisau bedah.

kalau misal kamu berlebihan dalam menggunakan media sosial. Lagian, kan, menikah itu taaruf seumur hidup," kata saya berterus terang sambil mengulang perkataan dia tadi.

"Aaa... cie, kepo sama Fisya... ada yang ngaku *stalking* medsos istrinya nih...," katanya sambil tersenyum menggoda dan menunjuk saya dengan jari-jari lentiknya.

Apa yang saya dapat dari *stalking* dia? Dia juga hanya membagikan video motivasi, foto bunga, kucing, kaktus, dan *quotes* dari novel islami.

"Kamu ini...," jawab saya sambil melangkah lebih dulu meninggalkannya yang kini harus sedikit berlari mengejar langkah saya. Dulu saya tidak seekspresif ini, saya cenderung diam dan lebih sering menjawab pertanyaan dengan satu atau dua kata saja. Kadang saya tidak menjawab sama sekali dan hanya menjawab dengan isyarat tubuh.

Jangankan di dunia maya, di dunia nyata saja saya malas bersosialisasi dengan orang lain dan cenderung bersikap seperlunya. Di awal sudah saya ceritakan bahwa Nafisya pernah menjuluki saya dengan julukan 'kaktus kering' dan 'papan tripleks', itu karena saya terlalu kaku dan formal dalam berbicara. Namun semua mencair seiring berjalannya waktu.

Saat sampai di ruangannya Hana, Raiyan tampak sudah tidur di kursi dengan keadaan bersandar pada tembok. Hana duduk siaga, takut tiba-tiba anaknya terjatuh. Hening sekali, mungkin pasien-pasien di kamar lain sudah beristirahat sampai tidak ada satu suara pun yang terdengar.

"Jangan dibangunin, Mbak, kasihan Raiyan," kata saya ketika Hana hendak membangunkan putranya. Hana menyambut Nafisya ramah, mereka saling melempar senyum satu sama lain sebelum bersalaman, walau kali ini senyum Nafisya terlihat kaku.

"Nafisya Kaila Akbar," kata Nafisya memperkenalkan diri. Hana menyebutkan namanya sebelum akhirnya mereka berjabat tangan.

"Nggak usah tegang gitu, profesinya bukan dosen, kok," ejek saya ketika melihat Nafisya begitu gugup sampai tangannya gemetar.

Nafisya menatap saya seolah bertanya, 'Kalau bukan dosen, dia siapa?'

Iseng saya jawab, "Khadijahnya saya." Membuat Nafisya tertegun dan Hana yang melemparkan tatapan heran pada saya.

"Khadijah?" tanya Nafisya dengan nada kaget.

"Ya, Khadijah. Nama saya aja ada di namanya Hana, kan? Hana *Alif*-fatul Mahya. Dia itu perempuan hebat yang membantu keuangan saya waktu saya masih kuliah di luar negeri dulu. Kamu tahu, kan, Khadijah

mengorbankan segalanya termasuk hartanya, bahkan membaitkan cintanya demi Rasulullah." *Bagi saya, Hana sudah sepeti kakak kandung.*

"Jangan ditanggapi, Sya. Alif itu memang sekalinya ngomong suka berlebihan, hiperbola banget dia," jawab Hana, takut Nafisya salah paham dengan jawaban saya.

Anak kecil di kursi itu menggeliat karena mendengar suara orang berbicara, sebelum akhirnya kedua kelopak matanya terbuka. "Bunda...," katanya dengan suara parau khas bangun tidur.

"Iya, Sayang. Kamu kebangun, ya? Lihat siapa yang datang sama Om Alif. Raiyan punya tante sekarang."

Anak itu acuh tak acuh dengan kehadiran kami. Terlebih separuh nyawanya belum sepenuhnya terkumpul. "Bunda... Raiyan lapar," katanya sambil menghampiri dan memeluk ibunya. Hana belum sepenuhnya pulih, dia belum diperbolehkan pulang. Pasti sulit sekali membesarkan anak laki-laki seorang diri nanti.

"Fisya bawa makan malam buat Raiyan," kata Nafisya antusias sembari membuka tas yang dibawanya. "Fisya juga bawa makanan buat Kak Hana. Tapi maaf, ya, kalau rasanya agak aneh. Fisya belum pernah bikin sup pakai ikan sebelumnya," lanjutnya ragu.

Raiyan yang awalnya bersikap cuek apalagi pada saya, sekarang terlihat senang mendengar Nafisya membawakan makanan untuknya. Terlebih saya tahu benar bagaimana rasanya makanan rumah sakit itu. "Makasih, Kak," katanya sambil mengambil kotak makan yang dikeluarkan Nafisya. Ketika membuka kotak makan itu, wajah Raiyan berubah murung. "Bunda... lihat, deh. Raiyan jadi nggak tega makannya," katanya.

Bagaimana tidak? Dengan nasi yang dibentuk hati. Diberi mata dan mulut dari kuning telur dan rumput laut, wortel yang dibentuk seperti bunga, makanan itu terlihat menggemaskan, bukan menggiurkan. Saya melirik ke arah Nafisya, makanan yang dibuatnya terlihat seperti bekal anak TK.

Gadis itu tersenyum sambil berbisik, "Fisya kira anaknya masih balita."

"Raiyan makan di sofa, *gih*," suruh ibunya.

"Wah, Masyaallah. Ini enak banget, Sya.... Makasih, ya. Padahal ini baru pertama kali kamu bikin, tapi rasanya udah seenak ini. Kamu jago banget masak, ya? Lif, kamu dibuatkan makanan kayak gini tiap hari?" Hana memuji ketika mencicipi sup ikan yang entah seperti apa rasanya.

Saya makan mi instan, Mbak.

"Keluarga Mbak belum ada yang datang jenguk?" tanya saya.

"Mama mau ke sini. Cuma memang Mbak larang, kasihan dari Surabaya ke sini sendirian. Lagian Mbak juga udah mendingan sekarang."

"Nggak baik buat Raiyan kalau dia terus-terusan di sini, rumah sakit itu tingkat infeksiusnya tinggi," kata saya. Anak usia di bawah dua belas tahun biasanya dilarang masuk ke area rawat inap karena sistem imun mereka belum kuat dan akan mudah tertular. Sudah beberapa hari ini Raiyan masih menemani ibunya diopname, itu pun diizinkan karena Hana meminta izin pada pihak rumah sakit dengan alasan tidak ada kerabat yang dekat.

"Besok lusa, Raiyan dijemput pamannya, kok," jawab Hana.

Sampai jam sembilan kami berada di ruangan Hana, berbincang banyak hal seputar dunia medis dan dunia hukum. Hana itu seorang pengacara, dia lulus dari universitas yang sama dengan saya. Perihal permintaan Hana, sepertinya waktunya tidak tepat untuk mengatakannya sekarang pada Nafisya. Akan saya katakan jika sudah dekat hari-H.

Ketika saya dan Nafisya jalan di lorong rumah sakit untuk pulang, ponsel saya bergetar tanda ada pesan masuk. Rupanya Hana yang mengirim pesan. Dia mengomel tentang pembicaraan tadi. *'Kamu ngapain, sih, Lif, pakai acara panggil Mbak Khadijah segala? Nafisya bisa salah paham, kamu bisa repot sendiri nanti.'*

Saya mengetik pesan balasan itu sambil tersenyum, *'Just make her jealous.'* Tapi pada kenyataannya Nafisya tidak terlihat cemburu sedikit pun. Tak ada pandangan tidak suka di matanya.

Terkadang kita memang harus belajar hidup tanpa perih, tanpa memedulikan pandangan orang lain, agar hati ini tidak berlebihan memetabolisme rasa sakit. Kita terlalu sering menebak-nebak pikiran dan perasaan orang lain terhadap kita, sampai akhirnya kita sendiri yang merasa sakit ketika tebakan itu tak sejalan dengan kenyataan.

"Balas pesan dari siapa, Pak?" tanya Nafisya.

"Hana."

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Berdamai dengan Ego

"Sungguh, orang hebat itu bukanlah orang yang bisa berbuat baik pada orang lain. Tapi orang yang mampu berbuat baik pada orang yang bersikap tidak baik padanya."

KORIDOR rumah sakit Albi telusuri sambil menatap layar ponselnya. Kali ini pria itu tidak sedang bermain *game*, melainkan mengikuti instruksi Alif yang dikirim lewat pesan *Whatsapp* untuk sampai di ruang rawat inap yang ditempati temannya. Ada titipan roti tawar, beberapa makanan ringan, dan sekotak susu *full cream* berukuran dua liter yang dititipkan Alif. Karena pria itu harus ke kampus, jadi sebelum pergi dia menitipkannya pada Albi.

Bisa saja Albi mengutus salah satu *koas* atau meminta bantuan suster untuk mengantarkannya. Tapi prinsipnya kalau masih bisa dia lakukan sendiri, akan dia lakukan. Jika tidak bisa menjadi sebaik-baiknya manusia yang bermanfaat bagi orang lain, setidaknya jangan jadi beban untuk orang lain.

"Bangsal empat, kode Rasyiid," katanya mencari tulisan pada papan berbentuk anak panah berwarna hijau yang dibuat untuk penunjuk arah. Setengah perjalanan Albi berapapasan dengan anak laki-laki berambut pirang yang dia temui kemarin lusa. Sebenarnya rambutnya hitam, tapi jika terkena cahaya matahari terlihat ada warna merah sedikit. Kulitnya yang teramat putih serta matanya yang sipit menunjukkan ada darah Tionghoa dalam tubuhnya.

"Halo, Dokter," kata anak itu bersemangat.

"Halo, Jagoan," jawab Albi seraya tersenyum dan *high-five* layaknya teman. Tahu salaman ala Baymax dalam film animasi *Big Hero?* Dua makhluk itu juga melakukan hal yang sama.

Albi mengenal anak itu ketika datang ke ruang perinatologi, ada bayi yang katanya akan dipindahkan ke ruang PICU[1]. Ketika Albi sedang berada di ruang tersebut, anak itu tengah menatap malaikat-malaikat kecil dalam kotak kaca dari balik jendela. Albi kira dia anak kecil dari poli anak karena berkeliaran di rumah sakit dengan kaki yang masih pincang.

"Permisi," kata Albi, pria itu masuk ke salah satu ruangan ber-AC yang cukup luas. Di dalamnya ada satu tempat tidur untuk pasien, kamar mandi, sebuah sofa panjang yang bisa digunakan sebagai *bed* jaga untuk istirahat keluarga, TV LCD, juga lemari es kecil yang untuk menyimpan buah maupun makanan. "Hana, ya?" tanya Albi ketika nama yang dicarinya terlihat ditempel di sebuah papan di ujung bangsal.

Pandangan perempuan di depannya beralih dari sebuah buku tentang psikologi anak, kini menatap ke arah Albi. "Ya?" katanya sedikit terperanjat karena seorang dokter menemuinya di jam-jam yang tidak lazim. Dengan khimar berwarna *peach* serta bibir pucat pasi, perempuan itu masih tetap terlihat manis. Dalam keadaan pasca-operasi seperti ini saja dia masih sempat-sempatnya membaca buku.

"Ini ada titipan makanan dari Dokter Alif." Pria itu menaruh bingkisan yang dibawanya di atas meja, di samping tempat tidur.

"Oh iya. Terima kasih," jawab perempuan itu singkat.

Ketika Albi hendak meninggalkan ruangan tersebut, tiba-tiba anak yang tadi Albi temui di perjalanan masuk ke ruangan tersebut dan memeluk Hana sambil berteriak-teriak. "Bunda... ada kodok di teras depan! Nggak sengaja kepegang sama Raiyan! Iiiiiiih, jijik!" katanya sambil mengelapkan tangannya sembarangan.

"*Sssttt...* Raiyan bicaranya pelan-pelan, ya? Jangan terlalu berisik. Kasihan pasien di kamar lain butuh istirahat. Raiyan dari mana aja, sih? Kan Bunda udah bilang, mainnya jangan jauh-jauh. Kalau ada apa-apa sama kamu, gimana? Om Alif lagi nggak ada. Terus paman juga belum datang buat jemput. Bunda nggak bisa ke mana-ke mana buat cariin kamu," omel ibunya.

---

1. *Pediatric Intensive Care Unit.*

Raiyan malah cuek saja dengan ceramah panjang ibunya. Anak itu malah antusias ketika mendapati Albi berada di ruangan tersebut "Dokter... Dokter... ayo main Mobile Legend lagi." Raiyan tiba-tiba lupa tentang insiden memegang katak itu.

Hana menoleh ke arah orang yang diajak bicara anaknya. "Rai kenal sama dokternya?" tanyanya keheranan.

"Dokter ini yang ajari Raiyan main *game* waktu Raiyan main ke ruang bayi sendirian, Bunda." Anak kecil tidak pernah berbohong, Albi memang mengajaknya bermain *game* waktu itu.

"Maaf sebelumnya, Dok. Tapi sejak kecil saya sengaja membatasi Raiyan pada penggunaan *gadget*, apalagi untuk bermain *game*. Bukan karena saya ingin Raiyan buta teknologi, tapi Dokter tahu sendiri dampaknya bagi emosional anak itu nggak baik." Tegas, terdengar halus, namun ada nada tidak suka di dalamnya.

Albi menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, dia salah tingkah. Mana dia peduli tentang dampak buruk penggunaan *gadget* untuk anak. Menikah saja belum, apalagi soal anak. "Itu... saya nggak bermaksud begitu. Kemarin saya cuma kasihan lihat Raiyan main sendirian, jadi saya ajak dia main *game*. Itu pun di bawah pengawasan saya, kok. Saya yang main, dia cuma lihat. Saya minta maaf kar—"

"Bi!" Seseorang tiba-tiba masuk memutus perkataan Albi.

"Itu ada telepon ke ruangan perawat, soal Alif! Alif berantem di parkiran!" kata orang itu sambil mengambil napas beberapa kali karena kelelahan berlari dari ruang perawat demi menyusul Albi.

Mendengar itu otaknya bekerja sangat lambat, dia hanya menautkan alis sambil memandang tak percaya. "Alif?" Albi memastikan bahwa nama yang di tangkap telinganya itu benar. Seorang Alif paling anti membuat masalah. Jangankan berkelahi, berdebat saja akan dia hindari sekalipun dia benar. Pria yang datang tadi masih mengembalikan napasnya agar stabil.

"Iya, Alif! Dia dipukuli sama dokter dari bagian lain, gue lupa namanya. Katanya orang-orang udah ramai banget di tempat parkir."

"Kenapa malah telepon gue?! Bukannya dipisahin!" Albi dan orang tersebut terburu-buru pergi dari ruangan itu, meninggalkan kekhawatiran pada Hana yang juga ikut mendengarkan semuanya.

***

Dua hal yang masuk dalam pikiran saya ketika pertama kali Hilman melayangkan tinjunya; fraktur tulang dan visum. Otak saya memaksa untuk memutar kembali kejadian di mana usia saya menginjak tujuh belas tahun. Dua tulang rusuk patah, retak di bagian rahang, dan lebam di sekujur tubuh. Respons yang dikirim ke otak begitu lambat sampai saya tidak bisa merasakan sakit sedikit pun.

"Lo punya masalah apa sih sama si Hilman itu?" tanya Albi sambil membersihkan luka yang cukup parah, kemudian mengoleskan *heparin sodium gel* setelahnya.

Saya diam tak mau menjawab apa pun. Yang dia tahu, saya hampir mendapatkan surat peringatan karena suatu masalah, tapi Albi terus saja mendesak agar saya memberi tahu masalahnya

"Hilman itu dokter yang terlibat di kasus saya bulan lalu. Dia dari divisi pediatrik[2]. Pasiennya saya ambil alih tanpa persetujuan," jawab saya sembari mengembuskan napas berat. Jika saja hidup itu sesederhana anak kecil, saling bermusuhan, saling berkelahi lalu keduanya menangis dan kembali bermain tanpa saling meminta maaf, mungkin masalah ini akan selesai tanpa harus diketahui komite rumah sakit.

"Kita punya tanggung jawab masing-masing di sini. Jelas dia marah karena lo ambil tanggung jawabnya. Secara nggak langsung, lo juga mengambil pekerjaannya."

Perkataan Albi membuat saya berpikir ribuan kali. Bagaimana akhirnya jika saja malam itu saya tidak keras kepala untuk mencampuri urusan orang lain. Ada sepasang suami-istri. Suaminya hanya bekerja sebagai operator di salah satu pabrik tekstil. Istrinya memiliki riwayat beberapa kali keguguran karena inkompetensi serviks, kandungannya lemah. Setelah tujuh tahun lamanya, dengan penjagaan yang ekstra-ketat, istrinya berhasil berjuang mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki meski dalam keadaan prematur.

Tapi kemudian setelah satu tahun lahir, ada yang salah dengan bayinya. Bayi tersebut hanya memiliki satu ginjal dan fungsinya pun tidak stabil, dia harus terus dirawat di rumah sakit dengan bantuan alat-alat medis dan obat-obatan. Solusi satu-satunya saat itu adalah cangkok organ. Siapa yang tidak tahu seberapa besar biaya untuk melakukan operasi cangkok organ? Belum lagi mereka yang membutuhkan donor harus menunggu sampai ada pendonor yang tepat. Puluhan pasien mengantre hanya untuk itu.

2. Spesialisasi kedokteran yang bersangkutan dengan bayi dan anak.

Namun Allah berbaik hati, ada pendonor yang ginjalnya cocok dengan bayi itu dan orang dermawan yang mau membiayai operasinya. Sampai bayinya sering sekali mengalami kondisi kritis, akhirnya suami-istri itu memutuskan menandatangani *informed consent*[3] dengan segala konsekuensi yang mungkin terjadi selama operasi.

Malam ketika kejadian itu terjadi, ketika anak itu benar-benar berjuang untuk bertahan hidup, harusnya Hilman berada di rumah sakit. Tapi hanya ada dokter residen yang berjaga di sana. Dokter residen itu tidak sanggup melakukan operasi dan meminta bantuan pada saya karena kebetulan saya sedang jaga di UGD saat itu.

Awalnya saya berpikiran seperti Albi. Itu bukan tanggung jawab saya, bukan pasien saya. Jadi yang saya lakukan malam itu adalah menghubungi Hilman dan memintanya segera datang ke rumah sakit. Setelah beberapa panggilan dengan penjabaran kondisi kritis bayi yang menjadi tanggung jawabnya, Hilman memang datang ke rumah sakit, tapi dalam kondisi yang tidak tepat. Bau pekat alkohol tercium dari mulutnya. Dia baru saja pulang dari *party* bersama teman-temannya. Dengan keadaan setengah mabuk, dia akan mengoperasi bayi yang baru berusia satu tahun? Saya tidak yakin operasinya akan berhasil.

Saat itulah saya memutuskan untuk mengambil alih operasi dengan residen yang memanggil saya tadi sebagai *as-op*, tanpa meminta persetujuan pemindahan pasien baik dari Hilman maupun dari divisi pediatrik karena saat itu kondisinya sudah lewat tengah malam dan tidak ada waktu lagi untuk menunggu. Saya tahu, kesalahan saya adalah saya terlalu cepat mengambil keputusan dan saya memutuskan tutup mulut setelahnya.

Jika saja laki-laki itu tidak mengatakan apa pun terkait apa yang terjadi malam itu, mungkin masalah ini tidak akan membesar. Tapi dia memutuskan membuka aibnya sendiri. Menjuluki saya dengan panggilan 'si tukang cari muka' dan memusuhi saya habis-habisan. Hal itu juga yang menjadi alasannya melemparkan bogem mentah ke arah saya ketika berpapasan di tempat parkir tadi.

Sekalipun masalah ini sampai terdengar oleh komite rumah sakit. Bahkan manajer pelayanan medis berencana memberikan surat peringatan kepada saya, karena saya tidak mengikuti SOP[4] tentang perpindahan

3. Persetujuan medis.
4. Standar Operasional Prosedur.

pasien. Saya tidak pernah meminta maaf atas tindakan yang saya ambil malam itu karena saya merasa benar.

Saya lupa kalau orang lain pun memiliki sudut pandang. Apa yang menurut saya benar, belum tentu benar menurut orang lain. Apa yang menurut saya baik, belum tentu baik untuk orang lain. Harusnya saya lebih bijak mengambil keputusan sebagai seorang dokter. Jika saya memang ingin mengambil alih operasi itu, lakukan sesuai aturan rumah sakit, bukan malah bertindak sesuka hati.

"Nggak usah ke kampus, mending lo pulang aja. Istirahat. Daripada nanti kondisi lo makin parah, atau mau diopname di sini?" tanya Albi. Rasanya luka memar seperti ini tidak harus sampai dirawat. Saya menggeleng dan beranjak mengambil tas, mengucapkan salam dan terima kasih sebelum meninggalkan ruangan itu.

Saya memilih pulang karena saya kira Nafisya tidak ada di rumah. Melihat gerbang tidak dikunci saya langsung yakin anak itu belum berangkat ke kampus. Kalau tahu dia masih ada di rumah, saya lebih memilih opsi kedua yang Albi ajukan untuk opname.

"Assalamu'alaikum," kata saya ketika melintasi ruang tengah, saya menaruh tas saya di samping sofa.

"*Wa'alaikumussalam warahmatullah*. Tumben pulang jam segini? Ada yang ketinggalan, Pak?" tanyanya. Suara air mengalir memberi tanda bahwa dia sedang mencuci piring. Sebisa mungkin saya menyembunyikan wajah agar tidak terlihat oleh anak itu. Luka di dalam hati masih bisa saya sembunyikan, tapi bagaimana mungkin saya bisa menyembunyikan luka memar yang jelas-jelas terlihat?

Melihat keadaan saya yang babak belur, Nafisya yang selama ini sangat menghindari kontak fisik tiba-tiba saja meninggalkan pekerjaannya. Dia mengeringkan tangganya lalu menghampiri saya dan memegang wajah saya "Wajah Pak Alif kenapa lebam-lebam gini?" katanya penuh rasa cemas.

Saya tersenyum singkat "Jatuh dari tangga," jawab saya konyol.

"Pak Alif nggak usah bohong sama Fisya! Ini bekas pukulan, kan? Rachel sering dapat memar kayak gini kalau udah turnamen taekwondo. Pak Alif berantem sama siapa? Kenapa bisa sampai luka-luka kayak gini, sih?" tanyanya mendesak, seperti akan menghakimi siapa saja pelakunya.

"Kita bahas nanti, ya? Saya capek," kata saya memelas.

Mendengar itu mata elang yang menusuk itu kembali menjadi mata bidadari yang menyejukkan. Napasnya berembus, seolah kata-kata saya tadi memaksanya untuk berhenti khawatir. Mungkin bagi perempuan, bercerita membuat mereka merasa dianggap penting dan meringankan beban. Tapi bagi laki-laki, bercerita membuat mereka merasa takut dicap lemah karena tidak bisa menyelesaikan masalah sendiri. "Ya Udah, Pak Alif naik ke atas terus istirahat... Fisya buatin makanan sama kompresan dulu," suruhnya.

Saya menurut. Menaiki satu per satu anak tangga rasanya seperti berjalan di atas pecahan kaca, sakit sekali. Saya langsung melepas sepatu dan duduk bersandar di atas tempat tidur.

Tak lama Nafisya membawa *ice bag* berisi balok-balok es dan menempelkannya pada bagian wajah saya yang berwarna ungu. "Pak Alif bisa pegang ini sebentar? Fisya mau ambil kotak P3K dulu," katanya dan bergegas pergi ke luar.

Saya hendak melarangnya namun dia langsung pergi lagi tanpa memberikan saya kesempatan untuk bicara. "Sya, jangan lari-lari di tangga!" teriak saya ketika mendengar suara entakan kaki begitu cepat bagai tidak memiliki trauma sama sekali. Dia pernah terkilir karena mengira anak tangga yang diinjakanya adalah anak tangga terakhir, padahal masih ada dua anak tangga lagi. Karena kakinya sakit, akhirnya saya yang tidak tidur karena menggantikannya mengerjakan tugas.

Nafisya kembali dengan kotak yang dimaksudnya dan segelas susu hangat. Dia hendak mengeluarkan kapas untuk membersihkan luka yang mengeluarkan darah. "Udah dibersihin pakai alkohol sama Albi, udah pakai *heparin sodium gel* juga. Ini cuma memar, kok, nanti juga sembuh dengan sendirinya," potong saya.

"Kalau gitu coba buka kemejanya. Pasti memarnya nggak cuma di wajah sama di lengan aja, kan?" katanya penuh keraguan. Jelas jika bukan kondisi yang memaksa, Nafisya tidak akan pernah berkata seperti itu. Setiap melihat saya keluar dari kamar mandi saja dia lebih sering melarikan diri atau pura-pura menatap ke arah lain.

"Nanti aja, saya bisa sendiri," kata saya sembari melepaskan kapas itu dari tangannya lalu menaruhnya.

"Diminum susunya, terus tidur. Fisya bikinin bubur pas Pak Alif bangun nanti, ya?" Selama dua tahun ini saya hampir tahu banyak hal tentang Nafisya, tapi sepertinya dia tidak tahu apa pun tentang saya.

"Saya nggak suka minum susu, Sya. Saya mual kalau minum susu. Kamu aja yang minum susunya. Kamu nggak usah bikin bubur, saya nggak punya masalah sama pencernaan, kok," jawab saya sembari menarik selimut untuk menutupi tubuh.

"Terus apa yang bisa Fisya lakuin buat meringankan rasa sakitnya? Lebih baik Pak Alif nggak usah pulang daripada pulang dengan keadaan kayak gini!" katanya hampir menangis, ada sesuatu yang tertahan di ujung matanya. Saya kembali duduk ketika melihat kilatan kaca di matanya itu. Saya yang sakit, tapi dia yang menangis.

Kerap kali saya merasa senang setiap kali kamu khawatir, Sya. Tapi saya takut khawatir kamu hanya sebatas kewajiban kamu sebagai seorang istri. Terkadang saya bingung, perhatian kamu itu sebuah gurauan atau ungkapan perasaan?

"Boleh, saya peluk kamu sebentar?" Otak saya hilang kendali, kata-kata itu terucap begitu saja tanpa bisa saya kontrol. Tanpa mengiakan, Nafisya menautkan kedua lengannya ke leher saya untuk memeluk saya dengan erat. Sesuatu yang sepertinya akan membuat beban suami mana pun terasa ringan.

Sambil berusaha berhenti menangis, dia berkata, "Jangan pulang dengan keadaan kayak gini lagi. Fisya benar-benar khawatir...."

"Saya nggak bermaksud membuat kamu khawatir. Manusia memang seperti itu, Sya, menghancurkan masa kini sambil mengkhawatirkan masa depan. Lalu menangis di masa depan sambil menyesali masa lalunya,[5]" kata saya mencoba meredakan tangisnya.

Dering ponsel saya terdengar dari atas nakas. Nafisya melonggarkan pelukannya untuk bangkit mengambilkan benda tersebut. Dia menatap nama yang tertera di layar ponsel saya, dirinya mematung sebentar sebelum menyerahkan ponsel itu. "Telepon dari siapa?" tanya saya karena dia tidak kunjung menyerahkannya.

"Dari Kak Hana," katanya, baru menyerahkannya pada saya. "Fisya lanjutin kerjaan Fisya dulu di bawah, ya. Kalau Pak Alif perlu sesuatu panggil Fisya aja..," katanya lalu pergi meninggalkan saya.

---

5. Betapa bodohnya manusia, dia menghancurkan masa kini sambil mengkhawatirkan masa depan. Tapi menangis di masa depan dengan mengingat masalalunya. (Ali bin Abi Thalib)

Ada mimik wajah Nafisya yang sulit saya terjemahkan saat itu. Sorot redup yang membuat saya menduga-duga. Dia tersenyum, namun terkesan kaku dan dipaksakan.

***

Akan ada fase di mana kita terus bertanya-tanya, tentang kesalahan apa yang kita perbuat sampai orang-orang menyalahkan kita. Sampai akhirnya kita merasa menjadi paling benar dan beranggapan merekalah orang yang salah. Itulah yang terjadi pada saya sekarang. Yang paling saya takutkan adalah saya merasa paling benar, sampai tidak bisa melihat kebenaran yang orang lain tunjukkan.

Kami sudah seperti siswa nakal yang dipanggil guru BK karena berkelahi. Duduk berdampingan di depan manajer pelayanan medis tanpa saling ingin menatap. "Alif, kan, udah saya kasih sanksi, dia juga udah minta maaf. Dia nggak diperkenankan masuk OK selama dua bulan ke depan. Apa itu nggak cukup?" kata Profesor Ishak pada Hilman yang sedari tadi urat lehernya menegang.

Ego saya untuk tidak pernah meminta maaf karena merasa tidak melakukan kesalahan, pada akhirnya runtuh oleh penjelasan Nafisya yang menceritakan kisah Shafiyah Binti Huyay. Kisah di mana Nabi meminta maaf selama berjam-jam lamanya atas terbunuhnya ayah, suami, dan semua keluarga Shafiyah yang meninggal dalam perang Khaibar.

Karena Nafisya terus saja mendesak saya untuk bercerita, kemarin saya menceritakan semuanya pada Nafisya. Dari awal bagaimana saya bisa bermasalah dengan Hilman sampai kejadian apa yang membuat sekujur tubuh saya penuh dengan lebam biru.

"Jadi kamu mau saya minta maaf sama Hilman, berjam-jam lamanya sampai Hilman jatuh hati sama saya? Sama kayak Shafiyah yang akhirnya luluh dan jatuh hati sama Nabi?"

"Nggak sampai jatuh hati juga... Dokter Hilman, kan, laki-laki. Bapak mau kumpulin followers *laki-laki juga?"*

Setegang apa pun suasana di sini, potongan percakapan tersebut membuat saya kembali mengukir senyum. Tiga hari istirahat di rumah, saya bisa jadi sejarawan ketika mendengar kisah-kisah sejarah yang Nafisya tuturkan. Kadang Nafisya itu bisa bersikap lebih dewasa dari saya ketika menghadapi masalah seperti ini.

Berdamai dengan ego itu sama beratnya dengan meminta maaf pada musuh. Sungguh, orang hebat itu bukanlah orang yang bisa berbuat baik pada orang lain. Tapi orang yang mampu berbuat baik pada orang yang bersikap tidak baik padanya.

"Saya ingin Bapak bersikap independen dan menetapkan hukum sesuai tempatnya! Beri Alif sanksi tertulis, nggak cuma dilarang masuk OK aja. Nanti dia malah keenakan mengurangi kerjaan!" kata Hilman masih dengan suara tinggi.

Napas saya berembus begitu saja. *Hukum sesuai tempatnya?* Ya, saya tahu saya salah. Saya telah melanggar kode etik kedokteran tentang kewajiban terhadap teman sejawat, yaitu tidak boleh mengambil alih pasien dari teman sejawat kecuali dengan persetujuan dan berdasarkan prosedur yang etis. Tapi bolehkah saya mengajukan laporan penganiayaan terencana dan pencemaran nama baik setelah insiden di parkiran kemarin?

Saya berulang kali mengucapkan kalimat istigfar di dalam hati. Jika saya menyalahkan orang lain hanya karena mereka tidak sependapat dengan saya, bukankah saya yang harus mengoreksi diri? Mungkin bukan mereka yang salah, tapi hati saya yang bermasalah.

"Saya bukan Rasulullah, Sya... yang dengan sikap rendah hatinya bisa minta maaf pada Shafiyah atas apa yang bukan dilakukannya. Saya nggak bisa kayak Nabi yang bisa menyuapi pengemis Yahudi buta yang mencelanya," kata saya

"Ya, jelas nggak akan bisa, lah. Sama kayak Pak Alif yang minta Fisya jadi seperti Fatimah dulu. Sampai kapan pun Fisya nggak akan pernah bisa menjadi perempuan sesalihah Fatimah yang bahkan tersenyum ketika mendengar dia akan menyusul pergi setelah wafat ayahnya. Tapi seenggaknya Fisya bisa tetap satu jalan sama Fatimah meskipun jaraknya jauh. Kalau jalannya udah benar, sekalipun jalan kaki bakal tetap sampai, kan? Itulah kenapa jalan ke surga itu susah, Pak."

Ya Allah, salehkanlah hati Hilman dan salehkanlah hati saya agar saya juga tidak menjadi pembenci, gumam saya dalam hati.

"Baiklah. Saya akan menempatkan hukum sesuai tempatnya. Sesuai sama apa yang kamu mau. Daripada kasus ini diselesaikan direktur rumah sakit, lebih baik kamu mengajukan surat pengunduran diri? Rasanya kurang manusiawi kalau kamu dipecat karena kelalaian tugas." Perkataan Profesor Ishak berhasil membuat Hilman pucat pasi dan tentu saja menambah kebenciannya terhadap saya.

"Alif memang salah karena dia mengambil pasien kamu tanpa prosedur yang benar. Tapi apakah kamu sadar? Kamu datang dalam keadaan setengah mabuk. Bahkan semua perawat ruang OK juga tahu kondisi kamu malam itu. Bayangkan kalau kamu masuk ruang OK untuk mengoperasi pasien itu, lalu terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sampai rumah sakit mendapat gugatan malapraktik. Apa kamu kira kamu masih bisa duduk di sini sekarang? Izin dokter kamu bisa langsung dicabut. Kalau kamu masih mau bekerja di sini, sebaiknya jaga tingkah laku kamu, Man!"

Seperti perekat yang langsung ditempelkan pada mulutnya, Hilman tak banyak bicara setelah itu. Dia diberi waktu untuk memperbaiki kesalahannya dan saya pun tetap menjalankan sanksi atas ketidakdisiplinan yang saya lakukan. Walaupun sikap Hilman kacau, tidak dapat dimungkiri kemampuannya sebagai seorang dokter spesialis bedah pediatrik sangat bisa diandalkan.

Di pintu keluar lagi-lagi saya menyampaikan permintaan maaf, "Sekali lagi saya minta maaf, Dokter Hilman. Saya benar-benar nggak ada niatan untuk ikut campur malam itu."

"Alah, nggak usah sok heroik lo. Puas, kan, sekarang?" katanya, berhasil membuat saya melangitkan beribu istigfar lagi. Punggungnya menjauh, bersamaan dengan saya yang masih mematung dengan hati yang terus mencoba berprasangka baik.

"Kalau saya udah minta maaf, terus dia nggak maafin saya, gimana? Percuma saya berdamai dengan ego kalau akhirnya nggak dihargai juga, kan? Saya nggak salah, saya yang dimusuhi, saya yang dicap buruk sama orang lain. Saya yang minta maaf, terus saya juga yang nggak dimaafin."

"Bukan tentang siapa yang benar, siapa yang salah, tapi tentang siapa yang lebih dulu mau mengalah. 'Maafkan kesalahan orang lain, maka Allah akan mengampunimu.' Itu yang dijanjikan Allah di surat An-Nur ayat dua puluh dua. Meminta maaf itu sama dengan mulia di mata Allah, Pak. Bukan menang di mata manusia.Kalau udah minta maaf terus nggak dimaafin, ya, itu urusan dia dengan Allah, bukan urusan Bapak lagi. Ngapain Bapak yang repot? Seenggaknya Pak Alif udah punya satu langkah lebih cepat di hari perhitungan nanti, kan? Anggap aja tiket ekspres di yaumul hisab."

Jawaban yang selalu diberikan Nafisya selalu menenangkan, dia menegaskan bahwa kewajiban saya hanyalah meminta maaf. Usai menghadap

manajer pelayanan medis, saya mengambil jalan menuju ruangan Kahfa sambil mengubungi Nafisya lewat telepon.

"Gimana rasanya udah minta maaf?" Pertanyaan pertama yang dilontarkan gadis itu ketika selesai menjawab salam dari saya.

"Rasanya kayak minum antibiotik *amoxicillin*, tapi dikunyah," jawab saya singkat. Saya mendengar gadis itu tertawa lepas. Karena terlalu pahit, antibiotik tersebut biasanya dalam bentuk kapsul atau tablet salut. Bayangkan kalau dikunyah langsung, lidah saya bisa langsung kehilangan kemampuannya.

Dengan percaya diri Nafisya berkata, *"Iya, lah, yang manis, kan, cuma Fisya. Makanya minum antibiotiknya sambil lihat Fisya, insyaallah obatnya jadi manis meskipun dikunyah."* Tingkat percaya dirinya itu tidak pernah berkurang.

Kini giliran saya yang tertawa, saya tidak yakin untuk ide yang satu itu. "Semanis C12H22O11, ya?" balas saya.

"Ih, mentang-mentang dosen, ya. Bilang semanis gula aja harus pakai rumus kimianya segala," katanya. Saya tertawa lagi.

"Sya... jadi, kan, siang ini kita cari kemeja putih?" Acara amal di yayasan kanker itu mengharuskan semua yang ikut berpartisiasi untuk menggunakan baju putih. Semacam *dress code,* katanya agar terlihat lebih kompak dan rapi.

"Kemeja Pak Alif, kan, hampir semuanya warna putih, Fisya pinjam punya Pak Alif aja. Kita harus melakukan gerakan hemat ala mahasiswa," katanya. *Termasuk makan mi instan juga? Apa itu gerakan menghemat ala mahasiswa yang dimaksudnya?*

"Itu, kan, kemeja laki-laki. Lagian di kamu pasti kebesaran. Bisa jadi *dress* selutut kalau kamu pakai kemeja saya. Belum lagi bagian tangannya pasti kepanjangan."

Langkah saya tertahan ketika akan berbelok. Dua orang tengah bertengkar dan beradu mulut di sana. Dari ruang manajer pelayanan medis, saya memang memilih lewat jalan belakang di mana ada taman-taman kecil yang berseberangan dengan paviliun rawat inap kelas satu. Ruangan Kahfa akan sangat jauh kalau lewat depan, harus memutar. Saya lupa kalau Salsya juga bagian dari divisi anestesi, ruang lingkup kerjanya sama dengan Kahfa.

"Kenapa kamu nikahi aku? Kenapa kamu nikahi aku kalau kamu sukanya bukan sama aku? Kenapa kamu lamar aku kalau sejak kecil

pikiran kamu hanya bisa terfokus pada Nafisya!" Kata-kata itu begitu jelas saya dengar dari mulut Salsya. Perempuan itu berbicara dengan mata berkaca-kaca.

"Udah, Sal! Kamu berlebihan! Kamu sama Nafisya itu sama pentingnya buat aku." Si lelaki membentak, membuat Salsya langsung terdiam dan detik kemudian air yang tertahan di pelupuk matanya terjatuh.

"*Halo?*"

Suara Nafisya menyadarkan saya. "Sya, saya tutup teleponnya, ya, nanti saya hubungi lagi." Saat itu saya memutus sambungan secara sepihak tanpa menunggu jawaban Nafisya dan berjalan berbalik arah. Ternyata Jidan menyimpan perasaan yang sama besarnya dengan apa yang Nafisya pendam. Sebenarnya mereka saling mencintai, tapi tidak pernah saling mengungkapkan.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Bukan untuk Menangis

"Rasa kecewa adalah cara terbaik Allah untuk menyelamatkan kamu dari orang dan keadaan yang salah."

TERJAUH dari hiruk pikuk kota adalah sebuah keinginan, melepas penat bekerja sambil bertadabur alam. Menikmati udara dingin dengan sedikit matahari yang mulai menghangat. Gedung-gedung tinggi ciptaan manusia akan tetap kalah dengan pohon-pohon pinus ciptaan Maha Pencipta yang tingginya menyentuh langit. Ini terlihat seperti liburan bagi kami. Seharusnya takwa ini bertambah seraya merenungi ciptaan-ciptaan-Nya. *Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah*[1].

Sebelum pergi, perempuan di samping saya sudah mengeluarkan *fatwa*, bahwa dia selalu tertidur jika bepergian jauh. Jadi sepanjang perjalanan Sang Ratu hanya tertidur sambil menyandarkan kepalanya pada kaca, sementara saya harus tetap fokus agar tidak ikut mengantuk. Ingin memindahkannya ke bahu, tapi saya takut semakin tidak bisa fokus.

"*Aw! Innalillahi.*" Dia terbangun sambil meringis kesakitan. "Kening Fisya sakit...," katanya sembari memegangi keningnya dan menatapnya di spion depan. Saya tertawa kecil, sudah saya peringatkan sejak awal untuk tidak menyandar pada kaca. Rasa sakitnya hilang ketika mendapati pemandangan bunga matahari yang menyala-nyala sejauh mata memandang.

1. Q.S. Shad (38) 27

Tiba-tiba saja dia menurunkan kaca dan membiarkan tangannya dibelai angin. Bunga kedua setelah kaktus yang disukai Nafisya adalah bunga matahari. "Jangan dikeluarin tangannya, kalau ada motor lewat, gimana?"

"Ini, kan, jalan satu arah, Pak, mana ada motor lewat kiri. Lagian udaranya sejuk banget, enak," katanya.

"Motor zaman sekarang nggak kenal satu arah, nggak kanan-kiri, Sya. Mau tangan kamu patah terus nggak bisa disambungin lagi?"

"Iya... iya... Fisya tutup lagi. Cerewet," katanya sambil menutup kaca mobil, padahal saya hanya melarangnya mengeluarkan tangan, bukan membuka kaca. Harusnya dia tahu saya mulai cerewet semenjak tinggal bersamanya. Cerewet itu menular dan yang berbahaya dari cerewet itu bukan menularnya, tapi tidak ada obatnya.

"Kak Salsya ikut acara ini, nggak, ya? Fisya jadi kangen, deh. Udah lama juga Fisya nggak ketemu sama Kak Salsya," katanya tanpa mengalihkan pandangan dari jendela.

Saya langsung teringat kejadian Kamis lalu, kejadian di mana saya melihat Salsya dan Jidan bertengkar hebat. Tentu saja saya tidak akan pernah menceritakannya pada siapa pun. Biarlah urusan rumah tangga mereka menjadi rahasia di balik rumah. Lagi pula punya hak apa saya? Sampai berani menceritakannya kepada orang lain.

Dari kejauhan, seseorang melambaikan kedua tangannya ke arah kami ketika mobil kami mendekat. Gayanya yang wisata beransel membuat wibawanya sebagai seorang dokter ambruk. Laki-laki itu membawa sebuah *backpack* hitam beserta tas gitar, menggunakan kaus putih serta bercelana PDL *army* pendek. Penampilan seperti ini yang akan membuat *dedek koas* histeris. Kalau saya punya julukan dosen galak dan dokter galak, Albi punya julukan anak gunung karena hobinya mendaki, dan julukan anak katak karena dia jago sekali berenang. Dia pernah bercerita bahwa saat kecil cita-citanya adalah menjadi atlet, bukan menjadi seorang dokter.

"Terlambat lima menit dua puluh tiga detik," katanya sambil melihat jam tangan ketika saya menghampirinya.

"Kamu Nafisya, ya?" tanya Albi. Dia terkagum-kagum ketika mendapati seorang perempuan dengan *hoodie* merah muda yang ikut turun dari mobil. Albi sering mendengar nama Nafisya tanpa pernah bertemu sebelumnya. Ini adalah pertemuan pertama mereka. "Masyaallah. Kalau kayak gini caranya gue harus laporan sama pemerintah Mesir nih." Sepanjang saya mengenal Albi, baru kali ini saya mendengar pria itu memuji nama Allah.

"Kenapa memangnya?" tanya saya heran.

"Gue harus bilang sama pemerintah Mesir, kalau Ratu Cleopatra yang tersohor kecantikannya itu ternyata ada di sini." Untuk pertama kalinya Albi yang apatis terhadap perempuan, pada akhirnya bisa kembali menggoda perempuan. Tapi kenapa perempuan itu harus Nafisya?

"*By the way*, Dok. Ikon perempuan paling cantik dalam Islam itu bukan Cleopatra, tapi Sarah, istrinya Nabi Ibrahim," koreksi Nafisya.

"Lagian kayak kenal aja sama pemerintah Mesir," lanjut saya.

Tiba-tiba saja Albi tertawa, membuat saya mengernyitkan kening curiga. "Sya, kamu harus tahu. Mas Alif mu ini pernah *searching* tentang cem—*Hmptttt!*"

Saya langsung membekap mulut Albi dan menariknya untuk berjalan masuk. Mulutnya itu sudah seperti reporter berita, terlambat sedetik saja dia pasti akan melaporkan semuanya. "Jangan didengar, Sya, mulutnya harus dijahit," kata saya. Syukurlah Albi belum sempat melanjutkan kalimatnya. Perempuan itu hanya kebingungan lalu tertawa kecil melihat tingkah kami yang kekanak-kanakan.

Di acara tersebut ada beberapa orang yang sudah saya kenal, ada juga orang yang baru pertama kali saya temui. Mereka semua berkumpul di halaman depan, saya mengajak mereka bersalaman satu per satu. Hal sederhana yang mungkin dianggap sepele ini, memiliki pengaruh yang sangat besar. *Tidaklah dua orang muslim saling bertemu kemudian berjabat tangan, kecuali akan diampuni (dosa-dosa) mereka berdua sebelum mereka berpisah*[2].

Belum sempat saya bersalaman dengan yang lain dan mengenalkan Nafisya, sebuah mobil yang saya kenal datang. Pemiliknya turun. Albi langsung mati kaku ketika Profesor Adnanto dan putrinya berjalan menghampiri kami. Profesor Adnanto itu Ketua Komite Rumah Sakit, jabatannya lebih tinggi dari Profesor Ishak, dia membawahi direktur serta para manajer. Dia mengucapkan salam yang membuat kami yang ada di tempat itu serentak menjawab penuh hormat.

"Gimana, Alif? Sejauh apa persiapannya?" katanya bersalaman dengan saya dan melewati Albi yang saat itu berdiri lebih dekat. Saya sedikit kaget ketika dia menyebutkan nama saya tanpa ragu. Kami

2. HR. Abu Dawud (no. 5212), at-Tirmidzi (no. 2727), Ibnu Majah (No. 3703) dan Ahmad (4/289), dinyatakan sahih oleh Syaikh Al-Albani dengan berbagai jalur dan pendukungnya dalam kitab *Silasilatul Ahaaditsish Shahiihah* (no. 525).

pernah bertemu beberapa kali dalam rapat tapi kami tidak pernah saling berbicara sebelumnya.

Seseorang yang semakin merusak suasana datang menghampiri saya. Tiba-tiba saja perempuan itu memeluk saya. "Aku rindu banget sama kamu, Mas...."

Dua orang yang pertama kali namanya terlintas dipikirkan saya ketika Kaina dengan gampangnya memeluk saya, nama Albi dan Nafisya. Saya berharap Albi tidak akan salah paham atas perlakuan Kaina yang tiba-tiba, saya juga berharap kali ini Nafisya menunjukkan sedikit sisi cemburunya.

Dan yang paling penting tentu saja saya sangat berharap Allah, Al-'Afuw, berbaik hati menurunkan ampunannya. Lebih baik kepala ini ditusuk oleh pasak besi daripada menyentuh wanita yang bukan mahram saya. Saya langsung melonggarkan pelukan Kaina sambil mencoba menepis tangannya. Bersikap sesopan mungkin agar tidak menyinggung perasaannya. "Maaf Kaina, bukan mahram."

Kaina melepaskannya, terlebih ketika sang ayah melemparkan tatapan tajam ke arahnya. Profesor Adnanto berdeham, memutus semua pandangan yang menjadikan putrinya pusat perhatian. Tentu saja harga diri seorang ayah ada pada anak perempuannya. Rusaknya seorang putri sama dengan hancurnya takhta seorang raja.

"Jadi gimana persiapannya?" ulang pria yang rambutnya telah berubah warna itu.

"Sejauh ini persentasenya sembilan puluh persen siap, Pak. Insyaallah kita nggak akan ada kendala apa pun selama acara berlangsung," jawab saya penuh percaya diri. Saya sudah bertanya banyak hal pada Kahfa sebelumnya, menyiapkan detail terkecil agar tidak ada celah kesalahan sedikit pun. "Oh iya, kenalkan. Ini istri saya, Nafisya Kaila Akbar." Saya memperkenalkan Nafisya dengan cepat. Berharap dengan kehadiran Nafisya, sikap Kaina pada saya tidak seberlebihan tadi.

"Ah... ini ternyata istrinya Alif. Saya Adnanto Iskandar, Ketua Komite di rumah sakit Alif," sapa Profesor Adnanto ramah, lain dengan Kaina yang terlihat tidak bersahabat sekarang. "Maaf, ya, waktu itu saya nggak bisa hadir di acara pernikahan kalian. Kalau nggak salah saya lagi ke Rusia, Kaina wisuda magister. Oh iya, kamu dokter spesialis apa, Sya? Sama juga spesialis bedah seperti Alif?"

Untuk kali pertama, saya merasa Nafisya kehilangan percaya diri. Senyumnya pudar, dia ragu menjawab pertanyaan itu. "Sa-saya—"

"Dia masih kuliah, Pak, jurusan farmasi. Masih kejar sarjana," jawab saya mewakili.

"Ya ampun. Maaf, maaf... kenapa saya nggak kepikiran, ya? Nafisya kelihatan masih muda, jelas dia belum sarjana. Kenapa nggak kuliah di luar negeri aja, Sya? Biar bisa lebih cepat lulusnya kayak Kaina."

Saya paham betul, seorang ayah akan selalu membanggakan anaknya. Tapi sikap membandingkan itu yang membuat Nafisya sedikit tidak nyaman.

"Lif, kamu udah kasih tahu bagian humas tentang pakaian untuk acara ini, kan?"

"Udah, kok, Pak. Temanya putih, kan?".

"Harusnya kamu pertegas sama mereka. Sekalipun acaranya nggak resmi, tetap harus pakai pakaian resmi. Jangan mentang-mentang acaranya di luar rumah sakit, pakai baju seperti mau liburan," kata Pak Andanto dengan nada sedikit menyindir.

Saat itu saya bisa melihat Albi mengembuskan napas berat. Dia tak akan banyak bicara ketika berhadapan dengan pria satu ini. Kritik pedas seperti ini sudah menjadi langganan untuknya. Teringat perkataan Raiyan, saya pun berpendapat, "Justru saya pikir itu ide yang bagus, Pak. Dokter selalu dianggap kaku dengan jas dan kemeja yang serba-putih. Apalagi di sini banyak anak-anak, sepertinya kalau pakai baju yang lebih santai bisa mengubah persepsi mereka tentang dokter."

"*Um*... ya, kamu ada benarnya juga. Ayo masuk, kita bicara di dalam, soalnya saya nggak bakalan lama di sini."

***

Saya mencari Albi, dia menghilang setelah kami mengadakan *briefing* sekilas di ruang depan. Albi menjadi sangat pendiam sekali, menjawab pertanyaan pun seperlunya. Suasana hatinya berubah drastis setelah kedatangan Kaina. Saya melihat Albi meninggalkan tempat lebih dulu. Seberapa besar sumbangan idenya, sama sekali tak berarti apa pun di mata ketua komite. Profesor Adnanto tidak bisa menghadiri acara besok pagi dan memercayakan semuanya kepada saya. Dia datang hanya mengantarkan putrinya untuk menjadi perwakilan dalam acara Chilhood Cancer Foundation kali ini.

Rupanya Albi baru saja mengeluarkan kotak yang isinya mainan dan pakaian baru dari bagasi mobilnya. Ketika melihat saya, arah langkahnya

langsung berubah persis seperti orang yang sedang menghindar. "Albi...," panggil saya. "Bi, jangan marah dulu sama saya." Suara saya sedikit keras saat itu.

"Siapa yang marah, sih, Lif? Gue nggak marah. Gue udah pernah bilang, kan? Gue nggak bakalan sampai dirawat psikiater cuma gara-gara Kaina," katanya mencoba untuk terlihat biasa, walau kenyataannya menoleh pada saya saja tidak dia lakukan.

"Terus kenapa tiba-tiba nggak mau bicara sama saya? Jelas-jelas kamu menghindar," kata saya.

"Gue cuma butuh waktu, Lif. Gue butuh waktu buat menerima bahwa Kaina itu sukanya sama lo, bukan sama gue. Lo yang diharapkan dia dan lo yang diharapkan bokapnya. Jelas?" katanya. Gaya bicaranya benar-benar menunjukkan dia sedang marah.

"Oke, saya paham kamu perlu waktu, tapi saya juga butuh sikap profesional kamu. Gimana acara ini bisa berlangsung kalau komunikasi kita nggak lancar? Lagian saya udah punya istri, Bi. Apa lagi yang harus kamu khawatirkan?" kata saya.

"Hati bisa berubah dalam hitungan detik. Tapi untuk mengubah hati itu perlu ribuan detik, Lif. Lo memang nggak ada masalah, tapi gue yang bermasalah. Dibandingkan sama lo, gue ini siapa, sih? Lulusan luar negeri aja bukan. Lulusan dengan predikat *cumlaude*? Apalagi. Gue cuma dokter dari universitas swasta yang berharap bisa menyaingi seorang Alif. Itulah kenapa gue pilih diam. Gue nggak pernah benci sama lo, gue benci sama diri gue sendiri yang nggak bisa kayak lo. Lo bisa mengandalkan diri lo sendiri tanpa bantuan gue!" katanya dengan nada tidak suka.

Saya menghela napas. Perlakuan Profesor Adnanto memang sedikit berlebihan pada Albi, terlebih ketika tahu pria ini menaruh hati pada putrinya. Sebelum ada saya, Kaina sempat menyukai Albi. Mereka dipertemukan karena *jobdesk* yang sama di divisi bedah. "Dengar saya... rasa kecewa itu adalah cara terbaik Allah untuk menyelamatkan kamu dari orang dan keadaan yang salah," kata saya lirih. "Jalani hidup sesuai dengan apa yang Allah kasih, nggak perlu jadi orang lain, Bi. *But, not be yourself. Be the best for yourself.* Kejadian tadi harusnya bikin kamu sadar. Sesempurna apa pun Kaina, dia punya nilai minus untuk dijadikan pendamping hidup sekalipun prestasi akademiknya bagus."

"Sayangnya praktik selalu lebih sulit dari teori, Lif. Bisa lo hapus nama dari otak padahal adanya di hati?" elak Albi.

"Hati bisa berubah meski perlu ribuan detik. Itu yang kamu bilang tadi, kan? Asal niatnya kuat. Membalikkan hati itu semudah membalikkan telapak tangan bagi Allah. Bahkan jaringan terkecil tubuh kita aja Allah yang kendaliin, apalagi cuma hati manusia."

Albi termenung, mencerna semua perkataan saya. Saya tahu Albi bukan orang yang sulit untuk diajak berdiskusi. Dia membuang napas malas, seolah ada yang tidak sinkron antara hati dan pikirannya. Saya pernah merasakan di posisinya, di mana pikiran ingin melakukan namun hati terang-terangan menolak.

"Ya udahlah. Mungkin *mood* gue lagi ambruk, jadi gue terlalu emosian. *I think, I am jealous,*" katanya tiba-tiba. "*Just a little jealous!*" lanjutnya mempertegas bahwa kecemburuannya hanyalah hal kecil.

"Nah, kan, ngaku juga sekarang kalau dari tadi kamu memang menghindar karena cemburu sama saya," jawab saya sambil sedikit tertawa, suasana hatinya kembali membaik sekarang.

"Hehe. Dikit," jawabnya. Albi tiba-tiba tersenyum mengejek, sambil merangkul pundak saya "Apa gue perlu cari kiat-kiat menghilangkan cemburu di Google, ya?" katanya.

Dia mulai lagi. "Sekali lagi bahas itu, lebih baik kamu menghindar aja terus. Nggak usah ajak saya bicara lagi," kata saya.

Albi tertawa puas mengerjai saya. "Lo, sih, kebanyakan penggemar, bikin *fans club* sana. Heran gue, bisa-bisanya Nafisya nggak cemburu sama sekali," komentarnya.

Saya lebih heran lagi. Saya yang dipeluk, tapi Albi orang pertama yang harus saya beri penjelasan. Jadi sebenarnya siapa istri saya? Albi atau Nafisya? Saya jadi jengkel sendiri ketika melihat respons Nafisya yang terlihat biasa saja. Malah Albi yang yang mengaku cemburu di sini. Bahkan tatapan kebencian yang sudah lama tidak saya lihat, sempat dia tunjukkan lagi.

Allah saja pencemburu, kenapa Nafisya tidak sama sekali? Saya paham mungkin dia tidak memiliki perasaan apa pun terhadap saya, tapi bukankah harusnya respons manusiawinya bekerja saat suami sendiri dipanggil 'Mas' dan dipeluk perempuan lain di depan matanya? Kepekaannya seolah menghilang saat itu. Menyebalkan.

"Sini saya bantu. Kasihan habis cemburu disuruh angkat barang. Biasanya kalau hati yang sakit, organ lain suka ikut sakit," kata saya hendak mengambil alih kotak yang cukup besar itu darinya.

"*Ya elah...* memang gue lansia apa? Segala kerasa sakit. Tuh, mending samperin istri lo, pacaran yang puas sana!" suruhnya ketika melihat Nafisya di halaman depan sendirian. Albi masuk ke dalam, sementara saya menghampiri Nafisya yang baru saja selesai menutup telepon.

"Udah teleponan sama Salsya-nya?" tanya saya. Dia bilang, dia ingin mendengar suara kakaknya dan menanyakan kabar sekaligus alasan kenapa tidak ikut dalam acara ini.

"Udah...," katanya dengan wajah murung.

"Terus kenapa muka kamu ditekuk kayak gitu?" tanya saya.

"Suara Kak Salsya kayak habis nangis. Pas Fisya tanya kenapa, dia bilang lagi flu dan habis nonton film sedih bareng Jidan, makanya dia nangis," katanya cemas.

"Mungkin memang kakak kamu lagi kurang sehat, makanya nggak ikut. Lagian ini, kan, bukan acara wajib. Nggak semua paramedis yang kerja di rumah sakit harus ikut."

"Ya, mungkin," jawabnya dengan wajah ragu.

Lima menit berlalu.

"Kenapa?" tanya Nafisya.

"Apanya yang kenapa?" saya balik bertanya.

"Kenapa Pak Alif lihatin Fisya kayak gitu? Seram tahu...."

Iya juga. Kenapa saya malah diam di sini mengikuti perkataan Albi, padahal masih banyak hal yang harus saya kerjakan.

"Mas!" tegas saya.

"Iya... iya... Mas Alif."

Saya menyuruhnya memanggil seperti itu hanya selama acara ini, tapi karena bukan kebiasaan sehari-hari dia terus saja memanggil saya 'Pak'. "Kalau udah selesai masuk, *gih*. Gabung sama yang lain. Di sini dingin. Sebentar lagi makan siang, saya mau bantu Albi angkutin barang," kata saya sambil berjalan meninggalkannya.

"Ih... kebiasaan, deh, pasti kalau ditanya nggak dijawab." gumamnya dengan suara kecil tapi terdengar oleh saya.

Kaki saya yang semula sudah lima langkah menjauh kembali berbalik arah. Saya memegang kedua pipinya dengan telapak tangan, membuat pipinya mengimpit hidung sampai wajahnya terlihat seperti ikan kembung. Nafisya terperanjat, matanya membulat hebat karena perlakuan saya yang tiba-tiba. "Melihat wajah kamu itu sama seperti memandang Ka'bah, pahalanya setara salat mutlak dua rakaat. Jadi tadi saya lagi ibadah,

paham?" kata saya. Saat itu saya jadi berdebar, seolah ini kali pertama saya merasakannya. Benar bahwasanya cinta itu betah berlama-lama, seperti ada perekat di tanah yang membuat kaki saya enggan untuk beranjak.

"Kamu harus sering-sering latihan menatap mata saya langsung kayak gini, Sya. Kamu pernah bilang, kan, kalau pernikahan itu taaruf seumur hidup?" Perkataan itu terucap begitu saja. Namun Nafisya malah mengalihkan matanya dari pandangan saya.

Satu hal di luar dugaan saya. Saya kira Nafisya tidak akan berani membalasnya. Dia malah mencubit hidung saya cukup keras. Kemajuan kecil yang membuat perasaan bahagia ini semakin meluap-luap. "Sakit, Sya! Lepas, nggak? Kamu mau saya kena deviasi septum[3]? Kalau tulang rawan hidung saya geser, gimana?"

"Lepasin dulu pipi Fisya!" balasnya tak mau kalah, dia begitu menggemaskan. Saya tertawa kecil melihatnya kesulitan bicara. Akhirnya saya lepaskan tangan saya dari pipinya. *Bisa sedekat ini saja sudah membuat saya berdebar bahagia, apalagi kalau kamu ditakdirkan untuk mencintai saya juga, Sya.*

"Rahang Ratu Cleoparta yang cantik rusak nanti," katanya sembari memegangi kedua pipinya. Giliran pujian Albi, dia ingat. Giliran saya dipeluk orang lain, dia tidak ingat sama sekali.

"Disamakan sama Cleopatra itu berarti wajah kamu kelihatan kuno. Nanti Saya museumkan rahang kamu kalau rusak," kata saya sembari benar-benar beranjak dari tempat tersebut.

***

Jika tadi pagi Alif yang mencari Albi. Menjelang makan siang, mereka bergantian, kini Albi yang mencari Alif. Orang itu terlalu sibuk, terlalu banyak yang mencari sampai sulit sekali ditemukan. Ketika sedang mencari Alif di gazebo belakang yayasan, Albi malah mendapati Nafisya mengeluarkan semua mainan dari dalam kotak yang diangkutnya tadi dan membungkus semua kado untuk dibagikan di akhir acara. Hal tersebut membuat Albi merasa heran. Membungkus kado bukanlah pekerjaan Nafisya, masih ada anak-anak PKL yang juga ikut acara ini. "Sya, lihat Alif, nggak? Ngapain kamu bungkusin ginian?" tanya Albi

3. Suatu kondisi di mana dinding tipis yang membatasi kedua lubang hidung, tidak berada tepat di tengah.

"Belum lihat, Dok. Mungkin Mas Alif ada di ruang depan atau di kamarnya. Fisya suka bikin kado, makannya Fisya bungkusin."

Albi melihat beberapa kado yang sudah terbungkus rapi dengan berbagai macam bentuk dan dihiasi gulungan pita. "Suka, sih, suka... tapi, kan, mainan sebanyak ini nggak buat dibungkus sendirian juga. Jari-jari kamu bisa patah tuh kelamaan pegang gunting," kata Albi ketika melihat jari-jari Nafisya yang sedikit lecet dan memerah.

Nafisya hanya merespons dengan senyuman. Mungkin prinsipnya sama, selama masih bisa dia kerjakan sendiri, dia tidak mau merepotkan orang lain. "Nggak sendirian, kok, tadi sempat ditemani sama *Ners* Bilqis. Cuma tadi keburu dipanggil sama temannya." Bukankah sama saja itu artinya Nafisya mengerjakan semua ini sendirian sekarang, pikir Albi. Sebelum pergi mencari Alif, Albi kembali menghampiri Nafisya.

"Coba, deh, kamu belajar cemburu, Sya," ceplosnya begitu saja, membuat Nafisya bingung dengan perkataannya.

"Siapa yang harus cemburu, Dok?" tanya salah seorang suster yang datang dan langsung bergabung membantu Nafisya.

Albi tak asing dengan wajah itu, terutama matanya. Mereka sering bertemu di dalam ruangan OK dengan wajah tertutup masker. Mungkin ini yang Nafisya panggil *Ners* Bilqis. "Ini, istrinya Alif."

"Wah... iya, sih, Dokter Alif memang banyak yang suka di rumah sakit. Kamu harus sering-sering cemburu, Sya," kata suster itu.

"Masa, sih? Katanya tadi waktu Fisya tanya, Dokter Albi nggak begitu tahu tentang Mas Alif," jawab Nafisya.

"Iya, karena saya dulu memang nggak terlalu dekat sama Alif. Baru akhir-akhir ini aja kami akrab, itu pun karena kami sering satu sif. Alif lebih dekat sama Kahfa, dokter anestesi. Soalnya kalau sama saya, dia beda genre. Tapi buat yang satu ini saya tahu, pakai banget," jawab Albi yakin.

"Kok bisa seyakin itu, Dok?" tanya Nafisya lagi.

Albi tersenyum, inilah saat yang tepat membalas pria pucat itu. Tidak akan ada yang membekap mulutnya lagi seperti tadi. "Jadi dulu saya pernah pinjam ponsel Alif buat *hotspot* internet, nggak sengaja saya lihat riwayat pencariannya. Kamu tahu riwayat pencarian di internetnya apa?"

Nafisya dan suster itu jadi sedikit tertarik dengan topik yang akan disampaikan Albi.

"Alif cari hukum cemburu dalam Islam, kiat-kiat menghilangkan cemburu dengan cepat, bahkan yang lebih konyol dia sampai cari bahaya

cemburu bagi kesehatan dan gangguan jiwa. Siapa lagi yang bisa bikin Alif kayak anak baru puber gitu kalau bukan kamu?" kata Albi, membuat Nafisya dan suster itu tertawa.

"Itu seriusan, Dok?" tanya suster tersebut.

"Lebih dari serius. Kayaknya bakalan seru, deh, kalau kamu cemburu, Sya. Mungkin nanti Alif bakal cari kiat-kiat meluluhkan hati istri di internet," jawaban Albi berhasil menambah tawa mereka.

"Padahal Fisya sering, kok, cemburu, cuma mungkin nggak kelihatan," jawab Nafisya spontan.

"Loh, kenapa gitu?" tanya Albi dan suster itu hampir bersamaan.

"Mas Alif itu sering banget bilang Fisya kayak anak kecil. Jadi Fisya takut kalau Fisya cemburu, nanti Mas Alif makin menganggap Fisya anak kecil."

***

Rasanya baru sebentar saya mengerjakan sesuatu tapi ternyata menghabiskan berjam-jam lamanya. Entah karena terlalu sering bermain *game*, sikap tanggap Albi begitu membantu. Dia bilang ada yang keliru dengan persiapan kami.

Kami menyediakan banyak makanan untuk anak-anak yang tinggal di sini, tapi lupa mungkin ada beberapa makanan yang dilarang dimakan oleh anak-anak pengidap kanker atau mungkin ada yang memiliki alergi. Kami mengadakan acara bermain *outdoor* tanpa ingat beberapa anak hanya bisa berbaring di tempat tidurnya.

Akhirnya siang itu, kami dipecah menjadi dua tim, acara akan diadakan *indoor* dan *outdoor* bersamaan. Sebenarnya hal tersebut membuat kami sedikit keteteran karena kami menjadi kekurangan orang. Perawat dan dokter di rumah kanker tak sebanyak di rumah sakit, mereka yang memutuskan bekerja di sini kebanyakan adalah sukarelawan. Tapi acara ini harus tetap berjalan.

"Hei, jangan lari-lari mainnya, ya," larang saya ketika dua anak yang saya tebak usianya di bawah tujuh tahun itu kejar-kejaran.

"Wah... Dokter suka anak kecil, ya? Udah cocok, loh, jadi ayah," ujar Hasyim, seorang dokter residen yang saya kenal setelah insiden dengan Hilman. Dia yang menjadi *as-op* waktu itu. Saya tersenyum kecil mendengar komentarnya.

"Sebenarnya saya nggak terlalu suka anak-anak, apalagi bayi. Organ mereka itu terlalu rumit dan terlalu kecil untuk dijahit. Kamu yang harusnya lebih suka mereka. Kamu, kan, calon dokter spesialis bedah pediatrik," balas saya sambil sedikit tertawa.

Hasyim ikut tertawa. "Ya Allah, Dok... bukan itu juga yang saya maksud," katanya. "Tapi saya heran, deh, kenapa Dokter Alif jadi dosen dan mengajar pediatrik di FK kalau nggak suka hal-hal terkait anak kecil?"

"Guru sekolah saya dulu, beliau dosen dan mengajar pediatrik di FK. Tapi karena orangnya gigih banget, apalagi sama ilmu, beliau lanjut program doktoral dapat beasiswa buat belajar ke luar negeri lagi. Beliau minta tolong sama saya buat gantiin posisinya mengajar. Saya nggak bisa menolak permintaannya, berakhirlah saya jadi dosen," jelas saya. Hasyim hanya menganggguk menyimak.

Melihat anak-anak berlarian tanpa beban membuat Hasyim tiba-tiba mengajukan pertanyaan, "Kira-kira kenapa, ya, Dok, keluarga mereka lebih memilih menitipkan mereka di rumah kanker daripada merawatnya di rumah atau di rumah sakit? Padahal menurut saya dukungan keluarga itu obat paling mujarab," kata Hasyim sambil melihat anak-anak itu. Memang, secara tidak langsung mereka terlihat seperti dibuang di sini.

"Faktor terbesar mereka sebenarnya materi, perlu puluhan juta untuk dirawat di rumah sakit. Tapi ada hikmahnya mereka dirawat di sini. Menghadapi masalah bersama itu lebih ringan daripada sendirian. Mereka nggak akan merasa sakit, karena semua yang di sini merasakan sakit yang sama, itulah yang namanya *The Power of Ukhuwah,*" jawab saya.

"Tapi tetap aja, Dok, saya kasihan lihatnya," balas Hasyim.

"Dok," panggil seorang *koas* menghampiri saya, membuat saya dan Hasyim menoleh bersamaan. "Dokter mending samperin istri dokter dulu, deh. Tadi saya lihat dia lagi muntah-muntah. Sekalian Dokter makan siang juga. Belum makan siang, kan? Biar saya bantu mengerjakan ini," katanya menawarkan bantuan.

Saya sedikit mengernyitkan kening. Nafisya muntah-muntah?

"Oke, makasih, ya," kata saya sambil beranjak dari kursi, meninggalkan Hasyim dan *koas* laki-laki itu. Melewati ruang tengah, para wanita tengah asyik bertukar pengalaman sambil mengasuh anak-anak balita, tentu saja dengan ponsel di tangan mereka untuk sesekali membuat *snapgram.*

Nafisya tengah sibuk mengeluarkan semua isi perutnya di wastahel. Keadaannya yang mengkhawatirkan membuat saya terburu-buru

menghampirinya. "Sya? Kamu kenapa?" tanya saya ketika melihat keadaannya yang tidak wajar. Dia terbatuk-batuk sampai kesulitan bernapas. "*Hey, are you okay*?" tanya saya sembari memijit sedikit pundaknya. Wajahnya merah sekali. Jangan bilang dia makan *seafood* atau sejenisnya.

"Nggak apa-apa, kok, Fisya cuma mual—" Dia muntah lagi, tapi yang keluar hanya air. Isi perutnya memberontak keluar, tapi tertahan di kerongkongan atau mungkin tidak ada apa pun yang bisa dia muntahkan.

Nina yang merupakan dokter dari spesialis anak dan Ibu Almi dokter spesialis kandungan langsung menghampiri kami ketika mendengar Nafisya muntah-muntah. "Wah, Lif, jangan-jangan istri kamu lagi isi tuh. Alhamdulullillah, akhirnya...," kata Nina.

"Benar, udah lama juga, kan, kalian nikah? Trimester awal memang mual muntah berlebihan gejalanya. Apalagi anak pertama itu biasanya suka beda bawaannya," dukung Bu Almi, membuat Kaina yang saat itu akan melintas ke dapur menatap tak suka. Gadis itu benar-benar tidak lagi mengajak saya bicara setelah saya mengenalkan Nafisya.

"Kalau udah tahu lagi hamil, ngapain ikut ke sini? Ngapain jadi *volunteer* kalau akhirnya repotin orang lain juga," kata Kaina.

Saya sedikit kesal mendengar pembicaraan itu. "Bisa, nggak, kalian nggak usah bahas tentang anak? Daripada kalian cuma lihatin sambil bikin gosip, ada baiknya kalian bantu saya bikinin teh hangat atau apalah yang lebih berguna." Saya angkat bicara akhirnya.

"*Ups*... maaf." Nina beranjak mengambil obat apa pun yang ada di kotak P3K.

"I-iya juga. Bentar, Lif," lanjut Bu Almi.

Kaina? Dia melenggang dengan santainya, melanjutkan tujuannya pergi ke dapur. Mual dan muntah itu sama seperti demam. Hanya satu dari sekian banyak gejala penyakit. Bisa mag, bisa mabuk kendaraan, bisa masuk angin, bisa muntaber, atau keracunan makanan, bahkan sampai migrain sekalipun semua gejalanya mual dan muntah. Trimester awal? Itu omong kosong!

Saya membawa Nafisya ke kamar untuk istirahat, kulitnya yang pucat semakin pucat sekarang "Kamu istirahat, saya ambil teh hangatnya dulu."

Dia menahan lengan saya. "Pak," panggilnya, membuat saya kembali menatapnya. "Kenapa Pak Alif bicaranya kasar banget, sih, tadi? Gimana kalau mereka tersinggung sama ucapan Bapak?"

Apa perempuan selalu seperti ini? Masih sempat-sempatnya memikirkan orang lain sekalipun dirinya dalam kondisi tidak baik. "Saya tinggal minta maaf lagi, kan?" kata saya.

"Tapi nggak segampang itu, Pak. Bukan berarti ada kata maaf, Pak Alif bisa bebas seenaknya menyakiti orang lain. Maaf itu nggak selalu bisa mengembalikan semuanya seperti semula, pasti ada yang berubah. Gimana kalau nanti Pak Alif banyak kehilangan teman?" Laki-laki memiliki jiwa pemimpin, dan sikap yang paling tidak disukai pemimpin adalah dipimpin orang lain.

"Mereka juga harusnya berpikir. Kamu hampir sekarat memuntahkan semua isi perut, tapi mereka malah membicarakan masalah hamil di depan saya? Memangnya saya nggak tersinggung? Meskipun laki-laki lebih sering pakai logika, bukan berarti mereka nggak punya perasaan," kata saya.

"Tapi Fisya nggak suka Pak Alif bersikap kayak tadi!" tegasnya.

Kenapa masalah sepele seperti ini saja harus dia permasalahkan? Saya mencoba untuk berdamai dengan pikiran saya sendiri. *Jangan mendebatnya, Alif, dia sedang sakit,* gumam saya dalam hati.

"Oke, saya minta maaf, saya terpancing emosi tadi. Saya janji, saya nggak akan kayak tadi lagi," kata saya akhirnya. Dia tidak akan menyerah sebelum saya iyakan. "Kamu belum makan siang, kan? Kamu pasti masuk angin, Sya. Perut kamu kosong dari pagi, makanya pas diisi makanan asam lambung kamu naik. Itu yang bikin kamu mual. Dari tadi kamu kerjain apa, sih, sampai kelelahan kayak gini?" omel saya. "Pakai jaket kamu. Minum obat mag, baru makan. Terus habis itu kamu istirahat."

***

Semakin malam suasana semakin dingin, indikator suhu pada ponsel menunjukkan angka delapan belas derajat celsius. Api yang menyala dari tumpukan kayu yang dibakar di halaman depan rupanya menarik perhatian anak-anak. Apalagi suasana dingin yang seperti di puncak menambah rasa kekeluargaan di antara kami.

Mereka berhamburan mencari tempat duduk yang paling dekat dengan pembakaran, menggunakan jaket berlapis-lapis, dan kaus kaki berwarna warni. Padahal seorang dokter orthoprdi iseng membuat pembakaran tersebut untuk mengusir rasa dingin.

Ditemani petikan gitar dari salah satu dokter kami yang salah masuk jurusan—Albi—membuat suasana semakin ramai. Dia membawakan lagu andalannya, 'Laskar Pelangi' atau mungkin hanya lagu itu yang dia hafal *chord* gitarnya. Bukan semangat anak-anak yang bertambah, malah histeris para *koas* dan perawat muda yang meningkat.

Saya tak menemukan Nafisya di antara kerumunan orang-orang itu. Dia jadi sedikit bicara setelah pertikaian kami tadi siang. Permasalahan itu cukup menciptakan jarak di antara kami dan mungkin topik tentang anak sangat mengusik dirinya. Saya tahu, perbedaan umur yang jauh menyulitkannya untuk bergaul dengan lingkungan saya, tapi harusnya dia paham bahwa saya juga sulit mengerti dunianya kalau dia tidak bisa bersikap terbuka.

Nafisya sangat menyukai anak kecil. Aneh rasanya kalau dia tidak berada ke tempat ini. Akhirnya saya bangkit meninggalkan tempat tersebut untuk mencari Nafisya, sekadar memastikan bahwa keadaannya baik-baik saja. Mata saya menangkap sosok Nafisya yang terburu-buru masuk ke kamar. Spontan saya menyusulnya.

Menyadari saya mengikutinya, dia langsung menggunakan *hoodie* merah mudanya tanpa mau menunjukkan wajah ke arah saya. Saya terdiam menatapnya. Apa lagi yang salah dengan Nafisya sekarang?

"Fisya mau pulang!" katanya. Tiga kata itu berhasil merusak pikiran saya.

Bagai tembakan, satu peluru menembus kepala saya sampai otak saya tidak bisa digunakan untuk berpikir. Seketika semua urutan *rundown* acara yang telah saya baca ulang, kebahagiaan anak-anak yayasan yang baru saya lihat, menghilang dari pikiran saya begitu saja. *Pulang katanya?* "Maksud kamu apa?" Saya memastikan.

"Fisya mau pulang sekarang!" tegasnya.

"Ini malam, Sya. Kamu mau pulang ke mana? Acaranya baru mulai besok pagi," kata saya. Saya diamanahi menjadi ketua pelaksana di sini, tidak mungkin saya bisa pulang tiba-tiba. Nafisya selalu berubah pikiran dalam waktu singkat tanpa mau bercerita. Berulang kali kami sepakat bersikap terbuka, tapi dia tidak pernah melakukannya.

"Pokoknya Fisya mau pulang malam ini juga! Terserah kalau Pak Alif mau di sini. Fisya bisa pulang sendiri!" ancamnya.

Saya melihat wajahnya yang memerah, dia menahan diri untuk tidak menangis di depan saya. Saya paham dia tengah marah dan mungkin

tidak betah dengan suasana di sini, tapi keputusannya terlalu terburu-buru tanpa ada pertimbangan.

Saat itu mungkin tumbuh saya juga merasa lelah, sampai akhirnya emosi saya ikut naik dan meluap "Oh, kamu bisa pulang sendiri? Silakan kalau gitu. Silakan kamu pulang sendiri! Cari transportasi sendiri dan beresin barang-barang kamu sendiri! Saya akan tetap tinggal di sini sampai acara ini selesai," kata saya.

Saya tidak peduli dengan keinginan Nafisya untuk pulang malam itu. Sikap manjanya tumbuh karena dia hanya dibesarkan oleh ibunya, tanpa meraskan tegasnya seorang ayah. Tidak pahamkah dia betapa pentingnya acara ini bagi saya?

"Pak Alif memang nggak peka! Nggak pernah ngertiin Fisya!" katanya sambil mengeluarkan tas dan memasukkan barang-barangnya.

"Kamu bilang nggak pernah? Apa karena hal tadi siang itu kamu masih marah, iya? Saya nggak ngertiin kamu karena saya marah sama mereka. Topik tentang anak itu sensitif buat kamu, saya tahu itu. Harusnya kamu paham kenapa saya marah sama mereka!".

"Ya! Fisya nggak paham! Fisya nggak bisa paham sama jalan pikiran Pak Alif. Kenapa Pak Alif nggak nikah lagi aja dengan sesama dokter, biar kalian bisa sama-sama paham!" katanya.

Hati saya mencelos, saya beristigfar mendengar jawabannya itu. Kaki saya seperti kehilangan tumpuannya. Kenapa Nafisya bisa dengan gampangnya mengatakan hal seperti itu?

"Kayaknya saya memang nggak pernah bisa ngertiin kamu, Sya. Entah karena kamu terlalu egois atau sikap kamu yang terlalu kekanak-kanakan. Kamu nangis kalau saya dibenci orang lain, kamu juga khawatir kalau saya sakit. Tapi ketika saya diperhatikan orang lain, ketika saya dipeluk perempuan lain, kamu ke mana? Kamu sama sekali nggak marah sama saya."

"Sekarang apa? Kamu mendadak pengin pulang, marah-marah sama saya dan nangis tanpa mau kasih alasan yang jelas. Lalu tiba-tiba kamu suruh saya menikah lagi dengan perempuan lain? Segampang itu? Atau—" Saya mengambil jeda. "Sebegitu tidak berharganya saya di mata kamu? *You haven't changed a bit! You're childish! Please stop being such a baby*, Sya!".

Mendengar kalimat itu, satu tetes berhasil memberontak keluar dari kelopak matanya. Detik itu, saya ingkar janji untuk tidak pernah membuatnya menangis. Harusnya saya memperbaiki kaca yang retak,

saya mengajaknya ke sini untuk *refreshing* sejenak dari segala kepenatan kuliahnya, bukan untuk membuatnya menangis.

***

"*Come on, Man!* Nafisya itu istri lo. Dia itu perempuan dan lo tega suruh dia pulang sendirian malam-malam gini? Ini di luar kota, Lif! Logika lo ditaruh di mana, sih? Lo udah gila, ya?" Albi habis-habisan mengumpat saya ketika tahu Nafisya memilih pulang dan saya membiarkannya pulang sendirian.

"Acaranya baru mulai besok pagi, Bi. Dia yang nggak paham, harusnya dia tahu saya punya tanggung jawab besar sampai acara ini selesai." Saya membela diri. Hampir lima belas menit Nafisya meninggalkan tempat ini.

"Jadi besok pagi lo lebih pilih terima kabar dari polisi kalau ada apa-apa sama Nafisya? Gitu?" tanyanya. "Percuma laki-laki punya kesabaran banyak, tapi nggak paham fitrahnya perempuan kayak lo. Gue *respect* sama lo karena lo paham agama. Di saat kayak gini, agama lo ke mana?" sambungnya semakin membuat saya mengusap wajah penuh penyesalan.

Saya tahu, keputusan saya salah, sangat salah. Saya kira dengan membiarkannya pulang sendirian, gadis itu akan menyerah. Dia tidak akan berani pulang sendirian dan memutuskan untuk tinggal setidaknya sampai besok pagi. Sekarang, dia nekat pergi sendirian dan saya tidak tahu harus bagaimana.

"Malam ini juga, cari Nafisya sampai ketemu! Buat sementara gue *handle* semua di sini. Antar dulu dia pulang, besok siang lo bisa balik lagi ke sini tanpa Nafisya," kata Albi.

Tanpa berpikir lama mendengar itu saya langsung beranjak untuk mengambil kunci mobil dan ponsel. "*Thanks*, ya, Bi," kata saya menggunakan jaket sebelum akhirnya terburu-buru pergi.

Sepuluh menit berlalu. Sepanjang mengemudi, mata saya meneliti setiap inci jalan yang saya lewati, dia tidak mungkin berjalan jauh. Tapi bagaimana jika dia sudah memesan taxi? Saya mencoba menghubunginya beberapa kali, tapi nomornya selalu sibuk. Entah dia menolak panggilan saya atau sengaja mematikan ponselnya.

Di mana kamu Nafisya? Tolong angkat panggilan saya.

Mata saya berhasil menangkap sosoknya yang duduk di halte bus tepat di perbatasan menuju jalan raya. Saya langsung menepikan mobil lalu keluar

dan berjalan ke arahnya. Teleponnya sibuk karena dia tengah menghubungi seseorang. Tepat ketika saya akan memanggilnya, sesuatu menahan langkah saya untuk tidak melanjutkan.

Sambil terus menangis Nafisya berbicara pada seseorang di telepon. "Ji-Jidan... Fi-Fisya takut...," katanya terisak.

Pernah merasakan pembedahan tanpa pembiusan terlebih dahulu? Hati saya merasakan hal yang lebih sakit dari itu. Sampai kapan pun Jidan akan tetap jadi prioritas utama dalam hidupnya Nafisya. Panggilannya sibuk karena dia sedang menghubungi pria lain, pria yang dicintainya belasan tahun itu. Udara seolah menjauh dari saya sampai rasanya saya mengalami kesulitan bernapas. Saat itu saya ingin mengeluarkan *spuit* dan menyuntikkan analgesik sebanyak-banyaknya agar rasa sakit ini hilang dengan cepat.

"Kamu kenapa, Sya?"

"Kak Salsya di mana?"

"Salsya? Dia... dia udah tidur. Ada apa, Sya? Kamu kenapa nangis? Kamu baik-baik aja, kan?"

"Fisya cuma mau bicara sama Kak Salsya sekarang."

"Aku udah bilang dia baru tidur, dia baru minum obat. Kamu kenapa? Jangan bikin aku khawatir."

"Fi-Fisya lagi di yayasan kanker. Kak Salsya pasti tahu tempatnya, Fisya mau pulang sekarang, tolongin Fisya, Jidan. Fisya takut...."

"Kamu—Sebentar, kamu sama siapa di sana? Kamu nggak sendirian, kan? Kamu di mana sekarang? Astaghfirullah, *ini hampir tengah malam, Sya. Dengar aku,* share *lokasi kamu ke Whatsapp aku sekarang. Aku jemput, jangan matiin ponsel! Cari tempat yang ram—"*

"Ayo pulang!" Saya langsung mengambil ponselnya saat itu, saya tidak tahu apa yang Jidan bicarakan. Tapi melihat Nafisya memohon seperti itu membuat hati saya semakin sakit. Nafisya terperanjat kaget ketika saya mematikan sambungannya sepihak.

"Fisya nggak mau pulang sama Pak Alif!" katanya membentak, masih dengan nada marah. Niat meminta maaf, suasana kami malah tetap seperti ini. Kenapa harus Jidan orang pertama yang dia hubungi?

"Siapa lagi yang mau kamu libatkan dalam rumah tangga kita? Ayo pulang sekarang, sebelum saya berubah pikiran!" kata saya, sambil berjalan ke arah mobil.

Mendengar saya berbicara seperti itu akhirnya dia bangkit dan mengikuti langkah saya. Pada malam itu, untuk kali pertama kami berada dalam mobil dengan wajah yang saling membelakangi. Dia menangis tanpa suara sambil menatap ke luar jendela.

Satu jam mengemudi di jalan tol berhasil membuat kantuk saya datang, padahal masih sekitar tiga jam lagi saya harus mengemudi. Mengemudi dalam keadaan mengantuk sama bahayanya dengan mengemudi dalam keadaan mabuk. Hampir jam dua dini hari, saya harus meminum apa pun yang mengandung kafein untuk menahan kantuk ini. Setengah perjalanan, saya memutuskan menepi di salah satu *rest area*. Nafisya tertidur karena terlalu lelah menangis. Wajahnya berkeringat membuat saya menyentuh keningnya sebelum meninggalkan mobil. *Astaghfirullah*, suhu tubuhnya tinggi sekali, dia demam.

Spontan saya langsung mematikan AC mobil. Saya tak sengaja menyentuh khimarnya yang terasa basah. Seingat saya tidak turun hujan sama sekali sejak tadi, hal itu memancing rasa penasaran saya. Akhirnya saya sedikit menaikkan *hoodie* yang dia kenakan. Kemeja putih yang dia kenakan juga basah total. Kalau seperti ini angin akan mudah sekali menyerang sistem imunnya. Saya langsung keluar mobil untuk mencari pakaian yang bisa dia gunakan. Di tempat penjual oleh-oleh, saya menemukan penjual kaus, tapi hampir semuanya berlengan pendek.

Ponsel saya tiba-tiba berdering, ada panggilan masuk. Ketika saya merogoh saku, ternyata ponsel Nafisya yang berdering. Tadi ponselnya langsung saya masukkan ke dalam saku celana setelah merebutnya. Melihat nama 'Salma 8-A' membuat saya mengangkat panggilan tersebut. Saya ingat Salma adalah salah satu nama teman sekelasnya.

"Halo, assalamu'alaikum. Sya?"

"*Wa'alaikumussalam warahmatullah.*"

"A—Eh, maaf, Pak, saya ganggu malam-malam. Nafisya ada?"

"Dia lagi tidur. Ada apa? Kamu teman sekelasnya, kan? Kenapa telepon malam-malam gini?"

"*Maaf, Pak, tadi Nafisya bilang di* chat *kemungkinan dia nggak akan tidur sampai subuh, makanya saya berani telepon malam-malam. Sekali lagi saya minta maaf. Kalau gitu saya tutu—*"

"Kamu belum jawab pertanyaan saya. Ada masalah penting apa sampai kamu telepon jam segini?" tanya saya ulang.

"Duh... gimana, ya. Bapak mending tanya Nafisya langsung."

"Saya tadi udah bilang, Nafisya lagi tidur."

"*Gini, Pak... itu... ada tugas akhir di mata kuliahnya Pak Andre. Kebetulan kami satu kelompok. Tapi kemarin Pak Andre nggak mau bimbingan kalau kelompok kami nggak lengkap. Jadi dengan terpaksa kemarin Fisya dikeluarkan dari kelompok kami. Saya lupa mau kabari kalau dia disuruh bikin tugas laporan mandiri.*"

"Oh gitu. Ya udah, nanti saya bilang sama Fisya."

"*Sama satu lagi, Pak. Tugasnya harus dikumpulin bareng sama tugas sebelumnya yang* fitofarmaka. *Paling lambat dua hari sebelum pengajuan sidang, kalau enggak Fisya nggak dapat nilai di mata kuliahnya Pak Andre.*"

Kenapa Nafisya memutuskan ikut ke yayasan kalau dia banyak tugas? Apa karena saya yang mengajaknya dia tidak bisa menolak? "Memangnya Nafisya belum kumpulin juga?" tanya saya lagi.

"*Udah, sih, cuma kemarin nggak diterima. Pak Andre bilang itu terlalu bagus dan itu buatan Bapak.*"

Saya mengembuskan napas berat ketika mendengarnya. Saya tidak pernah membantu Nafisya mengerjakan tugas, apalagi membuatkan. Dia selalu mengerjakan tugasnya sendiri.

"Ada lagi?" tanya saya.

"*Enggak ada, sih, Pak. Nilai mata kuliah* anfisman *saya jangan diapa-apapin ya, Pak. Hehehe. Sekali lagi saya minta maaf yang sebesar-besarnya udah ganggu. Malam, Pak.*" Panggilan itu terputus.

Saya terdiam setelah mengetahui semua itu. Dia telah mengorbankan waktunya, tapi saya malah memarahinya.

Setelah itu, karena tidak ada pakaian yang cocok, akhirnya saya memilih sebuah kaus berwarna hitam dengan gambar karakter *One Piece* di depannya. Lalu saya membeli minuman di *minimarket* terdekat dan memesan makanan. Sambil menunggu pesanan mi *cup* disiapkan, saya menghubungi Albi. Takut kalau siang nanti saya tidak bisa kembali ke sana mengingat Nafisya sedang demam tinggi.

"*Gimana? Udah ketemu?*" tanyanya dengan suara mengantuk.

"Udah. Alhamdulillah."

"*Ah, syukurlah... lega gue dengarnya.*"

"Saya langsung masuk tol tadi, ini lagi di *rest area*. Nafisya demam tinggi, kalau saya nggak balik lagi ke sana, besok gimana?" tanya saya. Albi tidak begitu menyimak dalam program itu. Dia hanya ingin ikut

tanpa ingin andil menjadi panitia. Beruntungnya saya tahu dari Kahfa kalau tahun lalu dia ketua acaranya.

"Oke, santai aja," katanya. *"Lif, ada hal yang mau gue sampaikan,"* sambungnya, tiba-tiba terdengar serius.

"Apa?" tanya saya.

"Ini menyangkut Nafisya. Tadi sebelum dia muntah-muntah, sebenarnya gue lihat dia bungkusin kado sendirian. Nggak sendirian juga, sih, ditemani suster. Cuma, ya... maksudnya aneh aja gitu. Masih ada stok opname obat-obatan yang bisa dia lakuin."

Sesibuk itukah saya sampai tak tahu apa yang dikerjakan Nafisya?

"Gue juga mau bilang maaf, sekaligus makasih...."

"Buat?" tanya saya.

"Maaf atas apa yang gue bilang tadi. Gue sadar, sih, omongan gue berlebihan dan kasar banget. Gue menghakimi lo tanpa lihat kelakuan gue sendiri kayak apa. Gue ikut campur urusan lo sama Nafisya, tanpa tahu seluk-beluk masalahnya. Sumpah, gue cuma mau yang terbaik buat kalian. Jangan sampai lo nyesal nantinya. Dan makasih juga udah bikin gue sadar kalau Kaina itu memang bukan pilihan yang tepat. Terus keadaan Nafisya gimana sekarang?".

"Dia ketiduran. Mungkin masuk angin karena bajunya basah."

"Bajunya basah kenapa? Di sana hujan?" tanya Albi.

"Enggak, saya juga nggak tahu kenapa. Masih jadi pertanyaan."

"Gue boleh kasih saran, nggak?"

"Apa?"

"Lo jangan keseringan bilang Nafisya kayak anak kecil. Geregetan gue lihat kalian," katanya, membuat saya bertanya-tanya dari mana Albi tahu saya sering bilang Nafisya seperti anak kecil.

"Kenapa memangnya?" tanya saya.

"Itu yang bikin Nafisya nggak kelihatan cemburu sama lo. Dia bilang kalau dia cemburu, dia takut lo makin menganggap dia kayak anak kecil."

Saya menghela napas lagi, akhirnya saya tahu apa yang membuat Nafisya menangis. Bentakan terakhir yang saya katakan tadi pasti sangat menyakiti perasaannya. Dengan bodohnya saya mengatakan dia tidak pernah berubah, sikapnya terlalu kekanak-kanakan, dan menyuruhnya berhenti bertingkah seperti bayi. Astaghfirullah, *Alif....*

"Dia mati-matian buat nggak cemburu sama sikap Kaina yang asal peluk itu. Dia tanyain banyak hal tentang Kaina sama gue."

Ternyata Allah menciptakan penawar luka bahkan sebelum saya terluka.

"Gue bilang kalau lo nggak ada hubungan apa pun sama Kaina. Kalian hanya sebatas rekan kerja, itu pun dulu karena Kaina melanjutkan studinya lagi. Gue juga bilang kalau bukan cuma dia yang cemburu atas insiden kemarin, gue juga cemburu karena Kaina itu CITO*-nya gue."*

"*CITO?*" tanya saya sedikit tidak paham. *Cito* itu istilah kedokteran yang biasanya digunakan untuk merujuk tindakan yang harus segera dilakukan dalam keadaan darurat.

"*Cinta terhalang restu orang tua,*" jawabnya sambil sedikit tertawa.

Indonesia itu memang penuh dengan akronim yang dibuat-buat.

"*Ya udah, gue tutup, ya. Mau tidur buat persiapan besok.* Bye!"

Bersamaan dengan Albi menutup telepon, mi *cup* pesanan saya selesai. Saya kembali berjalan ke tempat saya memarkirkan mobil. Ketika saya masuk ternyata Nafisya sudah bangun, dia menatap saya sekilas lalu kembali menatap keluar jendela tanpa mau bertanya dari mana saya pergi. Saya menaruh mi itu di atas dasbor mobil, sebelum akhirnya Nafisya berteriak....

"*Aaaaaaaa!* Ke-kenapa Pak Alif buka baju di sini?!" Suaranya melengking sekali, hampir membuat gendang telinga saya pecah. Dia langsung menutup wajahnya dengan kedua tangan, sementara saya dengan santainya melepas jaket dan membuka kemeja.

"Kenapa? Takut saya apa-apain?" tanya saya, semakin membuat dia merapatkan jari. Saya berganti pakaian dengan kaus pendek yang baru saya beli. "Saya udah pakai baju...," kata saya, dia melonggarkan tangan dari wajah perlahan. "Ganti baju kamu pakai kemeja saya, baju kamu basah. Pakai juga jaket saya, tuh saya taruh di belakang. Saya tunggu di luar," kata saya sambil kembali ke luar.

Lima menit berlalu, dia mengetuk kaca mobil, memberi aba-aba kalau dia sudah selesai. Saya kembali masuk dan suasana kembali hening, tak ada yang mau memulai pembicaraan. Saya mengembalikan ponsel miliknya, kemudian menggeser salah satu mi dalam *cup* ke kiri dasbor. Menyuruhnya makan tanpa mengatakan apa pun.

Jika kamu mendapati saya marah, tolong maafkanlah saya. Jika saya mendapati kamu marah, saya telah memaafkan kamu lebih dulu. Bukankah begitu cara agar kita saling memahami?

Ingin sekali mulut ini terbuka untuk mengatkan kalimat itu, tapi setiap kali teringat Nafisya menghubungi Jidan, rangkaian kata yang sudah saya susun itu sulit sekali diucapkan. Kenapa saya tidak bisa berhusnuzan saja? Mungkin Nafisya menghubungi kakaknya, tapi Jidan yang mengangkat panggilannya. Malam itu kami hanya saling diam, menikmati mi *cup* masing-masing.

Jam lima pagi, tepat setelah azan Subuh dikumandangkan, kami bisa sampai di rumah. Nafisya keluar membawa ranselnya tanpa mengatakan sepatah kata pun. Entah suasana apa yang sedang menyelimuti kami, ini semacam perang dingin. Tidak ada yang mau lebih dulu berbicara sebelum ego kami masing-masing mencair.

Saya melirik jam tangan. Kalau saya berangkat lagi jam enam itu artinya saya bisa sampai sekitar jam sepuluh di yayasan. Saya bisa ikut setengah acaranya. Tapi kantuk saya benar-benar tidak bisa diajak kompromi. Sampai di rumah dengan keadaan selamat saja sudah menjadi hal yang sangat saya syukuri.

Memasuki ruang tamu, tubuh saya langsung terjatuh di sofa depan. Kaki saya terasa pegal karena terlalu lama ditekuk dan tulang punggung saya memberontak meminta berbaring. Baru saya akan memejamkan mata, beberapa menit kemudian Allah menyadarkan saya bahwa saya belum menunaikan salat Subuh.

Getar ponsel membuat saya terjaga lagi. Saya duduk sambil merogoh ponsel di saku celana. Sebuah panggilan masuk dengan sebuah nama yang tak lazim saya baca di sana. Kenapa Jidan harus menghubungi saya di saat hati saya dalam kondisi paling kritis? Saya menghela napas untuk kesekian kalinya sebelum akhirnya mengangkat panggilan tersebut.

"Assalamu'alaikum?" Suara Jidan terdengar setelah saya menggeser panel di layar.

Menyenangkan hati orang lain meski dengan hati penuh ketidakrelaan adalah hal kecil yang mungkin bisa menarik saya ke surga. Saat itu saya mati-matian berusaha bersikap sewajar mungkin terhadap Jidan. Meski di dalam hati, saya tidak ingin melakukannya. Saya menjawab salam. Berbasa-basi menanyakan kabar, sebelum akhirnya melemparkan pertanyaan.

"Alhamdulillah, saya juga baik. Ada apa pagi-pagi telepon?" tanya saya. Tidak jauh, Jidan pasti akan menanyakan tentang Nafisya mengingat semalam Nafisya menghubunginya dan saya mematikan panggilannya tiba-tiba.

"Nafisya baik-baik aja, kan? Saya telepon ke nomornya beberapa kali nggak diangkat." Tebakan saya benar, dia menanyakan Nafisya.

"Dia baik, kok, alhamdulillah. Maaf, ya, udah bikin kamu khawatir semalam. Saya juga mau bilang makasih, waktu itu kamu antar dia pulang," jawab saya. Jangankan untuk melangkah menuju kamar, saya sudah tidak punya tenaga untuk cemburu lagi.

"Alhamdulillah. Saya lega dengarnya. Saya khawatir aja, soalnya Nafisya tiba-tiba telepon saya malam-malam, tapi dihubungi balik nggak bisa. Oh, yang waktu itu... iya, sama-sama. Udah biasa, kok, sejak dulu saya biasa antar-jemput Nafisya kapan pun dia butuh. Boleh saya bicara sama Nafisya sebentar?" tanya Jidan. Masih tidak percaya kalau Nafisya baik-baik saja.

Saya melirik kecil ke arah ruang tengah, suara dentingan gelas dari sana membuat saya tahu Nafisya ada di dapur. "Sebentar...."

Dengan sisa-sisa tenaga terakhir saya bangkit dan berjalan menuju dapur. Dia tengah memanaskan air, karena air dalam dispenser sudah habis. Saya menaruh ponsel saya di atas meja tanpa melirik ke arahnya. "Teman kecil kamu telepon, mau dengar suara kamu katanya," kata saya pelan sebelum akhirnya meninggalkan ponsel itu di dekatnya, lalu berjalan menaiki tangga. Mungkin saat itu saya mulai lelah. Saya lelah patah hati. Sesuatu akan berada di titik jenuh dan bosan bila terjadi berulang-ulang.

Pada kenyataannya, sesering apa pun menolak, yang datang akan tetap datang. Sekuat apa pun menggenggam, yang pergi harus tetap pegi. Begitulah takdir Allah bekerja. Semoga gadis itu tahu, cemburu saya sudah mencapai titik jenuh. Saya tidak mau sampai cemburu buta karena jelas Islam melarangnya.

Menggenggam Nafisya, seperti menggenggam pasir bagi saya. Kuat atau tidak, lambat laun saya akan tetap kehilangan. Pesimis? Ya, silakan katakan apa pun. Karena saya akan selalu pesimis pada apa yang tidak ditakdirkan Allah untuk saya.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Tabiat Tulang Rusuk

"Aku masih belajar jatuh cinta pada Allah. Aku ingin jatuh cinta sejatuh-jatuhnya. Agar tiba nanti waktunya aku jatuh cinta padamu, tidak ada alasan lain kecuali karena Allah."

SENIN itu saya bersiap lebih pagi. Ketika turun ke lantai bawah, segelas *vanilla latte* dan makanan hangat sudah tersedia di meja makan. Ini adalah hari kesekian kami tidak sarapan bersama. Tidak ada yang berubah, kami masih tidak saling bicara. Berpapasan pun seperti orang asing, seolah tidak peduli bagaimana hubungan ini akan berlangsung ke depannya.

Sampai di rumah sakit, kedatangan saya dan Albi disambut dengan pidato panjang lebar dari Pak Ishak sebagai sarapan pagi. Dia marah besar terkait kepulangan saya yang mendadak hari Minggu kemarin. Saya tahu saya telah merusak kepercayaannya, tapi di sisi lain saya malah merasa senang. Berita itu sampai ke telinga Pak Adnanto, karena hal tersebut akhirnya Albi kembali dipercaya oleh kepala komite rumah sakit, ayahnya Kaina.

Selesai dari ruangan Pak Ishak, teringat Hana, saya memutuskan untuk menjenguknya lagi di bangsal. Karena terlalu sibuk, saya jarang menemuinya dan lebih sering menitipkan makanan lewat Albi yang pada akhirnya membuat mereka saling mengenal. Saya bahkan tidak tahu sejak kapan Raiyan menjadi lengket sekali degan Albi.

Ruang rawat inap VIP yang begitu luas, diisi oleh satu orang tanpa ada yang menunggu menjadi terkesan sepi dan horor. Di lorongnya saja jarang sekali terlihat orang berlalu-lalang kecuali perawat. "Tumben bukan si dokter gadungan itu yang antar?" tanya Hana ketika melihat saya yang datang.

"Dokter gadungan? Albi?" tanya saya memastikan.

"Siapa lagi? Dokter yang bisanya cuma main *game* seharian dan nggak punya sopan santun sama sekali," kata Hana dengan nada menggerutu. Saya tertawa mendengar julukannya. Hana belum tahu bagaimana kerennya Albi ketika memegang pisau bedah atau saat berbicara pada pasien ketika visit pagi. Pesona dokternya muncul pada saat-saat seperti itu.

"Yah... kirain masakannya Kak Fisya," kata Raiyan mendengus kesal karena saya membelikan makanan dari kantin rumah sakit.

"Raiyan makan di sofa sambil nonton TV, ya, Bun," katanya beranjak dari samping ibunya sambil membawa makanan itu, lalu menyalakan televisi dan mencari saluran yang menayangkan film kartun.

"Kenapa kamu tiba-tiba tanya tentang hukum perdata?" tanya Hana ketika saya menanyakan apakah ada undang-undang yang mengatur terkait suami yang memarahi istrinya lewat pesan kemarin.

"Nggak ada apa-apa, Mbak, saya cuma penasaran aja. Kalau di undang-undang ada, nggak, pembahasan tentang itu? Dalam Islam, kan, jelas dilarang. *Sebaik-baiknya laki-laki adalah orang yang paling baik terhadap istri nya*[1]. Jangankan sama istri, sama Firaun aja disuruh berdakwah dengan lemah lembut, kan?" Saya mencari alasan.

"Kalau kekerasannya dalam bentuk fisik, psikis, perampasan kemerdekaan, itu ada undang-undang khususnya, kategorinya KDRT. Tapi kalau masalah membentak atau memarahi, kayaknya nggak ada, deh," jelasnya singkat.

"Mbak belum pernah, sih, ambil kasus hukum perdata. Apalagi kasus-kasus personal antara suami-istri," lanjutnya. Pengacara beranak satu itu memang lebih suka mengambil kasus-kasus hukum pidana, hukum yang melibatkan kepentingan banyak orang. Dibanding hukum perdata yang cakupannya lebih sempit.

---

1. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu'alaihi wa sallam* telah bersabda, "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya dan sebaik-baik kamu adalah orang yang paling baik terhadap istrimu." HR. At-Tirmidzi.

"Tapi perlu kamu tahu, Lif, perempuan itu sekali dibentak atau dimarahi oleh laki-laki yang dicintainya, ibarat fondasi rumah yang rapuh kemudian hancur berkeping-keping. Rasanya lebih sakit dari kekerasan fisik. Perempuan akan selalu mengingat bentakan itu seumur hidup. Luka fisik bisa sembuh dalam beberapa bulan, tapi luka akibat dibentak nggak akan sembuh dalam waktu cepat."

"Itu yang membuat Mbak menempuh jalur hukum dan memutuskan bercerai dalam waktu dekat?" tanya saya pelan sembari melirik ke arah Raiyan.

Hana tersenyum tipis. Dia menggugat suaminya sendiri. Sidang perceraian akan dilakukan tepat ketika Hana telah dinyatakan sehat dan boleh keluar dari rumah sakit. Bekas luka di lengannya menjadi pertanyaan besar bagi suster yang merawatnya, bahkan Albi pun menyadari hal yang sama, luka itu tidak didapat akibat kecelakaan yang menimpanya.

"Kalau hanya perceraian nggak akan bikin dia jera, Mbak. Kenapa nggak laporin aja sekalian semua kelakuannya, biar dia dipenjara," saran saya berpikiran pendek.

"Sekalipun Mbak bisa, nggak akan pernah Mbak lakukan. Mbak nggak mau Raiyan punya seorang ayah narapidana. Mbak nggak mau dimasa depan dia minder sama teman-temannya dan mana mungkin Mbak bisa memenjarakan orang yang Mbak cintai? Kalau ada jalan lain yang bisa bikin Mas Zafran berubah, Mbak nggak akan pernah mengambil jalan untuk berpisah, Lif," jawabnya.

Saya tidak berpikiran sejauh itu. Harusnya suaminya mendengar semua yang baru saja Hana katakan. Harusnya orang bernama Zafran itu melihat seberapa besar rasa sakit yang dia berikan, namun Hana tetap menamainya dengan kata 'cinta'. Betapa beruntungnya ia bisa di cintai sespesial itu.

"Oh iya, kamu udah bilang permintaan Mbak sama Nafisya? Raiyan nggak mungkin terus-terusan nginap di sini. Ditambah pamannya nggak jadi datang karena lagi sibuk-sibuknya di kantor," tanyanya, mengingatkan saya bahwa saya belum mengatakan apa pun pada Nafisya. Sebenarnya sejak pertama Hana dirawat saya sudah punya niatan membawa Raiyan pulang, tapi dengan siapa dia akan di rumah ketika Nafisya sibuk kuliah dan saya sibuk bekerja?

"Kayaknya bakalan sulit, Mbak," kata saya.

"Kenapa? Bukannya Nafisya suka anak-anak? Mbak titip Raiyan nggak akan lama, kok. Sampai sidang perceraiannya selesai Mbak pasti jemput Raiyan secepatnya. Hak asuh Raiyan harus jatuh ke tangan Mbak. Mbak nggak mau Raiyan ketemu ayahnya sampai sidang perceraian ini selesai," bujuk Hana.

"Nafisya nggak akan suka kalau saya membantu Mbak menjaga Raiyan selama sidang, apalagi sidang perceraian. Nafisya itu punya trauma masa kecil, orangtuanya juga bercerai. Nafisya paling anti sama hal satu itu. Kasarnya, saya ikut memperlancar perceraian Mbak. Mungkin kalau saya jelaskan alasannya, dia bisa ngerti. Tapi saya harus cari waktu yang tepat dulu buat bilang tentang Raiyan. Lagian kalau setiap hari saya sibuk di sini, Nafisya sibuk menyusun skripsinya. Siapa nanti yang menjaga Raiyan?"

"Nafisya mengubah segalanya, ya? Alif yang tertutup pun bisa berubah bicara panjang lebar," kata Hana seraya tersenyum.

***

Jam kerja saya sudah selesai, tapi malam itu saya habiskan dengan bekerja lembur bersama Albi sampai waktu Isya. Pekerjaan menumpuk dua kali lipat padahal hanya ditinggal selama dua hari. Saya meregangkan tubuh ketika melihat jam dinding menunjukkan waktu sepuluh menit lagi menuju azan Isya. "Mata perih banget dipakai lihat layar laptop berjam-jam gini. Bi, saya berjamaah Isya dulu, ya," kata saya seraya bangkit dari kursi.

"Balik lagi ke sini, nggak?" tanya Albi ketika melihat saya membereskan laptop dan memasukkannya ke dalam tas.

"Nggak kayaknya. Kerjaan saya udah selesai, kok. Kahfa ajak ikut kajian di masjid depan rumah sakit selepas Isya sampai jam sembilan nanti," jawab saya. Malam itu saya memang berencana untuk pulang selarut mungkin.

Albi kembali mengajak saya bicara ketika kaki saya hendak meninggalkan ruangan. "Lif," panggilnya. "Gue boleh ikut acara kalian?" tanya Albi tiba-tiba, membuat saya mengernyitkan kening. Biasanya jika diajak salat berjamaah saja, Albi selalu menunda.

"Ikut ke majelis ilmu? Boleh, lah. Ngapain minta izin segala? Masuk masjid itu gratis dan nggak ada ketentuan bersyarat," kata saya. Dia

langsung antusias membereskan barang-barangnya dan menyusul langkah saya meninggalkan ruangan tersebut.

Sekitar jam sembilan tiga puluh kami baru bubar dari masjid, menunggu orang-orang untuk meninggalkan tempat ini lebih dulu agar tidak berdesak-desakan. Kahfa langsung berpamitan karena istrinya—Nayla—sudah menghubungi berulang kali. Ketika kembali menghirup udara dinginnya malam, Albi seperti hanya bisa berdiri dengan tatapan kosong, seperti ada beban yang memenuhi pikirannya.

"Kenapa, Bi?" tanya saya khawatir.

"Jodoh itu cerminan diri, kan? *Wanita yang baik untuk lelaki yang baik, lelaki yang baik untuk wanita yang baik juga*[2]. Itu yang dibilang ustaznya tadi. Bukankah itu artinya laki-laki kayak gue nggak layak bersanding dengan perempuan baik-baik?" tanya Albi.

"Nggak gitu juga maksudnya. Mungkin aja kamu bisa jadi lebih baik, dengan perempuan yang baik. Atau bisa jadi nanti kamu sama pasangan kamu, sama-sama memperbaiki diri. Sejelek-jeleknya akhlak Firaun, istrinya masih sesalihah Asiyah, kok," jawab saya.

"*Ya elah*, lo jangan samain gue kayak Firaun juga, dong. Padahal gue udah kepikiran buat nikah, tapi pas dengar ustaznya ceramah begitu gue langsung merasa *down*. Apa kabar kalau istri gue nanti minta diimami salat, tapi gue cuma hafal tiga surat terakhir di Al-Quran," kata pria itu, saya hanya tertawa kecil mendengarnya. Cukup berat memang, ketika pertama kali ikut mengaji. Materi yang dibahas langsung seputar rumah tangga dan fikih pernikahan.

"Nikah itu bukan cuma tentang cinta, tanggung jawab, kebutuhan biologis, atau sekadar ganti status doang, Bi. *When a person gets married, he has completed half of deen*. Makanya sebelum nikah kamu perlu tahu ilmu-ilmunya dulu. Bedakan antara sekadar 'ingin nikah' dan 'siap nikah' kalau cuma ingin tanpa ada kesiapan sebelumnya. Itu namanya *halu*," kata saya. Albi hanya tertawa sambil mengangguk pelan, meski otaknya cukup sulit untuk menerima.

"Terus gue harus mulai dari mana? Memperbaiki perilaku, pakaian, atau lisan dulu?" tanyanya.

"Perbaiki salat, karena yang pertama dihisab itu salat. Tunaikan dulu kewajiban kamu terhadap Allah sebaik mungkin. Kalau salat kamu udah baik, insyaallah, yang lainnya perlahan menyusul menjadi baik. Orang yang salatnya baik, akan selalu merasa diawasi. Tentu dia akan

2. Q.S. An-Nur (24) 26.

menjaga lisannya dan perilakunya. Orang yang salatnya baik, pasti akan memperbaiki penampilannya sesuai dengan tuntunan Al-Quran, dia nggak mau pahala salatnya sia-sia," jawab saya.

"Saya mengatakan ini bukan berarti salat saya udah baik. Justru saya orang yang paling munafik dalam menjalankan salat. Setiap salat dalam doa iftitah saya sering menyebutkan *inna salati wanusuki wamahyaya wamamati lillahi rabbil 'alamin*, sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tapi kerap kali saya menunda salat untuk urusan dunia, bahkan saya sering lupa rakaat salat karena memikirkan dunia," jawab saya. Albi malah begitu takjub mendengar betapa pincangnya ibadah saya.

"Gue tersentuh, loh, Lif...," katanya.

"Gue merasa bahwa jodoh itu benar-benar cerminan diri, ya? Lo tahu apa yang bikin gue tiba-tiba kepikiran kayak gini?" tanya Albi.

Saya menggeleng pelan. Dalam pikiran saya tebersit nama Hana, pria itu sepertinya menaruh hati pada Hana. Hal itu yang paling gampang saya simpulkan.

"Nafisya," kata Albi. Spontan membuat saya tersentak kaget dan langsung menatapnya tajam.

"Santai, *Bro*... santai. Dengar gue dulu. Cemburuan amat jadi suami," katanya ketika melihat ekspresi kaget saya. "Gue rasa lo sama Nafisya itu benar-benar mirip cermin. Jadi waktu di acara sosial itu, gue sempat mendengarkan istri lo yang menceritakan kisah-kisah pemuda hebat dalam Islam sama anak-anak di sana. Nafisya mengatakan bahwa tidak akan bergeser kaki manusia di hari kiamat dari sisi Rabb-nya sampai dia ditanya tentang beberapa hal. Umurnya dalam apa dia gunakan. Masa mudanya dalam apa ia habiskan. Hartanya dari mana ia peroleh dan dalam apa ia belanjakan, dan tentang apa yang ia amalkan dari yang ia ketahui.[3]"

"Di situ gue mikir, rasanya selama ini masa muda dan umur gue udah terbuang percuma. Gue terlalu santai hidup tanpa memikirkan habis mati nasib gue gimana? Dan di situ gue mulai bertekad untuk mengubah diri gue sendiri. Nggak mau, lah, buang-buang waktu lagi." Albi telah

---

3. "Tidak akan bergeser kaki manusia di hari kiamat dari sisi Rabbnya sehingga ditanya tentang lima hal: tentang umurnya dalam apa ia gunakan, tentang masa mudanya dalam apa ia habiskan, tentang hartanya dari mana ia peroleh dan dalam apa ia belanjakan, dan tentang apa yang ia amalkan dari yang ia ketahui (ilmu)." HR. At-Tirmidzi.

menemukan apa yang hilang dalam hidupnya, yang akan membuatnya merasa tenang dalam menjalani kehidupan, Allah *'Azza wa Jalla.*

***

Sampai di rumah, saya menekan bel beberapa kali karena ketika menggeledah tas ternyata kunci saya tertinggal di tas yang saya gunakan minggu lalu. Knop pintu diputar disertai jawaban salam. Bukannya masuk, kaki saya malah terpaku di tempat saya berdiri. Saya hanya bisa mematung mendapati sosok yang baru saja membukakan pintu. Seperti disuntikkan dua kali lipat dosis dopamin, jantung saya berdebar lebih cepat dari biasanya. Siapa yang tidak syok? Nafisya muncul di depan saya tanpa khimarnya—dan jelas ada yang salah dengan pakaiannya. Untuk beberapa saat kesadaran saya meninggalkan diri saya lebih dulu. Entah saya harus beristigfar atau bersyukur melihat Nafisya berpenampilan seperti itu. Sampai akhirnya Nafisya mengatakan sesuatu yang membuat saya sadar bahwa saya masih membuka mata dan berada di atas tanah.

"Ada yang mau Fisya bicarakan," katanya. Dia membawakan tas saya lalu tersenyum tipis, namun terlihat ragu. Dia sama sekali tak berani menatap mata saya secara langsung. "Bisa kita ngobrol dulu sebelum Pak Alif istirahat?" tanyanya ketika saya berjalan masuk.

"Ada apa?" kata saya sembari menghampiri meja makan. Saya benar-benar kaget dengan perubahannya yang sangat tiba-tiba. Melihat saya berganti kemeja di mobil saja dia berteriak histeris. Tapi sekarang apa? Sebisa mungkin saya bersikap biasa saja, padahal saat itu *even though, at that time, my hormones worked.*

Kami duduk berhadapan, Nafisya menuangkan teh ke dalam gelas. Dia tampak gelisah sekali, lalu suasana kembali hening. Saya menunggu dia berbicara, tapi sepertinya Nafisya bingung dari mana dia memulai. Saya meneguk teh hangat itu, saya sendiri juga bingung harus berkata apa. Saya sengaja pulang malam untuk menghindarinya, tapi Nafisya malah menunggu saya pulang dan kami malah terjebak dalam suasana canggung seperti ini.

Sejujurnya, saya ingin meminta maaf atas ketidakpahaman saya saat kejadian kemarin. Saya membentaknya tanpa tahu situasi yang dia alami seperti apa. Saya ingin mengakhiri pertengkaran dingin ini dengan cepat tapi kami masih bersaing dengan ego kami masing-masing.

Banyak saya temui orang-orang yang tahu dan paham agama, tapi sedikit sekali saya temui orang-orang yang bisa mengamalkannya. Dan saya temukan diri saya sendiri di antara orang-orang itu. Saya merasa bodoh ketika bisa menasihati Albi tentang pernikahan, tapi saya tidak bisa menerapkannya dalam hidup saya sendiri.

Nafisya hanya memainkan ujung gelasnya dan sesekali menatap jam dinding yang hanya bisa saya dengar detiknya. Jelas sekali dia tidak nyaman dengan penampilannya sekarang "Fisya... Fisya mau minta maaf masalah kemarin. Fisya tahu, sikap Fisya terlalu kekanak-kanakan waktu itu," katanya mulai bicara. Akhirnya Nafisya yang menang, dia yang lebih dulu meminta maaf dan saya kalah dengan ego saya sendiri "Fisya tahu acara itu penting banget buat Pak Alif, tapi Fisya malah minta pulang," lanjutnya.

Pikiran saya berkelana, memikirkan alasan apa yang bisa membuat Nafisya memilih meminta maaf lebih dulu. Satu gelas penuh saya habiskan, tapi hasilnya nihil, saya tidak menemukan alasan apa pun. Kami memiliki kesalahan masing-masing. Nafisya yang masih tidak bisa bersikap terbuka kepada saya, dan saya yang tidak bisa peka terhadap apa yang dialaminya.

"Dan masalah Jidan, Fisya sama sekali nggak bermaksud melibatkan Jidan. Malam itu Fisya telepon Kak Salsya karena Fisya pikir Kak Salsya pasti tahu lokasi yayasannya, tapi kebetulan Jidan yang angkat teleponnya." Udara sedikit memanas sampai tubuh saya ikut terasa panas ketika Nafisya membahas tentang Jidan.

"Kenapa kamu nggak bilang sama saya kalau kamu banyak tugas dan nggak bisa temani saya ke luar kota? Kenapa kamu nggak bilang kalau tugas kamu ditolak sama Pak Andre gara-gara dikira saya yang buat? Kenapa kamu nggak bilang kamu cemburu sama sikap Kaina? Kenapa saya harus tahu semua itu dari orang lain?" tanya saya. Malam itu saya terlalu lelah, sampai berpikir sedikit saja membuat rasa panas itu semakin menjadi-jadi.

Detik selanjutnya saya tersadar. "Sya, kamu... tambahin apa ke teh saya?"

Gadis itu terhenyak kaget ketika mendengar pertanyaan saya. Bukan wajah ragu yang saya lihat sekarang melainkan wajah takut. "*Si-sildenafil,*" jawabnya terbata-bata.

"*Astaghfirullahaladzim*, Nafisya!" Saya mengacak rambut saya kasar. Beribu istigfar langsung saya langitkan. Bagaimana bisa dia berpikiran sejauh

itu sampai memberi saya *sildenafil* sitrat. Hampir saja saya menggebrak meja ketika mendengarnya. *Sildenafil* sitrat itu obat kardiovaskular, obat bagi orang yang tekanan darahnya tinggi. Tapi efek samping obatnya yang berbahaya, pantas saja setelah minum saya merasa panas. "Ikut saya!"

Perempuan itu semakin ketakutan.

"Saya bilang ikut!" Suara saya meninggi saat itu.

Nafisya bangkit dan dengan ragu mengikuti langkah saya di tangga. Sebisa mungkin saya mengumpulkan semua kesadaran saya. Saya tidak habis pikir apa yang ada di pikirannya sampai melakukan hal sekonyol ini.

"Masuk dan kunci dari dalam!" Saya menyuruhnya masuk ke kamar. "Saya akan kunci dari luar. Jangan penah buka pintu sampai besok pagi!" tegas saya. Saya benar-benar marah saat itu.

Melihat saya semarah itu mata Nafisya berkaca-kaca. "Pak, Fisya cuma—"

"Jangan ajak saya bicara sampai dua hari ke depan!"

***

Kantung mata saya menghitam, melebihi kantung mata panda. Setiap orang yang berpapasan dengan saya di lorong rumah sakit pasti bertanya apa yang salah dengan mata saya. Jika saja saat itu matahari sedang tinggi-tingginya, mungkin saya akan memilih menggunakan kacamata hitam.

Setelah Subuh saya lansung berangkat ke rumah sakit dengan harapan di ruang kerja, saya bisa tidur sampai jam tujuh pagi. Saya benar-benar tidak bisa tidur semalaman, insomnia dan migrain menerpa kepala saya bersamaan, rasanya pening sekali.

Allah sedang tidak berpihak kepada saya, karena entah kenapa Albi dan Kahfa sudah lebih dulu berada di ruangan tersebut. Mungkin mereka memiliki pembahasan penting, atau sengaja bertemu lebih pagi sebelum *briefing* dengan manajer pelayanan medis hari ini. Saya masuk mengucapkan salam, membuat mereka menoleh bersamaan, kemudian saya menaruh tas sembarang. Lucu sekali melihat dua dokter beda spesialis itu berbincang bersama, yang satu pakai 'gue' dengan gaya gaulnya, yang satu pakai 'antum' dengan gaya *syar'i*-nya.

"Waktu kemarin di yayasan gue sempat baca buku sejarah, tuh pinjam dari istrinya Dokter Galak," kata Albi menyindir saya yang saat itu

berusaha untuk terlelap. Terlalu lama berteman dengan Raiyan panggilan itu akhirnya diketahui oleh Albi.

"Lif, Nafisya tanyain bukunya, nggak?" tanya Albi. Dia tidak tahu saja kalau buku yang dipinjamnya dari Nafisya adalah buku yang dipinjam Nafisya dari saya. Buku sejarah yang menceritakan keterlibatan Mushab bin Umair dalam mencari jalan untuk hijrah Rasulullah, Salahudin Al-Ayubi yang membebaskan bumi Palestina, serta Muhammad Al Fatih yang menaklukan Konstantinopel. Kisah-kisah para pemuda hebat yang berjuang di jalan Allah.

Saya menurunkan sedikit *snelli* dari wajah. "Nggak," jawab saya hanya mengeluarkan suara tanpa melakukan pergerakan apa pun.

"Mata lo kenapa kayak habis kecanduan main *game online* gitu? Kurang tidur?" tanya Albi ketika mendapati penampakan saya yang benar-benar kacau, kantung mata menebal, hidung memerah hebat, ditambah saya terkena flu akibat cuaca pagi yang masih terlalu dingin.

"Saya memang nggak tidur."

"Perasaan nggak ada kerjaan yang bikin *antum* lembur, deh. Bukannya kalian kemarin lembur, kan?" tanya Kahfa yang kemudian dijawab anggukan oleh Albi.

"Gimana bisa tidur kalau Nafisya kasih saya *sildenafil*," jawab saya terlalu spontan. Tidak sulit bagi mereka untuk mengetahui fungsi obat tersebut. Seketika tawa Kahfa dan Albi pecah menggema memenuhi seisi ruangan. Mereka terpingkal-pingkal sambil memegangi perut, suara tawa dua orang terdengar seperti suara satu stadion suporter bola.

"Hahahahah! Lo dikira impoten kali," kata Albi asal.

"Benar tuh. Makanya *antum* banyakin olahraga, banyakin *gym*. Jangan kebanyakan baca RM sama cek tugas mahasiswa mulu," ucap Kahfa masih dengan tertawa.

"Lo lemburnya mantap, Bos!" puji Albi, mereka sama-sama menertawakan saya. Ada dua bolpoin yang tergeletak di meja saat itu. Saya melemparkan masing-masing ke arah mereka karena kesal.

"Berisik kalian!" kata saya sembari menutup kembali wajah dengan *snelli*, tapi tidak berhasil membuat mereka diam.

"*Astaghfirullah*, ampun...." Kahfa menepuk-nepuk dada agar bisa berhenti tertawa.

"Udah, udah... gue pengin kencing," kata Albi yang kemudian berlari keluar ruangan terburu-buru.

Mereka tidak tahu selama menikah saya selalu tidur berpisah dengan Nafisya. Saya pernah mengatakan bahwa rahasia rumah tangga harus menjadi rahasia di balik rumah. Konsepnya sama seperti rekam medis, hanya suster dan dokter yang boleh membaca. Begitu pun masalah rumah tangga, hanya istri dan suami yang boleh tahu.

Saya mengikuti *briefing* pagi dengan keadaan terkantuk-kantuk, memilih kursi paling belakang yang tidak terjangkau oleh pandangan Profesor Ishak. Albi dan Kahfa tak henti-hentinya menertawakan saya setiap kali melihat saya menguap.

Bisa dikatakan ini bukan *briefing*, melainkan rapat akbar karena sudah satu jam lamanya belum juga berakhir. Profesor Ishak membahas tentang rencana pembentukan tim bedah baru yang akan menjadi dua tim, katanya untuk lebih memaksimalkan pelayanan pada pasien yang membutuhkan operasi pembedahan.

Dari grafik yang ditunjukkan, hampir empat puluh pasien baru membutuhkan pembedahan tiap minggunya, entah dari pasien gawat darurat, pasien rawat inap, ataupun pasien rawat jalan. Pendapat Albi benar, satu tim saja kami masih keteteran, apalagi kalau kami dibagi menjadi dua tim. Harus ada penambahan untuk dokter spesialis bedah dan hal itu yang masih diperdebatkan.

Sekitar jam sembilan, *briefing* dinyatakan selesai karena tidak kunjung mendapat titik temu. Keluar dari ruang rapat, saya berbicara dengan Dokter Syarif dari spesialis jantung. Dia adalah dokter yang menangani Hana sekarang. Tapi ketika saya menanyakan keadaan Hana, dia seperti membutuhkan waktu cukup lama untuk mengingat. Maklum saja, Dokter Syarif tidak mungkin mengingat riwayat penyakit setiap pasien. Spesialis jantung memiliki puluhan sampai ratusan pasien setiap minggunya. Dua kali lipat dari spesialis bedah

"Oh iya... saya ingat. Hana pasien VIP yang anaknya berwajah oriental itu, ya?" kata Dokter Syarif, malah mengingat Raiyan. "Dia udah bisa pulang besok lusa. Keadaan jantungnya udah stabil. Tapi, ya... kamu tahu sendiri, Lif, jantung koroner susah sembuhnya meskipun udah operasi. Belum lagi kalau kambuh mendadak, akibat fatalnya bisa sampai serangan jantung. Dia harus banyak istirahat."

Kami berpisah di pertigaan jalan. Dokter Syarif mengajak saya ke kantin, tapi saya tolak karena saya kehilangan nafsu makan sejak semalam. Langkah saya berbelok menuju ruang rawat inap Hana, bermaksud

memberikan kabar gembira bahwa besok lusa dia diperbolehkan pulang. Namun di perjalanan menuju ruangan Hana, saya malah berpapasan dengan Salsya.

"Sal? Kamu ngapain di sini?" Saya heran mendapati Salsya berkeliaran di area *obgyn*. Saya rasa Salsya tidak menghadiri *briefing* pagi ini. Atau mungkin karena terlalu mengantuk, saya tidak menyadari kehadirannya di ruangan.

Dia langsung menyembunyikan kertas-kertas yang dipegangnya. "Saya... saya lagi main, Dok," katanya. Seperti berpikir keras mencari jawabannya.

"Main? Jauh banget mainnya dari anestesi ke *obgyn*. Kamu nggak ikut *briefing*, ya?" tanya saya. Kalau tidak di ruang UGD, biasanya dokter anestesi berkeliaran di ruang operasi.

"Iya, saya lagi sedikit nggak enak badan. Jadi bolos ke sini, kebetulan saya punya teman juga orang *obgyn*. Ya... sekalian lihat bayi-bayi yang baru lahir juga, Dok," katanya, membuat saya menganggukkan kepala meski jawabannya terdengar janggal.

"Dokter sendiri mau ke mana lewat sini?"

"Saya mau ke ruang rawat inap teman. Dia dirawat di ruang VIP."

"Loh, kok, jawabannya sama kayak Dokter Albi. Barusan saya juga ketemu sama Dokter Albi, dia bilang mau jenguk temannya juga," kata Salsya. Tumben sekali, padahal hari ini saya tidak menitipkan apa pun untuk Hana.

"Oh, itu teman Albi, teman saya juga," jawab saya.

Berpisah dengan Salsya, akhirnya saya sampai di ruangan Hana.

"Minimal panggil saya Kak atau Mbak! Saya itu umurnya lebih tua dari Alif, artinya saya juga lebih tua dari kamu. Kamu itu dokter tapi nggak punya tatakrama banget, ya? Apa kamu nggak punya kerjaan selain datang ke sini tiap hari?"

Saya mendengar Hana mengomel kesal kepada seseorang. Siapa lagi kalau bukan Albi.

"Suka-suka gue, dong. Kalau gue nggak mau, gimana? Alif aja santai tuh gue panggil nama. Lagian udah tua, kok, mau-maunya dipanggil tua," jawab Albi.

"*Ehm!*"

Mereka menoleh bersamaan. Bukan saya yang berdeham, melainkan pria berstelan kantor yang berdiri di depan saya dan mendahului saya masuk ke ruangan Hana. Saya sudah melihat pria itu sejak berjalan

di koridor menuju ke sini, dia berjalan di depan saya. Siapa yang tahu kalau ternyata ruangan yang kami tuju adalah ruangan yang sama. Dari belakang sepertinya saya mengenal siapa pria ini.

"Mas Zafran...?" kata Hana kaget dengan kedatangan pria itu. Beberapa saat pria itu memperhatikan Albi yang beridiri di ujung bangsal. Baru selangkah saya masuk, saya langsung mematung di dekat pintu, membatalkan niat untuk masuk ke dalam.

"Di mana Raiyan? Saya ke sini mau jemput anak saya," kata orang itu dengan suara yang akan membuat siapa pun merinding mendengarnya. Dingin, tapi ada kesan memaksa di dalamnya.

Menurut saya, bukankah pertanyaan pertama yang harus laki-laki itu berikan adalah keadaan Hana? Dia tidak pernah menjenguknya selama Hana dirawat. Bahkan untuk menandatangani *informed consent* saja, saya yang menjadi walinya. Seseorang menyadarkan saya dengan mencengkeram bagian belakang *snelli* saya erat. Raiyan baru saja datang dan langsung bersembunyi di belakang saya, dia ketakutan setengah mati mendengar suara ayahnya sendiri.

"Oh, ini teman baik yang kamu bilang dokter itu? Hebat kamu, ya, karena kita akan bercerai dalam waktu dekat, sekarang kamu sibuk mendekatinya, padahal status kamu masih istri sah saya."

Suami mana yang merendahkan istrinya sendiri di depan orang lain? Benar-benar tidak bisa disebut laki-laki.

"Tolong jangan sembarangan bicara," kata Albi sopan, namun penuh penekanan.

Pria itu tertawa hambar mendengar pembelaan dari Albi, dia menarik kursi dan duduk tepat di samping Hana. "*Well... well...* saya ke sini bukan untuk membuat masalah, Dokter. Saya juga nggak punya niatan untuk ikut campur dalam hubungan 'terlarang' kalian. Usaha kamu kayaknya berhasil, Han. Teman kebanggaan yang selalu kamu sebut namanya itu sepertinya mulai tertarik sama kamu. Tapi saya nggak peduli tentang itu. Saya ke sini mau menjemput anak saya, Raiyan. Di mana dia sekarang?"

Mendengar namanya disebut, tiba-tiba saja Raiyan berteriak histeris, "Raiyan nggak mau ikut sama Ayah! Ayah jahat! Ayah jahat! Ayah pukul Bunda! Ayah jahat! Raiyan nggak mau ikut Ayah!" Raiyan berteriak histeris sambil menangis, dia masih bersembunyi di belakang saya. Tidak pernah terpikir bahwa mungkin Raiyan juga butuh konsultasi pada psikolog. Bisa

jadi hal tersebut yang membuat Raiyan menjadi sedikit bicara dan selalu waswas terhadap siapa pun, apalagi terhadap orang baru.

Saya teringat sikapnya yang melempar semua barang dan menolak diobati ketika pertama kali kami bertemu. Waktu itu dia begitu keras kepala ingin bertemu ibunya meski kulit betisnya sobek dan berlumuran darah. Akan berdampak buruk jika selama ini dia melihat perlakuan ayahnya terhadap Hana. Saya paham sekarang, dia sulit memercayai orang lain. Dia hanya percaya pada ibunya. Dia takut orang yang baru dia kenal berwatak keras dan kasar seperti ayahnya.

"Kamu harus ikut sama Ayah!" kata pria itu sedikit membentak karena Raiyan tidak bisa berhenti berteriak. Anak itu langsung diam.

Saya mengadangnya ketika dia hendak menghampiri Raiyan. "Tolong jangan kasar sama anak kecil. Kalau Raiyan nggak mau, jangan dipaksa. Dia seperti sekarang karena ulah Anda sendiri," kata saya mencoba berbicara setenang mungkin.

"Dan tolong jangan ikut campur!" kata pria itu menatap mata saya intens. Para perawat ruang VIP sampai menghampiri kami ketika mendengar teriakan Raiyan yang semakin tak terkontrol.

"Ini rumah sakit, banyak pasien yang butuh ketenagan di sini. Saya harap Anda bisa menjaga sopan santun Anda. Itu pun jika Anda pria yang punya sopan santun," sela Albi.

Wajahnya langsung merah padam ketika mendengar perkataan Albi. Pria itu terlihat marah sekali, namun tidak berani mengatakan apa pun mengingat harga dirinya yang disinggung.

"Mari bicara baik-baik di luar," ajak Albi.

Awalnya dia menolak dan bersikukuh akan membawa Raiyan pulang, tapi apa yang dibisikan Albi selanjutnya berhasil membuat pria itu mematung dengan pandangan kosong. "Istri Anda mengidap jantung koroner. Setelah melakukan kekerasan fisik, Anda mau membuatnya mati terkena serangan jantung juga?" kata Albi sepelan mungkin agar tidak terdengar Raiyan. Mungkin setelah ini sesuatu akan berubah ketika pria itu tahu keadaan Hana yang sekarang.

Kami bertiga memutuskan berbicara di luar saat itu, meninggalkan Hana dengan Raiyan berdua. Hanya ibunya yang bisa membuat Raiyan lebih tenang sekarang. Saya dan Albi membuat kesepakatan dengan pria itu, bahwa apa pun yang terjadi biarlah hakim yang memutuskan nanti.

Tapi selama sidang belum berjalan Raiyan tetap bersama ibunya, dia boleh menemui Raiyan kapan pun dia mau dengan catatan tidak ada pemaksaan.

Setelah pria itu pergi, Albi menggeleng-gelengkan kepala sambil berdecak kesal. "Gila... gue kira di dunia ini cuma Pak Adnanto yang paling nyebelin, ternyata ada juga spesies yang lebih nyebelin."

"Dia menggenggam sesuatu, tapi kehilangan segalanya. Lupa mana yang lebih penting antara bisnis dan keluarga. Nasihat selembut dan sekeras apa pun tidak akan mampu masuk ke dalam hatinya, jika hatinya terbelenggu cinta dunia," kata saya.

***

Niat menghindari Nafisya, hari ini saya malah punya jadwal mengawas UAS pratikum kimia mahasiwa semester tiga, sekaligus bimbingan skripsi setelah Zuhur di fakultasnya. Bukan sembarang menghindar, saya sengaja melakukannya karena takut tidak bisa mengendalikan emosi seperti kemarin.

Bagi saya mendiamkan itu lebih baik daripada memarahi. Walau sebenarnya tidak ada yang baik dari kedua pilihan tersebut. Jika bisa, saya akan menolak untuk datang hari ini agar tidak bertemu dengan gadis itu. Sayangnya mahasiswa yang bimbingan pada saya bukan hanya Nafisya, masih ada empat mahasiswa lagi.

Dengan masih menggunakan jas lab, saya berjalan menuju sebuah kelas kosong yang letaknya tak jauh dari laboratorium kimia. Saya tidak mungkin mengawas sekaligus melakukan bimbingan bersamaan, saya tidak punya kemampuan untuk membelah diri. Kalau meminta mereka bimbingan di lab, mahasiswa yang sedang pratikum malah akan terganggu. Berakhirlah saya mondar-mandir antara lab dan kelas tersebut.

"Sudah berdoa? Silakan tunjukkan sejauh apa perkembangan skripsi kalian? Ada kendala lagi selama penyusunan?" tanya saya sambil menarik salah satu kursi di depan mereka. "Saya nggak akan cek skripsi kalian sekarang, saya lagi mengawas UAS mahasiswa semester tiga. Jadi buat revisinya, *soft file* skripsi kalian kirim ke *e-mail* saya aja. Insyaallah apa yang harus diperbaiki, saya kirim besok pagi."

Nafisya benar-benar tidak berani bicara sejak saya menginjakkan kaki masuk kelas. Jangankan untuk berbicara, menatap mata saya saja dia enggan. Gadis itu memilih menjadi orang paling terakhir yang mengadukan kendala skripsinya, saya banyak berbincang dengan mahasiwa lain lebih

dulu. *Mari bersikap professional, Alif. Jangan membawa masalah di rumah ke kampus!*

"Coba mana lihat skripsi kamu? Saya cek sekilas. Ada kendala?" tanya saya senormal mungkin.

Nafisya mengangguk pelan tanpa menatap saya sedikit pun. Dia menyodorkan laptop mungil berwarna putih miliknya. "Di BAB II, di bagian evaluasi sumber daya yang digunakan, Fisya bingung harus cari sumber dari mana. Data dari rumah sakit masih kurang," katanya.

"Kamu cantumkan menurut Ditjen Kefarmasian dan Alat Kesehatan tahun 2006. Banyak referensi bukunya di perpustakaan. Kalau saya nggak salah evaluasi sumber informasi itu dibahas di sana, dibagi menjadi tiga bagian. Evaluasi pustaka primer, evaluasi pustaka sekunder, sama evaluasi pustaka tersier," jelas saya.

Nafisya mengangguk mendengarnya.

"Nggak harus dicantumkan secara rinci, garis besarnya aja. Ringkas, tapi topik intinya bisa tersampaikan," lanjut saya.

Nafisya mengangguk lagi.

"Kendala kamu cuma itu? Kalau gitu bimbingan kita selesai," kata saya. "Jadwal bimbingan minggu depan tetap hari Rabu, ya? Tapi saya mau bimbingan minggu depan dimulai jam delapan pagi," kata saya pada semua mahasiswa yang ada di tempat itu.

Semua membubarkan diri setelah saya meyuruh mereka menutup kembali dengan doa.

"Pak... masih ada yang harus Fisya bicarakan," katanya mengikuti langkah saya ketika keluar ruangan.

"Kalau itu masalah skripsi, kita bahas di pertemuan berikutnya. Kalau bukan, saya nggak mau bahas. Ini bukan tempat yang tepat buat membahas apa yang kamu lakukan kemarin, Sya. Kamu ingat apa yang saya bilang, kan? Jangan ajak saya bicara selama dua hari kedepan, kalau itu bukan urusan sebatas mahasiswa dan dosen pembimbing," kata saya sebelum meninggalkan dia sendirian.

"Fisya nggak akan pulang ke rumah sampai Mas Alif rida sama Fisya dan mau bicara sama Fisya lagi," katanya.

Namun saya tidak menanggapinya dan tetap melangkah meninggalkannya kembali menuju laboratorium. Saya tahu dia pasti menangis mendengar ucapan saya. Wanita itu tidak diciptakan dari etmoid[4] untuk membuatnya selalu

4. Tulang tapis.

menangis, bukan pula terbuat dari *metacarpal*[5] atau *metatarsal*[6] membuat kita bisa seenaknya bersikap kasar dan menginjak-injak mereka. Tapi wanita itu terbuat dari tulang rusuk yang bengkok. Tulang rusuk yang paling bengkok adalah *cota vera*, bagian atas, yang fungsi utamanya melindungi paru-paru, jantung, hati, dan organ dalam yang lain yang berada di rongga dada.

Harusnya saya bisa memahami tabiat tulang rusuk yang bengkok itu seperti apa? Jika saya luruskan, maka tulang itu akan patah. Jika saya biarkan tanpa memberinya nasihat, maka tulang itu tetap bengkok. Tapi saya malah memilih memaksanya lurus, membuatnya patah berkali-kali dan membiarkannya menangis tanpa henti.

***

Sepulang kerja saya langsung berkutat di depan laptop. Tumpukan folio bergaris menumpuk, menunggu untuk dicek. Nilai ujian praktik maupun ujian tulis harus saya *upload* di web sebelum besok siang. Belum lagi skripsi yang harus saya baca agar bisa segera direvisi oleh penulisnya. Melihat tulisan tangan yang kecil apalagi seperti sandi morse membuat saya perlahan mengantuk. Mereka balas dendam kepada dokter, sampai membuat tulisan tidak terbaca seperti ini. Beberapa jurnal masih ada yang tidak diberi nama, padahal berulang kali saya peringatkan.

Setengah enam, menjelang Magrib, mendadak tenggorokan saya terasa kering, Nafisya yang biasanya menyiapkan teh dicampur madu, tidak dia lakukan hari ini. Mungkin dia marah pada saya karena ucapan saya tadi siang. Lampu kamarnya terlihat masih gelap.

Tiba-tiba saja langkah saya tertahan tepat di ujung tangga. Ketika saya pulang pun lampu kamarnya masih gelap, tidak biasanya dia tidur sebelum Magrib. Sekalipun marah pada saya, biasanya dia akan mengirimkan pesan kalau pulang terlambat. Sontak saya menyempatkan diri mengetuk pintu kamarnya, sekadar memastikan bahwa dia baik-baik saja. "Sya...," panggil saya. "Sya, kamu di dalem?" ulang saya sambil mengetuk pintu.

Tak kunjung mendapat jawaban, saya putuskan untuk membuka pintu kamarnya. Ketika saya menyalakan lampu, tempat tidurnya masih tampak rapi dan kamar mandi pun kosong. Saya turun mengecek di lantai bawah, di sana pun tidak ada tanda-tanda keberadaannya. Saya langsung menghubungi nomornya, tapi dering ponselnya malah terdengar

5. Tulang telapak tangan.
6. Tulang telapak kaki.

dari dalam kamar. Ponsel milik Nafisya tergeletak di atas meja belajar, berdampingan dengan dompet dan sebuh Al-Quran saku berwarna merah muda yang pernah saya berikan. Ini hampir malam, kehawatiran saya tiba-tiba memuncak.

Apa mungkin saya terlalu sibuk mengecek jurnal sampai tidak sadar kalau sejak tadi Nafisya tidak ada di rumah. Ponsel dan dompetnya pasti tertinggal, saya yakin dia belum pulang dari kampus. Bergegas saya mengambil kunci mobil untuk mencarinya.

Di sepanjang perjalanan saya menghubungi semua kontak temannya. *"Saya nggak tahu, sih, Pak. Tadi sore habis jadwal* deadline *pengumpulan skripsi diumumkami, kami bubar di depan kelas,"* kata Alfa, ketua kelasnya. Apa dia serius dengan ucapannya tadi siang? Bahwa dia tidak akan pulang sampai saya rida padanya.

Saya menghubungi Rachel, Rara, dan Dinda, serta semua teman-teman satu organisaninya. Takutnya ada rapat LDK mendakak. Tapi mereka bilang semenjak memasuki semester akhir, Nafisya sudah jarang ikut rapat LDK. Akhirnya saya menghubungi Salma yang mungkin cukup dekat dengan Nafisya di kelas.

"Waduh, saya kurang tahu, Pak. Tadi, sih, habis nunggu pengumuman Nafisya memang bareng saya pas mau pulang, tapi katanya dia mau salat Asar dulu di masjid kampus sebelum pulang. Coba aja di cek ke sana, Pak, mungkin Nafisya masih di sana."

Mobil saya langsung melesat menuju kampus. Pikiran saya berkelana mencari tempat lain jika saja Nafisya tidak ada di sana. Apa dia pergi mengunjungi ibunya? Tidak mungkin. Semarah apa pun Nafisya, dia tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai seorang istri untuk meminta izin pergi ke suatu tempat.

Lima belas menit kemudian saya sampai di depan masjid yang dimaksud Salma. Benar saja, dia ada di sana. "Nafisya...," panggil saya dari jauh ketika melihat sosoknya yang tengah duduk di teras masjid sendirian. "*Astaghfirullah*... kamu ngapain masih di sini sendirian? Bukannya pulang!" omel saya sambil menghampirinya.

Dia menatap jam tangan putih di lengan kirinya. "*Handphone* Fisya ketinggalan di rumah, dompetnya juga. Fisya baru sadar tadi pas habis Asar, jadi Fisya nggak bisa pulang," lanjutnya sambil menunjukkan jejeran gigi rapinya tanpa merasa bersalah.

"Apa gunanya kamu bawa laptop? Kan bisa pakai Whatsapp web atau Instagram buat kabari saya. Atau kamu pinjam *handphone* orang lain. Kalau saya nggak *ngeh* kamu nggak ada di rumah, gimana? Mau sampai kapan kamu tunggu di sini? Sampai tengah malam, iya? Kalau ada apa-apa sama kamu gimana, Sya? Kamu ceroboh banget, sih. *Handphone* sama dompet dua-duanya bisa ketinggalan di rumah. Saya khawatir sampai menghubungi semua nomor yang ada di kontak kamu tadi. Lain kali kalau ponsel atau dompet kamu ketinggalan, kamu...." Saya berhenti ketika tersadar saya berbicara tanpa ada jeda. Sepertinya cerewet saya mulai menuju tingkat kronis.

Nafisya malah tertawa melihat tingkah saya. "Udah ngomelnya? Kan Pak Alif yang bilang, Fisya nggak boleh ajak bicara Pak Alif selama dua hari ke depan, kecuali topik sebatas dosen sama mahasiswanya. Mana ada mahasiwa yang menghubungi dosennya buat minta dijemput?" lanjutnya.

"Allahu Akbar, Sya.... Kalau keadaannya darurat kayak gini, perintah saya itu *expire*, nggak berlaku. Kamu ini bikin khawatir orang aja, ayo pulang," ajak saya. Dia hanya tersenyum lalu mengikuti langkah saya menuju tempat di mana saya memarkirkan mobil.

Berjam-jam berkutik di depan laptop pasti bukan main pegalnya. Itu baru menyusun skripsi, belum tentu di-acc dan belum tentu boleh ikut sidang. Mereka yang memutuskan berkecimpung di dunia medis, pasti pernah meresakannya. Kuliahnya saja sudah melelahkan, apalagi kalau sudah terjun dalam dunia kerja.

Orang-orang yang bekerja di instalasi farmasi rumah sakit bahkan lebih parah lagi. Mereka ditargetkan untuk menerapkan sistem satu menit untuk satu resep, saking terlalu banyaknya pasien yang mengantre membutuhkan obat.

"Sini saya bawain laptop sama ranselnya," kata saya, tapi Nafisya hanya mengulurkan laptopnya saja. Saya mengambil alih tas jinjing berisi laptop itu dari tangannya, tak sengaja tangan kami bersentuhan. Dia seperti tak bernyawa, tangannya dingin sekali seperti mayat. "Tangan kamu dingin banget. Kamu sakit?"

"Nggak, cuma lagi banyak pikiran aja. Tangan Fisya, kan, udah biasa kayak gini kalau lagi stres," katanya menyepelekan hal tersebut. Harusnya saya tidak menambah beban stressnya dengan tidak mengajaknya bicara selama sehari kemarin. Sudah stres dengan skripsi, dia harus stres dengan sikap saya juga. Mau bagaimana lagi? Saya kesal sekali kemarin.

"Jalan kamu lambat," kata saya sambil berjalan mendahuluinya.

"Biarin, ah, Fisya capek. Pak Alif aja yang lari sana. Fisya udah lemas banget belum makan dari siang," katanya tak bersemangat. Biasanya dia akan berlari mengejar saya dan kami akan berlomba sampai tempat parkir. Ketika saya yang menang dia akan membahas kisah yang sangat fenomenal di mana dalam sebuah perlombaan Rasulullah mengalah demi menyenangkan hati istrinya. Intinya kalah atau menang, saya harus mengalah demi menyenangkan hatinya.

"Dingin, ya? Saya nggak bawa jaket lagi. Bahaya kalau saya ketemu mahasiswa sekarang, pakai celana kain tapi pakai sandal jepit sama kaus. Hancur wibawa saya sebagai dosen," kata saya. Gadis itu tertawa kecil ketika menyadari penampilan saya. Tadi saya terburu-buru pergi, jadi mana sempat memikirkan penampilan.

"Harusnya Fisya foto, terus Fisya *upload* ke grup mahasiswa satu angkatan," katanya. Saya ikut tertawa mendengar ide usilnya.

Saya menyamakan lagi ritme jalan kami. "Mau saya gendong lagi kayak waktu itu, nggak?" tawar saya. Kami pernah menghadiri sebuah acara pernikahan di rumah keluarga Azzam, keluarga angkat saya. Setelah ayah saya meninggal, beberapa hari setelah itu saya dijemput teman ayah saya yang bernama Azzam. Saya diminta tinggal bersama mereka, beliau juga yang mengirim saya keluar negeri untuk mengejar pendidikan menjadi seorang dokter. Saat itu Asyla, adik angkat saya menikah dengan pria bernama Ridwan. Sepulang dari acara pesta itu kaki Nafisya lecet sampai berdarah karena menggunakan sepatu tinggi dan saya harus menggendongnya selama perjalanan pulang karena mobil kami mogok.

"Nggak jadi, deh. Kamu berat," lanjut saya dengan gampangnya. Lagi-lagi Nafisya hanya tertawa kecil, sepertinya dia tidak punya *mood* untuk diajak bercanda. Herannya meskipun kelelahan, wajah itu tidak pernah memasang mimik masam di depan saya.

Kami sampai di tempat di mana saya memarkirkan mobil. Di perjalanan pulang Nafisya hanya menatap keluar jendela, memperhatikan gedung-gedung tinggi yang hanya terlihat dari lampu-lampu yang menyala. Sesekali dengan suara pelan, selawat terlantun dari bibirnya. Kadang dia melafalkan ayat dari Al-Quran secara acak. Dia terlihat sangat mengantuk tapi bertahan untuk tetap terjaga menunggu azan Magrib berkumandang.

"Hampir aja tadi Fisya mau telepon Jidan," katanya.

Mendengar itu sontak saya langsung menepikan mobil dan menatap ke arahnya. Nafisya menoleh kaget karena mobil mendadak berhenti. Detik selanjutnya, dia malah tersenyum melihat ekspresi saya. Syukurlah jalanan sedang sepi. Kalau tidak, mungkin bumper belakang mobil saya sudah ditabrak orang lain karena saya mendadak menepi tanpa menyalakan lampu sen.

"Benar kata Dokter Albi, ya? Pak Alif itu cemburuan. *Handphone* Fisya, kan, ketingalan di rumah, mana bisa telepon Jidan. Nomornya aja nggak hafal," katanya masih dengan tersenyum, namun kali ini senyuman mengejek. Ponselnya memang ada di saya, tapi tetap saja bercandanya kali ini benar-benar tidak lucu.

"Kalau misalkan dompet atau *handphone* kamu ketinggalan lagi dan kamu nggak bisa pulang, jangan pernah telepon laki-laki lain, termasuk Jidan! Mulai sekarang hafalkan nomor telepon saya. *Handphone* saya *standby* dua puluh empat jam buat jemput kamu."

Dia tertawa kecil sambil mengangguk. Ketika saya mencoba menyalakan kembali mobil, sesuatu bermasalah. Tiba-tiba saja mobil itu tidak bisa menyala. Sempat menyala sebentar, lalu mati total.

"Sya, mobilnya mati, loh," kata saya panik. Saya keluar dari mobil, diikuti Nafisya yang juga ikut keluar. Saya langsung mencari bengkel terdekat menggunakan *map*. Meskipun ada yang dekat, jaraknya masih sekitar dua kilometer dari tempat saya berhenti.

"Kayaknya ada ban yang kurang angin," kata saya. Saya berjongkok untuk mengecek salah satu ban mobil. Nafisya ikutan berjongkok. Padahal saat itu saya tidak tahu bagimana membedakan ban mobil yang kurang angin dengan yang tidak, ditekan pun tetap terasa keras. Lagi pula kalau hanya kurang angin, tidak akan ada pengaruh pada mesinnya.

Nafisya malah kegirangan. "*Yeeeeeay...!* Asyik! Jadi gendong Fisya sampai rumah!" katanya seenak jidat. Jarak kampus dan rumah lebih dari tujuh kilometer. Daripada menggendongnya sampai rumah, mending menunggu truk derek sampai Subuh.

Saya tersenyum ke arahnya "Mana ada ban kurang angin, mesinnya ikutan mati," kata saya membuatnya berhenti kegirangan. Suka sekali melihat ekspresinya yang ceria lalu tiba-tiba kesal. Dia akan menggembungkan pipi seperti tupai, mendelikkan mata sambil mengomel kecil.

Saya bediri dan membuka bagian depan mobil. Ada banyak sekali kabel berwarna-warni di sana, terlihat seperti jaringan tubuh dan pembuluh darah

manusia di mata saya, sulit sekali membedakannya. "Kamu tunggu di dalam aja, di luar dingin," suruh saya mengingat ini pasti akan berlangsung lama. Saya ingat saat mobil ini rusak waktu itu, di bengkel montirnya bilang ada masalah dengan akinya. Saya mencoba mengutak-atik bagian akinya sedikit, kemudian saya coba stater lagi sampai akhirnya mobil itu bisa menyala.

"Kok bisa nyala? Diapain?" tanya Nafisya.

"Saya cabutin semua kabel-kabelnya."

"Loh! Kalau remnya blong gimana?" katanya panik dan hendak turun dari mobil tapi terlanjur saya kunci otomatis.

"Ada kabel yang longgar di akinya. Makanya tadi nggak bisa distater. Udah benar lagi sekarang, pakai *seatbelt*-nya," suruh saya.

Sepuluh menit sebelum azan Magrib, akhirnya kami sampai di rumah. Saya bersegera berganti pakaian dan bergegas pergi ke masjid agar tidak tertinggal salat berjamaah. Karena jarak menuju waktu Isya sangat dekat, saya putuskan untuk menunggu di sana.

Waktu antara Magrib dan Isya biasanya saya isi dengan tilawah Al-Quran tanpa bangkit dari tempat duduk. Salat berjamaaah Isya di masjid pahalanya seolah-olah salat separuh malam, semakinlah saya ingin berlama-lama.

Langit malam tampak tertutup dengan gumpalan awan-awan gelap, sampai keberadaan bintang-bintang tidak terlihat sama sekali. Saat pulang Nafisya sudah menghidangkan banyak makanan yang dimasaknya. Bukannya makan lebih dulu dan segera pergi tidur, dia malah menunggu saya pulang. "Tumben pulangnya lama, pasti doanya banyak, ya?" tanyanya ketika saya sampai di rumah hampir jam delapan lewat tiga puluh menit.

"Iya, banyak yang harus saya pinta sama Allah soalnya. Kamu kenapa nggak makan duluan aja? Kenapa tunggu saya pulang? Katanya tadi udah lapar banget," tanya saya sembari menarik kursi.

"Karena *quality time* kita cuma selepas Isya. Kita cuma ketemu dua kali di rumah. Pas sarapan sama pas makan malam aja. Itu pun kadang-kadang. Memangnya Pak Alif minta apa sama Allah, kok, baru sampai rumah jam segini?" Nafisya malah penasaran.

"Saya minta surga," jawab saya singkat.

Dia mendengarkan namun sibuk melayani saya, mengisi piring dengan nasi dan lauk-pauk. Padahal saya bisa melakukannya sendiri.

"Sya...," panggil saya lirih.

"Hm?"

"Kalau kamu nggak temui saya di surga, tolong cari saya, ya? Tarik saya, minta sama Allah buat maafin dosa-dosa saya sampai nggak bersisa," kata saya penuh keseriusan. Saya mengatakan itu sambil menopang dagu lekat memandang matanya. Dia langsung terdiam mendengar itu dan membalas tatapan saya.

"Kenapa Pak Alif tiba-tiba bilang gitu?" tanyanya keheranan.

"Saya takut pada diri saya sendiri. Bagaimana jika diri ini tidak bisa mempertanggungjawabkan semua hal yang harusnya dilakukan seorang suami terhadap istrinya di hadapan Allah kelak? Rasanya kamu begitu sempurna menjalankan semua kewajiban kamu sebagai seorang istri, tapi saya malah sebaliknya."

"Tapi nanti di surga, Pak Alif nggak boleh minta bidadari. Cukup Fisya aja yang jadi bidadarinya," kata Nafisya bernegosiasi.

Saya tertawa kecil mendengar jawabannya. Tiba-tiba saja suasana dingin kemarin kembali mencair tanpa ada kata maaf di antara kami sebelumnya. "*Emm...* gimana, ya? Kalau buat yang itu, saya pikir-pikir dulu, deh," jawab saya menggodanya, membuat rona di pipinya yang bisa saya lihat dengan jarak dekat tiba-tiba hilang.

"Ih! Kok harus pikir-pikir dulu, sih?" katanya kesal, tapi tetap duduk di hadapan saya menemani saya makan.

"Kamu tahu sendiri, kamu satu-satunya biadadari dunia dan akhirat saya, Sya. Cuma kamu, Nafisya Kaila Akbar," kata saya, rona itu semakin menjadi-jadi. Sudah sejak lama warna merah muda di pipinya itu menjadi warna pelengkap spektrum pelangi dalam hidup saya. Sebuah candu yang sepertinya tidak bisa dihentikan.

"Buat sekarang. Nggak tahu kalau nanti udah di surga, mungkin aja saya tiba-tiba bisa berubah pikiran lagi," lanjut saya.

"Pak Alif nyebelin, ah!" Katanya kembali cemberut.

Konyol sekali, kami membayangkan masuk surga tanpa tahu seberapa terjal jalannya, tanpa tahu seberapa berat ujiannya. Bagaimana mungkin kami mengira akan masuk surga, padahal amal kami di dunia sangat sedikit? Bagaimana mungkin kami menginginkan surga, sementara kami tidak pernah diuji seberat orang-orang terdahulu?

Tidak pernah sakit sekeras Nabi Ayub, tidak pernah dikhianati keluarga seperti Nabi Nuh, tidak pernah diasingkan seperti Maryam, tidak pernah dicaci dan dilempari batu seperti Nabi Muhammad. Bahkan Nabi Adam yang hanya memakan buah khuldi saja dikeluarkan dari surga. Lantas saya

yang dosanya melebihi tingginya gunung masih berharap bisa masuk surga? Rasanya saya memerlukan cermin.

"Biar saya yang cuci piring. Kamu istirahat duluan, *gih*," kata saya setelah makan, mendahuluinya bangkit dan membawa piring-piring kotor itu menuju wastafel di dapur.

"Udah, Fisya aja yang cuci piring. Besok Fisya libur, kok. Pak Alif banyak kerjaan, kan?" katanya mengambil alih spons dan sabunnya dari tangan saya. Saya menyamping dan mengambil lap untuk mengeringkan piringnya nanti.

Melihat saya masih berdiri di sampingnya dia kembali hendak mengambil alih lapnya dari tangan saya. "Fisya bilang nggak usah dibantu. Fisya bisa kerjain sendiri, kok."

"Saya mau bantu kamu. Ingat, tugas istri itu cuma satu; taat," kata saya, membuatnya tidak bisa mengelak.

Akhirnya Nafisya menyerah dan mulai menyalakan keran. Di sela-sela dia sedang mencuci, ada sesuatu yang terlintas di pikiran saya dan ingin sekali saya ungkapkan. Setelah kegitannya hampir selesai, saya mengumpulkan keberanian untuk mengatakannya. "Sya?"

"Ya?" jawabnya. Saya mengambil napas dalam-dalam sebelum mengatakannya. Terkadang bukan ego yang menjadi halangan, tapi tidak adanya keberanian untuk mengatakannya lebih dulu. Saya sering merasa malu jika harus mengucapkan kata maaf lebih dulu.

"Saya minta maaf. Maaf atas semua perkataan saya, atas semua sikap dan pelakuan saya selama ini. Maaf udah bikin kamu sering nangis dan sedih, bikin kamu kesal atau bikin kamu marah."

"Saya tahu sikap saya benar-benar nggak mencerminkan seorang suami. Saat saya punya masalah sama Hilman, kamu *support* saya, kamu kasih saya solusi, kamu bimbing saya memilih jalan yang seharusnya saya pilih. Tapi waktu kamu punya masalah, saya malah bersikap sebaliknya. Saya malah nggak ada buat kamu, sikap tegas saya malah muncul di waktu yang nggak tepat. Saya malah bentak kamu, tanpa tahu kesulitan apa yang kamu rasakan."

"Dan saya juga mau bilang makasih. Makasih udah mau temani saya sampai saat ini. Saya harap selamanya," kata saya tersenyum tipis. "Mau, kan, maafin saya?" tanya saya lirih. Untuk pertama kalinya saya tidak berani menatap matanya langsung. Perasaan bersalah itu lebih dominan

sekarang. Ke mana saja saya sampai tidak menyadari betapa buruknya saya sebagai seorang suami.

Air matanya jatuh mengalir membasahi kedua pipinya setelah mendengarkan saya bicara. "Harusnya Fisya yang minta maaf, Pak. Tolong maafin Fisya, ya?" katanya tersedu-sedu. Hidungnya langsung memerah ketika tangis itu menjadi-jadi. Dia mengeringkan tangannya untuk mengelap air mata. Saya jadi bingung sendiri melihat reaksinya. Semenyentuh itukah perkataan saya sampai dia rela menghambur-hamburkan air matanya ketika saya meminta maaf?

"*Ssstt... ssstt...* Saya salah bicara ya? Atau sikap saya terlalu bikin kamu sedih? Maaf saya ingkar janji karena selalu bikin kamu nangis kayak gini," kata saya menenangkannya dengan mengusap pundaknya. Ingin langsung memeluknya saat itu, tapi saya rasa ini bukan waktu yang tepat. Saya merasa tenang dengan cara dipeluk, tapi belum tentu Nafisya merasakan hal yang sama.

"Tolong jangan marah sama Fisya. Fisya takut Allah ikut marah sama Fisya," katanya masih tidak bisa berhenti menangis.

Perkataannya membuat saya tidak paham dengan permintaan maafnya. Saya mengajaknya untuk duduk di sofa tengah, menunggu Nafisya meluapkan semua bebannya, membiarkan dia menangis sepuasnya. Tidak menyelesaikan masalah memang, tapi setidaknya bisa membuat keadaan sedikit lebih baik. Tahu apa yang di lakukan Rasulullah ketika istrinya menangis? Beliau tidak pernah menyuruhnya untuk berhenti, melainkan menyediakan bahu untuk bersandar dan menemaninya hingga tangisnya mereda.

Sampai Nafisya bisa sedikit tenang, barulah saya kembali mengajaknya bicara. "Kamu mau cerita apa yang terjadi di yayasan waktu itu?" tanya saya.

Nafisya tidak memberi respons sama sekali, sampai akhirnya saya membatalkan pertanyaan itu meski saya sangat penasaran tentang semua yang terjadi pada malam di mana dia mendadak meminta pulang. "Kalau terlalu menyakitkan, kamu nggak perlu cerita, kok," sambung saya. Albi bilang Nafisya seperti tidak diterima dengan baik di sana. Statusnya yang hanya seorang mahasiswa membuat dia disepelekan, kasarnya dia tidak dianggap. Katanya dia tidak pantas menjadi istri saya. Ditambah Nafisya itu kriteria orang yang sulit menolak ketika orang lain meminta bantuan padanya, jadilah dia sering dimanfaatkan orang lain.

"Tapi Pak Alif janji akan memaafkan Fisya dan nggak akan marah kalau Fisya cerita?" pintanya.

Saya mengusap kedua kelopak matanya yang masih berair, sambil melempar senyum ke arahnya seraya mengatakan, "Sebelum kamu minta maaf, saya udah memaafkan kamu duluan, Sya. Apa selama di sana teman-teman saya bersikap nggak baik sama kamu?"

Nafisya menggeleng menyangkal, tapi dia masih belum mulai menceritakan kejadian yang sebenarnya. Bukan saya lebih memercayai Albi dibanding Nafisya, tapi saya tahu perempuan itu pandai menyembunyikan luka dan lebih sering memendam apa pun yang dirasakannya demi menjaga perasaan orang lain.

"Malam itu Fisya mau gabung sama anak-anak yayasan di halaman. Tapi Fisya dapat tugas buat mengisi dua ember besar dengan air, terus dibawa ke halaman depan."

"Air buat apa?" tanya saya.

"Buat matiin pembakarannya. Di halaman depan, kan, nggak ada selang atau keran yang bisa dipakai siram apinya. Jadi kalau mau ambil air harus dari keran belakang."

"Tapi, kan, ada yang lain yang bisa ambil air selain kamu."

"Sebaik-baiknya orang adalah yang bermanfaat untuk orang lain, Pak."

"Memang, tapi bukan berarti asas memanfaatkan. Konsep di pikiran kamu itu yang salah. Bukan karena seseorang itu baik, lantas kita bisa memanfaatkannya sesuka hati. Menyuruhnya melakukan apa pun dan meminta tolong di luar batas kemampuannya. Membawa ember berisi air itu harusnya tugas laki-laki, bukan tugas perempuan, Sya. Apalagi kondisi kamu lagi nggak fit waktu itu."

"Ya, harusnya tugas laki-laki. Makanya Fisya bertukar tugas sama Dokter Hasyim. Fisya bikin minuman, Dokter Hasyim yang ambil air ke belakang. Tapi waktu Fisya bawa banyak minuman buat anak-anak, lagi-lagi Fisya ceroboh. Fisya nggak sengaja tabrak Dokter Hasyim yang lagi lewat bawa ember."

"Dan baju kamu basah karena semua minumannya tumpah ke baju kamu?" tebak saya.

Nafisya mengangguk mengiakan. "Bukan cuma itu, hampir semua gelasnya pecah dan berserakan di lantai. Pas kejadian itu Fisya terlalu sibuk membereskan pecahan kacanya karena takut keinjak sama yang lain. Lantai licin juga bisa bikin orang yang lewat kepeleset. Apalagi

banyak yang lagi bolak-balik ke dapur waktu itu. Dokter Kaina bantu Fisya beresin percahan kaca itu, sementara Dokter Hasyim ambil lap pel ke belakang."

"Dokter Kaina bilang kenapa Pak Alif harus nikah sama perempuan kayak Fisya yang ceroboh dan bisanya cuma pamer aurat. Awalnya Fisya nggak ngerti maksud ucapannya dan nggak mau berpikiran negatif tentang apa pun yang bisa bikin semangat Fisya ambruk. Sampai Dokter Hasyim samperin Fisya tanpa bilang apa pun dan kasih jas dokternya."

"Pak Alif tahu, kan, gimana kalau baju putih basah? Fisya benar-benar minta maaf, Fisya nggak *ngeh* ke sana sama sekali," katanya, matanya kembali berkaca-kaca. "Fisya malu, ada banyak *koas* dan dokter lain di ruang tengah waktu itu, mungkin mereka juga lihat. Fisya rasa apa yang dibilang dokter Kaina itu benar. Kenapa Pak Alif harus terjebak dalam pernikahan ini? Harusnya Pak Alif menikah dengan perempuan yang lebih pantas bersanding sama Pak Alif. Perempuan yang bisa Pak Alif banggain ke mana pun Pak Alif pergi."

"Makanya malam itu Fisya langsung lari ke kamar dan pakai jaket. Rasanya Fisya malu buat ketemu sama siapa pun dan nggak tahu harus mengadu sama siapa. Gimana kalau Pak Alif malah semakin malu punya istri seperti Fisya? Gimana kalau nanti Pak Alif malah nggak biasa masuk surga gara-gara Fisya? Gimana kalau Allah marah sama Fisya?" katanya kembali menangis.

Ucapan saya waktu itu salah besar. Nafisya memang tidak mengenal ketegasan sosok seorang ayah. Tapi saya lupa, karena tumbuh hanya dalam asuhan ibu, hatinya begitu lembut dan penuh dengan kasih sayang. Di luaran sana perempuan dengan sengaja memakai baju yang transparan, bangga memamerkan aurat dan kecantikannya. Di hadapan saya Nafisya menangis tersedu-sedu hanya karena tak sengaja terlihat auratnya. Dunia tidak akan membuatnya mudah jatuh, tapi urusan akhirat akan membuatnya langsung tersungkur ke bagian dasar. Sungguh, saya adalah orang yang paling beruntung di muka bumi ini karena Allah telah menitipkan bidadari surga berhati malaikat di hidup saya.

"Saya yakin kamu nggak sengaja melakukannya. Saya yakin kalau sejak awal kamu sadar, kamu nggak mungkin bersikap seperti itu. Perasaan malu dan bersalah itu ciri kalau kamu punya iman dan harga diri yang nggak bisa dibayar siapa pun, yang nggak bisa saya dapat dari

perempuan mana pun. Saya malah bangga dan sangat bersyukur memiliki istri seperti kamu, Sya."

"Jangan kayak gitu lagi, ya? Jangan pernah suruh saya nikah sama perempuan lain. Saya nggak mau dan saya nggak akan sanggup untuk bersikap adil," kata saya. Sebenarnya tugas suami itu sederhana, cukup jadikan perempuan lain di luaran sana iri pada istrinya. "Apa itu juga alasan yang bikin kamu kasih saya *sildenafil?*"

Mimik wajahnya langsung berubah ketika saya membahas hal tersebut. "Bu-bukan...," katanya malu dan langsung menutup sebagian wajahnya dengan tangan.

"Terus kenapa?" tanya saya.

"Malaikat akan melaknat seorang istri yang nggak mau memenuhi keinginan suaminya, kan? Dokter Albi juga bilang supaya Fisya nggak dipanggil anak-anak lagi, Fisya harus bersikap layaknya perempuan dewasa. *Tahu, kan, apa yang dilakukan perempuan dewasa?* Gitu bilangnya."

Albi!

"Sya... Sya.... Kamu terlalu polos atau bagaimana?" kata saya. "Kita udah pernah bahas masalah ini, kan? Kalau saya rida, saya yakin malaikat nggak akan melaknat kamu. Jangan berpikiran jangka pendek. Kamu kira saya impoten apa, pakai harus dikasih *sildenafil?*" tegas saya, dia tertawa kecil mendengar itu.

"Terus gimana sama Kak Hana?" tanyanya.

"Hana? Kenapa memangnya sama Hana?" tanya saya sambil mencoba menebak pemikiran di balik pertanyaannya. Gadis itu tidak lagi memandang ke arah saya dan memilih menatap ke arah lain.

"Fisya kira selama ini Pak Alif tertarik sama Kak Hana," katanya. "Pak Alif pernah bilang kalau Kak Hana itu perempuan yang sangat penting buat Pak Alif. Fisya belum pernah melihat Pak Alif sedekat itu sama perempuan lain selain sama Kak Hana. Dia udah cantik, ramah, pendidikannya juga tinggi. Pak Alif juga sering kelihatan bahagia dan lebih sering tertawa kalau ngobrol sama Kak Hana. Kalian kelihatan cocok banget kalau jadi pasangan," katanya pelan.

Saya tersenyum lebar ketika mendengarnya. Ini adalah hal yang paling saya nanti-nanti, melihatnya cemburu. "Memang, Hana penting banget buat saya. Dia sudah seperti kakak kandung saya sendiri. Mungkin saya tidak akan seperti sekerang kalau saja Allah tidak mempertemukan saya dengan Hana. Seperti yang kamu bilang, Hana memang cantik, ramah,

pendidikannya juga tinggi. Tapi dia juga tahu kalau dari dulu saya cuma tertarik pada satu perempuan, dan perempuan itu kamu," kata saya.

Dia tersenyum simpul. "Fisya masih belajar jatuh cinta sama Allah. Fisya pengin jatuh cinta sejatuh-jatuhnya. Mungkin perlu waktu lama. Tapi nanti, tiba waktunya Fisya jatuh cinta sama Pak Alif. Nggak ada alasan lain kecuali karena Allah," balasnya.

Berapa kali lagi kamu akan membuat jantung saya kembali berdegup kencang, Sya? Ana uhibuki fillah ya zawjati.

"Cium keningnya harus nanti, ya? Nunggu kamu jatuh cinta dulu sama saya?" goda saya berhasil membuat Nafisya semakin tersenyum malu.

"*Emm*... kalau kening boleh, kok," katanya memberi izin.

Allah tidak berpihak kepada saya karena ketika Nafisya memperbolehkan, suara bel pintu depan ditekan beberapa kali. Nyaring sekali sampai terdengar ke ruangan di mana saya dan Nafisya berada.

"Tumben ada tamu malam-malam gini. Fisya buka dulu pintunya, ya," katanya sambil terburu-buru merapikan khimarnya dan mengusap kedua matanya.

Siapa pun yang bertamu semalam ini, semoga saya tidak berdoa kepada Allah untuk melaknatnya.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Perempuan dalam Al-Quran

"Kenapa saya harus khawatir dengan masa depan? Bukankah sejatinya manusia tidak pernah memiliki apa pun? Bukankah jika kehilangan saya cukup mengatakan hasbunallah wanikmal wakil."

PUPIL mata Nafisya melebar penuh ketika mendapati perempuan dengan tubuh menggigil tengah berdiri di depan pintu. Selembar blazer tipis yang digunakannya sudah basah oleh air hujan "Kak Salsya?" kata Nafisya heran ketika medapati kakaknya yang datang sambil menangis.

"Kak Salsya kenapa?" Detik selanjutnya, pertanyaan tersebut berhasil membuat tangis perempuan itu memuncak. Tiba-tiba saja Salsya memeluk Nafisya dengan sangat erat, Nafisya masih mematung tidak mengerti. Namun perlahan dia membalas pelukan kakaknya dan mengusap pundaknya untuk menenangkan tanpa peduli bajunya ikut basah.

"Kenapa, Kak? Ada apa? *Astaghfirullah* badan Kakak dingin banget, ayo masuk dulu," ajak Nafisya. Dia mengajak Salsya untuk duduk di kursi depan sebelum akhirnya menutup pintu. Udara malam ini cukup untuk membuat seisi rumah membeku. Saya bergegas ke dapur untuk membuatkan minuman yang bisa menghangatkan tubuhnya Salsya.

Jangankan mendoakan untuk melaknatnya, melihat keadaannya saja membuat saya tidak tega. Sepertinya perempuan menangis adalah kelemahan semua laki-laki, kecuali laki-laki yang tidak punya hati.

Kedatangan Salsya membuat saya merasa tidak nyaman. Entah karena saya melihatnya bertengkar dengan Jidan waktu itu atau mungkin karena

saya tahu alasan Salsya menangis karena masalah yang sama. Sebenarnya saya tidak membenci Jidan, sama sekali tidak. Hanya saja saya tidak mau berurusan apa pun dengan pria itu.

"Kak Salsya ada masalah apa? Kenapa nangis? Jangan bikin Fisya khawatir. Kakak coba tenang dulu, ayo cerita sama Fisya," kata Nafisya cemas. Tangisan Salsya membuat siapa pun yang mendengarnya ikut tersayat hatinya. Seolah luka yang didapatnya tidak bisa sembuh hanya dengan ucapan menenangkan. Saya menaruh dua gelas susu coklat hangat beserta nampannya di atas meja, kemudian saya bangkit lagi untuk mengambil handuk kering.

"Jangan ditanya dulu, Sya, biar kakak kamu sedikit tenang dulu," kata saya. Nafisya menurut dan membiarkan kakaknya menangis sambil memeluknya. Saya tahu kehadiran saya akan menjadi kecanggungan tersendiri untuk Salsya. Dia tidak akan merasa nyaman bercerita terus terang bahkan untuk menangis sekalipun kalau ada saya.

Akhirnya saya meninggalkan ruangan itu, membiarkan mereka memiliki waktu untuk berbicara. Di ruang kerja saya menghubungi Albi untuk memberi kabar bahwa saya akan mengambil cuti besok pagi. Jurnal yang harus diperiksa cukup bayak, dan saya tidak bisa menyelesikannya dalam waktu semalam. Lagi pula pekerjaan saya tidak terlalu banyak mengingat saya masih tidak diperkenankan untuk memasuki ruang operasi.

Setengah jam dari itu, Nafisya masuk ke ruang kerja saya dengan wajah yang sulit untuk didefinisikan. Ada mimik sedih, khawatir, bercampur bingung di wajahnya "Pak... Kak Salsya boleh nginap di sini dulu, nggak? Beberapa hari, buat sementara."

"Salsya udah cerita masalahnya sama kamu?" Saya malah balik bertanya. Pasalnya sulit untuk saya menyesuaikan diri jika ada orang lain yang tinggal satu atap, sekalipun saya mengenal orang itu. Rasanya seperti ruang gerak saya terbatas di rumah saya sendiri.

"Udah, tapi nggak semuanya diceritakan. Kak Salsya cuma bilang dia berantem sama Jidan, tapi dia nggak bilang alasanya kenapa. Dia butuh waktu buat menenangkan diri. Kalau dia pulang ke rumah Ummi, nanti Ummi malah banyak pikiran. Makanya Kak Salsya langsung ke sini," jelas Nafisya.

"Ya udah saya izinkan, tapi dengan satu syarat. Jidan harus tetap tahu istrinya ada di sini," kata saya.

Nafisya mengangguk setuju. "Nanti Fisya kasih kabar ke Jidan kalau Kak Salsya ada di sini," katanya. Mendengar itu jelas saya langsung menolaknya mentah-mentah.

"Nggak! Saya aja yang kasih kabar ke Jidan," kata saya. Nafisya tersenyum simpul melihat ekspresi saya.

"Dasar...," katanya sambil tertawa kecil. "Oh iya. Makasih, ya. Udah dibuatkan susu cokelat sama bawain handuk," sambungnya lalu menutup pintu ruangan tersebut. Percayalah, laki-laki paling suka dihargai usahanya, meskipun hanya usaha kecil. Ucapan-ucapan sederhana seperti tolong dan terima kasih membuat mereka ingin melakukannya lagi dan lagi.

Saya kembali menyambar ponsel untuk menghubungi Jidan "Assalamu'alaikum?" kata saya ketika sambungan itu terhubung memunculkan detik yang berjalan. Orang di sana berdeham sebelum akhirnya menjawab salam saya.

"Saya mau kasih kabar bahwa Salsya ada di rumah saya sekarang," kata saya. Saya kira dia akan lebih cemas dari Nafisya tadi, mengingat istrinya baru saja melarikan diri dari rumah. Semarah apa pun saya pada Nafisya, tetap saja jika dia tidak ada di rumah saya pasti akan sangat mencemaskannya.

"*Syukurlah.*" Jidan hanya mengucapkan satu kata yang membuat saya bingung harus mengatakan apa lagi. Akhirnya sebelum saya putus sambungannya, saya mengatakan agar dia tidak terlalu khawatir. Salysa akan baik-baik saja selama berada di sini. Saya sama sekali tidak punya hak untuk tahu lebih dalam masalah mereka.

***

Jumping shift, double shift, atau *middle shift,* apa pun itu namanya akhirnya berhasil membuat Albi tumbang. Dia terkena flu hebat setelah satu tahun lamanya tidak pernah sakit. Karena Alif mendapat sanksi tidak boleh masuk ke ruang OK dan melakukan operasi apa pun selama dua bulan, akhirnya hanya dia yang bisa diandalkan.

Seperti hari ini misalnya, baru jam empat subuh tadi dia sampai ke apartemennya, tapi jam delapan pagi dia sudah harus kembali lagi ke rumah sakit. Tidur jika ada waktu, dan makan jika sempat, membuat pola hidupnya semakin berantakan.

"Dokter lagi kena flu, ya?" tanya salah satu suster ketika Albi sedang *visit* pagi. Hidungnya merah sekali sampai-sampai matanya ikut memerah, antara kurang tidur atau efek dari flunya.

"Biar saya minta Dokter Sandi aja yang *visit* pagi ini...," kata suster tersebut. Albi dengan senang hati menyerahkan pekerjaannya. Rasanya tubuhnya sudah mengibarkan bendera putih lebih dulu. Selepas perbincangan dengan suster tersebut, Albi kembali ke ruang dokter. Ada perempuan yang tampak menunggu di depan pintu ruangan. Anak laki-laki yang duduk di samping perempuan itu membuat Albi tahu siapa perempuan tersebut.

"Alif ke mana?" tanya Hana ketika Albi berdiri di depannya.

"Nggak bilang salam dulu nih?" singgung Albi, membuat perempuan itu sedikit malu dan mengulang kembali pertanyaannya dengan didahului ucapan salam sebelumnya. Albi menjawabnya, dia baru ingat bahwa hari ini Hana sudah diperbolehkan pulang. Melihatnya tanpa seragam pasien membuat Hana tidak dalam umur nyatanya. Siapa sangka perempuan yang berdiri di depannya ternyata berumur tiga puluh tiga tahun dan sudah beranak satu.

"Dia cuti," jawab Albi.

"Yah... gimana, dong, Bunda? Berarti Raiyan ikut Bunda aja, ya?" kata anak kecil di sampingnya merajuk.

"Mamangnya ada apa?" tanya Albi spontan.

"Boleh saya minta alamat rumahnya Alif?" tanya Hana, perempuan itu masih saja berbicara dengan bahasa baku pada Albi.

Pria itu masuk ke dalam sebentar, sebelum akhirnya mengulurkan sebuah kartu nama milik Alif yang diambilnya dari meja. Lengkap dengan nomor telepon dan alamat rumahnya. Ketika Hana menerima kartu itu Albi baru tersadar bahwa Alif sudah tidak tinggal di rumah lamanya semenjak menikah "Itu alamat lama. Alamat rumahnya yang baru di Green Harmoni Indah Blok B Nomor Sebelas. Dekat kampus tempat Alif mengajar," jelas Albi.

"Tahu daerah sini, kan?" lanjut Albi karena Hana seperti bingung dengan penjelasannya tadi. Yang Albi tahu perempuan itu baru-baru pindah ke kota ini bersama suaminya karena kepentingan bisnis. "Ya udah, gue yang antar," katanya tiba-tiba menyambar kunci mobil di sakunya lalu kembali menutup pintu ruangan.

Hana tidak menolak. Pertama, dia tidak berduaan dengan Albi mengingat Raiyan juga ikut. Kedua, mobilnya belum dia ambil dari bengkel karena masih belum selesai diperbaiki.

Di mobil Raiyan memilih duduk di depan, tepat di samping kursi kemudi, sementara Hana duduk di kursi belakang sendirian. Setengah perjalanan hening menghantui mereka. Tidak ada yang bersuara sedikit pun sampai-sampai Raiyan tertidur.

"Gimana kabar suami lo itu? Katanya mau membatalkan gugatan cerainya pas tahu lo sakit?" Dari kaca spion depan, Albi bisa melihat masih ada tatapan tidak suka dari perempuan itu, karena Albi bisa dengan santainya berbicara pada Hana seperti teman sejawat.

"Entahlah," jawab Hana singkat.

"Kayaknya profesi pengacara itu seru, ya? Bebas gugat-menggugat orang lain," kata Albi.

Hana tidak menjawab meski dia merasa penasaran, dari mana pria yang sedang mengemudi itu tahu tentang pekerjaannya. Hana lebih memilih memalingkan wajah ke arah jendela, menghindari pandangan pria yang masih menatapnya dari kaca depan itu.

"Alif cuma punya ayah tanpa pernah bertemu ibunya selama hidup. Nafisya juga, orangtuanya berpisah, bahkan kata Alif ketika umur Nafisya masih lima tahun. Tapi mereka berhasil tumbuh jadi orang-orang hebat, orang yang kenal baik dengan agama. Jadi jangan terlalu khawatir sama masa depan Raiyan. Nggak semua anak yang *broken home* itu punya akhir kisah yang buruk," kata Albi.

"Mudah mengatakannya, karena kamu nggak tahu seberapa banyak kesedihan yang mereka lalui selama hidupnya, kan?" jawab Hana sedikit ketus. Perempuan itu kira dengan mengatakannya, Albi akan bungkam, tapi pria itu malah mengumbar senyum.

"Gue besar di panti asuhan. Tanpa tahu siapa orangtua gue, tanpa tahu apa gue anak haram atau bukan. *Basic* keluarga angkat gue medis semua. Gue dipaksa ambil kedokteran, padahal gue nggak pernah pengin jadi dokter, akhirnya mimpi gue harus gue kubur dalam-dalam," kata Albi sambil memindahkan persneling.

"Tapi gue berpikir lagi, berapa banyak orang di luar sana yang pengin kayak gue, pengin jadi dokter," lanjut Albi. Hana menahan napas, sedikit merasa bersalah dengan perkataan sebelumnya. Tidak ada percakapan lagi

setelah itu, mobil terus melaju menerjang hujan sampai akhirnya mereka berada di depan rumah Alif.

***

Pagi-pagi di luar sudah gerimis, langit gelap sekali. Belum sempat terbit, fajar sudah tertutup gumpalan awan-awan hitam. Hati saya terus membatinkan lafaz *allahumma shoyyiban naafi'an* sambil menatap keluar balkon, berharap hujan yang turun mendatangkan manfaat bagi penghuni bumi dan seisinya.

Mendengar mobil di depan menekan klakson beberapa kali membuat saya kembali melihat keluar balkon. Ketika melihat mobil yang datang adalah mobilnya Albi, saya tersadar bahwa saya melupakan hal penting. Saya benar-benar lupa masalah Hana yang akan menitipkan Raiyan untuk beberapa hari ke depan. Bahkan saya tidak ingat sama sekali kalau hari ini Hana sudah diperbolehkan pulang.

Saya belum menceritakan apa pun terkait Raiyan pada Nafisya. Konyolnya kami baru saja baikan, bagaimana kalau hal ini membuat kami bertengkar lagi? Saya sangat bersyukur Nafisya sangat membenci perceraian, tapi akan sulit untuk membuatnya paham dengan kondisi perceraiannya Hana.

Bukannya turun dari mobil untuk menggeser gerbang, pria itu malah menyalakan klakson berulang-ulang "Biar saya yang buka gerbangnya," kata saya ketika melihat Nafisya hendak keluar. Gadis itu mengulurkan payung di tangannya agar saya tidak kehujanan. Albi berhenti menekan klakson ketika mendapati saya keluar dari rumah. Akhirnya mobil itu bisa terparkir di halaman, karena mobil saya masih berada di garasi.

"Kak Fisyaaaaa!" teriak Raiyan kegirangan ketika melihat Nafisya yang berdiri di depan. Hana dan Albi ikut turun dari mobil, wajah pria itu terlihat tidak keruan. Kantung matanya menghitam dan rambutnya berantakan tak terurus.

"Ayo masuk, Kak Hana, Dok," kata Nafisya antusias mengajak mereka masuk. Baginya menyambut tamu sama pentingnya seperti menyambut raja. Dia melarang saya menanyakan alasan bertamu sebelum si tamu itu sendiri yang mengatakannya. Dia melarang saya menyinggung tentang pulang meski waktu sudah sangat malam, sebelum tamu itu sendiri yang memutuskan untuk pulang. Adab, katanya.

Pikiran saya sibuk merangkai kata untuk menjelaskan masalah Raiyan pada Nafisya. Tanpa permisi, ketika menemukan sofa, Albi langsung merebahkan tubuhnya begitu saja, membuat Hana menatapnya dengan tatapan geram. Kata Hana, Albi itu kurang belajar akhlak dan tatakrama.

"Udah biasa kayak gitu, Mbak, karena Nafisya sering bilang, '*Anggap aja rumah sendiri*.' Jadi Albi merasa ini rumah sendiri," kata saya. Karena sofa dihabiskan oleh Albi sendiri, tiba-tiba saja Raiyan naik dan tidur di atas Albi, menjadikannya sebagai kasur dan membuat dokter itu meringis kesakitan.

"Rai! Be-berat... woi, woi! Paru-paru gue kegencet, gu-gue nggak bisa napas!" katanya terbata-bata. Raiyan malah tertawa puas melihat Albi seperti itu, namun berhenti ketika ibunya menunjukkan tatapan melarang. Saya mempersilakan Hana untuk duduk di sofa lain yang satunya. Setelah itu saya menyusul Nafisya ke dapur.

Adab yang kedua selain yang tadi adalah menyegerakan menyiapkan hidangan untuk tamu. Semua isi kulkas akan Nafisya keluarkan untuk membuat makanan apa pun yang bisa dia suguhkan

"Sya," panggil saya.

"Madunya habis, supaya manis pakai apa ya bikinnya?" katanya sibuk sendirian.

"Sya. Saya mau ngomong sesuatu, ini penting," kata saya, berusaha membuatnya berhenti sebentar dari segala kegiatan.

"Fisya baru ingat ada sari kurma di kulkas. Botolnya harus direndam dulu pakai air panas biar nggak terlalu beku. Sebentar, ya, Pak," katanya berlari ke arah kulkas.

Saya menggaruk tengkuk yang tidak gatal. Kepala saya semakin terasa pening ketika mendengar teriakan demi teriakan dari ruang depan. Entah apa yang dilakukan Albi dan Raiyan sampai suara tertawa mereka terdengar hingga ke sini. Saya mengikuti Nafisya berjalan ke arah kulkas "Sya, dengar saya dulu...," kata saya.

Dia berhenti sejenak lalu menatap saya. "Ada apa?" tanyanya.

"Gini... sebenarnya maksud kedatangan Hana ke sini, dia mau menitipkan Raiyan untuk tinggal bareng kita sementara selama beberapa hari ke depan," jelas saya.

"Oh ya? Bagus, dong. Rumah kita jadi ramai," katanya semangat.

"Hana menitipkan Raiyan untuk mengurus perceraiannya," lanjut saya. Jika saja saat itu saya tidak cepat-cepat memegangi tangannya, mungkin

botol berisi sari kurma itu langsung terlepas dari genggamannya. Mimik wajahnya langsung berubah seketika, yang tadi begitu bersemangat sekejap menjadi pancaran tidak suka.

"Saya tahu kamu nggak akan setuju. Tapi kali ini beda, Sya... suaminya Hana itu nggak sebaik abi kamu. Suaminya itu kasar dan mudah main tangan. Banyak luka lebam di wajah Hana bukan karena kecelakaan itu, tapi karena terlalu sering mendapatkan kekerasan fisik dari suaminya."

"Tapi Raiyan? Apa mereka nggak pikirin perasaan Raiyan sama sekali? Umurnya baru delapan tahun. Apa di umur itu dia siap kehilangan sosok seorang ayah?" katanya masih menolak.

"Perceraian ini hanya untuk memutus hubungan Hana dengan suaminya, bukan memutus hubungan Raiyan dengan ayahnya. Sampai kapan pun lelaki itu akan tetap jadi ayahnya Raiyan. Dia harus tetap bertanggung jawab untuk menafkahi Raiyan. Saya yakin kamu nggak mau kalau lihat umi kamu dipukuli sama Abi kamu, kan? Itu yang terjadi sama Raiyan, dia jadi pendiam dan terlalu waspada setiap kali ketemu sama orang baru."

"Hana juga nggak mau Raiyan tumbuh sekasar ayahnya. Selama sembilan tahun lamanya, Hana sudah mencoba memberi kesempatan agar suaminya berubah, tapi sikapnya masih tetap sama. Mau berapa banyak lagi lebam yang harus dia dapat?" jelas saya sehalus mungkin. Nafisya hanya diam, tak memberikan respons apa pun. Tapi saya tahu dari sudut pandangnya, dia bisa menerima.

"Dalam kondisi seperti ini, terkadang perceraian itu perlu, untuk kebahagiaan kedua belah pihak. Itulah kenapa Allah tidak mengharamkan bercerai, tapi membenci perceraian. Boleh, ya, Raiyan tinggal di sini?" tanya saya.

Nafisya terlihat mengambil napas. Sebenarnya saya tidak perlu izin dari Nafisya untuk membuat Raiyan tinggal di sini. Tapi saya tidak mau ke depannya suasana menjadi tidak nyaman. Meski dengan berat hati, akhirnya Nafisya menganggguk menyetujui.

"Nah... gitu, dong. Ayo saya bantu, kamu mau bikin minuman apa? Jangan cemberut terus. Nanti pipi kamu makin *chubby*, lama-lama kamu mirip ikan kembung," kata saya.

Nafisya malah semakin cemberut mendegar hal tersebut, saya malah ingin tertawa melihat tingkahnya. Perempuan mungkin tidak suka

melihat lelakinya marah. Tapi saya rasa laki-laki malah suka menggoda perempuannya yang sedang marah.

"Mau mirip ikan kembung apa mau mirip tupai? Pas, kan, gigi kelinci kamu yang dua itu mirip sama tupai," lanjut saya.

"Pak Alif ngeselin, ah! Belum pernah rasain gelas pecah sama mangkuk melayang, ya? Sana ke depan aja, nggak usah bantu Fisya," katanya semakin kesal.

Saya hanya tertawa kecil melihat ekspresinya. "Mirip apa pun itu, kamu tetap paling cantik, kok, Sya," kata saya pelan.

"Pak Alif bilang apa barusan?" tanyanya langsung mengubah topik pembicaraan.

"Nggak ada pengulangan!" tegas saya sambil kembali ke tempat semula membawa sari kurma itu. Mengatakannya langsung terang-terangan bahwa dia sangat cantik itu sulit sekali. Entah karena saya tidak pernah memuji perempuan sebelumnya atau karena ritme jantung saya selalu menjadi lebih cepat setelah mengatakannya.

Nafisya berdecak sambil berkata, "*Ish*... dasar suami galak!" Lengkap sudah tiga gelar saya; dokter galak, dosen galak, suami galak. Besok-besok mungkin saya sudah punya gelar S-3 sebagai manusia paling galak di muka bumi.

Wedang Jahe menjadi minuman pilihan yang dibuatnya, mengingat cuaca sedang dingin sekali. "Ini dari jahe, kan? Tapi nggak terasa pedas sama sekali, ya. Padahal Raiyan itu nggak suka pedas sedikit pun, loh, Sya," kata Hana ketika mencicipi minuman itu.

"Jenis *nggak suka* apa yang segelas besar bisa habis duluan? Itu, sih, doyan namanya," ejek Albi, berhasil membuat Raiyan menarik rambut Albi tiba-tiba. Albi akan berbicara sesuka hati, lalu anak itu akan marah dan mengejar Albi habis-habisan. Setelah itu mereka akan kelelahan, lalu mereka tertawa bersama.

"*Aw! Aw!* Sakit, ih! Kamu sama dokter berani-beraninya, ya? Laporin bunda kamu, loh," kata Albi mencoba melepaskan genggaman tangan Raiyan dari rambutnya. Hana hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah dua makhluk itu.

Ketika kami sedang asyik tertawa melihat Raiyan dan Albi, Salsya turun dari lantai atas dengan pakaian kerjanya. "Loh, ada Dokter Salsya di sini?" tanya Albi seperti kaget mendapati orang lain di rumah saya. Salsya hanya melempar senyum dan berpamitan pada kami. Terutama

pada saya dan Nafisya selaku pemilik rumah. Dia bilang dia harus masuk kerja, karena tidak ada dokter anestesi yang jaga di sif siang.

"Kak, di luar masih hujan, loh. Ambil cuti sehari aja dulu, kemarin Kak Salsya udah hujan-hujanan. Kalau sampai Kakak sakit, gimana?" larang Nafisya.

"Iya, Sal, istirahat aja dulu," sambung saya.

"Benar, mari kita cuti berjamaah, Dokter Salsya. Kita kosongkan rumah sakit. Saya juga mau cuti setengah hari kayaknya. Nggak enak badan," sahut Albi.

Salsya hanya tersenyum menggeleng dan tetap pada pendiriannya. Dia tetap berpamitan dan menerobos hujan dengan payung lipat yang dipinjamkan Nafisya untuk memberhentikan sebuah taksi.

Ada yang aneh, jelas-jelas kemarin saya mendengar Kahfa *middle shift* karena harus menangani pekerjaan Salsya. Katanya Salsya mengambil cuti satu minggu ke depan. Tapi hari ini Salsya bersikukuh pergi bekerja, apa mungkin dia membatalkan cutinya? Saya tidak mau banyak berspekulasi saat itu. Akhirnya saya mengambil kesimpulan bahwa Salsya memang membatalkan cutinya.

***

Sejak sore Nafisya duduk di depan meja kerja saya seperti pasien yang akan mengeluhkan semua yang dirasanya. Dia mempermasalahkan tempat tidur yang kurang dan jumlah kamar yang tidak akan cukup untuk dihuni oleh empat orang. Rumah yang saya tempati saat ini tidak sebesar rumah yang saya tempati dulu. Di lantai atas hanya ada dua kamar lengkap dengan kamar mandi, dan satu ruangan yang saya gunakan sebagai ruang kerja sekaligus tempat menyimpan buku-buku. Sementara di lantai bawah hanya ada ruang tamu, ruang tengah, dapur dan satu kamar mandi.

"Raiyan nggak mau tidur satu kamar sama Kak Salsya. Dia pasti merasa asing, karena mereka nggak saling kenal. Di ruang kerja Pak Alif kan ada kasur lipat kecil. Kalau Kak Salsya tidur di kamar tamu. Raiyan bisa tidur di ruang kerja, gimana?" tanyanya.

"Terus saya tidur di mana?" tanya saya.

"Oh iya, ya...," katanya hanya berputar pada satu titik.

"Ya udah, gini aja, kamu sama Salsya tidur di kamar kita. Raiyan sama saya tidur di kamar tamu," kata saya.

"Fisya nggak yakin Raiyan mau akur sama Pak Alif. Lagian nanti Kak Salsya malah banyak tanya kenapa Fisya harus tidur sama dia," komentarnya.

"Ya udah, ide kamu aja. Raiyan tidur di sini, Salsya tidur di kamar tamu. Saya bisa tidur di sofa bawah ruang tengah," kata saya.

"Kalau kayak gitu nanti Kak Salsya malah makin heran kenapa Pak Alif tidur di ruang tengah. Terus kalau Kak Salsya lapar malam-malam, dia nggak akan berani pergi ke dapur kalau ada Pak Alif di bawah. Pasti canggung banget, kan?" katanya memperumit hal kecil.

"Kamu, kok, mau tidur aja ribet banget, sih, Sya. Dan mau sampai kapan kamu panggil saya 'Pak' terus? Katanya nggak mau ketahuan sama kakak kamu. Ya udah, Salsya tidur di kamar tamu, Raiyan di ruang kerja, saya tidur di kamar kamu?"

"Kalau kayak gitu, terus Fisya tidur di mana?" tanyanya.

"Kamu tidur di balkon," goda saya sambil tertawa. Dia terlihat jengkel ketika saya menyuruhnya tidur di luar, padahal mana mungkin saya tega membiarkannya tidur di balkon.

"Ya udah deh, Pak—Maksudnya Mas Alif tidur sama Fisya aja," katanya, membuat saya langsung berhenti tertawa. Dia juga langsung mencoba bersikap profesional memanggil saya dengan panggilan 'Mas'.

"Yakin?" tanya saya.

"Enggak, lah. Pakai ditanya," jawabnya. "Mau gimana lagi coba? Nggak apa-apa, deh, sementara. Nggak akan lama juga, kan? Biar Kak Salsya tidur di kamar tamu, Raiyan di ruang kerja. Lagian nanti Kak Salsya malah curiga kalau kita tidurnya pisah," katanya menyerah memikirkan cara lain.

Malamnya, Nafisya salah tingkah persis seperti kali pertama saya menginap di rumahnya. Dia terus saja mondar-mandir melakukan hal yang tidak perlu. Sekitar jam sembilan malam, berulang kali dia pergi ke ruang kerja memastikan bahwa Raiyan sudah tidur dengan nyaman.

"Kamu minum apa, sih? Kok saya lihat sering banget minum obat itu," kata saya ketika melihat benda seperti tabung berwarna putih. Saya pernah menanyakannya, dia bilang itu hanya vitamin dan tablet tambah darah. "Minum vitamin memang boleh, tapi jangan keseringan, Sya.

Mending kamu makan buah atau sayur yang mengandung vitaminnya langsung. Sesuatu yang berlebihan itu nggak baik, loh," ceramah saya.

"Nggak sering, kok. Cuma buat doping kalau lagi banyak aktivitas aja. Tahu sendiri Fisya nggak suka makan sayur. Oh iya, Mas, Fisya mau, deh, melakukan sunahnya Nabi," katanya.

Saya tercengang dengan pengalihan topiknya yang terlalu tiba-tiba. "Su-sunah... yang mana?" tanya saya.

"Sunah menyisir rambut suami. Boleh, ya?" katanya.

Saya kira apa. Sekarang saya tahu kenapa pipi Nafisya merona saat di perpustakaan waktu itu. Kalimatnya sederhana, tafsirnya saja yang rumit. Ternyata salah tafsir itu sangat membahayakan sekali.

Saya menyetujuinya. Kami masih duduk di atas tempat tidur saat itu, padahal hari semakin malam. "Kamu apain rambut saya, sih, Sya?" Nafisya bilangnya akan menyisir rambut saya, padahal saya mau tidur, bukan mau pergi ke mana-ke mana. Saya jadi curiga karena dia terus tersenyum aneh dan melarang saya menoleh ke arah cermin. Kecurigaan saya bertambah ketika dia mengambil kotak yang berisikan ikat rambutnya.

"Ih, diam dulu. Jangan dulu lihat! Belum selesai tahu," katanya menahan pipi saya ketika saya hendak mencuri-curi pandang ke arah cermin. "Nah, selesai. Sekarang boleh lihat ke cermin," katanya, sontak saya langsung menoleh dengan cepat ke arah cermin.

"*Innalillahi wa innailaihi rajiun...*," kata saya yang langsung membulatkan mata. Mulut saya terbuka lebar ketika melihat sosok di cermin itu. Dia mengepang rambut saya ke atas lalu mengikatnya dengan ikat rambut yang ada pita besar di depannya. Lengkap dengan poni yang dia sisir ke depan.

Nafisya tertawa puas sekali. Apalagi ketika melihat ekspresi saya yang terlihat sangat kaget. Saya hendak melepaskan ikat rambut itu, namun terjeda ketika Nafisya berkata. "Jadi lebih cantik Mas Alif sekarang. Baru kali ini Fisya lihat Mas Alif bikin gemas," katanya masih sambil tertawa.

Saya membatalkan niat melepas ikat rambutnya ketika melihat tawanya itu, senang saja melihat Nafisya tertawa lepas meski harus bertingkah konyol seperti ini. Bersyukur hanya dia saja yang bisa melihat. Kalau Albi yang melihatnya, mungkin dia akan mengejek saya setiap hari selama setahun penuh tanpa bisa berhenti tertawa.

"Udah ketawanya? Sini rambut kamu saya ikat juga biar sama."

"Nggak mau, ah! Mas pasti mau balas dendam, kan?"

"Saya bukan pendendam. Jangan berburuk sangka dulu sama suami. Cepat sini... saya bisa ikat rambut kamu kayak karakter Frozen. Mana sini ikat rambutnya?" bujuk saya.

"Awas, ya, kalau Mas Alif bikin rambut Fisya jadi aneh!" ancamnya sambil mengulurkan kotak berisi ikat rambut warna-warni itu. Saya tidak berbohong, saya mengikat rambutnya dengan benar dan rapi. Rambutnya lembut sekali, peraduan wangi zaitun dan sampo bayi.

"Selesai," kata saya sambil mengikat ujung rambutnya dengan ikat rambut yang sama. Saya menaruh aksen pita-pita kecil di antara rambutnya. Saya tidak tahu kalau Nafisya memiliki ikat rambut sebanyak itu, ini bisa dijadikan referensi untuk memberinya hadiah lain kali. "Coba lihat ke cermin," suruh saya.

"Wah... masyaallah. Mas belajar di mana? Ini rapi banget," katanya terkagum-kagum ketika melihat hasil karya saya.

"Siapa dulu... Alif," kata saya berbangga hati. Padahal saya diajari suster dari spesialis anak ketika mengikat rambut pasiennya.

Entah dia keceplosan atau tidak, detik selanjutnya Nafisya mengatakan sesuatu yang tidak terduga, "Kalau kita punya anak, Fisya nggak perlu repot ikat rambutnya. Mas Alif aja yang ikat rambutnya nanti." Mungkin dia tidak sadar mengatakannya, tapi kedua ujung bibir saja tertarik begitu saja. Saya hanya berharap saat itu perkataannya sama seperti perkataan Khaulah Binti Tsa'labah yang langsung menembus ke langit dan didengar oleh Sang Pencipta.

Setelah itu hening menghantui kami beberapa saat, Nafisya merapikan kembali rambut saya meski sekarang arahnya menjadi tidak keruan. Sementara dia tidak mau melepas ikatannya sampai besok pagi, agar rambutnya ikal katanya.

"Kamu pikirin apa?" tanya saya ketika dia malah melamun.

"Kak Salsya," katanya. "Fisya penasaran apa yang bikin mereka berantem sampai Kak Salsya memilih pergi dari rumah. Padahal Fisya tahu Kak Salsya orang yang selalu berpemikiran dewasa dan Jidan orang yang mudah mengalah."

Saat itu saya bingung apakah saya harus menceritakan apa yang saya lihat ketika di rumah sakit atau tidak. "Ada kalanya mereka juga punya masalah, Sya. Rumah tangga itu nggak selamanya mulus. Allah pasti kasih ujian di dalamnya, ujian yang tujuannya menguatkan. Kalau Allah udah sayang sama hambanya, justru hamba itu akan di dikasih

ujian. Saya yakin mereka udah dewasa, mereka pasti bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri."

Saya mencoba mengalihkan pembicaraan ke topik yang lain. "Saya ceritain sejarah lagi, mau? Ingat waktu pertama kamu pindah ke rumah saya dulu? Kamu juga nggak bisa tidur waktu itu, akhirnya saya bacakan cerita sampai kamu tidur."

"Fisya bukan tidur gara-gara dibacakan cerita sama Mas Alif. Sebenarnya Fisya nggak tidur waktu itu, cuma Fisya pejamkan mata. Eh... malah ketiduran. Lagian dibacakan cerita sama Mas itu nggak seru, terlalu *flat*, nggak ada *feel*-nya sama sekali," katanya begitu jujur. Tiba-tiba saja Nafisya bangkit dari tempat tidur untuk mengambil ponselnya di atas meja belajar. "Daripada cerita mending Mas Alif baca surah Ar-Rahman, biar Fisya rekam."

"Kenapa harus direkam?" tanya saya.

"Biar kalau Fisya mau dengar lagi, tinggal putar ulang."

"Kamu bisa minta saya bacain kapan pun kamu mau."

"Tapi, kan, Mas Alif nggak selalu ada di rumah, sering pulang malam juga. Ayolah... nggak akan Fisya kasih ke yang lain, kok. Janji. Anggap aja sedatif[1] buat pereda degdegan pas mau masuk ruang sidang nanti. Ya? Sekali aja, *please...*," katanya merajuk.

Akhirnya saya mengambil alih ponselnya dan mulai membacakan surah Ar-Rahman. Sesekali matanya berbinar ketika saya membacakan ayat yang menceritakan tentang indahnya lautan, pohon kurma yang berkelopak mayang, gunung-gunung, bunga-bunga yang harum, serta langit tinggi yang telah Allah ciptakan.

Lalu matanya berkaca-kaca ketika saya membacakan ayat kedua puluh enam, air matanya mengalir begitu saja tatkala dia tahu apa maksud arti dari ayat yang saya bacakan. Ayat yang isinya tentang kematian. *Semua yang ada di bumi itu akan binasa.*

Nafisya mendengarkan saya sampai ayat terakhir, setelah semuanya terekam saya menyimpan rekaman tersebut dan mengganti nama *file*-nya dengan '*To my little Aisyah*', kemudian menyerahkan kembali ponsel miliknya. Dia tersenyum membaca tulisan tersebut, saat itu saya merasa saya yang kekanak-kanakan.

"Sini, deh, gantian Fisya yang bacain cerita?" katanya sambil memindahkan bantal ke pangkuannya. Menyuruh saya untuk meluruskan

1. Jenis obat yang bersifat menenangkan.

punggung dan menaruh kepala di pangkuannya. Saya menurut saja, kapan lagi Nafisya bisa bersikap tidak canggung seperti sekarang. "Tentang siapa, ya? Apa sejarah yang belum pernah Fisya ceritain? Oh ini aja, kisah perempuan dalam Al-Quran. Perempuan yang mengadu sama Rasulullah sampai kisahnya Allah catat dalam Al-Quran. Mas belum tahu ceritanya, kan?" tanyanya.

Padahal saya sudah tahu kisah tersebut, kisah perempuan yang saya sempat singgung namanya tadi, Khaulah binti Tsa'labah. Tapi karena Nafisya terlihat bersemangat, saya putuskan untuk menggelengkan kepala dan berpura-pura tidak tahu. Saya kira rasanya akan biasa saja mengingat sudah cukup lama saya tinggal dengan Nafisya. Tapi ketika saya menaruh kepala di atas bantal dan melihat wajahnya dari jarak dekat, apalagi ketika Nafisya menunduk lalu tatapan kami bertemu. Jantung saya seperti mengalami *takikardia*, berdetak lebih dari seratus kali dalam waktu satu menit.

Nafisya mulai bercerita tentang perempuan yang mengadu kepada Rasulullah itu. "Khaulah Binti Tsa'labah namanya," mulainya. "Doanya didengar sampai langit ketujuh. Khaulah itu dijuluki sebagai 'Wanita penggetar langit'. Mas Alif tahu apa yang diadukan Khaulah sampai Allah mengabadikan kisahnya di surat Al-Mujadilah?" tanyanya.

"Apa memangnya?" tanya saya lagi.

"Jadi dulu Khaulah itu perempuan yang udah tua renta, begitu pun suaminya Aus bin Ash Shamit. Mereka udah nikah cukup lama, mungkin belasan sampai puluhan tahun kalau nggak salah," katanya ragu.

"Kalau nggak salah, berarti benar," kata saya, dia tertawa kecil sebelum melanjutkan.

"Perangai suaminya itu berubah menjadi kasar seiring bertambahnya usia, makin tua makin nyebelin. Banyak yang sering bilang gitu, kan? Karena katanya kalau kita udah berumur, sikap kita akan kembali lagi kayak anak-anak. Pemarah, manja, ingin diurusi, nggak suka diatur, nggak suka dilarang, nggak suka diperintah. Begitulah sikap Aus bin Ash Shamit waktu itu."

"Suatu hari Aus bin Ash Shamit marah besar pada istrinya, entah apa yang dilakukan Khaulah sampai akhirnya Aus berkata, '*Punggungmu seperti ibuku.*' Dia menyamakan punggung istrinya dengan ibunya. Khaulah mengadu kepada Rasulullah tentang ucapan suaminya itu."

"Rasullulah pun mengatakan bahwa ucapan suaminya itu adalah kalimat *dzihar.* Ungkapan suami yang menyamakan istri dengan ibu kandung atau mahramnya seperti adik atau kakak perempuannya yang haram dinikahi." Saya pura-pura memejamkan mata saat itu membuat dia mengira bahwa saya mulai mengantuk.

"Waktu itu belum ada fikih tentang *dzihar* dan hukum-hukumnya. Akhirnya Khaulah pulang dalam keadaan sedih karena dia bukan lagi istri dari seorang Aus bin Ash Shamit. Bagaimanapun kasarnya sikap seorang Aus itu, Khaulah masih sangat mencintai suaminya. Mungkin cintanya Khaulah pada suaminya sebesar cinta Mas Alif ke Fisya, lah," katanya, membuat saya kembali membuka mata.

"Percaya diri banget kamu!" kata saya protes, tapi dia malah tertawa. *Kalau saja saya tahu seberapa besar cinta Khaulah Binti Tsa'labah untuk suaminya Aus Bin Ash Shamit, saya akan belajar mencintai kamu lebih besar dari itu, Nafisya.*

"Nggak usah protes, nanti Fisya nggak lanjutin ceritanya," katanya. "Terus Khaulah mengadu kepada Allah agar dia bisa kembali rujuk dengan suaminya. Allah mendengar doanya dan turunlah surat Al-Mujadilah ayat pertama, dijawab langsung sama Allah. Khaulah itu benar-benar perempuan penggetar langit."

"Allah bilang gini; *Sungguh Allah telah mendengar ucapan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan kalian berdua.*[2] Nah, mulai saat itulah turun ayat yang membahas tentang *dzihar.* Dulu *dzihar* itu termasuk bentuk talak paling berat pada zaman jahiliah. Namun kemudian Allah mengeluarkannya dari bab talak, dan mengategorikannya sebagai *kaffarah*, kesalahan yang harus ditebus."

"Rasulullah memerintahkan kepada suami Khaulah untuk membayar *kaffarah*-nya dengan membebaskan seorang budak agar dia bisa kembali bersama suaminya. Tapi saat itu Khaulah sama Aus nggak punya seorang budak pun untuk dibebaskan. Kalau begitu Aus bin Ash Shamit harus berpuasa selama dua bulan berturut-turut tanpa terputus. Tapi jangankan berpuasa, Aus itu seorang laki-laki tua yang udah nggak sanggup berpuasa. Karena Aus masih nggak sanggup, akhirnya Rasulullah memerintahkan untuk memberi makan enam puluh orang miskin dengan satu wasak kurma. Khaulah menjawab, '*Demi Allah, Ya Rasulullah, dia tidak memiliki kurma sebanyak itu.*'"

2. Q.S. Al-Mujadilah (58) 1

"Akhirnya Rasulullah membantu Khaulah dengan memberi sekeranjang kurma, beberapa riwayat mengatakan Aisyah juga membantu memberi sekeranjang kurma. Akhirnya Khaulah pulang dengan keadaan sangat bahagia, karena dia bisa kembali menjadi istrinya Aus bin Ash Shamit. Tamat."

Saya kembali membuka mata ketika Nafisya mengakhiri kisahnya. "Sebenarnya nggak tamat sampai situ, Sya," kata saya. "Kisahnya masih berlanjut ketika masa kekhalifahan Umar Bin Khatab. Di mana waktu itu Khaulah sudah semakin tua renta, terus dia protes gitu kepada Umar, dan Umar dengan setia mendengarkan semua keluh kesah Khaulah tanpa beranjak sedikit pun, kecuali untuk salat. Terus ada sahabat yang tanya sama Umar, ngapain Umar meladeni bicara seorang nenek-nenek? Umar menjawab bahwa dia begitu menghormati Khaulah karena kisahnya ada di dalam Al-Quran."

Nafisya tersenyum mendengar itu, matanya lurus menyelami mata saya. Saya lupa, kalau saya sedang berpura-pura tidak tahu tentang kisah perempuan dalam Al-Quran itu. "Fisya pengin kayak gitu. Menua bersama seperti Khaulah sama suaminya. Meski nanti banyak yang berubah, meski nanti Mas Alif makin nyebelin, Fisya bakal tetap berusaha seperti Khaulah. Tapi belum jadi kakek-kakek aja Mas Alif udah nyebelin, sih," katanya tertawa. Kalau doa Fisya bisa sampai menembus langit kayak Khaulah. Percayalah, apa yang Fisya pinta dan Fisya lakuin itu pasti yang terbaik buat Mas Alif."

"Memangnya kamu mau berdoa apa?" tanya saya. Bertepatan dengan itu, seseorang mengetuk pintu kamar kami sambil menangis sangat keras. Dari suaranya saya tahu itu adalah suaranya Raiyan. Sontak Nafisya langsung kembali terjaga, matanya yang sudah sangat mengantuk langsung memerah karena kaget.

Saya bergegas membukakan pintu kamar, Nafisya membawa Raiyan masuk dan mencoba membuatnya sedikit lebih tenang. Dia menangis seperti mengalami hal yang buruk, padahal tadi siang dia berkata bahwa dia berani tidur sendirian.

Raiyan bercerita kalau dia bermimpi buruk tentang ibunya, membuat dia langsung terbangun dan menangis. Mungkin apa yang dia lihat selama ini terlalu menyeramkan sampai terbawa mimpi. Saat itu Nafisya memutuskan agar Raiyan tidur bersama kami, jadinya kami tidur bertiga. Raiyan tidur di tengah.

"Raiyan harus sering-sering doain bunda, biar bunda selalu sehat. Besok pagi kita belajar taekwondo. Biar kalau ada apa-apa, Raiyan bisa melindungi bunda. Gimana?" tawar Nafisya.

"Siapa yang ajari, Kak?" tanya Raiyan.

"Om Alif, dia udah sabuk hitam taekwondo, loh," katanya seenak jidat. Kenapa harus saya yang yang mengajarinya? Padahal dia sendiri juga sudah sabuk hitam.

"Memangnya Om Alif mau ajari Raiyan?" tanya anak itu, bertanya pada saya namun mengatakannya pada Nafisya.

"Pasti mau, lah. Iya, kan, Om?" tanya Nafisya kepada saya. Panggilan itu terdengar risih sekali di telinga saya. Baru saja saya merasa senang karena Nafisya memanggil saya Mas di rumah, sekarang *mood* saya langsung hancur ketika mendengar panggilan 'Om'. Terkadang saya merasa Raiyan bersikap tidak adil pada saya, dia memanggil saya 'Om', tapi pada Nafisya dia memanggil 'Kak'. Betapa terlihat tidak pantasnya saya bersanding dengan Nafisya, bahkan dimata seorang anak kecil sekalipun.

***

"*AAAAAAA!*" Subuh itu bukan suara azan yang membangunkan, tapi malah teriakan saya dan Raiyan bersamaan yang membuat seisi rumah gempar. Nafisya yang sepertinya sedang salat Tahajud di ruang kerja saya tiba-tiba langsung berlari ke kamar.

"Ada apa?" tanyanya khawatir memandang kami berdua, diikuti Salsya yang juga menanyakan hal yang sama. Saya dan Raiyan saling bertukar pandang. Entah bagaimana kami bisa terbangun dalam keadaan saling berpelukan. Padahal semalam saya dan Raiyan tidur saling membelakangi.

Kini giliran Nafisya dan Salsya yang saling pandang, tak lama setelah itu mereka tertawa melihat tingkah kami berdua. Rupanya azan Subuh belum dikumandangkan, masih ada waktu setengah jam lagi. Saya terlambat untuk salat Tahajud karena baru bisa terlelap sekitar jam satu malam.

"Jangan peluk-peluk Raiyan lagi!" ancamnya.

Siapa juga yang mau memeluknya lagi? Saya pun langsung bangkit mengambil wudu, berencana untuk salat berjamaah Subuh di masjid. Lagi-lagi Nafisya meminta saya untuk mengajak anak laki-laki itu salat Subuh di masjid, pembiasaan katanya. "Jangan macam-macam di sana!" ancam saya.

Anak itu hanya tersenyum aneh mencurigakan sambil beberapa kali menguap karena masih mengantuk.

***

Kami sarapan bersama. Salsya, Nafisya, Raiyan, dan saya. Suasana rumah menjadi ramai meski tetap hanya Nafisya saja yang banyak bicara. Salsya kadang melamun dan sesekali mengikuti pembicaraan. Raiyan lebih bayak aksi daripada reaksi, dia banyak tingkah sedikit bicara, tapi sifat nakalnya itu masyaallah sekali.

Kalau Nafisya seimbang, banyak bicara juga banyak tingkah. Entah hitungan keberapa dia mondar-mandir ke dapur hanya untuk mengambil yang kurang. "Gimana rasa sotonya?" tanya Nafisya ketika kami bertiga mencicipi soto ayam yang katanya baru pertama kali dia buat. Dia suka sekali bereksperimen membuat makanan yang dia lihat resepnya dari internet.

"Enak banget," jawab saya langsung.

Salsya terdiam sebentar, lidahnya baru saja mencerna rasanya. "Iya, enak banget," jawab Salsya.

Saya lupa kalau Raiyan tetaplah anak kecil yang terlalu jujur dan belum paham arti sebuah sunah, menyenangkan hati istri.

"Kok punya Raiyan hambar, ya?" katanya sambil mencobanya berulang-ulang.

Merasa penasaran dengan rasanya, Nafisya mencicipinya sendiri, padahal dia tidak suka jamur kuping yang ada di dalamnya. Dia langsung berjalan ke arah dapur sambil menatap saya dan Salsya kesal. "Lidah Mas Alif sama Kak Salsya bermasalah, harus dicek tuh ke dokter. Jelas-jelas sotonya hambar. Kalau hambar bilang aja hambar, nggak usah bohong bilang enak," katanya kecewa.

Saya hanya melempar senyum, semoga dia tahu kalau saya mencoba menghargai kerja kerasnya yang telah bersusah payah membuatkan kami sarapan.

Saya sepakat untuk mengajari Raiyan berlatih taekwondo setelah sarapan. Saya masuk siang, bertukar sif dengan Pak Sandi. Katanya beliau ada keperluan harus menghadiri rapat orangtua di sekolah anaknya, jadi tidak bisa masuk siang.

Raiyan mengenakan seragam taekwondo milik Nafisya yang tampak kebesaran di tubuh kecilnya. Kami bertiga termasuk Nafisya berlatih di

samping kolam renang sambil mulai melakukan pemanasan. Sementara Salsya menyimak di kursi yang ada di teras.

Saya mengajarkan dasar-dasar taekwondo terlebih dahulu kepada Raiyan, saat itu posisinya saya berdiri tepat di samping kolam renang. "*Tae* itu artinya kaki, *kwon* itu pukulan, *do* itu seni. Jadi, kaki kamu harus kuat. Kamu baru pemanasan aja udah capek, gimana mau melindungi bunda kamu?" kata saya.

Meski Nafisya sudah berulang kali memperingatkan untuk tidak terlalu keras kepada Raiyan, tetap saja saya merasa jengkel ketika anak itu tidak fokus dan banyak tertawa. "Coba kaki kamu bisa *splits*, nggak?" tanya saya. Dia malah unjuk gigi, entah apa yang dia tertawakan lagi.

Splits memang biasa dilakukan oleh penari balet agar kakinya lentur. Tapi taekwondo pun perlu kelenturan kaki seperti ketika melakukan tendangan ke arah kepala.

Tawanya semakin aneh. Sontak saya curiga dan menatap ke arah di mana Raiyan terus menoleh.

Byur!

Nafisya mendorong saya dengan cukup keras sampai saya masuk ke dalam kolam renang. Saya tidak menyadari keberadaannya, karena setelah pemanasan dia bilang akan membuatkan jus avokad untuk kami. Mungkin sikap usilnya tertular dari Jidan dan memuncak ketika dia ada teman. Raiyan tertawa terbahak-bahak melihat saya yang langsung basah. Tak mau kalah, saya naik dari kolam renang lalu berlari mengejar Nafisya. Karena tubuhnya yang kecil, ditambah lantai yang basah, saya kesulitan untuk menangkapnya. Sebenarnya saya khawatir kalau dia terjatuh karena lantai yang basah. Tapi di sisi lain, kali ini saya harus menunjukkan bahwa saya juga bisa menang. Mengingat saya selalu mengalah ketika lomba lari.

Ketika Nafisya tertangkap, saya menggendongnya ala *bridal style* dan membawanya ke sisi kolam. Dia berteriak histeris memberontak, memohon agar tidak diceburkan. "Ampun... Mas, tolong jangan ceburin Fisya ke kolam renang, airnya dingin banget nanti Fisya bisa menggigil," katanya membujuk.

Terdengar Salsya tertawa melihat tingkah kami, terlebih melihat tingkah adiknya.

"Memangnya saya nggak menggigil sekarang?" tanya saya dengan suara gemetar.

"*Aaaaaaa...!* Ampun... maaf... maaf... tadi nggak sengaja, kok. Jangan ceburin, ya, Mas? Fisya nggak bisa berenang, serius. Kolam renangnya dalam, kalau Fisya tenggelam, gimana? Terus kalau nanti tangan Fisya makin dingin, Fisya kena hipotermia, gimana? Jangan ceburin Fisya, ya? *Please*...."

Di saat seperti ini saja sikapnya bisa begitu manis. Saya tersenyum mengancam, kaki saya tepat berada di ujung kolam, perlahan dengan sengaja saya melepas jari saya satu per satu. Ketika saya longgarkan pegangannya, pelukannya di leher saya semakin erat. Namun sesuatu yang tidak terduga terjadi. Saya lupa kalau komplotannya yang paling usil masih berada di sini.

Byur!

Raiyan mendorong kami, saya dan Nafisya tercebur ke dalam kolam. Tenaganya memang kecil, hanya saja saat itu kaki saya berada tepat di ujung kolam. Katanya tidak bisa berenang, tapi Nafisya bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Raiyan malah dengan sengaja melepas seragamnya dan lompat ke dalam kolam hanya menggunakan celana. Bukannya belajar taewkondo, pagi itu kami malah belajar berenang.

Mendadak tenggorokan saya terasa aneh, mungkin karena saya tak sengaja menelan air kolam. Akhirnya saya naik dan menghampiri Salsya untuk mengambil jus yang telah dibuatkan Nafisya, karena gadis itu menaruh minumannya di dekat Salsya duduk.

Raiyan dan Nafisya terlihat begitu antusias bermain perang air, sesekali Raiyan naik dan mengambil selang untuk menyiram tanaman lalu menyembur Nafisya dengan air dari selang tersebut, membuat Salsya yang hanya memperhatikan saja ikut tertawa.

"Adikmu itu, kelakuannya. Masyaallah...," kata saya menggeleng-gelengkan kepala sambil menatap ke arah Nafisya. Salsya kembali tertawa kecil mendengar perkataan saya.

"Nafisya memang kayak gitu dari kecil, Dok. Dia anaknya ceria banget, sekalinya marah atau sedih pasti langsung kelihatan perubahan sikapnya. Tiba-tiba langsung jadi pendiam dan nggak bisa dibujuk siapa pun," kata Salsya diikuti saya yang mengangguk setuju. Jangankan hanya marah atau sedih, ketika ada yang tidak sejalan dengan pikirannya saja, dia akan langsung diam.

"Udah kasih kabar sama suami kamu, Sal?" tanya saya basa-basi. Pura-pura tidak tahu apa pun tentang meraka yang tengah bertengkar.

Senyum Salsya langsung menghilang ketika saya menanyakan hal tersebut, tanda dia belum memberi tahu apa pun kepada Jidan.

"Jangan memendam masalah sendirian, Sal. Allah menciptakan teman, saudara, ukhuwah untuk membuat kita merasa ringan menghadapi masalah," kata saya.

Salsya terlihat menghela napas berat, saya seolah membuatnya kembali mengingat pertengkarannya dengan Jidan. "Cuma masalah sederhana, kok, Dok. Jidan mencintai perempuan," katanya.

"Tapi perempuan itu itu bukan saya," lanjutnya dengan tatapan sedih. Pandangannya lurus ke depan, memperhatikan perempuan dengan khimar basah yang tidak lagi peduli dengan rasa dingin. Hati saya seolah ikut campur aduk mendengarnya, apa yang paling saya takutkan pada akhirnya terjadi juga.

"Dan perempuan itu Nafisya," sambung saya.

Pupil matanya melebar hebat ketika mendengar jawaban saya. Perkara mudah menebak pandangan penuh luka dari Salsya setiap kali dia menatap adiknya. Saya tidak tahu apakah sekarang Nafisya masih menaruh rasa pada Jidan. Saya takut kalau ternyata mereka memang saling mencintai dan saya hanya penghalang di antara keduanya. "Dari mana Dokter tahu?" tanya Salsya kaget dengan suara sepelan mungkin.

"Mungkin ini akan membuat kamu semakin sedih, tapi kamu perlu tahu kalau Nafisya juga menyimpan perasaan pada Jidan. Dulu dia ingin sekali kuliah di luar negeri hanya untuk melarikan diri dari rasa sakitnya, agar dia tidak melihat pernikahan kalian. Jauh sebelum saya menikah dengan Nafisya, saya udah tahu semua itu."

Mata Salsya tiba-tiba berkaca-kaca ketika mendengar penjelasan saya. Sekuat tenaga dia menahan diri mati-matian agar air matanya tidak jatuh di depan saya. "Kenapa Dokter Alif masih menikahi Nafisya kalau dari dulu Dokter udah tahu dia mencintai orang lain?" tanyanya. "Hal itu yang selalu saya tanyakan sama Jidan. Kenapa dia menikahi saya kalau nyatanya di pikirannya hanya ada Nafisya? Kenapa tidak dari awal mereka mengakui perasaan mereka satu sama lain?" lanjutnya seperti telah kehilangan segalanya.

"Kondisinya lain waktu itu, kamu tahu sendiri. Sebelum Abi kamu meninggal, dia ingin sekali menyelesaikan tugasnya sebagai seorang ayah, dia ingin menjadi wali nikahnya Nafisya. Hari itu Nafisya berubah pikiran, dia mengubah jawabannya. Tiba-tiba saja Nafisya menerima

lamaran saya. Saya tahu keputusan itu adalah sebuah keterpaksaan, tapi walau bagaimanapun kebahagiaan kamu dan Abi kamu adalah segalanya dalam hidup Nafisya."

Munafik, Alif! Kamu terlalu mencintainya dan dengan senang hati menikahinya. Mengambil kesempatan dalam kesedihannya, yang kemudian malah membuat kamu terlalu takut kehilangannya. Seseorang seolah membisikkan hal tersebut dengan sangat jelas di telinga saya. Ketakutan itu memperkuat sifat egois saya.

"Sal, boleh saya minta tolong?" tanya saya.

Salsya mengangguk.

"Tolong jangan pernah katakan hal ini pada Nafisya. Tolong jangan pernah katakan alasan kamu bertengkar dengan Jidan pada Nafisya. Dia sangat sayang sama kamu, Sal. Kalau sampai dia tahu dia penyebab kalian bertengkar, dia pasti akan sangat sedih," kata saya. Padahal hati terdalam saya mengatakan, *Saya takut Nafisya meninggalkan saya jika dia tahu Jidan juga mencintainya. Jika dia tahu selama ini cintanya tidak pernah bertepuk sebelah tangan.*

Salsya mengangguk menyetujui permintaan saya. Egois memang, isi kepala ini hanya bisa mementingkan kebahagiaan diri sendiri tanpa bisa merasakan luka yang orang lain rasakan. Kenapa saya harus khawatir dengan masa depan? Bukankah sejatinya manusia tidak pernah memiliki apa pun? Bukankah jika kehilangan saya cukup mengatakan *hasbunallah wanikmal wakil.*

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Hari Menyambut Luka

"Jangan tanamkan cinta pada hidup seseorang, hanya untuk cinta yang tak pernah ingin kamu balas."

SEBUAH *amplop coklat dengan logo rumah sakit berada di genggamannya. Hasil tes* MRI scan *beserta nama lengkapnya tertera di sana. "Saya sarankan kamu untuk segera melakukan perawatan. Meski* multiple sclerosis *itu nggak bisa disembuhkan, perawatan bisa membantu mengurangi gejala yang kamu alami sekarang. Menangani masa kambuh atau serangan hanya dengan obat nggak akan bertahan lama. Dari hasil* MRI *yang kamu lakukan, gejalanya terlihat semakin memburuk. Kamu mengalami gejala penurunan kualitas penglihatan. Saya khawatir kamu juga akan mengalami komplikasi dengan neuritis optik."*

"Bisa, nggak, untuk saat ini Dokter resepkan obat steroid lagi untuk mengurangi gejalanya? Saya pasti akan melakukan perawatan sesegera mungkin, tapi nggak bisa sekarang. Saya sedang menyusun tugas akhir, saya nggak bisa menunda sidang lagi dan-"

"Mau sampai kapan kamu menyembunyikan semua ini dari Alif? Kamu bisa kehilangan penglihatan, Sya. Kamu bisa buta dalam waktu dekat."

Perkataan yang dikatakan dokter itu seperti terekam dengan baik dalam pikiran Nafisya. Gadis itu tengah menatap langit dari gedung lantai

tiga fakultasnya, napas beratnya berembus begitu saja. Pohon-pohon tampak bergerak terkena angin, perlahan terlihat seperti sedang menghibur dirinya.

Nafisya menatap kedua telapak tangannya lagi, sekarang tremornya semakin tak terkontrol, kerap kali dia menjatuhkan sesuatu ketika pratikum. Beban di pundaknya seolah bertambah semakin berat. Setiap mengingat perkataan Alif tentang *jika Allah sayang pada seorang hambanya, pasti hamba itu akan diuji* hatinya menjadi tenang. Namun kesedihan yang menyelimutinya tidak kunjung bisa dihilangkan.

Ujian itu wajar bagi orang yang mengaku beriman. Bukankah Allah mengatakan; *Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman." Sementara mereka tidak diuji lagi?*[1] Sekuat hati gadis itu mencoba beranggapan bahwa hasil *MRI* itu hanyalah prosedur yang harus dilewati untuk menjadi seorang hamba yang dicintai Tuhannya.

"Nafisya...," panggil seseorang dari ujung lorong, membuat segala kekhawatairan menghilang dari pikirannya. Tak disangka teman-teman satu organisasinya di LDK menyusulnya ke sini. Tiga orang perempuan dengan warna khimar yang berbeda itu mendekat.

Nafisya langsung terburu-buru memasukkan botol obat yang sedang dipegangnya ke dalam ransel sebelum mereka menghampiri. Perempuan itu memasang wajah paling ceria seperti biasanya sebelum menyambut salam mereka

"Udah selesai diskusi skripsinya?" tanya Rachel. Dulu Rachel dan Nafisya satu kelas, namun karena Nafisya mengambil semester pendek mereka tidak lagi berada dalam tingkatan yang sama.

"Alhamdulillah, udah. Kalian ngapain jauh-jauh ke sini?" tanya Nafisya sedikit heran. Bagaimana tidak heran? Yang satu anak jurusan matematika, yang satu anak jurusan sastra, mereka berkeliaran di area anak farmasi. Padahal fakultas mereka bagai berada di ujung utara, timur, dan barat.

"Jemput kamu, lah. Ikut rapat, yuk? Rara kangen banget tahu, udah lama nggak ketemu Sasa," kata salah satu di antara mereka dengan nada manjanya samabil memeluk Nafisya. Gadis itu tersenyum dan membalas pelukan temannya, dia juga rindu susana berkumpul dengan teman-temannya. Hampir sejak menikah dan mengambil semester pendek tak ada lagi waktu untuk itu. Dia bahkan mengundurkan diri dari jabatan Bendahara LDK.

Sedetik Nafisya mengecek layar ponselnya, membuat teman-temannya menyadari sesuatu. "Udah, telepon dulu aja Mas suaminya. Kalau nggak

1. Q.S. Al-'Ankabut (29) 2

boleh ikut, ya udah, nggak usah. Nggak apa-apa, kok," kata Dinda mengerti kekhawatiran Nafisya. Gadis itu meminta waktu sebentar untuk menghubungi suaminya, dia menjauh dari ketiga temannya.

"Boleh, ya?" tanya Nafisya pelan ketika sambungan itu terhubung dengan ponsel di telinga kirinya.

"Boleh. Kamu kabari aja selesai rapatnya jam berapa. Kalau pulang kemalaman, hubungi saya, biar nanti saya jemput. Ingat kamu harus pintar-pintar bagi waktu buat beribadah, buat skripsi, buat Raiyan, buat LDK sama buat diri kamu sendiri," kata orang di seberang telepon mengingatkan. Dia langsung membayangkan betapa repotnya sang suami mengurus anak satu itu.

"Siap, Pak Dokter. Nanti pulang Fisya beliin camilan buat Raiyan, deh. Eh, tapi Raiyan suka pedas, nggak, ya?" tanyanya.

"Mentang-mentang ada Raiyan, yang ditawari Raiyan doang. Saya nggak dibeliin nih? Jangan keseringan makan pedas, Sya. Kan saya udah sering bilang kalau—"

"Vitamin C dalem cabe itu banyak, tapi sifatnya menyerap air. Makanya kalau kebanyakan makan yang pedas, nanti Fisya bisa panas dalam," sambung Nafisya seolah sudah hafal setiap detail kata-kata yang akan diucapkan Alif.

Semakin lama dia mengenal pria itu semakin melebar senyum di bibirnya. Bagi Nafisya, pria itu adalah pendengar yang baik. Dia akan menjadi sosok yang berbeda ketika berada di rumah dan di kampus. Tak jarang ketika Nafisya menceritakan sesuatu, Alif selalu mengatakan tidak tahu, padahal Nafisya yakin pria itu lebih banyak tahu dibanding dirinya.

Alif selalu beranggapan bahwa orang yang ditemuinya adalah orang yang lebih berilmu, itu yang membuat dia begitu tawadhu dan selalu menghargai siapa pun tanpa memandang kasta. Sebuah pesona yang sepertinya tidak bisa Nafisya temukan dari pria lain.

"Oh iya, habis kerja nanti saya, Raiyan, Albi sama Kahfa mau main ke taman—" Belum sempat Alif menyelesaikan kalimatnya Nafisya sudah lebih dulu memotongnya.

"Taman mana? Tuh, kan, Mas Alif ngeselin terus. Giliran Fisya ada kegiatan di kampus, pasti bisa pergi jalan-jalan," demonya.

"Taman surga, majelis ilmu. Makanya dengar saya dulu.... Nanti sore ada kajian di masjid yang depan rumah sakit, yang seberang jalan itu."

Nafisya tertawa kecil karena tebakannya salah. "Hehehe. Ya udah, Fisya tutup teleponnya, ya. Insyaallah kalau rapatnya selesai lebih cepat, Fisya menyusul ke sana. Assalamu'alaikum." Nafisya mengakhiri percakapan tersebut kemudian menghampiri teman-temannya lagi.

"Gimana? Boleh, nggak?" tanya Rachel.

"Boleh, dong. Ayo berangkat," kata Nafisya tersenyum lebar.

"Kayaknya Mas Alif-nya Sasa itu memang pengertian banget, ya? Tahu aja kalau Rara lagi kangen banget sama istrinya." Rara menggandeng lengan Nafisya seolah tidak ingin lepas.

Nafisya melempar senyum dan membalas menggandeng lengan teman-temannya. Memang benar. Lama tinggal dengan Alif, Nafisya merasa menjadi wanita paling beruntung di muka bumi. Alif terlihat panutan sekali, seperti namanya; *alif*. Kokoh, tegas, punya pendirian yang tidak bisa ditentang siapa pun. Namun begitu lemah lembut dan perhatian. Lelaki itu bukan tipikal orang yang mengungkapkan rasa sayang dengan kata-kata, dia cenderung menunjukkannya lewat perbuatan.

Ya, walau terkadang sikap tegasnya menyebalkan, apalagi bagi Nafisya. Namun banyak mahasiswa yang pada akhirnya berterima kasih atas didikan Alif ketika mereka sudah merasakan bagaimana kerasnya dunia kerja. Nafisya jadi teringat bagaimana rasa kagum itu mulai menyeruak di dalam hatinya.

"Saya kasih kalian tips supaya kalian nggak lupa ketika sepuluh menit menjelang ujian. Dalam waktu yang singkat itu, kalian bisa hafal sampai detail halaman, baris, paragraf, sampai titik koma yang udah kalian baca dari semalam."

"Kuncinya adalah salat Duha."

"Bukan tanpa alasan saya menganjurkan ini. Setan pasti mencegah kalian untuk melakukan salat. Dia akan membisikkan semua yang telah kalian hafal semalaman. Bahkan sepertinya ketika kalian takbir, rumus senyawa fenilasetilena *langsung tergambar di tempat sujud."*

"Selain itu salat Duha juga sama dengan bersedekah kepada tiga ratus enam puluh sendi dalam tubuh. Lumayan, kan? Apalagi buat anak yang kos. Gerakan menghemat ala mahasiswa, daripada kalian keluar uang." Lagi-lagi Nafisya tersenyum ketika membayangkan hal tersebut. Pria yang menjadi suaminya itu selalu melibatkan Allah dalam setiap detik hidupnya. Pria yang segala perilakunya berbalut takwa. Mungkin hal seperti itu yang membuat Nafisya bisa berdebar.

Perempuan itu menatap senang pamflet bertuliskan 'Bakso Mas Tjoko'. Setelah sekian lama tidak bertemu dengan teman-temannya, akhirnya dia punya waktu luang untuk kembali bersilaturahmi dengan mereka. Mengambil dua peran sebagai istri dan mahasiswa tingkat akhir benar-benar menyita waktunya, sampai untuk berkirim pesan di grup saja sudah jarang dia lakukan.

Ketika baru masuk, matanya langsung memanas tatkala mendapati seorang pria yang dengan santainya duduk dan tertawa lepas bersama teman-temannya yang lain. Kakak iparnya.

"Jidan, kamu ngapain di sini?!" tanya Nafisya sengit.

"Eh... ikut rapat, lah," jawab pria itu enteng.

"Jidan, kamu—Kita harus bicara!" Nafisya spontan mengatakan hal tersebut. Dia berusaha menahan amarahnya. Membuat suasana menjadi hening seketika. Pria berbaju koko hitam itu berusaha menghindar dari tatapan menusuk yang ditunjukkan Nafisya.

Mereka berpindah meja, mencari tempat kosong yang masih bisa ditangkap mata. Tak tahu akar masalahnya, teman-temannya hanya mengira mereka membicarkan perihal keluarga, hubungan kakak ipar dengan adiknya. "Ada apa? Tumben kamu bisa ikut rapat? Memangnya lagi nggak sibuk?" tanya Jidan seolah tidak terjadi apa-apa.

"Bukannya Fisya yang harus tanya? Apa kamu nggak sibuk sama sekali sampai bisa datang ke sini?" tanya Nafisya dengan nada kesal. Jidan tahu ke mana arah permbicaraan ini akan berlangsung. Nafisya pasti akan membahas masalah kakaknya yang sekarang menginap di rumahnya.

"Istri kamu pergi dari rumah dan dengan santainya kamu duduk di sini? Kenapa kamu nggak coba bujuk Kak Salsya buat pulang?" lanjut Nafisya, bukan hanya kesal, sepertinya Nafisya mulai muak dengan pria di depannya. Jidan yang sekarang, tidak seperti Jidan yang Nafisya kenal dari kecil. Pria itu sedang lari dari masalahnya.

"Bukan aku yang nyuruh Salsya pergi, Sya. Dia sendiri yang mau pergi dari rumah. Jadi kenapa sekarang aku yang harus bujuk dia buat pulang?" kata Jidan membela diri, ada sorot marah yang sulit diterjemahkan di kedua matanya.

"Kak Salsya pergi dari rumah pasti ada alasannya. Nggak mungkin dia pergi tanpa alasan, kan? Kalian bertengkar apa, sih, sampai Kak Salsya kayak gini?" tanya Nafisya. Sejak kecil Jidan selalu mengatakan bahwa Salsya itu cantik, dewasa, memesona, segala hal yang mengagumkan ada

pada diri istrinya, dan sekarang Jidan berbicara dengan nada tak suka seolah Salsya orang yang berbeda.

"Kenapa kamu nggak tanya aja langsung ke kakak kamu? Bukannya dia ada di rumah kamu? Dia seorang dokter, cerdas, bisa cari uang sendiri. Dia bilang dia bisa membesarkan anaknya sendirian tanpa kehadiran aku. Itu keputusan yang kakak kamu ambil!" kata Jidan dengan nada sedikit meninggi.

Nafisya mematung, tak satu pun suara menembus gendang telinganya kecuali suara Jidan, apa yang baru saja dikatakan Jidan terlalu sulit untuk dicerna otaknya.

"Anak?" tanyanya seperti syok sekali.

"Maksud kamu Kak Salsya lagi hamil?" lanjutnya seolah tak percaya. Jidan mengangguk, membuat gadis itu langsung mengusap kedua wajahnya dengan tangan dan membatinkan beribu kalimat istigfar. Kakaknya sedang hamil dan dengan cueknya pria yang duduk di depannya itu tak memberikan perhatian lebih, bahkan terkesan tak peduli ketika istrinya pergi dari rumah.

"Fisya nggak mau tahu! Apa pun yang terjadi di antara kalian, sekarang juga kamu jemput Kak Salsya buat pulang. Bujuk dia dan selesaikan masalah kalian baik-baik, kalian udah sama-sama dewasa. Kalau ada masalah yang dihilangkan itu masalahnya, bukan komunikasinya," kata Nafisya.

"Kalau dia yang nggak mau, aku harus apa?" tanya Jidan, seperti sudah mencoba. Banyak yang memilih menyerah bukan karena tak ingin berjuang, tapi yang dituju memang tak ingin diperjuangkan.

"Ya, kamu lakukan apa pun yang bisa bikin kalian baikan!" Nafisya mempertegas, membuat Jidan mengembuskan napas panjang.

"Ini bukan masalah sepele, Sya. Aku tahu sampai kapan pun kamu pasti akan membela kakak kamu, sekalipun kakak kamu yang salah." Jidan mengambil jeda tiga detik sebelum melanjutkan perkataannya. "Dia tahu aku menaruh perasaan lebih pada kamu, bukan sekadar sahabat atau adik ipar," kata Jidan dengan lugasnya.

Mendengar hal tersebut rasanya kepala Nafisya seperti dihantam pisau yang sangat tajam, napasnya terasa tercekat di tenggorokan. Dia merasa sesak, oksigen tidak bisa memenuhi paru-parunya sekarang. Ternyata dia sendiri yang menjadi sumber masalahnya.

Matanya berkaca-kaca, detik selanjutnya air itu tidak lagi dapat dibendung dan mengalir begitu saja tanpa menunggu perintah. "Ka-kamu yang kasih tahu?" tanya Nafisya, suaranya gemetar tidak teratur. Serangan itu datang lagi, tangannya terasa begitu dingin.

"Sya, tangan kamu—" Kalimat Jidan tak selesai karena Nafisya langsung menarik tangannya dari atas meja. Jidan tahu tremor yang dimiliki Nafisya ketika dia sedang stres atau kelelahan, tapi dia tidak tahu kalau sekarang menjadi semakin parah.

"Kamu yang kasih tahu Kak Salsya?" tanya ulang Nafisya. Jidan mengangguk, kecemasannya pada Nafisya harus dia pendam sekuat tenaga. Bukan pada tempatnya rasa khawatir itu ada pada dirinya. Kini pria itu menunduk dalam, sebenarnya dia juga tidak ingin terjebak dalam kondisi seperti ini.

"*Astagfirullah,* Jidan..." Nafisya terus beristigfar, berusaha untuk berhenti menangis, namun air matanya malah semakin banyak menetes. Perempuan mana yang tahan mendengar suaminya menyukai perempuan lain.

"Fisya bakal jelasin sama Kak Salsya kalau semua ini hanya salah paham. Kamu pun sama, kamu harus jelasin kalau perasaan kamu itu ternyata salah. Kamu hanya mencintai Kak Salsya, kamu mengagguminya sejak kita masih kecil. Bukankah itu yang selalu kamu bilang sama Fisya dulu?" kata Nafisya menggebu-gebu.

"Aku nggak bisa, Sya...," tolak Jidan lirih.

"Aku nggak mau bohongi diri sendiri lagi. Kamu benar, selama ini aku kagum sama Salsya, hanya sebatas kagum."

Demi apa pun Nafisya tidak pernah ingin mendengarnya lagi. Cukup ketika di rumah sakit itu Jidan melakukan kesalahan bodoh dengan menyatakan perasaannya.

"Tapi Fisya sangat mencintai Mas Alif sekarang," tegas Nafisya. "Kalau sampai kamu mencoba bertamu di hubungan orang lain dan merusak rumah tangga kamu sendiri, jangan harap Fisya mau bicara lagi sama kamu! Anggap aja kita tidak pernah saling mengenal. Fisya harap kali ini kamu nggak terlambat menyadari apa yang kamu punya. Asal kamu tahu, Fisya nggak akan pernah rela keponakan Fisya lahir tanpa kehadiran seorang ayah!" tegas Nafisya sebelum akhirnya dia bangkit meninggalkan meja itu.

***

Letak masjid benar-benar berseberangan dengan rumah sakit. Jaraknya tidak lebih dari setengah kilometer. Jadi saya, Raiyan, dan Albi berjalan kaki untuk pergi ke sana. Sementara mobil sengaja kami tinggal di parkiran rumah sakit agar tidak memenuhi parkiran masjid. Kahfa sudah lebih dulu berada di sana bersama istrinya, Nayla. Mereka berangkat dari rumah. Harusnya Kahfa masuk sif sore. Namun kerennya Kahfa itu, dia rela mengambil cuti hanya untuk bisa datang ke majelis ilmu. Katanya ibadah itu meluangkan waktu, bukan menunggu waktu luang.

"Nafisya nggak ikut, Dok?" tanya Nayla ketika kami selesai bertukar salam. Perempuan itu menuntun seorang anak batita dengan pakaian serba hijau dan khimar yang senada. Anak itu bernama Marwah, anak pertama Nayla dan Kahfa yang usianya baru menginjak dua tahun lebih dan sekarang Nayla tengah mengandung anak kedua mereka.

"Dia ada rapat LDK di kampusnya. Insyaallah menyusul kalau rapatnya selesai cepat," kata saya. Saya beralih pada Marwah "Assalamu'alaikum, Marwah. Masih ingat sama Dokter Alif, nggak? Ayo sini, salam dulu," kata saya. Anak itu hanya tersenyum malu-malu dan bersembunyi di belakang ibunya.

Pandangan Nayla berpindah pada anak laki-laki yang sedari tadi mengekor di belakang saya, namun malah Kahfa yang bertanya "Bawa anak siapa, Lif? Jangan bilang culik dari *stase* anak lagi," tanya Kahfa, membuat saya tertawa kecil.

"Anak teman saya, namanya Muhammad Raiyan Al Ghifari. Ibunya lagi ada keperluan penting, jadi sementara dia ikut tinggal sama saya selama beberapa hari ke depan," jelas saya. Saya memberikan instruksi pada Raiyan untuk menyalami dua orang yang baru ditemuinya. Awalnya anak itu ragu-ragu, namun melihat senyum dua orang yang memandangnya akhirnya dia memberanikan diri.

"Duh... gantengnya. Kamu ngerti bahasa Indonesia, nggak?" tanya Nayla konyol ketika melihat penampilan Raiyan yang bermata segaris. Raiyan hanya menganggguk kecil tanpa mengatakan sepatah kata pun. Setelah itu kami pun masuk ke dalam masjid.

Kajian berlangsung selama dua jam lamanya, dari setelah Asar sampai menjelang Magrib. Setengah jam lagi azan Magrib berkumandang. Saya berencana salat magrib berjamaah di masjid tersebut sebelum pulang. Baru hendak bangkit untuk mengambil wudu, ponsel saya berdering, ada panggilan masuk dari Salsya.

Saya mengerutkan kening sejenak ketika melihat nama tersebut tertera di layar. "Assalamu'alaikum, Sal? Ada apa?" jawab saya sambil berjalan ke arah tempat untuk wudu laki-laki.

Salsya menjawab salam saya. "*Mas di mana? Ini Nafisya mengunci diri di kamar. Saya tadi pulang lebih cepet, terus pas pulang teryata Nafisya ada di rumah. Saya khawatir, dia nggak mau buka pintunya,*" jelas Salsya. Bukannya tadi siang anak itu meminta izin pada saya untuk ikut rapat LDK membahas program selama bulan Ramadan nanti. Saya sudah bilang akan menjemputnya. Kenapa dia tiba-tiba sudah ada di rumah? Apa dia sakit?

"Saya masih di Masjid Baiturrahman. Udah coba kamu bujuk?"

"*Udah, Mas, tapi Nafisya tetap nggak mau keluar. Saya benar-benar khawatir, Nafisya belum pernah kayak gini sebelumnya. Mas bisa pulang lebih cepat, nggak? Apa nanti balik lagi ke RS?*"

Medengar suara cemas Salsya, tanpa menunggu lama saya langsung memutar langkah menuju tempat parkir rumah sakit.

"Sif saya udah selesai, kok. Saya pulang sekarang," kata saya. Salsya memutus sambungan panggilannya setelah mendapat jawaban pasti dari saya. Saya mencoba menghubungi Nafisya, tapi dia tidak menjawab panggilannya.

Setengah perjalanan, saya langsung mengusap wajah. *Astaghfirullah*, bagaimana bisa saya lupa membawa Raiyan pulang? Kalau harus berputar arah lagi untuk menjemputnya pasti akan lama. Bisa-bisa azan Magrib berkumandang saya masih berada di jalan, bergelut dengan kemacetan. Tapi bagaimana kalau Raiyan mencari-cari saya di sana? Saya buru-buru mengirim pesan pada Albi, meminta bantuannya untuk mengantarkannya ke rumah saya, setelah salat berjamaah Magrib selesai.

Ketika saya datang, Salsya masih setia berdiri di depan pintu kamar. Dia mencoba membujuk Nafisya. Anak itu menangis tersedu-sedu tak seperti biasanya "Sya... ada apa? Buka pintunya," kata saya yang langsung mengambil alih posisi Salsya.

"Iya, Sya. Kalau kamu punya masalah, coba ceritain dulu sama Kakak, siapa tahu kita bisa selesaikan bareng-bareng. Jangan mengurung diri kayak gini, Sya, nggak baik," bujuk Salsya.

"Sya... ayo, dong, buka dulu pintunya?" kata saya lagi. Berulang kali saya membujuk, dia tak kunjung merespons. Nafisya sama keras kepalanya dengan Raiyan, dia tak akan luluh hanya dengan bujukan. Saya

mencoba mencari akal agar Nafisya mau membuka pintunya. "Sya, buka pintunya. Saya mau berjamaah Magrib nih, terlambat saya nanti. Baju saya di dalam semua," kata saya. Ini terdengar konyol, ikamah sudah berkumandang lima belas menit lalu.

"Fi-Fisya mau sendiri dulu," katanya dengan suara terputus-putus.

"Oke, tapi saya butuh baju bersih sekarang. Baju saya bau keringat. Kamu buka dulu pintunya sebentar? Saya janji, setelah saya ambil baju ganti, kamu boleh kunci lagi pintunya," kata saya dengan nada meyakinkan.

Cklek!

Pintu terbuka, saya langsung memberi isyarat pada Salsya bahwa semuanya akan baik-baik saja setelah saya masuk. Salsya bisa berhenti khawatir dan beristirahat di kamarnya karena saya rasa wajahnya lebih pucat dari biasanya.

Nafisya langsung duduk di tepian ranjang menghadap ke luar jendela, menyembunyikan wajahnya dari pandangan saya. Dia masih terisak namun tanpa suara, sesekali dia mengusap air matanya yang sudah terlalu banyak meluncur di pipinya. Saya langsung menghampirinya dan berdiri di depannya.

"Kamu kenapa?" tanya saya selembut mungkin.

"Tepati janji Pak Alif! Fisya lagi nggak mau cerita apa pun," katanya tegas meminta saya keluar kamar setelah keperluan saya selesai, dia langsung menunduk dan menutup wajahnya dengan tangan. Saya yang tersiksa, saya khawatir setengah mati, tapi tidak bisa menunjukkan kekhawatiran tersebut sama sekali.

"Habis ganti baju, saya mau ke kamar mandi dulu, belum ambil wudu," kata saya sambil melangkah untuk membuka lemari, saya sengaja memperlambat waktu saat memilih baju.

"Mas Alif cari baju yang mana, sih?!" katanya mulai kesal ketika saya tak kunjung selesai. Saya langsung mengambil baju secara asal dan berjalan ke arah kamar mandi. Dalam kondisi seperti ini, gadis itu tidak bisa diganggu sama sekali.

Tepat ketika tangan saya menggenggam pegangan pintu, seseorang memeluk saya dari belakang dengan erat. Dia menangis hebat, seperti takut sekali kalau saya pergi. Saya tahu dia ingin ditemani tanpa ditanya apa yang terjadi. Menanyakan keadaan hanya akan membuat air matanya semakin meluap.

Ketika saya hendak membalikkan badan, Nafisya menahannya agar saya tetap seperti itu "Ma-maafin Fisya, ya?" katanya tiba-tiba sambil berusaha berhenti menangis.

"Kamu, kok, hobi banget minta maaf sama saya. Maaf buat apa lagi?" tanya saya.

"Buat kesalahan Fisya di masa lalu, sama kesalahan Fisya di masa depan," katanya.

"Iya, pasti saya maafkan. Tapi kamunya berhenti minta maaf terus dan janji sama saya nggak boleh mengunci diri di kamar kayak gini lagi. Saya khawatir, Sya," kata saya. Dia hanya menangis tanpa berbicara apa pun setelah itu.

Setelah membiarkannya cukup lama, barulah saya berbicara lagi. "Ngomong-ngomong. Menenggelamkan kamu dalam pelukan, itu lebih romantis daripada kamu peluk saya dari belakang kayak gini. Nanti ingus kamu nempel semua di punggung saya," kata saya mencoba membuatnya tertawa. Kalau saja saya bisa melihat wajahnya, pasti Nafisya langsung mengukir lengkung sabit di bibirnya. Tak percaya saya bisa mengatakan hal sekonyol itu.

"Mata Fisya bengkak, muka Fisya merah semua. Jangan dulu lihat, jelek," balasnya.

"Fisya cengeng banget, ya?" lanjutnya bertanya. Padahal pertanyaan itu sudah mutlak jawabannya 'iya'.

"Wajar, kok, perempuan cengeng. Air mata diciptakan memang untuk menangis ketika kamu sedih, jadi menangislah sesuka kamu. Saya nggak akan larang. Semoga cuma cerewet kamu aja yang menular ke saya, cengengnya jangan. Tadi kamu ke kampus kerjain skripsi bab akhir, kan?" tanya saya.

"Bisa, nggak, Mas Alif jangan bahas skripsi sehari aja? Itu bikin Fisya makin sedih tahu."

"Hahahahaha. Iya, iya... tapi mau sampai kapan kamu peluk saya kayak gini? Kapan saya salat Magrib-nya? Nanti keburu azan Isya lagi." Saat itu Nafisya langsung melepaskan pelukannya dan menyembunyikan wajah tomatnya. Bukan karena menangis, tapi karena malu telah memeluk saya lebih dulu dan cukup lama.

***

Semalam Albi tidak mengantar Raiyan pulang ke rumah saya. Anak itu menginap di apartemennya. Saya bilang mereka bisa menjadi tim dalam bidang apa pun. Pagi ini Albi baru saja memberi kabar kalau dia akan mengantarkan Raiyan pulang, sekalian ikut sarapan katanya. Mungkin dia kira rumah saya sejenis kantin atau tempat ketring yang bisa dia kunjungi untuk sarapan.

Langit belum terang sepenuhnya, tapi dua perempuan itu sudah berkutik sejak subuh di daerah kekuasaan mereka untuk memasak sarapan pagi. Sejak semalam perhatian Nafisya pada kakaknya itu terlihat berubah drastis, membuat kakaknya sedikit keheranan dengan perubahan sikapnya yang tiba-tiba.

"Kok aneh, sih, kemarin sif siang terus sekarang Kakak masuk sif pagi? Kalau tukaran terus kayak gitu istirahatnya nggak teratur, dong?" tanya Nafisya.

"Maka dari itu, kayaknya Kakak mau ambil cuti agak lama mulai hari ini. Habisnya malas banget masuk kerja. Kamu dari tadi mau masak apa, sih, Sya? Kok yang dikeluarin banyak banget?"

"Dokter Albi katanya mau ikut sarapan di sini, makanya masaknya agak banyak. Ini ayam mentah Bismillah. Ayam yang suka Ummi beli dulu waktu kita masih kecil. Ingat, nggak? Fisya mau bikin ayam geprek yang lagi merakyat sama sayur bayam, tapi pakai lobak putih. Tenang aja, Fisya bikin sambal yang nggak terlalu pedas, kok, buat Kakak. Fisya masakin telur rebus sama bikin susu juga." Anak itu tampak sibuk sendirian, sementara Salsya hanya duduk di meja makan dan membantu memotong lobaknya.

"Kamu ngapain bikin telur rebus sama susu. Kakak nggak sakit," omel kakaknya.

"Cerdas, muda, cantik, taat agama, hobi masak, jago beres-beres rumah, bisa ngaji. Dokter Alif beruntung banget, ya? Ini alasan kenapa Kakak nggak pernah bisa jadi istri kayak kamu. Kakak kupas lobak aja perlu waktu seabad," kata Salsya sambil memandangi adiknya.

"Jangan yang bagusnya aja yang disebut. Fisya juga ceroboh, cerewet, cengeng, kekanak-kanakan, pelupa, manja, lama di kamar mandi, nggak *on time*, selalu berangkat mepet kalau kuliah, dan sering ambil barang tapi lupa simpan lagi. Fisya punya banyak kekurangan, Kak, apalagi jadi istri."

"Fisya belum bisa kasih apa yang harusnya Fisya kasih sama Mas Alif," jawaban itu membuat kening Salsya mengerut. Salsya tampak

berpikir keras untuk memahami maksud dari kalimat terakhir yang baru saja diungkapkan Nafisya.

"Apa memangnya? Jangan bilang selama ini kamu belum pernah ngapa-ngapain sama Dokter Alif?" Salsya menggantung kalimatnya, namun saya cukup tahu apa yang dia maksud Salsya dari pertanyaan yang dia lemparkan pada adiknya itu.

"Yang belum Fisya kasih itu ijazah sarjana apoteker...," kata Nafisya sambil sedikit tertawa. Siapa juga yang memerlukan ijazah sarjana apotekernya? Pintar sekali dia mencari jawaban. Salsya ikut tertawa lalu melemparkan potongan lobak ke arah Nafisya sambil berdecak kesal.

"Tapi ini serius, loh, Sya. Laki-laki tinggal satu rumah sama istrinya, tapi nggak pernah menyentuh istrinya, itu sama sekali mustahil. Kalaupun memang ada, alasannya cuma dua. Kalau dia bukan *gay*, dia pasti punya kebahagiaan di luar rumah. Kamu harus hati-hati, apalagi punya suami kayak Dokter Alif. Makanya dari zaman SMA, Kakak selalu suruh kamu buat belajar memperhatikan penampilan, belajar *make-up* sana."

Anak itu terdiam sebentar mendengar nasihat kakaknya. Seperti ada sesuatu yang sedang dia pikirkan.

"Oh iya, Kakak pulang besok pagi, ya," kata Salsya lagi.

"Kok tiba-tiba pulang? Memang udah baikan sama Jidan?" tanya Nafisya antusias.

Saya turun ke bawah dan menyela pembicaraan mereka. "Cepat banget, Sal. Nggak betah tinggal di sini? Atau nggak betah dengar cerewetnya Nafisya setiap pagi?" tanya saya pada Salsya.

"Betah, Dok. Cuma pasti lebih betah di rumah sendiri, lah."

Suara klakson membuat saya menoleh ke arah jam dinding, masih setengah enam. Albi terlalu cekatan mengantarkan Raiyan dan kebiasaannya itu tidak pernah berubah. Dia tidak mau turun untuk menggeser gerbang, dia lebih memilih menyalakan klakson berulang-ulang. Saya bergegas pergi ke depan, gerbang memang masih dalam keadaan terkunci. Dua laki-laki itu masuk dalam keadaan menggigil dan hidung memerah karena udara subuh. Raiyan menggunakan jaket milik Albi yang terlihat kebesaran di tubuh kecilnya, ketika masuk dia langsung pergi menghampiri Nafisya.

"Dok, Fisya belum selesai masaknya. Kok cepat banget datangnya," kata Nafisya mendemo.

Tanpa permisi, Albi langsung membaringkan tubuhnya di sofa tengah. "Nggak apa-apa, Sya, santai aja. Saya juga mau tidur dulu sebentar."

"Parah, gue hampir nggak tidur semalaman. Mata udah kayak yang mau loncat dari tempatnya. Raiyan nggak bisa tidur, mimpi buruk terus. Baru jam tiga tadi dia bisa tidur, itu pun cuma sampai azan Subuh," kata Albi. Ternyata bukan hanya di rumah saya saja Raiyan tidak bisa tidur, tapi di apartemen Albi juga. Mungkin karena dia sedang jauh dari ibunya dia tidak bisa tidur nyenyak.

"Ngomong-ngomong, Lif, Raiyan itu tidurnya aneh, ya? Dikasih guling sama bantal, malah guling dia jadiin bantal, terus bantalnya dia peluk dijadiin guling." papar Albi.

"Nafisya lebih aneh lagi," kata saya sambil menaruh air hangat di meja. Perkataan saya sukses membuat Nafisya menoleh penasaran, takut ada yang salah selama dia tertidur setelah menangis kemarin.

"Aneh gimana?" tanya Albi.

"Ada saya, yang dipeluk malah boneka."

Seketika Salsya dan Albi tertawa lepas tepat setelah mendengar apa yang saya katakan. Bahkan Raiyan yang sepertinya baru setengah paham ikut tertawa mendengar hal tersebut.

"Lif... Lif... cemburu lo kebangetan. Ganteng lo nggak guna, kalah saing sama boneka," ejek Albi.

Saya menoleh ke arah Nafisya. Dia langsung pura-pura tidak mendengar apa pun dan mengalihkan pandangan ketika pandangan kami bertemu. Mungkin inilah salah satu alasan kenapa sikap dingin saya sedikit menghilang. Saya jadi lebih banyak bicara karena saya ingin lebih sering melihat rona merah di pipinya itu. Rona yang bisa membuat kupu-kupu beterbangan di paru-paru saya, membuat saya bisa lebih bersyukur atas setiap napas yang saya embuskan selama menjabat menjadi suaminya. Sedang asyik-asyiknya berbincang dengan Albi, tiba-tiba saja sesuatu terdengar jatuh dari ketinggian. Membuat semua orang yang berada di tempat itu menoleh kaget ke arah sumber suara. Bukan suara gelas pecah, tapi suara berdecit benda logam yang cukup membuat telinga terasa ngilu "Apa yang jatuh, Sya?" tanya saya sedikit kaget.

Tiba-tiba Raiyan terduduk, dia menangis sambil menjerit kesakitan. Membuat saya langsung menghampiri mereka, termasuk Salsya dan Albi. Kaki Raiyan mengeluarkan darah bahkan membasahi lantai dapur. Pisau yang dipegang Nafisya untuk memotong ayam tak sengaja terlepas dari tangannya dan mengenai kakinya Raiyan.

Sebenarnya goresannya kecil, namun yang namanya darah, luka tertusuk jarum saja tetap mengeluarkan darah. Mungkin Raiyan menangis karena syok melihat darahnya sendiri. Albi memcari kain apa pun yang bisa dia gunakan untuk menyumpal darah tersebut sementara Salsya langsung saya beri instruksi untuk mengambil antiseptik di kotak P3K.

Nafisya hanya mematung kaget. Tremornya terlihat semakin parah, kedua tangannya gemetar hebat. Sekuat apa pun dia menyembunyikannya dalam bentuk kepalan tetap saja terlihat. Satu bulir air berhasil memberontak keluar dari matanya dan meluncur di pipinya. Dia syok, itu hal pertama yang bisa saya pikirkan.

"Ma-maaf... Fi-Fisya nggak sengaja...," katanya terputus-putus. Dia langsung berlari ke lantai atas.

Albi menyuruh saya untuk menyusul Nafisya biar dia yang menangani Raiyan, tapi saya tidak melakukannya. Terkadang semua kesedihan hanya butuh waktu solusinya, entah itu terselesaikan atau malah terlupakan. Mungkin Nafisya memerlukan banyak waktu untuk sendirian setelah melihat kejadian tadi.

Entah apa yang membuat tempramennya mudah berubah sejak kemarin. Dia memang cengeng, tapi tak secengeng sekarang. Seperti ada beban yang membuat dia tertekan dan stres. Mungkin karena dia akan menjalani sidang yudisium dalam waktu dekat.

Albi dengan telaten mengobati lukanya Raiyan. Dia membersihkannya dengan antiseptik, mengoleskan obat merah kemudian membalut kakinya dengan perban. Sementara Salsya melanjutkan tugas memasak yang tadi sempat tertunda meski harus melihat layar ponsel beberapa kali. Masalahnya kalau tidak dilanjutkan, kami tidak akan bisa sarapan pagi.

Anak laki-laki itu mengangkat kepalanya menatap saya "Kak Fisya di mana?" tanya Raiyan pada saya ketika dia selesai menangis. Perlu waktu sekitar setengah jam lamanya agar dia berhenti menangis, selama itu juga saya membiarkan Nafisya sendirian.

"Ada di kamarnya. Kenapa?" tanya saya. Raiyan tahu kalau Nafisya menangis karena tak sengaja telah melukai kakinya.

"Raiyan mau minta maaf sama Kak Fisya. Kata Bunda, laki-laki yang bikin perempuan nangis itu namanya bukan laki-laki sejati." Didikan Hana luar biasa. Kalimat menakjubkan itu bisa saya dengar dari anak berumur delapan tahun. Albi ikut takjub mendengar ucapan anak kecil yang terlihat lebih dewasa dari usianya itu.

"Berarti perempuan yang bikin laki-laki nangis juga bukan perempuan sejati, dong?" kata Albi sambil tertawa, dia membalikkan ucapan Raiyan. Herannya anak itu malah tidak tertawa sama sekali. Mungkin baginya apa yang dikatakan Albi sama sekali tidak lucu atau mungkin Raiyan tidak paham apa maksudnya.

"Laki-laki sejati nggak mungkin nangis gara-gara perempuan, Dok," jawab Raiyan dengan polosnya. Albi langsung berhenti tertawa dan saat itulah saya bisa menertawakan Albi.

"Cerdas!" puji saya.

"Ayo kalau mau ketemu Kak Fisya, saya gendong ke atas," ajak saya sambil menyiapkan punggung. Raiyan langsung mengangguk dan berdiri di kursi, lalu menautkan kedua tangannya ke leher saya.

Sampai di lantai atas saya berharap pintu kamarnya tidak dikunci seperti kemarin. Syukurlah ketika dengan sebelah tangan saya putar knop pintunya, pintu kamar tersebut terbuka. Gadis itu tengah duduk di atas tempat tidur, menangis sambil menutup wajahnya dengan memeluk Teddy Bear besar berwarna oranye. Sepertinya Albi benar, wajah tampan saya tidak berguna sama sekali.

Dengan hati-hati saya menurunkan Raiyan di atas tempat tidur, dia langsung duduk menunduk di depan Nafisya, persis seperti seorang anak yang mencoba meminta maaf pada ibunya. Sebenarnya baik Raiyan maupun Nafisya, tidak ada yang salah di sini, mengingat semuanya murni kecelakaan.

"Tuh... Kak Fisyanya lagi nangis. Kalau Kak Fisya mengadu sama Allah, habis kamu," kata saya pada Raiyan. Apa perempuan memang seperti itu? Ketika dia menyakiti orang lain dia menangis, ketika dia disakiti orang lain dia juga menangis.

"Maafin Raiyan, ya, Kak..," kata Raiyan dengan suara kikuk, tak seberani ketika berada di bawah tadi. Perlahan Nafisya menurunkan boneka beruang itu dari wajahnya, membuat matanya bisa melihat Raiyan dan memastikan bahwa keadaannya masih baik-baik saja.

"Gara-gara Kakak... kaki kamu berdarah. Maafin Kakak juga, ya? Kakak ceroboh banget, Kakak benar-benar nggak sengaja tadi," kata Nafisya, Raiyan mengangguk. Setelah saling meminta maaf akhirnya mereka bertiga berpelukan. Bertiga yang saya maksud adalah Raiyan, Nafisya dan bonekanya. Saya berdeham mengusik suasana haru kedua insan tersebut.

"Gimana kalau besok kita jalan-jalan? Ke wahana bermain, *waterboom*, kebun binatang, atau ke puncak? Mau, nggak? Sebelum bunda kamu jemput besok lusanya," ajak saya pada Raiyan dan Nafisya. Anak yang kakinya sedang terluka itu langsung antusias ketika mendengar ajakan saya. Dia bilang dia ingin mengunjungi semua tempat yang saya sebutkan.

"Tapi, kan, Mas Alif besok nggak libur," kata Nafisya.

"Saya bisa ambil cuti lagi setengah hari, jam sebelas juga pulang. Tempat bermain kayak gitu biasanya mulai buka jam sepuluh, kan?" kata saya.

"Aaaaasyiiikkkkkk...!" Mereka berdua berteriak kegirangan.

***

Daripada Raiyan ikut saya ke rumah sakit, lebih baik dia menunggu sampai zuhur di rumah dengan Nafisya. Padalah Nafisya tidak ada kegiatan sama sekali di kampus, tapi anak itu bersikukuh ingin ikut saya pergi bekerja. Katanya ada yang ingin dia katakan pada Albi. Saya tawari untuk menjadi pelantara, dia menolak. Dia bilang hal yang akan disampaikannya adalah rahasia yang hanya boleh diketahui oleh mereka berdua.

Saya melarangnya untuk berkeliaran di rumah sakit selama saya bekerja, saya menyuruhnya untuk menunggu di ruangan dokter saja. Berulang kali saya juga mengingatkan untuk selalu mencuci tangan setelah menyentuh sesuatu. Rumah sakit itu tingkat infeksiusnya tinggi, apalagi bagi anak-anak, bahaya kalau tiba-tiba dia sakit karena terlalu sering berada di sini.

Menjelang jam sebelas, selesai saya mengurus cuti, Raiyan semakin bersemangat. Beberapa kali dia menyuruh saya untuk berjalan lebih cepat "Om Alif, ayo cepat! Nanti salat berjamaahnya ketinggalan," katanya ketika kami berjalan menuju masjid, padahal azan saja belum berkumandang. Dia benar-benar ingin segera pergi.

Sambil berjalan saya menelepon Nafisya untuk memastikan dia sudah bersiap-siap. Kami membuat janji untuk bertemu di salah satu *minimarket* tak jauh dari pintu masuk tol. Kalau saya menjemput Nafisya dulu akan lama lagi, makanya kami janjian di sana. Selesai berjamaah Zuhur semangatnya Raiyan semakin menggebu-gebu, dia seolah lupa kalau kakinya sedang terluka.

"Om Alif, nanti kalau kita udah sampai wahana bermainnya, Raiyan boleh, ya, *videocall* Bunda? Raiyan mau tunjukin kalau Raiyan nggak takut naik *rollercoaster*," katanya.

"Iya... nanti kalau kamu muntah setelah naik *rollercoater*, saya fotoin juga buat dikirim ke bunda kamu," kata saya membuat dia mendelik tajam sambil cemberut. Setelah menunaikan salat Zuhur, sekitar sepuluh menit saya mengemudi, akhirnya kami sampai di depan *minimarket* yang dimaksud Nafisya. Jalanan tampak kosong mengingat ini hari kerja, bukan *weekend*.

Kami turun dari mobil dan menunggu di luar. Lima menit anak itu berdiri bertahan dibawah terik matahari, menatap setiap orang yang datang dan berharap itu Nafisya. Namun sepertinya gadis itu lagi-lagi terjebak macet sampai datang terlambat.

"Rai, tunggu di dalem mobil aja yuk. panas..," ajak saya ketika matahari terasa menyambar-nyambar. Anak itu mengangguk. Saya meninggalkannya di dalam mobil sendirian, sementara saya membeli beberapa camilan dan minuman pengganti cairan tubuh dari *minimarket* tersebut.

Sambil menikmati camilan yang saya beli, kami berdua menunggu di dalam mobil. Mendengarkan *murottal* Muhammad Thoha Al Junaid ketika masih kecil dari ponsel yang disambungkan ke audio mobil. "Suara ngajinya bagus, ya, Om. Padahal masih anak-anak. Di rumah Raiyan dulu, anak-anaknya suka pada les ngaji. Tapi Ayah malah suruh Raiyan les bahasa Inggris" katanya. "Kak Fisya ke mana, sih? Kok lama banget," lanjutnya.

Ketika membayar di kasir tadi, saya mencoba menghubungi Nafisya lagi untuk menanyakan dia masih berada di mana. Tapi panggilan saya tidak diangkat.

Waktu terus berjalan sampai satu jam berlalu Nafisya tidak kunjung menampakkan diri. Semangat anak itu sudah hampir padam dan menurun drastis, saya mencoba berulang kali menghubungi Nafisya tetap tidak diangkat juga. *Apa mungkin sesuatu yang mendesak terjadi? Atau ponselnya tertinggal lagi?* pikir saya. Tidak mungkin dia lupa dengan janji hari ini karena jam sebelas tadi saya sempat menghubunginya.

"Pulang aja, ya? Kita jemput Kak Fisya," kata saya sambil mulai menyalakan kembali mobil. Raiyan setuju, sepertinya dia akan memilih untuk tidur daripada pergi ke tempat wisata sekarang.

Jalan raya menjadi tidak bersahabat mejelang perempatan di dekat kampus, saya terjebak macet, mobil saya tidak bisa berbelok ke mana pun. Akhirnya kami harus kembali bercengkerama dengan kata menunggu. Saat itu mobil saya berhenti tepat di depan pintu masuk utama kampus. Awalnya pandangan saya biasa saja, melihat para mahasiswa dengan gayanya masing-masing keluar masuk jalan tersebut. Sampai retina mata saya tertarik pada sosok pria dengan kemeja berlengan pendek bergaris tengah berdiri dan mengobrol dengan seseorang.

Saya seperti mengenal wajahnya, pandangan saya tidak begitu jelas, tapi saya yakin pria itu Jidan. Kemudian saya memperhatikan perempuan yang menjadi lawan bicaranya. Saya tidak menggunakan kacamata saat itu, jadi wajah perempuan itu juga tidak begitu jelas. Saya mencoba mempertegas pandangan untuk mengenalinya. Kenapa saya merasa perempuan itu begitu mirip dengan Nafisya?

Saya langsung beristigfar, berhenti melihat ke arah pintu masuk kampus dan langsung menatap lurus ke depan. Saya benar-benar takut hati ini lebih condong kepada keburukan, pikiran ini lebih ingin berburuk sangka. Tidak mungkin Nafisya bertemu dengan Jidan tanpa mengabari saya, apalagi membatalkan rencana kami hanya untuk menemui pria itu.

Di saat saya sedang meyakinkan diri sendiri bahwa apa yang saya lihat salah, Raiyan tiba-tiba duduk tegak dan memandang ke arah yang tadi saya pandang. Penglihatan Raiyan masih sangat tajam mengingat dia masih anak-anak. Dia menunjuk ke arah di mana dua orang itu berdiri sambil berkata "Itu Kak Fisya di sana...."

Saya tetap menginjak gas ketika mobil di depan saya bergerak "Gimana, sih, Om Alif! Katanya kita mau jemput Kak Fisya? Itu Kak Fisya tadi berdiri di sana." ulang Raiyan, dia masih sangat berharap kami bisa pergi jalan-jalan. Saya jadi diam dan tidak merespons ucapan Raiyan sama sekali.

Kalau benar perempuan yang berdiri itu adalah Nafisya, maka saya tidak ingin melihatnya sama sekali. Bukankah saya sudah mengingatkan Nafisya untuk tidak ikut campur dalam urusan rumah tangga Jidan dan Salsya? Mereka dua orang yang sudah dewasa yang bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Astaghfirullah! *Istigfar Alif, istigfar!* Saya mengusap wajah dengan sebelah tangan setelah memaki diri sendiri. Dengan mudahnya setan menyelundupkan pikiran-pikiran salah ketika amarah ini terpancing. Pria

harusnya lebih bisa memahami kondisi, mengedepankan pikiran dan logika dibanding hati dan emosi.

Saya terus mengulang kalimat istigfar sampai dering panggilan masuk terdengar pada ponsel saya. Saya sangat berharap itu adalah panggilan masuk dari Nafisya. Kondisi saya kacau saat itu, sampai ponsel tersebut terlepas dari genggaman saya dan jatuh ke bawah "Rai, bisa tolong ambilin *handphone*-nya?" pinta saya. Anak itu mengangguk, dia melepas *seatbelt*-nya sebentar lalu turun ke bawah.

Raiyan mengulurkan ponsel itu pada saya, ternyata nama Albi yang muncul di sana. Saya menghubungkannya dengan *earphone.*

Belum sempat saya mengucapkan salam Albi sudah berbicara lebih dulu. "*Lif, Hana....*" Suaranya terdengar lemah sekali. Saya kira Albi menghubungi saya karena ada pasien yang butuh operasi segera dengan kondisi yang tidak bisa ditangani sendiri, tapi ternyata Albi memberi kabar lebih buruk dari itu.

"Hana kenapa?" tanya saya bingung.

"*Hana....*" Napas Albi seperti tercekat di tenggorokan. "*Hana, dia mengalami kebocoran jantung.*"

Deg!

Kaki saya melemas, membuat laju mobil menjadi pelan. Kendaraan di belakang saya menyalakan klakson berulang-ulang. Semakin cepat pasien yang terkena serangan jantung tiba di rumah sakit, semakin cepat penanganan yang bisa dilakukan, tapi Albi tidak menghubungi saya untuk mengatakan itu. Tanpa menjelaskannya dengan rinci, saya langsung tahu apa yang akan dikatakan Albi selanjutnya.

Raiyan menatap saya bingung karena saya sempat menyebutkan nama ibunya. Pandangan saya terasa kosong meski pengemudi dibelakang mulai ricuh. "Ada apa, Om Alif? Bunda pulang lebih cepat, ya?" tanyanya.

Pertanyaan Raiyan semakin membuat saya pucat pasi. "Saya masih di perjalanan, saya ke sana sekarang," kata saya pada Albi. Tanpa menunggu lama sebisa mungkin saya mempercepat laju kendaraan agar bisa cepat sampai ke rumah sakit. Sepanjang perjalanan Raiyan terus bertanya tentang apa yang terjadi, tapi saya tidak bisa menjawabnya sama sekali. Pikiran saya benar-benar kalut saat itu.

Sampai di rumah sakit, saya memarkirkan mobil dengan cepat. Saya melihat Albi di lorong yang berjalan lunglai tanpa tumpuan. Dari arah

jalannya, saya tahu dia baru saja keluar dari ruang operasi, baju *scrub*-nya masih dikenakan. "Di mana Hana sekarang?"

Tepat ketika saya bertanya genggaman tangan Raiyan terlepas dari pakaian, dia masih belum paham dengan keadaan ini. Albi tak merespons, pandangannya sama-sama kosong. Saya hendak berjalan menuju ruang operasi. Hana pasti langsung dilarikan ke sana, tapi tangan Albi menahan saya untuk tidak pergi ke sana. Albi malah menunjuk ruangan dengan arah yang berlawanan dengan ruang OK.

"Dia di ICU?" tanya saya dengan alis hampir beradu.

Albi menggeleng pelan. "Di ruang jenazah," katanya singkat namun cukup mewakili segala hal yang telah terjadi.

Saya mematung, beberapa saat suara Albi tidak bisa masuk ke dalam pikiran saya. Saya tidak bisa menerima kenyataan tersebut. "Jangan bercanda, Bi! Hana masih di ruang operasi, kan?" kata saya dengan suara sedikit meninggi.

"Gue nggak bercanda, Lif! Hana datang lagi ke rumah sakit dalam keadaan kritis, dia kena serangan jantung sebelum gue mulai operasi. Dia udah nggak ada...." Suara Albi terdengar gemetar. Tubuh saya melemas jatuh terduduk di kursi tunggu karena saya kehilangan tumpuan untuk berdiri.

Kematian bukan hal yang baru bagi kami para dokter, terkhusus dokter bedah. Tapi kami tahu dengan pasti, bahwa kehilangan adalah episode paling menyakitkan dalam hidup siapa pun, dan kematian adalah paragraf paling mengerikan didalamnya.

Raiyan berjalan memegang baju *scrub* yang dikenakan Albi "Dok, siapa yang meninggal?" tanya Raiyan membuat Albi tak bisa menahan bendungan air di matanya. Pria itu tidak bisa mengulang kembali perkataannya, dia hanya mengumbar senyum kaku dengan mata memerah lalu melepaskan genggaman Raiyan dengan lembut.

Albi mengusap pundak Raiyan sebentar sebelum meninggalkan kami. Dia tidak sanggup jika harus mengatakan kenyataannya pada Raiyan secara langsung. Bagaimana saya mengatakannya pada anak yang baru berusia delapan tahun kalau ibunya tidak akan pernah kembali untuk menjemputnya?

Kini Raiyan berdiri di depan saya meminta penjelasan. Kepala saya terasa berdenyut, pikiran saya terasa melayang tak tentu arah. Saya berjongkok menyamakan ketinggian. Saya menyentuh kedua pundak anak

itu, menyiapkan mental untuk memberikan penjelasan yang sebenarnya "Kenapa Dokter Albi nangis?" tanyanya.

"Raiyan... Raiyan mau, kan, nginap di rumah Om Alif lebih lama? Latihan taekwondo sama Kak Fisya, berenang, jalan-jalan. Raiyan mau?" tanya saya, dia mengangguk.

"Tapi, kan, Bunda besok jemput Raiyan pulang. Raiyan udah punya janji sama Bunda mau pulang ke rumah Oma yang di Surabaya," katanya.

"Tadi Dokter Albi habis ketemu Bunda. Bunda bilang sama Dokter Albi... Bunda nggak bisa jemput Raiyan besok," kata saya.

"Kenapa? Ayah larang Bunda jemput Raiyan, ya?" Tubuh saya menjadi kaku. Saya tidak tahu harus mengatakan apa selanjutnya.

"Bukan, kok... Bunda belum bisa jemput Raiyan karena... Allah pengin Bunda pulang ke surga. Makanya Allah jemput Bunda duluan." Sehalus apa pun saya merangkai kata tersebut, tetap saja perkataan itu pasti terdengar menyakitkan. Tidak butuh waktu lama, air mata anak itu memberontak keluar dari kedua matanya. Dia menggigit bibir bawahnya agar tidak menangis.

"Ma-maksud Om Alif, Bunda meninggal?" tanyanya. "Om Alif bohong, kan? Bunda nggak mungkin tinggalin Raiyan! Om Alif bohong! Om Alif bohong! Raiyan nggak mau sendirian, Bunda...," katanya mulai terisak dan memukuli saya.

Saya memeluknya erat lalu mengelus kepalanya. Saya tahu bagaimana rasanya kehilangan satu-satunya orang yang paling kita sayangi, karena saya pernah berada di posisi itu.

"*Sssttt... sssttt...* Raiyan nggak boleh sedih berlebihan... Raiyan yang bilang laki-laki nggak boleh nangis, kan? Laki-laki itu harus kuat. Raiyan masih punya Om Alif di sini, masih punya Kak Fisya, punya Dokter Albi, punya Ayah. Masih banyak-orang-orang yang sayang sama Raiyan...."

"Nggak mau! Raiyan mau ikut Bunda! Raiyan mau Bunda... Om, Raiyan mau ikut Bunda aja, Raiyan mau ketemu Bunda...," katanya berteriak keras berusaha memanggil ibunya. Saya menarik Raiyan kemudian, lalu memelukanya semakin erat.

Seseorang memperhatikan kesedihan kami di lorong. Saya tahu sejak tadi Albi tidak pergi. Di ujung jalan sana, berdiri sosok pria yang hatinya lebih hancur. Rasa yang lebih sakit dari kehilangan yang dirasakan Raiyan. Sebuah cinta yang bahkan belum sempat terucap.

***

Kami masih berada di rumah sakit sampai malam. Hana akan dimakamkan besok pagi, menunggu keluarganya dari luar kota datang. Setelah melihat ibunya, Raiyan tertidur di pangkuan saya karena terlalu lelah menangis. Albi menggendongnya dan membawanya ke ruangan saya. Awalnya saya mengikuti langkah mereka namun berbelok ketika mendengar azan Magrib dikumandangkan.

Di perjalanan menuju masjid, perempuan dengan khimar yang persis sama dengan apa yang dipakai perempuan yang saya lihat tadi, berdiri jauh di depan. Sejak tadi saya memang mengabaikan panggilannya. Untuk saat ini saja, saya tidak ingin melihat wajah Nafisya. Otak saya selalu berpikiran macam-macam tentang mereka. Saya hanya takut, kalau akhirnya pikiran-pikiran buruk tersebut membuat saya marah dan mengatakan hal-hal dusta yang berujung pada fitnah.

Langkah gadis itu menjadi cepat ketika melihat saya. Ponsel yang berada di tangannya membuat satu kemungkinan yang saya harapkan menghilang. Jika ponselnya ada padanya, bukankah itu artinya dia memang sengaja tidak menjawab panggilan saya dan tidak memberi saya kabar?

"Mas, Raiyan di mana sekarang?" tanyanya cemas.

"Di saat Raiyan butuh kamu, kamu pergi ke mana?" tanya saya. Saat itu saya berharap Nafisya berkata jujur dan menjelaskan semuanya tentang apa yang saya lihat tadi siang. Namun sebaliknya, saya kecewa karena Nafisya malah mengatakan alasan lain.

"Tadi... tadi ada keperluan mendadak ke kampus dan nggak bisa ditunda. Fisya lupa kasih kabar. Fisya telepon balik, tapi Mas Alif nggak angkat, jadi Fisya telepon Dokter Albi. Maaf... Fisya baru tahu infonya barusan," katanya sambil memegang lengan saya.

Kenapa harus berbohong, Sya? Kamu membuat opini-opini buruk semakin berkuasa di pikiran saya.

Saya melepaskan pegangannya perlahan "Urusan penting apa di kampus sampai kamu nggak angkat telepon saya?" tanya saya dengan nada yang sama sekali tidak bersahabat. Perempuan itu terlihat gugup sekarang.

"Itu... ada pengumuman jadwal sidang," katanya ragu sambil menunduk.

"Bukannya Jidan yang kamu temui?" tanya saya.

Dia langsung mengangkat kepalanya menatap saya kaget. Saya benar-benar tidak suka tatapan itu! Tatapan yang membuat saya begitu terlihat bodoh dan terus-menerus luluh hanya dengan melihatnya.

Mungkin selama ini saya yang memang terlalu jauh menangkap maksudnya. Saya terlalu banyak melibatkan perasaan hingga saya melupakan sebuah kenyataan, bahwa sebenarnya dari dulu sampai sekarang Nafisya tidak pernah menganggap saya lebih. Kata suami hanya sebuah status yang membuat dirinya harus bersikap baik pada saya.

Perempuan itu diam, dia tidak melakukan usaha apa pun untuk memberikan saya penjelasan. Saya mengembuskan napas berat, membuatnya menangis dengan meminta penjelasan atas kebohongannya barusan hanya akan membuat diri saya kalah. Membuat saya terlihat seperti mengemis kasih.

"Jangan tanamkan cinta pada hidup seseorang, hanya untuk cinta yang tak pernah ingin kamu balas, Sya. Kesempatan kedua itu ada, bukan untuk kesalahan yang sama," kata saya.

"Saya menyerah. Silakan kejar cinta yang kamu ingin," lanjut saya sebelum meninggalkan dia sendirian.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Pelukan dari Lengan Kecil

"Perpisahan selalu mengajarkan kita untuk menghargai, bahwa setiap detik bersama orang-orang yang kita cintai adalah anugerah yang tidak boleh disia-siakan lagi."

AIR wudu dan suasana masjid telah berhasil membuat kepala saya mendingin sampai menyadarkan saya pada apa yang baru saja saya katakan pada Nafisya. Sendi-sendi pernikahan tidak akan berdiri tegak hanya dengan berdasarkan cinta, harus ada keharmonisan untuk membangunnya. Dan tak ada keharmonisan yang lebih baik daripada syariat Allah di dalamnya. Jika memang pernikahan ini adalah sarana saya untuk mencari ridha Allah, harusnya tidak ada kata menyerah yang pernah saya ucapkan.

Detik terus bergerak tanpa mau berhenti sejenak. Perlahan membuat saf masjid menjadi kosong setelah berjamaah Magrib dilaksanakan. Saya masih duduk di tempat, bermuhasabah diri berencana menunggu Isya. Seseorang menepuk pundak saya tiba-tiba. Rupanya Albi juga ikut salat berjamaah, namun berada di saf belakang.

Pria itu duduk di samping saya, wajahnya sedikit lebih cerah dibanding tadi meski kantung matanya terlihat membengkak sempurna. "Nafisya udah datang dari tadi," katanya memberi saya informasi.

"*Eum*," jawab saya singkat sambil mengangguk, memberi isyarat pada Albi bahwa saya sudah tahu tentang kedatangan Nafisya.

Hening. Beberapa saat kami tenggelam dalam pikiran kami masing-masing. Saya butuh waktu untuk menenangkan diri. Deru napasnya Albi

masih terdengar berat meski tak ada lagi tatapan penuh luka yang dia tunjukkan. Rasanya ujian yang sedang dialami Albi lebih berat dibandingkan apa yang sedang saya alami.

"Hana pernah bilang sama gue, bahwa untuk memulai sesuatu yang baik harus diawali dengan hal yang baik juga," kata Albi dengan pandangan lurus ke depan. "Ketika hati gue punya niatan yang baik, di situlah hati gue berkata kalau gue harus mendekati Hana dengan cara-cara yang baik juga," lanjutnya.

"Lalu?" tanya saya.

"Lo tahu gue berubah drastis akhir-akhir ini dan lo juga pasti tahu penyebab utamanya karena apa. Sekarang gue merasa kosong, Lif. Bukan karena Hana udah nggak ada, tapi gue merasa iman gue hilang dari dalam hati," katanya.

"Jujur, gue malu. Malu setengah mati buat datang dan salat berjamaah di masjid lagi. Kenapa gue baru bisa berubah ketika ada Hana. Kenapa gue bisa taat hanya karena Hana. Kenapa nggak dari dulu? Kenapa gue nggak bisa punya iman yang sebenar-benarnya iman? Gue malu banget sama Allah, alasan gue berubah hanya karna mahkluk bukan karena keinginan dari diri gue sendiri," katanya.

"Mungkin memang jalannya udah harus kayak gitu, Bi. Awalnya Allah membuat Hana menjadi perantara agar kamu bisa berubah. Setelah Allah yakin kamu kuat, Allah yakin iman kamu nggak akan goyah lagi. Allah kasih kamu ujian dengan mengambil perantara tersebut. *I pray your soul never loses faith in Allah,*" kata saya. Albi tersenyum singkat lalu mengaminkan.

Tak lama dari itu Albi meninggalkan saya lebih dulu menuju ruangan, dia bilang ingin menamani Raiyan, sementara saya masih betah berlama-lama di tempat paling tenang ini.

Setelah berjamaah Isya, ketika saya kembali ke ruangan, sudah banyak orang yang berbeda di sana. Ada suaminya Hana dan keluarga dari pihak ayahnya Raiyan. Saya mendapat kabar keluarganya Hana baru akan datang besok pagi karena perjalanan jauh dari Surabaya. Raiyan kembali menangis dalam pelukan Nafisya dan memberontak tidak ingin ikut ayahnya.

"Saya tahu sekarang hak asuh Raiyan sepenuhnya ada pada Anda, saya sangat tahu. Tapi bisakah Anda pahami kondisinya sekarang? Bahkan Hana baru akan dimakamkan besok pagi menunggu keluarganya yang

datang dari luar kota dan Anda kemari untuk membawa Raiyan pergi? Di mana rasa manusiawi Anda? Raiyan baru saja kehilangan ibunya," kata Albi sedikit bernada tinggi. Tanpa meminta penjelasan, saya bisa tahu semua yang terjadi dari perkataan Albi tersebut.

"Ya, saya paham. Tapi apa salahnya saya membawa anak saya pulang? Bukankah sekarang hanya saya satu-satunya keluarga yang dia miliki? Saya itu ayahnya, saya punya hak penuh atas anak saya. Kalau Anda sudah tahu itu, lantas kenapa Anda masih ikut campur?" Dua laki-laki itu beradu mulut.

"Setelah satu minggu, Anda bisa menjemput Raiyan pulang," kata saya membuat mereka menyadari kehadiran saya.

Albi tampak tidak setuju dengan kesepakatan yang berusaha saya buat. Satu minggu adalah waktu yang terlalu singkat, tapi apa daya ketika kami tidak memiliki hubungan darah apa pun dengan Raiyan. Kami semua di sini hanya teman ibunya, tidak lebih. Yang bisa kami lakukan hanya mengundur waktu sampai keluarga dari pihak Hana datang.

"Baiklah, saya akan jemput Raiyan lagi nanti. Saya harap Anda bisa menepati ucapan Anda," kata pria itu dengan tatapan tegas ke arah saya. Akhirnya pria itu setuju dan masalah pun selesai. Mungkin hanya selesai sementara, saya tidak tahu seminggu kemudian keadaan Raiyan akan seperti apa.

Kami memutuskan membubarkan diri karena hari sudah terlalu malam. Awalnya Raiyan tidak ingin ikut pulang dengan saya, dia ingin menunggu di rumah sakit. Tapi setelah beberapa bujukan dan janji akan membawanya ke rumah sakit pagi-pagi sekali, akhirnya dia mau ikut saya pulang. Terlalu lelah menangis, di perjalanan Raiyan tertidur dengan posisi kepala di pangkuan Nafisya, menyisakan keheningan di antara kami. Setelah mengumpulkan keberanian, gadis itu mencoba mengajak saya bicara "Mas, masalah tadi..," kata Nafisya ketika meyakini Raiyan sudah benar-benar terlelap.

"Bisa kita bicara nanti aja? Saya capek dan pikiran saya lagi kacau. Saya takut kalau kita bicara sekarang, saya malah emosi dan marah-marah, lalu saya menyakiti perasaan kamu lagi," balas saya berterus terang tanpa menoleh ke arah spion depan.

"Lalu Mas Alif akan mendiamkan Fisya lagi?" tanyanya.

Apa yang bisa saya lakukan selain diam, Nafisya? Saya tidak menjawab pertanyaannya dan memilih untuk fokus menyetir.

"Lebih baik Mas Alif marahi Fisya sekarang daripada mendiamkan Fisya lagi. Diamnya Mas Alif itu lebih menyakitkan dari apa pun," kata Nafisya dengan tatapan penuh kesedihan yang saya tangkap lewat spion. Saya mengambil napas panjang sebelum kembali berbicara, memastikan bahwa tak ada celah untuk setan masuk ketika mengingat kejadian tadi siang.

"Baiklah, apa yang mau kamu bicarakan?" tanya saya.

"Tadi siang Fisya memang ketemu sama Jidan buat cari Kak Salsya. Dia belum pulang ke rumahnya. Jidan kira Kak Salsya masih tinggal di rumah kita."

"Tanpa memberi tahu saya?" potong saya.

"Fisya terlalu panik saat itu dan nggak ingat buat kasih kabar. Yang ada di pikiran Fisya cuma gimana caranya Kak Salsya bisa ketemu secepatnya. Fisya tahu alasan mereka bertengkar selama ini karena perasaan terlarang Fisya dulu. Fisya benar-benar minta maaf, Fisya memang salah karena nggak terus terang tadi, karena Fisya pikir Mas Alif juga akan tetap marah kalau Fisya kasih tahu yang sebenarnya."

"Salsya udah ketemu?" Saya mencoba mengalihkan pembicaraan agar dia tidak menangis lagi. Nafisya menggeleng, tatapannya sulit dideskripsikan.

"Teman-temannya nggak ada yang tahu Kak Salsya pergi ke mana. Dia juga nggak ada di rumah Ummi ataupun di rumah bundannya Jidan. Mas Kahfa cuma tahu Kak Salsya ambil cuti istirahat selama satu bulan karena merasa nggak kuat kerja. Fisya benar-benar khawatir sama Kak Salsya sekarang. Maaf, Fisya terlalu banyak bikin masalah buat Mas Alif. Selama ini Fisya cuma bisa jadi beban. Fisya malah nggak ada ketika Raiyan butuh Fisya. Tapi tolong... tolong jangan menyerah sama Fisya sekarang," lanjutnya membuat napas saya terasa tertahan di tenggorokan.

Saya jatuh cinta, bertahan dan terus bersabar, kemudian terluka, mengatakan pada diri sendiri untuk mulai bersikap biasa. Anehnya, tak ingin pergi dan menolak untuk melupa, merasa menyesal, lalu kemudian kembali jatuh cinta. Bodoh memang, semua hanya terulang pada siklus yang sama.

***

Lima hari masa berkabung menjadi hari paling mengerikan bagi Raiyan. Dia yang memang tipikal anak yang murung kini menjadi semakin pendiam setelah kehilangan ibunya. Raiyan tak lagi menangis, tapi bisa seharian penuh dia tidak bicara pada siapa pun termasuk pada Nafisya

atau Albi sekalipun. Bahkan dia menyiksa dirinya sendiri dengan tidak mau makan.

"Kemarin malam kamu nggak mau makan, sekarang kamu juga nggak mau sarapan. Kak Fisya udah masak banyak-banyak buat kamu. Kalau kamu nggak sarapan lagi nanti makanannya mubazir, loh," bujuk saya. Dia masih meringkuk di balik selimut membelakangi saya yang tengah duduk di tepian ranjang.

"Kak Fisya juga nggak suka sarapan," katanya berdalih. Anak itu malah menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Akhir-akhir ini Nafisya memang sering melewatkan sarapan. Dia akan menyiapkan semua keperluan saya dan Raiyan. Kemudian dia akan pergi pagi-pagi sekali untuk mencari kakaknya yang sekarang tidak bisa dihubungi siapa pun.

"Kalau kamu mau sarapan sama Kak Fisya, saya akan minta Kak Fisya buat sarapan di rumah sebelum pergi, mau?" tawar saya. Raiyan tak menjawab apa pun, saya mencoba mendekatinya dan membuka selimut yang menutupi wajahnya. Saya tidak tahu harus bagaimana ketika ayahnya menjemputnya besok lusa.

"Saya tahu kamu masih sedih, tapi nggak makan itu sama dengan zalim sama tubuh sendiri. Kamu tahu... selama saya hidup, saya nggak pernah ketemu sama ibu saya. Ayah saya juga meninggal waktu saya berumur tiga belas tahun," kata saya mulai bercerita.

"Kak Fisya juga ditinggal ayahnya waktu dia masih kuliah semester satu. Ditambah sekarang dia harus ikut saya tinggal di sini, meninggalkan rumah sekaligus ibunya. Dokter Albi, dia bahkan nggak tahu siapa kedua orangtua kandungnya. Sejak kecil dia tinggal di panti asuhan, lalu dia dibesarkan dalam sebuah keluarga yang sama sekali nggak dia kenal. Kami semua pernah mengalami di posisi kamu, karena meninggalkan atau ditinggalkan itu bukan pilihan, Rai. Kamu masih punya ayah, punya kakek-nenek, ada saya, ada Kak Fisya, ada Dokter Albi, ada Dokter Salsya, masih banyak orang yang sayang sama kamu. Kata ayah kamu, kamu juga akan mulai masuk sekolah umum, nggak akan *home schooling* lagi. Nanti kamu makin banyak teman di sekolah." "Bunda kamu pasti nggak akan senang kalau kamu nggak makan kayak gini. Makan, yuk?" ajak saya.

Dia hanya menatap mata saya sekilas lalu menggeleng pelan. Tak berhasil membujuknya, akhirnya saya menyerah dan memilih keluar kamar. "Sya, boleh kita bicara sebentar?" cegat saya ketika dia baru saja keluar dari kamar sebelah, dia hendak pergi padahal baru jam enam pagi.

Hubungan kami sedikit membingungkan. Tidak bertengkar, tidak juga baikan. Ketika saya bertanya dia akan menjawab, begitu pun sebaliknya ketika dia bertanya saya juga menjawabnya. Kami tidak saling diam, hanya saja seperti ada dinding tinggi yang menjadi pembatas di antara kami yang membuat kami kembali merasa asing.

"Bisa kamu bujuk Raiyan dulu? Dia belum makan dari kemarin sore dan sekarang dia nggak mau sarapan." Nafisya langsung melihat jam tangan yang melingkar di lengan kirinya.

"Fisya bantu bujuk, tapi kayaknya Fisya nggak bisa temani Raiyan sarapan. Fisya bakal sarapan di jalan aja," katanya, mungkin tak punya banyak waktu.

"Tapi Raiyan maunya sarapan bareng kamu," kata saya. Nafisya menggigit bibir bawahnya sebentar, ragu menentukan keputusan. Tak lama dia mengangguk tanda dia akan membujuk Raiyan sekaligus sarapan di rumah. "Saya tunggu di meja makan," kata saya, kemudian kami berjalan berlawanan arah. Nafisya berjalan menuju kamar yang ditempati Raiyan, sementara saya melangkah turun ke lantai bawah.

Beberapa menit kemudian Nafisya dengan segala kehebatannya berhasil membawa Raiyan turun. Mungkin Nafisya sedikit memaksanya karena Raiyan turun dengan wajah ditekuk. "Mau Kakak suapi? Atau mau makan sendiri?" tanya Nafisya ketika semua telah dia pindahkan dalam satu piring.

Raiyan menggeleng pelan sambil mengambil alih piring tersebut dari tangan Nafisya. Kemudian Nafisya menyiapkan satu piring lagi dengan lauk lengkap, lalu menyerahkannya ke arah saya. Sekalipun suasana hatinya sedang buruk, dia akan tetap melakukannya. Sesuatu yang dia sebut dengan bakti pada suami, yang kadang sering sekali membuat saya salah menerjemahkan maksudnya.

"Oh iya, hari ini harusnya Fisya bimbingan buat sidang. Boleh, nggak, ditunda dulu?" tanyanya ragu. Memang bukan jadwal wajib dari kampus, itu hanya jadwal yang kami rencanakan dulu, ketika untuk pertama kali saya menjadi dosen pembimbingnya.

"Hari ini kamu mau cari Salsya lagi?" tanya saya.

Nafisya mengangguk. Kami makan bertiga tapi suasana seperti makan sendirian. Pembicaraanya kaku dan hanya berputar pada topik tertentu.

"Ya udah, nggak apa-apa, nggak wajib juga...," jawab saya datar, lalu suasana kembali hening. Kami kembali makan. Saya tahu Nafisya

sedang terburu-buru, berulang kali ekor matanya menatap jam dinding. Porsi di piringnya sengaja dibuat sedikit agar cepat habis.

"Kakak harus berangkat sekarang, kamu habiskan sarapannya, ya? Nanti pulang Kak Fisya beliin camilan. Mas, Fisya berangkat sekarang, ya." Dia mengulurkan tangannya pada saya.

"Nggak ada yang ketinggalan?" tanya saya.

"Insyaallah nggak ada. Kalau ada apa-apa hubungi Fisya, ya? Assalamu'alaikum." Setelah dia mengucap salam, dia langsung pergi. Pada akhirnya kami tetap makan berdua, Raiyan hanya duduk dan mengaduk makanannya malas tanpa memasukkannya ke dalam mulut.

"Kemarin katanya ayah kamu telepon ke rumah. Dia bilang apa?" tanya saya mencoba membuka pembicaraan.

"Ayah mau bawa Raiyan pindah ke luar kota," jawab Raiyan.

Apa ini yang membuatnya tidak mau makan sejak kemarin?

"Sebelum Raiyan ikut Ayah besok. Boleh, nggak, kita pergi jalan-jalan dulu? Sama Kak Fisya sama Dokter Albi juga. Kalau pindah ke luar kota, Raiyan nggak bisa main ke sini lagi, kan?" tanyanya.

"Kata siapa? Rumah ini terbuka untuk kamu kapan pun kamu mau datang. Suatu saat ayah kamu pasti ajak kamu ke sini lagi. Atau ketika kamu udah dewasa nanti dan berani pergi sendirian, kamu bisa main lagi ke sini."

"Baiklah, kita akan pergi jalan-jalan besok. Tapi ada syaratnya, kamu harus habis sarapannya. Jangan asal-asalan. Kalau kamu sakit gara-gara nggak mau makan, kita nggak bisa pergi jalan-jalan besok," suruh saya, Raiyan pun langsung bersemangat menghabiskan memakan di piringnya.

***

Tidak masuknya Albi artinya saya bekerja sendiri dan akan sangat sibuk di rumah sakit, ditambah saya punya jam mengajar nanti sore. Sesuai dugaan saya, hari itu saya punya dua jadwal operasi. Sekitar pukul satu siang saya baru selesai. "Tolong selesaikan jahitannya, kontrol terus kadar gula darahnya," kata saya.

Sebelum dioperasi biasanya dokter akan menanyakan obat-obat apa yang dikonsumsi atau riwayat penyakit apa yang diderita pasien. Terutama pada pasien penyakit degeneratif seperti lansia. Saya sedikit khawatir meninggalkan *as-op* itu mengingat pasien adalah pengidap diabetes.

Saya punya waktu setengah jam sebelum pergi bertemu dengan rekan bisnis saya saat makan siang nanti. Waktu luang itu saya gunakan untuk bertemu dengan Kahfa. Pria yang kini tengah sibuk menpersiapkan diri menjadi sebaik-baiknya ayah untuk anak keduanya. Saya menemui Kahfa di ruangannya.

"Albi ke mana? Tumben dia nggak ikut?" tanya Kahfa sembari mengamati arah belakang saya. Biasanya kami satu paket komplit, tapi kali ini saya terlihat datang sendirian. Saya duduk begitu saja tanpa dipersilakan. Kahfa tengah sibuk dengan lembaran-lembaran pekerjaannya.

"Dia ambil cuti sehari. Padahal baru dua bulan saya nggak masuk OK, sekalinya masuk langsung ada dua jadwal operasi. Masyaallah, alhamdulillah... capeknya kerasa sampai ke ruas-ruas tulang belakang," kata saya seraya menarik kursi dan memijat pundak sendiri.

"Semoga keringatnya jadi berkah, deh, udah macam tetesan infus tuh," katanya menunjuk kening saya yang berkeringat. Tiba-tiba saja saya melontarkan pertanyaan di luar dari topik yang sedang kami bicarakan.

"Fa, selama kamu nikah sama Nayla, apa kalian pernah merasa bosan satu sama lain atau berada di titik jenuh gitu?" tanya saya membuat Kahfa sedikit mengernyit.

"*Antum* lagi nggak jenuh sama Nafisya, kan?" tanyanya dengan sedikit nada menebak, membuat dia langsung berhenti membaca lembaran-lembaran itu dan menanggapi pertanyaan saya dengan serius.

"Enggak, lah, tadi ada pasien yang cerita masalah kehidupan pernikahannya sama saya," kata saya beralibi.

"Kirain.... Dalam pernikahan, rasa jenuh pada pasangan itu pasti ada, lah. Cinta memang menguatkan pernikahan, tapi hanya dua sampai tiga bulan terasa manisnya. Sisanya rasa terbiasa dan rasa membutuhkan yang menguatkan. Jenuh itu salah satu pemicu retaknya rumah tangga, loh, hati-hati," katanya memperingatkan. Saya sedikit tidak paham.

"Maksudnya? Apa bisa diartikan jenuh itu tanda kalau pasangan tersebut udah nggak saling cocok lagi?" tanya saya.

"Bukan gitu. *Ane* pernah dengar potongan ceramah di Instagram. Menikah itu 'saya terima nikahnya', artinya *antum* harus terima semuanya; saya terima manjanya, saya terima bawelnya, saya terima cengengnya, saya terima posesifnya, saya terima sikap cemburuanya, saya terima rumitnya, saya terima semua kekurangannya. Kita harus bisa menerima semua itu karena laki-laki yang mengucapkan 'saya terima nikahnya.'"

"Yang jadi titik jenuh itu, kadang kita nggak mampu melakukannya, timbulah masalah, dan masalah itu diendapkan. Akhirnya kita terjebak pada titik tersebut. Jenuh pasti ada, namanya juga manusia, kodratnya menyukai hal-hal yang baru. Bukan berarti cintanya udah hilang, tapi kebiasaan mereka yang saling membutuhkan yang hilang. Mungkin mereka nggak banyak waktu bersama, mungkin mereka udah jarang ngobrol atau punya *quality time* lagi. Akhirnya mereka jadi sibuk masing-masing sama kehidupan di luar rumah," jelas Kahfa.

"Solusinya, ya, satu... mereka harus sering-sering punya kegiatan bareng. Kalau ane sama Nayla biasanya olahraga bareng pas lagi libur. Makan malam bareng tiap hari itu udah menjadi suatu keharusan. Sering-sering kasih kejutan atau lakuin sesuatu yang nggak terduga. Wajib ngobrol setelah Isya karena perempuan itu paling suka ditanyain kabar, pertanyaan simpel kayak, '*Gimana tadi hari kamu? Ada apa hari ini?*' Itu sangat berkesan buat perempuan. Sepele, sih, tapi buat *ane* itu produktif banget."

Saya mengembuskan napas berat setelahnya. Kahfa benar, saya dan Nafisya kehilangan hal itu akhir-akhir ini. Apa saya terlalu sibuk dengan pekerjaan sampai-sampai Nafisya merasa jenuh dengan pernikahan ini? Kalau diingat-ingat saya selalu pulang malam bahkan hampir setiap hari, padahal kebanyakan suami di luar sana selalu ingin cepat pulang ketika jarum jam sudah mendekat angka empat. Jangankan untuk bersikap romantis dan menanyakan kabar, ketika di rumah pun saya lebih sering berada di ruang kerja dan Nafisya berada di kamarnya.

Hari libur kami selalu bentrok, tidak pernah sama. Kalaupun ada hari libur yang sama, saya gunakan untuk istirahat. Sementara Nafisya sering meminta izin untuk pergi ke kajian atau ke acara sosial bersama teman-temannya dan saya paling tidak bisa melarangnya pergi.

"Udah mau jam istirahat nih, mau pesan makanan kantin, nggak?" Suara Kahfa menyadarkan saya bahwa waktu tiga puluh menit itu sudah berlalu. Saya bangkit dari tempat saya duduk.

"Nggak, saya ada janji sama rekan bisnis makan siang di luar," kata saya sembari pergi meninggalkan ruangan Kahfa setelah mengucap salam.

Setelah Zuhur, siang itu saya bertemu dengan seseorang. Kami membuat janji di sebuah kafe dan terjebak berdua dengan pembahasan yang cukup panjang. Orang yang saya temui adalah salah satu rekan bisnis saya. Beliau menawarkan saya untuk ikut berkonstribusi dalam bisnisnya. Setelah saya sedikit paham, pembicaraan kami kembali menjadi lebih santai.

"Kayaknya Nak Alif ini tipe orang yang *sami'na wa atho'na* banget, ya? Setelah saya pensiun dan menggeluti dunia bisnis, saya sering banget ketemu pembisnis muda kayak Nak Alif ini. Kata mereka, kalau mengejar akhirat, dunia pasti mengikuti, tapi kalau mengejar dunia jangan harap akhirat mengikuti. Itu yang melatarbelakangi kesuksesan mereka," kata klien itu bercerita.

"Cuma yang saya sayangkan, karena terlalu sibuk berbisnis, mereka kadang lupa menyempurnakan separuh agama. Nak Alif sudah menikah?"

"Alhamdulillah sudah, Pak," jawab saya.

"Anak?" tanyanya.

"Masih proses," jawab saya, yang kemudian dibalas senyuman oleh beliau. "*Basic* pendidikan saya sebenarnya medis, Pak. Saya kerja di rumah sakit dan saya juga mengajar. Saya mulai menekuni bisnis waktu ayah mertua saya meninggal. Karena nggak ada yang melanjutkan bisnis beliau, akhirnya saya yang coba urus."

"Kalau nggak berpegangan pada agama. Kayaknya saya bakal kerepotan banget, Pak. Pada siapa saya minta bantuan ketika menghadapi kondisi kritis di ruang operasi? Belum lagi kalau ada anak didik saya yang tanya tapi saya nggak bisa jawab," jelas saya.

"Masyaallah, salut saya dengarnya," jawab Pak Hanif.

Kami memutuskan untuk mengakhiri perbincangan tersebut setelah makan siang, saya juga harus menjemput Raiyan di apartemen Albi. Saya merasa tidak enak karena terlalu sering menitipkan Raiyan pada Albi, membuat pria itu harus membagi waktu dan pikirannya. Padahal dia sedang mengambil cuti untuk istirahat.

Ketika berjalan menuju tempat parkir kami berpapasan dengan seseorang dan klien saya menyapa orang tersebut. "Jidan? Kamu Jidan kan? Anaknya Pak Abdulullah," tanya klien saya, pria di depannya sedikit mengernyitkan kening sebentar, namun kemudian menyambut hangat penuh senyum.

Tidak usah ditebak siapa perempuan yang berjalan di belakangnya. Perempuan itu menatap saya dengan mimik wajah yang sulit diterjemahkan. Saya tahu mereka bertemu karena memiliki keperluan tentang Salsya. Tapi entahlah, meski dengan alasan sejelas itu saja, saya masih tetap merasa tidak suka melihatnya.

Ada sesuatu bergemuruh memenuhi paru-paru saya yang selalu membuat saya kesulitan bernapas. Melihat saya saling berlempar tatap

dengan Nafisya, tiba-tiba Pak Hanif bertanya pada saya "Kalian saling kenal?" tanya klien saya. Saya memutuskan pandangan itu setelah mendengar pertanyaan tersebut.

"Ah, ya, kenalkan Pak, dia—" Saya menatap ke arah Nafisya sebentar. Mana mungkin saya memperkenalkan Nafisya sebagai istri sementara dia datang bersama pria lain?

"Dia mahasiswa saya di kampus," kata saya akhirnya, memilih mengakuinya sebagai mahasiswa. Setelah menjawab itu, saya tak lagi beradu pandang dengan gadis itu. Namun saya merasa Jidan menghujami saya dengan tatapan tidak suka.

"*Owalah*... jadi ternyata yang dimaksud mengajar itu mengajar mahasiswa? Nak Alif ini dosen? Saya kira tadi Nak Alif ini guru."

"Bukan cuma mahasiswanya aja, Pak, tapi Nafisya ini juga istrinya Dokter Alif," tegas Jidan tiba-tiba, dia menyindir saya ketika saya mengakui Nafisya hanya sebagai mahasiswa saja. Saya mengambil napas panjang, saat itu suasana menjadi tidak keruan yang pada akhirnya membuat Pak Hanif tidak nyaman dan memilih pamit lebih dulu. Tanpa mengatakan sepatah kata pun, saya melakukan hal yang sama, meninggalkan mereka dan mencari mobil untuk sesegera mungkin meninggalkan tempat itu.

"Fisya harus pulang. Kalau ada kabar dari Kak Salsya, kabari Fisya, ya," kata Nafisya samar-samar terdengar oleh saya saat berjalan menjauh. Ketika saya menekan tombol di *smart key* untuk membuka kunci mobil, Nafisya ikut masuk ke dalam.

"Mas—"

"Bisakah kita membuat kesepakatan?" kata saya menotong apa yang hendak dia katakan. Entah karena menahan kesal, napas saya seperti memburu saat itu. "Saya nggak mau terus-terusan salah paham dengan sikap baik kamu dan saya rasa kamu pun nggak mau terus-terusan terbebani dengan sikap saya. Bagaimana kalau mulai sekarang kita kembali bersikap biasa aja satu sama lain?"

Alis Nafisya bertaut. "Maksud Mas Alif?" tanyanya tak paham.

"Lebih baik kita bersikap seperti sebelum menikah dulu. Kamu bisa anggap saya sebatas dosen, dan saya pun akan anggap kamu sebatas mahasiswa. Dengan begitu kamu nggak perlu lagi menjalankan semua pekerjaan rumah, kamu juga nggak perlu lagi kasih saya kabar kalau kamu mau pergi ke mana pun dengan siapa pun."

"Maksud Mas berhenti menjadi seorang istri?" katanya terlalu mudah mengambil kesimpulan.

"Bukan seperti itu maksud saya. Kamu akan tetap jadi istri saya, Sya, tapi kamu nggak perlu terbebani dengan status tersebut," kata saya. Dia menatap saya dengan mata berkaca-kaca.

"Fisya nggak mau! Fisya akan tetap melakukan semua pekerjaan rumah, Fisya juga bakalan tetap minta izin kalau mau pergi. Kita ini suami-istri, Mas. Mana mungkin Fisya bisa bersikap biasa aja."

"Apa sikap kita terlihat seperti sepasang suami-istri selama ini? Pernikahan itu bukan militer, Sya! Di mana kamu hanya menerima perintah dan menjalankan tugas. Kamu pun bukan robot. Mau sampai kapan kita terus-terusan kayak gini?" tanya saya. "Saya terlalu sering salah paham dengan perasaan saya sendiri, saya terlalu sering menebak-nebak perasaan kamu. Saya selalu beranggapan perhatian dan sikap baik kamu adalah jawaban dari perasaan saya, padahal kamu hanya menjalankan peran sebagai seorang istri. Tapi saya nggak bisa menjalankan peran sebagai seorang suami tanpa melibatkan perasaan, Sya," kata saya. Nafisya terdiam, air matanya memberontak keluar. Kelemahan yang saya miliki satu-satunya.

"Jadi, Mas Alif mau kita berakhir seperti ini? Menyerah satu sama lain?" katanya semakin terisak. Saya tidak ingin ini semua berakhir, sama sekali tidak. Namun saya juga tidak tahan jika harus selalu seperti ini, terus-terusan berada dalam perasaan yang sepihak.

Bodohnya kenapa saya tidak bisa terang-terangan mengatakan bahwa saya marah karena cemburu? Kenapa saya mudah sekali luluh? Kenapa saya mudah sekali melupakan masalah hanya dengan melihatnya menangis? Semua itu terkadang membuat saya membenci sikap saya sendiri. Saya menyerah untuk bersikap egois dan memilih untuk merangkulnya, memeluknya sambil mengusap puncak kepalanya. Mengorbankan segala hal yang membuat saya kerap kali merasa sakit hati.

"Fisya ketemu Jidan cuma buat cari Kak Salsya. Tolong jangan salah paham sama Fisya, tolong ma—"

"Berhentilah minta maaf, saya udah janji akan selalu memaafkan kamu atas apa pun kesalahan yang kamu lakukan. Perlu kamu tahu, Sya, saya nggak pernah mau semua ini berakhir," kata saya sambil berusaha menenangkannya. Hati saya membatin. *Rabb, tolong jadikanlah ini pertengkaran terakhir kami.*

***

Karena hari ini adalah *weekend*, wahana bermain terlihat seperti lautan manusia. Raiyan memasang senyumnya sejak mobil yang saya kendarai melaju. Hubungan saya dan Nafisya kembali seperti semula, dinding tinggi yang membatasi ruang gerak kami pada akhirnya hancur juga.

Kami membuat janji dengan Albi untuk bertemu di pintu masuk tol, apartemennya lebih dekat ke sana dibandingkan ke rumah saya. Sabtu itu harusnya kami masuk, tapi kami memutuskan untuk bertukar sif di hari Minggu dengan dokter lain untuk membuat anak ini merasa senang. Seperti biasa Albi dengan gaya kasualnya masuk dan bertukar kursi dengan saya, dia yang mengemudi sementara saya pindah ke kursi di sampingnya. "Silakan pasang *sealtbelt*-nya, Kawan-kawan, dan siapkan jantung kalian," kata Albi kepada kami seolah akan balapan mobil di jalan tol.

Benar saja, tidak sampai dua puluh menit kami sudah keluar lagi dari jalan tol dan sampai di tempat tujuan. Ketika kami mengantre untuk membeli tiket masuk ke wahana bermain tersebut, senyum anak itu semakin melebar.

Semua orang yang datang ke tempat ini memasang wajah bahagia mereka. Yang namanya wahana bermain, tentu saja orang-orang datang untuk bersenang-senang. Terkecuali Nafisya, sejak tadi saya lihat dia terus saja memainkan ponselnya. "Tas sama baju Raiyan ditaruh di mana, Om? Ayah bilang nanti sore dia mau jemput Raiyan langsung ke sini," tanya Raiyan ketika kami berjalan masuk.

"Udah saya masukin ke bagasi mobil," jawab saya.

"Wah... kalau kayak gini antrenya bakal makin panjang. Kita mau naik apa dulu nih, mumpung masih pagi?" tanya Albi mengamati setiap wahana yang terlihat penuh.

"Kalian main aja, saya tunggu di sana," kata saya menunjuk kafe berlapis kaca yang menyediakan kopi dan roti panggang. Albi dan Raiyan langsung mendelik tajam ke arah saya bersamaan. Sejak dulu saya tidak begitu menyukai tempat ramai.

"Ah, nggak asyik lo. Kita ke sini, kan, buat main, bukan buat ngopi," kata Albi protes pertama.

"Iya benar... gimana, sih, Om Alif!" dukung anak kecil itu tidak mau kalah.

"Kan mubazir tiketnya, Mas. Kalau masuk cuma mau minum kopi, mending sekalian aja tunggu di luar tadi." Nafisya ikut-ikutan, dia menaruh ponselnya kemudian.

"Ya udah, ayo, mau naik apa?" tanya saya.

Nafisya menunjuk komidi putar yang paling dekat dengan tempat kami berdiri. Kami bertiga serempak menggeleng menolak, nyalinya kecil sekali. Baru masuk harusnya naik wahana yang memacu adrenalin, bukan memacu rasa kantuk.

Lima belas menit kami masih berputar-putar mencari wahana yang paling sedikit orang mengantre. Syukurlah baru jam sembilan pagi, panas matahari masih tidak begitu membakar kulit. Wahana pertama yang kami pilih sudah langsung mengocok perut, *rollercoaster.* Itu wahana yang sangat ingin Raiyan naiki, wahana tersebut juga tidak banyak orang mengantre karena baru dibuka.

Antrean dipotong setiap tiga puluh orang karena kursi *rollercoaster* tersebut hanya terdiri dari tiga puluh kursi. Menjelang naik, Nafisya yang awalnya mengantre di depan Raiyan tiba-tiba bertukar posisi dengan anak itu menjadi di depan saya. Dia mengecek ponselnya lagi. Sesekali gadis itu membidik ngeri setiap kali mendengarkan teriakan orang-orang yang dijatuhkan dari ketinggian.

"Kamu takut naik *rollercoaster*?" tanya saya pelan membuat dia menoleh sebentar.

"*Huh*? Eng-enggak, kok," katanya gugup.

"Kalau takut ketinggian, mending nggak usah naik. Kena dekompensasi jantung, nanti dilarikan ke UGD, saya juga yang repot," kata saya sedikit menakut-nakutinya.

"Fisya nggak punya riwayat penyakit jantung. Siapa juga yang bilang takut? Fisya udah pernah naik ini, kok, sebelumnya. Waktu perpisahan SMA bareng teman-teman," katanya. Padahal jelas sekali, dengan melihatnya saja tangannya gemetar dan sesekali dia menggigit bibir bawahnya cemas.

"Yakin? Ya udah, ayo naik," kata saya. Dengan berani dia berjalan naik. Kami menjadi orang yang pertama yang naik, dengan kata lain kami kebagian duduk di kursi paling depan. Sementara Albi dan Raiyan kebagian naik lebih dulu dan mereka pasti sudah turun sekarang.

Awalnya kami dibuai dengan lambat, lalu alat itu bergerak dengan kecepatan penuh pada rute yang terjal dan penuh belokan, wajah kami ditebas angin dengan hebat. Dijungkir balik membuat isi perut

sedikit memberontak keluar. Keretanya bergerak naik membuat kami bisa memandang langit dan melihat gedung-gedung tinggi yang tampak seperti miniatur. Sementara di samping kanan, lautan biru terhampar memanjakan mata.

Tangan kanan Nafisya tiba-tiba menggenggam tangan saya erat, dia langsung menutup matanya padahal pemandangan dari ketinggian terlihat sangat indah. Spontan ketika kereta itu dijatuhkan ke bawah semua berteriak histeris, rasanya jantung saya masih tertinggal di langit. Tak lama alat itu pun berhenti, padahal wahana tersebut hanya berdurasi sekitar tiga menit.

"Sampai kapan?" tanya saya.

Nafisya perlahan membuka matanya, dia menatap saya bingung.

"Apa?" tanyanya.

"Sampai kapan kamu mau pegang tangan saya? Kita harus turun, kasih kesempatan yang lain buat naik," kata saya. Nafisya langsung salah tingkah lalu melepas genggamannya. Dia langsung turun meninggalkan saya lebih dulu.

Kami langsung mencari Albi dan Raiyan yang sudah lebih dulu turun. Mereka duduk lesu di sebuah kursi di bawah pohon. "Ini, kan, belum terlalu panas? Kenapa pipi Kak Fisya udah merah banget," tanya Raiyan. Anak itu juga sama, kulitnya yang terlalu putih akan memerah hebat ketika terkena cahaya matahari langsung. Pertanyaan Raiyan tersebut berhasil membuat Albi ikut mengamati pipi Nafisya.

"Ini udah panas tahu. Memang kalian nggak gerah?" kata Nafisya beralasan.

"Mau saya kipasin, nggak?" goda saya.

"Mas, ih...," katanya sambil mengipasi kedua pipinya sendiri. Saya tersenyum kecil mendengar alasan klasik itu.

Sampai jam setengah dua belas siang kami menjelajah setiap wahana yang Raiyan mau. Menaiki semua hal yang terasa menguras adrenalin. Anak itu sama sekali tak mengenal lelah, senyum cerianya tak pernah padam. Kami memutuskan untuk makan terlebih dahulu sebelum menjelang Zuhur di salah satu restoran.

Selesai makan kami mencari masjid untuk menunaikan salat Zuhur. Raiyan ingin berfoto dengan badut sebelum kami kembali menjelajahi wahana lain yang belum kami naiki. Kami melanjutkan main, tapi ketika

akan naik arum jeram kami malah terpisah dengan Albi dan Raiyan. Saya dan Nafisya keluar dari antrean untuk mencari mereka.

Karena terlalu banyak orang yang mengantre, kami tetap tidak bertemu. Ketika dihubungi, Albi tidak menjawab panggilan saya. Akhirnya saya dan Nafisya memutuskan berteduh di salah satu bangunan yang entah wahana apa. Matahari semakin meninggi dan udara terasa semakin panas.

"Itu di sana," kata Nafisya.

Saya kira dia menunjuk Raiyan dan Albi. "Mana?" tanya saya.

"Itu ada *gamezone* di sana. Ke sana, yuk?" ajaknya, seketika dia lupa kalau matahari sedang tinggi-tingginya.

"Kita harus cari Albi sama Raiyan dulu, Sya," kata saya.

"Dokter Albi udah gede ini. Nggak akan terjadi apa-apa sama mereka. Nggak panas, kok, di sana. Ayo, Mas," katanya menarik saya untuk bangkit. Sampai sana Nafisya langsung mengisi saldo kartunya, dia sering lupa umur ketika menemukan *gamezone*. Masalahnya saya terlihat seperti om-om yang sedang mengantar keponakannya bermain.

Nafisya memainkan banyak permainan, dari mulai basket, *magic ticket, monster drop, golden gear,* sampai boling. Saya hanya mengikutinya dan memperhatikannya sesekali. Di sini memang tidak panas karena ruangan ber-AC.

"Saldonya kebuang percuma kalau kamu mainnya kalah terus, apa susahnya beli bonekanya langsung?" kata saya ketika dia berulang kali gagal memainkan *Toy Box*, sebuah kotak kaca berisi boneka-boneka besar dengan pencapit di atasnya.

Dia tidak sependapat, katanya tidak ada perjuangan kalau membeli bonekanya langsung. Ketiga kalinya main, dia masih gagal.

"Sini coba, saya yang main," kata saya, merebut kartunya dari tangan Nafisya.

"Yang itu, Mas. Boneka koala warna abu yang paling besar," katanya menunjuk boneka paling besar. Ketika pencapit itu mulai bergerak mengangkut boneka, Nafisya histeris kegirangan. Dia sampai berjingkrak-jingkrak membuat orang-orang sekitar memperhatikan.

Ketika boneka itu keluar dari mesin lalu berada di tangannya, tiba-tiba saja dia memeluk saya erat memuat saya hampir tercekik. "*Yeay*... Mas Alif hebat! Asyik, Fisya punya boneka baru."

"Sya! Allahuakbar... Sya, lepas!" kata saya, mencoba melonggarkan tangannya dari leher saya.

Nafisya melonggarkan pelukannya dan menatap saya heran. "Kenapa?" tanyanya.

"Saya suka kamu peluk, tapi saya nggak suka jadi pusat perhatian," kata saya. Gadis itu langsung memperhatikan keadaan sekitar, beberapa orang menatap ke arah kami terutama setelah mendengar Nafisya berteriak kegirangan. Dia langsung melepaskan tangannya dari leher saya secepatnya.

"Maaf," katanya malu dan langsung salah tingkah. Saya berdeham, memutus semua pandangan orang-orang yang memperhatikan kami. Setelah itu saya menarik lengan Nafisya untuk segera keluar dari tempat tersebut. Kalau tidak seperti itu, Nafisya akan lupa waktu.

"Boleh Fisya minta satu hal lagi?" tanyanya mengikuti langkah saya menuju tempat penukaran poin, saya hendak menukarkan poin yang dia dapat dari mesin lain dengan hadiah.

"Kamu ini banyak maunya, ya?" kata saya, saya kira dia masih ingin main di sini.

"Terakhir, kok. Janji," kata Nafisya dengan tatapan memohon seperti anak kecil.

"Apa?" tanya saya.

"Kalau Fisya lulus sidang nanti, Mas Alif harus kabulkan permintaan Fisya, apa pun itu tanpa terkecuali. Terus Mas Alif juga harus datang ke acara wisudanya Fisya gantiin Abi," katanya.

"Itu, sih, dua permintaan namanya. Kenapa yang pertama nggak minta sekarang aja?" tanya saya.

"Fisya maunya nanti, ya?" Dia akan mengulang seribu kali pertanyaannya sebelum saya menyetujui permintaannya.

"Ya udah, iya...," jawab saya.

"Janji?" tanyanya menegaskan sambil mengulurkan jari telunjuknya.

"Saya bukan anak kecil yang harus pakai janji-janji segala. Memangnya saya pernah ingkar janji? Kalau Allah izinkan umur saya sampai di hari kamu wisuda, saya pasti hadir, kok," kata saya.

"Ih... janji dulu, Mas?" katanya menarik tangan saya lalu menautkan jari telunjuknya dengan jari telunjuk saya.

"Iya... janji, Ibu Negara. Puas?" kata saya. Dia hanya tertawa sambil tersenyum simpul.

Pantas saja Albi sulit dihubungi ternyata mereka berdua keluar dari antrean arum jeram untuk mengantre menonton film empat dimensi yang berdurasi satu jam lamanya. Mereka baru saja selesai menonton filmnya.

Karena matahari sudah mulai tergelincir, setelah Asar kami langsung bersiap-siap untuk pulang. Lampu-lampu taman dan lampu yang menghiasi wahana bianglala sudah dinyalakan. Raiyan dan Albi asyik menangkap foto di tengah langit yang berwarna jingga untuk kenang-kenangan. Nafisya sepertinya sudah kelelahan karena dia lebih sering duduk.

"Dokter Albi... kalau ayah masih lama datangnya, naik bianglala lagi, yuk? Terakhir?" ajaknya. Albi menurut meski dia sudah kehabisan tenaga untuk berdiri.

"Ayo, Lif, Sya," ajak Albi.

"Kalian aja, deh, saya nunggu di sini bareng Nafisya," tolak saya. Melihat keadaan Nafisya yang sepertinya sudah sangat kelelahan, Albi pun mengangguk.

Menjelang senja tidak banyak yang mengantre, orang-orang juga sudah bersiap untuk pulang. Nafisya terus saja mengecek layar ponselnya, seperti ada yang membuatnya tidak tenang sejak tadi. Saya tahu dia menunggu pesan dari Jidan. Berharap ada seseorang memberinya kabar tentang keberadaan kakaknya.

"Salsya belum ada kabar?" tanya saya. Nafisya langsung merasa tidak nyaman. Dia terburu-buru mematikan ponselnya dan memasukkannya ke dalam tas selempang yang dia bawa.

"Belum," jawabnya singkat.

Saya bangit ketika mata saya menangkap suatu tempat. "Kamu tunggu di sini sebentar," kata saya pada Nafisya. Gadis itu hanya menjawab dengan anggukan. Dia masih setia memeluk boneka koala yang didapatnya dari *gamezone* tadi. Saya membeli tiga *cup green tea* dan satu *cup bubble tea* untuk Raiyan. Setelah itu saya kembali menghampiri Nafisya.

"Nih, minum dulu. Wajah kamu pucat banget," kata saya mengulurkan salah satunya. Saya sengaja membeli *green tea* hangat untuk Nafisya karena dia tampak kedinginan. Setelah dia menerimanya, saya duduk di sampingnya.

"Lihat, deh... masyaallah, langitnya bagus banget, ya, Mas," kata Nafisya, matanya menatap awan-awan yang berwarna jingga keemasan. Matahari yang hendak tenggelam bersembunyi di baliknya.

"Iya... bagus banget," kata saya sambil berulang kali memuji nama Allah dalam hati.

Saya mencoba memberanikan diri untuk mengajukan pertanyaan yang mengganggu pikiran saya sejak kemarin. Saat itu Nafisya sedang menatap

ke arah komidi putar di mana lampu berkelap-kelip. Langit yang semakin berwarna oranye kemerah-merahan semakin membuat mata beribu kali melangitkan syukur karena masih diberi nikmatnya melihat.

Nafisya sibuk memandangi keindahan yang dibuat Sang Pencipta sementara saya sibuk memandangi dirinya. Batin saya bertanya-tanya, haruskah saya tanyakan sekarang. Hati kecil saya ingin memastikannya, tapi telinga saya tidak siap mendengar jawabannya jika ternyata tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan.

Saya tertangkap basah tengah memperhatikannya, tatapan kami bertemu dan saya terlambat untuk mengalihkan pandangan ke arah lain "Ada apa, Mas?" tanyanya.

"Selama kamu jadi istri saya. Meskipun sedetik. Pernahkah kamu memandang saya sebagai laki-laki sama seperti kamu memandang Jidan? Pernahkah kamu jatuh cinta sama saya, Sya?" Bibir ini lepas kendali untuk menahan pertanyaan tersebut.

Nafisya tampak mematung sebentar, dia menatap ke arah lain untuk memikirkan jawabannya. "Kalau soal itu... Fisya belum bisa jawab sekarang, Mas," katanya.

"Kenapa?" tanya saya.

"Mas Alif yakin mau dengar jawabannya?" Nafisya malah balik bertanya, membuat saya menanyakan pada diri sendiri apakah saya siap mendengar jawabannya. Kenapa saya harus bertanya soal perasaannya padahal jawabannya sudah terlihat jelas dari sikapnya selama ini. Akhirnya saya menggeleng pelan.

"Saya nggak siap dengarnya, lupain aja," kata saya akhirnya.

Ketika itu Raiyan dan Albi turun dari wahana tersebut dan menghampiri kami lagi. Ternyata saya mendapat puluhan panggilan masuk dari ayahnya Raiyan, tapi tidak terjawab karena ponsel saya berada di tasnya Nafisya. Rupanya ayahnya Raiyan sudah sampai di sini dan menungu di tempat parkir.

"Kita harus pulang sekarang, Ayah kamu udah nunggu di depan," kata saya sambil berdiri. Meskipun Raiyan masih enggan pulang bersama ayahnya, namun di depan kami, dia berusaha sekuat tenaga untuk mengukir senyum, mengatakan kalau dirinya akan baik-baik saja. Kami berempat berjalan menuju tempat parkir. Ayahnya menyambut kami dipintu keluar. Dengan lesu Raiyan melepas genggaman tangannya pada Albi dan berjalan menuju ayahnya.

"Barang-barangya Raiyan masih ada di bagasi mobil saya. Gimana, ya? Saya parkir di dekat pintu timur," kata saya.

"Ketemu di tempat keluar aja mungkin, ya?" usul ayahnya Raiyan yang kemudian saya seujui. Nafisya menghampiri Raiyan dan berjongkok menyamakan ketinggian dengan anak itu.

"Raiyan jangan pernah lupa sama Kak Fisya, ya? Raiyan juga nggak boleh susah makan lagi. Raiyan harus janji sama Kak Fisya kalau Raiyan akan selalu jadi anak yang berbakti sama orang tua," kata Nafisya dengan mata yang mulai berair. Dia kemudian mengulurkan boneka yang sedari tadi dipegangnya.

"Ini hadiah buat Raiyan. Kalau Raiyan susah tidur Raiyan peluk bonekanya." Anak itu mengangguk lalu mengambil boneka tersebut. Saya menghampirinya dan melakukan hal yang sama. Entah dorongan dari mana saya membelai rambut anak itu.

"Nanti Raiyan main lagi ke rumah Om Alif, ya? Raiyan juga harus janji sama Om, besar nanti kalau ketemu Om Alif buktiin kalau Raiyan udah jadi hamba Allah yang taat. Raiyan bisa mengaji lebih bagus dari suara yang pernah kita dengar bareng-bareng," kata saya. Tak kuasa menahan perpisahan, anak itu menangis hebat sambil menutupi kedua matanya.

Ada panggilan hati untuk membuatnya bisa tinggal selamanya dengan saya. Tapi dia masih punya ayah, masih banyak keluarganya yang lebih berhak untuk mengurusnya. "Udah, dong, Raiyan nggak boleh sedih lagi. Sini peluk Om Alif dulu," kata saya memeluk Raiyan erat, anak itu tak bisa mengatakan sepatah kata pun.

"Sini... peluk dokter Albi juga," kata Albi merentangkan tangan seperti siap menerima pelukan dari teman kecilnya itu. Ah, saya benar-benar tidak suka suasana haru seperti ini. Semua terasa dekat ketika waktu perpisahaan mendekat.

"Tolong jaga Raiyan dengan baik. Mudah menjadi seorang ayah, tapi tidak mudah menjadi orangtua jika sendirian," kata saya kepada pria dewasa dengan setelan kantor itu. Dia mengangguk dengan senyum yang tipis sekali.

"Terima kasih sudah mau mengurus Raiyan dan menemani dia jalan-jalan. Kalau gitu kami pamit sekarang," kata ayahnya. Kemudian mereka berjalan menjauh setelah kami saling melambaikan tangan penuh

kesedihan. Nafisya menangis setelah Raiyan benar-benar menghilang dari pandangan.

Perpisahan selalu mengajarkan kita untuk menghargai, bahwa setiap detik bersama orang-orang yang kita cintai adalah anugerah yang tidak boleh disia-siakan lagi.

"Hei... kamu nangisnya telat, Sya. Lagian nanti juga kita masih ketemu di pintu keluar," kata saya sambil mengusap pundaknya pelan, bermaksud menenangkan.

Sambil berusaha berhenti menangis dia menjawab. "Dari tadi Fisya udah pengin nangis, tapi sengaja Fisya tahan. Kalau Fisya nangis pas masih ada Raiyan, Fisya takut Raiyan makin sedih. Makanya Fisya nangis sekarang," katanya, membuat Albi yang mendengarnya sedikit menahan diri untuk tidak tertawa.

Pulang dari tempat itu, Albi tidak ikut pulang bersama kami. Dia ingin berkunjung ke rumah keluarga angkatnya dan pulang besok pagi. Sudah sejak bekerja di rumah sakit dia tidak pernah pulang ke sana. Jadi ketika pulang saya yang menyetir.

Setengah perjalanan ponsel Nafisya berdering, dia mengeluarkan benda menyala itu dari dalam tasnya. Saya sempat melirik sekilas, nama Jidan yang tertera di sana. Tapi ketika melihat itu Nafisya langsung mengabaikan panggilannya dan membalikkan layarnya.

"Kenapa nggak diangkat?" tanya saya.

"Telepon dari Jidan," katanya sambil memalingkan wajahnya menuju jendela, seolah tidak mau membahas hal tersebut. Mungkin dia merasa tidak enak untuk mengangkat panggilan dari Jidan di depan saya.

"Angkat aja... siapa tahu penting. Mungkin ada kabar dari kakak kamu," kata saya.

Nafisya menatap layar itu lagi. Dengan ragu dia menggeser panel berwarna hijau. Mereka berbincang sebentar lalu Nafisya mengukir senyum sambil mendengar sesuatu yang dikatakan Jidan. Tak lama dia mengakhiri pembicaraanya. "Alhamdulillah, Mas, Kak Salsya udah pulang!" katanya dengan wajah tanpa beban.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Ketetapan Menyakitkan

"Hadirnya ujian bukan untuk menyiksa, namun merupakan mesin percepatan langkah menuju Allah."

RUMAH ini telah kehilangan satu penghuninya, kini suasana terasa sedikit hening ketika Raiyan telah dijemput ayahnya. Nafisya membuka pintu depan saat saya masih memarkirkan mobil di garasi. Perempuan itu berkata dia sedikit merasa lelah dan pusing setelah perjalanan pulang tadi.

"Mau makan lagi, nggak, Mas?" tanya Nafisya ketika mendapati saya masuk.

"Saya masih kenyang. Mending kamu istirahat, *gih*," suruh saya. Bukannya naik ke lantai atas, Nafisya malah melamun sambil memegang gelas kosongnya. Bahkan sepertinya perkataan saya sebelumnya tidak menembus gendang telinganya sama sekali.

"Kamu kenapa? Kok melamun? Mau ketemu sama kakak kamu sekarang? Kalau mau ketemu Salsya. Ayo kita ke rumah Salsya sekarang, saya antar," kata saya sembari menghampirinya. Dia tersadar bahwa saya sudah berdiri di sampingnya.

"Nggak, kok. Besok lagi aja. Lagian Mas Alif juga pasti capek habis nyetir jauh, naik duluan, *gih*. Fisya mau bikin air jahe pakai madu dulu," katanya. Saya menurut, setelah menyuruhnya untuk segera menyusul istirahat. Tatkala kaki saya baru menginjak beberapa anak tangga, sesuatu terdengar jatuh. Sontak saya menoleh ke arah sumber suara.

Nafisya terduduk lemas di lantai, tangannya tak lagi menggenggam gelas. Benda itu menggelinding dan hampir pecah. Sontak saya pun langsung berlari menghampirinya. Dia seperti kehilangan keseimbangan "Sya, kamu nggak apa-apa?!" tanya saya cemas sambil berusaha menahannya agar tidak terjatuh.

"Fi-Fisya baik-baik aja, kok," katanya lemah dan terputus-putus. Apanya yang baik-baik saja? Dia hampir pingsan, bahkan untuk berdiri saja dia tidak bisa.

"Saya udah bilang, kamu langsung istirahat! Wajah kamu pucat, loh, dari tadi. Ayo saya bantu kamu ke atas," kata saya sembari membantunya berdiri dan berjalan menaiki anak tangga. Setelah itu saya menyuruhnya untuk berbaring istirahat. Sepertinya dia sangat kelelahan hari ini. Ditambah beberapa hari kebelakang dia kurang tidur. Dia selalu pergi pagi dan pulang larut malam untuk mencari kakaknya.

Saya pergi lagi ke dapur untuk mengambilkannya air hangat. Membuatkan jahe yang dicampur madu untuk diminum Nafisya sebelum tidur. Ketika kembali, bukannya berbaring istirahat. Nafisya malah sudah berganti pakaian dengan piama tidur dan sedang bertelepon dengan ibunya di balkon. Saya menaruh teh itu di atas nakas, kemudian memperhatikan Nafisya yang sedang berbincang dengan ibunya.

"Ini jam berapa, Sya? Kamu nggak salah telepon Ummi malam-malam begini?" kata ibunya. Saya jadi teringat, dulu waktu baru-baru menikah Nafisya sering sekali menghubungi ibunya karena tidak terbiasa dengan gaya hidup dan suasana di rumah saya. Sehari bisa sampai enam kali, sampai-sampai ibunya menghubungi saya dan menyuruh saya untuk menyita ponsel anaknya.

"Fisya kangen aja sama Ummi. Nggak boleh, ya?" kata Nafisya. Saya mendengarkan percakapan mereka sambil menunggu dia selesai berbicara dengan ibunya.

"Bukannya nggak boleh, memangnya Nak Alif belum tidur? Kok kamu belum tidur jam segini?" tanya ibunya.

"Udah kayaknya. Mas Alif pasti capek banget hari ini, Mi. Habis jalan-jalan seharian dan baru sampai rumah jam segini terus besok pagi harus langsung masuk kerja lagi padahal hari Minggu," jawab Nafisya tak menyadari kehadiran saya.

"Ya, terus kenapa kamu malah telepon Ummi? Bukannya ikutan tidur sana, istirahat," omel ibunya tidak berubah.

"Tadi Fisya udah mau tidur, cuma belum ngantuk, makanya Fisya telepon Ummi. Oh iya, Mi, doain Fisya, ya. Skripsi Fisya udah selesai, udah dapat ACC juga, sebentar lagi Fisya bisa sidang."

"*Tanpa diminta pun Ummi selalu mendoakan kamu, mendoakan kalian supaya selalu dikasih yang terbaik. Semoga pernikahan kalian penuh berkah, supaya semua urusannya dilancarkan dan dipermudah sama Allah.... Ingat pesan Ummi, rida Allah ada di rida suami. Suami itu bisa jadi surga atau nerakanya kamu, Sya. Kamu baik-baik sama Nak Alif, minta doa juga dari dia. Buat Nak Alif merasa menjadi laki-laki paling beruntung karena menikahi kamu.*" Setelah mengatakan itu ibunya tak kunjung terdengar bicara lagi.

Saya mendengar Nafisya terisak pelan setelah mendengar nasihat dari ibunya. Perempuan itu mati-matian berusaha menahan agar suara tangisnya tidak terdengar.

"*Sya? Kamu nggak lagi nangis, kan?*"

"*Hm?* Nggak, kok, Mi, suara Fisya memang lagi agak serak aja. Fisya lagi pilek, mungkin Fisya masuk angin juga," kata Nafisya, berharap dengan menceritakan itu ibunya tidak berpikiran kalau dia sedang memiliki masalah.

"*Dicek, loh. Mungkin aja detak jantungnya udah ada dua.*"

"Ummi ini... setiap kali Fisya sakit selalu aja bilangnya begitu. Fisya cuma masuk angin, kok, Mi, bukan lagi hamil. Ya udah, deh, Fisya mau tidur sekarang kayaknya udah mulai ngantuk. Ummi juga istirahat, ya? Jangan tidur kemalaman. Fisya sayaaaaaanngggg banget sama Ummi," katanya mengakhiri kemesraannya dengan sang ibu. Setelah itu dia mengusap kedua matanya yang basah, sebelum akhirnya menoleh kaget mendapati saya sudah berdiri di ambang pintu balkon sambil melipat tangan dan memperhatikannya sejak tadi.

"Mas Alif sejak kapan bediri di situ? Bikin Fisya kaget aja," tanyanya seperti baru saja melihat makhluk lain. Dia mengusap kedua matanya yang basah agar tidak terlihat habis menangis.

"Harusnya saya yang tanya. Kamu ngapain di situ? Bukannya teleponan di dalam, udah tahu lagi sakit," tanya saya.

Nafisya hanya tersenyum sekilas tanpa menjawab pertanyaan saya, kemudian masuk ke dalam. Dibandingkan saya sebenarnya dia yang lebih sering tidak menjawab pertanyaan.

"Saya khawatir kalau kamu udah mulai kayak gini, Sya. Nangis sendirian tanpa mau cerita sama saya. Kalau lagi ada masalah itu jangan dipendam sendirian. Saya tahu, saya bukan tipe orang yang nyaman untuk diajak curhat. Mungkin saya nggak bisa bantu apa pun, atau malah ngasih

saran pun malah bikin kamu semakin stres. Tapi seenggaknya saya mau jadi pendengar yang baik buat kamu," kata saya sembari mengulurkan teh hangat yang telah saya buat.

"Fisya nggak ada masalah, kok, Mas. Yang bikin Fisya stres cuma seputar skripsi, tugas, sidang, presentasi, kangen Ummi, pengin jenguk Kak Salsya, kangen teman-teman, pengin makan yang pedas, pengin makan es krim, pengin makan bakso, pengin cepat wisuda," katanya. Saya tertawa kecil mendengar semua keinginannya.

"Kayaknya saya stres duluan dengarin kamu curhat, banyak banget masalahnya," jawab saya, dia ikut tertawa kecil mendengarnya.

"Jalani aja sebaik yang kamu bisa, toh udah diatur sama Allah sebaik mungkin. Kamu bisa minta salah satunya nanti. Saya udah janji, kan, sama kamu tadi? Jadi pikirkan dari sekarang, apa yang paling kamu inginkan. Kalau kamu bingung mau yang mana, istikharah dulu nanti malam," kata saya. Dia tersenyum lagi.

"Habisin tehnya... udah itu minum lagi vitamin yang suka kamu minum itu, baru istirahat," suruh saya. Nafisya mengangguk, namun ketika kaki saya hendak berjalan keluar kamar, dia tiba-tiba menanyakan sesuatu yang cukup aneh.

"Mas, kehamilan *ektopik* itu bahaya banget, ya?" tanyanya sambil meneguk sedikit teh yang saya buatkan tadi. Membuat saya seketika berhenti dan menatapnya bingung.

"Kehamilan *ektopik*? Kenapa tiba-tiba tanyain itu? Biasanya itu penyakit berulang. Perempuan yang pernah mengalami kehamilan *ektopik*, berpeluang besar untuk mengalami hal yang sama di kehamilan berikutnya. Dan biasanya memengaruhi kesuburan juga," jelas saya singkat. Kehamilan *ektopik* itu sering disebut dengan hamil di luar kandungan. Di mana sel yang telah dibuahi menempel di organ lain. Kasus umumnya biasanya menempel di *tuba falopi*.

"Tapi bukan penyakit yang berbahaya banget, kan, Mas? Apa perlu ada tindakan operasi juga?" tanyanya lagi, bukan menjawab pertanyaan saya.

"Setahu saya kalau terdeteksi lebih awal masih bisa diatasi pakai obat. Disuntik *methotrexate*. Tapi hamil di luar kandungan itu cenderung nggak menunjukkan gejala di awal. Kalau terlambat terdeteksi, tentu harus ada tindakan operasi karena dikhawatirkan *tuba falopi* pecah dan menyebabkan pendarahan internal. Risiko terbesarnya bisa menyebabkan kematian," jelas saya. Nafisya seperti mendapat beban besar mendengar itu.

"Memangnya siapa yang mengalami kehamilan ektopik?"

"Tadi Fisya dapat pesan dari Jidan kalau Kak Salsya harus dirawat karena mengalami hal itu," jawab Nafisya. Harusnya tadi saya tidak mengatakan tentang risiko terbesarnya jika itu menyangkut kakaknya. Pantas saja dia begitu sedih sejak tadi.

Saya menghampirinya lalu menautkan kedua lengan di lehernya, memeluknya erat untuk menyuruhnya sedikit lebih tenang sebentar. "Hadirnya ujian itu bukan untuk menyiksa, Sya. Namun merupakan mesin percepatan langkah menuju Allah. Allah lagi sayang banget sama kakak kamu sekarang."

"Kehamilan Salsya, kan, masih awal. Saya yakin nggak akan terjadi apa-apa, kok, sama Salsya. Kamu jangan terlalu banyak pikiran. Lebih baik kamu banyak-banyak doakan Jidan sama Salsya, supaya mereka kuat menghadapi ujian yang lagi Allah kasih. Besok pagi kita langsung jenguk kakak kamu ke rumah sakit," kata saya tepat di samping telinganya.

***

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit, saya lihat tangan Nafisya gemetar. Sesekali gadis itu menggigit ujung kukunya untuk mengurangi rasa cemas berlebihan pada kakaknya. Tanpa diperintah tangan kiri saya spontan merengkuh tangan Nafisya. "Sebentar lagi kita juga sampai ke RS dan kamu bisa ketemu Salsya secepatnya," kata saya, Nafisya hanya mengangguk lalu tersenyum tipis.

Sejak subuh tadi Nafisya sudah bangun dan bersiap-siap, dia langsung mengajak saya untuk segera pergi ke rumah sakit. Dia begitu antusias untuk segera melihat kakaknya. Terbukti ketika sampai di ruang rawat inapnya, dia langsung menghambur memeluk kakaknya yang sedang duduk menyandar dengan jarum infus yang tertusuk di lengan kirinya.

"Kak Salsya ini ke mana aja, sih?! *Astaghfirullah*. Fisya khawatir banget tahu! Dari kemarin dicariin ke mana-mana nggak ada, dihubungi nggak bisa. Semua orang sibuk cariin Kakak, kalau ada apa-apa sama Kakak tapi nggak ada yang tahu gimana?" tanyanya bertubi-tubi, kakaknya hanya tersenyum mendengar omelan panjang lebar adiknya itu.

"Kakak cuma liburan aja sebentar. Kakak, kan, udah bilang mau ambil cuti agak lama, kamu aja yang panikan. Hobi banget bikin semua orang gempar," kata kakaknya, menggoda sang adik.

"Kalau liburan itu bilang-bilang dulu perginya ke mana. Siapa yang nggak panik kalau Kakak pergi tanpa bilang sama siapa-siapa. Bilangnya pulang ke rumah, tapi malah pergi ke mana aja. Itu, sih, namanya kabur!" balas adiknya.

"Kakak sendirian di sini? Jidan ke mana? Kok nggak ada yang temani? Udah diperiksa sama dokter, belum? Terus gimana kata dokternya? Ummi udah tahu kalau Kakak dirawat?" lanjutnya.

"Satu-satu, dong, tanyanya, Sya. Kamu kebiasaan, deh. Kakak pusing mau jawab yang mana dulu," demo Salsya ketika Nafisya terus saja bertanya tanpa mau berhenti. Perempuan itu hanya melempar senyum tak bersalah pada kakaknya.

"Jidan pulang dulu ke rumah buat ambil baju. Ummi baru Kakak kasih tahu tadi pagi, katanya nanti jam sepuluhan mau ke sini. Kata dokter Kakak baik-baik aja, kok, jadi kamu nggak usah terlalu khawatir berlebihan," lanjut Salsya.

"Udah ada dokter yang *visit* pagi, Sal? Dicek sama siapa?"

"Kalau pagi ini belum ada. Tapi kemarin sore ada, Dok. Dokter Fara yang jaga. Jadi langsung disuruh USG transvaginal juga," jawab Salsya dengan gaya tenangnya.

"Alhamdulillah, langsung ditangani sama ahlinya. Terus hasil USG-nya?"

"Dokter Fara bilang harus dioperasi secepatnya." Salsya mencoba terlihat baik-baik saja ketika mengatakan hal tersebut, dia tetap tersenyum meski dia tahu menjalani operasi sama dengan janinnya tidak bisa diselamatkan.

"Operasi laparoskopi apa laparostomi?" tanya saya lagi.

"Laparoskopi, Dok," jawab Salsya, membuat saya merasa sedikit lega mendengarnya.

"Bedanya apa, Mas?" tanya Nafisya pada saya.

"Kalau operasi laparoskopi itu yang diangkat cuma jaringan *ektopik*-nya aja. Kalau laparostomi yang diangkat jaringan ektopiknya sekaligus *tuba falopi* yang pecahnya. Kalau *tuba falopi*-nya ikut diangkat, kamu pasti tahu apa yang akan terjadi ke depannya," kata saya. Jika *tuba falopi*-nya ikut diangkat, kemungkinan besar Salsya tidak bisa hamil lagi. Tapi syukurlah Salsya akan menjalani operasi laparoskopi.

"Ada yang mau Fisya jelaskan sama Kakak," kata Nafisya terlihat begitu serius ketika berbicara. Salsya hanya menganggukk menunggu Nafisya berbicara lagi. Nafisya sempat melirik ke arah saya sebelum akhirnya membisikkan sesuatu pada kakaknya.

Saya melihat Salsya tersenyum lalu mengangguk kecil, saya tidak tahu apa yang Nafisya bisikan dan saya juga tidak berani menanyakannya. Mungkin mereka memiliki rahasia yang hanya boleh diketahui mereka berdua.

"Kamu masih mau temani Kakak kamu di sini? Saya harus ke ruangan soalnya," tanya saya. Perempuan itu mengangguk pasti.

"Iya, Fisya mau temani Kak Salsya di sini sampai siang. Sekalian mau ketemu Ummi nanti. Pulang dari sini Fisya mau ke kampus ketemu teman-teman. Boleh, ya?" katanya.

"Nanti siang saya juga ke kampus, ada ganti kelas. Kalau kamu pulangnya sore, hubungi saya aja, siapa tahu bisa pulang bareng dari sana. Ya, udah. Saya ke ruangan dulu, ya," kata saya. Saya menaruh bingkisan buah-buahan yang sedari tadi saya pegang di atas meja di samping Salsya.

"*Syafakillah*, ya, Sal. *Laa ba'-sa thahuurun insyaallah.* Saya yakin kamu pasti bisa, kok, melewati semua ini. Titip salam juga buat Ummi sama Jidan nanti," kata saya pada Salsya sebelum beranjak pergi. Salsya tersenyum lalu mengangguk. Dia mengaminkan perkataan saya.

Di perjalanan menuju ruangan dokter saya malah bertemu dengan Albi. Bosan sekali melihat wajahnya berada di mana-mana. Padahal baru kemarin kami bertemu, sekarang harus bertemu lagi. Dia mengagetkan saya ketika saya tengah berjalan di lorong menuju sambil memainkan ponsel.

Albi tiba-tiba merangkul pundak saya sambil memperhatikan apa yang sedang saya kerjakan. Saya sedang hobi sekali menjelajahi internet untuk mencari hadiah apa yang paling pas untuk diberikan pada Nafisya ketika lulus sidang nanti.

"Nafisya sidang kapan? Lo budak Google banget, ya? Dikit-dikit *searching*," komentar Albi dengan gampangnya. Masalahnya saya masih bingung mau memberi hadiah apa nanti.

"Masih tiga minggu lagi sidangnya. Bingung aja mau kasih apa. Gimana kemarin pulang ke rumah orang tua?" Saya balik bertanya. Baru-baru ini saya tahu kalau ternyata kedua orang tua angkat Albi itu berprofesi sebagai dokter. Dokter anak lebih tepatnya. Pantas saja mereka membesarkan Albi menjadi seorang dokter juga.

"*Ya elah*, perempuan itu nggak akan pernah bosan meskipun dikasih hadiah yang sama berulang-ulang kalau itu dari orang yang dicintainya. Pulang kemarin? Begitulah. Bokap angkat gue udah pensiun dari RS tempatnya kerja. Akhirnya nyokap gue juga ikut melakukan hal yang

sama, dia ambil pensiun lebih cepat dan lebih milih membuka *daycare* di dekat rumah."

"Entah gue kelamaan nggak pernah pulang. Gue baru sadar kalau mereka udah berumur sekarang dan mereka senang banget pas lihat gue pulang ke rumah. Dari dulu sebenarnya gue salut sama mereka. Ya, lo bayangin aja, mereka nggak bisa punya anak tapi lebih memilih adopsi daripada pisah," jelas Albi.

"Makanya cepat-cepat kamu kasih menantu sama cucu, mereka pasti makin bahagia tiap kamu pulang ke rumah. Biar nggak cuma ngurusin anak orang aja di *daycare*," kata saya.

"Lo duluan tuh sama Nafisya. Ngaca sana! Bumi masih berputar pada porosnya tapi hubungan kalian masih aja *stuck* di situ. Nggak ada kemajuan, nggak ada progres. Lemah!" Kata Albi sambil mendahului saya berjalan. Saya hanya tertawa kecil mendengarnya. Dia ada benarnya juga, hubungan saya dengan Nafisya sama sekali tidak ada kemajuan.

Ketika pekerjaan saya di rumah sakit sudah selesai, siangnya saya harus pergi lagi ke kampus untuk mengajar. Saya ada ganti kelas untuk mahasiswa semester lima karena saya tidak bisa hadir selasa lalu. Jika saja saya tidak ingat memiliki kewajiban untuk memenuhi enam belas kali pertemuan bertatap wajah selama satu semester ini, saya lebih memilih memberi mereka tugas sebagai gantinya. Saya yakin mereka juga malas harus masuk kuliah untuk ganti kelas di hari Minggu.

Saat kaki saya melangkah menuju aula, seseorang terburu-buru menyusul langkah saya. Perempuan itu adalah salah satu teman seangkatannya Nafisya dulu. Dia kira saya tidak jadi masuk karena katanya Nafisya sedang sakit. Dia bahkan mengatakan bahwa siang tadi Nafisya hampir pingsan dan hendak diantar ke rumah sakit, namun Nafisya menolak. Jadi mereka mengantar Nafisya pulang.

Anak itu selalu saja memaksakan diri padahal tubuhnya sudah mengibarkan bendera putih lebih dulu. Dia pasti telat makan lagi. Akhirnya saya tidak jadi masuk dan memutuskan untuk pulang. Saya menitipkan tugas untuk dikerjakan selama jam pergantian kelas berlangsung dan harus dikirmkan ke *e-mail* saya hari itu juga.

Sampai di rumah, Nafisya tengah terlelap dengan tubuh berbalut selimut. Ponsel miliknya dia taruh di atas nakas. Wajahnya berkeringat, sontak lengan saya spontan menyentuh keningnya. Demamnya cukup tinggi. Saya bergegas mengambil termometer di laci meja kerja untuk mengukur

lebih pasti suhu tubuhnya. Tidak biasanya demam Nafisya mencapai tiga puluh sembilan derajat Celsius.

Saya turun ke dapur untuk mengambil air hangat dan handuk kecil untuk menurunkan suhu badannya. Setelah mengompresnya dengan air hangat, saya pikir saya harus menyiapkan makanan untuk Nafisya ketika dia bangun nanti. Saya kembali lagi ke dapur. Namun ketika akan memasak hampir semua alat yang saya perlukan berada di bak cuci, menunggu untuk dibersihkan. Lagi-lagi saya harus mengerjakan hal tersebut lebih dulu.

Selesai memasak, Nafisya masih belum kunjung terbangun. Saya enggan mengganggu tidurnya mengingat semalam dia tidak bisa tidur nyenyak karena memikirkan kondisi kakaknya. Jadi saya hanya menaruh mangkuk bubur itu di atas nakas dan kembali mengganti kompres handuk kecil itu berkali-kali. Sampai saya tidak sadar kalau saya kelelahan dan tertidur selagi melakukan hal tersebut.

Satu jam kemudian seseorang menggerakkan tangan saya sambil mencoba membangunkan saya. "Mas... Mas Alif," panggilnya. "Mas kalau mau tidur jangan di sini, nanti punggungnya sakit," lanjutnya.

Saya mengerjapkan mata beberapa kali, berusaha mengumpulkan separuh nyawa untuk bisa sadar sepenuhnya. Mata saya refleks terjaga ketika Nafisya sudah duduk tegak dengan handuk kecil yang sudah tidak berada di tempatnya.

"Kamu udah bangun, Sayang?" tanya saya begitu saja. Seketika bibir saya tidak bisa digerakkan. *Astagfirullah, Alif! Kenapa tiba-tiba memanggilnya 'Sayang'?!* Saya langsung salah tingkah saat itu, tidak tahu harus mengatakan apa. Wajah saya menjadi kaku sampai tidak bisa digerakan. Mungkin mimpi singkat yang indah ketika saya tertidur tadi terbawa hanyut ke dalam alam bawah sadar saya, sampai akhirnya dengan spontan bibir saya memanggil gadis itu dengan panggilan 'Sayang'.

"Aaa... itu... saya nggak bermaksud panggil kamu kayak gitu. Saya tadi, saya...," kata saya terbata-bata berusaha menjelaskannya namun tidak tahu apa yang harus dikatakan. *Aish! Bagaimana kalau dia marah sekarang?* Nafisya malah tersenyum kecil melihat wajah saya yang memerah, membuat saya semakin salah tingkah.

"Memangnya apa yang salah dengan panggilan 'Sayang?'" tanyanya dengan suara yang terdengar lemah sekali. Saya tersenyum mendengarnya. Saya hendak bertanya bolehkah saya memanggilnya dengan panggilan

seperti itu? Namun belum sempat saya membuka mulut. Nafisya terlanjur mendahului saya berbicara.

"Ya, walau sebenarnya telinga Fisya belum terbiasa dengar panggilan kayak gitu dari Mas Alif," katanya berterus terang sambil tersenyum kaku. Saya tidak mau memaksanya, kalau dia tidak merasa nyaman.

"Maaf, ya, tadi saya terlalu spontan. Saya nggak akan panggil kamu kayak gitu lagi. Kenapa kamu nggak kasih tahu saya kalau kamu pulang dari kampus gara-gara sakit? Syukurlah saya ketemu Rachel sebelum masuk kelas tadi dan Rachel cerita semuanya," tanya saya sembari mengambilkan bubur yang telah saya buat tadi.

"Fisya cuma demam aja, bukan sakit yang serius, kok. Fisya takut ganggu Mas Alif kerja, makanya sengaja nggak kasih tahu. Mas Alif udah makan siang?" tanyanya malah menanyakan saya.

"Saya udah makan. Kamu yang harusnya saya tanya, udah makan siang atau belum? Tapi buburnya udah keburu dingin, saya panaskan dulu sebentar, ya?" kata saya hendak bangkit sambil membawa mangkuk berisi bubur dingin itu.

Namun Nafisya menahan tangan saya agar saya tidak pergi. "Nggak usah. Fisya nggak masalah, kok, makan bubur dingin juga."

"Ya udah, saya suapi, ya?" tawar saya.

"Tangan Fisya nggak sakit, Mas. Masih bisa makan sendiri."

Saya mengulurkan mangkuk itu dan duduk kembali di sampingnya. Memastikan bahwa dia akan menghabiskan makanannya sampai tidak ada yang tersisa. Entah seperti apa rasa bubur yang saya buat, karena Nafisya memakannya sedikit demi sedikit.

"Saya malah senang kalau kamu sakit, Sya," kata saya.

"Maksudnya? Mas Alif ini aneh... malah senang lihat istrinya sakit."

"Karena saya jadi tahu seberapa capeknya kamu mengerjakan semua pekerjaan rumah. Saya jadi bisa absen kerja dan merawat kamu di rumah. Kita jadi bisa punya *quality time* lebih banyak," jawab saya. Nafisya terdiam sebentar, seperti sedang memikirkan sesuatu. Kemudian dia berbicara dengan serius pada saya.

"Kalau Fisya sakit parah sampai harus dirawat berbulan-bulan di rumah sakit, apa yang akan Mas Alif lakukan?" tanyanya.

"Tentu saja saya akan merawat kamu, apa lagi? Saya, kan, kerja di rumah sakit, bukankah itu lebih memudahkan saya untuk merawat kamu. Selain itu, saya rasa semua laki-laki yang tahu besarnya pahala menjaga

istri yang sedang sakit. Pasti dia akan melakukan hal yang sama seperti apa yang pernah dilakukan Utsman bin 'Affan," jelas saya.

"Utsman bin 'Affan?" tanya Nafisya mengernyitkan kening.

"Satu-satunya perang yang nggak pernah diikuti oleh Utsman bin 'Affan itu adalah perang Badar. Utsman nggak ikut berperang sebagai bentuk ketaatannya kepada Rasulullah," jelas saya. Alis Nafisya masih bertaut, belum paham dengan apa yang saya ceritakan.

"Terus apa hubungannya dengan merawat istri yang sakit?"

"Utsman diperintahkan oleh Rasulullah untuk nggak ikut dalam perang Badar karena waktu itu istrinya, Ruqayyah binti Muhammad, lagi sakit. Dan Utsman diperintahkan menjaga istrinya di banding ikut ke medan perang. Setelah kemenangan di perang Badar. Utsman tetap mendapat bagian *ghanimah*[1]. Dari kisah tersebut beberapa ulama berpendapat kalau merawat istri yang sakit itu pahalanya sama besar dengan jihad di jalan Allah. Jadi laki-laki mana yang nggak mau pahala sebanyak itu dengan cara paling mudah di zaman sekarang?" tanya saya.

Nafisya tersenyum mendengarnya. "Terus apa yang terjadi pada Ruqayyah setelah itu? Meninggal?" tanya Nafisya.

"Kematian itu udah pasti datang, Sya. Tapi bukan berarti saya mengharapkan hal yang sama secepatnya terjadi sama kamu. Tentu saya mau kamu pulih dan cerewet lagi seperti biasanya. Soalnya rumah juga jadi sepi kalau kamu sakit, nggak ada yang mondar-mandir naik-turun tangga," jawab saya, Nafisya hanya tersenyum tipis mendengar itu.

"Tapi Fisya nggak sepakat. Kalau misal Fisya benar-benar sakit, terus Mas Alif harus merawat Fisya sampai Fisya meninggal, Fisya cuma akan menjadi beban di sisa hidupnya Mas Alif. Jadinya Mas Alif malah nggak bisa menikmati hidup Mas Alif sendiri. Mas harus berusaha buat cari kebahagiaan Mas Alif sendiri," katanya.

"Kamu ini, kok, jawabnya serius banget. Saya nggak berharap kamu sakit selamanya, saya juga pengin kamu sehat lagi. Ya, masa kamu sakit tapi saya senang-senang. Suami macam apa yang seperti itu. Pokoknya saya mau meniru sikapnya Utsman."

"Habis makan, minum obat demamnya, ya? Kamu nggak apa-apa, kan, kalau saya tinggal di rumah sebentar? Saya mau siap-siap dulu buat berjamaah Asar," kata saya. Nafisya hanya mengangguk lemah dengan wajah pucatnya.

---

1. Harta yang diambil alih oleh kaum muslimin dari musuh mereka ketika dalam peperangan; disebut juga harta rampasan perang.

***

Dua hari terserang demam, akhirnya Nafisya sudah bisa kembali melakukan aktivitas naik-turun tangga, melakukan segala hal yang membuat saya pusing hanya dengan melihatnya. Saya khawatir karena dia jadi lebih sering sakit akhir-akhir ini. Namun sulit sekali untuk membujuknya melakukan pemeriksaan lebih lanjut ke rumah sakit. Nafisya selalu beralasan bahwa saya juga seorang dokter dan saya bisa merawatnya. Padahal saya juga butuh pemeriksaan laboratorium seperti tes darah untuk mengetahui apakah dia sudah benar-benar sembuh atau belum.

Waktu seolah berlari maraton sampai tanggal sidang Nafisya terasa semakin dekat. Hampir setiap hari anak itu habiskan untuk berlatih presentasi dan mencari celah-celah pertanyaan yang mungkin ditanyakan penguji. Kadang kalau tidak diingatkan Nafisya bisa sampai lupa makan.

"Besok kamu pergi ke kampus jam berapa?" tanya saya sambil menaruh *tumbler* berukuran besar berisikan air di meja belajarnya.

"Berangkat pagi, Mas." Nafisya hanya menjawab saya sekilas lalu kembali melanjutkan materi presentasinya di depan tembok.

"Paginya jam berapa? Habis Tahajud? Habis Subuh?" tanya saya sedikit kesal karena gadis itu terlalu fokus pada kegiatannya. Pertanyaan saya tidak menembus gendang telinganya sama sekali. Saya mengambil catatan kecilnya yang sedang dia pegang, padahal dia tengah serius-seriusnya saat itu.

"Mas Alif, ih! Ngapain, sih? Kembaliin sini? Katanya tadi suruh belajar yang benar... kok istrinya malah digangguin!" katanya langsung kesal karena saya mengganggunya.

"Kamu minum dulu. Dari selesai makan tadi kamu belum minum," suruh saya. Dengan kesal, Nafisya langsung mengambil *tumbler* yang saya taruh di mejanya tadi lalu meneguknya sedikit.

"Pakaian buat besok sidang udah disiapkan? Besok pagi ke kampusnya saya antar, ya? Mau berangkat pagi jam berapa?"

"Fisya kebagian gelombang paling pertama, jam delapan. Memangnya Mas Alif nggak jadi penguji di FK? Semua baju buat dipakai besok udah Fisya setrika, kok, dari kemarin, disuruh pakai jas almamater, kemeja sesuai warna prodi[2], sama rok hitam. Baju kerja Mas Alif juga udah sekalian disetrika," katanya.

2. Program studi.

"Ya udah, nanti dilanjut lagi belajarnya. Sementara catatan kamu saya sita dulu. Mata udah merah gitu kelamaan baca. Saya udah bilang, kan, hari terakhir ini jangan dipakai belajar, tapi buat istirahat. Saya nggak jadi penguji di FK, saya ke rumah sakit besok, ada jadwal operasi penting," kata saya sembari beranjak pergi meninggalkannya. Saya hanya mendengar Nafisya menghela napas sambil menggerutu kesal. Padahal ini demi kebaikannya, daripada besok pagi dia malah sakit lagi karena kelelahan.

Keesokan harinya Nafisya malah bangun kesiangan, dia tidak bisa tidur nyenyak semalam. Entah apa yang dipikirkannya sampai sepertinya dia sama sekali tidak mau menghadapi hari ini. Di mana biasanya di dalam mobil Nafisya tidak berhenti bicara, kali ini dia benar-benar diam seperti malas sekali mengeluarkan suara. Hanya menyandar pada kursi sambil memandang keluar jendela di sampingnya. "Kenapa?" tanya saya ketika melihat wajahnya murung.

Mendengar itu Nafisya langsung mengukir senyum, berusaha terlihat tidak ada beban. Ketika sampai di depan fakultas farmasi, Nafisya semakin tidak *mood* untuk keluar. Dia mengambil napas dalam, sebelum akhirnya mengulurkan tangan kepada saya untuk dikecupnya. "Fisya berangkat dulu, ya, Mas. Doain Fisya agar semuanya lacar," katanya.

"Kamu sakit? Yakin kuat sidang hari ini? Nggak perlu diantar sampai dalam?" tanya saya cemas. Dia mengangguk pelan, lagi pula dia bukan anak kecil yang harus didampingi.

"Ya udah, nanti kalau udah selesai. kabari saya. Saya jemput lagi pulangnya," kata saya. Akhirnya dia keluar dari mobil membawa barang-barang yang diperlukannya. Sebelum mobil yang saya kendarai pergi menjauh, dia tersenyum ke arah saya sambil melambaikan tangan. Ada rasa khawatir meninggalkannya saat itu, seolah ada yang membuatnya sangat sedih ketika berpisah dengan saya di depan fakultas itu.

***

Saya melihat informasi jadwal operasi untuk hari ini berdasarkan ruangan yang dipakai. Ada nama Salsya yang tertera di antaranya. Bukan sebagai dokter anestesi, melainkan sebagai pasien. Bersama Dokter Fara sebagai dokter operatornya serta Dokter Difa sebagai dokter anestesinya.

Saya baru tahu kalau siang ini Salsya dijadwalkan untuk melakukan laparoskopi. Melihat itu saya berencana menemuinya terlebih dahulu,

sekaligus mengabarkan bahwa Nafisya tidak bisa datang menemaninya karena hari ini dia sidang yudisium.

"Nggak apa-apa, Dok, saya ngerti, kok, kalau Nafisya lagi sibuk-sibuknya. Justru saya pengin banget datang memberikannya kejutan hari ini. Dulu waktu Nafisya masih SMA, ketika saya sidang, dia sampai bela-belain bolos sekolah buat mengucapkan selamat pas saya selesai sidang. Tapi giliran anak itu sidang, saya malah harus ada di sini," kata Salsya memaklumi.

"Kamu harus sembuh dulu, biar bisa lihat adik kamu wisuda," kata Jidan seolah menyemangati.

"Benar tuh kata Jidan. Kamu harus pulih secepatnya biar Nafisya nggak sedih terus," dukung saya.

"Masalahnya, Dan, Dok... Nafisya itu orangnya mirip banget sama Abi, susah ditebak dan pintar menyembunyikan masalah. Mungkin Jidan udah kenal sama Nafisya dari kecil. Dokter Alif juga udah cukup lama tinggal sama Nafisya. Tapi saya tahu Nafisya dari awal dia lahir. Dia itu selalu mengorbankan diri sendiri untuk orang lain, dan pura-pura kuat padahal dia itu rapuh banget anaknya. Mau punya masalah sebesar apa pun dia selalu *survive* untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, nggak mau membebani orang lain," jelas Salsya.

"Contoh kecilnya, waktu dulu dia lulus SMA terus mau masuk kuliah, saya sama Ummi sama sekali nggak tahu kapan dia daftar, kapan dia ujian, jurusan apa yang dia pilih, berapa biaya buat pendaftaran. Tahu-tahu dia bilang ambil farmasi dan mulai ospek minggu depannya. Waktu Abi sakit juga, saya kira dia pergi ke bandara, tahunya dia menyusul Abi ke rumah sakit. Dia bahkan nggak kasih tahu saya sama Ummi kalau ternyata Abi cuci darah dan sedang dirawat."

"Saya cuma khawatir aja sama Nafisya, saya takut dia menyembunyikan masalah yang lebih besar dari saya, tapi dia pura-pura kuat menghadapinya sendirian," kata Salsya mengingat momen-momen bersama adiknya. Salsya benar, Nafisya itu begitu mudah membagikan hal-hal bahagia dalam hidupnya, namun begitu tertutup jika dia memiliki masalah yang menurutnya akan menambah beban orang lain.

Setelah salat Zuhur, sekitar jam satu siang, saya menghubungi Nafisya. Dia pasti sudah masuk ruang sidang sejak tadi, bahkan mungkin sekarang sidangnya sudah selesai. Tapi dia belum memberi saya kabar sampai sekarang. Tadi ketika saya kabari bahwa Salsya menjalani operasi hari ini, dia juga

tidak membalas pesan saya. Kalau sudah fokus terhadap sesuatu, Nafisya bisa sampai melupakan segalanya. Dua panggilan pertama masih tidak diangkat. Panggilan yang ketiga baru diangkat. "Assalamu'alaikum, Sya. Gimana sidangnya? Udah selesai? Mau saya jemput sekarang?" tanya saya.

Dia menjawab salam saya lebih dulu. *"Alhamdulillah lancar, Mas,"* jawabnya terdengar lesu.

"Kenapa suara kamu kayak yang sedih gitu? Ada pertanyaan yang nggak bisa kejawab? Atau ada yang salah selama kamu presentasi?" tanya saya penasaran.

"Enggak, kok, semuanya berjalan dengan lancar. Mas Alif nggak perlu jemput Fisya. Setelah ini teman-teman sekelas ajak buat makan-makan. Jadi mending kita ketemuan langsung aja di tempat makan biasa nanti sore," katanya. Padahal saya sudah sangat bersemangat untuk menjemputnya dan bertemu dengannya.

"Ya udah, nggak apa-apa. Tapi kamu baik-baik aja, kan? Kamu nggak sakit, kan?" ulang saya menegaskan. Tidak ada jawaban setelah itu, saya mengecek layar ponsel lagi. Sambungan sudah terputus. Saya menghubunginya lagi, tapi nomornya mendadak sibuk. Akhirnya saya mengirimnya pesan. Tak lama dari pesan itu terkirim, Nafisya membalasnya.

Dia mengatakan bahwa dia baik-baik saja, panggilannya sengaja diputus karena dia masih berada di dalam ruangan. Saya tak lagi membalas pesannya setelah itu. Mungkin dia sedang sibuk bersama teman-temannya. Entah kenapa perasaan saya menjadi tidak enak seperti ini tanpa alasan. Hal ini sama sekali bukan gayanya Nafisya.

Biasanya anak itu akan langsung datang ketika mendengar kakaknya sakit, apalagi sekarang Salsya akan dioperasi. Tapi kali ini Nafisya memilih pergi bersama teman-temannya yang tidak begitu akrab. Saya tahu Nafisya lebih akrab dengan teman-teman satu organisasinya dibandingkan teman satu kelas. Saat itu saya merasa bahwa Nafisya sengaja berbohong untuk menghindar dari saya.

***

Tibalah waktu di mana sore itu kami membuat janji untuk bertemu setelah Asar di kafe tempat saya dan Nafisya sering makan. Setengah jam saya menunggu, dia tidak kunjung menampakkan dirinya. Gadis itu semakin membuat saya khawatir ketika nomornya pun sekarang tidak bisa

dihubungi sama sekali. Ponselnya tidak aktif. *Apa mungkin dia masih bersama teman-temannya dan tidak sadar kalau ponselnya mati?* pikir saya.

Berulang kali pelayan kafe menanyakan pesanan saya akan disajikan untuk kapan. Dan berulang kali juga saya jawab, saya tengah menunggu seseorang. Sekitar jam lima sore saya melihat Nafisya turun dari taksi dengan terburu-buru, dia masih menggunakan jas almamaternya. Saya tersenyum melihatnya, saya yakin dia tidak mungkin lupa dengan janji hari ini.

"Maaf terlambat. Udah nunggu lama, Mas?" tanyanya ketika sampai. Wajahnya pucat sekali dan dia menghindari tatapan saya. Dia langsung pura-pura fokus pada buku menu di depannya.

"Nggak, kok, saya juga baru selesai di rumah sakit dan baru datang ke sini," kata saya, tak mau memberinya beban. "Makanan kesukaan kamu udah saya pesankan. Jadi kita tinggal nunggu."

"Kenapa nggak tanya dulu? Fisya baru makan barusan," katanya seperti tidak suka.

"Ya udah, nggak apa-apa. Saya aja yang habiskan nanti. Saya lapar banget soalnya," kata saya. "Sebenarnya saya udah siapkan hadiah buat kamu. Tapi mau saya kasih nanti aja pas wisuda biar kejutan, sekalian sama keinginan kamu yang pernah saya janjikan waktu itu. Nah, sekarang kamu bilang sama saya, apa keinginan kamu?"

Tiba-tiba saja Nafisya terhenti dari kegiatannya, dia menaruh buku menu itu. Kepalanya terangkat membuat mata kami saling menatap. "Mas Alif yakin mau dengar keinginan Fisya sekarang?" tanyanya. Saya mengangguk yakin, kalau saya tahu dari sekarang. Saya bisa menyiapkan hadiahnya lebih awal.

"Tapi jangan minta dibuatkan candi dalam sehari, ya. Saya nggak bisa soalnya," kata saya, mencoba mengajaknya bercanda. Tapi ternyata Nafisya tidak tertawa sedikit pun. Dia mengambil napas panjang sebelum menyebutkan keinginannya.

"Fisya mau... Fisya mau kita berpisah," katanya.

Saya langsung terdiam, satu kata pun tidak menembus pendengaran saya. Kami hanya mematung sambil menatap satu sama lain. Diam di antara kami membuat suasana hening menyembunyikan semua kebisingan di kafe itu. "Ka-kamu lagi bercanda, kan?" tanya saya menatapnya. Tiga hal yang bercandanya saja dianggap serius, menikah, bercerai dan rujuk.

Jika Nafisya sedang bercanda sekarang, maka bercandanya itu sama sekali tidak membuat saya senang.

"Fisya nggak lagi bercanda, Mas, Fisya serius," katanya. "Tadi Mas Alif bilang yakin mau mendengar hal yang paling Fisya inginkan untuk hadiah. Fisya mau kita bercerai. Fisya mau melanjutkan cita-cita buat kuliah ke luar negeri yang sempat tertunda dulu. Dan Fisya rasa sekarang waktu yang tepat untuk kita berpisah."

"Mas Alif udah janji, kan? Akan mengabulkan apa pun yang Fisya minta tanpa terkecuali," katanya mengingatkan.

Hati saya mencelos mendengar semua yang dia ucapkan, tatapannya terlihat begitu sungguh-sungguh. "Tapi kenapa tiba-tiba kamu ingin berpisah dengan saya? Saya nggak mau kita berpisah! Bukankah ini terlalu terburu-buru?" tanya saya masih tidak percaya.

"Mungkin bagi Mas Alif ini memang terkesan terburu-buru, tapi bagi Fisya ini udah terlalu lama. Dua tahun, Mas, pernikahan kita masih nggak ada kemajuan sedikit pun. Fisya udah pikirin ini sejak lama. Fisya tahu Mas Alif bukan orang yang suka ingkar janji dan Fisya harap Mas Alif akan menepatinya juga kali ini."

"Saya memang berjanji untuk mengabulkan apa pun. Tapi kenapa harus perpisahan yang kamu pinta? Dulu kamu meminta saya untuk tidak menyerah terhadap pernikahan ini. Sekarang apa?! Kamu yang menyerah lebih dulu?" tanya saya.

"Justru ini waktu yang tepat untuk kita menyerah terhadap satu sama lain, Mas. Jujur, Fisya capek terhadap pernikahan ini! Tolong kabulkan keinginan Fisya, dengan begitu Mas Alif nggak harus terikat dengan Fisya lagi, begitu pun sebaliknya," katanya penuh keyakinan.

Jika saja waktu itu saya tahu apa yang akan Nafisya minta dari saya, mungkin saya tidak akan pernah menautkan jari, mengucapkan janji untuk mengabulkan keinginannya.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

La Tahzan

"Tanpa kamu tahu, saya sering berdoa. Berakhir denganmu atau tidak, terima kasih telah menjadi topik paling menarik yang selalu saya perbincangkan dengan Allah, Nafisya."

SUDAH tiga minggu lamanya Nafisya tinggal di rumah ibunya sejak hari di mana dia mengatakan keinginannya untuk berpisah. Padahal dia bilang hanya akan menginap selama satu minggu. Selama itu pula kami tidak saling bicara ataupun bertukar kabar. Dia tidak lagi mengirimi saya pesan dan saya pun enggan menghubunginya lebih dulu. Berulang kali saya menolak permintaannya. Kami hanya menjalani situasi tanpa kejelasan. Yang saya lakukan setiap hari hanya bekerja dan pulang, begitu seterusnya seolah tak terjadi apa-apa.

Menenggelamkan kepala di atas lipatan tangan adalah hal yang menjadi hobi baru bagi saya akhir-akhir ini. Sepertinya karena terlalu sering saya lakukan, lambat laun tidur di atas meja menjadi *habit* tanpa saya sadari. Mungkin ini akan berlangsung sampai saya merasa bosan atau sampai rindu ini tidak bisa saya kendalikan. Terasa sia-sia selama ini, saya telah banyak menyempatkan waktu pada seseorang yang saya pikir akan selamanya bersama saya. Namun pada akhirnya yang saya dapatkan tetap kepergian. Suara knop pintu yang diputar membuat saya mengangkat kepala dari atas meja dan membuka mata.

"Ternyata lo masih di sini? Gue kira udah masuk ruang OK," kata Albi, membuat saya ingat kalau saya memiliki jadwal operasi setelah

istirahat. Mendengar pertanyaan Albi sontak saya langsung melirik jam tangan yang melingkar di lengan saya.

Ternyata sudah hampir jam satu. Setengah jam lamanya saya beristirahat, tapi terasa seperti baru sepuluh menit yang lalu saya memejamkan mata. Akhirnya saya bangkit dan berjalan menuju ruang OK tanpa menanggapi perkataan Albi sedikit pun. Sampai di ruang OK saya menggunakan perlengkapan seperti biasanya, kemudian masuk ke ruangan steril "Sudah dilakukan prosedur anestesinya?" tanya saya memastikan. Saya tidak begitu memperhatikan orang-orang yang ada di dalam ruangan, lagi pula semua orang yang ada di dalam menggunakan masker.

"Sudah, Dok," jawab orang yang berdiri di samping kiri pasien. Mendengar suara itu saya langsung menoleh ke arah orang tersebut. Proses anestesi biasanya dilakukan oleh tiga orang; penata anestesi, perawat anestesi, dan tentu saja dokter spesialisnya.

"Salsya?" kata saya terkejut. Matanya menyipit tanda dia melemparkan senyum ke arah saya. Saya kaget karena dia yang berdiri sebagai dokter anestesinya. Saya ingin langsung mengajukan banyak pertanyaan saat itu, namun mengingat bukan hanya kami yang ada di ruangan tersebut, Saya harus menyimpan pertanyaan itu sampai operasi ini selesai.

"Kok malah udah masuk kerja lagi, Sal? Bukannya minta izin buat istirahat. Nanti kamu bisa sakit lagi, loh. Baru masa pemulihan udah langsung masuk ruang OK," tanya saya ketika operasi selesai. Pasien sudah dipindahkan dari ruang RR—*Recorvery Room*—atau ruang pulih sadar ke ruang rawat inap. Operasi yang dijalani bukan operasi besar, jadi tidak berlangsung lama.

"Saya udah sehat, kok, Dok. Justru kalau masa pemulihannya lama, saya malah bosan di rumah. Lagian penyakit itu kalau dimanja malah suka makin sakit, Dok." Salsya tersenyum tanpa beban.

"Tapi, kan, kasus kamu beda lagi. Pemulihan pasca-operasi, loh."

"Jidan bilang sama saya, keletihan, penyakit, kesusahan, kesedihan, semuanya itu tanda Allah lagi mengampuni dosa-dosa kita," kata Salsya seolah mendapatkan kekuatan dari kata-kata itu.

Saya langsung ingat sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari yang dimaksud Jidan; *'Tidaklah seseorang ditimpa keletihan, penyakit, kesusahan, gangguan, gundang gulana, hingga duri yang menusuknya, melainkan Allah telah menghapuskan sebagian dari kesalahan-kesalahannya.'* Rasanya hadis tersebut akan menguatkan setiap muslim ketika dilanda

masalah apa pun. Tapi kebanyakan dari kami malah lupa akan janji Allah tersebut dan lebih banyak mengeluh dibanding bersyukur. Bahkan lebih sering menyalahkan.

Mendengar jawaban Salsya, saya kira dia benar-benar telah berbaikan dengan suaminya. Sesuatu yang membuat saya bahagia, meski akhirnya malah saya dan Nafisya yang menciptakan jarak.

"Oh iya, kemarin saya telepon ke rumah Ummi dan ternyata Nafisya yang angkat panggilannya. Dia bilang lagi liburan di rumah Ummi, anak itu ada-ada aja tingkahnya. Saya ikut bahagia waktu Nafisya cerita panjang lebar tentang sidang dengan gaya bicaranya yang selalu nggak bisa direm itu. Dia mengancam saya dan Jidan, kalau sampai nggak hadir ke acara wisudanya, dia nggak mau wisuda," kata Salsya. "Akhirnya anak itu bisa mewujudkan keingininannya, ya? Memberikan ijazah sarjana buat suaminya." Salsya tersenyum ketika mengatakannya. Saya hanya bisa tersenyum hambar mendengarnya, mungkin Salsya tidak tahu apa yang terjadi di antara kami. Nafisya tidak menceritakan bagian di mana dia ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang S-2 di luar negeri.

Mengetahui kabar gadis itu meski dari orang lain membuat saya bisa meredam rindu ini walau hanya sebentar. Saya ingin mendengarnya berbicara langsung, mengatakan segala hal yang dialaminya akhir-akhir ini, tapi setiap kali memikirkan itu saya langsung teringat ajakan Nafisya untuk berpisah.

Saya dan Salsya berpisah di pertigaan lorong karena ruangan kami berlawanan arah. Setelah sekitar setengah tiga, karena operasi yang saya lakukan adalah operasi terakhir dan saya juga tidak mempunyai pekerjaan lain, saya memutuskan untuk pulang.

Sebelum pulang, Albi menanyakan apakah saya baik-baik saja? Berulang kali dia menanyakan apa yang terjadi pada saya karena kinerja saya menurun akhir-akhir ini. Saya tidak tanggap dan kadang sering melakukan kesalahan karena tidak bisa fokus.

"Lo yakin?" tanyanya ketika saya bilang akan pulang. "Ada apa, sih, Lif? Gue bukan cenayang yang bisa menebak isi pikiran lo. Lo lagi sakit? Atau lo lagi punya masalah?" Setiap Albi menanyakan hal yang sama, setiap itu juga saya tidak bisa menjawab pertanyaannya dan hanya bisa mengatakan bahwa semuanya baik-baik saja.

Tiga puluh menit berlalu, akhirnya saya bisa sampai rumah setelah segala kemacetan di penjuru jalan. Ketika keluar dan menutup pintu

mobil, hal pertama yang saya lihat adalah perempuan yang tengah duduk di teras sambil memeluk lututnya.

"Nafisya?" panggil saya ketika mengenali perempuan itu. Mata saya berbinar ketika melihat bahwa perempuan itu memang sungguhan Nafisya. Bukan hanya bayangan yang keluar dari pikiran saya karena overdosis rasa rindu. "Kenapa tunggu di luar? Kenapa nggak masuk?" kata saya sambil terburu-buru mencari kunci rumah. Seingat saya dia juga menyimpan kunci cadangan juga. Melihat Nafisya menunggu saya pulang, euforia itu memuncak. Hati ini berhenti bergejolak tatkala melihat gadis itu berdiri di depan saya sekarang. Sosok yang benar-benar ingin saya lihat sejak semalam.

"Fisya nggak akan lama, kok," jawabnya menggugurkan semua harapan saya. Tangan saya yang semula hendak mendorong knop pintu, melemah begitu saja.

"Fisya habis dari kampus, sekalian mampir ke sini dulu buat antar ini," sambungnya sambil mengulurkan sesuatu ke arah saya. Mendengar kata 'mampir' yang diucapkannya membuat dia seperti tidak lagi menganggap tempat ini sebagai rumahnya sendiri. Rupanya dia datang hanya untuk mengantarkan undangan wisudanya.

Saya hanya bisa mengambilnya dan mengangguk pelan.

"Dan ini...." Nafisya mengeluarkan amplop lain dari tas kecil yang dibawanya. Mata saya memanas ketika melihat kertas putih di dalamnya. Saya hanya bisa mematung dan menatapnya kosong tanpa bisa bebicara sepatah kata pun ketika membaca tulisan 'pengadilan agama' di depan amplopnya. Akal sehat saya telah pergi meninggalkan saya sendirian sampai saya tidak bisa memikirkan apa pun ketika Nafisya mengulurkan kertas itu. Saya tidak mengambilnya, juga tidak meresponsnya, yang bisa saya lakukan benar-benar hanya diam.

Karena saya tidak kunjung mengambil, Nafisya menggenggam tangan saya lalu menaruhnya. "Kalau gitu Fisya pulang sekarang," lanjutnya berpamitan tanpa mau menatap saya.

"Kamu yakin tentang ini, Sya? Kamu yakin apa yang paling kamu inginkan adalah berpisah dari saya?" tanya saya ketika dia hendak pergi. Bagaimana mungkin dia mengurusnya dengan sangat rapi, memberikan saya kebahagiaan sekaligus rasa sakit bersamaan.

"Sehari setelah wisuda, Fisya harus langsung pergi. Lebih cepat diurus, lebih baik," katanya, dengan tatapan yang tidak bisa saya mengerti.

"Sya... tunggu sebentar... Nafisya! Kita harus membicarakan ini sampai selesai!" kejar saya menyusul langkahnya. Saya kira hubungan kami masih memiliki harapan untuk diselamatkan.

Dia berhenti, lalu menatap saya. Menunggu saya untuk bicara.

"Berapa kali saya bilang, saya nggak mau pisah sama kamu. Kita perbaiki semuanya, ya? Saya minta maaf. Apa pun sikap saya yang bikin kamu kecewa saya benar-benar minta maaf." Saya menurunkan sedikit ego.

"Kamu mau kuliah magister di luar negeri? Ke mana pun negara yang kamu tuju, saya izinkan. Kalau kamu nggak mau saya tinggal bareng kamu, saya akan tetap di sini, saya nggak akan ikut ke luar negeri. LDR sekalipun akan saya jalani. Saya tahu pernikahan kita memang nggak pernah ada kemajuan, tapi saya mohon... batalkan semua omong kosong ini. Tolong... jangan menyerah terhadap saya. Jangan menyerah menjadi istri saya, ya?"

Air matanya tidak bisa dibendung. Dia menangis entah karena apa. "Justru itu yang Fisya mau...," katanya. "Fisya mau berhenti jadi istri Mas Alif. Berulang kali Fisya bilang, Fisya capek! Fisya muak dengan pernikahan kita!" katanya. Lalu kalau dia muak, kenapa tidak dari dulu memintanya? Kenapa tidak meminta berpisah sejak awal?

"Kamu lupa untuk apa kita menikah? Kamu mau membatalkan semua mimpi kita untuk sama-sama menggapai rida Allah? Setidaknya kasih saya alasan masuk akal, Sya. Seberapa banyak pun saya memikirkannya, saya tidak menerima alasan kamu. Rasanya kamu nggak mungkin meninggalkan saya hanya untuk melanjutkan pendidikan," tutur saya. Nafisya tidak bisa menjawabnya sama sekali, air matanya tidak dapat berhenti. "Lalu kenapa kamu menangis kalau ini yang kamu mau? Keputusan ini mencekik kita berdua, bukan? Kamu juga tersiksa, kan?!" tanya saya bertubi-tubi.

"Nggak, Mas!" Fisya nangis karena ingin semua ini cepat berakhir. Mau sampai kapan Mas Alif mengekang Fisya terus? Kenapa dengan bodohnya kita harus memperjuangkan hal yang sejak awal nggak bisa diperjuangkan!" katanya. "Mari berpisah secepatnya... Fisya mohon," katanya dengan mata berbinar penuh harap.

Sekeras mungkin saya mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa tatapan memohon itu tidaklah sungguh-sungguh. Tetap saja logika saya mengatakan kalau Nafisya memang menginginkan perpisahan. Jadi selama ini dia merasa terkekang dengan pernikahan ini.

***

Saya salut pada orang-orang di luar sana yang diam dan tampak tenang seolah baik-baik saja, padahal masalah mereka jauh lebih berat dan lebih sulit. Tapi mereka memilih untuk bersikap tenang dan mengadukan masalah mereka pada Allah, bukan terus-terusan mencari celah untuk melarikan diri. Saya sengaja mendiamkan Nafisya selama ini, dengan tujuan memberikannya waktu untuk berpikir. Saya kira dia akan berubah pikiran, saya kira dia hanya sedang memiliki masalah dan perlu waktu sejenak untuk tinggal jauh dari saya. Meredam amarah membuat sesuatu terasa menyempit di dalam dada, rasanya sesak sekali.

Sesuatu terasa mencekik leher secara perlahan. Rasa campur aduk bergulat mengisi hati dan pikiran saya bergantian. Setelah masuk ke dalam, saya menaruh dua amplop itu di meja makan secara asal tanpa membacanya lebih jelas. Kemudian saya naik ke lantai atas untuk mengguyur diri dengan air dingin tanpa peduli kepala ini akan terasa migrain setelahnya.

Lagi-lagi percakapan tadi membuat kepala saya terasa berputar, saya sempat mengejar Nafisya mencoba mengajaknya bicara. Namun jawabannya membuat hantaman semakin keras di dalam kepala saya. Untuk kesekian kalinya kami kembali bertengkar tanpa saya ketahui apa alasan pastinya. *Ya Rabb, saat ini hamba bisa saja memilih marah. Tapi bukankah menahan amarah Kau janjikan surga? Maka saksikanlah hamba yang memilih untuk sabar dan tenangkanlah hamba dengan pahala yang besar.*

Sesaat ingatan itu menghilang tatkala saya mengucapkan istigfar untuk kesekian kalinya. Ketika sedang mengeringkan rambut dengan handuk, seseorang menyalakan bel beberapa kali membuat saya terpaksa turun untuk melihat siapa yang datang.

"Assalamu'alaikum...." Albi berdiri di depan pintu. Saya menjawab salamnya. "Ayo kita makannnnn," kata Albi ketika saya tengah keheranan melihat sosoknya, dia malah memperlebar senyumnya sambil menunjukkan dua bingkisan yang berada di tangannya.

Dia masuk ke dalam begitu saja tanpa sempat saya usir. "Lo tadi nggak makan siang, kan? Gue curiga, tadi pagi lo juga nggak sarapan. Dan jangan bilang lo berencana nggak makan malam dan membiarkan makanan ini basi sampai besok pagi. Jadi, ayo kita makan bareng, akhir-akhir ini gue nggak suka makan sendirian," katanya bersemangat, membongkar semua boks makanan yang dibelinya.

"Gue paling tahu, Lif, lo itu orangnya suka menunda makan kalau ada sesuatu yang mengganggu pikiran lo. Makanya gue ke sini. Kalau lo

nggak mau cerita ke gue tentang masalahnya, ya udah, itu hak lo. Tapi jangan menyiksa diri sendiri dengan nggak makan, sikap lo tuh kayak bocah," cerocosnya. "Ngomong-ngomong Nafisya nggak ada di rumah? Tumben sepi," katanya sembari melihat keadaan sekitar yang tampak sedikit tidak terurus.

"Dia lagi pulang ke rumah ibunya," jawab saya singkat, tangan saya sibuk menuangkan air ke gelas. Albi menghampiri meja makan, menyiapkan dua piring, lalu saya menyusulnya membawa gelas.

"Ini apaan? Undangan wisuda? Wih... kapan Nafisya wisud—" Albi terdiam ketika mendapati amplop yang lainnya. Saya lupa mengamankan sesuatu. Dia sempat melamun sebentar sebelum rasa ingin tahunya mendorong untuk membaca isi amplop tersebut. "Lo sama Nafisya...," katanya seolah tak percaya dengan isi kertas itu.

Saya tidak menanggapinya lebih, saat itu saya memilih untuk menghindar dari segala pertanyaan yang akan Albi ajukan. Kembali melarikan diri dari pertanyaan-pertanyaan yang membuat saya harus mengingat semuanya. "Saya belum salat Asar. Saya salat dulu, ya," kata saya mencoba terlihat baik-baik saja walau semuanya tidak ada yang baik. Saya langsung meninggalkan Albi menuju lantai atas.

Setelah salat, saya melihat Albi sudah duduk dan mencoba bersikap tenang. Dia telah menemukan jawaban kenapa kinerja saya menurun drastis akhir-akhir ini. Dari pandangannya masih ada sesuatu yang ingin dia pastikan terkait surat panggilan sidang dari pengadilan agama yang dibacanya tadi.

"Lif—"

Saya memotongnya, saya bisa menebak apa yang akan dikatakan Albi selanjutnya. Dia pasti penasaran kenapa surat panggilan dari pengadilan agama itu bisa ada di meja makan. "Nafisya ingin berpisah. Dia ingin melanjutkan kuliah magisternya ke luar negeri dan dia nggak mau terlibat dengan saya lagi. Itulah kenapa surat itu bisa ada di sini," jelas saya singkat.

"Dan lo setuju? Kenapa tiba-tiba jadi begini? Perasaan rumah tangga lo baik-baik aja kemarin. Kan bisa Nafisya lanjut kuliah ke luar negeri tanpa bercerai dari lo?" tanya Albi tanpa jeda, merasa heran dengan kabar yang terlalu mendadak ini.

Saya sudah menawarkan hal yang sama. Mengizinkan Nafisya pergi meraih S-2 ke negara mana pun yang dia mau tanpa ada perceraian di antara kami. Tapi bukan hanya itu yang Nafisya mau, dia ingin terlepas

dari pernikahan ini. Dia merasa tidak bebas hidup dengan saya. "Kalau saya setuju, saya nggak mungkin bersikap kayak gini, kan?" tanya saya. "Nafisya bersikukuh menginginkan berpisah, tapi saya terus menolaknya. Dia bilang dia akan mengajukan *khulu*, dia bersedia mengembalikan semua yang pernah saya berikan selama kami menikah dulu," lanjut saya.

"*Khulu*? Bukankah yang bisa menceraikan atau menjatuhkan talak hanya laki-laki," tanya Albi tidak paham makna tersebut.

"*Khulu* itu wanita yang meminta kepada suaminya untuk melepas dirinya dari ikatan pernikahan, dengan pembayaran yang disepakati yang harus diserahkan istri kepada suami," jelas saya.

"Memangnya pernah ada hukum kayak gitu dalam Islam?"

Saya mendelikkan mata malas, harusnya saya tidak membahas tentang ini pada Albi. "Ya, pernah, lah, makanya Nafisya berani melakukannya. Dulu istri Tsabit bin Qais pernah melakukan hal yang sama, dia mendatangi Nabi dan berkata bahwa dia ingin berpisah dari suaminya. Rasulullah pun bertanya, bersediakah dia mengembalikan kebun yang pernah diberikan Tsabit. Istrinya setuju, maka ia mengembalikan kepadanya dan Tsabit pun menceraikannya.[1] Singkatnya seperti itu," jelas saya.

"Oke, tapi pasti Rasulullah membolehkan sesuatu dengan alasan tertentu. Nggak mungkin tanpa alasan, langsung disetujui gitu aja."

Dia ada benarnya, seorang istri yang meminta cerai padahal hubungan rumah tangganya baik dan tidak terjadi perselisihan maupun pertengkaran di antara pasangan suami-istri tersebut. Serta tidak ada alasan *syar'i* yang membenarkan adanya *khulu*, maka ini dilarang. Tapi sekarang Nafisya punya alasan kuat untuk mengajukannya, dia akan ke luar negeri, dengan kata lain dia tidak bisa dengan sempurna menjalankan kewajibannya sebagai istri. Seketika kepala saya semakin berdenyut hanya dengan mengingatnya.

"Kalian, kan, udah nikah cukup lama. Masa lo sama Nafisya nggak ada perasaan satu sama lain? Setidaknya pasti ada hal yang harus dipertahankan di antara kalian," kata Albi seolah tak terima.

"Pasangan yang udah berpuluh-puluh tahun menikah aja masih berpeluang berpisah. Kalau memang faktanya Nafisya nggak pernah ada perasaan apa pun pada saya? Saya bisa mempertahankan apa?"

1 "Isteri Tsabit bin Qais bin Syammas mendatangi Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* seraya berkata; "Wahai Rasulullah, aku tidak membenci Tsabit dalam agama dan akhlaknya. Aku hanya takut kufur". Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Maukah kamu mengembalikan kepadanya kebunnya?". Ia menjawab, "Ya", maka ia mengembalikan kepadanya dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkannya, dan Tsabit pun menceraikannya" [HR Al-Bukhari]

Albi diam, dia tidak bisa menjawab sepatah kata pun. Dia merenung sejenak memikirkan sesuatu sampai akhirnya dia berbicara lagi. "Apa lo pernah menanyakannya langsung sama Nafisya? Gimana perasaan dia ke elo selama ini?" tanya Albi. Saya menggeleng pelan, saya tidak pernah berani menanyakan hal tersebut.

"Terus gimana lo bisa tahu perasaannya kalau lo nggak pernah tanya, Lif?" kata Albi. Saya terlalu takut menanyakan pertanyaan tersebut, selama ini saya hanya menerka-nerka dan terus menunggu dia mengungkapkan. Jika saya menanyakan perasaannya lebih dulu, telinga saya tidak sanggup mendengar jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang saya harapkan. Bagaimana jika dia memang tidak pernah merasakan perasaan apa pun pada saya selama ini?

"Istikharah. Jangan terlalu buru-buru ambil keputusan. Allah nggak pernah kehabisan cara buat kasih jalan keluar yang terbaik. Cinta yang sumbernya dari Allah itu nggak bikin putus asa, apalagi bikin lemah iman," kata Albi, seolah menjadi tamparan keras bagi saya.

"Tolong jangan bilang masalah ini dulu pada siapa pun, termasuk pada Kahfa. Perceraian bukan berarti rahasia rumah tangga boleh diceritakan ke khalayak ramai. Saya nggak mau kisah hidup saya jadi konsumsi publik. Sebenarnya saya juga nggak mau cerita kalau aja kamu nggak menemukan surat panggilan sidang itu," kata saya. Albi mengangguk dan mengunci bibirnya seolah menutup ritsleting.

***

Setelah salat Tahajud dan salat Tobat, saya mengikuti perkataan Albi untuk menunaikan salat Istikharah. Istikharah itu bukan untuk memilih di antara dua pilihan, namun untuk meneguhkan hati pada satu pilihan. Saya telah mengambil keputusan, tapi saya masih ragu dengan keputusan yang akan saya ambil.

Suasana menjadi berubah setelah menjalankan salat di sepertiga malam itu, ada rasa tenang yang menyeruak di hati saya yang pada akhirnya membuat saya merasa sedikit lebih baik. Tidak ada yang lebih menjamin daripada jaminan yang Allah tawarkan, bahwa bersama kesulitan akan selalu ada kemudahan.

Sambil menunggu Subuh, saya terduduk di meja belajar Nafisya, berniat membaca beberapa ayat sebelum pergi berjamaah Subuh ke

masjid. Tempat itu masih tersusun rapi seperti biasa. Ada beberapa *note* yang tertempel di papan kecil. Bahkan ada beberapa foto polaroid kami yang entah sejak kapan anak itu tempel di sana. Itu adalah foto pertama kami setelah kami menikah. Dalam foto itu Nafisya terlihat manis dengan senyum cerahnya dan saya yang hanya bisa menunjukkan senyum kaku seperti dipaksakan.

Setelah melihat itu saya beralih pada tumpukan buku-buku miliknya. Ada sebuah kertas terselip di antaranya. Ternyata itu kertas selembaran berisikan pengumuman tentang beasiswa ke luar negeri yang dibuka dua bulan lalu. Nafisya sengaja mencetak pengumuman tersebut dari internet. Rupanya dia tidak main-main dengan keinginannya itu, beberapa bagian penting dia beri penanda. Seperti tanggal dimulainya seleksi dan persyaratan apa saja yang dibutuhkan untuk mendapatkan beasiswa itu. Dari sekian banyak persyaratan, saya rasa Nafisya memiliki peluang besar untuk lolos.

Saya mengembuskan napas berat. Hari ini adalah hari di mana Nafisya akan wisuda, artinya hari ini adalah hari terakhir saya harus mengambil keputusan. Dalam hati saya bertanya-tanya, apa ini jawaban dari salat Istikharah yang Allah berikan?

Kembali dari masjid, selesai menunaikan salat Subuh berjamaah, saya sempatkan diri untuk membereskan rumah dan memasak sesuatu untuk sarapan pagi seadanya, barulah setelah itu saya mandi. Mencoba menyibukkan diri dengan sesuatu, tapi tetap saja pikiran ini melayang ke mana-mana. Pantulan di cermin menunjukkan penampilan saya yang sudah rapi dengan tuksedo hitam. Saya tidak pernah ingin membuka mata ketika mengingat bahwa hal yang paling dia inginkan di hari wisudanya adalah berpisah dengan saya. Diri ini berubah menjadi pengecut, saya tidak siap dengan apa yang akan terjadi hari ini.

Sepanjang perjalanan hati saya berkecamuk untuk tidak datang ke kampus memenuhi undangannya. Lagi-lagi diri ini ingin melarikan diri, pergi ke tempat mana pun tanpa diketahui. Namun saya sadar, semua itu tidak akan menyelesaikan masalah sama sekali.

Ketika sampai, tempat parkir sudah penuh dengan mobil. Saya sedikit terlambat. Aula juga sudah menjadi lautan manusia. Pandangan saya memutar mencari satu-satunya orang yang harus saya temui hari ini. Semua orang terlihat berpakaian sama, menggunakan kebaya brukat bagi perempuan dan jas dengan stelan berdasi bagi laki-laki. Nafisya terlihat sedang berkumpul bersama kerumunan teman-temannya. Ada keluarganya

juga. Senang melihatnya tersenyum lepas tanpa beban seperti sekarang. Terlihat seperti kebahagiaan yang nyata bagi saya. Bukan senyum yang dibuat-buat demi untuk menyenangkan hati orang lain.

Saya tidak berani menampakkan diri di hadapan mereka semua, terlebih di depan ibunya. Saya berjanji untuk segera menjemput dan membawa Nafisya pulang, tapi yang terjadi malah sebaliknya. Bukankah saya benar-benar pria yang tidak bisa bertanggung jawab atas ucapannya sendiri? Kehadiran saya di sana hanya akan merusak suasana bahagianya. Saat itu saya memilih keluar dari aula dan menunggu waktu yang tepat untuk mengajaknya bicara.

Dua jam kemudian saya melihat Nafisya keluar dari aula, padahal acara belum selesai sepenuhnya. Masih ada penutupan sidang senat yang masih berlangsung. Dia berjalan pelan menuju fakultas farmasi sambil melepas toganya. Melepaskan diri dari kerumunan, kemudian berjalan sendirian sambil memandang sekeliling. Tanpa dia sadari, saya mengikuti langkahnya di belakang.

Nafisya pergi ke lantai atas, dia memilih tempat paling pojok untuk memandang gedung-gedung lain dari ketinggian. Angin mengusap lembut pipinya yang bersemu merah. Bukan menghampirinya, saya malah terdiam memandangnya, menyimpan memori wajah cantiknya hari ini. Mungkin saja setelah saya mengajaknya bicara, saya tidak bisa lagi memandang wajahnya seperti sekarang.

Cukup lama setelah itu saya memutuskan berjalan menghampirinya, tiba-tiba dia salah tingkah dan menyembunyikan sesuatu di belakangnya karena mengira di tempat ini dia sendirian. Bahkan dia hanya menunduk tak mau memandang saya sama sekali. Saya mengambil napas panjang sebelum mengajaknya bicara.

"Kenapa kamu malah di luar?" tanya saya pertama sambil memandang apa yang sedang dipandangnya.

"Fisya kira Mas Alif akan ingkar janji dan nggak akan datang ke acara wisuda Fisya," katanya.

"Kamu paling tahu saya tidak suka ingkar janji," kata saya, lalu susana kembali hening.

"Saya ke sini untuk memastikan sesuatu, Sya," kata saya. "Katakan kalau kamu nggak pernah cinta sama saya, maka akan saya tepati janji yang satunya," lanjut saya.

Nafisya membisu, dia tidak melakukan apa pun membuat saya harus mengulang pertanyaan yang sama.

"Apa selama kita menikah, kamu nggak pernah mencintai saya sama sekali?" ulang saya.

Dia terlihat menghela napas bosan. Memandang lurus pemandangan gedung-gedung di depannya. Dia benar-benar tidak mau mentap saya sama sekali. "Ya, selama ini Fisya nggak pernah punya perasaan apa pun. Fisya nggak pernah cinta sama Mas Alif sekalipun udah Fisya coba," katanya begitu tenang. Bahkan dia tidak mengambil jeda sedikit pun untuk menjawab pertanyaan saya, seolah tidak ada keraguan di dalamnya.

Ini yang paling saya takutkan, sejak awal saya tidak siap dengan jawaban yang akan dikatakan Nafisya. Seperti ada rasa tercekat di tenggorokan yang menyebabkan rasa pahit menyebar ke seluruh permukaan mulut. Saya menaruh surat panggilan sidang yang sejak tadi saya pegang di dekatnya.

"Semua persidangan ini nggak perlu. Kamu nggak pelu mengembalikan apa pun yang pernah saya kasih. Kamu juga nggak perlu repot-repot mengurusnya ke pengadilan agama. Anggap ini hadiah terakhir dari saya buat kamu," kata saya, kedua tangan saya mengepal hebat menahan emosi dan sedih bersamaan.

"Pernikahan kita selesai. Saya talak kamu, Nafisya Kaila Akbar," kata saya. Mata saya memanas sekaligus berkaca-kaca setelah mengatakannya. Hati ini seperti ditusuk ribuan jarum ketika melakukan hal yang tak sejalan dengan pikiran. Iblis sedang bersorak riang karena pada akhirnya saya mengatakan semua kata-kata terkutuk itu.

Saya tidak sanggup melihatnya lebih lama, saya memutuskan untuk pergi meninggalkannya tanpa mengatakan sepatah kata pun. Luka terbuka itu seperti sengaja disiram dengan air garam. Ternyata begini kisah kami harus berakhir. Mulai hari ini, Nafisya bukan lagi istri saya.

Tanpa kamu tahu, saya sering berdoa. Berakhir denga mu atau tidak, terima kasih telah menjadi topik paling menarik yang selalu saya perbincangkan dengan Allah, Nafisya.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Terusik dalam Sepi

"Segala rasa lelah, patah hati, pengorbanan, dalam tujuan ketaatan pada Allah, kelak akan dibalas dengan surga-Nya yang teramat luas."

PENGECUT memang. Setelah hari di mana saya menjatuhkan talak pada Nafisya itu terjadi, saya lebih sering melarikan diri. Menghindar dari semua hal yang akan membuat saya kembali mengingat semuanya. Dulu apa pun tentang Nafisya selalu menyenangkan, sekarang apa pun tentangnya adalah rasa sakit. Meskipun sudah enam bulan berlalu, rasa sakitnya masih tetap sama.

Saya memutuskan pindah rumah, kembali mengisi rumah lama setelah berpisah dengan Nafisya. Meskipun hal tersebut membuat saya harus mengemudi berjam-jam lamanya setiap pergi dan pulang kerja, karena jaraknya lebih jauh dari rumah yang saya tempati kemarin. Allah tahu saya lelah, tapi saya harus lebih tahu bahwa Allah tidak pernah lelah mendengar doa-doa saya.

Saya juga harus percaya bahwa segala rasa lelah, patah hati, pengorbanan, dalam tujuan ketaatan pada Allah, kelak akan dibalas dengan surga-Nya yang teramat luas. Yang harus saya lakukan sekarang adalah berbaik sangka terhadap takdirnya.

Tiga perkara yang jangan pernah ditinggalkan; sedekah walau sempit, tersenyum walau sedih, dan berprasangka baik pada Allah walau dalam

kesulitan. Bukankah Imam Syafi'i mengatakan kita memang tidak pernah bisa membahagiakan semua orang?

"Lo serius pindah ke bagian bedah pediatrik? Lif, sekalipun lo pindah ke sana, di ruang OK lo bakal tetap ketemu Salsya sama Kahfa, lo nggak akan bisa menghindar dari mereka," kata Albi, tak rela ketika saya katakan bahwa saya pindah bagian.

"Siapa juga yang pindah bagian gara-gara nggak mau ketemu mereka? Hilman *resign*, bagian pediatrik kekurangan orang. Pak Ishak mau saya pindah ke sana. Seenggaknya saya nggak harus jaga ICU atau IGD sama kamu lagi, Bi. Bosan saya lihat wajah kamu," kata saya sambil sedikit tertawa.

Saya memang menghindar, tapi bukan dari Kahfa dan Salsya. Saya menghindar dari perkataan buruk yang dibicarakan orang-orang selepas tahu kabar rumah tangga saya. Sekalipun saya sudah berpisah dengan Nafisya, saya tidak suka orang-orang berbicara buruk tentangnya. Banyak kabar burung tidak enak yang sampai ke telinga saya. Ada yang mengatakan bahwa selama ini Nafisya hanya memanfaatkan saya, ada yang mengatakan dia berselingkuh, yang paling parah yang pernah saya dengar adalah Nafisya melakukan surogasi untuk kakaknya, menyewakan rahimnya untuk mengandung anak dari Jidan dan Salsya. Saya tidak tahan mendengar gosip-gosip itu. Mereka berbicara seolah benar-benar tahu kebenarannya seperti apa.

"Ya, tapi, kan, kita juga kekurangan orang. Ayolah... gue nggak bisa beradaptasi sama orang baru. Gue juga nggak sanggup jadi kepala tim pembedahan," katanya merajuk. Apa yang menganggunya sampai tak ingin ditinggal? Bukannya bersyukur dia naik jabatan. Saya hanya pindah bagian, bukan pindah rumah sakit.

"Saya cuma pindah ruangan, bukan pindah planet. Jangan bilang nggak sanggup kalau belum dicoba, kamu bisa konsultasi lima kali sehari sama saya kalau kamu berjamaah di masjid. Saya pergi dulu," kata saya mengucapkan salam sembari berjalan meninggalkan ruangan membawa semua alat kerja saya.

Saya masih bertanya-tanya pada keputusan yang saya ambil sendiri. Apa memang saya menghindar hanya karena mendengar perkataan buruk orang-orang? Atau mungkin saya juga menghindar dari Kahfa dan Salsya? Kenapa saya pindah pada bagian yang tidak saya sukai? Pediatrik dan anak-anak adalah dua hal yang akan membuat tingkat stres saya meningkat.

Sekeras apa pun saya memikirkannya, saya tidak berhasil menemukan alasan pastinya. Hati ini mengatakan saya hanya ingin sendirian.

Sepanjang berjalan kaki menuju ruangan konsulen pediatrik, saya terus melamun sampai tidak sadar dengan siapa saja saya berpapasan. "Lif...," panggil sebuah suara berhasil membuyarkan lamunan saya. Saya menoleh ke belakang, Kahfa berdiri di sana dengan jas putihnya. Sebenarnya saya tidak tahu harus bersikap bagaimana? Atau harus mengatakan apa? Baru kali ini saya kembali berbicara dengan Kahfa setelah dulu minta ditemani bertemu dengan orangtua Nafisya untuk menjelaskan status hubungan pernikahan saya dengan Nafisya. Rasanya sangat tidak sopan jika saya tidak menjelaskan semua kepada ibunya.

Setelah hari itu, entah kenapa saya dan Kahfa jadi memiliki jarak. Kami jadi hanya berbicara seputar pekerjaan dan rumah sakit. Setiap kali memiliki jadwal operasi dengan Kahfa atau Salsya sebagai dokter anestesinya, saya selalu melemparnya pada Albi. Begitu pun dengan Kahfa, dia sering bertukar sif dengan temannya jika saya yang menjadi dokter operatornya. Mungkin Kahfa juga merasa kecewa terhadap keputusan saya. Walau bagaimanapun Nafisya itu tetaplah adik iparnya.

"Mau ke mana?" lanjut Kahfa akhirnya.

"Saya pindah bagian mulai hari ini," jawab saya, membuat Kahfa mengernyitkan kening keheranan.

"Pindah bagian?" tanyanya seperti memastikan.

"Pediatrik kekurangan orang, Pak Ishak minta saya pindah ke sana," jelas saya. Kahfa mengangguk paham. Percakapan kami saja berubah menjadi kaku seperti ini. Seharunya kejadian apa pun tidak membuat saya memutus silaturahmi dengannya.

"Kalau gitu saya pergi dulu," kata saya mencoba mengakhiri suasana aneh ini. Kahfa memanggil saya lagi, hendak mengatakan sesuatu pada saya. Namun kalimatnya terputus, tergantikan dengan kalimat yang lain. "Lif... sebenarnya Nafisya—Maksud saya, Nayla kemarin malam melahirkan, anak kedua kami perempuan lagi. Saya harap kamu bisa hadir diacara tasyakuran sekaligus akikahnya sore ini. Marwah juga kangen banget, dokter kesayangannya nggak pernah silaturahmi lagi ke rumah," kata Kahfa mengalihkan pembicaraan.

Hadir di rumahnya Kahfa artinya kembali bertemu dengan keluarga besar Nafisya. Bertemu Jidan, bertemu Salsya, betemu dengan ibunya. Meski tidak bertemu dengan Nafisya, saya belum siap untuk semua itu.

"Sepertinya tadi kamu mau menyebutkan nama Nafisya?" selidik saya penasaran.

"Ah iya, itu... tentang Nafisya... tolong jangan terlalu mendengarkan perkataan orang-orang. Nafisya nggak mungkin melakukan sesuatu yang dilarang agama. Dia nggak melakukan surogasi untuk Salsya sama Jidan. Justru sekarang Salsya sedang hamil, mereka ikhtiar mencoba program bayi tabung, karena Salsya mengalami keguguran terus," kata Kahfa sedikit membingungkan.

"Punya hak apa saya sampai boleh memikirkan perempuan yang bukan mahram saya? Mau melakukan apa pun, itu sudah bukan urusan saya lagi. Maaf, tapi saya nggak bisa janji bakalan datang. Kerjaan saya masih menumpuk, Fa. Mungkin hari ini saya pulang malam juga," kata saya menolak. Kahfa sepertinya mengerti dengan penolakan saya, dia tidak memaksa. Setelah itu kami benar-benar berpisah.

Di ruangan, saya disambut dengan Hasyim, dokter residen yang pernah bertemu dengan saya beberapa kali dan dokter lain yang akan menjadi partner kerja saya ke depannya. "Kayaknya kalau pengenalan ruangan, saya *skip* aja, ya? Dokter Alif pasti udah tahu ruangan-ruangan pediatrik di mana aja," kata Hasyim.

Sebenarnya saya tak jauh berbeda dengan Albi, saya enggan untuk berkenalan dengan orang baru. Namun mau bagaimana lagi? Ini keputusan yang saya ambil, artinya saya harus siap dengan segala konsekuensinya.

"Katanya nggak suka sama pediatrik, Dok. Dulu bilangnya organ anak kecil itu terlalu kecil untuk dijahit. Kok malah pindah ke sini? Tapi saya senang, sih, gantinya Dokter Hilman itu Dokter Alif," goda Hasyim ketika kami berjalan menuju ruangan saya. Dia langsung mengingatkan saya pada acara di yayasan waktu itu. Saya tertawa kecil, benar juga, saya pernah mengatakan hal yang persis sama dengan apa yang Hasyim katakan.

"Bisa jadi kamu membenci sesuatu, tapi ternyata itu baik buat kamu, kan?" elak saya.

"Mungkin ilmu saya akan lebih bermanfaat setelah kerja di bagian pediatrik dibanding di bagian bedah," lanjut saya. Hasyim tersenyum, pria muda itu berbeda sekali dengan saya ketika saya masih seusianya. Dia seperti sudah baik dan penuh takwa sejak lahir.

"Oh iya, saya punya hadiah sebagai tanda selamat atas bergabungnya Dokter di divisi pediatrik. Semua dokter pediatrik itu belum diakui kalau belum pakai ini," kata Hasyim sembari memegang sesuatu di jas dokternya.

"Mana?" tagih saya. Dia memberikan sebuah bolpoin yang bentuknya mirip seperti *spuit* dan jarum suntik dengan sebuah logo obat di dalamnya. Benda-benda seperti itu sering diberikan gratis oleh industri-industri besar farmasi karena pesanan obat-obatan yang banyak. Saya tersenyum lagi melihat bolpoin berbentuk jarum suntik itu. Pikiran saya melayang pada seseorang yang juga pernah memberi saya bolpoin sebagai hadiah. Saya baru pulang kerja saat itu, semangatnya untuk menunjukkan hadiah membuat lelah saya pergi begitu saja.

"Fisya punya hadiah buat Pak Alif. Mau lihat, nggak?" katanya ketika saya baru dua langkah menginjakkan kaki masuk ke dalam.

"Mana?" tanya saya sembari duduk membuka kaus kaki.

"Hadiah dalam rangka apa?" lanjut saya.

"Tutup mata dulu, dong? Nggak kejutan nanti," katanya menyembunyikan sesuatu di belakang tubuhnya.

"Tunjukin aja, saya nggak akan kaget, kok," kata saya menolak untuk menutup mata.

"Jreng... jeeeeng...! *Lucu, kan?" katanya menunjukkan dua bolpoin gel, yang satu berwarna oranye dengan tutupnya berbentuk jerapah dan satu lagi berwarna merah muda dengan tutupnya berbentuk kelinci. Saya pernah melihat benda-benda seperti itu ketika tak sengaja mampir di salah satu tempat fotokopi tak jauh dari kampus. Saya tesenyum kecil sambil mengambil benda itu dari tangannya. Apa dia lupa berapa umur saya sekarang?*

"Kenapa saya harus dapat hadiah bolpoin kayak gini? Saya mirip anak TK, ya?" tanya saya.

"Kata Pak Indra, di kampus Pak Alif mau naik jabatan jadi dekan fakultas kesehatan, kan? Itu keren banget, loh. Pak Alif bisa jadi orang temuda yang pernah menjabat. Nah, ini hadiah sebagai bentuk ucapan selamat dari Fisya. Pasti nanti makin banyak dimintain tanda tangan, kan? Tahu, nggak? Bolpoin kayak gini itu bisa bikin semangat Fisya naik kalau lagi nulis jurnal berlembar-lembar di lab," katanya.

"Saya memang ditawari untuk jadi dekan fakultas, tapi nggak saya ambil. Saya nggak mau jadi dekan, saya mau jadi dosen pendidik aja, tanpa menjabat apa pun. Bisa menambah semangat, ya?" kata saya

sambil memperhatikan bolpoin gel itu. "Kayaknya saya bukannya tambah semangat, tapi tambah malu," lanjut saya, membuatnya mendengus kesal.

"Ya udah, kalau nggak mau Fisya aja yang pakai!" katanya marah pada saya, lalu kembali mengambil bolpoin karakter itu. Dia berjalan menuju dapur meninggalkan saya sendirian. Suasana hatinya mudah sekali berubah. Salah saya tidak menghargai hadiah yang dia berikan. Saya masuk dan berdiri di ambang pintu ruang tengah, memperhatikannya yang sedang pura-pura sibuk di dapur.

"Mana bolpoinnya? Itu, kan, hadiah saya. Saya nggak bilang nggak akan dipakai, kan?" tanya saya.

Nafisya tidak menjawab seolah pertanyaan saya hanyalah angin lalu. Saya menghampirinya, duduk di kursi makan, menatapnya sambil menahan dagu dengan tangan. "Kamu tahu kenapa saya nggak mau jadi dekan fakultas? Jadi dekan itu pasti makin sibuk, sering ada rapat, sering pergi ke luar kota," jelas saya. Dia sibuk memotong-motong sesuatu, menyalakan kompor dan bolak-balik membuka kulkas. Perkataan saya sama sekali tidak dia dengarkan. Tapi saya terus berusaha mengajaknya bicara karena saya yakin sebenarnya dia mendengarkan. "Kalau saya jadi dekan sekaligus kerja di rumah sakit, saya nggak bisa lama-lama lihat wajah kamu di rumah kayak gini," lanjut saya.

Blush!

Pipinya langsung merona. "Mandi, terus ganti baju sana! Malah godain istrinya masak. Nanti nggak jadi Fisya masakin, loh," katanya mengusir saya. Berusaha keras untuk tidak terlihat kontras, namun salah tingkahnya sama sekali tidak bisa dia sembunyikan.

Nafisya Kaila Akbar, nama itu masih tersusun rapi beserta kenangan-kenangan manis yang masih terasa menyenangkan, bahkan hanya ketika mengingatnya saja. Saya sudah sering mencoba untuk merelakan Nafisya berkali-kali. Saya biarkan perempuan itu berjalan dengan keputusannya. Saya pikir, saya akan baik-baik saja setelah membiarkan dia pergi, sedangkan saya di sini dengan hati yang baru yang saya paksakan tumbuh di atas kepergiannya. Namun semuanya tidak ada yang berubah.

Ketahuilah, sampai sekarang pun doa-doa panjang saya tak pernah lelah menyertaimu, Nafisya. Semoga Allah selalu menjaga dan memudahkan langkahmu, di belahan bumi mana pun kamu berada sekarang. Perasaan saya akan tetap sama.

***

Matahari sedang tinggi-tingginya, membuat AC tidak berguna sama sekali. Setiap orang malas untuk pergi keluar ruangan dan saya salah satunya. Saya masih aktif berkutik di depan laptop, di ruang dokter. Mencari-cari informasi seputar hadiah apa yang cocok untuk diberikan kepada orang yang baru saja melahirkan.

Saya tidak sempat menjenguk Nayla waktu itu, dan setelah tiga bulan lamanya mengambil cuti melahirkan sekarang dia sudah masuk kerja lagi. Jadi saya berinisiatif untuk memberinya hadiah. "Dok... maaf, ya, visit pasien siang ini dokter sendirian dulu. Saya disuruh jadi *as-op* Dokter Sandi," kata Hasyim.

"Oke," jawab saya tanpa mengalihkan pandangan dari layar.

"Oh iya, dapat salam dari dokter Albi sama dokter Kahfa. Tadi saya ketemu di ruang steril pas mereka baru keluar dari ruang OK," lanjut Hasyim.

"*Wa'alaihissalam*," jawab saya. Mereka sering sekali menitipkan salam, bahkan menitipkan makanan. Padahal kami masih sering bertemu di ruang OK atau di acara *briefing* dan rapat. Hubungan saya dan Kahfa sudah kembali normal, hanya saja tidak seintens dulu karena sekarang kami memiliki kesibukan berbeda.

Katanya ada jadwal operasi, tapi Hasyim tidak kunjung pergi meninggalkan ruangan saya. Dia malah penasaran dengan apa yang sedang saya lihat, dia malah ikut-ikutan melihat layar laptop saya "Mau kuliah lagi, Dok?" tanyanya tiba-tiba setelah melihat situs web salah satu universitas di luar negeri yang sedang saya kunjungi.

"Bukan, saya lagi cari kerjaan di sana," jawab saya sembari bangkit mengenakan jas putih dan mencari stetoskop.

"Mau jadi dosen lagi? Memangnya kerja di sini belum cukup, ya? Apa lagi yang kurang?" katanya malah duduk di kursi saya dan tertarik mencari beasiswa di web yang sedang saya kunjungi.

"Kalau kerja di sana, bisa sambil belajar lagi. cari ilmu itu, kan, keharusan tanpa mengenal usia. Selagi ada umur, kenapa enggak?"

"*Weishhhh....* Saya jadi ingat kisahnya Imam Ahmad," kata Hasyim sambil terus menatap layar menyala itu antusias.

"Kisah Imam Ahmad sama wadah tinta, yang waktu ditanya ketika rambutnya udah putih semua?" tanya saya.

"Iya, kisah itu, Dok. Ada yang tanya sama Imam Ahmad, sampai kapan beliau akan bersama wadah tintanya...."

Maksudnya, orang yang bertanya kepada Imam Ahmad itu merasa heran ketika melihat Imam Ahmad tetap bersama dengan alat-alat untuk mencari ilmu seperti kertas dan wadah tinta, padahal usia beliau tidak lagi muda.

"Terus Imam Ahmad jawab; *Bersama wadah tinta sampai ke liang kubur.* Kisah itu fenomenal banget, loh, waktu saya masih kuliah, Dok. Hampir setiap dosen mata kuliah saya ceritain kisah itu, kayak jadi pacuan buat bertahan di FK sampai lulus waktu itu," kata Hasyim. Mengingat anak itu salah satu lulusan universitas berbasis Islam, tentu saja dia banyak tahu kisah-kisah sejarah seperti itu.

"Saya juga sering ceritain kisah itu, waktu istri saya lagi sibuk-sibuknya menyusun skrip—" Saya membatalkan perkataan saya. Hasyim memandang saya bingung. Kenapa saya masih menyelipkan kata istri sebagai panggilannya. *Ayolah Alif, kamu tidak ada kemajuan!* Kalau mencintai itu keputusan, bukankah harusnya saya bisa memutuskan kapan pun saya berhenti mencintai seseorang? Namun ternyata saya salah. Bahkan setelah enam bulan lamanya, rencana melupakan anak itu masih tetap menjadi rencana. Bodohnya saya masih merasa rindu pada apa yang tidak boleh lagi saya rindukan. Semuanya terasa lebih rumit dari apa yang pernah saya bayangkan. Begini rasanya bertahun-tahun bersama seseorang yang tidak ditakdirkan untuk kita. Marah dan kecewa tak tahu pada siapa selain diri sendiri.

"Udah hampir jam satu, saya visit dulu. Kalau kamu mau ke ruang OK lagi, nanti tutup pintunya, ya," kata saya sambil bergegas pergi. Berkeliling sendirian menemui lebih dari empat puluh pasien ternyata lebih melelahkan dari apa yang saya bayangkan. Ditambah pasien anak-anak itu lebih sentimen terhadap rasa sakit, diganti jarum infus oleh suster saja mereka menangis histeris. Ada yang sampai di infus di kaki karena terlalu sulit diatur, menolak tidak mau sampai harus dipegangi beberapa orang.

Kadang di antara mereka ada yang malah menjadi sangat pendiam ketika sakit, membuat saya sedikit kesulitan melakukan konsultasi. Ketika ditanya keluhan pun mereka tidak mau menjawab. Bagaimana saya menentukan obat untuk diresepkan, kalau saya tidak tahu sejauh mana perkembangannya. Saya harus berubah menjadi manusia paling baik dan ramah untuk membuatnya mau menjawab pertanyaan yang saya ajukan.

Bangsal terakhir, saya menarik napas dalam sebelum melangkahkan kaki masuk. Menyiapkan senyum paling tulus untuk bertemu mereka lagi. Saya rasa senyum dan semangat itu bisa menular pada orang lain. Ketika seorang dokter tersenyum memberi semangat, serta menyugesti pikiran anak untuk bisa cepat pulang, kadang mereka bisa pulih dan sembuh lebih cepat.

Saya menaruh termometer tembak di telinga pasien bangsal terakhir untuk mengukur suhu tubuhnya yang terbaru. "Farid sudah mulai membaik, Bu," kata saya ketika melihat angka tiga puluh enam di layar termometer. Pasien terakhir ini terkena demam berdarah, dia sempat dirawat di ICU selama satu minggu penuh karena terus-menerus mimisan dan darah keluar dari sela-sela gusinya. Tingkat yang lebih parah bahkan pasien bisa mengeluarkan darah dari kelopak mata dan pori-pori tubuh.

"Dari hasil lab, trombositnya juga udah normal. Kita lihat hasil perkembangannya besok pagi, saya khawatir dia demam lagi. Kalau demam lagi, itu yang bahaya," kata saya seraya menggantungkan kembali stetoskop di leher dan memasukkan termometer ke saku.

"Farid harus banyak minum, ya," kata saya sambil mengusap kepalanya pelan. Anak bergigi ompong itu membalas senyum saya.

"Siap, Dok. *Laa ba'sa thahuruurun, Insyaallah,*" kata anak itu dengan luapan rasa bahagia ketika saya katakan dia bisa pulang jika tidak demam lagi. Dia menyelimuti robot Transformer di sampingnya, lalu berbisik dengan suara terdengar oleh saya.

"*Yesss*... kita bisa pulang besok Bumblebee!" katanya membuat saya tersenyum kecil, bahkan anak itu menamai robotnya.

"Siapa yang ajari kamu doa untuk orang sakit itu?" tanya saya penasaran. Dia tidak menjawab karena sedang asyik dengan dunianya, sampai ibunya yang mewakilkan.

"Waktu Farid belum dirujuk ke sini, di rumah sakit yang dulu ada pasien di kamar sebelah yang sering datang ke kamar Farid. Dia sering bacain doa itu setiap hari, sampai akhirnya Farid hafal. Perempuan itu juga sering bacain cerita sejarah sampai Farid ketiduran dan sering menunggu Farid kalau saya lagi nggak bisa jaga."

"Siapa namanya, Farid? Kakak yang cantik itu?" tanya sang ibu.

"Kak Fisya," kata Farid langsung menjawab.

"Kak Fisya?" tanya saya memastikan bahwa pendengaran saya tidak salah menangkap suara. Anak itu mengangguk yakin, saya mencoba

menjauhkan prasangka yang sempat mampir di pikiran saya. Di dunia ini nama Fisya bukan hanya satu orang.

"Kak Fisya nggak bisa lihat, Dok. Dia juga kadang nggak bisa jalan. Jadi harus pakai kursi roda kalau mau datang ke kamar Farid," lanjut Farid. Semakin tidak mungkin saya percaya bahwa mereka orang yang sama.

"Kamu tahu artinya? *Laa ba'sa thahuurun* itu apa?" tanya saya, dia menggeleng.

"Artinya; *Semoga sakitmu menghapus dosamu.* Perempuan itu bukan cuma cantik fisiknya, tapi juga cantik hatinya. Karena dia selalu berdoa supaya sakitnya Farid nggak sia-sia. Supaya sakitnya Farid jadi penggugur dosa juga," jelas saya. "Mau dokter kasih tahu doa yang lebih keren?" tawar saya.

"Mau... mau!" katanya, langsung berusaha duduk dibantu ibunya.

"Kamu tahu siapa nabi yang semasa hidupnya diuji dengan penyakit?" tanya saya.

"Nabi... *emm...* nabi siapa, ya, Bu?" tanyanya pada sang ibu karena tak berhasil menemukan jawabannya.

"Nabi Ayub, Sayang," jawab ibunya. Tiba-tiba terdengar suara ponsel berdering. Ibunya itu mendapat panggilan masuk, dia memberi isyarat pada saya untuk pamit meninggalkan ruangan untuk mengangkat panggilan tersebut.

"Nabi Ayub itu sakitnya lebih parah dari kamu. Rambutnya habis, terus di sekujur tubuhnya itu dipenuhi belatung."

Anak itu bergidik jijik.

"Kamu aja yang dengar jijik, kan? Apalagi orang-orang terdekatnya. Seperti keluarganya, saudaranya, dan para tetangganya yang melihatnya langsung. Dulu, Nabi Ayub itu orang yang sangat kaya raya banget. Namun seketika Allah ambil hartanya, Allah ambil anak-anaknya satu per satu, dan Allah beri penyakit di sekujur tubuhnya, hanya istrinya yang masih setia menjaga dan mengurus Nabi Ayub," jelas saya.

"Terus kalau diusir, Nabi ayub tinggal di mana, Dok? Kenapa Nabi Ayub Allah kasih ujian yang banyak? Dia, kan, Nabi, pasti orang baik," tanya Farid dengan rasa penasarannya.

"Justru semakin tinggi keimanan seseorang, semakin kuat ujian yang bakal Allah kasih. Kita harus khawatir kalau nggak dikasih ujian, jangan-jangan Allah cuek dan nggak peduli lagi sama kita," jawab saya.

"Ditambah Allah sering banget memuji Nabi Ayub sampai akhirnya iblis marah dan berkat; '*Engkau tidak perlu membanggakan Ayub-Mu. Dia sabar hati dan baik budi karena hidup serba-kecukupan. Saya sangsi apakah Ayub tetap memperlihatkan sikap terpuji jika Engkau menimpakan ujian kemelaratan dan kenistaan padanya.*' Begitu kata iblis."

"Nabi Ayub dan istrinya diusir dari kampung halamanya sendiri sampai harus pindah ke dalam pelosok hutan. Tapi Nabi Ayub selalu tabah, bibirnya selalu basah dengan zikir. Dia nggak pernah meninggalkan ibadah sekalipun sedang sakit. Setiap kali akan beribadah, Nabi Ayub menyingkirkan semua belatung di tubuhnya, tanpa membunuh belatung itu. Karena haram hukumnya melukai sesama makhluk Allah. Dan yang keren, Nabi Ayub nggak pernah sekalipun berdoa meminta untuk sembuh."

"Terus Nabi Ayub nggak sembuh-sembuh, dong, Dok?"

"Sembuh, malah Nabi Ayub jadi kaya raya lagi. Bahkan anak-anaknya Allah kembalikan," jawab saya.

"Caranya?" tanya anak itu keheranan.

"Nabi Ayub berdoa. Doa yang dipanjatkan Nabi Ayub itu Allah ceritain di surat Al-Anbiya ayat delapan puluh tiga; *Wa 'Ayyuba 'Idz Naada Rabbahu 'Annii Massanii Adh-dhurru wa Anta Arhamur-Raahimin,*[1]" baca saya. "*Dan ingatlah kisah Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.* Begitu doanya," kata saya.

"Nabi Ayub, dia merayu Allah dengan mengatakan; *Engkau adalah Tuhan yang maha penyayang di antara semua penyayang.* Nabi Ayub nggak pernah minta; *Ya Allah, sembuhkan aku,* saking sabarnya Nabi Ayub ketika dikasih penyakit. Jadi, kalau Farid sakit, Farid bisa berdoa mencontoh Nabi Ayub. *Ya Allah, Farid sakit, tapi Farid tahu Allah itu Maha Penyayang di antara semua penyayang,*" kata saya, menyelesaikan kisah tersebut. Melihat Farid, saya jadi ingat Raiyan.

"Kak Fisya juga sama, dia nggak pernah mengeluh meski matanya buta. Dia bilang Allah mempermudahnya di *yaumul hisab* nanti, karena matanya terselamatkan dari apa yang nggak boleh dia lihat," kata Farid. "Ah... Farid jadi nggak pengin sembuh, Dok," katanya berubah pikiran, membuat saya tertawa kecil. Padahal dia semangat sekali ketika

1. Al-Anbiya 83.

diperbolehkan pulang tadi. Setelah ibunya kembali, saya pamit meninggalkan bangsal tersebut.

Di koridor menuju ruangan, tepat ketika saya berdiri di depan lift. Seorang suster yang tidak saya kenal menghampiri saya. "Dok, ada telepon dari bagian bedah. Katanya dari Dokter Albi," kata suster tersebut. Sontak saya batal naik lift dan berjalan menuju meja resepsionis lantai dua.

"Ada apa? Kamu nggak bosan telepon saya tiap hari? Kan saya udah pernah bilang, kalau mau konsultasi nanti aja tiap salat berjamaah di masjid," kata saya langsung mengomel.

"*Bukan... Itu ayah angkat kamu Pak Azzam, dia diopname. Baru masuk tadi pagi ada di ruang kelas satu. Gue telepon cuma mau kasih kabar doang*, sensi *amat....*" Albi balas mengomel.

Saya meraba saku jas, sepertinya ponsel saya tertinggal di ruangan tadi. Pantas saja Albi menelepon ke sini. "Ya udah, kirim nomor kamarnya ke *Whatsapp*, ya," kata saya sembari menaruh gagang telepon ke tempatnya.

Setelah mengambil tas dan ponsel sekalian pulang, saya mampir untuk menjenguk orang yang dikatakan Albi. Akan sangat panjang jika saya harus menceritakan siapa Pak Azzam itu. Singkatnya beliau adalah teman ayah saya, yang menjadi orang tua angkat saya setelah ayah saya meninggal. "Assalamu'alaikum," kata saya sambil menggeser pintu. Pria itu tengah berbaring dengan layar TV menyala di depannya.

"*Wa'alaikumussalam warahmatullah.* Masyaallah... orang sibuk baru sekarang sempet jenguk ayahnya," katanya sambil berusaha untuk duduk. Usia pria itu sudah hampir menginjak tujuh puluh tahun. Dia sering keluar-masuk rumah sakit hanya karena gula darahnya tidak stabil. Saya tersenyum sebelum membantunya duduk.

"Ayah dengar, kamu pindah bagian? Jadi dokter anak, bukan jaga IGD lagi? Sejak kapan kamu jadi suka anak-anak, Lif?" tanyanya *to the point.*

"Baru-baru ini, kok. Sekitar sebulan yang lalu pindahnya," jawab saya. Saya duduk di sampingnya, dia mengambil tangan saya lalu mengusapnya pelan.

"Dari dulu kamu itu persis banget ayah kamu, Lif. Nggak pernah cerita apa pun sama Ayah kalau lagi ada masalah. nggak baik memendam masalah sendirian. Kamu harus punya teman curhat, jangan malah menyiksa diri dengan terus-terusan kerja. Nanti kamu bisa sakit juga," nasihatnya. Saya hanya tersenyum.

"Setelah enam bulan, Ayah baru tahu kabar tentang hubungan kamu dengan Nafisya. Ayah sangat menyayangkan keputusan yang kalian ambil. Ayah kira, Ayah jadi punya cucu kembar."

Saya tersenyum lagi mendengarnya. Mungkin sebaik-baiknya takdir untuk kami adalah seperti ini, saling meninggalkan, saling melupakan, bahkan jika perlu saling membenci. "Alif rasa itu keputusan yang terbaik untuk Nafisya, Yah," kata saya singkat.

"Yang terbaik buat Nafisya, tapi bukan yang terbaik buat kamu, kan?" tanyanya.

Saya menghela napas mendengarnya. Apa yang terbaik untuk Nafisya adalah yang terbaik juga untuk saya. Sekalipun tidak bisa, akan saya paksakan supaya semuanya akan baik-baik saja.

"Dengar Ayah. Ayah punya teman, anaknya juga bekerja sebagai dokter kandungan di RSUD." Saya tersenyum mendengar itu. Kalimat 'ayah punya teman' adalah serangkaian mukadimah yang berujung pada perjodohan. Setiap kali dia berbicara seperti itu, saya biasanya akan dikenalkan pada seorang wanita. "Dalam waktu dekat ini, Alif belum punya niatan untuk menikah lagi. Alif mau fokus sama kerjaan dulu, Yah," tolak saya.

"Kamu belum punya niatan untuk menikah atau masih memikirkan Nafisya? Dari awal, Ayah sudah mengira umur kalian yang berbeda sembilan tahun itu akan menyulitkan kamu nantinya. Nafisya memang perempuan yang baik, tapi kamu juga pantas mendapatkan perempuan yang lebih baik, Lif," nasihat Qyah.

"Entahlah... Alif cuma masih mau menikmati waktu sendiri."

***

Hari kamis, setelah pulang kerja, saya memutuskan untuk berkunjung ke rumahnya Kahfa. Menjenguk malaikat kecil yang belum pernah saya lihat wajahnya. Sekaligus berniat memberikan hadiah yang terbilang sangat terlambat. "Marwah... Lihat sini, Abi dapat tamu spesial kesukaan kamu," teriak Kahfa ketika saya menginjakkan kaki masuk ke ruang tamu. Kahfa tengah menggendong putri keduanya saat itu. "Nay, ada Alif," sambungnya memberi tahu istrinya tentang kedatangan saya. Saya dipersilakan duduk.

Dengan malu-malu anak perempuan yang tingginya baru mencapai seulutut itu mengintip ke ruang depan. Dia menggunakan mukena berwarna hijau. Ketika tahu saya yang datang, dia menghambur ke dekat ayahnya.

"Salam dulu sama Dokter Alif," suruh Kahfa. Anak itu malah menggeleng tak mau. "Dih, biasanya juga kalau di depan Abi nggak malu-malu. Giliran ada Dokter Alif, kok, nggak mau salam," komentar Kahfa pada putri pertamanya.

Tak lama dari itu, Nayla—istrinya Kahfa—menyusul sambil membawa nampan berisi minuman dan beberapa camilan. "Sini Mas, biar Safa aku yang gendong," kata Nayla.

"Namanya Safa?" tanya saya. "Oh iya, Nay, ini saya bawa hadiah kecil. Maaf baru bisa silaturahmi sekarang," lanjut saya memberikan kado itu.

"Alhamdulillah, ingat silaturahmi ke sini aja bersyukur banget, Dok."

"Iya, namanya Safa Amira Khairunissa. Nayla ngefans banget sama kisah asal-usulnya air zamzam. Jadi dikasih namanya Safa, serapan dari nama bukit Shofa. Padahal *ane* punya nama yang lebih bagus, tapi *ane* bisa apa? Setuju ajalah," kata Kahfa seolah pasrah.

"Biarin, ya, Dok? Nama Safa juga bagus. Kan jadi pas gitu, adik-kakak namanya Safa sama Marwah. Diminum, Dok," kata Nayla mempersilakan saya mencicipi minuman yang dia suguhkan. Saya tersenyum melihat Kahfa memberi isyarat 'iyain aja' pada saya dengan gerakan matanya.

"Oh iya, katanya *antum* mau *resign* mengajar dari kampus?" tanya Kahfa sambil mengambil minuman miliknya.

"Iya, agak susah bagi waktu buat mengajar sesudah pindah ke pediatrik. Kalau keterima buat mengajar di luar negeri, kemungkinan saya juga *resign* dari RS," kata saya. Kahfa hampir tersedak mendengar itu. Tiba-tiba dia bertukar pandang dengan istrinya.

"Dokter Alif mau *resign* dari RS buat mengajar ke luar negeri?" tanya Nayla memastikan.

"Sekalian belajar juga di sana. Kemari lamaran saya sempat di-*approve*, tapi saya belum dapat email konfirmasi lagi dari sananya," jawab saya. Setelah itu mereka diam seolah mengkhawatirkan sesuatu.

"Ada apa?" tanya saya bingung.

"Nggak, kaget aja dengarnya. *Antum* kayaknya suka banget bikin berita yang serba-dadakan. Dulu pisah sama Nafisya, kami tahunya mendadak, pindah ke pediatrik juga mendadak. Sekarang mau *resign* dari RS juga mendadak," kata Kahfa.

"Ini, kan, udah saya kasih tahu dari jauh-jauh hari. Lagian semuanya belum pasti. Belum tentu juga saya jadi *resign* dari rumah sakit. Oh iya, di anestesi tambah dua dokter baru, ya? Soalnya kemarin saya masuk ruang OK, dokter anestesinya nggak saya kenal," tanya saya mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Udah lama masuknya, dari dua bulan yang lalu. *Antum* aja yang kelamaan nggak pernah masuk ruang OK lagi," kata Kahfa. Pembicaraan kami memanjang seputar rumah sakit, sampai waktu terlalu malam dan akhirnya saya pamit untuk pulang.

Keesokan harinya, hari Jumat. Saya pergi ke kampus untuk mengambil buku-buku dan mengemasi barang-barang yang saya taruh di ruangan yang saya gunakan selama menjadi dosen. Saya khawatir tidak bisa bertanggung jawab secara maksimal sebagai seorang pengajar, karena bekerja di bagian pediatrik membuat saya sibuk dari pagi sampai malam.

Saya menaruh rangkayan bunga serta kado-kado yang diberikan para mahasiswa sebagai bentuk kenang-kenangan di atas meja. Rak-rak tinggi itu sudah berdebu saking jarangnya saya berada di tempat ini. Tangan saya spontan menyiapkan kotak-kotak kosong lalu menarik kursi untuk mengambil buku-buku tersebut. Saya harus membereskan semua itu sebelum terpotong salat Jumat nanti.

Ponsel yang saya taruh di atas meja terdengar berdering, ketika hendak turun untuk mengangkatnya, sesuatu terjadi. Kaki saya tidak bertumpu pada kursi dengan benar, saya hampir terjatuh. Sontak saya berpegangan pada ujung rak yang ternyata runcing. Rasanya seperti mengepal mata pisau dengan kuat, tangan saya langsung mengeluarkan darah, berceceran menetes ke lantai. Sambil sedikit meringis saya menggeser panel hijau itu dengan tangan kiri, kemudian menyalakan pengeras suara untuk mendengarkan suara si penelepon. Sementara saya mencari sesuatu yang bisa saya gunakan untuk menghentikan pendarahannya.

"*Bisa temui saya hari ini?*" tanya orang diseberang telepon tanpa basa-basi. Saya tidak mengenali suaranya. Saya kembali untuk melihat nama yang tertera di layar. Rupanya Jidan yang menelepon, setelah sekian lama tiba-tiba dia menghubungi saya dan mengajak saya untuk bertemu. Saya tidak kunjung bicara sampai akhirnya Jidan berbicara lagi.

"*Saya tunggu di masjid kampus tepat setelah salat Jumat. Ada hal penting yang harus saya sampaikan,*" katanya. Setelah itu Jidan memutuskan panggilannya secara sepihak tanpa mendengar saya setuju atau tidak.

Siangnya, selesai salat Jumat saya tak kunjung bangkit dari saf salat. Beribu pertanyaan bermunculan di otak saya. Apa harus saya bertemu dengan Jidan? Apa yang akan saya katakan ketika melihatnya lagi? Hal penting apa yang akan dia sampaikan? Semua pertanyaan yang muncul itu, tidak kunjung mendapat jawaban. Pikiran ini seolah menantang, jika saya ingin tahu jawabannya, maka mau tidak mau saya harus menemui pria itu.

Pada akhirnya kaki ini melangkah melewati pintu keluar masjid, saya bisa melihat Jidan menunggu di tangga turun. Pria itu seperti sedang gusar. Dia melambaikan tangan tatkala saya memutarkan pandangan dan bertatap mata dengannya. Saya menghampirinya. Kami saling bertukar salam lalu berjabat tangan dengan suasana paling kaku yang pernah saya alami.

Setelah itu saya tidak tahu harus bersikap bagaimana lagi. Otak saya hanya memerintah untuk menatap ke arah lain, mencari kesibukan apa pun yang tidak berguna. Kami berdua mencari tempat yang lebih tenang, karena terlelu berisik untuk berbicara di teras masjid, banyak orang-orang dan mahasiswa yang tengah berkumpul di sana.

"Ada apa menghubungi saya?" tanya saya ketika kami telah sampai di samping masjid. Saya ingin cepat-cepat mengakhiri suasana aneh ini.

"Katanya anda akan *resign* dari rumah sakit karena akan pergi ke luar negeri? Apa itu benar?" tanyanya, kabarnya cepat sekali menyebar. Aneh rasanya jika Jidan datang hanya untuk menanyakan hal tersebut. Dan sejak kapan urusan saya menjadi penting untuknya?

"Kemungkinan besarnya seperti itu," jawab saya singkat.

"Lalu bagaimana dengan Na—"

Saya memotong kalimat Jidan dengan cepat. "Kamu tenang aja, saya bukan pergi ke luar negeri untuk menyusul Nafisya. Kalau kamu ketemu saya cuma buat ngomongin Nafisya, itu buang-buang waktu! Sekarang, semua tentang Nafisya udah nggak penting lagi buat saya," tegas saya.

Ketika mendengar jawaban saya, Jidan terlihat mengembuskan napas panjang. Laki-laki itu mengusap wajahnya sambil beristigfar, mencoba untuk tidak melibatkan emosi dalam percakapan kami. Saya dan Nafisya sudah lama selesai, di saat teman dan orang terdekat kami hanya mengetahui bahwa hubungan kami selalu terlihat baik-baik saja.

Mereka tidak tahu, ada masalah besar yang selalu kami tutupi pada dunia. Masalah yang pada akhirnya membuat kami saling ingin menyerah. Masalah yang pada akhirnya membuat kami saling meninggalkan. Saya tidak mau mengulang luka yang sama. Mati-matian mempertahankan

orang yang tidak mau bertahan, bukankah itu kebodohan yang saya buat sendiri? "Sebenarnya saya benci melakukan ini, tapi Anda telah berhasil membuat saya ingkar janji pada Nafisya...."

"Datanglah ke Rumah Sakit Pusat Asy-Syifa, ruang rawat inap kamar tujuh ratus delapan, perempuan yang Anda bilang 'tidak penting lagi' itu di rawat di sana," katanya.

"Maksud kamu apa?" tanya saya tidak paham.

"Selama ini Nafisya nggak pernah pergi kuliah ke luar negeri. Nafisya mengalami *multiple sclerosis*. Dia kehilangan penglihatannya. Dengan keadaan matanya yang seperti itu, saya benci melihat anak itu terus-terusan menangis setiap hari hanya untuk pria seperti Anda," kata Jidan penuh penekanan. Omong kosong apa lagi sekarang?

"Kamu pikir saya akan percaya?" kata saya meremehkan.

Jidan mengacak rambutnya, dia terlihat frustrasi menghadapi saya.

"Nafisya meminta berpisah dari Anda hanya agar kisah *fairy tale* yang pernah Anda ceritakan menjadi kenyataan. Bukankah pangeran harus hidup bahagia di akhir ceritanya?" Saya masih diam menyimaknya. Akhirnya Jidan menyerah mengajak saya berbicara.

"Terserah," kata Jidan mulai muak pada saya. "Anda mau percaya atau tidak, itu urusan Anda. Setidaknya saya sudah melakukan apa yang menurut saya benar. Asal Anda tahu, hari di mana Anda menjatuhkan talak pada Nafisya? Tepat pada hari wisudanya, dia tidak bisa melihat apa pun lagi setelah itu," katanya.

"Harusnya ketika anda membuat seseorang jatuh cinta, Anda juga harus belajar bertanggung jawab atas perasaan yang telah Anda tanamkan. Nafisya hanya ingin anda bahagia, dia terlalu mencintai orang bodoh seperti Anda!" katanya mengumpat saya dengan otot leher yang menegang.

"Datanglah! Sebelum Anda tercekik rasa penyesalan!" ancamnya, lalu pergi begitu saja. Hati saya menjadi tidak keruan setelah itu, saya masih mematung tak percaya. Jidan tidak mungkin berbicara sesarkastis itu jika perkataannya adalah kebohongan belaka. *Selama ini Nafisya sakit, apa benar dia sakit?*

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Luka Berbalut Ikhlas

"Semua orang punya masalah, tapi tidak semua orang punya Allah. Pasti ketika ada masalah yang dicari solusinya, bukan Allah-nya. Padahal semua solusi itu Allah yang pegang."

BERULANG kali saya mencoba mengabaikan apa yang disampaikan Jidan. Rasanya tidak mungkin jika selama ini Nafisya sakit. Kahfa dan Salsya tidak pernah mengatakan apa pun pada saya tentang itu. Saya kembali ke ruangan dan melanjutkan mengemas barang-barang milik saya. Entah kenapa pikiran saya malah teringat perempuan yang diceritakan Farid.

Hati saya selalu condong pada perempuan itu. Ditambah rumah sakit yang disebutkan Jidan adalah rumah sakit yang sama di mana Farid dirawat sebelumnya. Saya tidak bisa menyelesaikan sesuatu apabila ada yang mengganggu pikiran saya. Ada hal yang harus saya pastikan. Akhirnya saya langsung meninggalkan tumpukan buku-buku itu, saya mengambil kunci mobil dan berjalan menuju tempat parkir untuk segera kembali ke rumah sakit.

Sejak awal, tanpa alasan yang jelas, saya begitu penasaran dengan perempuan yang Farid ceritakan. Saya merasa mereka orang yang sama. Hal itu yang mengganjal di hati saya setiap kali saya hendak memutuskan pergi ke luar negeri. Seolah ada yang menahan saya untuk tinggal lebih lama di sini. Mungkin saya tidak bisa memercayai apa yang dikatakan Jidan dan mungkin saja perempuan yang Farid ceritakan pun orang yang

berbeda. Setidaknya hati saya bisa benar-benar tenang setelah memastikan semuanya.

Setelah saya memarkirkan mobil di basemen, saya terburu-buru menggunakan lift untuk sampai di lantai atas. Sepanjang lorong pun saya tidak memperhatikan dengan siapa saja saya berpapasan. Saya masuk ke ruangannya, saya melihat anak itu sedang tertidur pulas ditemani ibunya.

"Ada apa, Dokter Alif?" tanya ibunya sedikit cemas ketika melihat saya datang dengan keadaan kelelahan dan terengah-engah mengambil Napas. Tanpa sadar langkah saya berubah menjadi lari hanya karena ingin cepat sampai ke tempat ini. Saya memintanya berbicara di luar agar tidak mengganggu pasien yang lain.

"Saya mau menanyakan sesuatu, Bu. Perempuan yang pernah Farid bilang Fisya. Apa nama lengkapnya Nafisya Kaila Akbar? Apa Ibu tahu dia sakit apa?" tanya saya dengan napas memburu.

"Saya nggak tahu nama lengkapnya, Dok. Saya juga nggak tahu Fisya itu sakit apa. Yang saya tahu sebelum Farid dirawat di sana, Fisya udah lebih dulu berada di sana, sepertinya dia sudah cukup lama dirawat di rumah sakit tersebut. Kenapa, Dok?"

Hati saya mencelos mendengarnya.

Tiba-tiba ibunya Farid teringat sesuatu. Dia masuk ke dalam lalu keluar lagi sambil membawa tablet yang suka dipakai bermain *game* oleh anaknya. "Kalau nggak salah Farid punya nomor teleponnya, sebentar...," katanya mencari sebuah nama di daftar kontak tablet itu.

Saya mencoba menyamakan nomor itu dengan nomor ponsel Nafisya, tapi nomornya saja sudah berbeda. Entah kenapa saya masih merasa penasaran dengan perempuan itu. Akhirnya saya meminta izin menyalin nomor tersebut dan menghubunginya saat itu juga. Beberapa kali saya coba hubungi nomor tersebut, panggilan saya tidak kunjung diangkat. Pada dering selanjutnya barulah seseorang mengangkatnya.

"Halo? Assalamu'alaikum?"

Saya mematung hebat, sekalipun sudah lama saya tidak mendengar suaranya, saya masih bisa mengenali suara itu secara langsung. Tiba-tiba saja mata saya terasa berat dan napas saya semakin tidak teratur. Saya menyalakan pengeras suara lalu mengulurkan ponsel itu pada ibunya Farid meminta dia untuk berbicara.

Ibunya Farid sempat mengernyitkan kening tak paham, sejak awal kedatangan saya membuatnya bingung, namun pada akhirnya dia tetap

menurut. "Wa'alaikumussalam... Nak Fisya? Ini nomor Nak Fisya, ya? Saya ibunya Farid," jawab ibu itu dengan ramahnya.

"Ah iya... Farid apa kabar, Bu?".

"Alhamdulillah Farid udah mendingan, trombositnya juga udah normal. Nak Fisya sendiri gimana? Masih dirawat di RS Asy-Syifa?"

"Iya, masih. Alhamdulillah Fisya juga baik, kok, Bu. Kangen Farid... di sini sepi kalau nggak ada Fari—"

Saya mematikan sambungan telepon ketika sudah sangat yakin dia adalah Nafisya yang saya kenal. Saat itu kaki saya terlalu lemas untuk berdiri. Apa yang paling saya takutkan akhirnya terjadi. Pertemuan saya dengan Jidan mengubah semua rencana yang telah saya buat.

"Dokter Alif baik-baik aja?" tanya ibu itu ikut cemas ketika melihat reaksi saya. Saya mengatakan bahwa saya baik-baik saja. Saya juga mengucapkan terima kasih sebelum akhirnya meninggalkan tempat tersebut.

Rasanya kaki saya tidak punya tenaga untuk digunakan berjalan lagi. Pikiran saya melayang ke mana-mana. Perasaan kosong penuh kebencian yang selama ini saya rasakan, tergantikan dengan rasa sedih yang teramat sangat. Saya mencoba menghubungi Kahfa dan Salsya bermaksud meminta penjelasan mereka atas apa yang diucapkan Jidan tadi siang. Namun Kahfa tidak menjawab panggilan saya dan ponsel Salsya sulit dihubungi.

Di meja resepsionis lantai dua, saya meminta izin pada salah seorang suster untuk menggunakan telepon rumah sakit. Saya langsung menekan nomor ekstensi yang menghubungkan langsung ke bagian anestesi. "Apa Dokter Salsya masuk hari ini?" tanya saya.

"Dokter Salsya? Dia SDR[1] *selama satu minggu. Dia meminta surat istirahat dari dokter selama beberapa hari. Kalau boleh tahu, dengan siapa saya bicara?"* tanya orang di seberang telepon.

"Saya Alif dari bagian pediatrik. Kalau Dokter Kahfa masuk?"

"Dokter Kahfa sedang ada jadwal operasi, beliau di ruang OK unit tiga, Dok. Kalau dari jadwal lima belas menit lagi harusnya operasinya sudah selesai."

"Bisa hubungkan saya ke telepon yang di sana? Ada hal penting yang harus saya tanyakan pada Dokter Kahfa," pinta saya. Orang itu menghubungkan saya ke telepon yang ada di ruang OK unit tiga. Beberapa saat kemudian saya bisa mendengar suara Kahfa.

"Halo? Lif, ada ap—"

1. Surat dari dokter yang menyatakan perlu istirahat..

"Apa benar Nafisya sakit?" tanya saya tanpa basa-basi.

"Antum *tahu dari mana?*" tanya Kahfa terdengar kaget dan malah balik bertanya. Dari pertanyaan itu saya bisa langsung menebak kalau apa yang dikatakan Jidan adalah benar.

"Jadi benar kalau selama enam bulan ini Nafisya sakit dan nggak pernah pergi ke luar negeri?"

"*Gini, kami nggak bermaksud menyembunyikan semuanya dari* antum. *Selama ini Nafisya memang sakit, dia didiagnosis terkena neuritis optik yang merupakan efek dari penyakit* multiple sclerosis-*nya. Nafisya yang nggak mau* antum *tahu. Jadi dengan terpaksa baik* ane, *Nayla, maupun Salsya nggak bisa bilang apa pun sama* antum," jelas Kahfa, saya tidak peduli alasan mereka menyembunyikan semuanya dari saya, yang terpenting bagi saya sekarang adalah kondisi Nafisya.

"Jidan menemui saya tadi siang. Dia sudah mengatakan semuanya, tapi saya lupa berapa nomor ruang rawat inapnya Nafisya. Tolong kirimkan nomor kamarnya ke ponsel saya, saya akan pergin menemuinya sekarang," kata saya sebelum akhirnya mengembalikan kembali gagang telepon itu pada tempatnya.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit di mana Nafisya dirawat, pikiran saya menjadi tak keruan. Mata saya memerah hebat, ada sesuatu yang saya coba tahan di sana. Kahfa sempat melarang saya pergi sendirian, karena dia tahu seberapa cepat saya akan mengemudikan mobil dalam kondisi seperti ini. Tapi pada akhirnya Kahfa menyerah, dia mengirimkan nomor kamar beserta alamat lengkap tempat Nafisya dirawat. Dia juga meminta maaf karena harus merahasiakannya dari saya selama ini. Sekarang saya baru paham kenapa sikap Nafisya berubah drastis. Karena dia tahu dia akan kehilangan penglihatannya, dia sengaja menyembunyikan semuanya hanya untuk membuat akhir kisah saya bahagia.

Apa isi pikiran perempuan itu sampai tak mengatakan hal sepenting ini pada saya? Saya tidak habis pikir bahwa Nafisya akan berpikiran sejauh itu untuk membuat hidup saya tidak terbebani olehnya. Harusnya saya bisa lebih peka bahwa perempuan itu meninggalkan saya hanya karena sebuah keterpaksaan.

Tenggorkan saya terasa semakin tercekat ketika teringat Jidan mengatakan bahwa Nafisya mencintai saya. Jidan benar, saya terlalu bodoh untuk diberikan pengorbanan sebanyak ini dari perempuan yang telah saya sakiti hatinya. *Kamu memang hebat, Nafisya! Sekalipun kamu*

telah membuat saya menjadi sangat terpuruk. Perasaan yang saya miliki selalu bisa membuat saya berjuang kembali.

Sepanjang jalan tol, saya terus mengemudi dalam kecepatan penuh. Tak peduli jalanan semakin licin akibat ulah air hujan yang semakin deras. Perjalanan yang harusnya memakan waktu dua jam, saya ringkas menjadi satu jam. Sampai di tempat parkir, saya langsung terburu-buru mencari gedung rawat inapnya. Saya merasa kehabisan napas tepat ketika kedua kaki saya berhasil berdiri di depan sebuah pintu bertuliskan angka '708'.

Tangan saya memutar knop pintu itu pelan, hati saya mencelos ketika melihat sesosok perempuan dengan khimar biru yang tengah duduk di kursi roda. Dia sedang memandang ke luar jendela, menjadikan suara hujan sebagai temannya tanpa bisa melihat jatuhnya air ke permukaan bumi.

Nafisya menoleh ketika putaran knop pintu menimbulkan suara "Ummi? Ummi udah balik lagi?" tanyanya. Saya tidak bisa berbicara sepatah kata pun saat itu. "Tadi ibunya Farid telepon, tapi tiba-tiba ponsel Fisya nggak ada suaranya. Kayaknya perlu di-*charge* lagi, deh." Dengan susah payah perempuan itu berusaha mendekat. Memutarkan kursi roda dengan satu tangannya sambil mengulurkan ponsel di tangan yang lainnya.

Kenyataan bahwa Nafisya sama sekali tidak bisa melihat kehadiran saya, membuat sesuatu yang saya tahan sejak tadi terasa semakin berat. Saya melangkah masuk menerima ponsel tersebut. Layar ponsel itu hanya terkunci, saya mencoba membukanya dengan kata sandi yang sama. Dia bahkan tidak mengubah kata sandinya, dia masih menggunakan tanggal lahir saya sebagai sandinya.

Kesedihan saya semakin meningkat ketika layar ponsel itu menunjukkan menu *recorder file*. Dia pernah meminta saya membacakan beberapa ayat Al-Quran kesukaannya, dan dia masih mendengarkan rekaman tersebut. Saat rindu telah saya tikam di sepertiga malam, dia malah menunjukkan sebuah luka berbalut keikhlasan. Saya memutar ulang rekaman terakhir yang dia dengarkan. Lantunan surat Ar-Rahman langsung menggema mengisi penjuru ruangan. Saya berjongkok untuk menyamakan ketinggian, ponsel itu saya kembalikan.

"Masih nyala, Mi? Aneh, padahal tadi Fisya coba berulang kali nggak nyala," katanya tersenyum. Dia masih bisa tersenyum seperti itu di saat keputusannya membuat saya tidak bisa tersenyum lagi.

"Saya nggak suka melihat senyum kamu yang sekarang, Sya," kata saya dengan suara berat.

Mata Nafisya membulat hebat, ponsel di genggamannya terjatuh begitu saja. "Um-Ummi? Ummi di mana?" katanya berusaha memutar arah kursi roda, namun terlanjur tertahan dengan tangan saya. Dia setengah tidak percaya ketika mendengar suara saya lagi.

"Jadi ini yang kamu sembunyiin dari saya, Sya?" Suara saya terdengar gemetar. Saat itu saya sangat ingin marah pada Nafisya, namun mata perempuan itu terlanjur berkaca-kaca. Tanpa menunggu lama bendungan di matanya penuh, lalu air mengalir membasahi pipinya. "Kamu terlalu egois, Nafisya. Kamu pikir saya akan bahagia dengan cara kamu tinggalin saya kayak gini. Ini yang saya nggak suka dari kamu! Kamu selalu mengorbankan diri kamu sendiri untuk orang lain!" Saya benar-benar memarahinya saat itu, saya marah pada keputusannya. Saya marah pada diri saya sendiri karena begitu terlambat menyadari semua ini.

Nafisya benar-benar menangis hebat sekarang "Terus Fisya harus apa? Membuat Mas Alif harus mengurus orang cacat di sisa hidup Mas Alif. Iya?" katanya.

"Apa pernah saya berkata kalau saya menikahi kamu karena semua kesempurnaan yang kamu miliki? Apa pernah saya bilang akan meninggalkan kamu kalau kamu mengalami keadaan seperti sekarang? Nggak pernah, kan? Karena Allah telah membuat saya mencintai kamu tanpa syarat, Nafisya," kata saya. Andai saya boleh menggenggam tangannya saat itu atau memeluknya, mungkin akan langsung saya lakukan. "Kita rujuk, ya? Saya mau menikahi kamu lagi," bujuk saya.

Mendengar itu, air matanya kembali melucur semakin deras. Dia terus menggeleng menolak sembari mengusap kedua pipinya yang basah tak terkendali. "Fisya nggak bisa, Mas... Fisya nggak mau...," isaknya.

"Fisya udah terlalu sering menyulitkan dan membuat Mas Alif kecewa. Bahagianya Mas Alif itu bukan bersama perempuan seperti Fisya. Yang harus Mas Alif lakuin sekarang adalah Mas harus lupain Fisya dan hidup kayak biasanya. Ya? Demi Fisya...," katanya menolak.

"Berulang kali saya bilang, saya nggak akan pernah bisa bahagia jika itu tanpa kamu. Allah yang buat saya jatuh cinta sama kamu, artinya Allah juga yang bisa buat saya berhenti sekarang. Saya tersiksa, dan saya tahu kamu pasti lebih tersiksa dengan perpisahan ini. Sampai kapan saya bisa bikin kamu ngerti sama perasaan saya, Sya?"

"Tapi syarat mencintai Fisya sekarang adalah siap kehilangan. Kalau suatu saat nanti, malaikat maut lebih dulu menjemput Fisya—" Dia tertahan karena tidak sanggup mengatakannya.

"Mas Alif siap kehilangan Fisya lagi?" tanyanya, perempuan itu seolah mengatakan bahwa dia akan meninggalkan saya dengan perpisahan yang lebih menyakitkan.

"Apa pun itu...," kata saya dengan suara tercekat. "Saya siap," jawab saya penuh yakin. Akhirnya Nafisya mengangguk, dia setuju dengan permintaan saya. Enam bulan berpisah adalah waktu paling menyiksa bagi saya. Tapi ternyata Nafisya mengalami hal yang lebih menyiksanya. Ini bukan ujian yang harus kami hadapi, melainkan pembukaan di mana ujian sesungguhnya baru akan dimulai.

Sore itu kami menikah lagi di rumah sakit dengan keadaan seadanya, perempuan itu tersenyum bahagia meski harus duduk di kursi roda dengan wajah yang pucat. Dia dibantu berganti pakaian dengan *dress* sederhana miliknya dan wajahnya dirias sedikit oleh kakaknya agar tidak terlalu pucat. Untuk kesekian kalinya saya harus menjabat tangan seseorang yang menjadi wali hakimnya, mengucapkan ijab kabul untuk kembali menjadi satu-satunya pria yang menjaganya sampai akhir nanti.

Dalam hati, saya berjanji pada diri sendiri untuk tidak akan pernah lagi meninggalkannya. Perihal kematian, siap tidak siap bukankah saya harus menghadapinya? Bukankah Allah mengatakan; "*Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh*[2]."

***

Berhari-hari saya habiskan waktu untuk merawat Nafisya. Saya mengajukan kepada pihak personalia rumah sakit tempat saya bekerja dan mengatakan bahwa saya akan *off* selama beberapa waktu ke depan. Entah di-acc atau tidak, sementara waktu saya gunakan jatah cuti saya untuk bisa menemani Nafisya di sini.

"Nafisya mengalami kerusakan mielin, kerusakan pada selubung pelindung saraf. Ini menyebabkan hubungan otak dengan anggota tubuh lainnya terganggu," jelas Sifa. Dia teman sekaligus dokter spesialis saraf yang menjadi penanggung jawab Nafisya sekarang. Diagnosis yang dikatakannya

2. An-Nissa [4] 78.

diperkuat dengan menunjukkan beberapa hasil uji neurologi, uji spinal tap serta MRI[3] yang telah dia lakukan. Saya mengamatinya sejenak.

"Sistem kekebalan tubuhnya yang menyerang lapisan mielin, alasanya bisa karena genetik, kekurangan vitamin D atau infeksi virus. Kamu bisa lihat bagian yang melengkung ini...." Dia menunjuk salah satu bagian pada hasil MRI, lalu membandingkan dengan hasil MRI yang lain. "Bagian ini lebih tipis dibanding hasil MRI orang normal. Ini yang buat dia terkena neuritis optik, saraf-saraf matanya ikut terganggu," jelasnya.

"Gimana hasil tes darahnya?" tanya saya.

"Hasil tes darah Nafisya bersih, artinya dia nggak terinfeksi virus. Penyakit *multiple sclerosis* itu perlu waktu lama buat bisa didiagnosis kebenarannya. Nafisya udah kena tremor sejak masih SMP, tapi efek kerusakan sarafnya baru terjadi sekarang. Biasanya kerusakan awal memang terjadi pada alat indra. Bisa jadi sarap pendengaran dan saraf-saraf lain ikut rusak."

"Apa nggak bisa diatasi dengan cara operasi?" tanya saya lagi.

"Yang jadi masalah, kamu tahu sendiri kerusakan sel-sel saraf itu nggak bisa diperbaiki. Operasi hanya untuk menurunkan gejala yang dialami Nafisya." Saya menghela napas berat mendengar itu. "Dengan operasi kemungkinan Nafisya bisa melihat lagi. Tapi nggak akan sembuh total," lanjut Sifa.

"Lalu?" tanya saya, memintanya menjelaskan risiko lebih rinci.

"Operasi itu mempertaruhkan nyawanya, Lif. Operasi saraf itu kemungkinan berhasilnya hanya lima puluh persen. Sekali gagal—" Sifa menjeda perkataannya.

"Nafisya nggak akan selamat," lanjutnya. Jantung saya terasa berhenti berdetak mendengar itu. Sekarang keadaan seperti jam pasir, semua seolah hanya tinggal menunggu waktu.

Kalau Nafisya tidak dioperasi, kerusakan pada saraf-sarafnya akan semakin parah, kelumpuhannya akan semakin menjadi-jadi. Tapi kalau saya memutuskan menandatangani *informed consent* dan mengizinkan Nafisya melakukan operasi, saya harus siap dengan segela risiko yang mungkin terjadi selama operasi berlangsung.

Semua pilihan itu berputar di pikiran saya, membuat kepala saya terasa sedikit pening. Saya tidak langsung menjawabnya saat itu, saya meminta waktu untuk membicarakannya dengan keluarga yang lain,

3. *Magnetic resonance imaging.*

terutama ibunya Nafisya. Saya kembali berjalan menuju ruang rawat inap Nafisya. Saya memutar knop pintu kamar itu lagi.

"Ini saya," kata saya ketika Nafisya terburu-buru menggunakan khimarnya dengan susah payah.

"Mas Alif dari mana aja?" tanyanya sambil tersenyum meski arahnya salah.

"Kamu nggak bosan dari kemarin di kamar terus? Mau jalan-jalan keluar, nggak? Saya tanya dulu dokternya, apa boleh kamu keluar kamar," kata saya hendak keluar lagi, saya tak tahan melihat kondisinya. Setiap kali melihat keadaan Nafisya sekarang, sesuatu yang lebih sakit terasa berdenyut di dalam sana.

"Pertanyaan Fisya, kok, nggak dijawab dulu. Mas Alif dari mana aja tadi? Udah makan siang, belum?" katanya sambil berusaha meraba-raba sekitarnya untuk mendekat ke arah saya.

"Saya habis ketemu sama Dokter Sifa, tanya tentang kamu. Harusnya saya yang tanya kamu udah makan atau belum?"

"Fisya itu kalau lapar pasti makan. Mas Alif itu kalau lapar menunggu kerjaan selesai dulu baru makan, itu pun kalau nggak ngantuk. Iya, kan?" katanya, masih mengingat kebiasaan saya dengan baik. Di saat seperti ini saja dia masih bisa memperhatikan orang lain.

"Fisya nggak mau jalan-jalan. Fisya nggak bosan, kok, di sini. Fisya mau istirahat aja, punggung Fisya pegal banget," katanya sambil memukul-mukul punggungnya pelan.

Saya mengalungkan sebelah lengannya pada leher saya. "Pegangan," kata saya, memindahkannya dari kursi roda menuju bangsal. Setelah Nafisya berbaring dengan selimutnya, saya menarik kursi agar bisa duduk di sampingnya. Saya menggenggam tangannya dengan tangan kiri, karena tangan kanan saya masih dibalut perban bekas luka waktu itu.

"Ada masalah, ya?" tanyanya, ketika berulang kali napas saya terdengar tidak teratur.

"Hidup itu memang tentang masalah dan solusi, kan? Siapa yang nggak punya masalah di dunia ini? Semua orang pasti punya masalah, Sya. Cuma tingkat kesulitan masalah setiap orang berbeda-beda," jawab saya. Saya kira jawaban saya akan membuatnya puas.

"Semua orang memang punya masalah, tapi nggak semua orang punya Allah, Mas. Pasti ketika ada masalah yang dicari solusinya, bukan Allah-nya. Padahal semua solusi itu Allah yang pegang," katanya seolah

menyadarkan saya bahwa saya belum melibatkan Allah dalam mengambil keputusan ini.

Rasanya malu sekali menghubungi Allah ketika saya hanya punya masalah yang bisa saya keluhkan. Ke mana rasa syukur saya selama ini? Harusnya saya menjadikan Allah sebagai tempat pertama bahagia saya, bukan hanya tempat pertama sedih saya.

"Ada apa? Kalau itu tentang penyakitnya Fisya. Jangan terlalu dipikirin. Semua rasa sakit itu nggak berarti buat Fisya, selagi Allah Maha Menyembuhkan."

"Sakit itu menggugurkan dosa, bahkan sampai Abu Darda dan Umar bin Abdul Aziz menginginkannya. Jadi kenapa Fisya harus takut sakit?" katanya malah bersemangat. Biasanya saya memberi semangat pada mereka yang datang ke rumah sakit. Kali ini yang terjadi malah sebaliknya. Nafisya yang malah memberi saya semangat, padahal dia yang sedang sakit.

"Di dunia ini bukan hanya kamu yang punya dosa, kan? Itu artinya bukan hanya kamu yang harus sakit. Laki-laki lebih susah menjaga pandangan, terus kenapa harus kamu yang nggak bisa melihat? Kenapa bukan saya aja?" kata saya sedikit frustrasi.

Detik selanjutnya saya beristigfar, perkataan saya terlihat seperti orang yang sedang menyalahkan takdir. Sikap yang muncul malah sikap putus asa, bukan sikap orang yang tawakal. Tawakal itu dilakukan setelah melakukan segala usaha, dan usaha itu tidak ada batasnya. Saya belum melakukan usaha apa pun, tapi saya sudah menyerah begitu saja. "Maaf... saya terlalu emosional akhir-akhir ini. Saya mau berjamaah Asar sekaligus ketemu ibu kamu dulu. Saya panggil suster buat tungguin kamu sementara, ya?" kata saya meninggalkannya. Nafisya mengangguk lalu tersenyum kecil, dia tahu saya perlu waktu untuk sendirian di saat seperti ini.

Ketika azan Asar dikumandangkan, saya bergegas menunaikan salat berjamaah. Memanjatkan segala doa dan mengutarakan segala keluh kesah kepada Dzat yang Maha Memiliki Segalanya. Setelah meninggalkan Nafisya di ruangannya tadi, saya berencana untuk menemui ibunya secara langsung, namun kami tidak kunjung bertemu. Entah di mana Salsya dan Ummi berada.

Saya tahu surga Nafisya bukan berada di telapak kaki ibunya lagi. Setelah menikah surga anak perempuan berpindah pada suaminya. Bahkan saya bisa saja mengambil keputusan tanpa melibatkan keputusan

orangtuanya. Namun saya yakin, doa seorang ibu yang tulus, keputusan yang seorang ibu ambil tidak bisa Allah tolak dan selalu menjadi yang terbaik untuk anak-anaknya.

Sempat hati ini merasa takut, khawatir, sedih, bercampur gundah tak keruan. Apa yang saya takutkan dan apa yang saya khawatirkan, pada akhirnya malah membuat saya kehilangan arah dan seperti tidak punya Tuhan.

Saya bukan takut Nafisya meninggalkan dunia ini, saya lebih takut ketika nanti Allah tidak menyatukan kami lagi. Kematian bukan perpisahan sesungguhnya, tapi ketika pasangan itu tak lagi bertemu setelah kematian, bagi saya itu perpisahan yang tak ada kata pertemuan lagi di dalamnya.

Keadaan selalu membaik setelah saya menunaikan salat, masalahnya memang tidak hilang. Tapi beban di pundak saya seperti terangkat begitu saja. Tiba-tiba saja saya teringat pesan seorang guru yang berkata; "*Jika ingin mengatakan sesuatu pada Allah, salatlah. Jika ingin mendengar Allah mengatakan jawabannya, bacalalah Al-Quran.*" Perkataan itu seolah menjadi obat penenang bagi saya.

Tepat ketika saya sampai di depan ruangan, bersamaan dengan itu Ummi keluar dari kamar anaknya. Belum sempat saya menyampaikan tentang operasi itu dia sudah memberikan jawabannya lebih dulu "Sebenarnya dari minggu lalu Dokter Sifa sudah berbicara lebih dulu sama Ummi soal operasinya Nafisya. Ummi barusan juga sudah membicarakan hal ini lagi sama Nafisya," katanya.

"Nafisya tetap nggak mau dioperasi. Dia bilang, dioperasi ataupun enggak kematian tetap nggak bisa diundur walau sedetik. Ummi tahu kekhawatiran kamu, Nak, dan Ummi pun mengalami kekhawatiran yang sama. Tapi kamu tahu sendiri sifat keras kepala Nafisya itu seperti apa? Sekali memilih A, dia akan tetap pada pendiriannya. Coba kamu yang bujuk Nafisya. Mungkin dia berubah pikiran kalau kamu yang ajak bicara. Malam ini kita semua bangun buat salat malam, berdoa buat Nafisya. Semoga jalan yang dia pilih ini adalah jalan yang terbaik untuknya," katanya terdengar begitu menenangkan.

"Kamu nggak apa-apa jaga Nafisya sendirian malam ini, Nak? Ummi harus pulang ambil barang-barangnya Nafisya buat besok," lanjutnya. Saya mengangguk.

"Iya nggak apa-apa, Mi. Lagian kasihan juga Salsya, dia lagi hamil tapi harus pulang-pergi ke sini. Biar saya aja yang jaga Nafisya. Ummi

juga harus istirahat. Maafkan saya, ya, Ummi? Saya belum bisa menjaga Nafisya dengan baik. Selama ini saya malah meninggalkan Nafisya disaat kondisi Nafisya lagi butuh saya," kata saya.

"Ummi paham... Kamu pasti kaget banget setelah enam bulan, tiba-tiba tahu keadaan Nafisya yang sekarang. Ini bukan kesalahan kamu, kok, Nak. Nafisya yang memang egois nggak mau kamu tahu soal penyakitnya. Kalau gitu Ummi langsung nunggu Salsya di tempat parkir aja."

"Saya bantu bawa barang-barangnya," kata saya hendak mengambil tas besar yang dibawanya.

"Nggak usah, Ummi masih bisa, kok. Mending kamu temani Nafisya. Ummi titip, ya... assalamu'alaikum," katanya. Saya menjawab salamnya sebelum akhirnya masuk ke dalam kamar. Nafisya tengah duduk di bangsalnya. Dia sudah berganti khimar dengan mukenanya padahal tadi dia bilang ingin istirahat.

"Udah salat Asar?" tanya saya.

"Udah... dibantu Ummi tadi. Katanya Mas Alif mau ketemu Ummi, tapi Ummi malah datang ke sini. Gimana, sih?" demonya.

Saya tersenyum kecil dan kembali duduk di sebuah kursi di sampingnya. Rindu sekali mendengarkan cerewetnya itu. Mata saya melihat buket bunga di atas nakas, saya kira Salsya yang memberikannya. "Siapa yang kasih buket bunga?" tanya saya akhirnya.

"Dikasih dari Dokter Albi. Tadi Dokter Albi ke sini jenguk Fisya, tapi cuma sebentar. Katanya dia lagi buru-buru, orangtuanya juga lagi sakit dan dirawat juga, jadi nggak bisa lama-lama," jawab Nafisya. Saya sedikit berdecak kesal melihat hadiah itu, mungkin Albi tidak tahu kondisi Nafisya sampai dia membelikan bunga sebagai hadiah.

"Meskipun Fisya nggak bisa lihat bunganya, hidung Fisya masih berfungsi dengan baik, kok," katanya, menebak isi pikiran saya. Nafisya meminta saya untuk mengambilkan bunga yang diberikan Albi. Dia juga meminta saya mencarikan tempat yang bisa diisi air untuk menaruh bunga-bunga tersebut agar tidak cepat layu. Saya hanya tidak habis pikir kenapa Albi memberi sebuket bunga, seperti menjenguk kekasih saja.

"Apa warna bunganya, Mas? Bunganya bagus, nggak?" tanyanya penasaran ketika saya cukup lama memindahkan bunga-bunga itu.

"Itu pertanyaan konkret, Sya. Jawabannya udah pasti bagus...," jawab saya. "Kamu kayak tanya ke saya, 'Nafisya cantik, nggak?' Kamu pasti tahu sendiri jawabannya, kan?" lanjut saya. Pipinya yang semula

biasa saja, tiba-tiba saja merona merah. Dia mengulum senyum sembari menunduk menyembunyikan segala rasa senangnya. Ah, sifat malu-malunya itu. Benar-benar membius.

Teringat kisah Rasulullah yang pernah menanyakan kepada para sahabatnya tentang bagaimana ciri seorang perempuan yang mulia? Para sahabat berlomba-lomba mencari jawabannya, termasuk Ali. Namun pertanyaan tersebut malah dijawab oleh putrinya sendiri.

Ketika di rumah, Fatimah berbisik pada Ali;"*Wanita yang paling mulia adalah wanita yang tidak pernah melihat laki-laki, juga tidak pernah dilihat laki-laki.*" Mendengar itu seketika pipi Ali berseri merah ketika mendengar jawabannya.

Saya terus memikirkan kalimat itu. Kenapa bisa wanita yang terasingkan, wanita yang tidak pernah melihat dan dilihat laki-laki, menjadi wanita paling mulia? Dan saya baru mendapatkan jawabannya setelah menikah. Betapa beruntungnya seorang laki-laki yang mendapatkan wanita seperti yang dikatakan Fatimah Az-Zahra. Setelah menikah, segala hal yang dilakukannya akan menjadi hal pertama untuk istrinya. Dia akan menjadi laki-laki pertama yang melihat dan dilihatnya. Dia akan jadi laki-laki pertama yang menggenggam tangannya. Dia akan menjadi laki-laki pertama yang melihat senyumnya. Dia akan menjadi laki-laki pertama yang mengecup keningnya. Segala sesuatu yang dilakukan si laki-laki akan selalu berkesan dalam hidup wanita tersebut, begitu pun sebaliknya dan saya temukan semua itu dalam diri Nafisya.

"Dari dulu cara Mas Alif menyampaikan sesuatu itu pasti selalu berbelit-belit. Apa susahnya bilang 'Bunganya memang cantik kayak Fisya'. Dasar," katanya sedikit menggerutu. Saya sedikit tersenyum mendengar kritiknya.

"Itu cara gombal yang elegan, Sya," kata saya sambil kembali berjalan menghampirinya. "Karena saya nggak pernah gombalin perempuan sebelumnya, jadi saya nggak tahu gimana prosedur yang benar gombalin perempuan," lanjut saya, dia ikut tertawa kecil mendengar pemaparan saya. "Dan pipi kamu selalu merona karena itu juga kali pertama kamu diperlakukan seperti itu oleh lawan jenis, kan?" tanya saya.

"Lagi pula kamu harus bisa bedain mana yang gombal mana yang fakta. Apa yang saya bilang tadi itu fakta. Bunganya memang cantik, tapi bagi saya lebih cantik kamu daripada bunganya," kata saya sembari menaruh bunga itu di atas nakas. Nafisya malah menyembunyikan wajah

meronanya dengan cara menutupi pipinya menggunakan bantal yang berada dipangkuannya.

"Fakta itu harus selalu diikuti bukti, Mas. Apa coba buktinya kalau Fisya lebih cantik dari bunganya?" katanya menantang.

"Buktinya, mata saya lebih suka memandang ke arah kamu dibanding memandang bunganya. Itu bukti kalau kamu lebih cantik."

"Ih! Mas Alif! Jangan diulang-ulang, dong, bilang cantiknya, sindrom merah cabe Fisya makin kumat nanti," katanya sambil cemberut. Kedua ujung bibir saya tertarik begitu saja. Saya ikut tersenyum melihat tingkahnya. Saya melepaskan kedua tangan itu dari pipinya, melihat rona merah itu lebih dekat.

"Tapi saya suka lihatnya. Gimana, dong?"

"Mas Alif ngeselin, ah! Disuruh berhenti juga...," kesalnya, lalu kami berdua tertawa bersama. Semua hal sederhana yang kami bicarakan ini membahagiakan, tanpa tahu apakah kami masih bisa tertawa lepas seperti ini esok hari.

"Kamu mau makan? Atau perlu sesuatu?" tanya saya. Dari posisi duduk, dia langsung berusaha untuk berbaring.

"Fisya mau tidur. Dari tadi Fisya mau istirahat, nggak jadi terus. Tiba-tiba datang suster mau ganti infusan, terus datang lagi Dokter Albi, Kak Salsya sama Ummi. Nggak jadi lagi istirahatnya," keluhnya. Saya melihat lengannya yang tertusuk jarum infus, banyak sekali bekas lukanya di sana. Enam bulan hidup dengan bantuan cairan infus pasti ngilu sekali rasanya.

"Tapi sebentar lagi juga Magrib," kata saya sambil melirik jam dinding yang ditempel disisi kanan. "Setengah jam lagi juga azan. Kalau kamu tidur sekarang, nanti kamu malah pusing bangunnya."

"Ya udah, Fisya mau baringan aja sambil nunggu azan. Mas Alif capek, nggak? Sini... ikut tidur di sini. Pasti capek, kan?" katanya.

"Memang kamu mau tanggung jawab kalau brankarnya roboh?"

"Kuat, kok. Ini, kan, dibikin dari bes—"

"Aw!" Dia hendak memegang pinggiran bangsal, tapi malah menghantamkan tangannya sendiri ke besi yang di maksudnya. Sontak saya menggenggam lengan yang satunya, lalu meniup-niupnya pelan agar tidak terlalu sakit.

"Sikap ceroboh kamu ini ternyata belum hilang juga. Di mana pun selalu bikin orang khawatir," omel saya. Selain pipinya yang kian merona,

gadis itu malah tersenyum lebar tanpa peduli tangannya terasa berdenyut ngilu. "Kamu kenapa senyum gitu?" tanya saya.

"Sadar, nggak, sih? Dari tadi tingkah laku kita itu udah kayak anak SMA yang lagi kasmaran, loh, Mas...."

Saya masih meniupi lengannya. "Hei... anak SMA apanya? Kamu lupa umur saya berapa tahun ini?" kata saya. Mungkin jika Nafisya yang bertingkah seperti anak SMA itu terbilang wajar. Tapi kalau saya yang bertingkah seperti itu, yang ada bukan wajar, tapi kelainan.

Hening beberapa saat, kami tak lagi bercanda setelah itu. Jendela yang masih terbuka samar-samar menampakkan warna oren keemas-emasan, menyelinap dari celah-celah yang terbuka. Seindah apa pun pemandangan senja di luaran sana, sekarang tak lagi berarti bagi saya karena Nafisya juga tidak bisa melihatnya.

"Sya...," panggil saya.

"Kamu yakin nggak mau dioperasi?" tanya saya ketika suasana sore mulai berubah malam. Jujur, saya takut menjalani hari esok dan waktu terasa cepat sekali berlalu ketika saya takut menghadapinya.

"Fisya takut kalau harus menjalani operasi," katanya. Hening lagi-lagi menyapa kami. Mungkin Nafisya mengkhawatirkan apa yang saya khawatirkan juga. Beberapa saat kami tenggelam dalam kecemasan masing-masing. Saya tak tahu lagi harus mengatakan apa setelah itu. Haruskah saya membujuknya, atau membiarkannya dalam keinginan yang diam mau. "Mas," panggilnya.

"Hm?" jawab saya pelan.

"Kalau Fisya nggak dioperasi, terus penyakit Fisya makin parah. Lalu Fisya nggak bisa bangun lagi—"

Saya memotong perkataannya. Benar saja, dia memikirkan kekhawatiran saya. Harusnya saya tidak membahas tentang operasi tadi. "Kamu bicara apa, sih? Jangan mendahului takdir Allah, Sya. Kalau kamu bicara melantur kayak gitu. Saya nggak mau temani kamu di sini, mending saya nunggu di luar," ancam saya.

"Dengar Fisya dulu.... Kalau besok pagi ternyata Fisya nggak bangun lagi. Bukankah artinya ini waktu terakhir kita buat bisa bicara kayak gini? Buat bisa sedekat ini? Kadang Fisya suka nyesal. Kenapa Fisya begitu terlambat jatuh cinta sama Mas Alif? Gimana kalau setelah meninggal nanti, Fisya nggak bisa ketemu sama Abi di surga. Gimana kalau Fisya nggak bisa lihat Mas Alif lagi?" katanya. Saya terdiam ketika mendengarnya.

"Nggak ada kata terlambat dalam mencintai karena urusan cinta itu bukan urusan makhluk, Sya. Tapi urusan Sang Khalik. Dan di dunia ini nggak ada satu orang pun yang tahu kapan dia meninggal. Lagi pula kamu ditangani sama Dokter Sifa langsung. Insyaallah, atas izin Allah, semua pasien Dokter Sifa itu selalu sembuh lagi. Jangan membicarakan hal yang nggak kita tahu ke depannya, " kata saya.

"Tapi, kan, Allah juga bilang; *Tiap-tiap umat itu memiliki batas waktu, maka apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurnya walau barang sesaat pun*[4]. Termasuk seorang dokter sekalipun," katanya. Dia mencari tangan saya untuk digenggamnya erat. "Fisya nggak masalah, kok, kalau harus ketemu sama Allah besok. Seenggaknya besok Mas ada di samping Fisya, kan?" katanya. Tangannya gemetar, bulir bening itu kembali menerobos pertahanannya. Satu tetes mengalir membasahi pipinya. Saya membawanya dalam pelukan dan mendekapnya erat.

"Menangislah selama yang kamu mau. Saya nggak akan pergi ke mana-mana, sekarang maupun besok. Saya janji saya akan selalu di samping kamu. Saya sangat mencintai kamu Nafisya, sangat...."

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

---

4. Q.S. Al A'raf (7) 34.

Harapan di Penghujung Sujud

"Beristirahatlah kamu, wahai mata-mata sedih di antara wajah-wajah bahagia Allah tengah mengujimu dengan air mata."

SETELAH salat Isya, Nafisya tak kunjung memejamkan mata. Dia bilang terlalu banyak hal yang belum dia ceritakan. "Mas... nanti malam Fisya mau salat Tahajud berjamaah, ya. Sekali aja. Ya?" pintanya. Kami masih ingin bercerita panjang lebar, tak peduli waktu semakin malam. Nafisya malah berkata dia terkena insomnia dan tidak ingin tidur sampai besok pagi.

"Kamu perlu banyak istirahat, Sya.... Kata dokter, keadaan kamu lagi nggak stabil. Kita bisa berjamaah lagi sebanyak apa pun yang kamu mau setelah kamu pulih. Sesering apa pun kamu minta, pasti saya turuti. Tapi buat hari ini, ikuti dulu kemauan saya, ya?"

"Janji? Apa pun yang Fisya minta nanti harus dituruti juga?" katanya. Saya terdiam sebentar. Dulu ketika saya membuat janji untuk mengabulkan semua keinginannya, dia gunakan kesempatan itu untuk berpisah dari saya dan menyembunyikan segalanya. Saya tak ingin lagi berjanji setelah itu. Tapi pada akhirnya lagi-lagi saya menautkan jari telunjuk saya dengan jari telunjuk Nafisya.

"Iya, saya janji. Apa pun untuk kamu, Aisyah kecil saya...," bisik saya. Saat itu saya mengatakannya secara langsung tanpa berbelit-belit

seperti pertama. Senyum gadis itu mengembang, dia mempererat jari telunjuknya pada jari saya.

"Sebentar," tahannya tiba-tiba, seperti baru menyadari sesuatu. "Dari mana Mas Alif tahu tentang janji jari telunjuk? Cuma Fisya sama Abi, loh, yang tahu tentang janji jari telunjuk. Ummi, Kak Salsya, sama Jidan aja nggak ada yang tahu. Itu rahasia Fisya sama Abi dari kecil," katanya keheranan.

"Yakin cuma Abi kamu aja yang tahu? Nggak ada orang lain?" Saya balik bertanya.

"Ya, Fisya yakin, kok. Apa mungkin Mas Alif tahu dari Abi? Tapi kapan Abi kasih tahunya? Mas Alif tahu artinya apa? Kenapa harus jari telunjuk, bukan jari kelingking?" selidiknya.

"Mana saya tahu, saya cuma pernah lihat kamu sama Abi kamu melakukannya sekali...," jawab saya. Saya mengangkat bahu begitu saja. Saya juga penasaran kenapa harus jari telunjuk.

"Lihat di mana?" tanyanya penasaran.

"Kasih tahu saya dulu artinya apa? Kenapa harus jari telunjuk?"

"Telunjuk itu satu. Satu itu artinya tauhid. Dulu Abi ajari Fisya buat bikin janji kayak gitu, supaya Allah jadi saksi atas janji yang kita buat. Mungkin cuma terkesan permainan buat anak kecil, tapi Abi ajari Fisya bahwa Allah itu Maha Esa, satu yang tidak dapat diduakan dan tidak ada tandingannya lewat cara itu."

Oh, jadi telujuk itu artinya tauhid, ya?

"Sekarang kasih tahu Fisya, Mas Alif tahu dari mana?" katanya tak sabaran.

"Dari kamu," jawab saya.

"Kapan? Perasaan waktu di wahana bermain Fisya nggak pernah cerita kenapa bikin janjinya harus pakai jari telunjuk," katanya berusaha mengingat-ingat. Dia tidak pernah memberi tahu saya tentang janji telunjuk, tapi dia pernah menunjukkannya secara langsung bersama ayahnya.

"Saya kasih *clue* tambahan. Saya nggak yakin kamu bakalan ingat karena waktu itu kamu masih terlalu kecil. Kamu pernah bilang sama saya kayak gini; '*Allah itu Maha Baik, apa pun yang Sya minta pasti Allah kasih. Kakak mau minta apa? Nanti Sya pintain sama Allah.*'" kata saya memeragakan gaya bicaranya sewaktu dia masih kecil dulu. Nafisya memikirkan kata-kata saya dengan cermat. Sepertinya dia masih tidak bisa mengingat kejadian itu atau dia memang tidak ingat sama sekali.

"Masih ingat, nggak?" tanya saya lagi.

"Umur berapa Fisya waktu itu?" tanyanya.

Akhirnya saya menyerah dan memutuskan memberitahunya. "Umur kamu mungkin sekitar empat hampir lima tahun. Karena kecelakaan yang pernah saya ceritakan, ayah saya meninggal di rumah sakit. Pas saya lagi nunggu di sana, kamu sama Abi kamu samperin saya. Abi ada jam operasi, tapi Ummi belum juga datang buat jemput kamu. Akhirnya Abi menitipkan kamu ke saya. Umur saya masih tiga belas tahun waktu itu, masih kelas satu SMP."

Tiba-tiba saja Nafisya tersenyum lebar seperti sudah menemukan saya di memori masa kecilnya. "Oh... Fisya ingat! Mas Alif anak laki-laki yang cengeng itu, ya?"

Cengeng katanya? "Enak aja! Saya nggak cengeng!" demo saya.

"Cengeng! Dulu Mas Alif nangis sendirian di kursi tunggu, kan? Pantas aja Mas Alif bisa tahu cita-cita Fisya waktu kecil. Fisya ingat banget tuh. Kening Mas Alif dipakaikan plester, terus Fisya pencet-pencet karena di plesternya ada gambar dinosaurus. Terus Mas Alif marah-marah sama Fisya. Kayaknya Mas Alif itu memang udah galak sejak lahir," katanya. Lalu kami berdua tertawa mengingat masa-masa itu.

Malam itu kami membicarakan banyak hal yang belum pernah kami bicarakan sebelumnya, sampai akhirnya Nafisya terlelap juga. Tapi jadinya malah saya yang tidak bisa tidur. Saya hanya terus saja memperhatikan sepasang mata indah yang sedang terpejam itu, mengelus kepalanya lembut. *Beristirahatlah kamu, wahai mata-mata sedih di antara wajah-wajah bahagia. Allah tengah mengujimu dengan air mata.*

***

Mata saya hanya terlelap sekitar setengah jam sampai menjelang waktu salat Tahajud. Saya bangkit dari kursi untul mengambil wudu, menunaikan salat malam. Merayu Allah atas takdirnya dan menggantungkan harapan di penghujung sujud terakhir. Apa pun hasilnya, segala ketakutan dan rasa cemas yang kami rasakan akan saya pasrahkan kepada-Nya. Sisa waktu, saya gunakan untuk tilawah Al-Quran sambil menunggu azan Subuh.

Sekitar pukul empat lebih saya bangkit dan duduk di kursi semula. Saya menatap wajah itu lekat, wajah yang masih terlelap tenang dalam

keheningan. Dia masih enggan membuka mata. Dinginnya udara subuh terasa berembus menembus lembaran-lembaran kulit.

"Sya... bangun, yuk? Sebentar lagi azan Subuh," kata saya sambil mengusap keningnya pelan. Dia tidak kunjung merespons, mungkin dunia mimpinya masih terlalu menyenangkan untuk ditinggalkan.

Saya beralih pada pipinya. "Sya... bangun, dong. Sebentar lagi Subuh, loh. Mau dapat yang lebih baik dari dunia dan seisinya, nggak?" kata saya. Tidurnya terusik, Nafisya mulai menggeliat. Perlahan dia membuka matanya. Mungkin baginya tidak ada yang berubah. Terlelap atau tersadar semuanya masih sama, gelap disegala tempat.

"Sekarang jam berapa, Mas? Udah azan Subuh?" tanyanya terbata-bata. Nyawanya belum sepenuhnya terkumpul. Saya membantunya duduk, dia mengucek mata kirinya dengan tangan.

"Udah jam empat lebih. Belum azan, sih... tapi sepuluh menit lagi juga azan. Siap-siap dulu aja, saya ambil air wudu buat kamu, ya?" kata saya. Sebelum beranjak saya menahan tangannya untuk berhenti dari kegiatannya mengucek mata.

"Jangan dikucek terus, dong, matanya," larang saya. Ketika saya hendak bangkit, dia menahan lengan saya yang berhasil ditangkapnya.

"Mas...," panggilnya.

"Mas Alif mau salat berjamaah Subuh di masjid?" tanyanya.

"Iya, nanti saya minta suster buat temani kamu sementara," jawab saya. Saat menjawab itu, azan Subuh terdengar berkumandang, baik dari luar maupun dari ponsel saya.

"Mas salat di sini aja... berjamaah sama Fisya. Fisya nggak mau ditinggal. Ya?" pintanya merajuk. Saya sempat dilema saat itu, memilih antara pergi berjamaah ke masjid atau mengimaminya salat Subuh di sini. Saya tahu kewajiban saya sebagai laki-laki adalah salat berjamaah di masjid. Pahalanya bisa sangat besar, bisa seratus dua puluh kali lipat dibanding salat di rumah.

Karena tak kunjung menjawab, hanya deruan napas saya yang bisa didengar Nafisya. Gadis itu bicara lagi "Sekali aja, kok. Salat subuh besok dan seterusnya, Mas Alif bisa berjamaah lagi di masjid. Fisya janji, Fisya nggak akan pernah minta Mas buat mengimami salat Subuh Fisya lagi," lanjutnya memohon. Saya rasa menemani istri yang sakit juga berpahala besar.

"Ya udah, tapi sekali ini aja. Saya siapin dulu perlengkapan salatnya. Kamu tunggu sebentar," kata saya. Saya memindahkannya ke kursi roda, setelah mengambilkan air untuk berwudu, dengan susah payah dia melakukannya sebisanya. Sementara itu saya menggelar dua sajadah menghadap kiblat.

"Mau saya bantuin pakai mukenanya nggak?" tanya saya.

"Nggak! Kalau Fisya batal wudu gara-gara Mas Alif, awas aja...," ancamnya sambil memakai alat salatnya sendiri meski kesulitan. "Mas, jarum infusnya boleh dilepas dulu? Fisya mau salat sambil berdiri," lanjutnya.

"Kamu yakin? Kuat berdirinya?" tanya saya.

"Kuat, kok. Fisya, kan, baru bangun tidur, udah fit lagi sekarang," katanya sembari mencabut jarum yang menusuk lengannya itu begitu saja. Dia seperti sudah kebal dengan rasa sakitnya. Saya mengesampingkan tiang besi dan selang-selang beserta jarumnya. Saya bisa memasangkannya lagi setelah salat nanti.

Dalam keheningan subuh, saya mengeraskan bacaan salat layaknya imam. Saya bisa mendengar Nafisya mengulang mengucapkan takbir. Selepas membaca surat Al-Fatihah, saya memutuskan membaca sepuluh ayat pertama surah Ar-Rahman. Salah satu surah kesukaan Nafisya. Entah kenapa pikiran saya malah melayang ke mana-mana. Salat Subuh hari itu adalah salat yang paling tidak khusyuk yang pernah saya rasakan. Saya menyentuhkan kening lagi ke arah tempat bersujud.

"*Allahu Akbar....*" Saya bangkit untuk melanjutkan rakaat kedua. Saya terdiam cukup lama menunggu Nafisya mengucapkan kalimat yang sama. Saat itu saya tak kunjung mendengar Nafisya bangkit dan mengulang takbir. Tiba-tiba saja hati saya terasa bergemuruh, saya menunggu lebih lama dan mencoba berprasangka baik bahwa Nafisya memang sedang memperlama sujudnya.

Semakin lama saya menunggu, semakin kuat rasa takut menjalar di tubuh saya. Saya benar-benar tidak bisa mendengar suaranya sama sekali. Jika saja saat itu bukanlah salat wajib, saya lebih memilih membatalkannya, lalu menoleh ke belakang. Uap sesak itu memenuhi rongga paru-paru saya.

Saya memutuskan untuk melanjutkan salat. Namun sesuatu terasa begitu tercekat di tenggorokan, dan bendungan hebat tertahan di mata saya. Bacaan Al-Fatihah saya tersendat-sendat. Kilatan kaca itu semakin membesar dan siap melesak kapan saja. *Ya Ghaffaar, ampunilah dosa hamba-Mu ini yang lalai dalam menjalankan salat.*

Saya semakin kacau ketika tak bisa mendengar sama sekali suara Nafisya mengaminkan salat saya. Tak terkendali, akhirnya bendungan itu pecah, air mata memberontak dari kedua kelopak mata saya.

Tepat setelah dua salam, saya langsung menoleh ke belakang tanpa sempat memanjatkan doa. Nafisya masih dalam keadaan bersujud, saya merengkuh tubuh mungilnya membawanya dalam pelukan. Darah yang keluar dari hidungnya sempurna membasahi tempat sujud. "Sya... bangun, Sya," kata saya sembari sibuk membersihkan darah dari hidungnya.

Perasaan saya sudah tidak keruan, dia tidak sadarkan diri. Tubuh itu masih terasa hangat. Namun rasa takut seolah telah mematikan akal sehat saya, sampai yang ada dipikiran saya hanya kekhawatiran. Detik selanjutnya, saya berteriak meminta bantuan.

***

Saya menghubungi Kahfa untuk memberi tahu kabar keadaan Nafisya yang tiba-tiba kritis. Jam sudah menunjukkan pukul enam lebih. Saya terduduk di kursi tunggu, tepat di depan ruang ICU. Nafisya langsung dipindahkan ke dalam untuk ditangani. Suara langkah terdengar terburu-buru menghampiri saya, saya melihat Kahfa berjalan ke arah saya. "Jadwal operasinya udah ditentukan, dipercepat jadi nanti siang. Kamu nggak usah khawatir, Sifa sama Huda juga lagi di perjalanan menuju ke sini," kata Kahfa. Saya memutuskan untuk setuju menandatangani *informed consent* ketika melihat keadaan Nafisya yang tiba-tiba drop.

"Nanti siang saya ikut masuk ke ruang OK juga," kata saya.

Kahfa menatap lengan saya yang masih terikat perban secara asal. "Yang menangani Nafisya itu dokter terbaik di RS ini, mereka juga udah ahli. Lebih baik serahkan operasi Nafisya ke Huda dan Sifa. Mereka juga pasti bisa dipercaya untuk menangani ini."

"Nggak bisa, Fa, sekalipun bukan saya dokter operatornya saya akan tetap masuk ke ruang operasi!" tolak saya.

"Lif! Tangan *antum* lagi luka, apa salahnya kalau orang lain yang menangani operasinya Nafisya? Jangan keras kepala di saat kayak gini. *Ane* tahu *antum* khawatir, tapi semua orang yang ada di sini juga khawatir sama Nafisya."

"Saya udah janji sama Nafisya, apa pun yang terjadi selama operasi, saya akan selalu ada di sampingnya. Tolong, Fa... jangan larang saya kali

ini," kata saya dengan nada lemah. Akhirnya Kahfa menyerah karena saya tetap keras kepala.

Siangnya setelah salat Zuhur, satu jam sebelum operasi dimulai, Sifa menjelaskan hal apa saja yang akan dilakukan selama operasi berlangsung, dia memberikan pengarahan terkait bagian mana yang akan dibedah. Sifa yang akan tetap menjalankan operasi dan saya sudah meminta izin pada pihak rumah sakit untuk bisa ikut masuk dan menjadi *as-op.*

Huda beserta beberapa perawat anestesi sudah masuk lebih dulu untuk memastikan pembiusan dilakukan sesuai dengan prosedur. Ketika saya masuk, Nafisya terbaring dengan bagian wajah yang ditutupi. Sebuah selang terhubung ke mulutnya. Dengan segala ketegangan, tepat pukul satu lebih tiga puluh menit operasi dimulai.

Sifa terlihat mengambil napas dalam sebelum kami memanjatkan doa. Suara *bedside monitor* terdengar memenuhi ruangan, menunjukkan garis naik turun sesuai dengan frekuensi darah Nafisya. Saya tidak pernah setakut ini ketika berada di ruang operasi. Terdengar Sifa mengucapkan *bismillah* pelan sebelum meminta pisau bedah pada perawat.

"*Scalpel?*" pintanya. Salah satu suster memberikannya. Ada Huda yang bertugas mengatur jumlah cairan anestesi dan analgetik yang masuk ke dalam sirkulasi darah Nafisya. Juga *as-op* yang harus mengontrol tekanan darah Nafisya.

"*Forceps?*" pinta saya. Tangan saya gemetar bahkan ketika menerima alat yang saya minta. Beberapa jam ini akan menjadi jam-jam paling menegangkan bagi siapa pun terutama untuk saya. Termasuk orang-orang yang menunggu di luar. Ibu dan kakaknya tidak bisa berhenti menangis bahkan sejak pertama saya kabari kondisi Nafisya yang semakin kritis. Saya terus mengulang takbir di dalam hati, meminta pertolongan kepada Maha Menyembuhkan untuk memperlancar ikhtiar yang sedang kami lakukan. Semua baik-baik saja sampai saya melihat Sifa sedikit kesulitan menangani sesuatu yang tidak saya mengerti.

"Pendarahan dalam, tanda vitalnya nggak stabil!" kata *as-op* yang berdiri di samping Huda. Spontan membuat kami semua langsung menatap ke arah monitor yang menunjukkan angka-angka. Tingkat rasa takut saya langsung meningkat drastis saat itu.

"Tolong jepit bagian jaringan yang ini!" suruh Sifa pada salah seorang perawat yang lain. Suasana di sini berubah tegang, kami semua

berusaha mengembalikan tanda vitalnya. Tapi angka-angka di layar itu malah semakin menurun.

"Tekanan darahnya menurun drastis!" kata *as-op* tadi. Saya menoleh menatap *bed side monitor*. Saya semakin tidak keruan ketika melihat angka itu turun drastis dari angka delapan puluh empat. Semua suara seolah menjauh pergi sampai saya tidak bisa mendengar apa pun. Keadaan berubah menjadi sangat darurat, kami bukan lagi melakukan operasi, melainkan melakukan usaha untuk membuat jantungnya lebih cepat berdetak.

"Pasangkan ventilator. Siapkan *DC Shock!*" kata Sifa. Belum sempat benda bertegangan listrik itu menyengat tubuhnya. Sesuatu yang paling tidak diharapkan terjadi.

Bed side monitor itu tidak lagi menunjukkan gerakan zig-zag, melainkan garis lurus dengan suara berdecit memenuhi segala penjuru ruangan. Saya kehilangan keseimbangan sampai beda yang saya pegang terjatuh ke lantai. Suara itu terasa ikut membunuh saya secara perlahan, semua terhenti begitu saja.

Tangan Sifa melemas. Huda tak lagi mengatur *rate* darah yang masuk ke tubuh Nafisya. Begitu pun para suster tak lagi sibuk menyiapkan *DC shock* dan alat-alat yang dibutuhkan karena tanda vitalnya telah menghilang.

Tidak! Saya tidak boleh berhenti pada titik ini. Allah tidak mungkin mengambil Nafisya secepat ini ketika saya berdoa memintanya untuk tinggal lebih lama. "Nafisya pasti sadar lagi! Dia harus bangun lagi!" kata saya. Dengan cepat saya tiba-tiba melakukan CPR, saya menekan dadanya berulang-ulang.

"Sya, kamu harus bangun!".

"Lif, udah, Lif...," kata Huda dengan suara parau.

Saya tidak mendengarkan larangannya sama sekali, saya terus melakukan tindakan CPR. Saya tidak siap jika harus kehilangan Nafisya begitu cepat ini.

"Pasien Nafisya Kaila Akbar, pukul tiga belas lewat empat puluh sembilan menit—"

"Fa!" bentak saya menyuruh Sifa untuk berhenti berbicara karena dia hendak menyatakan waktu kematian Nafisya.

"Nafisya belum meninggal! Saya yakin Nafisya belum meninggal!" Saya memandang salah satu suster yang bertugas menyediakan obat-obatan. "*Epinefrin!* Tolong kasih saya *epinefrin* injeksi nol koma lima miligram!" kata saya pada suster itu. Saat itu saya meminta obat pacu jantung,

saya harus mengembalikan detak jantungnya. Saya sangat yakin Nafisya bisa kembali membuka matanya. Perempuan itu malah mematung tanpa mengikuti ucapan saya.

Tak kunjung mendapat respons, saya megacak-acak tempat obat dan mencari obat injeksi yang saya minta. Bodohnya saya tidak bisa menemukan obat itu dengan cepat, karena terlalu banyak obat-obatan yang disiapkan.

"Lif, udah! Pasien nggak bisa diselamatkan!" kata Huda berusaha menyadarkan saya. Saya menggeleng tidak percaya, saya terus sibuk mencari obat epinefrin injeksi itu.

"Pasien Nafisya Kaila Akbar, pukul tiga belas lewat empat puluh sembilan menit. Pasien dinyatakan meninggal karena kehilangan tekanan darah saat proses operasi," kata Sifa dengan suara gemetar.

Tubuh saya kehilangan tumpuannya, saya terduduk di lantai begitu saja sambil memegangi sebuah spuit. Mematung hebat setelah mendengar pernyataan yang Sifa katakan.

"Ikhlas, Lif. Nafisya pergi ke tempat yang lebih baik," kata Huda.

Ya Allah, jika memang Engkau lebih menyayangi Nafisya daripada hamba, berikanlah hamba kesempatan untuk lebih menyayanginya lagi. Berikanlah hamba waktu lebih lama untuk membuatnya bahagia. Tolong jangan mengambil Nafisya dari hamba sekarang. Sesungguhnya hamba belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, Ya Rabb.

***

Cukup lama saya berdiam diri di ruang OK. Dokter dan paramedis yang lainnya sudah pergi meninggalkan ruangan ini setelah menutup kembali bekas sayatan pisau bedah dan menyelesaikan jahitannya. Saya tidak ingin beranjak sedikit pun. Tidak sanggup rasanya jika harus mengabari keluarga yang lain dengan mulut saya sendiri.

Pintu setengah kaca itu terdengar didorong seseorang. Saya sama sekali tidak menoleh dan hanya terus menatap Nafisya yang kini masih berbaring dengan segala peralatan yang masih menempel di tubuhnya. "Udah satu jam lebih Dokter Alif di sini..," kata Salsya mengingatkan. Suara lemah lembut itu menyadarkan saya. Dia menggunakan baju *scrub* untuk bisa masuk ke tempat ini.

"Dokter Alif juga belum istirahat dari kemarin. Biar saya yang lepasin alat-alatnya. Ummi bilang Nafisya harus segera dimandikan, nggak baik kalau ditunda-tunda," lanjut Salsya.

Saya masih diam, kata-katanya seolah tidak masuk sama sekali ke dalam telinga saya. Mata Salsya tak kalah bengkak dengan mata saya. Bahkan tanpa keluar dari ruangan ini pun, saya bisa mendengar tangisan mereka yang juga merasa kehilangan.

"Saya masih mau di sini, Sal," jawab saya lirih. "Nafisya pasti bangun lagi. Dia bukan orang yang menyerah segampang ini," kata saya dengan suara tercekat tanpa menoleh ke arah Salsya. Saya mengatakan hal bodoh, jelas-jelas Nafisya terbaring kaku di depan mata saya sendiri. Perempuan itu kembali terisak mendengar perkataan saya, benteng pertahanannya runtuh ketika melihat adiknya secara langsung.

"Se-seberapa besar pun saya berusaha buat nggak percaya. Kita tetap nggak bisa melawan kehendak yang Allah buat, Dok. Semua orang yang ada di sini sama-sama merasa terpukul dengan kepergian Nafisya. Tapi kita harus bisa menerima ini, Nafisya pasti udah bahagia sekarang. Dia nggak harus merasakan sakit lagi. Jangan menyiksa diri sendiri dengan menanggung kesedihannya sendirian. Nafisya pasti nggak akan suka kalau melihat Dokter Alif kayak gini," kata Salsya sambil menangis.

Mendengar perkataan Salsya saya langsung tersadar bahwa ini memang bukan sekadar mimpi. Saya tidak sedang hidup dalam imajinasi. Tubuh itu memang sudah tak lagi bernapas.

"Sal, saya titip Nafisya sebentar. Saya mau salat dulu," kata saya sebelum bangkit dari tempat duduk. Saya menyerahkan tanggung jawab pada Salsya untuk melepaskan segala alat-alat yang menepel pada tubuh Nafisya. Salsya benar, yang harus kami lakukan sekarang adalah menunaikan kewajiban sebagai orang yang hidup untuk segera mengurusnya. Namun hati saya terus-terusan memberotak untuk tidak memercayai semua kenyataan yang terjadi.

Di kursi tunggu, saya mendapati Ummi yang sedang ditemani Jidan. Meski pria itu tidak terlihat menangis, ada segurat garis kesedihan mendalam di wajahnya. Melihat keadaan saya yang keluar dengan keadaan pucat pasi, Jidan sedikit khawatir. Dia hendak mengajukan pertanyaan, tapi saya lebih dulu berbicara padanya. "Saya salat dulu sebentar. Salsya di dalam. Tolong jaga di sini, titip Ummi," kata saya. Dia mengurungkan pertanyaannya dan menganggguk mengiakan.

Setengah jam saya menyibukkan diri dengan salat Asar di masjid. Doa saya masih sama, jika memang Allah sangat menyayangi Nafisya, saya meminta untuk diberi kesempatan lebih lama untuk bisa lebih menyayanginya. Tapi jika memang berada disisi-Nya lebih baik, membuatnya tidak lagi merasakan rasa sakit. Saya berdoa agar diberikan kebahagiaan bagi orang yang meninggalkan, dan kelapangan hati bagi orang yang ditinggalkan.

Ketika hendak kembali menuju ruangan Nafisya lagi. Dari jauh saya melihat orang-orang berkumpul di depan pintu ruangan OK. "Ada apa ini?" tanya saya pada Salsya. Bukankah harusnya dia melepaskan semua peralatan yang menempel pada tubuh Nafisya.

"Tanda vitalnya Nafisya kembali lagi, Dok. Dokter Sifa dan Dokter Huda di dalam sedang melanjutkan operasi," kata Salsya dengan wajah penuh khawatir. Betapa bahagianya saya mendengar kabar tersebut. Allah dengan cepatnya mengabulkan doa-doa saya padahal saya lebih sering lalai dari perintahnya.

Saya hendak masuk ke dalam, namun tangan saya ditahan Kahfa. "Tunggu di sini aja... biar mereka yang menangani. Kita tunggu hasilnya," kata Kahfa. Awalnya saya tetap keras kepala ingin masuk, namun saya berpikir ulang. Memang akan lebih baik jika saya menunggu di luar. Emosi saya tidak stabil jika saya berada di dalam, saya hanya akan mengganggu konsentrasi mereka.

Kami yang menunggu di luar hampir tidak bisa tenang dari rasa cemas. Ummi berdzikir tanpa henti. Saya juga terus melangitkan doa dalam hati, agar semuanya baik-baik saja. Saya kira, yang lain juga melakukan hal yang sama. "Gimana hasilnya?" tanya saya terburu-buru ketika Sifa baru saja keluar dari ruangan, dia sudah melepas baju *scrub*-nya. Dia mengembuskan napas berat, menenangkan diri dari ketegangan yang melanda. Sebelum berbicara dia menatap kami semua. "Alhamdulillah, tanda vital Nafisya stabil lagi dan jantungnya kembali berdetak. Operasi juga berjalan lancar," jelasnya membuat kami semua sama-sama merasa lega.

"Alhamdulillah," kata saya mengulang ucapan syukur yang Kahfa ucapkan seraya mengusap wajah, membuat saya tidak berhenti mengucapkan rasa syukur. Nafisya dipindahkan lagi ke ruang ICU dengan segala peralatannya. Sedetik pun saya tak pernah meninggalkannya kecuali untuk salat. Angka-angka di monitor itu bergerak dengan pasti. Membuat saya tak berhenti untuk mengucapkan terima kasih pada-Nya.

Tiga jam berlalu, saya ketiduran tepat di samping Nafisya. Ketika melihat layar ponsel, saya bangkit untuk menunaikan salat Magrib. Sebentar lagi azan akan segera dikumandangkan. Saya tidak punya alasan untuk kembali lalai ketika doa-doa saya selalu dikabulkan.

Tepat ketika akan salat, saya berpapasan dengan Jidan yang sepertinya akan menemui saya. Sebuah boks berada di tangannya "Kata Salsya, Anda belum makan dari siang," katanya mengulurkan kotak makanan itu ke arah saya. Pembicaraan kami masih sangat terasa formal sejak pertemuan kami di kampus.

"Makasih banyak, ya. Saya rasa saya juga belum bilang makasih sama kamu karena telah menjadi orang pertama yang memberi tahu saya kabar tentang Nafisya. Saya juga mau minta maaf sama kamu. Tanpa kamu ketahui, saya sering berburuk sangka tentang kamu. Kamu tumbuh sejak kecil sama Nafisya, tapi saya nggak bisa paham sama hubungan kalian," lanjut saya.

Jidan tersenyum, lalu mengangguk. "Sekarang saya paham, kenapa Nafisya begitu mencintai suaminya," jawabnya. Hubungan saya dengan Jidan membuat saya mengerti, semakin dewasa lingkaran hidup memang semakin sempit. Sahabat-sahabat semakin sedikit, hanya yang terbaik yang akan bertahan. Mereka yang dipertemukan dalam sebuah ikatan ukhuwah yang di ridai oleh-Nya, meski tanpa kesengajaan, meski dengan kebencian pada awalnya, pada akhirnya akan menunjukkan pada kita ke mana jalan surga yang sesungguhnya.

Kita tidak tahu besok seperti apa, kita tidak tahu detik selanjutnya akan terjadi apa. Bisa jadi orang yang paling kamu benci hari ini, akan menjadi orang pertama yang mengulurkan tangan pada mu ketika kamu terjatuh besok.

"Oh iya, tadi Dokter Sifa minta tolong sama saya buat panggil Anda ke ruangannya. Ada yang mau dibicarakan, penting katanya."

Saya mengangguk mengiakan, barulah setelah itu Jidan pergi. Sebelum pergi ke masjid saya sempatkan mampir ke ruangan Sifa. "Assalamu'alaikum," kata saya. Mereka menjawabnya serempak. Ada Huda dan juga Kahfa yang sudah lebih dulu berada di sana, mereka memasang wajah yang serius sejak pertama kali saya masuk.

"Ada apa?" tanya saya setelah menarik kursi dan duduk di antara mereka. Mereka saling melempar pandang seolah menentukan siapa yang harus menjawab pertanyaan saya. "Sebentar, ada yang mau saya tanyakan.

Ini menyangkut Nafisya. Bukankah harusnya efek obat anestesinya udah habis? Ini udah lewat dari tiga jam? Kenapa Nafisya belum sadar juga sampai sekarang?" tanya saya cemas.

"Itu yang mau kami bicarakan," kata Huda. "Kami semua nggak tahu sampai kapan Nafisya akan sadar," lanjut pria itu.

"Maksudnya?" tanya saya. Saya menunggu mereka untuk menjelaskan lagi, tapi mereka malah saling diam.

"Nafisya mengalami koma, Lif." Kahfa akhirnya mewakili. Hati saya mencelos, tapi saya tak pantas mengeluh lagi. Allah membuat jantungnya berdetak kembali saja, saya sudah sangat bersyukur.

"Apa penyebabnya?" tanya saya, berusaha untuk tenang.

"Mungkin ada cedera pada otak saat operasi. Atau karena Nafisya kekurangan oksigen setelah kehilangan tanda vital yang cukup lama. Dua dari itu bisa jadi penyebabnya. Tanda vitalnya memang kembali, tapi otaknya tidak merespons sama sekali..," jelas Sifa. Saya mengangguk lemah.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Kesabaran yang Baik

"Kamu telah mengajarkan saya bagaimana rasanya kenyamanan, kasih sayang dan cinta. Tapi kamu lupa mengajarkan saya bagaimana caranya untuk tetap baik-baik saja saat saya kehilangan."

HARI berlalu berganti minggu, minggu terlewati berganti bulan, sampai saya tidak menyadari bahwa bulan sudah berganti tahun. Dua tahun lamanya waktu terlewati begitu saja tanpa pernah saya rasakan. Nafisya masih berada pada kondisi yang sama, dia masih terbaring di tempat tidurnya tanpa pernah mau membuka mata. Mungkin mimpi panjangnya terlalu indah untuk ditinggalkan.

Semenjak Nafisya koma, untuk memudahkan saya. Nafisya dipindahkan ke rumah sakit tempat saya bekerja. Dua tahun terakhir ini dia dirawat di ruang ICU dengan segala macam peralatan dan obat-obatan yang harus dia gunakan. Selama dua tahun itu juga saya mati-matian mengejar jabatan Wakil Manajer Pelayanan Medis II agar bisa bekerja sambil merawat Nafisya di ICU. Sampai-sampai orang lain mengira saya gila jabatan.

Tapi segalanya seolah Allah mudahkan, saya pindah dari divisi pediatrik dan benar-benar naik menjadi Wakil Manajer Pelayanan Medis. Meski semua itu membuat saya semakin sibuk dan benar-benar menyita waktu.

Saya hampir tidak pernah pulang dari rumah sakit, jika saya mendapat sif pagi, malamnya saya menemani Nafisya di ICU. Begitu pun sebaliknya, jika saya mendapat sif malam, maka saya akan datang ke rumah sakit lebih pagi. Rumah seolah hanya tempat mandi dan berganti pakaian. Albi

menguap sambil membuka pintu ruangan di mana saya berada, stetoskop masih tergantung di lehernya. Dia tidak terlihat seperti habis berjaga malam, melainkan seperti baru saja selesai mengarungi alam mimpinya. Wajahnya kacau dan rambutnya berantakan. Sepertinya tidak banyak pasien yang datang ke UGD malam tadi, sampai Albi terlihat leluasa untuk tidur.

"*Beb*, nanti *koas* lo yang urus, ya," kata Albi.

Saya beristigfar sambil mendelik tajam ke arahnya. Panggilan aneh apa lagi yang baru saja dia katakan? Saya menggeleng-gelengkan kepala sambil beristigfar. Terlalu sering mengobrol dengan para perawat perempuan, gaya bicaranya menjadi tertular aneh seperti itu. Sudah seperti anak kekinian yang lupa pada umur aslinya. Sejak Hana meninggal, Albi tak lagi mudah tertarik pada lawan jenis. Dia seperti bersikap 'masa bodoh' dan menutup diri pada perempuan. Dia benar-benar harus segera mendapatkan pendamping.

Tentu saja jangan harap Albi akan bersikap seperti itu ketika ada orang lain di antara kami, dia pandai sekali menjaga *image*, apalagi di depan *koas*. Sisi konyolnya tertutupi dengan sisi sok *cool*-nya itu. Sembari duduk di kursi, dia kembali menaruh kepalanya di atas meja lalu berbicara lagi. Bukannya bersiap-siap menyambut Subuh.

"Minggu kemarin pas gue masih sif pagi, mereka udah gue ajak keliling, *follow-up* pasien, terus pemeriksaan di poliklinik sama bangsal," jelasnya. Dia langsung oper sif, padahal jam kerjanya masih sampai pukul delapan nanti. Saya datang lebih pagi setiap hari untuk melihat Nafisya, bukan untuk mendengarnya membicarakan semua pekerjaan yang harus saya kerjakan.

"Paling hari ini lo jelasin *jobdesk* mereka di ruang ICU. Biar mereka bisa cepat di *sif*. Eh, Lif, tadi malam gue dengar gosip tentang lo. Katanya lo lagi dekat sama anak *koas*, ya?" lanjutnya. Akhir-akhir ini saya juga merasa sedikit risi dengan rumor tidak jelas itu. Hanya karena saya menolong seseorang, mereka menyimpulkan bahwa saya memiliki kedekatan dengan orang yang saya tolong.

"Judulnya aja udah 'gosip', Bi. Ngapain kamu memastikan sesuatu yang udah nggak pasti. Ayo cabut! Allah panggil bentar lagi, azan Subuh mau berkumandang," kata saya sambil membuatnya bangkit dari kursi tersebut.

"Iya, Yah, ngapain juga gue dengar. *Astaghfirullah*, Bi... Bi...," katanya seperti baru tersadar, dia memarahi dirinya sendiri.

"Bentar... gue mau cuci muka dulu, habis itu ganti pakai baju koko. Subuh itu harus kelihatan ganteng, dong. Apalagi mau ketemu sama Allah," katanya. Saya menggeleng melihat tingkahnya. Dia benar-benar harus ada yang mengurus. Heran, dia cuek sekali pada pernikahan. Seolah tidak ada lagi perempuan yang pantas untuk dia nikahi kecuali Hana.

"Lambat," ejek saya. "Kalau gitu saya tunggu sambil jalan," kata saya sembari merapikan pakaian dan berjalan menuju pintu keluar.

"Itu bukan nunggu namanya, tapi ninggalin," jawabnya yang baru masuk ke kamar mandi.

Sekitar jam tujuh pagi, bermodalkan pomade dan minyak wangi, Albi sudah terlihat keren padahal dia akan pulang. Albi sudah seperti pengharum ruangan. Entah sebanyak apa minyak wangi yang dia gunakan. Sampai-sampai ketika laki-laki itu mondar-mandir, satu ruangan konsulen ikut menjadi wangi.

"Assalamu'alaikum." Suara beberapa orang serempak masuk ruangan kami. Sontak membuat saya dan Albi menjawab salam tersebut bersamaan.

"Visit ke IGD pagi ini dipimpin sama Dokter Alif, ya? Saya bagian sif malam soalnya, jadi pagi ini pulang. Selamat menghadapi mimpi buruk," kata Albi menakut-nakuti. Mereka semua langsung menghujami saya dengan tatapan horor, antara takut dan menilai. Albi terlihat seperti menghitung jumlah mereka yang datang.

"Kalian datang berenam? Satu lagi ke mana?" tanya Albi. Saya mengernyitkan kening ketika mendengarnya, Albi bahkan mengingat jumlah mereka dengan pasti.

"Agnia belum datang, Dok. Biasanya sebelum ke sini kita janjian di kantin. Tapi Agnia nggak datang-datang. Jadi kita ke sini duluan karena takut kesiangan," jawab salah satu *koas* perempuan yang ada di sana.

"Mungkin kena macet, tempat kosnya Agnia lumayan jauh dari sini, Dok," sambung yang lainnya.

"Solidaritas, dong. Lain kali kalau satu belum datang, ya, nggak usah datang tepat waktu. Biar dihukum satu, dihukum semuanya. Kasihan, kan, teman perempuan kalian kalau dihukum sendirian," omel Albi. Sejak kapan dia jago membicarakan tentang solidaritas? Apa definisi solidaritas yang dimaksudnya adalah ketika tidak mau ditinggal pulang saat dia sedang ada jam operasi?

"Lif, gue balik duluan, ya. Assalamu'alaikum," ucapnya sambil memainkan kunci mobil di tangannya.

"Wa'alaikumussalam. *Fiiamanillah*," jawab saya.

Setelah Albi hilang dari pandangan saya, saya memperhatikan mereka satu per satu. "Mungkin sudah ada beberapa yang kenal saya. Tapi lebih baik perkenalan diri dulu lagi, ya? Nama saya Alif Syabani Alexis, biasa dipanggil Alif. Saya menjabat sebagai Wakil Manajer Pelayanan Medis Kedua. Wakil pertama di pegang sama Profesor Andi, yang ruangannya di pojok sana." Saya menunjuk ruangan yang hampir berseberangan dengan ruangan saya. "Dan manajernya pasti kalian sudah tahu, Professor Ishak."

"Dulu saya di bagian pediatrik tapi sekarang saya difokuskan untuk membawahi instalasi perawatan kritis dan kegawatdaruratan. Membawahi Unit Kamar Operasi sama Unit ICU, NICU, dan PICU," jelas saya. Mereka ada yang langsung mengeluarkan buku catatan kecil, ada yang mencatat dengan ponsel atau diam-diam menyalakan perekam suara.

"Saya kira saya nggak perlu menjelaskan apa perbedaan antara ICU, NICU, sama PICU. Ada yang tahu kepanjangan dari singkatan yang saya sebutkan tadi?" tanya saya.

"NICU itu ruangan khusus untuk merawat bayi baru lahir sampai usia tiga puluh hari yang memerlukan pengobatan dan perawatan khusus," kata pria yang berdiri paling depan.

Saya melihat di jas yang dipakainya tertulis nama Billy. "Saya tanya kepanjangannya, bukan definisinya," kata saya.

"*Neonatal Intensive Care Unit*," jawab seseorang paling belakang hampir tidak terdengar. Namun saya bisa memastikan suaranya perempuan.

"Ya, benar. *Neonatal Intensive Care Unit*. PICU itu *Pediatric Intensive Care Unit*. Nanti ada lagi ICCU, *Intensive Cardiologi Care Unit*. Dari kepanjangannya aja kalian bisa bedakan ruangan-ruangan tersebut fungsinya untuk apa. Tapi hari ini kita akan visit lebih dulu ke ICU sebelum ke yang lainnya, karena tiga dari yang saya bahas sekilas tadi, lebih kompleks dan lebih rumit lagi tanggung jawabnya dari ICU."

"Tapi sebelum itu saya mau kalian memperkenalkan diri masing-masing. Sebutkan nama lengkap dan dari stase mana kalian sebelumnya, dan sejauh mana kemarin Dokter Albi menjelaskan tentang *jobdesk* di *stase* bedah. Dimulai dari yang paling belakang? Yang tadi jawab? Percuma kamu menyelinap masuk, saya tetap bisa lihat kamu dari sini," kata saya.

"Na-nama saya Agnia Ananda Putri, Dok. Maaf saya terlambat, tadi mendadak motor saya mati," katanya. Dia menunduk tak berani menatap saya, bersembunyi di balik tubuh teman laki-lakinya yang lebih tinggi.

"Untuk saat ini saya kasih toleransi. Tapi lain kali saya nggak butuh *koas* yang nggak bisa komitmen sama waktu. Dan saya rasa, rumah sakit juga nggak butuh dokter yang nggak bisa tepat waktu." Mereka semua bungkam setelah mendengar kalimat sarkastis dari saya.

Setelah mereka memperkenalkan diri, saya membawa mereka berkeliling melihat semua pasien yang dirawat di ruang ICU kelas satu. Kami sudah seperti rombongan yang akan tawuran karena datang secara bergerombol dengan pakaian yang serba-putih.

"Dalam mengelola ICU diperlukan dokter ICU yang memahami teknologi kedokteran, fisiologi, farmakologi dan kedokteran konvensional dengan kolaborasi erat bersama perawat yang terdidik dan terlatih untuk *critical care*. Jadi nggak bisa sembarangan paramedis bisa masuk ke ICU." Saya tidak langsung menjelaskan semua riwayat penyakit pasien ICU secara menyeluruh. Baru beberapa saja saya jelaskan mereka sudah tampak kebingungan. Mereka akan memahaminya secara bertahap dalam studi kasus nanti. Kami keluar dari kamar pasien pengidap pengentalan darah, berpindah pada kamar pasien yang lain. Begitu seterusnya, sampai akhirnya kami sampai di ruangan paling ujung.

"Pasien selanjutnya...." Saya terhenti ketika akan membuka kamar tersebut. Kamar yang tidak asing bagi saya. Sebenarnya saya tidak mau menemui pasien yang berada di dalam pada saat jam kerja. Karena semuanya bisa merusak konsentrasi saya.

"Pasien ICU selanjutnya adalah pasien koma," kata saya ketika kembali tersadar dan mulai membuka pintu ruangan tersebut. "Pasien mengalami koma setelah menjalani operasi saraf karena penyakit *multiple sclerosis* atau sklerosis ganda," jelas saya, wajah terlelap itu tampak tenang tanpa berubah posisi.

"Operasinya gagal, ya, Dok? Biasanya pasien koma akibat operasi itu mengalami cedera otak atau paling parah mengalami mati otak," kata salah satu dari mereka yang memang berasal dari *stase* saraf sebelumnya.

"Ya, pasien ini mengalami cedera otak pasca-operasi. Dia sempat kehilangan tanda vitalnya. Satu jam pasca-dinyatakan meninggal, tanda vitalnya muncul lagi. Otaknya masih bekerja tapi tidak merespons sama sekali, akibat kurangnya asupan oksigen ke otak selama kehilangan tanda vital itu," jawab saya.

"Kasihan, ya? Masih muda padahal, lihat tuh nama sama umurnya," bisik salah seorang *koas* sambil menunjuk papan yang ditempel di ujung bangsal.

"Tamat udah," jawab orang yang diajak bicara.

"Iya, lah. Pasien yang dirawat di ICU, kan, pasien sekarat semua. ICU itu ruangan menjemput takdir. Masih napas aja udah syukur," bisik *koas* yang di sampingnya.

Saya mengembuskan napas berat mendengar itu. Tanpa mengetahui lebih lanjut saja, mereka yang baru pertama kali melihat kondisi Nafisya sudah bisa langsung menilai, seberapa besar dia punya harapan untuk bisa bangun lagi. Meski pada akhirnya Nafisya tetap tidak akan membuka matanya, saya tidak akan menyia-nyiakan kesempatan itu untuk menepati janji saya pada Allah, membahagiakannya, membuatnya merasa menjadi istri yang paling dicintai di dunia ini.

"*Sssttt...* berisik banget, sih, Ca. Kedengaran keluarganya berabe entar," ceramah Agnia.

"Mungkin hari ini cukup sampai di sini. Udah mau jam istirahat juga. Lagi pula kalian nggak akan langsung ditugaskan di ICU. Besok mulai *follow-up* pasien rawat inap aja dulu. Minta bimbingan sama dokter-dokter residen atau *koas-koas* tahun terakhir. Dibikin jadwalnya aja, dua atau tiga orang sehari. Yang kebagian *follow up* biasakan datang lebih pagi. Kalian bisa keluar sekarang, saya masih mau di sini," suruh saya. Mereka mengangguk dan akhirnya keluar lebih dulu.

Saya menghampiri brankar Nafisya, mengecek segala peralatan agar berfungsi dengan semestinya. Setelah itu saya sibuk memandang wajah pucat yang masih memejamkan mata itu. "Bukannya di sini terlalu dingin, Sya? Saya naikin suhunya, ya?" kata saya sambil mengambil *remote* pangatur suhu ruangan.

"Suster gantiin baju kamu kemarin, ya? Cantik banget pakai piama biru," puji saya ketika melihat warna piama yang berbeda warna dengan yang kemarin dia pakai.

"Saya paling ingat, kebiasaan kamu sebelum tidur itu pantengi laptop buat kerjain tugas. Terus kalau kamu ada kendala, kamu bakalan ikuti ke mana pun saya pergi biar tugas kamu bisa saya bantu," kata saya lagi. Meski tak ada jawaban dari lawan bicara, saya sering sekali mengajak Nafisya membicarakan banyak hal. Walaupun pada akhirnya saya hanya bermonolog sendirian.

Saya mengusap keningnya pelan. "Harusnya kamu mengajari saya satu hal sebelum kamu tidur panjang seperti ini, Sya."

"Kamu telah mengajarkan saya bagaimana rasanya kenyamanan, kasih sayang dan cinta. Tapi kamu lupa mengajarkan saya bagaimana caranya untuk tetap baik-baik saja saat saya kehilangan. Saya kangen banget sama kamu, Nafisya." Sedetik air itu menggumpal di ujung pelupuk mata meski tidak terjatuh.

***

Pundak yang menegang ikut tenang ketika mobil telah terparkir di halaman rumah sakit. Macet membuat saya merasa cemas, khawatir tidak bisa datang tepat waktu. Sekitar jam enam lebih saya baru sampai. Biasanya sebelum subuh saya sudah berada di rumah sakit. Alhasil saya berjamaah di masjid yang saya lewati tadi.

Konyol, saya sudah seperti bepergian ke luar kota. Jarak dekat tapi macet bisa sampai berjam-jam lamanya. Ketika masuk ruangan konsulen, di sana sudah ada dua orang yang lebih dulu sampai. Billy dan Agnia. Saya langsung berpikiran bahwa mereka *koas* yang kebagian *follow-up* pasien pagi ini. Sisanya akan datang jam tujuh nanti.

"Dokter Albi ke mana?" tanya saya setelah mengucapkan salam. Agnia tampak menjawab salam saya pelan.

"Kurang tahu, Dok. Tadi saya datang ruangannya nggak dikunci, terus nggak ada orang juga," jawab Billy, membuat saya menebak bahwa Billy-lah orang yang pertama datang. Sebenarnya mereka memiliki ruang *koas*, hanya saja tempat itu beralih fungsi menjadi hotel alias tempat tidur ketika ada waktu luang. Saya mengambil gagang telepon untuk menghubungi bagian UGD.

"Halo? Sus, maaf Dokter Albi masih ada di sana, nggak? Atau masih ada jadwal operasi?" tanya saya. Orang UGD mengatakan Albi masih di ruang operasi karena ada pasien darurat, seorang anak tak sengaja menelan uang koin. Pantas saja dia belum menampakkan batang hidungnya.

Tepat ketika saya menaruh gagang telepon pada tempatnya, Billy meminta izin pada saya untuk pergi. "Dok... saya minta izin ke tempat parkir sebentar, ya? Saya lupa, kayaknya kunci motor saya ketinggalan, nggak saya cabut dari tempat bagasi," katanya.

"Oke," jawab saya singkat. Billy langsung terburu-buru pergi, meninggalkan saya dengan Agnia berdua. Dia juga menutup pintunya seperti semula.

Saya langsung berjalan membuka kembali pintu tersebut selebar-lebarnya dan menahannya dengan keset agar tidak tertutup lagi. Saya tidak mau berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahram saya dalam satu ruangan. Apalagi setelah segala rumor tak jelas yang beredar di kalangan para dokter. Bisa saja saya keluar dan mencari tempat lain sementara, namun ada hal yang harus saya kerjakan di ruangan ini.

Saya tahu dengan pasti bahwa perempuan yang digosipkan dengan saya tak lain dan tak bukan adalah Agnia. Itu karena beberapa minggu yang lalu saya menolongnya. Saya tidak mengenalnya dan hanya memberikan tumpangan sampai ke rumah sakit, namun seperti biasa kedatangan saya berdua dengan *koas* itu membuat seisi rumah sakit gempar dan rumor-rumor tak jelas mulai bermunculan.

Saya dan Agnia saling diam, tak ada pembicaraan di antara kami. Tak lama dari itu, saya mendengar suara sepatu karet anak-anak, sepatu yang memunculkan suara berdecit ketika diinjakkan ke lantai. "Assalamu'alaikum. Nah, kebetulan ada orang di sini. Lif, *ane* titip Marwah sebentar, ya? Marwah mau berangkat sekolah, tapi ane kebelet ke toilet nih. Ruang anestesi masih kosong, belum ada yang datang. Titip sebentar," katanya. Kahfa langsung pergi begitu saja, padahal saya belum sempat menjawab salamnya dan mengiakan permintaannya. Lagi-lagi saya menunda pekerjaan.

Marwah menatap saya dan orang yang sedang duduk di kursi bergantian. "Abi...! Biiii!," katanya sambil hendak menangis berjalan mendekat ke pintu.

Saya menaruh kertas-kertas yang sedang saya pegang lalu berjalan ke arahnya. "Abinya mau ke toilet dulu sebentar. Marwah tunggu di sini sama Dokter Alif, ya?" kata saya sembari berjongkok menyamakan ketinggian, dia *mempoutkan* bibirnya menahan tangis.

Dengan muka memerah dia berkata, "Ke-kenapa Abi nggak pipis dicelana aja kayak Marwah?"

Saya langsung tertawa mendengarnya. Marwah malah kebingungan melihat ekspresi saya. "Abi, kan, udah gede, masa pipisnya di celana," kata saya.

"Tapi, kan, Marwah mau berangkat sekolah sama Abi. Abi...!" dia malah menangis sungguhan sambil berteriak memanggil ayahnya.

"*Ssttt... ssttt... ssttt...!* Sini Dokter Alif gendong. Marwah, kan, anak pintar, salihah. Jadi nggak nangis kalau ditinggal Abi sebentar. Masa udah sekolah masih nangis, kalah sama dede Safa yang masih digendong Ummi?" kata saya membawanya dalam dekapan, lalu membawanya masuk.

Kalau diingat-ingat, saya mulai menyukai anak kecil ketika mulai hidup dengan Nafisya. Dulu saya tidak terpengaruh ketika mereka menangis. Anak yang takut jarum suntik saja tetap saya suntik tanpa menenangkannya terlebih dahulu.

Nafisya pernah berkata bahwa menyenangkan anak kecil itu mendatangkan pahala. Saya sepakat jika yang dimaksud adalah menyenangkan hati anak yatim. Tapi perempuan itu bersih kukuh bahwa menyenangkan hati anak kecil pun bisa mendatangkan pahala. Dia sedikit kesal pada saya karena saya tidak begitu aktif ketika menemaninya mengikuti acara yang diadakan LDK untuk anak-anak. Pergi ke pelosok-pelosok dan mengajarkan mereka mengaji tiap satu bulan sekali di hari sabtu.

"*Enggak gitu, Pak. Ya, kalau menyenangkan hati anak yatim udah pasti dapat pahala, malah mungkin berlipat-lipat pahalanya. Tapi anak kecil biasa juga dapat pahala,*" *omelnya.*

"*Tapi saya, kan, nggak suka anak-anak. Mereka itu terlalu berisik, emosinya juga belum stabil. Dikit-dikit marah, dikit-dikit nangis. Lagian saya, kan, ke sana cuma antar kamu, bukan mau ikut acaranya.*"

"*Iya, tapi Pak Alif juga harus belajar ramah sama anak-anak. Kalau Pak Alif punya pasien anak-anak gimana? Senyum sedikit, kan, nggak rugi. Senyum itu sedekah paling gampang, loh.*"

"*Kalaupun saya punya pasien anak... mereka, kan, udah dibius duluan sama Kahfa atau kakak kamu sebelum ketemu saya di ruang OK.*"

"*Nih, ya... ada hadis yang bilang kalau menyayangi anak kecil, memeluknya, menciumnya dan berlemah lembut kepadanya, termasuk amalan-amalan yang diridai Allah, dan Allah pun akan memberikan pahala kepadanya,*"[1] *Dia mulai tertular sifat saya yang selalu mencantumkan sumber ketika berbicara.*

"*Ya, saya setuju. Tapi saya masih punya pertanyaan,*" *jawab saya.*

"*Apa?*" *tanya Nafisya lagi.*

---

1. Ibnu Baththol r.a. berkata: "Menyayangi anak kecil, memeluknya, menciumnya, berlemah lembut padanya termasuk amalan-amalan yang diridhai Allah, dan Allah pun akan memberikan pahala kepadanya." Sahih Al-Bukhari 9/211.

"Untuk memperaktikkan hadis yang kamu bilang tadi. Sebelum ramah sama anak orang lain, ada baiknya saya belajar ramah sama anak sendiri. Jadi kapan saya punya anak?" kata saya sembari tersenyum aneh menggodanya. Seperti biasa, dia langsung salah tingkah setelahnya.

"Ya... ya... kalau itu mana Fisya tahu. Pak Alif berdoa sana, tanyain langsung sama Allah. Kenapa malah tanya sama Fisya? Udah, ah! Fisya mau istirahat, besok ada jam kuliah pagi," katanya langsung terburu-buru melarikan diri meninggalkan saya di ruang makan.

"Doa itu harus diikuti ikhtiar, Sya," kata saya sedikit berteriak, dia tak menoleh lagi dan terus melanjutkan tujuannya menaiki tangga sambil memegangi kedua pipinya.

Cuplikan kejadian itu secara tak langsung membuat saya mengukir senyum sambil menggendong Marwah masuk ke dalam. "Marwah mau dengar lagi detak jantung, nggak? Dokter Alif ada stetoskop yang buat dua orang, loh," kata saya. Ruangan itu seolah hanya dikuasai saya dan Marwah, saya melupakan bahwa masih ada Agnia di tempat itu.

Setelah anak itu duduk di meja, saya mengeluarkan stetoskop *dual-head* dari dalam laci lalu memasangkannya ke telinga Marwah dan telinga saya. Saya mendekatkan bagian *diaphgarm*-nya ke dekat dada. "Kedengaran, nggak? Ada suara *deg-deg-deg*-nya" tanya saya. Anak itu menggeleng, tidak bisa mendengar suara yang terdengar sangat halus itu.

Billy kembali masuk ke ruangan.

"Ketemu, nggak, Bil, kuncinya?" tanya saya.

"Ketemu, Dok. Benar aja, ternyata masih menggantung di tempat bagasi. Ngomong-ngomong, itu anak siapa, Dok?" tanyanya.

"Anaknya Dokter Kahfa, konsulen bagian anestesi," jawab saya.

Billy mencoba mengajak Marwah berkenalan, tapi anak itu asyik sendiri dengan dunianya. Tidak semua anak-anak bersikap terbuka pada orang baru.

"Oh iya, tadi kamu ke parkiran lewat pintu timur apa pakai lift langsung ke basemen?" tanya saya.

"Lewat pintu timur, Dok, motor saya parkir di depan soalnya. Kenapa?" tanya Billy.

Ada yang harus saya urus sebelum mulai bekerja nanti. "Orang-orang administrasi udah pada datang, belum, ya?" tanya saya lagi.

"Sebagian udah pada datang, malah ada yang udah ambil nomor antrean," jawab Billy, tiba-tiba seseorang masuk lagi masih menggunakan baju *scrub*.

"Gilaaaa... baju gue kesiram disinfektan, langsung bau gini," kata Albi sambil mengeringkan lengan bajunya.

"Nah, kebetulan kamu datang, Bi. Saya titip Marwah, saya ada urusan ke ruang admin. Dia mau berangkat sekolah, bapaknya lagi ke toilet dulu sebentar," kata saya tiba-tiba menyerahkan Marwah pada pangkuan Albi. Pria itu tidak ada persiapan. Saya tidak memberikan kesempatan pada Albi untuk menjawab. Saya langsung terburu-buru meninggalkan ruangan setelah itu.

Sampai di ruangan admin, belum sempat mengatakan apa-apa, orang administrasi langsung mengerti maksud saya datang ke sana "Biasa, Dok?" tanya Mbak Dita, perempuan setengah baya yang pekerjaannya seharian duduk di depan komputer mengurus keuangan yang masuk.

"Biasa, Mbak," jawab saya. Tanpa menyebutkan nama lengkap Nafisya, Mbak Dita langsung mencari datanya di layar menyala itu. Tak lama dia mengulurkan sebuah kertas berisi rincian yang harus saya bayar. Saya melihat angka di kertas itu. Biaya perawatan di ICU memang tiga kali lipat dari biaya rawat inap biasa. Satu harinya bisa mencapai delapan juta, apalagi untuk ruang ICU kelas satu atau VIP.

"Mending dicicil aja, Dok. Nggak harus semuanya langsung lunas. Taat banget sama rumah sakit," kata Mbak Dita yang melihat saya sempat terdiam melihat nominal yang harus saya lunasi.

"Kalau saya nggak melunasi sekarang, nanti gaji saya, gaji Mbak, gaji Pak Purno, gaji semua pegawai RS jadi nggak lancar juga," jawab saya seraya menyerahkan sebuah kartu debit.

"Iya juga, sih, Dok. Nggak kepikiran saya. Kalau gitu saya doain semoga rezekinya Dokter dimudahkan sama yang mengatur rezeki. Biar nggak perlu khawatir lagi kalau punya tagihan perawatan sebesar itu," kata Mbak Dita.

"*Aamiin Allahumma aamiin*. Makasih, Mbak. Tapi lebih baik doain istri saya biar cepat sehat lagi. Jadi saya nggak usah bayar biaya perawatan ICU lagi," kata saya menanggapinya. Mbak Dita tersenyum sambil mengaminkan doa. Saya tidak merasa khawatir kalaupun semuanya harus hilang dari saya hari ini, kehilangan harta adalah hal yang sangat

diingkan oleh sahabat Nabi, Abdurrahman Bin Auf. Toh saya bisa memintanya lagi dan ikhtiar lebih keras lagi.

Bukankah Nabi juga pernah berdoa; *'Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin, matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan bangkitkanlah aku pada hari kiamat bersama orang-orang miskin.'*

Miskin yang dimaksud bukan dalam artian fakir harta, namun lebih kepada sikap orang yang khusyuk dan *mutawaadli*, yaitu orang yang tunduk dan merendahkan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Karena kerap kali diberikan kelebihan materi membuat orang menjadi sombong dan takabur. Hal yang paling saya takutkan ketika Allah memberikan dunia di genggaman saya.

Setelah itu saya tidak langsung kembali ke ruangan konsulen, melainkan pergi ke ruang di mana Nafisya dirawat. Seperti biasa, saya hobi mengajaknya berbicara sekalipun akhirnya saya yang berbicara sendirian. Katanya, pasien koma itu berbicara lewat pikiran. Sekalipun sedang terlelap, alat pendengarannya tetap berfungsi dengan baik. Mengajak orang koma berbicara itu bisa merangsang otaknya pulih lebih cepat. Meski tidak ada yang dapat membuktikan teori tersebut karena cara kerja kesadaran manusia begitu rumit dan misterius. Hal tersebut membuat saya begitu optimis bahwa Nafisya pasti mendengarnya dan suatu saat nanti dia akan membuka kedua matanya. Setidaknya saya masih bisa mengatakan banyak hal padanya.

"Maaf, ya, saya nggak bisa lama-lama, Sya. Saya harus mulai *visit* pasien sebentar lagi. Nanti siang insyaallah saya datang lagi." Saya membisikkan kalimat itu di telinganya. Sebelum keluar ruangan, saya sempatkan mencium keningnya sambil mengusap kepalanya pelan.

Ketika saya akan keluar dari ruangan Nafisya, saya berpapasan dengan Billy. *Koas* yang menurut saya cukup cerdas karena sering menjawab pertanyaan mendadak dari saya. Dia sedang berdiri mematung tepat di depan pintu kamar. "Kamu ngapain di sini?" tanya saya keheranan.

"Mau itu... mau *follow-up* pasien, Dok," jawabnya gugup.

"Saya bilang kemarin buat *follow-up* pasien rawat inap dulu aja. Nanti kalau udah paham *jobdesk* di sana, baru pindah ke ICU," kata saya sedikit kesal. *Koas* lain keluar dari ruangan ICU sebelah.

"Bil... udah, belum? Aku udah cek tujuh pasien nih," kata Agnia sambil membaca sesuatu pada catatannya, dia tidak menyadari ada saya

di tempat itu. Ketika gadis itu mengangkat kepalanya dan menemukan wajah saya, dia seperti hendak melarikan diri.

"Oh, jadi gini cara *follow-up* pasien yang kalian lakukan? Dibagi-bagi biar cepat selesai, iya?" cecar saya. Mereka langsung diam tak berani bicara.

"Kami disuruh dokter Albi, Dok, buat langsung *follow-up* pasien ICU. Katanya biar meringankan tugas Dokter Alif, makanya kami di sini," jelas Agnia.

"Oke... tapi kalau mau meringankan kerjaan saya, *follow-up* pasien yang benar. Kalau kayak gini caranya kalian bukan meringankan, tapi malah menambah kerjaan saya. Sana *follow-up* pasien rawat inap aja. Biar saya yang minta dokter residen buat *follow-up* pasien ICU," kata saya.

"Tapi, Dok... pasien rawat inap udah dilakukan *follow-up* sama yang bagian sif malam," kata perempuan itu lagi.

"Ya, kamu *follow-up* ulang, lah. Itu, kan, diceknya tadi malam. Kamu nggak lihat ini udah siang?" kata saya.

Agnia dan Billy saling bertukar pandang, mereka ingin segera cepat-cepat terlepas dari suasana ini.

"Ya udah, Dok, kami minta maaf. Kami janji nggak akan mengulangi lagi. Kalau gitu kami ke ruang rawat inap sekarang," kata Agnia. Tanpa mendengar jawaban saya, mereka berdua terburu-buru meninggalkan area ICU.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Kebaikan yang Tertunda

"Untuk saat ini aku tidak bisa lebih dekat denganmu. Karena ada yang lebih dekat, sedekat urat nadi. Tidak ada yang lebih indah dari dua raga yang saling menjaga, tapi saling ingin memantaskan."

MENJELANG tengah hari, Albi sudah menampakkan diri lagi. Padahal tadi pagi dia baru saja pulang, itu artinya dia hanya menghabiskan waktu kurang dari empat jam untuk tidur "Kenapa udah datang lagi jam segini?" tanya saya ketika kami selesai bertukar salam dan berjabat tangan seperti biasanya.

"Banyak kerjaan, mau dicicil," katanya sambil duduk di mejanya.

"Mau dicicil, apa biar nanti sif malam nggak ada kerjaan dan bisa leluasa tidur?" selidik saya.

"Dua-duanya," katanya sambil sedikit tertawa lalu mulai menyalakan komputernya.

Ketika melihat Albi, saya langsung teringat sesuatu. "Eh, Bi... kamu ada rencana beli rumah, nggak?" tanya saya tiba-tiba. Selama menjadi dokter, Albi tinggal di apartemennya dan sependek pengetahuan saya dia hanya menyewa apartemen tersebut.

"Beli rumah? Kenapa memangnya? Gue udah bosan, sih, tinggal di apartemen. Apalagi kalau pas pulang kerja terus liftnya lagi ada perbaikan, terpaksa harus naik tangga. Meskipun apartemen gue masih di lantai dua, tapi kalau naik tangga, *beuhhh*... itu pegalnya *subhanallah* sekali.

Kerasa sampai ubun-ubun," kata Albi tanpa mengalihkan pandangannya dari layar komputernya.

Saya sedikit tertawa mendengar itu. "Makanya mending beli rumah daripada tinggal di apartemen. Saya mau jual rumah yang dekat kampus," kata saya.

Mendengar hal tersebut, barulah dia menoleh. "Lo lagi butuh uang buat biaya perawatan rumah sakitnya Nafisya, ya?" tanya Albi.

"Nggak, sih, sayang aja rumahnya dibiarin kosong. Daripada diisi sama makluk beda alam, kan, mending saya jual. Mubazir juga, berat di hisab nanti," jelas saya. Pria itu terlihat merenung sejenak. Saya tahu Albi memiliki ketertarikan pada rumah sederhana yang saya tempati dengan Nafisya waktu itu.

"Tapi kalau gue beli rumah, percuma. Apartemen aja jarang gue tempati. Lo tahu sendiri, kita lebih sering tidur di sini daripada pulang. Rumah sakit ini udah bagaikan rumah kedua bagi gue."

"Suatu saat nanti kamu juga perlu rumah kalau kamu menikah dan punya anak. Memangnya mereka mau tinggal di rumah sakit juga?" tanya saya. Albi terlihat merenung lagi.

"Gue belum kepikiran ke arah sana, tapi gue pikirin dulu, deh. Satu malam, besok gue kasih jawaban. Tapi jangan ditawari ke orang lain dulu, ya?" pintanya. Saya mengangguk, setelah itu kami sibuk kembali pada pekerjaan masing-masing.

Sampai menjelang salat Asar dia mengajak saya pergi ke suatu tempat setelah membaca pesan di Whatsapp-nya.

"Lif, anak-anak *koas* mau makan ramen. Ikut, yuk?" katanya.

"Kapan?" tanya saya.

"Sore ini habis Asar. Ramen yang baru buka dekat kafe depan itu. Sekalian merayakan satu bulan mereka di *stase* bedah katanya."

"Apanya yang harus dirayakan? Memangnya mereka udah yakin lulus dari *stase* bedah?" tanya saya dengan nada tidak tertarik sama sekali.

"*Astaghfirullahaladzim*... nggak ada Nafisya omongan lo makin galak, ya. Menjalin silaturahmi itu sebuah keharusan. Ikut aja, lah, sesekali makan sore di luar. Mumpung lagi ada promo. Nggak bosan apa tiap hari makan katering ibu kantin terus," katanya.

"Gue Whatsapp Salsya buat jagain Nafisya sementara sebelum dia pulang. Dia masuk pagi, kok. Pokoknya lo harus ikut, titik. Dokter

Gina sama dokter bedah yang lain juga pada ikut. Temani gue biar ada teman," katanya.

"Kasian Salsya kalau harus saya titipi Nafisya terus, dia juga harus punya waktu buat suami sama anaknya," kata saya menolaknya, mengingat anaknya Salsya masih kecil. Tahun lalu, Salsya mengikuti program bayi tabung, dia berhasil melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Ghazi. Setelah itu dokter memvonis Salsya tidak bisa memiliki anak lagi. Katanya akan terlalu berisiko baginya untuk mengandung lagi.

"Sebentar doang. Lo nggak pernah sekalipun ikut makan-makan kalau lagi ada acara kayak gini," katanya berakhir memaksa.

Saya menyerah, lagi pula makan ramen tidak akan menghabiskan waktu berjam-jam. Menjelang sore saya mengatakan akan menyusul ke tempatnya, karena setelah Asar Pak Idris membuat saya mengobrol panjang lebar dengannya terkait pilpres yang sedang panas-panasnya. Saya tidak enak mengakhiri obrolannya, akhirnya saya baru bisa pergi lima belas menit kemudian.

"Lif...," panggil seseorang sambil melambaikan tangan ke arah saya ketika saya masuk ke restoran jepang itu. Di meja bagian kanan berkumpul para konsulen dan dokter residen, sedangkan sisanya diisi para *koas*. Suasana ricuh sekali, bercampur antara suara musik, suara orang mengobrol, serta suara kendaraan dari luar. Sebagaimana rumah makan Jepang, di sana kami tidak duduk di kursi, melainkan di lantai namun disediakan bantal untuk alasnya. Saya duduk tepat di samping Albi.

Ketika melihat orang di seberang meja, Agnia langsung mengalihkan pandangannya, pura-pura menatap ke arah lain. Mungkin setelah kejadian kemarin, dia enggan melihat wajah saya lagi, makanya dia berekspresi seperti itu.

"Mau pesan apa? Yang lain udah pada pesan," tanya Albi, mengeluarkan buku daftar menu beserta selembar kertas dan bolpoin untuk menulis pesanan saya. Saya membaca buku menu itu sekilas, sebelum akhirnya memesan sesuatu yang tidak terlalu pedas dan segelas minuman bersoda.

"Mas," panggil saya pada pelayan yang hendak melintas. Ketika hendak memberikan lembar pesanan itu Albi menahan saya.

"Eh, sebentar... Agnia juga belum pesan makan, dia juga baru datang," kata Albi sambil menyerahkan buku menu itu pada perempuan di depan saya.

Saya kembali mengambil kertas beserta bolpoinnya sementara pelayannya berdiri menunggu. "Mau pesan apa?" tanya saya hendak mewakilkannya untuk menulis agar lebih cepat.

"*Tabasaki* ramen level satu, sama jus stroberinya satu, Dok."

Saya menuliskan pesanan tambahan tersebut. Sambil menunggu makanan datang, kami saling berbincang. Sebenarnya percuma, tujuan membangun solidaritas, tapi tetap saja semua terlihat berkubu. *Koas* tetap berbincang dengan *koas*, dan para senior tetap berbincang dengan senior juga.

"Saya ke toilet dulu, ya," kata saya pada Albi sebelum meninggalkan tempat duduk. Sebelum masuk ke dalam kamar mandi, bau asap rokok sudah tercium, padahal saya belum membukanya. Semua toilet penuh sampai akhirnya saya harus menunggu, seorang bapak-bapak keluar barulah saya masuk.

"Gilaaaa, *Man!* Kemarin gue kena semprot sama Dokter Alif," kata orang pertama yang baru saja keluar dari kamar mandi sebelah. Suara keran wastafel terdengar dinyalakan. Saya bisa mendengar suara orang-orang yang berbicara di luar.

"Kan udah pernah dibilangin sama anak *koas* tahun terakhir, dokter bedah itu pada sadis-sadis. Lo, sih, nggak nurut, masih aja cari muka," kata rekannya.

"Tapi Dokter Albi kagak tuh. Dia orangnya asyik, terus *welcome* juga sama *koas* dan enak diajak konsultasi atau ngobrol. Nggak pelit ilmu lagi," kata lawan bicaranya lagi. Entah kenapa, saya menaruh minat mendengarkan percakapan mereka. Saya sudah seperti berada dalam adegan di film, di mana tokoh antagonis tengah membicarakan tokoh protagonis di toilet tapi tak sengaja terdengar.

"Asyik, sih, asyik, tapi jangan terlalu keasyikan. Mana tahu nanti pas presentasi berubah jadi *toxic*. Semua sikap kita selama *koas* jadi bumerang buat kita. Bisa jadi Dokter Albi itu nggak seasyik yang lo kira."

"Tapi gue yakin banget kalau tadi Dokter Alif itu bukan marah-marah karena masalah *jobdesk,* tapi karena hal lain. Ya, memang, sih, gue salah. Kemarin gue pengin cepat selesai, jadi dua puluh pasien gue bagi dua sama Agnia. Kami cek masing-masing. Eh... malah ketahuan, mana *follow-up* hari pertama lagi. Padahal, kan, periksa pasien sekarat nggak usah detail-detail amat. Untung tadi *visit* sama Dokter Gina."

"Terus kalau bukan marah karena itu, karena apa, dong?"

"Lo ingat pasien koma yang kamarnya paling ujung? Gue sempat lihat Dokter Alif cium pasien itu. Ngeri, kan? Jangan-jangan mentang-mentang itu pasien lagi koma, dimanfaatkan lagi."

"Ah, serius lo?"

"Serius, makanya gue nggak jadi masuk dan tadinya mau kabur. Cuma dia keburu keluar."

Saya malah ingin tertawa mendengarnya, mudah sekali mengarang cerita tanpa tahu kebenarannya seperti apa. Saya tidak lagi mendengar suara mereka setelah percakapan tersebut. Mungkin mereka sudah keluar lebih dulu.

Sebenarnya sudah tidak asing bagi saya mendengar kritik pedas semacam itu, dan telinga saya juga sudah kebal. Dulu Nafisya pernah mengatakan, ketika ada orang lain yang membicarakan keburukan kita terang-terangan ataupun di belakang, yang harus kita lakukan adalah 'sabar dengan kesabaran yang baik'. Dia mengambilnya dari sebuah ayat Al-Ma'arij yang kelima, yang artinya begini; '*Maka bersabarlah kamu, dengan kesabaran yang baik.*'

Kata Nafisya, sabar yang paling baik adalah sabar yang tidak mengeluh, tidak membalas, tidak mencaci, tidak membenci, juga tidak menggerutu di dalam hati. Meski berat, semua juga akan berhenti pada waktunya. Ketika sudah ada topik yang baru yang lebih seru untuk dibicarakan, mereka pun akan berhenti membicarakan saya.

Ketika saya kembali, Albi sudah tidak ada dari tempatnya "Dokter Albi ke mana?" tanya saya pada Dokter Gina yang tadi duduk di sebelah Albi.

"Tuh... di *stage*. Biasa, mau konser dia," katanya.

Saya langsung menoleh ke arah panggung. Dia sudah duduk di kursi musisi dengan gitarnya. Semua berteriak menyebutkan namanya. Setiap tahun selalu seperti ini, dan ketika dia menunjukkan bakatnya. Histeris para *koas* semakin menjadi-jadi.

Karena merasa bosan dengan acara tidak jelas ini. Akhirnya saya mengeluarkan ponsel. Ada notifikasi empat panggilan tak terjawab dari Salsya. Ketika saya meneleponnya balik, dia tidak menjawab. Saya membuka pesan *Whatsapp*. Ada satu pesan yang membuat saya ingin pingsan saat itu. '*Dok, Nafisya mengalami* sudden cardiac arrest[1] *lagi.*'

---

1. Kondisi ketika jantung berhenti berdetak secara tiba-tiba.

Detak jantung saya berderu ketika membaca pesan tersebut, berlomba dengan suara napas yang terasa memburu. Tanpa menunggu lama, saya langsung meninggalkan tempat itu.

Selepas hampir tertabrak mobil karena terburu-buru menyeberang dan berlari hingga di depan ruang ICU, kaki ini seperti sudah kehilangan tumpuannya. Ini bukan kali pertama saya mendapat kabar mengerikan seperti tadi. Kerap kali Nafisya mengalami kehilangan detak jantung mendadak dan saat itulah saya selalu merasa takut berlebihan. "Gi-gimana keadaan Nafisya?" tanya saya terengah-engah kehabisan napas.

Salsya beserta dokter yang sedang berjaga baru saja keluar diikuti beberapa suster yang membawa alat DC *shock*. "Alhamdulillah, semuanya stabil lagi, Dok," kata Salsya, membuat keringat dingin saya berhenti membasahi pelipis.

Saya langsung masuk ke dalam untuk memastikan perkataan Salsya. Lega sekali ketika melihat alat bantu pernapasan itu kembali beruap. Saya kembali mengecek semuanya.

Rupanya Salsya masih menunggu saya di luar, dia terlihat duduk di kursi tunggu. Dia sengaja tidak masuk untuk memberikan saya dan Nafisya waktu berdua. Ketika melihat saya keluar, dia langsung bangkit dari kursi tersebut. "Maaf tadi saya terlambat buka ponsel. Makasih banyak, ya, Sal, udah mau nungguin Nafisya. Harusnya tadi Nafisya nggak saya tinggal," kata saya. Salsya mengukir senyum lalu mengangguk. Melihat tas yang dibawanya, saya menebak sebenarnya Salsya akan pulang.

"Ada yang mau saya bicarakan, Dok," katanya mendadak serius. "Sebenarnya saya dapat amanah dari Ummi dua minggu yang lalu untuk menyampaikan ini ke Dokter. Saya belum bilang karena saya yakin Dokter Alif pasti menolak. Tapi walau bagaimanapun, yang namanya amanah harus tetap disampaikan," katanya.

"Ini menyangkut Nafisya, Dokter tahu sendiri apa yang dibilang dokter bagian saraf tentang keadaan Nafisya yang sekarang. Tubuh Nafisya sama sekali nggak respons sedikit pun terhadap obat yang disuntikkan. Selama ini Nafisya bertahan karena segala alat yang dia gunakan. Tapi sampai sekarang, setelah dua tahun lamanya, Nafisya tetap nggak ada kemajuan sama sekali. Dan untuk pasien seperti Nafisya, semakin lama dia koma, semakin sedikit peluangnya untuk kembali sadar," kata Salsya.

"Ummi bilang, apa nggak sebaiknya kita berhenti sampai sini aja, Dok? Biaya untuk merawat Nafisya selama dua tahun ini juga nggak

sedikit. Kasihan juga Nafisya kalau harus terus-menerus bertahan dengan cara kayak gini," lanjutnya.

Saya mengerti apa yang dimaksud Salsya. Organ tersisa yang bekerja pada tubuh Nafisya hanyalah alat vitalnya saja. Itu pun kadang mengalami gangguan seperti tadi.

Tidak ada satu kata pun yang bisa saya ucapkan. Saya tahu membuatnya berbaring dua tahun lamanya, memasukkan bebagai macam obat dengan keadaan seperti sekarang malah membuatnya semakin tersiksa. Tapi di sisi lain saya tidak siap jika harus melepas semua alat-alatnya, saya tidak sanggup kehilangannya lagi.

"Dokter Alif tolong pikirkan baik-baik saran dari Ummi. Saya sama Ummi insyaallah rida kalau Dokter mengambil keputusan untuk berhenti mengobati Nafisya dan melepas semua alat medisnya," lanjut Salsya, dia menatap jam tangannya. "Maaf, Dok, saya nggak bisa lama-lama. Saya harus pulang sekarang, Jidan sama anak saya udah nunggu di depan. Besok biar saya lagi aja yang jaga Nafisya. Saya *off,* kok, besok. Assalamu'alaikum," katanya sebelum meninggalkan saya yang masih terdiam.

Saya mematung sebentar tanpa sempat merespons perkataan Salsya. *Apakah harus?* Tanya saya dalam hati. Bagaimana kalau Nafisya memang tidak akan bangun lagi? Semua yang disarankan Ummi memang benar, akhir-akhir ini tubuh Nafisya sama sekali tidak merespons semua obat-obatan yang masuk, bahkan kerap kali Nafisya mengalami henti jantung mendadak. Dengan semua ketidakmungkinan itu saya masih tetap berharap Nafisya akan membuka matanya lagi.

"Sal," panggil saya, membuat perempuan itu menoleh lagi ke arah saya. "Saya nggak perlu waktu lama untuk memikirkan hal ini. Saya nggak akan pernah berhenti merawat Nafisya, sampai Allah sendiri yang membuat Nafisya berhenti. Saya tahu kekhawatiran Ummi, tapi saya nggak bisa berhenti sampai titik ini. Tolong sampaikan pada Ummi, ya," pinta saya.

Salsya tersenyum, lalu mengangguk. Sejak awal sepertinya dia tahu perkataannya tidak akan mengubah apa pun. "Dokter ingat, saat saya dirawat di rumah sakit setelah saya bertengkar dengan Jidan waktu itu? Nafisya membisikkan sesuatu pada saya di depan Dokter. Dia berbisik seperti ini, '*Kakak nggak usah khawatir. Fisya cinta sama banget sama suami Fisya sekarang. Fisya lebih sayang Mas Alif bahkan lebih dari diri Fisya sendiri.*' Begitu dia bilang."

Saya tersenyum mendengarnya. "Itu masalahnya, dia memberi tahu orang lain, tapi tidak memberi tahu saya," kata saya. "Salam buat Jidan sama Ghazi, ya," sambung saya.

Setelah Salsya benar-benar telah pergi, saya berniat kembali ke ruang dokter. Sambil berjalan saya terus saja memikirkan tentang kondisi Nafisya. Sampai ketika kaki saya berada di pertigaan menuju ruangan, saya tidak sadar bahwa seseorang tengah menunggu saya. Perempuan itu mengulurkan sebuah bingkisan berwarna putih ke hadapan saya. "*Tabasaki* ramen level satu sama *cola*, kan?" kata orang tersebut. Agnia berdiri sambil membawakan makanan yang persis sama dengan apa yang saya pesan tadi. Seingat saya, tadi saya sudah membayarnya tanpa minta untuk *take away*.

"Ini makanan baru, kok, Dok, yang tadi dihabiskan sama anak-anak *koas*. Saya sengaja bawain ke sini karena saya tahu Dokter Alif belum sempat makan," lanjutnya.

Rasanya aneh setiap kali menerima kebaikan dari perempuan selain Nafisya. Meskipun mungkin tujuan Agnia murni berbuat baik, bukan untuk membuat saya merasa diperhatikan, tapi tetap saja rasanya saya seperti sedang melakukan kesalahan besar mengkhianati istri sendiri. Saya tidak kunjung menerima bingkisannya sampai akhirnya Agnia berbicara lagi.

"Anggap aja sebagai bentuk terima kasih saya, karena waktu itu Dokter Alif udah bantu dorong motor saya sampai ke bengkel terus menawari saya tumpangan sampai rumah sakit waktu mau berangkat sif malam. Kalau enggak, mungkin saya udah dibentak-bentak sama Dokter Ibrahim di *stase* penyakit dalam," katanya, dia lebih takut dimarahi konsulen daripada orang jahat yang keluar malam-malam. Saya menerimanya, lalu mengucapkan terima kasih.

"Lain kali jangan terlalu baik sama saya. Nggak baik buat kamu," lanjut saya.

"Kenapa? Bukannya di dalam Al-Quran itu berbuat baik pada orang lain, sebenarnya berbuat baik untuk diri sendiri. Kok malah nggak baik buat saya?" tanyanya bingung.

"Memang, tapi orang yang terlalu baik itu cenderung dimanfatkan. Sama kayak istri saya. Baik boleh, tapi harus diringi sama sikap tegas. Karena nggak semua orang pandangannya sama-sama baik, nanti rumor-rumor negatif yang bikin kamu nggak betah bermunculan di mana-mana," jawab saya tanpa menoleh ke arahnya.

"Istri Dokter Alif itu pasien koma yang kamarnya di paling ujung itu, kan?" tanyanya penasaran.

"Kamu tahu dari mana?" tanya saya.

"Saya pernah tanya sama Dokter Gina, kenapa Dokter Alif itu sering banget keluar-masuk ruangan pasien paling ujung itu. Terus kalau sangkut paut sama pasien ICU, pasti Dokter Alif bukan main-main tegasnya. Akhirnya Dokter Gina cerita panjang lebar sama saya tentang perempuan koma itu," kata Agnia.

"Menangani semua pasien, selain pasien ICU pun, nggak boleh main-main," jawab saya.

"Ya... memang, saya tahu itu. Ayah saya juga pernah bilang hal yang sama. Tapi sikap Dokter Alif itu mengubah pola pikir saya selama ini," kata Agnia.

"Kamu kira saya ahli mencuci otak orang lain apa?" kata saya.

"Bukan begitu, Dok. Ayah saya juga seorang dokter bedah. Sejak saya lahir dia nggak pernah ada di rumah. Sekalinya pulang pasti cuma buat ganti baju doang terus langsung pergi lagi. Akhirnya saya tahu alasannya sekarang, dia nggak bisa main-main sama kerjaannya. Justru karena Dokter Alif nggak cerita tentang status pasien koma itu, makanya anak-anak *koas* jadi salah paham. Memangnya kuping Dokter nggak panas apa? Diomongin terus akhir-akhir ini," katanya langsung mengalihkan pembicaraan.

"Telinga saya terbuat dari *stainless*. Allah yang bikin, jadi kuat. Memangnya isu apa yang beredar di kalangan anak-anak *koas?*"

"Mereka pikir Dokter melakukan 'hal yang enggak-enggak' sama pasien koma, hal yang termasuk pelanggaran berat," katanya.

"Oh...," jawab saya biasa.

"Nggak merasa tersinggung?" tanya Agnia seperti heran dengan reaksi saya yang biasa saja. Mungkin dia kira saya akan marah-marah seperti waktu itu.

"Kalau isu itu benar, saya yang harus introspeksi diri. Tapi kalau isu itu salah, saya nggak masalah, toh saya nggak dirugikan apa pun. Justru saya dapat banyak pahala dari orang-orang yang ngomongin saya, kan? Tugas kita hanya berbuat baik pada sebanyak-banyaknya manusia. Perihal balasan, berharaplah pada satu-satunya pemilik semesta," kata saya.

"Udah selesai wawancara saya? Sekarang giliran saya wawancara kamu. Saya nggak merasa terganggu dengan isu tentang saya yang

beredar di kalangan para *koas*. Tapi saya merasa terganggu dengan isu tentang kamu yang beredar di kalangan dokter bedah. Sekarang, jawab pertanyaan saya dengan jujur. Apa alasan kamu mendekati saya? Kamu membelikan saya makanan bukan cuma bentuk terima kasih aja, kan?" tanya saya langsung.

"Memangnya ada isu apa tentang saya di kalangan para dokter?" tanya Agnia balik seperti kaget sekali dengan apa yang saya ucapkan sebelumnya.

"Ya, kamu pikir aja, istri saya koma sejak lama, lalu suatu hari saya dan kamu datang ke rumah sakit bersama. Sekarang kamu membelikan saya makanan, menurut kamu skandal apa yang akan mereka buat-buat untuk dijadikan bahan pembicaraan? Sudah pasti konotasinya negatif," jawab saya.

"*Astaghfirullahal'adzim!* Nggak mungkin, lah, saya suka sama Dokter. Nggak semua perempuan itu suka sama cowok putih tapi galaknya minta ampun. Pencemaran nama baik itu namanya. Saya memang sengaja mendekati Dokter Alif supaya saya bisa lebih kenal sama Dokter Al—" Kalimat Agnia terputus. Namun saya bisa langsung menebak nama siapa yang akan dia sebutkan.

Dokter bedah yang namanya berawalan huruf A dan L hanyalah saya dan Albi. Kalau bukan mendekati saya, berarti dia berniat mendekati Albi. Saya pernah bilang, Albi memang terlihat keren dan terlihat seperti dokter sungguhan saat berada di ruang operasi, dengan *surgical-hat* dan masker yang menutupi wajahnya.

"Supaya bisa lebih kenal sama Dokter Albi?" tanya saya.

"Itu...." Dia langsung gugup bukan main ketika tertangkap basah menyukai Albi.

"Be-begini, Dok... dalam Islam, kan, ketika perempuan jatuh cinta itu pilihannya cuma ada dua, dipendam seperti Fatimah atau diungkapkan seperti Khadijah. Saya udah berusaha sekuat tenaga memendam rasa kagum saya sama Dokter Albi, tapi saya bukan tipe orang yang bisa memendam. Dan saya pun tahu Khadijah tidak mengungkapkan perasaannya secara langsung, melainkan melalui perantara sahabatnya, yaitu Nafisah."

"Saya pikir, orang yang paling dekat dengan Dokter Albi itu Dokter Alif. Jadi—"

"Jadi kamu pikir saya bisa jadi perantara kamu untuk bertaaruf dengan Albi? Begitu?" tanya saya.

"Bu-bukan untuk taaruf, Dok. Mana mungkin, lah... sa-saya nggak berpikiran sejauh itu. Saya minder sama Dokter Albi dan saya yakin yang kagum pun bukan cuma saya aja. Saya cuma mau tahu apakah sejauh ini Dokter Albi sudah punya calon atau belum? Rasanya nggak pantas kalau saya kagum sama laki-laki yang sudah jadi milik perempuan lain," kata Agnia semakin gugup. Perempuan itu terlihat malu sekali mengakui perasaannya di depan saya.

"Kenapa minder? Kamu terlalu banyak berspekulasi tanpa pernah kamu pastikan. Belum, kok. Dokter Albi belum punya calon," jawab saya. Agnia tersenyum kecil lalu menunduk dalam. Dia terlihat senang sekali mendengar kabar itu.

Belum sempat menanyakan hal lain, seorang pria memanggil nama saya. Dia terlihat menghampiri kami di lorong. Agnia langsung kaget bukan main. Dia langsung terburu-buru pamit. "Ka-kalau gitu saya pamit pulang sekarang, Dok. Saya janji, saya nggak akan mengulangi lagi kesalahan tadi pagi. Sekali lagi saya benar-benar minta maaf. Assalamu'alaikum," kata Agnia mengalihkan pembicaraan ke topik yang lain dan langsung melarikan diri dengan cepat.

Albi hanya menatap kepergiannya heran lalu menatap bingung ke arah saya. "Kenapa itu anak? Mau pulang, kok, malah masuk ke dalam?" tanya Albi kebingungan.

"Lagi jatuh cinta," jawab saya sambil tersenyum melihatnya. Albi malah curiga dan menanyakan hal yang tidak-tidak pada saya karena melihat saya dan Agnia berbicara berdua di lorong, ditambah saya memegang sebuah bingkisan. Padahal dia sendiri yang membuat perempuan itu begitu salah tingkah, bukan saya.

"Jangan mulai, deh, Bi. Kamu nggak lihat dari tadi perawat mondar-mandir lewat sini. Siapa juga yang berduaan? Kan ada kamu," jawab saya. Lorong rumah sakit cukup ramai, makanya saya berani berbicara dengan Agnia.

"Lif, gue ke sini mau kabari bahwa rumah lo jadi gue beli," katanya tiba-tiba. Tadi pagi dia meminta waktu sampai besok, tapi malam ini dia langsung bilang ingin membelinya. Wajahnya ditekuk sejak pertama kali datang, ada pancaran menyesal yang tidak bisa saya terjemahkan.

"Kalau kamu jadi beli rumah saya karena merasa bersalah ajak saya makan ramen sama anak-anak *koas*, mending nggak usah, Bi. Saya nggak

lagi butuh uang, kok. Lagian keadaan Nafisya udah stabil lagi sekarang," kata saya. Setelah saya mengatakan itu, barulah dia terlihat mereasa lega.

"Salsya tadi menghubungi gue berkali-kali, tapi nggak keangkat karena suaranya ketutup sama suara musik. Maaf, ya. Tapi kalau soal rumah gue serius, gue jadi beli rumahnya. Lo ada benarnya juga, sumpek gue seumur-umur tinggal di apartemen. Apalagi sekarang udaranya udah nggak bagus," katanya, tapi wajahnya masih ditekuk.

"Terus kenapa itu muka kusut udah kayak sarung tangan karet bekas gitu?" tanya saya.

"Menurut lo kenapa banyak perempuan yang nggak mau punya suami yang profesinya dokter, terutama dokter bedah?" tanyanya.

"Bukannya malah banyak yang mau punya suami dokter?" tanya saya balik. "Dulu Nafisya pernah bilang bahwa saya terlalu sibuk sama kerjaan apalagi waktu masih *double job* jadi dosen. Bahkan kalau ada telepon mendadak, sekalipun tengah malam. Saya harus tetap pergi ke rumah sakit, padahal Nafisya nggak suka ditinggal sendirian, mungkin itu yang jadi nilai *minus* punya suami dokter bedah, harus mau diduakan sama pasien," jawab saya.

"Gitu, ya? Ya, gimana lagi, namanya juga dokter. Kerjaan penting, karena kita udah disumpah untuk mengabdikan diri. Di sisi lain keluarga juga sama pentingnya," jawabnya seperti menyerah terhadap sesuatu.

"Kenapa, sih, Bi? Melankolis banget," ejek saya.

"Lo ingat perempuan yang dikenalin orangtua gue? Mereka kayak menaruh harap banget sama perempuan itu, tapi tiba-tiba dia bilang nggak mau punya suami dokter. Apa boleh buat kalau dia maunya begitu? Gue, kan, dibesarkan menjadi dokter juga kemauan orangtua gue. Pusing gue jadinya. Semoga aja semua orang sehat-sehat malam ini biar UGD tenang, tenteram, dan sejahtera. Biar gue nggak tambah pusing. Ya udah, gue mau jaga dulu. Jangan lupa ramen *special by koas*-nya dihabisin, ya, Pak Dokter," katanya seenak jidat memojokkan saya.

"Bentar, Bi," panggil saya, membuat langkahnya tertahan.

"Menurut kamu, kalau ada perempuan yang mengungkapkan perasaannya lebih dulu gimana?" tanya saya. Albi mengernyitkan kening seperti sedang menebak isi pikiran saya.

"Agnia ngaku punya perasaan sama lo? *Astaghfirullah,* Lif! Ingat, loh, Nafisya masih dirawat di ruangannya. Sebenarnya, ya, bebas, sih, semua keputusan ada di elo. Agama juga nggak melarang kalau lo mampu.

Tapi gue kasihan aja sama Nafisya, bayangkan gimana perasaannya kalau dia sadar terus tahu lo nikah lagi?" katanya malah menceramahi saya.

"Siapa juga yang mau menikah lagi? Jawab aja dulu pertanyaan saya!" Kata saya, membuat Albi jadi memikirkan pertanyaan saya tadi.

"Ya, kalau perempuan itu mengungkapkan perasaannya dengan cara yang benar, bukan bermaksud mengajak pacaran, gue salut sih, *respect* banget malah. Sesekali laki-laki juga pengin dicari, bukan mencari mulu," katanya.

"Ya udah, lamar tuh Agnia," kata saya tanpa basa-basi, membuat Albi langsung membulatkan matanya sembari mengernyitkan kening. "Agnia itu kagumnya sama kamu, Bi. Bukan sama saya. Biasanya kamu peka duluan kalau masalah kayak gini," lanjut saya.

"Gue?!" tanyanya kaget sekali sambil menunjuk diri sendiri.

Saya mengangguk mengiakan. Melihat itu Albi langsung cegukan tanpa bisa mengatakan apa pun. Saya hanya tersenyum melihat reaksinya, lalu berlalu meninggalkan Albi yang masih mematung memikirkan perkataan saya.

***

Keesokan harinya saya mengambil cuti. Sebagai gantinya, Salsya yang menemani Nafisya hari ini. Saya mendapat kabar bahwa Sifa juga mendapat tugas dinas selama tiga bulan di tempat saya bekerja, karena rumah sakit sedang kekurangan dokter *neurosurgery*, dokter bedah saraf. Jadi saya sedikit merasa tenang meninggalkan Nafisya di rumah sakit.

Rasanya sudah lama sekali hidung ini tidak menghirup udara pagi yang tidak mengandung bau disinfektan. Sepertinya lama-lama saya akan menua di rumah sakit jika terus-terusan menjalankan aktivitas sepanjang minggu tanpa sempat memiliki waktu libur.

Hari ini pun saya bukan mengambil cuti untuk berlibur, saya mengambil cuti seharian untuk membereskan barang-barang di rumah yang akan dijual karena Albi bilang akan menempatinya minggu ini juga. Karena tidak mau repot, saya jual bersama furnitur yang ada di dalamnya sekalian. Jadi yang harus saya bereskan hanyalah barang-barang seperti baju, foto, dan buku-buku.

Langkah awal, saya membereskan semua pakaian untuk dimasukkan ke dalam koper. Setelah itu saya baru membereskan buku-buku yang

berada di ruang kerja saya. Saking lamanya tidak pernah berolah raga dengan rutin, tubuh saya cepat sekali merasa lelah. Mungkin ditambah faktor usia juga.

Dari sekian banyak buku-buku tebal yang harus saya pindahkan, terselip sebuah buku catatan bersampul merah muda. Dari warnanya saja sudah bisa ditebak siapa pemilik buku tersebut.

Ketik hendak mengambilnya, buku itu tak sengaja terjatuh dari tangan saya. Membuat isinya langsung berhamburan. Beberapa kertas berwarna krem langsung berceceran keluar. Saya mengambil bukunya pertama, lalu memungut satu per satu kertas-kertas tersebut. Isi bukunya hanya tentang poin-poin penting mata kuliah yang harus diingat.

Nafisya memang sangat suka pada sesuatu yang terlihat manis, sampai-sampai catatannya penuh dengan penanda berwarna-warni. Saya malah penasaran pada kertas-kertas berwarna krem itu. Ada tanggal yang tertulis di setiap bagian atasnya. Saya mengurutkan kertas tersebut berdasarkan tanggal terlebih dahulu dan membacanya dari yang paling lama.

Senyum saya terukir begitu saja ketika mulai membacanya. Dari tanggalnya Nafisya menulis kertas tersebut dua hari setelah kami menikah. Dia bahkan mencatat makanan apa yang saya sukai, pakaian apa yang sering saya pakai, kebiasaan apa saja yang saya sering lakukan di rumah dan tempat-tempat makan mana yang sering saya kunjungi. Saya jadi teringat Nafisya pernah keracunan *seafood* hanya karna menemani saya makan di restoran kesukaan saya.

Tak pernah sekalipun saya menemukan celah untuk menebak perasaannya. Kebahagiaan yang luar biasa menyeruak di dalam hati ketika tahu bahwa sebenarnya selama ini cinta saya tidak pernah bertepuk sebelah tangan.

Kertas yang saya buka selanjutnya sedikit menarik, isinya menggunakan bahasa yang lebih santai dan tidak sepuitis sebelumnya. Ini lebih terlihat seperti ungkapan kecemburuan dan omelan tertulis dibandingkan surat cinta. Saya mengukir senyum ketika dia bilang ingin lahir di tahun saya, agar umur kami tidak terpaut terlalu jauh. Dia juga menuliskan bahwa kerap kali dia cemburu kalau saya berkencan dengan laptop, karena hampir semua waktu di rumah saya habiskan di depan laptop.

Saya membayangkan betapa kesalnya Nafisya menulis di kertas tersebut. Saat itu saya tertawa dengan bendungan air mata yang hampir meluap ketika membacanya. Kertas yang mungkin tidak akan pernah dia

berikan jika saja saya tidak menemukannya. Di balik kesedihan yang saya rasakan, Allah tengah menyiapkan berjuta Rahmat-Nya untuk Ia berikan.

Melihat kertas-kertas itu, terlintas sebuah ide di benak saya untuk membuat kebahagiaan yang sama untuk Nafisya. Saya langsung terburu-buru menyalakan laptop untuk mewujudkan ide tersebut.

Menjelang matahari terbenar barulah saya selesai berkemas, karena terlalu banyak buku-buku yang harus saya bawa. Ditambah saya juga harus menunggu pegawai *home cleaning* selesai membersihkan rumah yang tebal debunya sekian milimeter. Malam hari saya kembali lagi ke rumah sakit untuk bergantian menjaga Nafisya.

Sampai di rumah sakit ternyata Kahfa, Albi, dan Sifa tengah mengobrol di ruangan menunggu jam pergantian sif. "Gimana, Bi? Jadi melamar?" tanya saya. Membuat semua orang yang ada di ruangan itu menoleh ke arah saya.

"Si Albi mau lamar siapa? Memangnya ada yang mau sama dia?" tanya Sifa. Dokter kekinian yang satu aliran dengan Albi itu seperti tidak percaya bahwa ada gadis yang menyukai Albi dengan segala hal unik yang ada pada dirinya.

"Kok *ane* nggak tahu dia mau melamar?" kata Kahfa yang juga sama-sama kaget.

"*It's just rumors*," kata Albi mengelak. "Lo jangan mulai, deh, Lif. Mana berani gue lamar anak royal[2]. Sekalipun dia *koas* di rumah sakit ini, bapaknya menjabat sebagai direktur utama di RSUD. Gue yang sekadar dokter bedah punya apa? Gila aja, bisa ditolak mentah-mentah gue," kata Albi sambil menuliskan sesuatu pada bukunya dan mencoret-coretnya secara tidak jelas.

"*Koas*, anak royal... Agnia?" tebak Kahfa sambil melirik pada saya. Saya mengangguk mengiakan. Sebelum pindah ke stase bedah dulunya Agnia dari stase anestesi, sudah pasti Kahfa tahu tentang itu.

"Ya elah, Bi. Coba aja dulu, siapa tahu diterima. Dulu Alif juga gitu tuh waktu mau lamar Nafisya, banyak alasan. Nafisya masih kuliah, lah... mahasiswanya, lah... umur mereka beda jauh, lah. Eh, tahunya diterima juga sama Nafisya dan langgeng sampai sekarang."

2. Anak profesor atau seorang dengan jabatan tinggi di rumah sakit.

"Masalahnya Albi punya semacam PTSD[3] gitu, dia trauma kalau sama anak royal. Soalnya pernah ditolak sama anaknya Profesor Adnanto juga," kata saya memojokkannya.

"*Bully* aja terus! Mentang-mentang di sini gua doang yang belum ada pasangan sendirian. Udah, ah, gue cabut! Terlalu banyak pakar cinta di sini," katanya, mengambil stetoskop lalu pergi begitu saja. Kami yang ada di ruangan itu hanya tertawa melihat tingkahnya.

Ketika pria itu sudah pergi, saya hendak meminjam stapler di laci meja Albi. Buku catatan yang sedang dia corat-coret tadi masih belum dia tutup dan terhalang sedikit oleh tumpukan kertas-kertas laporan. Tiba-tiba saja rasa penasaran itu menyeruak, pikiran saya menyuruh saya untuk membaca apa yang sedang dia tulis tadi.

Saya menggeserkan sebentar kertas yang menghalanginya itu, di sana tertulis dengan boploin merah; 'Untuk saat ini aku tidak bisa lebih dekat denganmu. Karena ada yang lebih dekat, sedekat urat nadi. Tidak ada yang lebih indah dari dua raga yang saling menjaga tapi saling ingin memantaskan. Tolong doakan aku, dalam usahaku mengikhtiarkanmu.'

Saya menahan senyum membaca tulisan itu. Apa ini yang dimaksud cinta dalam diam? Albi yang gayanya begitu 'bodo amat' ternyata bisa menulis kalimat yang begitu puitis dan serius. Saat membaca tulisan itu, akhirnya saya tahu kalau Albi juga menaruh hati pada Agnia, sang anak royal.

Bukankah perhatiannya pada *koas* satu itu terlalu mencolok saat memesan ramen waktu itu? Ditambah sejak kapan dia memperhatikan penampilan, menggunakan parfum setiap kali akan pulang sif malam? Kenapa Albi tidak coba melamarnya saja? Dia malah memilih menjadikannya kebaikan yang tertunda.

Kahfa mengajak saya bicara, membuat saya menutup kembali tulisan tersebut. "Lif, Salsya sama Jidan ajak kita buat pergi ke taman rekreasi besok. *Antum* ikut, ya? Biar Nafisya, Sifa yang jaga katanya. Dia nggak boleh santai-santai kerja di sini. Sesekali pergi liburan, lama-lama suntuk kerja *full time* terus. Biar ramai juga, soalnya *ane* ajak Marwah," tawar Kahfa. Sifa hanya mendelik tajam pada Kahfa mendengar itu. Tidak ada dokter bedah saraf yang bisa santai-santai, pekerjaannya sama lelahnya dengan seorang CS[4].

---

3. *Post-traumatic stress disorder.*
4. *Cardiothoracic Surgery: Torakoplastik.*

"Biar ramai atau biar ada yang gantian gendong Marwah? Nggak enak saya sama Ummi kalau harus terus menitipkan Nafisya ke orang lain," kata saya. Anak pertama Kahfa yang bernama Marwah sudah menginjak umur empat tahun sekarang. Cukup berat untuk digendong terus-menerus.

"Malah Ummi yang suruh *ane* ajak *antum*. Katanya takut antum stres kelamaan di rumah sakit. Ummi itu khawatir banget, loh, sama *antum*, Lif. Apalagi semenjak *antum* dengan serius bilang sama Ummi nggak akan melepas alat-alat Nafisya. Jadi sebenarnya alasannya dua-duanya, sih, biar ramai sekaligus biar ada yang gantian gendong Marwah. Hehehehe...." Kahfa tertawa.

"Dasar. Oke, deh, insyaallah saya ikut," kata saya.

***

Meskipun cuaca panas tidak mendukung, semangat anak itu untuk menjelajahi semua tempat ini tidak kunjung surut. "Dokter Alif, ayo," ajak anak kecil itu sembari menarik tangan saya. Saya sudah bosan berkeliling, tapi anak itu terus-menerus mengajak saya mencoba semua wahana yang ada. Hampir tiga jam kami berada di tempat ini. Sementara orangtuanya duduk di kursi taman, di bawah pohon.

Jidan dan Salsya tidak jadi ikut karena ada urusan keluarga yang tidak dapat ditinggalkan. Jadinya Safa, anak kedua Kahfa, mereka titipkan pada Salsya. Masalahnya, saya yang menjadi korban. Kalau Marwah sudah lelah berjalan, saya terpaksa menggendong dan mengajaknya ke mana pun anak itu mau. Saya mengajak Marwah membeli permen kapas. Kalau Nafisya ada di sini, mungkin dia akan sama manjanya dengan Marwah, merengek meminta dibelikan permen yang sama.

"Kenapa Dokter Alif beli dua? Kata Abi, Marwah nggak boleh makan permen banyak-banyak, nanti giginya digigit kuman," kata anak itu dengan polosnya.

"Permen yang satunya buat Ate Fisya. Dia juga suka banget sama permen kapas".

"Ate Fisya, kan, nggak bisa bangun, gimana makan permennya?"

Saya menyunggingkan senyum tipis. Nafisya memang sudah seperti robot. "Nanti kalau Ate Fisya bangun, dia bakal makan ini, kok," jawab

saya seolah mengobati luka rindu diri sendiri. Saya kembali membawa Marwah di pangkuan.

"Hei, ini anak siapa sebenarnya?" tanya saya. Saya merasa menjadi *baby sitter* di tempat ini. Kahfa dan Nayla hanya terkekeh. Anak itu berlari memeluk ibunya setelah segenggam permen kapas berada di tangannya.

"Gimana, udah puas main sama Paman Alif?" tanya Kahfa pada putri kecilnya. Marwah mengangguk karena saya sudah menyogoknya dengan permen kapas.

"Saya pulang duluan, ya?" pamit saya sambil memasukkan tangan ke dalam saku bermaksud mencari kunci mobil.

"Ngapain buru-buru?" tanya Kahfa. Baru ketika saya hendak berdiri, Marwah menangis keras sampai membuat kedua orang tuanya kewalahan. Dia menangis sambil berteriak ingin ikut saya pergi. Dengan wajah lelah saya kembali menyamakan ketinggian.

"Salah sendiri punya banyak pesona. Marwah jadi manja kan sama *antum*," komentar Kahfa. Justru ini salah ayahnya sendiri karena terlalu sering menitipkan Marwah pada saya. Dia jadi lebih betah bermain bersama dengan saya dibanding dengan ayahnya. Tangis Marwah tak kunjung reda meskipun Nayla yang menenangkan.

"Marwah mau naik apa lagi? Dokter Alif, kan, udah temani Marwah main dari pagi. Main sama Abi aja, ya? Dokter Alif harus pulang sekarang," tanya Nayla. Anak itu mengusap pipinya sendiri.

"Marwah mau lihat beruang!" katanya sambil terisak.

"Sayang... nggak ada beruang di sini. Besok kita ke kebun binatang, ya? Jangan manja, dong... Kasihan Dokter Alif udah capek dari tadi," bujuk Nayla.

"Tapi, Ummi, Marwah mau lihat beruang sekarang." Saya teringat sempat melihat boneka beruang coklat dengan topi koboi di toko suvenir tadi.

"Marwah mau boneka beruang yang tadi?" tanya saya, anak itu mengangguk.

"Ya udah, beli sama Abi, yuk. Marwah tunjukin tempat yang jualan bonekanya," kata Kahfa.

"Marwah pengin sama Dokter Alif. nggak mau sama Abi." rengek anak itu. Saya memandang Kahfa.

"Ya udah, biar saya aja yang bawa ke sana," kata saya akhirnya.

"Hehe. Makasih, ya, Lif. Nggak apa-apa, lah, kapan lagi main ke sini." Kahfa senang karena dia jadi memiliki banyak waktu berdua dengan Nayla. Saya menggendong Marwah lagi agar langkahnya lebih cepat. Kalau anak itu jalan sendiri, ini akan berlangsung lama.

Sesampainya di tempat tujuan, Marwah langsung antusias mengambil boneka beruang itu. Saya menyuruh Marwah untuk berpegangan pada celana saya, sementara saya membayar. Tapi, Marwah malah berlari keluar ketika saya baru mengeluarkan dompet. Sontak saya sedikit berteriak, "Marwah, jangan jauh-jauh!"

Saya menyuruh kasir itu mempercepat pekerjaannya. Akan sangat berbahaya jika Marwah lepas dari pandangan saya di tempat seramai dan seluas ini. Saya keluar terburu-buru setelah transaksi selesai. Saya memutar pandangan mencari anak kecil dengan hijab berwarna hijau melon. Suara tangis Marwah memecah membuat saya dengan mudah menemukannya. Saya langsung berlari dan menghampiri anak itu. Rupanya Marwah terduduk di kubangan lumpur dengan bonekanya yang menjadi basah. "Sayang, ayo berdiri...." Saya membantu anak itu berdiri. Ketika dia menggendongnya, baju saya ikut menjadi kotor.

Tiba-tiba saja seseorang berteriak meminta tolong, membuat saya mencari sumber suara. Orang-orang berdatangan mengerumuni sesuatu. Entah mengapa saya selalu terlibat dalam situasi panik seperti ini. Seorang anak kecil mendadak jatuh pingsan dengan hidung berdarah. Saya segera menurunkan Marwah dan menyuruhnya memegangi kemeja. Saya memintanya untuk tidak lagi melepaskan pegangan itu sementara saya memeriksa keadaan anak yang pingsan tadi. Ibu dari anak itu menangis panik "Detak jantungnya lemah, Bu. Dia harus segera dibawa ke rumah sakit," kata saya.

Beberapa orang mencoba memanggil ambulans, tapi itu memakan waktu terlalu lama. Saya meminta bantuan agar anak itu dipindahkan ke mobil saya saja. Saat itu Marwah saya dudukan di samping saya. Saya juga memasangkan *seatbelt* terlebih dahulu. Anak kecil yang pingsan tadi dibaringkan di jok belakang dengan kepala bertumpu pada pangkuan ibunya.

Saya mengemudikan mobil keluar dari tempat parkir. Pada saat genting seperti ini, Marwah malah ikut menangis karena ketakutan. Sambil menyetir, saya mencari ponsel dan menghubungi seseorang "Assalamu'alaikum, Fa. Saya lagi di perjalanan ke rumah sakit, Marwah masih sama saya."

"Astaghfirullah, *Lif! Kalau mau ke rumah sakit*, antum *nggak harus bawa Marwah kabur juga*," ceramah Kahfa. Saya sudah seperti pria yang sedang menculik putrinya.

"Saya antar anak yang pendarahan dalam, jadi saya langsung ke rumah sakit terdekat. Kamu langsung menyusul ke—" Saat memutar kemudi, ponsel itu terjatuh dari genggaman saya. Benda itu masih menyala, tapi saya tidak bisa mengambilnya. Fokus saya pada jalan harus tetap terjaga penuh. Marwah masih menangis.

"*Sssttt*... Marwah jangan nangis dulu, ya...." Saya mencoba menenangkan anak itu. Ponsel saya terdengar kembali berdering beberapa kali, tapi saya tetap tidak bisa menjawab panggilan itu. Saya mengemudi secepat mungkin. Syukurlah jalanan mendukung karena tidak ada kemacetan selama perjalanan. Sampai di rumah sakit, saya menggendong Marwah lalu membuka pintu belakang dan langsung pergi ke bagian UGD.

Suster mengambil alih anak yang pingsan itu setelah saya melaporkan keadaannya. Ibu dari anak itu terus-menerus mengatakan terima kasih pada saya sebelum menyusul putranya yang dilarikan ke dalam. Saya merasa lega karena berhasil mengantar anak itu sampai rumah sakit tepat waktu.

Setelah semua kepanikan itu saya dan Marwah terduduk lemah di lobi rumah sakit. Anak itu sudah berhenti menangis karena membuka permennya. "Permen buat Ate Fisya jadi jelek," kata Marwah sambil menunjukkan permen kapas yang sudah tak berbentuk.

"Iya, Ate Fisya pasti cemberut kalau tahu permennya jadi kayak gini," jawab saya.

"Kemeja Paman Alif juga jadi kotor. Ate Fisya marah, nggak? Ummi suka marah sama Marwah kalau baju Marwah kotor."

"Marwah nggak apa-apa, kan? Ada yang sakit?"

Anak itu menggeleng lalu memakan permennya dengan santai. Tak lama kemudian, Kahfa dan Nayla datang. Dengan cerewetnya Marwah menceritakan dari awal apa yang dia lihat tadi.

"Gimana sama anak itu?" tanya Nayla pada saya.

"Dia langsung dibawa untuk ditangani," jawab saya.

"Ya udah, *antum* langsung pulang. *Antum* kayak yang capek gitu."

Bagaimana tidak lelah, setelah mengasuh Marwah dari pagi, penuh keringat dingin saya harus mengebut untuk bisa sampai sini. "Saya nggak digaji?" tanya saya.

"Gaji?" Kahfa mengerutkan kening.

"Gaji jadi pengasuh, ajak main Marwah dari pagi?" kata saya. Kahfa langsung melemparkan tatapan kesalnya dan saya hanya tertawa melihatnya. Saat itu, kami memutuskan berpisah di tempat tersebut. Kahfa dan Nayla membawa Marwah pulang dan saya pun memutuskan untuk pulang.

Saya duduk sebentar di kursi tunggu. Tubuh saya lelah sekali sampai tidak ingin berjalan lagi. Saya teringat ponsel saya masih berada di dalam mobil. Akhirnya saya bangkit dengan lunglai untuk berjalan menuju tempat parkir. Ketika saya mengambil ponsel tersebut, banyak sekali panggilan masuk dari Sifa. Saya pun menghubungi balik, takut terjadi sesuatu lagi pada Nafisya. *"Hei!"* teriak Sifa. Saya sontak menjauhkan ponsel dari telinga.

"Nggak usah teriak, Fa. Ada apa?" tanya saya cemas.

"Nafisya sadar...!"

Seluruh persendian di tubuh saya seperti langsung disuntikkan sesuatu yang membuat rasa lemas itu pergi begitu saja. Sifa bukan orang yang suka bercanda, saya yakin apa yang baru saja dikatakannya benar. "Kamu bilang apa barusan?" Saya memastikan.

"Nafisya bangun. Dia udah sadar dari tadi." Sifa memperjelas.

"Saya ke sana sekarang," kata saya seraya mematikan telepon, lalu mengeluarkan mobil dari tempat parkir. Jangan ditanya seberapa cepat saya mengemudikan mobil tersebut untuk bisa sampai di rumah sakit di mana Nafisya dirawat. Satu lagi firman Allah yang telah saya buktikan, Al-Isra ayat tujuh. *'Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri.'* Ini seperti hadiah yang diberikan langsung dari Allah karena saya menolong anak yang sekarat tadi, sebagai gantinya Allah bangunkan Nafisya untuk saya.

Sampai di rumah sakit, terlalu banyak orang yang menggunakan lift. Rasanya lama sekali menunggu benda itu turun dari lantai enam. Kesabaran saya tidak banyak untuk menunggu bertemu dengan Nafisya, akhirnya saya putuskan untuk menggunakan tangga menuju lantai atas.

Tepat di depan pintu kamar Nafisya, saya kehabisan napas. Keringat sempurna membasahi pelipis dan kening. Debar setelah berlari terasa semakin menjadi-jadi. Jatung saya semakin cepat berdetak ketika memutar knop pintu tersebut. "Assalamu'alaikum," kata saya sambil beberapa kali mengambil napas.

"Oh... wa'alaikumussalam. Cepat banget sampai sininya, Lif," kata Sifa sembari melihat jam tangan yang melingkar di lengan kirinya. Dia sedang memegang tensimeter.

"Gimana keadaan Nafisya, Fa?" tanya saya sambil langsung menghampiri perempuan yang masih berbaring itu.

"Alhamdulillah... *as you wish*, kamu bisa lihat sendiri keadaannya," jawab Sifa sambil melempar senyum, ikut bahagia.

Melihat matanya benar-benar terbuka, rasa syukur itu menyeruak di dalam hati. Nafisya benar-benar membuka mata. Kondisinya memang masih sangat lemah, tapi dengan susah payah dia berusaha menarik kedua ujung bibirnya yang masih tertutupi alat bantu pernapasan untuk tersenyum ke arah saya. Matanya berair melihat kehadiran saya.

Betapa bahagianya saya saat itu sampai rasanya saya pun ingin menangis. Saya menggenggam tangannya erat dan menciumnya berkali-kali solah tak ingin lagi melepaskan genggaman itu. Dalam hati saya membatinkan beribu syukur atas janji yang telah Allah tepati.

"*I think you need quality time.* Saya cek kondisi Nafisya lebih lanjut lagi nanti. Saya keluar dulu, ya. Kalau ada apa-apa, hubungi saya di tempat biasa," pamit Sifa pada saya. Dia paham kondisi, bermaksud memberi kami waktu untuk berdua. Saya mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

Saya berpindah pada tempat di mana Sifa duduk tadi, saya tidak bisa berhenti untuk menatap wajahnya lekat. Saya mengecup keningnya singkat, lalu berbisik, "Terima kasih sudah kembali ke sisi saya lagi, Sya," kata saya.

Air mata gadis itu meluap, dia menangis tanpa suara. Mulutnya masih terlalu kaku untuk menjawab perkataan saya. Nafisya hanya bisa mengumbar senyum, meski untuk berkedip saja terlihat sulit sekali.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Untuk Sebuah Nama

"Wajah ini tidak akan secantik atau setampan ketika kita pertama kali dipersatukan. Tapi hati yang sudah lama bertakhta cinta Sang Rahman akan membuat seseorang itu tetap bertahan."

SATU bulan lamanya Nafisya masih harus menjalani perawatan intensif setelah sadar. Namun, pagi ini dia dipindahkan ke ruang rawat inap biasa karena keadaannya yang kian membaik. "Sejauh ini semua alat indranya berfungsi dengan baik. Kalau buat jalan, Nafisya memang mengalami kelumpuhan sementara karena terlalu lama koma. Dua tahun tubuhnya nggak digerakkan, jadi wajar aja. Bisa diatasi, kok, dengan menjalani fisioterapi," jelas Sifa.

"Kalau gitu kapan Nafisya diperbolehkan pulang?" tanya saya.

"Sabar... nanti juga ada waktunya," kata Sifa seperti memahami isi pikiran saya. Saya tersenyum kecil mendengar itu.

"Kalau hari ini makin membaik, kemungkinan besar minggu depan juga boleh pulang. Nanti tinggal bikin jadwal fisioterapi aja. Seminggu dua atau tiga kali rasanya cukup," lanjut Sifa. Saya mengangguk, kemudian berpamitan setelah itu.

Saya hendak kembali ke kamar Nafisya, namun saat sedang di dalam lift Nafisya mengirim saya pesan yang isinya seperti ini; '*Mas, mau menyenangkan hati istri, nggak? Beliin Fisya jus jambu sama es krim cokelat, dong. Fisya masih ditemani Kak Salsya, kok. Hehehe. Makasih, ya.* 😘'

Jika saja saya sendirian di dalam lift mungkin saya tidak harus menahan diri untuk tersemyum. Namun ada orang lain di sini, saya bisa dikira tidak waras karena senyum-senyum sendiri hanya karena membaca sebuah pesan. Dasar, sejak kapan dia menggunakan emotikon seperti itu. Mengganggu ritme jantung saja.

Saya langsung menekan tombol lantai satu untuk pergi ke *minimarket*. Kebetulan tak jauh di depan *minimarket* tersebut memang ada kafe yang menyediakan minuman seperti kopi dan jus sementara es krimnya bisa saya beli dari *minimarket*.

Setelah semua pesanan ada tangan saya, saya langsung bergegas ke ruang rawat inapnya. Dari jauh terlihat pintu kamarnya terbuka, ada orang di dalam, namun itu bukan Salsya, melainkan Jidan. Mereka terlihat tertawa seru entah membicarakan apa, sesekali Nafisya terlihat sangat bahagia ketika mendengar apa yang dibicarakan Jidan. *Ah! Jangan mulai lagi, Alif.*

"Eh... Mas udah di sini lagi," kata Jidan, menyapa saya ketika saya masuk. Saya hanya melempar senyum seperti biasanya. Setelah melihat saya datang Jidan kembali berbicara pada Nafisya. "Sya, aku harus pulang sekarang nih. Mau jemput ibu negara dulu. Bahaya kalau pulang sif malam Salsya harus nyetir sendirian. Nanti sore insyaallah aku ke sini lagi," kata Jidan.

"Yang tadi rahasia, ya. Biarlah hanya Allah dan kita yang tahu," lanjut Jidan seperti memberi kode dengan menaikkan alis.

"Iya... tapi Fisya nggak bisa janji, ya," kata Nafisya sambil menahan tawa, lalu mengangguk. Dia sedang duduk sambil menggantungkan kakinya di ujung brankar. Saya menunggu mereka menyelesaikan percakapannya.

"Oh iya, jangan malas minum obat. Heran, anak farmasi, kok, malas minum obat," ceramah Jidan. Dia menggeledah tasnya sendiri, mencari sesuatu.

"*Yeeee!* Justru karena anak farmasi itu tahu efek samping kebanyakan minum obat, makanya malas minum obat." Nafisya mencari pembelaan. Rupanya barang yang dicari Jidan di dalam tasnya adalah kunci mobil.

"Ya udah, aku pamit, ya," kata Jidan, kemudian dia memandang ke arah saya. "Mas, aku pamit dulu. Assalamu'alaikum," katanya. Saya dan Nafisya menjawab salamnya. Jidan menghilang ditelan pintu, dia juga menutup pintunya saat akan pergi.

"Ini pesanan kamu," kata saya menaruh satu bingkisan yang isinya jus jambu dan susu kotak rasa cokelat berukuran besar. "Dan ini bubur sumsum, roti tawar, kue gandum, sama selai kacang. Janji sama saya, nggak boleh susah makan lagi," lanjut saya sambil menaruh bingkisan yang satunya. Akhir-akhir ini Nafisya jadi sulit sekali makan, dia berdalih tidak lapar karena masih diinfus.

"Kok malah susu cokelat? Es krimnya mana? Fisya, kan, pesannya es krim cokelat, Mas," demonya sembari pura-pura cemberut.

"Es krim terbuat dari apa?" tanya saya balik.

"Susu," jawabnya.

"Berarti sama aja, kan? Susu cokelat sama es krim cokelat? Sama-sama terbuat dari susu?" kata saya.

"Tapi es krim beda, Mas. Teksturnya aja udah beda. Es krim, kan, dingin. Segar kalau masuk tenggorokan. Kalau susu malah bikin mual. Gimana, sih, Mas Alif," ceramahnya.

"Nanti kalau kamu udah boleh keluar dari rumah sakit dan nggak susah makan lagi, baru saya beliin es krim," kata saya.

Dia tidak jadi cemberut. "Janji, ya?" katanya tersenyum.

"Iya... janji," jawab saya membalas senyumnya. "Kamu obrolin apa sama Jidan tadi? Seru banget kayaknya," ungkit saya dengan nada senormal mungkin. Namun sekeras apa pun saya bersikap normal, Nafisya langsung bisa menebaknya.

"Rahasia, dong. Kenapa? Mas Alif cemburu, ya?" katanya sembari tesenyum menggoda saya.

"Nggak, kok, biasa aja," jawab saya singkat. Harusnya saya tidak menjawabnya seperti itu. Hal tersebut malah akan membuatnya tahu isi pikiran saya yang sebenarnya. Saya langsung pura-pura mencari kesibukan lain. Membereskan camilan yang baru saya beli barusan.

"*Emmm*... masa, sih, nggak cemburu? Mas Alif nggak usah bohong, deh, sama Fisya. Mas Alif cemburu, kan, liat Fisya ngobrol sama Jidan? Dari tadi semuanya kelihatan jelas dari muka," katanya.

Saya kembali menatap ke arahnya lagi. "Saya nggak cemburu, sa-ma se-ka-li," eja saya dengan nada tegas berusaha membuat dia berhenti memojokkan saya seperti itu.

Tapi ternyata Nafisya masih tetap tidak percaya. "Sini coba, lihat dulu ke Fisya. Masa nggak cemburu menghindar? Jangan menghindar, dong," tantangnya karena saya masih buang muka.

"Nggak mau, saya lagi sibuk," tolak saya konyol. Hanya dengan melihat wajah saya saja, dia bisa tahu kalau saya memang cemburu.

"Ih... kalau nggak cemburu, sini lihat mata Fisya dulu? Kenapa nggak mau lihat Fisya? Fisya mau lihat di mata Mas Alif ada api cemburu atau enggak? Kalau ada, mau Fisya padamkan," desaknya sambil merajuk. Mendengar itu saya menyerah, saya kembali berdiri di depannya dan menatap kedua bola matanya secara langsung.

"Mana? Ada apinya, nggak? Nggak ada, kan? Kalau ada, memangnya kamu mau padamkan apinya pakai apa? Mau panggil petugas pemadam kebakaran?" kata saya. Tiba-tiba saja Nafisya mengecup pipi kanan saya singkat, membuat saya mematung seketika. Otak saya langsung berhenti bekerja saat itu, sampai untuk berkedip pun saya tidak bisa. Melihat emotikonnya saja saya sudah sangat berdebar tadi, apalagi menerimanya langsung.

"Kalau cemburu itu bilang," katanya tersenyum menatap wajah saya yang membeku. Saya langsung berusaha mengumpulkan kembali kesadaran saya lagi dan bersikap seolah tak terjadi apa-apa.

"Nggak mempan," kata saya, membuat gadis itu mengernyit kening tak paham.

"Terus Fisya harus gimana supaya Mas Alif nggak cemburu terus sama Jidan?" tanyanya bingung.

Entah apa yang terjadi dalam diri saya, karena saat itu saya malah tersenyum nakal dan semakin mendekat ke arahnya. "Di sini, dong," kata saya sambil menunjuk bibir sendiri dengan telunjuk. Nafisya salah tingkah, namun suasana romantis itu lagi-lagi ambruk ketika seseorang masuk tanpa mengetuk pintu.

"Sya... kenapa kamu nggak ingatkan kalau ponsel aku ketinggalan. Aku lupa kalau masih di-*charge*—" Jidan mematung, Nafisya salah tingkah, dan saya langsung menatap ke arah di mana Jidan tidak bisa melihat wajah saya. "Eh, itu... ponsel aku ketinggalan. Maaf, ya."

Saya masih membelakangi pria itu. Jidan langsung terburu-buru mencabut *charger* dari ponselnya dan mengambil ponsel tersebut.

"Kalau gitu aku pamit," katanya terburu-buru. Sebelum pergi Jidan sempat berbisik pada saya, "Maaf, Mas, saya lupa ketuk pintu. Saya nggak lihat apa-apa, kok. Lain kali saya pasti ketuk pintu dulu. Tapi lain kali, Mas juga kunci pintunya dari dalam."

Wajah saya memerah seketika. Bukankah jika Jidan berbicara seperti itu malah menunjukkan bahwa dia melihat 'apa-apa' yang dimaksudnya. *Aaaaaaaa! Saya malu sekali pada Jidan.*

Ketika Jidan sudah benar-benar meninggalkan ruangan. Melihat saya berekspresi seperti itu, Nafisya malah semakin puas menertawakan saya. "Syaaaa... berhenti, dong, ketawain saya," kata saya karena dia masih saja tertawa kecil. Padahal kami tepergok berdua, tapi kenapa hanya saya yang merasa malu sendirian di sini.

"Habis... Mas Alif lucu banget tadi. Baru pertama Fisya lihat Mas Alif semalu itu. Tenang aja, Jidan bukan orang yang suka mengumbar, kok. Dia pasti tutup mulut," katanya kembali tertawa namun menutupi bibirnya dengan buku yang sedang dia baca agar tidak terlihat oleh saya.

"Justru saya malu banget sama Jidan. Saya nggak tahu mau ditaruh di mana muka saya nanti kalau ketemu Jidan lagi," kata saya.

"Siapa suruh malah genit di waktu yang nggak tepat," katanya malah menyalahkan saya. Saya tidak memedulikannya dan kembali membaringkan tubuh di sofa panjang yang ada di ruangan tersebut. Menaruh lengan kanan di wajah untuk menutupi mata.

"Mas Alif nggak jaga?" tanya Nafisya tiba-tiba. Dia merasa heran karena saya tidak meninggalkannya sedikit pun sejak kemarin.

"Saya *off* hari ini," jawab saya tanpa mengubah posisi.

"Kalau libur mending pulang, istirahat di rumah. Nanti sakit badan, loh, tidur di situ. Nggak bosan apa di rumah sakit terus? Kerja di rumah sakit, libur juga masih aja datang ke rumah sakit."

Saya batal untuk tidur, tadinya saya ingin terlelap sebentar sebelum waktu Zuhur. Saya duduk dan memandang ke arah gadis yang masih sibuk membaca bukunya. Kemudian saya bangkit dan duduk di kursi di sampingnya. "Kamu nggak nyaman, ya, ada saya di sini?" tanya saya. Nafisya masih belum bisa berdiri atau berjalan, ketika ingin ke kamar kecil dia masih perlu bantuan. Mungkin dia tidak akan merasa risi jika yang menemaninya adalah Salsya atau ibunya.

"Siapa bilang?" Dia balik bertanya tanpa memutuskan fokusnya pada buku tersebut.

"Terus kenapa kamu mendadak suruh saya pulang?" tanya saya. Dia berhenti dari segala kegiatannya lalu menatap saya. Tangannya merapikan rambut saya yang berantakan.

"Justru karena Fisya tahu, dua tahun terakhir ini Mas Alif nggak pernah pulang dan selalu tidur di Rumah Sakit buat temani Fisya. Makanya Fisya mau Mas Alif istirahat di rumah," jelasnya.

"Kamu tahu dari siapa saya sering tidur di rumah sakit?" tanya saya. Saya tidak pernah menceritakan hal tersebut sejak dia sadar.

"Jidan yang bilang. Hari libur pun Mas Alif tetap ke rumah sakit. Kalau pagi bagian jaga, pasti malamnya Mas Alif tetap ada di rumah sakit temani Fisya. Itu yang Fisya bicarain sama Jidan tadi."

"Cukup dua tahun terakhir ini aja Mas Alif terus-terusan tidur di rumah sakit, Mas Alif juga bisa sakit nanti kalau kayak gitu terus. Jangan cuma memedulikan kesehatan orang lain, tapi tubuh sendiri dibikin sakit," katanya.

Saya tersenyum mendengar semua perhatian dalam bentuk omelan yang panjang lebar itu. "Kayakanya semenjak sadar, cerewet kamu langsung naik tingkat, jadi stadium akhir," kata saya.

"Tapi suka, kan?" katanya, lagi-lagi membuat saya terbang. *Dasar....*

"Kata Dokter Sifa, kalau keadaan kamu makin membaik, minggu depan kamu boleh pulang. Mungkin ke rumah sakit sesekali dalam seminggu buat fisioterapi sekalian *check-up*," kata saya.

"Alhamdulillah, akhirnya...," katanya mengucap syukur. Tak lama dari itu, seseorang mengetuk pintu lalu masuk ke ruangan. Saya kira dia akan memeriksa Nafisya, namun ternyata suster itu disuruh oleh Dokter Gina untuk memanggil saya.

Saya diminta untuk melakukan operasi darurat, saat itu Dokter Gina yang sedang jaga, sementara banyak pasien TA[1] yang datang ke UGD memerlukan pembedahan cepat. Ada salah satu korban kecelakaan yang datang dengan konsisi pecahan kaca menembus rongga paru-parunya. Saya disusul suster tersebut untuk menangani operasinya. Dokter Gina keteteran kalau melakukannya sendiri, sementara Albi baru masuk nanti malam karena bertukar sif, ada suatu yang harus dia urus yang tidak bisa diwakilkan.

Menjadi orang *'tidak enakan'* sebenarnya rugi. Pada kondisi tertentu bantin akan bergemuruh antara mengikuti keinginan diri atau mengikuti keinginan hati. Di satu sisi diri saya ingin istirahat dan lebih memilih menemani Nafisya, di sisi lain saya merasa tidak enak jika dimintai bantuan, apalagi menyangkut nyawa orang lain.

1. *Traffic Accident*.

Lagi-lagi saya terjebak pada sebuah situasi darurat seperti ini. Saya bingung harus meminta tolong pada siapa untuk menemani Nafisya sementara. "Saya ada operasi darurat. Saya telepon Nayla supaya ke sini temani kamu, ya?" kata saya pada Nafisya.

"Nggak usah, Mas, Mbak Nayla pasti punya kesibukan sendiri. Apalagi Safa lagi aktif-aktifnya, nggak mungkin dibawa masuk ke rumah sakit. Fisya bisa minta tolong suster, kok, kalau butuh sesuatu," katanya. Saya tersenyum dan mengusap pucuk kepalanya pelan sebelum meninggalkan ruangan. Setelah itu saya menitipkan Nafisya pada salah satu suster yang sedang bertugas.

Pasien yang saya tangani adalah seorang pria yang baru menginjak usia delapan belas tahun, mungkin baru lulus SMA. Dari kronologi yang saya dengar dia sedang pergi *touring* dengan teman-temannya menggunakan motor. Total korban kecelakaan ada sebelas orang, salah satunya bahkan meninggal di tempat. Pasien yang kritis ada empat orang, sisanya mengalami luka-luka.

Pecahan kaca berukuran cukup besar berhasil menembus paru-paru kanannya. Saya berhasil mengeluarkan benda itu namun perlu waktu lama untuk membersihkan serpihan-serpihan kecilnya. Memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal di sana.

Setelah semua ketegangan di ruang bedah saya atasi, akhirnya semuanya selesai. Keluarganya yang menunggu di luar, begitu lega ketika saya sampaikan kondisi terbaru anak mereka. Bisa saja di awal saya menolak melakukan operasi dengan alasan saya sedang mengambil *off* meski saat itu saya berada di rumah sakit. Lalu pasien akan dirujuk ke rumah sakit lain untuk dioperasi, dibawa menggunakan ambulans. Namun saya paham betul bagaimana rasanya melihat orang tersayang bebaring di atas brankar memperjuangkan nyawanya. Jika ada yang bertanya apa yang saya dapat dari menolong orang lain? Jawabannya adalah ketenangan hati.

Setelah segala ritual pembersihan pasca-operasi, saya kembali ke ruangan Nafisya. Ketika berjalan di lorong, dari jendela terlihat senja mulai menghiasi langit, matahari sebentar lagi tenggelam. Saya memutar knop pintu, Nafisya masih berkutat dengan bukunya. Ada sebuket bunga baru yang terlihat ditaruh di atas nakas. Melihat saya yang datang, Nafisya hanya menoleh sekilas lalu kembali pada bukunya.

"Kamu udah makan?" tanya saya ketika melihat semua makanan yang saya belikan masih terlihat baru belum tersentuh. Ada sebuah

sebuket bunga mawar merah yang ditaruh di atas nakas, sepertinya tadi ada temannya yang datang menjenguk.

"Menurut Mas Alif jam segini Fisya udah makan? Lagian wajar kalau orang sakit nafsu makannya menurun," katanya dengan nada kesal, membuat saya mengernyitkan kening mendengarnya. Apa dia marah karena saya meninggalkannya sendirian atau karena saya tidak membelikan es krim? Yang mana yang membuat *mood*-nya buruk?

"Marah, ya, sama saya? Maaf tadi saya nggak bisa menolak permintaan suster, kondisi pasien TA-nya kritis banget," kata saya, akhirnya menebak salah satu alasan yang membuatnya cemberut seperti sekarang. Nafisya tidak menanggapi ucapan saya sama sekali, dia pura-pura tidak mendengar dan terus saja membaca bukunya.

Saya mengambil buku yang sedang dibacanya, lalu menaruhnya di atas nakas begitu saja. "Mas Alif kenapa, sih?" katanya kesal, padahal harusnya saya yang bertanya dia kenapa? Saya tak menjawabnya, saya terus saja memperhatikan matanya berusaha menebak apa yang membuatnya kesal.

"Jangan lihat Fisya pakai mata yang pernah digunakan untuk melihat perempuan lain!" katanya marah.

Saya semakin bingung mendengar itu. "Perempuan lain?" tanya saya memintanya untuk menjelaskan lebih rinci.

"Selama Fisya koma, Mas Alif dekat sama perempuan lain, kan? Daripada urus Fisya yang nggak bisa jalan di sini, mending Mas Alif temui aja dokter itu sana!" katanya.

Dokter? Oh, sekarang saya tahu siapa perempuan yang dimaksud Nafisya. "Dokter Agnia?" tanya saya.

"Fisya nggak mau tahu sama sekali tentang perempuan itu, termasuk namanya sekalipun. Balikin buku Fisya," katanya semakin kesal ketika saya menyebutkan namanya.

"Siapa informan yang kasih tahu kamu semua tentang Agnia?" tanya saya. Nafisya diam tak mau menjawab. Tapi saya bisa menebak orang yang hobi bercerita setengah-setengah seperti ini. Ditambah ada sebuket bunga di atas nakas, siapa lagi kalau bukan Albi yang setiap ada orang sakit selalu mengirimkan bunga.

"Dari Albi, ya?" tanya saya, Nafisya masih diam. Membuat saya menebak bahwa memang Albi-lah orangnya. "Albi cerita sampai mana? Sampai saya yang ditraktir makan ramen atau sampai saya yang berbicara sama Agnia di lorong?" tanya saya.

"Mas Alif berani ngobrol berduaan di lorong sama yang bukan mahram?!" katanya seperti baru tahu tentang itu. Saya hanya tersenyum melihat kecemburuannya.

"*Astagfirullah*. Mana mungkin, lah, saya berani. Kamu tahu lorong yang di pertigaan depan itu nggak pernah sepi dari orang lewat. Albi itu kebiasaan, kalau cerita selalu nggak pernah tuntas. Apa Albi juga cerita kalau dia baru melamar Agnia dan sedang mempersiapkan pernikahannya dalam waktu dekat?" tanya saya.

"Kenapa malah Dokter Albi yang melamar Dokter Agnia? Kan dekatnya sama Mas Alif???" tanyanya kaget.

"Kamu sengaja dibikin cemburu sama Albi, anak itu nggak cerita semuanya ke kamu. Agnia aja tahu kalau saya udah punya istri dan itu kamu," jelas saya. Dia hanya tersenyum malu karena telah salah paham pada saya.

"Lain kali, kalau cemburu itu bilang. Biar saya bisa bawain kamu tabung APAR[2] supaya cemburu kamu padam," kata saya sambil tertawa mengingat tingkahnya tadi. Baru mendengar saya dengan orang lain saja, cemburunya bisa sampai semengerikan itu.

"Setelah Fisya koma selama dua tahun lamanya, Dokter Albi baru mau nikah sekarang?" tanya Nafisya malah menanyakan kabar tersebut. Kadang saya pun juga tidak percaya kalau Albi akan menikah.

"Katanya akhir bulan ini Albi akan menggelar walimahnya. Mungkin dia sengaja mau menunggu kamu sadar, baru mau nikah," kata saya. Nafisya malah tertawa kecil mendengar itu. "Agnia memang perhatian banget, sih. Anaknya juga baik, terus cantik lagi," puji saya, bermaksud membuatnya cemburu lagi.

"Kalau anaknya perhatian, baik, cantik, kenapa dikasih ke Dokter Albi? Kenapa nggak sekalian aja Mas Alif yang nikahin?!" tanyanya dengan nada kesal.

"Ya, kalau dia sukanya sama Albi, saya bisa apa? Agnia memang sengaja dekati saya karena bermaksud mengenal Albi lebih jauh. Tapi ternyata sejak awal Agnia masuk *stase* bedah, Albi lebih dulu menyukai Agnia. Kamu mau tahu ceritanya? Gimana Albi melamar Agnia?" jelas saya. Nafisya mengangguk semangat.

"Dulu Albi malah sering menghindar waktu tahu Agnia menyimpan rasa kagum padanya. Waktu ada presentasi studi kasus dan Agnia yang

---

2. Alat pemadam api ringan.

presentasi, tiba-tiba di depan semua *koas* Albi tanya kayak gini; *'Saya baru beli rumah, kamu bersedia mengisi rumah itu dengan saya sampai tua nanti?'* Begitu kata Albi."

"Agnia sempat nggak ngerti, karena dia lagi mempresentasikan tentang fraktur dan Albi tiba-tiba bertanya di luar konteks yang sedang dia bahas. Sampai Albi harus mengulang pertanyaannya. *'Saya berencana melamar kamu, Agnia. Bolehkah saya minta nomor orangtua kamu sekaligus alamat lengkap rumah kamu?'* ulang Albi. Saat itu semua orang yang ada di situ langsung bersorak, termasuk saya," kata saya mengakhiri cerita.

"Wah, masyaallah, Dokter Albi keren, ya. *Gentle* banget. Alhamdulillah diterima, kalau sampai ditolak, malu banget pasti itu," katanya takjub.

"*Astaghfirullah*, saya lupa!" kata saya pura-pura kaget tiba-tiba.

"Ada apa, Mas?" tanya Nafisya.

"Hari ini saya punya janji makan malam berdua sama Agnia," kata saya sambil menahan tawa.

"Iiiiihhhhh! Mas Alif! Ngeselin banget, ah!" Nafisya langsung kesal dan marah-marah seketika. Saya tertawa lepas. Saya suka sekali melihat wajahnya yang cemberut itu.

"Hahahahaha. Bercanda, Sya.... Saya mau ke masjid dulu, sebentar lagi azan Magrib. Nanti saya panggilin suster buat bantu kamu ke kamar mandi," kata saya dari kursi. Dia *mempoutkan* pipinya kesal.

"Nggak tahu, ah!" katanya mengusir saya sungguhan.

Saya masih tertawa melihat responsnya. "Menurut kamu kalau Agnia lebih cantik, kenapa saya masih mempertahankan kamu sampai sekarang?"

Nafisya tak mau memandang saya sama sekali. Benar kalau ternyata perempuan lebih bisa menyembunyikan rasa cinta dibanding rasa cemburu. "Mana Fisya tahu!" katanya.

"Wajah ini tidak akan secantik atau setampan ketika kita pertama kali dipersatukan, Sya. Tapi hati yang sudah lama bertakhta cinta Sang Rahman akan membuat seseorang itu tetap bertahan," kata saya. "Ketika seorang suami menundukkan pandangannya, maka tidak ada wanita lain yang lebih cantik dari istrinya. Kamu harus tahu itu."

Pipinya merona sempurna.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Hari Walimatul 'Ursy

"Hari setelah akad itu seluruh kewajiban ayahnya berpindah pada pundak suami, termasuk untuk tidak pernah membuatnya kecewa dan tidak pernah membuatnya menangis."

SAYA kembali ke ruangan Nafisya setelah jam kerja saya selesai, Nafisya tidak ada di tempat tidurnya. Namun suara keran dari kamar mandi terdengar menyala. Sambil menunggu datangnya waktu isya, saya duduk merebahkan diri di atas sofa sambil membuka mushaf Al-Quran ukuran saku yang selalu saya bawa ke mana-mana,

Baru beberapa menit saya duduk, Nafisya berteriak histeris dari dalam kamar mandi. Sontak saya langsung bangkit, saya memutar knop pintunya namun ruangan itu dikunci dari dalam. "Sya, ada apa?!" panggil saya. Tangisnya semakin membuat saya khawatir. Saya mencoba pintunya berkali-kali namun tetap tidak bisa.

"Sya... Kamu dengar saya? Kamu ikuti instruksi saya, coba kamu tenang dulu, terus buka pintunya pelan-pelan," kata saya dengan suara cukup keras. Tadinya saya hendak meminta bantuan untuk membuka pintu kamar mandi itu, namun dengan susah payah Nafisya mencoba meredam ketakutannya dan membuka pintu tersebut.

Gadis itu masih terduduk di kursi rodanya, namun pakaiannya basah sempurna karena keran *shower* yang menyala. Sepertinya dia salah memutarkan keran. Yang saya bingungkan adalah dia menangis hebat, bahkan langsung memeluk saya ketika saya menghampirinya.

"Fi-Fisya takut, tadi tiba-tiba gelap. Lampu kamar mandinya mati mendadak. Fi-Fisya takut banget, Mas," katanya terisak, dia berkata tepat di samping telinga saya sambil berusaha menenangkan diri sendiri. Cengkeramannya di kemeja saya terasa kuat menandakan dia benar-benar ketakutan.

Saya tertegun, lampu masih menyala dengan terang namun gadis itu seperti tidak bisa melihat apa pun. Saya melonggarkan pelukan untuk melihat wajahnya, bola matanya tidak terfokus pada saya. Hati saya mencelos, saya memeluknya kembali erat sambil mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"*Sstt*.... Udah, nggak apa-apa... saya di sini sekarang, kamu nggak perlu takut lagi," kata saya berulang kali mengatakan kalimat-kalimat menenangkan. Setelah memindahkan Nafisya ke bangsal, saya meminta tolong pada seorang suster untuk menghubungi dokter saraf yang sedang jaga. Berharap Sifa yang sedang jaga saat ini. Namun saat itu saya lebih bersyukur karena bertemu dengan Dokter Adi yang lebih senior. Saya memintanya untuk memeriksa Nafisya sebentar sebelum beliau pulang.

"Serangannya terjadi beberapa menit, tapi setelah itu penglihatannya kembali normal lagi. Katanya semuanya terlihat buram sekarang," jelas saya serinci mungkin pada Dokter Adi.

"Memang, ada kemungkinan Nafisya terkena *nyctalopia*. Daya penglihatannya menurun, ini bisa jadi gejala dari neuritis optiknya dulu. Tapi kita nggak bisa menyimpulkan begitu saja tanpa melakukan tes terlebih dahulu," jelas Dokter Adi setelah memeriksa Nafisya.

"Lalu, Dok?" tanya saya.

"Nafisya harus menjalani beberapa tes sama dokter mata, Lif. Tes refraksi mata, tes refleks pupil terhadap cahaya, pemeriksaan ketajaman penglihatan, elektroretinogram dan serangkaian pemeriksaan lain," kata Dokter Adi. Saya mengembuskan napas begitu saja. Gadis itu sudah sangat senang ketika mendengar dia bisa pulang dalam waktu dekat jika kondisinya stabil.

"Tapi Fisya bisa melihat lagi, kan, Dok? Atau penglihatan Fisya akan tetap seperti ini selamanya?" tanya Nafisya cemas.

"Tergantung penyebabnya, ada yang bisa, ada juga yang permanen. *Nyctalopia* itu biasanya dialami pada senja hari atau pada saat pencahayaan meredup. Kamu bisa pakai lensa kontak atau kacamata sebagai salah satu solusinya."

"Kalau kamu mau, nanti saya hubungi Dokter Andrea dari spesialis mata buat cek Nafisya hari ini," kata Dokter Adi pada saya. Saya menyetujuinya dan mengatakan terima kasih sebelum beliau keluar. Itu sangat membantu karena saya tidak banyak mengenal dokter dari poli mata.

Saya menghampiri Nafisya lagi setelah mengantar Dokter Adi keluar ruangan, dia terlihat sedih ketika harus menjalani serangkaian tes lagi. "Nggak usah sedih, dong. Saya, kan, suami kamu, saya bisa jadi mata kamu kalaupun penglihatan kamu menurun, saya juga bisa jadi kaki kamu selama kamu belum pulih buat jalan, saya bisa jadi apa pun untuk membuat kamu merasa menjadi wanita paling sempurna," kata saya. Bibirnya melengkung begitu saja mendengar perkataan saya.

"Fisya cuma takut kalau Fisya sakit lagi seperti waktu itu dan merepotkan banyak orang," katanya. Dia meraba wajah saya dengan tangan kirinya.

"Fisya juga jadi nggak bisa melihat wajah Mas Alif dengan jelas, hanya bayangan tanpa mata, hidung, bibir, ataupun senyumnya Mas Alif," katanya. Bersamaan dengan Nafisya yang selesai berbicara, seseorang terdengar mengetuk pintu dan masuk ke dalam sambil mengucapkan salam.

"Ini nih, sumber dari segela sumber masalah. Calon pengantin yang reseknya minta ampun," kata saya ketika melihat Albi yang masuk diikuti seorang perempuan di belakangnya.

"Gue ke sini mau kasih undangan sekaligus mau klarifikasi cerita yang belum tamat waktu itu. Hehehe. Sya, kenalin perempuan yang pernah dekat sama Alif. Calon istri saya, namanya Agnia," kata Albi memperkenalkan Agnia.

Agnia tersenyum lalu mengulurkan tangannya sambil menyebutkan nama. Saya tidak tahu seburam apa pandangan Nafisya. Tapi dengan ramahnya, Nafisya mencoba menjabat tangan Agnia.

"Saya punya saran buat kamu sebelum kamu menikah, Bi. Sebelum dengan yang lain, pastikan yang dulu-dulu dan masa lalumu sudah kamu selesaikan. Sebab menjadi tempat pelarian tak pernah terasa menyenangkan," kata saya sembari menepuk-nepuk pundaknya, tadinya saya berniat membuat Agnia cemburu.

"Apa? Masa lalu gue siapa? Hana? Kaina? *Sorry*, gue udah cerita semuanya Agnia dan dia nggak memandang gue dari masa lalu," kata Albi, membuat Nafisya dan Agnia tertawa mendengarnya.

"Bukan itu, masa lalu mantan pemain PUBG sama Mobile Lagends," jawab saya, membuat dua perempuan itu semakin tidak bisa berhenti tertawa.

"Dasar lo, aib itu. Nih, undangan VIP untuk kalian berdua, jangan lupa datang, ya, Sya. Wajib," kata Albi. Albi menyerahkan undangan itu pada saya.

"Yah... maaf, ya, Dok, kayaknya Fisya nggak bisa datang, deh. Fisya nggak jadi pulang minggu depan, harus ada beberapa pemeriksaan lagi. Jadi nanti menunggu hasil pemeriksaannya dulu," kata Nafisya terdengar kecewa.

"Ya udah, nggak apa-apa. Pemulihan lebih penting buat kamu," kata Albi.

"Saya juga nggak bisa hadir," tolak saya.

"Loh, kenapa?" tanya Albi dan Agnia hampir bersamaan.

"Jagain Nafisya," kata saya singkat.

"Ih, Fisya bisa ditemani suster atau sama Ummi sementara. Kalau ada undangan, apalagi walimah pernikahan, tapi nggak ada uzur *syar'i*, itu harus datang, loh, Mas. Apalagi ini diundang secara khusus. Kan perwakilan, Fisya nggak datang, Mas Alif yang datang," kata Nafisya langsung protes.

"Iya. Gimana, sih, Lif. *Jika salah seorang di antara kalian diundang walimah, maka hadirilah*[1]. Tuh, kata Nabi aja begitu." Albi ikut-ikutan protes pada saya sampai menggunakan hadis.

"Ya, kan, saya ada alasan *syar'i*. Menjaga istri yang sakit," kata saya masih menolak.

"*Aih*... pokoknya Mas Alif harus datang. Tenang, Dokter Albi, kalau Mas Alif nggak mau datang, biar Fisya aja yang datang," katanya. Albi dan Agnia tertawa melihat tingkah sekaligus semangat gadis itu. Mana mungkin saya mengizinkan Nafisya menghadiri acara walimahnya Albi sementara kondisinya masih seperti ini.

"Iya... iya... insyaallah saya datang," kata saya akhirnya.

***

Sesuai dengan apa yang diprediksikan Dokter Adi, setelah pemeriksaan oleh Dokter Andrea, hasilnya menyatakan bahwa Nafisya memang mengalami *nyctalopia*. Dia tidak boleh membawa kendaraan sendirian

1. HR. Bukhari no. 5173 dan Muslim No. 1429.

apalagi ketika malam. Dia juga dianjurkan untuk menggunakan kacamata atau lensa kontak pada saat-saat kemampuan penglihatannya menurun.

Namun kabar baiknya adalah hal tersebut tidak terlalu berbahaya dan Nafisya diperbolehkan untuk pulang hari itu juga, hanya tinggal menunggu cairan infusnya habis. Betapa girangnya gadis itu ketik Dokter menyatakan dia sudah boleh pulang. Nafisya sampai tak berhenti tersenyum dan berulang kali mengucapkan terima kasih.

Saya mendorong kursi rodanya untuk kembali ke ruangan. Nafisya pulang nanti sore, tapi saya harus berangkat dengan Kahfa untuk menghadiri walimahnya Albi. Yang jadi masalah, tempat walimah Albi dan Agnia cukup jauh, berada di luar kota. Perlu waktu sekitar delapan jam untuk bisa sampai ke sana dan perlu waktu sehari semalam untuk bisa pulang-pergi. "Kamu nggak masalah kalau nanti pulang ditemani Salsya? Apa mending saya nggak usah datang ke acara walimahnya Albi?" tanya saya ketika kami sedang berada di lorong.

"Iya, nggak apa-apa. Mas Alif, kan, teman dekatnya. Kasihan Dokter Albi udah bikin undangan, tapi Mas Alif nggak datang. Lagian cuma sehari, kok, nggak tiap hari dan itu hari terpenting buat Dokter Albi dan Dokter Agnia," jawabnya.

"Oke, deh, saya turuti kemauan kamu. Tapi ada syaratnya, apa pun yang bikin kamu nggak nyaman atau ada yang kerasa sakit, langsung bilang sama Salsya. Jangan pernah lakuin sesuatu sendirian. Kamu juga harus kirim Whatsapp ke saya setiap satu menit sekali" kata saya.

"Allahu Akbar, Mas. Kalau Fisya kirim Whatsapp setiap satu menit sekali, kapan Fisya istirahatnya? Bisa-bisa mata Fisya makin bermasalah karena kelamaan lihat ponsel," katanya sambil tertawa kecil. Saya pun ikut tertawa, saya memang semakin posesif setelah Nafisya sadar.

"Ya udah, deh, kalau gitu satu jam sekali," kata saya.

"Nggak, ah, itu juga masih keseringan. Sekalian aja Fisya matiin ponselnya biar Mas Alif nggak bisa hubungi Fisya," tolaknya. "Mas Alif kayak yang mau pergi berhari-hari aja, padahal cuma sehari juga. Lagian cuma ke luar kota, bukan mau ke luar negeri. Mending tiga jam sekali, deh, atau sehari tiga kali, gimana?" tawarnya sudah seperti aturan meminum obat.

"Ya udah, *deal*," kata saya sambil mengulurkan tangan. Dia menyambutnya, lalu kami berjabat tangan.

***

Sorenya saya benar-benar pergi dengan Kahfa setelah menitipkan Nafisya pada Salsya dan Ummi sampai besok malam. Saya dan Kahfa harus bergantian menyetir. Sampai sana kami berencana menginap di hotel tepat di mana Agnia dan Albi menggelar resepsi, agar pagi harinya kami bisa langsung bersiap-siap dan melihat dari awal.

Lelah sekali menyetir selama empat jam, kaki tidak bisa berhenti sejenak saja untuk tidak menginjak gas selama berada di jalan tol. Kahfa juga sepertinya mengalami hal yang sama, namun syukurlah ketika sampai di hotel hampir pukul satu malam, kami bisa langsung beristirahat. Sebelum tidur saya sempatkan untuk memberi kabar pada Nafisya lewat pesan bahwa saya sudah sampai. Selesai saya mengirim pesan tak lama ponsel saya berdering menandakan ada panggilan masuk, sontak saya pergi ke balkon kamar untuk mengangkatnya karena takut mengganggu Kahfa yang sudah tertidur pulas. "Kamu belum tidur jam segini?" Pertanyaan saya pertama setelah kami bertukar salam.

"*Fisya insomnia, nggak tahu kenapa. Mungkin terlalu lama kebiasaan tidur di rumah sakit. Mas Alif baru sampai banget? Udah makan malam?*"

"Udah, tadi saya sama Kahfa makan di restoran dekat sini sebelum *check-in* hotel. Kamu bukannya cepat tidur, istirahat. Ini tengah malam mau ke pagi, loh, Sya. Salsya ke mana? Udah tidur?"

"*Udah, ini di samping Fisya. Dari habis Isya Kak Salsya langsung tidur, kayaknya capek. Tadi siang Ghazi, Marwah sama Safa main ke rumah. Kak Salsya sampai pusing menyuruh mereka diam,*" katanya, pantas saja Nafisya berbicara dengan sangat pelan.

"*Ya udah, Fisya tutup, ya. Mas Alif juga perlu istirahat. Salam buat Dokter Albi sama Dokter Agnia besok. Jangan lupa hadiahnya dikasihin,*" katanya, saya tersenyum kecil mendengarnya.

"*Laa ajidus sa'aadah illa ma'aka. Tashbakhu 'alal khoir, Ya Humaira,*[2]" kata saya merangkai bahasa Arab sebisanya, karena saya masih tidak bisa mengatakannya terang-terangan. Saya harap Nafisya tidak mengerti apa yang saya katakan, malu sekali rasanya kalau dia sampai tahu saya mengucapkan selamat tidur.

Di luar dugaan, Nafisya malah menjawabnya. "Asytaaqu ilayka, Ya Zaujii,[3]" katanya terdengar malu-malu tepat sebelum panggilan itu

---

2. Aku tidak bahagia kecuali bersamamu. Selamat tidur, wahai pemilik rona pipi kemerah-merahan.
3. Aku merindukanmu, Suamiku.

terputus. Aneh, rasanya ada yang menyalakan kembang api di langit gelap itu sampai mata saya berbinar-binar setelahnya.

Sepertinya hormon serotonin di tubuh saya juga meningkat drastis, rasanya bahagia sekali. Mungkin inilah salah satu hikmah menghadiri acara walimah Albi, meski awalnya saya menolak habis-habisan untuk hadir. Jika saya tidak berada di sini sekarang, mungkin saya tidak bisa mendengar Nafisya mengatakan dia merindukan saya.

Keesokan harinya, hotel dihias bak istana. Yang namanya pernikahan anak seorang direktur rumah sakit dan dokter ternama tentu saja semuanya terasa begitu mewah, namun tetap elegan, dan tidak terlihat berlebihan. Kursi dan meja yang dihias bunga disiapkan sebanyak mungkin agar tidak ada tamu undangan yang makan sambil berdiri. Albi dan Agnia akan menjadi raja dan ratu dalam dunia dongeng dalam sehari ini. Sekitar pukul sembilan semua berkumpul untuk menyaksikan akad, dari kejauhan saya sengaja merekamnya untuk dikirimkan pada Nafisya.

Setelah serangkaian acara yang menguras tenaga, akhirnya tamu undangan mulai berdatangan. Banyak anak-anak dengan baju takwa berwarna putih terlihat berkeliaran bebas mengambil makanan apa pun. Rupanya mereka mengundang anak yatim dari panti-panti terdekat. Itu suatu hal yang luar biasa menurut saya.

Menjadikan *walimatul 'ursy* sebagai sarana untuk panen pahala bukan sarana untuk bisnis, apalagi mencari keuntungan. Tempat makannya di bagi menjadi dua, sebelah kanan untuk laki-laki dan sebelah kiri untuk perempuan, dengan begitu kemungkinan terjadi *ikhtilat* dapat sedikit dikurangi.

Ketika saya mencari tempat duduk, dari sebuah meja seseorang melambaikan tangan ke arah saya. Rupanya meja tersebut sudah diisi oleh rekan-rekan kerja saya dan orang yang melambaikan tangan ke arah saya adalah Pak Ishak. Saya menghampiri mereka lalu duduk di antara salah satu kursi sebelum menaruh makanan di atas meja kaca berbentuk bundar itu. "Kahfa ke mana?" tanya Pak Ishak.

"Lagi ketemu teman kampusnya dulu, nanti agak siangan baru ke sini katanya," jawab saya. Seperti biasa, berbincang dengan rekan kerja pasti yang dibicarakan hanya seputar pekerjaan dan pasien. Tidak akan jauh dari dua topik tersebut. Setelah berbincang cukup lama Pak Ishak membahas hal penting yang sepertinya akan terjadi dalam waktu dekat.

"Akan ada pertemuan di luar negeri yang harus kamu wakilkan, Lif. Kebetulan dalam waktu dekat akan ada rapat pembelian alat-alat kesehatan

baru. Pak Adnanto mau kamu yang mewakilkan dua hal penting itu. Ya, kamu tahu sendiri alat-alat di RS masih banyak yang penggunaannya manual."

Saya langsung menghela napas mendengar hal tersebut. "Negara mana, Pak? Impor dari China lagi?" tanya saya singkat.

"Kali ini mau dari Jerman katanya."

Bagaimana mungkin saya meninggalkan Nafisya untuk pergi ke luar negeri? Apalagi sejauh Jerman yang memerlukan waktu hampir tujuh belas jam untuk sekali penerbangannya saja.Ponsel saya berdering membuat pembicaraan saya dan Pak Ishak terputus. Nafisya yang menghubungi saya lewat *video call*. Saya meminta izin menerima panggilan tersebut dan mencari tempat yang lebih tenang. Dia tengah duduk di kursi roda dan berada di kamarnya. "Saya baru selesai makan. Kamu udah minum obat?"

"Belum. Nanti sebentar lagi, Mas. Acara akadnya udah selesai, ya? Padahal Fisya mau video call *buat lihat akadnya langsung,"* katanya.

"Udah selesai dari tadi. Kamu kenapa belum minum obat? Katanya mau sembuh total biar nggak usah minum obat lagi. Tapi udah makan, kan?"

"Fisya udah makan, kok. Sebentar lagi minum obat. Kak Salsya lagi ambil air minumnya. Ah, Fisya jadi pengin dengar akad lagi, deh."

"Aneh kamu, Sya. Perempuan lain pengin mahar lagi, kamu malah pengin akad lagi," kata saya.

"Mas Alif nggak tahu, kan? Seberapa deg-degan perempuan waktu menunggu calon suaminya melakukan akad. Bikin pengin nangis sekaligus haru karena akhirnya ada laki-laki yang mau menggantikan ayahnya untuk memikul tanggung jawabnya. Sedih juga, sih, karena artinya dia harus meninggalkan keluarganya. Ummi pernah bilang, kalau pembuktian tanda cinta itu hanya dengan pernikahan," katanya.

"Tapi kamu nggak tahu juga, kan, gimana rasanya menjadi mempelai laki-laki yang harus berjabat tangan dengan seorang pria dan berjanji di hadapan Allah akan memikul, menjaga, sekaligus menjadi penanggung jawab untuk kehidupan putrinya di waktu yang akan datang. Tanggung jawabnya berat, loh, urusannya bukan hanya menyangkut dunia, tapi juga akhirat. Hari setelah akad itu seluruh kewajiban ayahnya berpindah pada pundak suami. Termasuk untuk tidak pernah membuatnya kecewa dan tidak pernah membuatnya menangis."

"Memangnya Mas Alif pernah merasa deg-degan kayak gitu?"

Saya memutar bola mata malas. "Ya, pernah, lah. Kamu kira waktu saya nikahi kamu, saya nggak deg-degan apa? Saya udah kayak kena

hiperhidrosis komplikasi sama palpitasi. Mandi keringat sekaligus senam jantung," kata saya. Gadis itu tertawa kecil.

"Nanti sore saya langsung pulang dari sini, insyaallah besok pagi udah sampai sana lagi. Dengar apa kata Salsya, jangan ngeyel dan jangan makan yang aneh-aneh dulu, ngerti?" kata saya.

"*Iya. Siap, Komandan! Mas Kahfa ke mana? Kok sepi banget tempatnya.*" Dia penasaran ketika tak melihat orang lain di sekitar saya.

"Kahfa lagi ketemu temannya dulu. Saya lagi di halaman hotel. Pestanya, kan, di dalam, makanya di luar sepi," jawab saya.

"*Awas, ya! Di sana jangan ngaku-ngaku Mas Alif itu lajang. Kalau ada yang tanya status, Mas Alif harus bilang udah punya istri. Ingat, jaga pandangan,*" ancamnya.

Saya tertawa kecil mendengarnya. "Sya, Sya... di umur saya yang sekarang nggak akan ada perempuan yang mengira kalau saya laki-laki lajang, yang ada saya dikira udah punya anak satu."

"*Ya udah Fisya tutup yah, Fii amanillah, hati-hati di jalan dan jangan ngebut nyetirnya. Assalamua'laikum,*" katanya.

"Aamiin. Wa'alaikumussalam," jawab saya setelah itu sambungan *video call* terputus. Saya langsung mencari sebuah video lama dalam memori ponsel. Kemudian saya kirimkan bersamaan dengan video ketika Albi akad tadi. Tak lama setelah video itu terkirim terdengar suara notifikasi pesan masuk, saya mendapat stiker dengan berbentuk *love* bergerak-gerak.

Saya tersenyum kecil melihat stiker itu, dia kekanak-kanakan sekali. Biasanya saya akan mengabaikan pesannya jika dia mengekspresikan diri seperti itu. Namun kali ini saya benar-benar ingin membalasnya. Ketika saya sedang melihat-lihat stiker untuk membalasnya, tiba-tiba seseorang datang menghampiri saya. Membuat saya kaget dan mengirim stiker secara asal.

"Lif, dicariin dari tadi. Ayo sesi foto bareng sama mempelai," kata Kahfa, sepertinya dia baru datang.

Saya melihat layar ponsel lagi. *Aagghhhhh!* Kenapa malah stiker seperti itu yang saya kirim? Wajah dengan pipi merona, itu lebih kekanak-kanakan. Harusnya tidak usah saya balas tadi.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Sepertiga Malam

"Lelaki yang lisannya berusaha bercanda untuk membuatmu bahagia, tapi hatinya dengan serius membimbingmu untuk sampai di surga."

SAYA kembali melakukan rutinitas seperti biasanya, bedanya kali ini saya melakukannya sendirian. Saya juga harus menangani pekerjaannya Albi. Pria itu masih mengambil cuti sampai satu minggu ke depan. Beberapa dokter lain disebar ke ruang UGD dan rawat jalan. Saya menagani ICU dan rawat inap.

Bukan main lelahnya ketika harus bekerja selama dua belas jam dalam seminggu tanpa libur sama sekali, pergi bekerja sebelum matahari terbit dan pulang setiap matahari sudah tenggelem. Apalagi ketika harus merangkap menjadi wakil manajer. Banyak sekali berkas-berkas yang harus saya baca dan tanda tangani.

Saya baru bisa sampai rumah sekitar jam tujuh malam, itu pun dengan segudang kertas yang harus saya baca dan harus saya periksa. "Assalamu'alaikum," kata saya. Perempuan itu tengah asyik berada di ruang depan dengan kursi rodanya, dia menggunakan atasan mukenanya serta mushaf Al-Quran berwarna merah muda di tangannya.

Mendengar ucapan salam saya, dia langsung mengakhiri kegiatannya dan menutup mushaf di tangannya. Dengan susah payah dia menggerakkan kursi rodanya untuk menghampiri saya "Wa'alaikumussalam... Mas Alif mau apa?" tanyanya setelah menyalami saya.

"*Mau apa?* Apa?" tanya saya tidak paham.

Perempuan itu tersenyum. "Maksudnya Mas Alif mau apa dulu? Mau mandi dulu, apa mau langsung makan? Udah salat Isya, belum? Kalau mau salat dulu, Fisya udah siapain pakaian salatnya," katanya, membuat saya merasa seperti *VIP guest* di rumah sendiri.

"Makan dulu, yuk, saya lapar. Kamu pasti belum makan, kan?" ajak saya. Dia melepas mukenanya, memunculkan rambut ikal bergelombang yang diikat menjadi satu.

"Ayo," katanya bersemangat. Saya mendorong kursi rodanya menuju meja makan. "Fisya kira Mas Alif nggak akan pulang telat. Mbok Lin dari sore udah masak, tadi magrib pamit pulang, jadi makanannya keburu dingin. Maaf, ya," katanya, seperti menyesal karena tidak bisa menyiapkan yang terbaik untuk saya.

"Nggak apa-apa, biar saya panaskan sebentar. Tadi sebelum pulang saya beli es krim dari *minimarket* dekat rumah sakit. Saya ingat punya janji sama kamu buat beliin es krim cokelat. Tapi kayaknya meleleh semua karena kelamaan di jalan. Harus dimasukin dulu ke *freezer.* Maaf, ya," kata saya meniru gaya bicaranya ketika meminta maaf tadi. Gadis itu tersenyum simpul, dia hendak membawakan makanan dingin di meja ke dapur.

"Sini biar saya aja..," kata saya mengambil piring ditangannya. Kemudian mengambil piring yang lain. Dia terus saja memperhatikan saya sambil menahan dagunya dengan tangan, seolah saya adalah objek langka yang belum pernah dia lihat.

"Kenapa? Belum pernah lihat dokter bedah ada di dapur, ya?" tanya saya. Nafisya tertawa kecil sambil menggeleng pelan.

"Ini yang Fisya nggak mau lihat dari dulu. Pada akhirnya Mas Alif yang harus repot mengurus Fisya. Kewajiban yang harusnya dilakukan seorang istri, malah Mas Alif yang lakuin," katanya.

"Malah dengan senang hati saya melakukannya," kata saya tersenyum ke arahnya. "Saya pernah cerita sama kamu, saya ingin mendapat pahala jihad seperti Utsman Bin Affan yang mengurus istrinya Ruqoyyah Binti Muhammad ketika sakit."

"Tapi, kan, di rumah sakit Mas Alif habis kerja, pulang harus urus Fisya. Pasti capek banget, kan? Apa lebih baik Mas Al—"

Saya memotongnya. "Capek saya udah hilang setiap saya melihat kamu di ruang depan. Udah, yuk, makan sekarang," ajak saya kembali membawa

makanan itu ke meja makan. Kami makan bersama dengan penuh canda dan kehangatan tak sekaku sebelumnya.

Setelah itu saya menunaikan salat Isya, Nafisya sudah berada di tempat tidurnya. Selesai salat saya tidak bisa langsung tidur, saya langsung membuka laptop, namun saya tidak bisa ke ruang kerja karena tidak mungkin saya meninggalkan Nafisya sendirian. Lampu kamar lantai bawah diganti dengan yang lebih terang. Sebenarnya saya yang jadi terganggu karena cahayanya menyilaukan mata.

Saya masih berkutik dengan tumpukan kertas-kertas yang harus saya periksa, mengecek beberapa *e-mail* yang masuk yang harus saya balas sebelum besok pagi. Nafisya sudah berbaring sambil memeluk boneka kesayangannya, bibirnya basah oleh zikir. Sepertinya setelah koma selama dua tahun dia lebih merindukan boneka dan Rabbnya dibandingkan suaminya. Tak ada kecemburuan sedikit pun ketika dia sedang bermesra dengan penciptanya. Melainkan rasa syukurlah yang menyeruak di dalam hati.

"Kamu nggak akan tidur? Mata udah setengah watt kayak gitu," kata saya. Dia berusaha terjaga untuk menemani saya menyelesaikan pekerjaan. Prinsipnya yang tidak akan makan sebelum saya makan, tidak akan tidur sebelum saya tidur pada akhirnya menyulitkan dirinya sendiri. Sudah saya larang, tapi tetap saja dia melakukannya.

"Kalau mata Fisya udah setengah watt, berarti mata Mas Alif udah padam tuh. Pasti ngantuk juga, kan?" katanya. "Mas Alif tahu... sebenarnya lebih baik setelah Isya itu langsung tidur. Jangan ada kegiatan lain," lanjutnya. Saya tahu ini tanda bahwa dia sudah sangat mengantuk.

Tentang apa yang dikatakan Nafisya, itu benar. Rasulullah sangat menganjurkan tidur setelah salat Isya dilaksanakan. Tujuannya baik, yaitu agar mendapatkan keberkahan di waktu berikutnya, yaitu diwaktu salat Tahajud. Sebuah riwayat dari Abi Barzah mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* membenci tidur sebelum salat 'Isya dan mengobrol-ngobrol setelahnya.[1]

Banyak saya temui orang-orang yang tahu dan paham agama. Namun sedikit sekali saya temui orang-orang yang mampu mengamalkannya. Dan saya temukan diri saya di antara orang-orang tersebut. Kerap kali saya tahu, namun kerap kali juga saya tidak mengamalkannya. Saya tahu menyegerakan tidur setelah Isya itu sunah. Namun saya masih disibukkan dengan urusan dunia dari bangun tidur sampai ketika hendak tidur.

---

1. HR. Bukhari no. 568

Saya langsung mematikan laptop dan membereskan kertas-kertas itu ketika teringat betapa cacatnya kebiasaan saya itu, "Ya udah... tidur, yuk. Biar nanti nggak kesiangan salat Tahajud," kata saya menghampiri Nafisya. Sebelum memejamkan mata Nafisya menanyakan sesuatu pada saya.

"Mas... besok, kan, hari Rabu. Nggak bisa besok lusa lagi aja gitu Fisya fisioterapinya? Fisya udah malas pulang-pergi ke rumah sakit terus," katanya merajuk.

"Ya, kalau pengin cepat sembuh, harus rajin fisioterapinya. Katanya mau jalan-jalan tanpa kursi roda, katanya mau temani saya ke undangan lagi?" kata saya.

"Kalau fisioterapinya di rumah? Atau di klinik bisa, nggak? Jangan di rumah sakit," katanya lagi bernegosiasi.

"Kalau nanti kamu makin membaik, latihan jalannya bisa di rumah. Kalau buat sekarang harus di rumah sakit dulu, alat-alatnya lengkap di sana dibanding di klinik. Kalau ada apa-apa sama kamu, bisa langsung ditangani sama ahlinya. Lagian kalau di klinik fisioterapi siapa yang mau temani kamu nanti?" kata saya.

"Tapi kalau habis fisioterapi Fisya tetap nggak bisa jalan, gimana?" tanyanya.

"Kamu lupa setiap penyakit itu pasti ada obatnya? *Dan jika aku sakit, Dialah yang menyembuhkan ku*[2]. Lagian saya ingat banget tuh, dulu kamu sering bilang sakit itu penggugur dosa. Seperti daun yang berguguran dari pohonnya. Kenapa sekarang kamu yang pesimis?" Nafisya tampak menghela napas mendengar jawaban saya.

"Ada apa? Kalau kamu nggak mau fisioterapi besok, ya udah libur sehari aja dulu. Nanti fisioterapi lagi hari jum'at. Tapi coba cerita dulu sama saya kenapa tiba-tiba nggak mau fisioterapi?" tanya saya. Nafisya hanya menggeleng pelan tanpa mau bercerita.

"Kakinya suka sakit banget ya kalau habis fisioterapi?" tanya saya mencoba menebaknya. Saya tidak menampik bahwa proses fisioterapi itu gampang. Rasa sakitnya mungkin akan lebih sakit dari apa yang Nafisya bayangkan sekarang. Beberapa bagian tubuh mengalami kondisi nyeri hebat ketika digerakan, lalu harus dipaksa bergerak meski perlahan. Tentu saja rasa sakitnya tidak tertahankan.

"Fisioterapinya nggak akan lama, kok, paling cuma tiga puluh sampai enam puluh menit. Pasien yang lumpuh seluruh tubuh gara-gara penyakit

2. Q.S. Asy Syu'ara 80

jantung, itu lebih parah. Fisioterapinya harus setiap hari. Kamu masih tiga kali seminggu. Makin lama jadwalnya, makin longgar nanti." Justru saya takut jika Nafisya tidak mau menjalani fisioterapi, kelumpuhan yang dialaminya akan menjadi kelumpuhan seumur hidup.

Saya mengusap rambutnya pelan, berusaha memberikan dukungan positif untuknya. "Percaya sama saya, Allah pasti menepati janjinya, asalkan kamu nggak berhenti untuk berusaha, nggak berhenti untuk ikhtiar. Mau, kan, Sayang?" kata saya lagi.

"Mas Alif mulai lagi, deh... hobi banget bikin Fisya terbang. Paling tahu kalau jantung Fisya lemah terhadap panggilan kayak gitu," katanya seraya tersenyum.

"Saya sedang berusaha menjadi lelaki yang lisannya berusaha bercanda untuk membuat kamu bahagia, tapi hatinya dengan serius membimbing kamu untuk sampai di surga. Ya... walau sepertinya terlihat terbalik, karena kamu yang lebih sering membimbing dan mengingatkan saya. Tapi namanya juga usaha. Ya, kan?" kata saya. Semerbak bunga yang baru bermekaran terlihat di kedua pipinya.

Di sepertiga malam, Nafisya yang bangun lebih dulu. Rasanya nyenyak sekali tidur malam itu. Mungkin karena saya kelelahan siangnya. Nafisya membangunkan saya sekitar pukul tiga kurang lima belas. Biasanya saya bangun lebih dulu, kemudian salat malam beberapa rakaat sebelum membangunkan Nafisya untuk salat malam.

Tenang sekali rasanya ketika kening bertemu bumi di saat alam semesta sedang hening-heningnya. Kami berdua sama-sama mencurahkan rasa syukur, serta menyuarakan segala isi hati, membangun kedekatan dengan Ilahi Rabbi, di saat orang lain tengah terlelap dalam mimpi indahnya.

Sakinah, mawaddah, wa rahmah bukan berarti rumah tangga yang tidak pernah dilanda masalah. Bukan terletak kepada seberapa romantis pasangan itu, bukan terletak kepada seberapa harmonis perjalanan rumah tangganya, atau seberapa banyak kekayaan dunia yang mereka miliki. Melainkan terletak pada seberapa besar perjuangan dua sejoli itu untuk saling membantu menuju janah-Nya. Saling membangunkan ketika akan salat Tahajud, saling mengingatkan untuk saum sunah, saling memaafkan ketika memiliki masalah. Bukankah dengan begitu rasa tentram penuh kasih sayang akan muncul? Hubungannya seperti paralel, istri harus taat kepada suami, dan suami harus taat kepada Allah dan Rasulnya.

***

Sampai sekarang saya belum bisa memahami isi pikiran Nafisya dengan baik. Kemarin malam dia tak mau melakukan fisioterapi, tapi ketika sudah bertemu dengan pegawai fisioterapinya di rumah sakit, dia berkata dia sangat bersemangat untuk fisioterapi hari ini. "Kamu yakin nggak perlu saya temanin?" tanya saya yang malah khawatir. Gadis itu mengangguk penuh keyakinan.

"Mas Alif, kan, ke sini buat kerja, bukan buat temani Fisya. Lagian ternyata kata dokternya bukan Fisya aja, kok, yang fisioterapi hari ini. Nanti kalau udah selesai, Fisya langsung kabari," cerocosnya. Dia menggerakkan kursi rodanya sendiri masuk ke dalam ruangan.

"Sana... jangan makan gaji buta. Fisya nggak mau makan dari uang haram, ya," katanya mengusir saya ketika saya masih telihat berdiri di tempat. Entah mengapa, saya malah merasa khawatir Nafisya ceria seperti itu. Nafisya sudah sangat andal menyembunyikan sesuatu. Takut kalau mati-matian dia juga menyembunyikan rasa takutnya.

Setelah melihat bayangannya menghilang ditelan pintu, akhirnya saya kembali ke tempat kerja saja. Meski pikiran saya masih menetap di tempat itu. Apa mungkin rasa takutnya bisa hilang dalam hitungan menit? Saya yakin pasti ada yang dia sembunyikan. *Wahai Allah yang Maha Menyembuhkan. Ringankanlah segala kesakitan yang harus dilalunya hari ini.*

Setengah hati saya meninggalkan Nafisya untuk menjalani fisioterapi. Satu jam sudah berlalu, harusnya dia sudah mengirim saya pesan. Tapi saya tak kunjung mendapatkan pesan apa pun.

"Dok?" panggil seseorang membuat saya kembali tersadar dari lamunan. "Ruang Ghofar mau sekalian *visit* sekarang? Apa mau nanti habis istirahat?" tanya dokter residen yang sedari tadi mendampingi saya. Saya tidak tahu namanya, wajahnya terlihat asing, tapi dia cukup cekatan untuk diandalkan.

"Ada berapa bangsal di sana?" tanya saya pada suster yang sedari tadi memegang rekam medis.

"Empat belas, Dok," katanya.

"Sekarang aja, habis istirahat saya mau *visit* ke ruang ICU," kata saya. Padahal Ruang Ghofar letaknya berbeda lantai dengan tempat di mana saya berada sekarang. Setidaknya sebelum istirahat pekerjaan yang biasanya Albi kerjakan sudah selesai. Di perjalanan menuju Ruang Ghofar saya mengeluarkan ponsel mengecek kembali apa sudah ada pesan masuk

dari Nafisya. Tapi tetap tidak ada. Rasanya tidak mungkin jika fisioterapi berlangsung sangat lama.

"Ada apa, Dok?" tanya dokter residen itu karena tiba-tiba langkah saya terhenti di depan lift.

"Nggak ada apa-apa, istri saya lagi fisioterapi," kata saya, kemudian menaruh kembali ponsel tersebut dan melanjutkan melangkah masuk ke dalam lift.

Melihat kecemasan saya, dokter yang lebih muda dari saya itu menawarkan sesuatu. "Ya udah, saya aja yang *visit*, Dok. Barangkali Dokter lagi ada keperluan lain yang lebih urgen," tawarnya.

Saya terdiam sejenak, masalahnya saya tidak mudah memercayakan pekerjaan saya kepada orang lain. "Nggak usah, makasih sebelumnya. Saya minta waktu sebentar buat telepon bagian fisioterapi aja. Nanti saya menyusul ke Ruang Ghofar," jawab saya. Pintu lift terbuka, kami melangkah keluar. Pria itu menuruti instruksi saya, dia berjalan lebih dulu ke ruangan yang akan kami tuju. Sementara saya menepi dan kembali mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Nafisya.

'Semuanya berjalan lancar, kan?' Saya mengirim pesan singkat itu pada Nafisya. Namun setelah menunggu beberapa menit, pesan itu tidak kunjung dia baca. Harusnya kemarin saya tidak memaksanya untuk tetap fisioterapi jika dia tidak mau. Mungkin saya tidak akan merasa cemas seperti sekarang.

Karena saya terlalu khawatir, akhirnya saya mencari kontak Sifa, bermaksud menanyakan apakah sesi fisioterapinya masih berlangsung atau tidak. Saya tidak lagi mengirimnya pesan, saya langsung meneleponnya. Mungkin saja dia sedang bersama Nafisya. Nada terhubung terdengar, namun beberapa kali dia juga tidak mengangkatnya. Kalau sampai Sifa juga tidak mengangkat panggilan saya, akan saya temui Nafisya ke ruangan fisioterapi.

***

Tidak ada obat-obatan di ruangan itu, namun tetap saja bau disinfektan begitu mendominasi. Seseorang masuk lalu mengulurkan sebotol susu fermentasi dan sekotak tisu berukuran kecil yang baru saja dibelinya. Perempuan yang duduk di kursi roda itu menerimanya seraya tersenyum, kemudian Sifa mencari tempat agar dia bisa duduk juga.

"Di tahap-tahap awal rehabilitasi itu memang sakit, kaki kamu kaku karena udah lama nggak digerakan. Saya pernah punya pasien yang sampai pingsan waktu pertama menjalani fisioterapi, pasien yang cedera karena kecelakaan," jelas Sifa.

"Fisya cengeng banget, ya, Dok? Baru gini aja udah nangis," katanya sembari membersihkan sisa air mata. Dia berusaha tersenyum meski kakinya masih terasa akan patah. Padahal hari ini dia hanya mulai mencoba berdiri dan menggerakkan kaki beberapa langkah.

"Wajar, kok. saya belum pernah rasain gimana rasa sakitnya. Mungkin saya akan nangis lebih parah dari kamu kalau saya juga mengalami hal yang sama," kata Sifa.

Hening cukup lama, sejenak mereka sibuk pada minumannya masing-masing. Nafisya meneguk susu fermentasinya dan Sifa meneguk minuman soda yang isinya terlihat tinggal setengah lagi.

Ruangan itu sudah kosong karena pasien fisioterapi yang lain sudah pulang lebih dulu dan sesi fisioterapi selanjutnya berlangsung setelah istirahat nanti. "Gimana rasanya, Sya?" tanya Sifa memecah keheningan di antara mereka.

"Rasa apa?" tanya Nafisya menoleh tak mengerti.

"Gimana rasanya punya suami seoverprotektif dan seperhatian Alif?" Sifa memperjelas pertanyaannya. "Dulu waktu kamu masih koma, saya pernah mendengar kabar kalau Alif mati-matian mengejar jabatannya yang sekarang supaya bisa membawahi instalasi perawatan kritis. Agar dia bisa kerja sekaligus merawat kamu. Sampai orang-orang menilai Alif itu gila jabatan." Sifa mulai bercerita.

"Kata Albi, semenjak itu juga Alif jadi makhluk penunggu ruang ICU, dia nggak pernah pulang. Dinas pagi, dia berkeliaran di sana. Malam juga dia gentayangan di sana," lanjut Sifa.

Nafisya tertawa mendengar pemilihan kata yang digunakan Sifa, seolah Alif itu makhluk kasat mata. "Pasti bahagia banget, lah, Dok. Salah satu hal yang akan selalu Fisya syukuri dalam hidup adalah ketemu Mas Alif dan jadi istrinya. Sebahagia Adam waktu ketemu Hawa di Jabal Rahmah. Kadang perhatian dan rasa cemasnya berlebihan. Mas Alif nggak mau ada celah sedikit pun yang bikin Fisya nggak nyaman," jawab Nafisya.

"Tapi justru sikapnya itu yang malah bikin Fisya nggak nyaman. Dia lupa memperhatikan dirinya sendiri karena terlalu sibuk memperhatikan orang lain," lanjut Nafisya. Tiba-tiba ponselnya berdering, memunculkan

satu pesan masuk. Baru saja dibicarakan sikap overprotektifnya sudah muncul lagi. Nafisya tidak membalasnya, namun tiba-tiba ada panggilan masuk dari nama yang sama.

"Nggak akan diangkat?" tanya Sifa ketika tahu Alif yang menghubunginya. Nafisya menggeleng pelan.

"Nanti kalau dengar suara Fisya serak kayak gini, pasti langsung datang ke sini." Dua perempuan itu tertawa pelan. Ya, Alif memang sebegitu cemasnya jika Nafisya tak ada kabar, semua nomor yang mungkin bersangkutan akan dia hubungi. Dering terhenti karena tidak terjawab. Lalu bergantian, kini ponsel Sifa yang terdengar berdering. Sifa merogoh ponsel dari saku *snelli*-nya lalu menunjukkan nama si penelepon.

"Tuh, kan, saya yang jadi korban sekarang," kata Sifa ketika nama Alif yang tertera di sana.

Seketika Nafisya menahan tangan Sifa sebelum dia bangkit. "Dok, jangan bilang Fisya nangis, ya? Nanti pasti Mas Alif malah khawatir. Kaki Fisya udah nggak terlalu sakit, kok, sekarang," pinta Nafisya. Sifa menganggguk lalu mengangkat panggilan itu seraya menjauh.

"Assalamu'alaikum, Fa. Kamu lagi sama Nafisya, nggak? Sesi fisioterapinya harusnya udah selesai, kan?" Suara itu begitu terburu-buru melempari pertanyaan.

"Iya, Nafisya masih di sini. Udah selesai dari tadi, kami lagi ngobrol-ngobrol aja. Kamu jemput dia habis istirahat aja, biar aku yang temani Nafisya. Aku *free*, kok, sampai siang," jelas Sifa.

"Serius Nafisya nggak apa-apa?" tanya pria itu lagi meyakinkan. Seolah tidak percaya jika tidak memastikannya sendiri.

"Serius. Udah, kamu nggak usah ganggu urusan perempuan. Aku tutup, ya." Sifa mengakhiri percakapannya dengan cepat, Alif itu mulutnya lihai sekali menyelidiki sesuatu. Salah bicara sedikit saja, dia akan langsung tahu.

***

Saya terburu-buru meninggalkan ruangan ketika detik telah melewati angka dua belas. Dari jauh, di lorong rumah sakit yang berseberangan dengan paviliun ruang fisioterapi, dua perempuan tampak mengobrol santai. "Assalamu'alaikum... pasien saya udah boleh dibawa pulang, kan?" kata saya menghampiri mereka.

Dua perempuan itu menjawab salam bersamaan seraya menatap saya. Mata Nafisya terlihat sembap seperti habis menangis, namun saya tidak berani menanyakannya.

"Makasih, ya, Dokter Sifa, udah mau temani Fisya. Lain kali main ke rumah, dong, kalau lagi *off*," kata Nafisya sambil melempar senyum.

"Jangan undang Sifa ke rumah, dia itu satu spesies sama Albi, tukang makan. Bisa habis stok makanan kita dalam sehari, Sya," balas saya mengejek.

"Enak aja! Udah sana, sana...," usirnya.

Kami berpamitan setelah itu, saya langsung membawa Nafisya menuju tempat parkir. Saya tawari makan siang, dia menolak. Katanya ingin makan masakan di rumah saja. Setengah perjalanan dia hanya diam tak berkutik, menatap keluar jendela seperti kebiasaannya.

"Kamu yakin nggak mau makan siang di luar? Makan makanan kesukaan kamu gitu?" tanya saya lagi.

"Nggak... Fisya makan di rumah aja. Mas Alif juga harus balik lagi ke rumah sakit lagi, kan? Waktu istirahat cuma sebentar," jawabnya tanpa menoleh ke arah saya. Setelah itu suasana kembali hening, sepertinya dia tidak dalam *mood* yang baik untuk diajak bicara.

Kentara sekali, ketika Nafisya yang banyak bicara tiba-tiba menjadi pendiam. Pasti ada sesuatu yang salah. Namun saya selalu dibuat menebak-nebak apa yang salah tersebut. Dengan sebelah tangan saya mengeluarkan ponsel dari saku celana. Pasti ada yang Nafisya dari saya. Saya mengirim pesan pada Sifa dan menanyakan kembali kalau-kalau terjadi sesuatu selama fisioterapi tadi.

Sifa malah lebih menyebalkan, dia membalas seperti ini; '*Ada yang rela berjuang untuk melawan keinginannya, ada yang rela mematahkan segala rasa sakitnya, juga ada yang rela meredam rasa kecewanya. Begitulah bagaimana pikiran wanita berfungsi. Kamu dokter yang cerdas. Masa menebak yang gitu aja nggak bisa. Silakan pikirkan jawabannya yang mana.*'

Sifa malah menyuruh saya untuk menebaknya sendiri. Bagi saya menebak pikirannya perempuan lebih sulit daripada memahami stuktur serebrum secara detail. "Ada apa? Kamu marah sama saya, ya?" tanya saya menyerah memikirkannya. Mendengar itu dia menoleh lalu melempar senyum tipis sebentar.

"Nggak, kok. Fisya nggak marah sama Mas Alif," katanya.

"Terus kenapa diam aja?" tanya saya.

Nafisya terlihat berpikir sejenak, mencari-cari jawabannya. "*Emmm...* Fisya boleh pelihara kucing, ya?" izinnya.

"Kucing?" tanya saya mengulang.

"Iya, kucing. Biar rumah kita ramai. Dari kecil Fisya pengin banget pelihara kucing, tapi selalu Ummi larang karena Abi punya sesak napas. Sekarang boleh, ya? Mas Alif nggak punya asma atau alergi kucing, kan?" tanyanya.

"Kenapa harus kucing?" tanya saya lagi. Saya memang tidak punya asma atau alergi apa pun pada kucing. Masalahnya, saya tidak begitu menyukai hewan.

"Terus pelihara apa? Anak macan?" tanyanya balik bertanya. Suaranya terlihat langsung kesal ketika saya mendebatnya.

"Kalau mau ramai, mending punya anak aja daripada pelihara kucing," kata saya berdesis dengan suara pelan hampir tidak terdengar.

"Apa?" tanyanya meminta diulang.

"Enggak... itu... ya udah, boleh. Tapi kalau kamu mau pelihara kucing, kucingnya dapat dari mana? Kamu tahu, kan, kucing itu nggak boleh diperjualbelikan," jelas saya.

"Iya, Fisya tahu. Nggak akan beli, kok. Tadi Dokter Sifa tawari buat mengurus kucingnya. Dokter Sifa selalu sibuk di RS, jadi takut nggak keurus," katanya. Kalah sudah saya.

***

Ketika Albi sudah masuk kerja, saya langsung mengambil cuti selama satu minggu. Terkesan balas dendam memang, tapi saya sama sekali tidak bermaksud seperti itu. Saya sengaja mengambil cuti untuk menghindari rapat pembelian alat-alat kesehatan baru itu. Saya berharap dengan tidak hadirnya saya di setiap rapat, orang yang ditunjuk untuk pergi ke luar negeri akan diganti.

Sebenarnya saya terlihat lari dari tanggung jawab dan memang saya sedang melarikan diri. Masalahnya saya tidak ingin pergi, tapi di sisi lain saya juga tidak bisa menolak. Begitulah dukanya menjadi seorang karyawan yang harus bekerja di bawah perintah orang lain.

Ah, mari berkenalan dengan penghuni baru rumah saya. Namanya Mbul. Jangan tanyakan kenapa namanya seperti itu, Nafisya yang memberi

nama. Mungkin tubuhnya yang gemuk dan bulu berwarna abu muda berpadu putih yang panjangnya hingga menyentuh lantai, membuat Nafisya termotovasi untuk menamainya Mbul. Padahal sudah saya sarankan untuk memberinya nama Muezza agar sama dengan nama kucingnya Nabi.

Sudah hampir sebulan juga kucing jantan itu tinggal di rumah saya. Saya hanya mengizinkan Nafisya memelihara satu kucing, itu pun harus kucing jantan. Karena kalau betina, hilang sebentar besoknya pasti sudah hamil dan nanti jadi banyak.

"Mas, pegang yang benar, kasihan Mbul-nya. Coba lihat sini, jangan gerak-gerak terus. Nanti hasil fotonya jelek," katanya. Saya membenarkan kembali posisi memegang kucing itu.

"Fotonya, kan, udah banyak. Kasihan kucingnya, Sya..," kata saya ketika kucing itu terus bergerak supaya terlepas dari pangkuan.

"Belum ada yang bagus. Sekali lagi, deh. Senyum, dong, Mas," katanya. Saya menurutinya. Kalau tahu akan seperti ini lebih baik saya ikut rapat daripada mengikuti keinginan Nafisya. Perempuan itu mengarahkan ponselnya, mencari posisi yang pas untuk memotret saya.

"Lucu, deh, Mbul kelihatan tegang banget digendong Mas Alif. Apalagi mimik wajah Mas kayak mau foto KTP gitu," katanya sembari tertawa kecil melihat hasilnya di layar ponsel.

"Mana coba saya lihat?" pinta saya. Nafisya menunjukkannya. Dimata saya, Mbul tidak terlihat tegang, melainkan terlihat pasrah dan merana. Karena kucing itu tidak mau diam, akhirnya saya peluk cukup erat agar dia tidak bisa berkutik.

Melihat foto tersebut saya baru sadar kalau kumis saya sudah tumbuh lagi dan rambut saya mulai panjang. Semenjak Nafisya koma, saya tidak begitu memperhatikan penampilan. Sepertinya jadwal cuti terakhir besok saya gunakan untuk pergi ke *barber shop*.

"Kamu harus banyak *gym*, Mbul. Kamu berat, lihat nih kamu kelihatan gemuk di foto, nanti kamu obesitas," kata saya sembari memperlihatkan foto itu pada si kucing.

Nafisya tertawa kecil melihat saya mengajak kucingnya bicara. Kucing itu seolah mengerti, dia langsung marah dan melompat dari pangkuan saya. Saya menyerahkan kembali ponselnya.

"Gemas banget, masyaallah. Padahal tadi pas foto, Mas Alif pakai jas putih. Biar kelihatan kayak dokter hewan. Mas tahu, nggak? Dokter hewan itu, kelihatan kerennya pas lagi gendong hewan, loh. Terkesan

lembut dan penyayang," katanya. "Ah, Fisya jadi pengin, deh, punya suami dokter hewan," lanjutnya sengaja.

"Hm... apa tadi? Coba bilang sekali lagi?" kata saya.

Dia tersenyum menggoda, lalu mendekatkan telinga ke arah saya. "Fisya mau punya suami dokter hewan," ulangnya tepat di telinga saya. Dia malah semakin mempertegas perkataannya. Saya langsung mencubit hidungnya sembari mengelitiknya pelan.

"Ayo bilang sekali lagi? Saya mau dengar. Kamu bilang apa tadi? Masih kurang jelas. Mau punya suami dokter apa?" kata saya tanpa melepaskan tangan dari hidungnya. Dia malah tertawa melihat ekspresi saya.

"Aw... ampun, ampun. Geli, Mas. Fisya bercanda, kok," katanya. Saya tidak berhenti sebelum dia mencabut kembali perkataannya.

"Iya, iya... dokter bedah. Fisya mau punya suami dokter bedah aja. Nggak jadi dokter hewan," katanya sambil tertawa. Saya berhenti ketika dia mengatakan hal itu.

Ketika berhenti, saya baru tersadar bahwa jarak kami terlalu dekat. Nafisya juga langsung berhenti tertawa. Pupil matanya sedikit melebar ketika menyadari hal yang sama. Begitu pun dengan saya. Saya langsung terburu-buru menjauhkan diri dan duduk seperti semula. "*Ehm*... mau makan apa buat makan siang?" tanya saya sambil mengeluarkan ponsel dan mencari makanan yang bisa dipesan *online*, saya mencoba menormalkan kembali suasana aneh itu. Atau mungkin saya mencoba menormalkan diri saya sendiri.

"*Em*... apa, ya?" katanya salah tingkah. Rasanya aneh karena tiba-tiba saya menanyakan menu makan siang, padahal jam baru menunjukkan pukul sepuluh pagi.

"Kamu mau makan di luar, nggak? Kita jalan-jalan aja dulu. Siapa tahu ketemu tempat yang kamu mau," tawar saya.

"Boleh," jawabnya singkat, membuat saya mati kaku, tidak tahu harus membicarakan apa lagi. Ah, suasananya terasa semakin aneh. Andai saya tidak melakukan hal konyol seperti tadi.

"Ya udah, saya panasin mobil dulu, kamu tunggu di sini sebentar," kata saya seraya bangkit meninggalkannya di kamar sendirian. Setelah memanaskan mobil saya kembali ke kamar untuk berganti pakaian. Nafisya sudah siap dengan khimarnya.

"Stop! Diam dulu di situ, Mas," suruh Nafisya ketika saya berdiri di ambang pintu. Kalimat yang diucapkannya membuat kening saya mengernyit.

"Ada apa?" tanya saya bingung. Dia sudah berganti pakaian tapi dia melarang saya mendekat. Padahal saya hendak membantu mendorong kursi rodanya.

"Ih, Mas Alif! Tunggu di situ sebentar" suruhnya ketika saya bergerak mendekat.

"Ada apa, sih, Sya?" tanya saya. Dia genggam kedua pegangan kursi rodanya, lalu perlahan bangkit dan berpegangan pada lemari di sampingnya. Dia memang sudah bisa berdiri, namun setahu saya belum bisa seimbang dan tanpa pegangan.

Tak lama dia melepaskan pegangannya pada lemari, satu-satunya alat yang dia jadikan tumpuan untuk berdiri. Lalu perlahan dia menggerakkan kedua kakinya untuk berjalan ke arah saya. "Sya! Jangan dipaksain," kata saya khawatir. Setengah jarak berhasil dia lewati meski lambat dan memakan banyak waktu, tak lama keseimbangan tubuhnya terganggu.

Sontak saya berlari untuk memegangi lengannya. Hampir saja Nafisya terjatuh. Telat sedetik saja mungkin lututnya akan menghantam lantai dengan sangat kuat. "*Astaghfirullahaladzim*, Nafisya.... Kamu ngapain, sih? Jangan dipaksain, ah. Kalau jatuh, gimana?" omel saya sambil membantunya untuk kembali duduk di kursi roda.

"Harusnya alhamdulillah, Mas, bukan istigfar. Akhirnya Fisya bisa jalan lagi," katanya seraya tersenyum bahagia dan melepaskan tumpuannya dari pundak saya.

Saya membalas senyumannya. "Dari dulu saya yakin kamu bisa. Tapi jangan dipaksain, bahaya. Kamu harus ikuti instruksi ahli fisioterapi, jangan asal sembarang bergerak," kata saya.

Nafisya malah tertawa kecil melihat kekhawatiran saya. "Siap, Pak Dokter!" katanya sambil membuat gerakan hormat seperti prajurit. Saya membantu Nafisya kembali duduk di kursi roda karena ponsel saya di saku celena berdering. Melihat nama yang tertera di sana saya berdecak kesal, sepetinya nama itu menjadi nominasi kedua yang paling sering menghubungi saya setelah Nafisya. Setelah saling bertukar salam, saya langsung mendahuluinya untuk bertanya.

"Bisa, nggak, Bi? Sehari aja pas saya lagi cuti, kamu nggak usah telepon saya?" kata saya, dia terdengar tertawa kecil. Setiap kali Albi menelepon, pasti selalu ada info darurat, entah itu operasi dadakan atau kondisi kritis pasien VIP yang saya tangani.

"Gue cuma mau kasih info bahwa gue baru selesai rapat."

"Terus?" tanya saya.

"Selamat, lo tetap berangkat. Pak Adnanto nggak percaya sama dokter lain," katanya, membuat saya langsung menghela napas malas. Albi sangat tahu bahwa saya tidak ingin pergi. *"Lif, gue punya saran. Kalau lo nggak mau pergi, lo harus punya alasan yang kuat yang bisa bikin Pak Adnanto nggak bisa menolak permintaan lo buat nggak pergi,"* lanjutnya.

"Alasan kayak gimana?" tanya saya.

"Lo harus punya surat keterangan dokter yang menyatakan lo patah tulang, cedera lutut, atau apa gitu yang membutuhkan waktu istirahat lama, kalau bisa sampai diopname," katanya, terdengar konyol.

"Terus buat dapat suratnya saya harus patahin salah satu tulang saya gitu? Ya kali, Bi... mending saya *resign* dari jabatan daripada bersangkutan sama spesialis ortopedi," jawab saya. Dia terbahak-bahak mendengar jawaban saya.

"Eh, tapi Nafisya udah tahu lo ada tugas dinas ke luar negeri selama tiga minggu?" tanya Albi.

Saya langsung melirik ke arah Nafisya yang sedari tadi menyimak, menunggu saya selesai bertelepon. Itu yang saya pikirkan, mungkin akan saya beri tahu satu atau dua hari menjelang keberengkatan nanti. Saya tidak kunjung bisa mengatakannya ketika Nafisya tengah semangat-semangatnya menjalani fisioterapi. "Belum. Udah, saya tutup, ya. Kalau bisa jangan pernah telepon saya lagi sampai saya yang telepon duluan," kata saya tegas. Setelah itu saya putuskan sambungannya secara sepihak.

Nafisya bisa langsung menebak saya berbincang dengan siapa. "Ada operasi mendadak, ya, Mas?" tanya Nafisya.

"Bukan. Biasa Albi, nggak bisa sehari aja buat nggak telepon saya. Padahal udah punya istri. Ya udah, berangkat, yuk," kata saya mendorong kursi rodanya setelah menaruh kembali ponsel ke dalam saku celana.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Kebaikan yang Tertunda

"Gantikan semua kata rindu dengan sepatah kata doa. Karena bertemu tak menghilangkan rindu dan tangisanmu tak membuat tenang hatiku."

SEMAKIN hari kondisi Nafisya semakin baik, artinya keberangkatan saya juga semakin dekat. Dia sudah bisa berjalan dengan sempurna tanpa bantuan apa pun dan hari ini dia dinyatakan sembuh total oleh bagian fisioterapi dan tidak lagi memerlukan rehabilitasi.

Gadis itu menangis tersedu-sedu bercampur bahagia mendengar itu. Dan dapat dibuktikan dari bayangannya yang sekarang terlihat kembali mondar-mandir melewati ruang kerja saya. Dia seperti tak pernah lelah naik-turun tangga membereskan barang-barangnya. Karena kamar kami pun sudah kembali ke lantai atas.

Hal tersebut membuat saya lega meski saya belum juga mengatakan tentang tugas dinas pada Nafisya. Padahal jadwal keberangkatannya adalah besok pagi. Ya, besok pagi. Sesuatu yang 'dinanti-nanti' memang selalu berakhir tidak baik. Kebiasaan menunda sesuatu untuk dikatakan pada akhirnya menyulitkan saya sendiri.

Sampai hari ini pun saya belum memiliki kesempatan untuk mengatakannya. Kesempatan terakhir yang saya miliki yaitu mengatakannya ketika akan tidur nanti. Kalau saya katakan mendadak besok pagi, bisa-bisa Nafisya tidak mau lagi berbicara pada saya.

Setidaknya saya tidak terlalu khawatir akan merepotkan Ummi, karena kondisi Nafisya sudah lebih baik sekarang. Setelah pulang berjamaah Isya, saya mengeluarkan koper dari dalam lemari mempersiapkan perlengkapan untuk tiga minggu di sana. Semua file serta berkas-berkas yang saya perlukan dan harus saya bawa, sudah saya siapkan sejak kemarin.

Nafisya masuk ke kamar, ekor matanya melirik ke arah saya sebentar, namun tak lama dia kembali menatap ke arah lain. Dia sama sekali tidak bertanya kenapa saya menyiapkan koper. Semenjak saya jemput pulang fisioterapi tadi sore, dia sibuk sendiri entah mengerjakan apa. Dia bahkan tidak mengajak saya bicara sedikit pun, saya pikir dia kelelahan karena fisioterapi tadi, jadi saya juga tidak mengajaknya bicara.

"Sya, kamu lihat kemeja saya yang warna *navy*, nggak?" tanya saya sambil menggeledah seisi lemari. Saya tidak kunjung mendapatkan jawaban, padahal Nafisya masih ada di dalam ruangan. Dia mengambil boneka besarnya.

Merasa ada yang janggal, saya berhenti dari kegiatan menggeledah lemari dan berjalan ke arahnya. Nafisya sudah berganti dengan pakaian dengan piama tidur bergambar karakter. "Sya, kamu dengar saya?" tanya saya. Ketika saya sudah berdiri di sampingnya pun dia tidak menatap saya sedikit pun, dia sibuk membawa bantal, selimut dan bonekanya. "Sya? Kamu mau tidur di mana?" panggil saya sambil memegang lengannya.

Nafisya menghindar, dia sama sekali tidak suka melihat tindakan saya. Saat itu saya sadar ada yang salah dari dirinya. "Kamu sakit?" tanya saya khawatir, sambil memutar tubuhnya untuk menatap saya, tapi dia tetap saja menghindar agar tidak bertatap muka. "Nggak baik, loh, nggak jawab pertanyaan suami."

Nafisya menahan napas, seperti sedang mencoba melawan sesuatu yang bertolak belakang dengan pikirannya. "Kemejanya ada di tumpukan baju yang baru disetrika di lemari bawah. Fisya mau tidur di kamar bawah," jawabnya tersenyum, namun sangat terlihat kaku dan dipaksakan. Dari sikapnya yang tiba-tiba ingin tidur terpisah saja sudah pasti ada yang tidak beres.

"Tunggu sebentar... kamu marah sama saya?" tanya saya, menyuruhnya menyimpan sejenak barang-barang yang akan dibawanya.

"Fisya ingat pintu depan belum dikunci, Fisya ke bawah dulu, ya," katanya hendak berjalan keluar. Dia menghindar lagi, namun jelas ada

sorot marah ketika mata kami bertatapan. Saya menahan tangannya, kali ini saya tidak melepaskannya sebelum dia menjelaskan pada saya apa yang membuatnya kesal.

"Kamu belum jawab pertanyaan saya tadi?" kata saya ulang.

"Mas Alif anggap Fisya apa?!" tanyanya tiba-tiba.

"Maksud kamu? Kamu jelas istri saya, lah. Kenapa kamu tiba-tiba tanya kayak gitu?" tanya saya balik.

"Istri? Istri atau cuma partner undangan?" tanyanya sarkastis.

"Kamu kenapa, sih, Sya?" tanya saya bingung.

"Mas Alif yang kenapa? Mas Alif menganggap Fisya istri, tapi nggak pernah mau terus terang sama Fisya! Mas Alif mau keluar negeri, kan? Silakan, Fisya nggak akan larang, silakan pergi sesuka hati dan pulang kapan pun Mas Alif mau!" Air matanya turun begitu saja setelah mengatakan hal tersebut. Pada akhirnya apa yang saya pendam menjadi bom waktu yang meledak tanpa saya duga.

"Mas Alif tahu kenapa Fisya nggak mau menjalani hubungan jarak jauh? Karena satu rumah aja kita masih berusaha keras untuk mempertahankan pernikahan ini. Gimana kalau jauh?" katanya mulai terisak. "Kalau Mas Alif anggap Fisya sebagai seorang istri, harusnya Mas Alif nggak tinggalin Fisya seenaknya," katanya. "Mas Alif mau menitipkan Fisya ke Ummi lagi, kan? Kenapa nggak sekalian Mas Alif pulangkan—"

Cup!

Sejenak waktu terasa berjalan lambat. Dorongan di hati saya membuat saya tidak bisa berpikir sehat. Nafisya mematung ketika saya memojokkannya ke dekat tembok, pupil matanya melebar hebat. Sejenak marahnya langsung hilang tergantikan dengan wajah kaget bersemu merah. "Kamu mau mempertahankan pernikahan kita?" tanya saya dengan suara pelan hampir berbisik tepat di samping telinganya.

Wajah yang jaraknya begitu dekat itu mengangguk pelan. Saya tersenyum. "Kalau gitu, saya akan mempertahankan kamu dengan cara saya sendiri," jawab saya. Saya meregangkan jarak di antara kami, lalu mencubit hidungnya pelan. Nafisya masih berusaha mengatur napas dan menenangkan detak jantungnya.

"Ambil wudu dulu, *gih*, kita salat sunah dulu dua rakaat...."

***

Mata yang terpejam ini perlahan terbuka ketika ada sebuah tangan yang bergerak membelai, merapikan rambut saya yang berantakan. Lengkung sabit di bibir saya terbentuk begitu saja ketika melihat wajahnya yang teramat dekat. "Nggak usah dilihatin terus, saya tahu... ganteng saya bertambah pas baru bangun tidur," kata saya dengan suara parau. Entah dari mana kadar percaya diri saya bertambah, dengan sendirinya bibir ini mengatakan hal konyol seperti itu. Nafisya tersenyum kecil, jam dinding sudah menunjukkan pukul tiga pagi, di mana suasana sedang dingin-dinginnya.

"Bukan cuma pas bangun tidur aja, kok... setiap detik pun Mas Alif memang kelihatan ganteng," katanya. Setelah sekian lama hidup dengan saya, baru sekarang dia mengakui hal tersebut. Pujiannya yang terdengar berlebihan membuat kesan bahwa apa yang dia ucapkan seperti kalimat sindiran yang dirangkai dengan kata-kata indah.

"Bohongnya kamu itu terlalu kelihatan, Sya," kata saya. "Semenjak kamu koma kantung mata saya makin tebal gara-gara keseringan jaga malam. Belum lagi kerutan di kedua ujung mata saya juga makin kelihatan jelas sekarang," kata saya.

"Wah... sejak kapan Mas Alif jadi sering memperhatikan penampilan?" tanyanya malah merasa takjub.

"Sejak saya punya istri secantik kamu. Saya harus bersaing dengan laki-laki di luaran sana yang lebih muda, lebih ganteng, lebih baik, lebih saleh. Saya harus membuat sepasang mata ini untuk nggak pernah melihat laki-laki lain selain saya," kata saya seraya mengusap kedua matanya. Kedua manik matanya terfokus pada saya. Ada sesuatu berwarna bening yang terlihat menyala-nyala di dalam sana. Saya rasa bukan hanya bibirnya saja yang tersenyum, namun kedua matanya juga.

"Mas Alif nggak jadi pergi, kan?" tanyanya masih dalam ketidakpastian.

"Siapa bilang setelah ini saya nggak jadi pergi?" kata saya.

Nafisya langsung cemberut mendengar jawaban saya. "Terus?" tanyanya ketus, dengan senyum yang langsung menghilang seketika.

"Sya... saya tugas dinas ke Jerman cuma sebentar, kok. Saya hanya menitipkan kamu sama Ummi sementara, bukan mengembalikan atau memulangkan kamu selamanya. Kita LDR nggak akan lama, dan saya yakin hubungan kita pasti baik-baik aja. Kamu percaya sama saya, kan?" tanya saya. Dia terlihat diam mendengarkan. Menelaah semua penjelasan yang saya lontarkan barusan.

Mari jadikan ini menjadi lebih sederhana, saya pergi dan berjanjilah kamu tetap akan baik-baik saja—Andaikan semudah itu membuatnya percaya.

"Adakah jaminan lain selain tumbuhnya calon pembela agama Allah di rahim kamu? Apa lagi yang bisa saya lakuin supaya kamu percaya bahwa kamu adalah prioritas saya satu-satunya? Lagian cuma tiga minggu saya di sana, nggak akan lama," kata saya.

"Kok tiga minggu?!" tanyanya kaget, alisnya sampai bertaut mendengar itu.

"Memang kamu kira saya bakalan pergi berapa lama? Saya cuma dapat tugas untuk menghadiri sebuah pertemuan internasional sekaligus survei alat-alat kesehatan yang lebih modern di Jerman. Karena di rumah sakit banyak alat-alat yang pengaturannya masih manual."

"Kata Dokter Sifa sama Dokter Albi, Mas Alif di Jerman selama tiga tahun. Waktu Fisya fisioterapi sekaligus kontrol kemarin Dokter Albi bilang, kenapa Fisya masih datang fisioterapi, padahal Mas mau ke luar negeri. Terus Dokter Albi tanya siapa yang antar Fisya *check-up* nanti? Pas Fisya tanyain, mereka bilang Mas Alif dimutasi ke rumah sakit di sana buat studi lagi selama tiga tahun," katanya seperti syok sekali.

Saya tertawa kecil mendengarnya. Pantas saja Nafisya begitu marah tadi, dia kira saya akan meninggalkannya selama itu. "Berapa kali saya bilang, kalau kamu dapat informasi dari Albi, tanyain sampai tuntas. Apalagi Sifa itu sudah seperti komplotan yang satu spesies sama Albi," kata saya.

"Jangan-jangan Mas Alif, Dokter Sifa, sama Dokter Albi sengaja, ya, janjian bohongi Fisya?" curiganya.

"Mana saya tahu mereka mau bohongi kamu. Tapi saya harus bilang makasih sama mereka nanti sebelum ke bandara. Karena kejailan mereka, akhirnya... akhirnya, kan?" kata saya terputus karena tak kuasa menahan senyum.

"Ih, dasar. Ngeselin Mas Alif, ah! Pokoknya Fisya bakal marah lagi sama Mas Alif," katanya memukul saya dengan bantal kecilnya pelan.

"Albi sama Sifa yang bohong, kok, marahnya ke saya? Udah, ah... saya mau mandi, mau Tahajud. Gara-gara kamu, saya belum beresin barang-barang ke koper. Jadwal penerbangannya jam delapan pagi, saya bisa terlambat nanti," jawab saya sambil bangun. Dia mendengus kesal karena disalahkan.

"Itu salah Mas Alif sendiri, Mas Alif yang mulai. Kenapa malah salahin Fisya?" katanya semakin pintar memutarbalikkan kata-kata saya. Saya hanya tertawa sambil melangkah pergi menuju kamar mandi.

***

Paginya, ketika saya akan mengantarnya ke rumah ibunya sebelum ke bandara. Nafisya membawa serta penghuni baru rumah kami, Mbul. Nafisya juga membawa serta penghuni tetap kami yaitu boneka beruangnya. Sepertinya dia tidak bisa tertidur tanpa memeluk sesuatu. "Mas Alif kabari Fisya tiap hari, ya? Jangan menghilang sehari pun, jangan sampai nggak ada kabar," suruhnya.

"Iya. Kita, kan, udah sering LDR, Sya. Waktu kamu kerja lapangan pas kuliah, atau kalau saya ada seminar di luar kota. Kamu saya tinggal, kan? Kamu jangan terlalu khawatir. Kali ini juga sama, kok," jawab saya.

"Tapi kalau seminar cuma beda kota, bukan beda negara kayak sekarang. Kalau misalnya ada apa-apa, Fisya nggak bisa tanya sama siapa-siapa," balasnya.

"Nggak beda, kok, masih sama-sama di bumi Allah. Toh kita juga pernah LDR beda alam. Kamu koma dua tahun, saya masih di bumi. Kalau Allah masih mengizinkan kita untuk bertemu, pasti kita ketemu lagi," kata saya.

Nafisya menghela napas "Iya, Fisya tahu, tapi Mas ini nggak ngerti banget, ya, kalau istrinya lagi khawatir?" katanya. Saya hanya tertawa melihat sikap perhatiannya yang secara blak-blakan dia tunjukkan sekarang.

Sepuluh menit kemudian kami sampai di depan rumah Ummi. Seperti biasa, saya disambut dengan ramah-tamahnya Ummi yang langsung mengajak saya sarapan bersama. Namun saat itu setengah jam lagi saya harus sudah berada di bandara.

Setelah mengeluarkan barang-barang Nafisya dari dalam bagasi dan mengantarkannya ke dalam, saya langsung berpamitan pada Ummi. Nafisya mengantarkan saya ke halaman depan. Dia terus saja cemberut ketika waktu berpisah semakin dekat.

"Jangan cemberut, dong. Nanti selama di sana yang terbayang di benak saya malah wajah cemberut kamu, bukan senyum manis kamu," kata saya. Nafisya berusaha menunjukkan senyumnya yang paling manis setelah mendengar itu.

"Fisya pasti rindu banget sama Mas Alif," katanya memeluk saya begitu erat. Sebenarnya saya juga tidak ingin pergi, kalau saja Pak Adnanto tidak memaksa.

"Gantikan semua kata rindu dengan sepatah kata doa, Sya. Karena kalau cuma sekadar bertemu aja, bagi saya nggak menghilangkan rindu dan tangisan kamu nggak akan bikin hati saya tenang selama di sana," kata saya. "Kamu jaga diri baik-baik, jaga Ummi. Jangan telat makan," lanjut saya. Dia sekuat tenaga menahan diri untuk tidak menangis.

"Janji sama Fisya, tiga minggu lagi Mas harus pulang. Kalau enggak, Fisya susul ke sana. Awas aja!" ancamnya. Saya tertawa kecil mendengarnya.

"Iya, janji. Insyaallah saya pasti pulang. Masuk, *gih*. Titip salam lagi sama Ummi, ya." Dia melonggarkan pelukannya dan mengangguk. "Ya udah kalau gitu, saya berangkat sekarang. Assalamu'alaikum," kata saya hendak pergi menuju mobil.

Namun sebelum menjawab salam saya, Nafisya berjinjit dan membisikkan sesuatu di telinga saya. Sesuatu yang entah menjadi candu bagi saya dan membuat pikiran saya tertinggal di tempat ini. "*Love you,* Mas," bisiknya manja.

I do more than you, *Sya*, kata saya dalam hati.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Merajut Rasa Syukur

"Di saat diri ini banyak mengeluh karena sebuah takdir, ada banyak orang yang sedang merajut rasa syukur dengan tenang."

LAYAR menyala itu menunjukkan wajah saya yang pucat, dengan leher yang dibalut syal serta mantel hangat yang entah seberapa tebal ukurannya. Suhu tubuh saya mencapai angka tiga puluh sembilan derajat Celsius. Saya jarang sakit, tapi sekalinya sakit bisa berlangsung lama dan cukup parah meskipun hanya demam.

"Di sini masih jam enam pagi, suhunya nggak naik-naik, masih enam belas derajat," kata saya. "Nggak terlalu dingin, sih, mungkin memang sistem imun saya aja yang lagi turun. Jadi dua minggu pertama sampai di Berlin, saya langsung kena flu. Bersin nggak berhenti-berhenti," kata saya. *Video call* itu sudah terhubung selama satu jam lamanya, sejak saya selesai salat Subuh. Di Indonesia mungkin sudah jam dua belas siang karena perbedaan waktu dengan Jerman yang enam jam lebih lambat.

"Cek ke dokter, dong, Mas, jangan dibiarin. Nanti kalau makin parah gimana?" cemas Nafisya seolah suaminya ini bukanlah dokter.

"Cuma flu biasa, kok, Sya. Saya udah beli obat flunya sekaligus vitamin di apotek kemarin sebelum kembali ke hotel," jawab saya. "Minggu depan saya pulang, penerbangan dari sini Sabtu sore. Perkiraan dari maskapai penerbangannya saya sampai Indonesia Minggu sekitar jam

dua. Semoga semuanya lancar dan nggak ada hambatan apa pun. Jadi saya bisa pulang tepat waktu," lanjut saya.

"Aamiin Allahumma aamiin. Fii amanillah, *Mas. Nanti kirim pesan ke Fisya aja kalau udah sampai bandara. Biar Fisya gampang jemputnya. Wajah Mas Alif pucat gitu, apa nggak sebaiknya hari ini istirahat dulu?"* tanyanya masih cemas.

"Ini mungkin efek kamera aja. Kalau nggak mau lihat wajah pucat saya terus, kenapa nggak dimatiin aja *video call*-nya? Kamu nggak usah jemput saya. Saya bisa pesan taksi aja nanti. Takutnya *landing*-nya mundur dari jadwal yang ditetapkan. Oh iya, udah dibuka *e-mail* yang saya suruh baca itu?" tanya saya. Nafisya menggeleng pelan.

"Setengah diri Fisya nggak tega lihat Mas Alif sakit, setengahnya lagi Fisya juga kangen banget. Fisya harus gimana coba? Belum sempat Fisya baca, Fisya ketiduran semalam. Memangnya e-mail *apa, Mas?"* tanyanya, saya tertawa kecil mendengarnya.

"Kamu cari aja *e-mail* dari saya di kotak masuk. Bukan kejutan nanti kalau saya bilang. Ya udah, kalau kamu nggak tega, saya yang tutup duluan. Saya mau istirahat sebentar sebelum kegiatan nanti siang," kata saya. Nafisya mengangguk.

"Nanti kabari Fisya lagi, ya? Jangan telat makan dan jangan lupa salat," katanya. Saya mengangguk dan mengucapkan salam sebelum mengakhiri percakapan tersebut. Setelah wajahnya menghilang dari layar ponsel, saya bergegas membereskan koper dan memasukkan semua barang bawaan serta oleh-oleh yang saya beli.

Tiga jam dari sekarang saya harus sudah berada di Bandara Berlin Shonefeld untuk terbang ke Bandara Frankfurt, dari sana saya naik pesawat untuk kembali ke Indonesia. Saya sengaja tidak memberi tahu Nafisya kalau saya mempercepat pekerjaan saya di sini. Awalnya saya ingin memberi kejutan dengan mengatakan paspor saya bermasalah dan saya tidak bisa pulang setelah tiga minggu nanti. Namun sepertinya ide seperti itu sudah terlalu mudah ditebak, akhirnya saya akan memberi kejutan dengan pulang lebih awal satu minggu tanpa diketahui Nafisya. Dia akan mengira saya pulang minggu depan, namun besok malam saya bisa melihat wajahnya secara langsung.

Rupanya Nafisya benar, flu saya semakin parah ketika menarik koper seraya *check-out* dari hotel. Kini udara dingin yang terasa menembus kening saya, membuat kepala saya terasa migrain. Semakin siang suhu hanya

naik dua derajat Celsius. *Acetaminophen* saja tidak mempan menurunkan demam saya, mungkin saya sudah resisten pada obat satu itu. Tapi tetap saya paksakan menyetop taksi agar bisa pulang lebih secepat.

Apa sekarang Nafisya sedang membaca *e-mail* saya, ya? Apa dia akan menangis karena membaca tulisan saya? Atau dia malah tengah menertawakan kekonyolan saya? Ah, harusnya saya berada di sana sekarang dan menyaksikannya langsung pipinya yang seperti bunga aster mekar itu.

***

Tepat ketika Alif mematikan sambungan *video call* untuk istirahat, Nafisya langsung menyalakan laptopnya dan membuka *e-mail* yang terakhir kali dia gunakan saat kuliah dulu. Tidak ada *e-mail* baru yang pernah Alif kirim.

Namun dari sekian banyak pesan yang masuk, ada satu *e-mail* yang pernah Alif kirim ketika Nafisya masih koma juga ada sebuah video yang dilampirkan di dalamnya. Nafisya tersenyum ketika melihat subjek *e-mail* itu bertuliskan '*Wa'alaikumussalam, Pelengkap Iman.*'

Begini isi *e-mail* tersebut;

Saya menulis ini ketika saya selesai membaca semua tulisan kamu dalam kertas-kertas di belakang buku catatan kuliah kamu. Semua surat cinta yang kamu tulis setelah kita menikah yang sepertinya nggak akan pernah kamu kasih ke saya. Tadinya saya akan membalasnya dengan tulisan tangan juga, tapi kamu tahu sendiri tulisan tangan seorang dokter itu seperti apa?

Jadi, aturan pertama ketika kamu membaca ini adalah 'jangan tertawa', karena ini pertama kalinya saya menulis surat cinta. Saya tidak bisa merangkai kata-kata manis dan romantis untuk bisa menyenangkan hati kamu, sejak sekolah saya suka sains dan matematika, itulah kenapa saya menjadi dokter, bukan menjadi seorang sastrawan.

Pada dua puluh satu Syawal, tiga tahun lalu, saya tahu, menikah dengan saya adalah suatu yang menjadi ujian terberat untuk kamu. Tapi perlu kamu tahu bahwa menjadi suami kamu adalah ujian terindah yang pernah saya lalui. Dulu, saya berencana untuk tidak pernah menikah karena bagi saya perempuan itu terlalu rumit dipahami dan selalu menyusahkan. Jika memang yakin Allah Maha Membolak-balikkan Hati, lantas mengapa masih mengemis cinta manusia? Begitu prinsip saya dulu.

Bagi saya cinta Sang Pencipta saja sudah cukup, saya tidak memerlukan cinta yang lain. Hal itu yang membuat saya enggan membahas perkara jodoh dan pasangan hidup. Pikiran saya terlalu sibuk memperbaiki diri. Memperbaiki masa lalu yang sebenarnya sama sekali tidak bisa diperbaiki. Sampai hati ini terlalu kaku untuk menyadari perasaan yang diberikan Al-Wadud. Perasaan tabu bernama 'cinta' dari Sang Maha Mencintai.

Bagi saya dulunya cinta hanyalah sebuah kebinasaan. Qorun mati karena kecintaannya kepada harta benda, begitu pun Fir'aun yang ditenggelamkan oleh cintanya terhadap kedudukan. Ketakutan menguasai diri, saya takut perasaan yang muncul hanyalah perasaan yang melalaikan. Hati ini enggan mengakui bahwa ia telah jatuh.

Namun di sisi lain Hamzah, Ja'far, dan Hanzhalah mati karena cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya. Lalu kenapa setelah kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, harus ada cinta yang lain? Sebuah perasaan pada seseorang yang membuat saya merasa dispesialkan. Orang yang sedang membaca tulisan ini, dan dia tidak pernah bisa angkat kaki dari pikiran saya sejak dia pertama masuk dalam hidup saya.

Ya, anak kecil yang saya temui belasan tahun lalu, namun sekarang sudah tumbuh menjadi perempuan cantik luar biasa. Anak itu berhasil mengusik semua pikiran dan prinsip saya. Saya sempat berpikiran bahwa kehadiran saya hanya akan menjadi beban untuknya? Lagi pula dengan umur kami yang terpaut sangat jauh membuat saya tidak bisa memahami dunianya. Sekali ini saja, saya ingin egois untuk menjadi satu-satunya laki-laki yang ada dalam hidupnya, menjadi satu-satunya laki-laki yang bisa membuat pipinya selalu merona merah.

Saya tidak pandai mengungkapkan, saya juga sadar diri pada siapa saya jatuh cinta. Jika memang Allah menakdirkan hati saya jatuh pada perempuan yang tidak bisa bersama saya, maka akan saya simpan perasaan ini dalam-dalam. Hanya takut jika diungkapkan pun seisi dunia yang menertawakan.

Nafisya Kaila Akbar, anak manja. Jika suatu hari Allah takdirkan kamu untuk bangun dari koma dan membaca semua ini, kamu harus tahu bahwa menjadi imam rumah tangga untukmu adalah perjalanan yang panjang bagi saya. Satu hal yang sejak awal telah salah kamu pahami, bahwasanya menikah bukanlah jalan keluar menyelesaikan masalah, namun awal di mana masalah-masalah baru akan muncul.

Tak perlu mengasihani saya, karena memang sejak awal bukan kamu yang memberi harap, tapi saya yang terlalu berharap. Bukan kamu yang tidak peduli, tapi saya yang terlalu ingin dipedulikan. Terima kasih telah mengusik

saya dalam sepi, telah membuat saya selalu terbangun dalam tidur, telah mengisi setiap kehampaan hidup yang saya jalani. Terima kasih telah mau menjadi partner hidup saya sampai di titik ini. Saya harap kita bisa sampai ke surga Allah bersama-sama.

Selamat hari pernikahan, Sayang. Saya lebih mencintai kamu dari apa yang sering kamu ekspresikan. Saya lebih mencintai kamu dari apa yang tak pernah kamu bayangkan. Mungkin cinta kita tak seteguh kisah cinta Nabi Muhammad dan Siti Aisyah, juga tidak seromantis kisah Ali dan Fatimah. Cukup jadi Alif dan Fisya saja. Tapi saya harap cinta kita sampai ke surga. Semoga Allah selalu menjaga dan merestui cinta dalam rumah tangga yang sedang kita kayuh bersama.

Karena simpul halal telah menyatukan kita dengan cara-Nya yang begitu unik, izinkan saya untuk menjadi satu-satunya pria dalam hidupmu. Menjadi satu-satunya pria yang berdiri di depanmu sambil mengucap takbir. Menjadi satu-satunya pria yang memimpinmu ketika kening bertemu bumi. izinkan saya menjawab; "Wa'alaikumussalam, Pelengkap Iman."

Air mata perempuan itu mengalir tanpa mau berhenti, dia bahkan lupa bahwa hari ini adalah hari pernikahan mereka. Sampai-sampai ibunya menghampirinya karena khawatir mendengar Nafisya menangis. Dia teringat bahwa pada awal menikah dulu, dia pernah memanggil Alif dengan sebutan Calon Imam.

Pernikahan mereka bukalah pernikahan layaknya dua sejoli yang memiliki perasaan terhadap satu sama lain, namun Nafisya berharap suatu saat dia bisa benar-benar menerima Alif sebagai imamnya. Itulah kenapa Nafisya memanggil Alif dengan sebutan Calon Imam. Dulu dia belum bisa menerima Alif sebagai suaminya, bahkan ketika pria itu telah menjabat tangan ayahnya, mengikat Nafisya dalam suatu ikatan Kaina bernama pernikahan.

Air matanya berhenti meluap tergantikan dengan senyum yang terlukis begitu saja ketika ada catatan kaki di bagian terakhir *e-mail* tersebut.

*Habis baca ini jangan menangis, ya, dan jangan cari saya. Soalnya saya malu banget menulis surat kayak gini, berasa kayak tulis laporan. Sudah kaku, berasa formal. *By the way*, yang punya ide bikin video bukan saya, tapi Albi. Yang edit juga Albi. Jadi, kalau mau bilang terima kasih, bilangnya ke Albi.

Nafisya tertawa membacanya, dia teringat ada video yang dilampirkan. Sontak dia langsung memutar video tersebut, ternyata isinya adalah semua paramedis di rumah sakit yang bergantian mengucapkan selamat hari pernikahan disertai doa-doa indah untuk Nafisya. Mulai dari *koas*, perawat, sampai *security* disuruh untuk mengucapkan selamat. Ada Albi dan Agnia di antaranya, ada kakaknya dan Kahfa juga. Tentu saja, ide seperti ini adalah idenya Albi mana mungkin Alif mau meminta semua orang untuk mengucapkan selamat untuk hari pernikahan mereka.

***

Perjalanan yang menghabiskan waktu hampir lima belas jam dari Bandara Frankfurt ke Bandara Soekarno-Hatta membuat seluruh persendian di tubuh saya terasa terlepas. Tidur selama di pesawat tidak membuat kondisi saya lebih baik. Setelah mengambil koper dari pengambilan barang, saya sempatkan membeli makanan untuk mengisi perut.

Sambil duduk di kursi tunggu, saya mengecek kembali suhu tubuh dengan termometer yang saya bawa. Demamnya semakin tinggi, mencapai empat puluh koma seian. Setelah makan, saya kembali minum obat. Ingatan terakhir saya, saya sedang berdiri menuggu taksi yang saya pesan di pintu keluar bandara. Saya tidak ingat apa pun setelah itu, bahkan saya tidak ingat apakah koper saya sudah masuk bagasi taksi atau belum. Mungkin saya jatuh pingsan saat itu, karena ketika membuka mata, langit-langit ruang UGD-lah yang saya lihat

Sepuluh menit dari itu wajah Albi yang muncul pertama, dia membawa selembar kertas di tangannya. "Dari hasil cek darah, hemoglobin lo turun drastis, demam lo tinggi banget. Lo *sinkop* gara-gara udara dingin dan lo dehidrasi juga. Berakhirlah lo nggak sadarkan diri selama lima jam di Bandara, makanya dibawa ke sini pakai ambulans sama orang-orang bandara," kata Albi. Saya mengangguk dengan keadaan masih pusing.

"Jam berapa sekarang? Nafisya nggak dikasih kabar, kan?" tanya saya berusaha untuk duduk. Saya khawatir rencana kejutan saya gagal total dan malah membuat dia khawatir. Albi menggeleng tanda dia belum memberi tahu keadaan saya pada Nafisya. Lagi pula kondisi saya tidak begitu mengkhawatirkan.

"Gue tahu lo pasti larang gue buat telepon Nafisya, makanya gue nggak kasih kabar siapa pun. Kalau kondisi lo gawat banget, sampai

hampir sekarat, mungkin baru gue telepon Nafisya," katanya, selalu tak pernah disaring. Saya hendak melepas jarum infus yang menusuk di lengan kiri saya, sampai Albi langsung melarangnya.

"*Eits!* Mau diapain? Saran gue, lo habisin infus sampai besok pagi! Baru siangnya lo pulang ke rumah. Daripada pulang sekarang, lo malah bikin Nafisya khawatir," larangnya, memberikan saran yang cenderung memaksa itu. Kali ini saya menurut saja karena saya pun merasa masih pusing meski suhu tubuh saya sedikit menurun.

"Besok pagi gue ambilin, deh, obatnya ke instalasi farmasi. Jadi lo nggak perlu repot," katanya, dia menyuruh saya berbaring dan istirahat.

Saya baru teringat sesuatu. Ketika Albi hendak pergi saya menahannya. "Bi, saya boleh minta tolong, nggak? Beliin buket bunga mawar warna *pink* yang ukuran besar, dong," kata saya meminta bantuannya.

"Buat Nafisya?" tanyanya.

"Ya, iya, lah... menurut kamu buat siapa lagi?" jawab saya sedikit kesal.

"Iya, deh. Ongkir berlaku, ya," katanya seraya tertawa kecil sambil beranjak pergi. Sebelum kembali beristirat, saya mengecek ponsel. Banyak sekali pesan masuk dan panggilan tak terjawab dari Nafisya. Saya mengirim pesan dan mengatakan bahwa saya baik-baik saja, saya tidak bisa menjawab panggilannya karena sedang sibuk. Tidak mungkin menjawab *video call*-nya, sedangkan saya sedang berada di UGD.

Keesokan harinya, selesai berjamaah Zuhur, merasa tubuh sudah lebih baik, saya memutuskan untuk pulang. Albi juga sudah membawa pesanan yang saya minta kemarin. Sampai di rumah, saya langsung bergegas menarik koper dan mengetuk pintu. Ketika mengucapkan salam, yang terdengar menyambut adalah suara Ummi. Dia kaget ketika mendapati saya berdiri di depan pintu sepagi ini.

"Kata Nafisya, Nak Alif pulangnya minggu depan?" tanya Ummi.

"Iya, Ummi, sengaja pulang lebih cepat. Mau kasih kejutan buat Nafisya. Nafisya di mana, ya, Mi?" tanya saya ketika saya selesai menjelaskan semua rencana saya dan apa yang terjadi pada saya setelah saya mendarat di bandara.

"Dia di kamarnya. Dari kemarin anak itu khawatir banget kamu nggak bisa dihubungi. Nafisya sampai nggak tidur menunggu balasan pesan dari kamu. Pas kamu balas, baru dia bisa tenang. Habis salat Zuhur, biasanya dia lagi baca Al-Quran sambil gendong si Mbul di pangkuannya," kata Ummi.

"Kalau gitu saya ke kamar dulu Ummi," pamit saya.

"Iya... istirahat, *gih*. Nanti Ummi minta Fisya buat bikin sup sama bubur, biar tubuh kamu agak mendingan," kata Ummi.

Saya mengangguk dan meninggalkan koper itu di ruang depan. Dengan lemas, saya naik ke lantai atas. Tidak ada yang berubah sejak pertama kali saya datang ke rumah ini. Termasuk warna cat rumah dan interiornya. Ummi nyaman dengan gaya minimalis bercampur klasiknya, membuat saya betah berlama-lama di rumah ini.

"Assalamu'alaikum," kata saya sambil memutar knop pintu.

Perempuan dengan mukena putih serta seekor kucing di pangkuannya menatap ke arah saya. "Tuh, kan, sekarang apa lagi? Fisya berhalusinasi lagi, kan? Berharap Mas Alif cepat pulang. *Arghhhhh!* Mbul... ayo kita terbang ke Berlin ketemu Mas Alif-ku. Rindu itu efek sampingnya terlalu bahaya buat Fisya," katanya bermonolog—Bukan, maksud saya berdialog dengan kucingnya. Saya tersenyum kemudian menutup pintunya, lalu menghampirinya.

"*Mas Alif-ku?* Panggilan barukah? Saya lebih suka kamu panggil saya 'Sayang' secara langsung," kata saya.

Beberapa saat dia mengedipkan mata berulang-ulang. Memastikan bahwa pandangannya tidak salah.

"Saya bukan halusinasi kamu. Ini saya, Sya. Selamat hari pernikahan, ya. Maaf saya terlambat ucapinnya, harusnya kemarin," kata saya sambil mengusap kepalanya pelan. Tak lama matanya langsung berbinar. Bukan mengambil bunganya, dia malah menyambar memeluk saya, erat sekali sampai rasanya saya kesulitan bernapas.

"Sya, saya susah napas," kata saya, membuatnya sedikit melonggarkan pelukan itu.

"Mas! Mas Alif kenapa bisa ada di sini? Kenapa nggak bilang, sih, kalau pulang cepat?" selidiknya.

"Ya, naik pesawat, lah... masa saya jalan kaki dari Jerman ke sini?" jawab saya. "Bunganya jadi sedikit rusak gara-gara kamu tiba-tiba peluk saya. Saya sengaja nggak kasih tahu kamu. Kan namanya juga kejutan. Senang, nggak, saya pulang cepat?" tanya saya.

Bukannya menjawab pertanyaan saya, Nafisya malah memegang kening saya. "Mas Alif masih sakit, ya? Fisya siapkan makanan dulu buat makan siang. Mas Alif istirahat. Maaf, ya, Fisya malah lupa kalau

kemarin itu hari pernikahan kita. Makasih, bunganya cantik banget," katanya mengambil buket bunga itu.

"Saya nggak istirahat ataupun makan, saya mau kamu," kata saya. Kata-kata ambigu itu berhasil membuatnya membulatkan mata dan cegukan seketika. Saya suka sekali melihat ekspresi kagetnya itu.

***

Setelah memanfaatkan waktu libur selama satu minggu lamanya untuk sakit, entah mengapa saya malas sekali untuk kembali menjalani rutinitas. Melihat bangunan rumah sakit yang itu-itu lagi membuat saya merasa penat untuk datang ke tempat ini. Atau mungkin karena saya terlalu betah menemani Nafisya di rumah.

"Lagi lihatin apaan, Bi? Serius banget, sampai salam saya nggak tembus gendang telinga," kata saya ketika masuk ke ruangan kosulen. Albi dengan kantung mata yang bengkak, tengah melamun sambil memandangi layar ponselnya. Biasanya setelah jaga malam dia akan memanfaatkan waktu untuk memejamkan mata sejenak sebelum pulang nanti, agar tidak mengantuk saat mengemudi.

"Bi!" panggil saya dengan suara keras sambil menyentuh pundaknya karena dia tidak kunjung menyadari kehadiran saya.

"Allahu Akbar! Kaget gue.... Ih, Lif! Takikardia nih jantung gue!" katanya sambil memandang saya dengan tatapan horor. "Bilang salam kek kalau masuk. Gue, kan, kaget... lagi sendirian tiba-tiba ada yang panggil. Lo nggak masuk seminggu, keterangannya apa?"

Saya hanya menggeleng-geleng mendengar itu. Sudah saya ulang mengucap salam sebanyak dua kali, telinganya saja yang bermasalah. Dia tahu saya pulang minggu lalu dan dia juga tahu saya terkena flu parah, tapi dia tetap saja bertanya. "Ya, karena sakit, lah... apa lagi?" kata saya.

"*Emm*... sakit apa sakit?" godanya. Dia juga tahu semenjak Nafisya bangun dari koma, hubungan saya dengan Nafisya tak sekaku dulu lagi.

"Apaan, sih, Bi," kata saya. Dia hanya tertawa kecil mendengar jawaban saya. Saya tak menggubrisnya lebih lanjut dan memutuskan menjatuhkan diri di kursi saya. Laporan yang akan saya serahkan akan saya cek ulang sebelum diserahkan ke ketua komite nanti.

Albi menghampiri saya sambil membawa ponselnya. Dia seperti hendak memunjukkan sesuatu yang amat penting. "Gue lagi senang banget. Dapat

kabar bahagia dari istri tadi Subuh. Lihat nih... alhamdulillah, *goal* gue," katanya dengan senyum yang tak pudar sejak tadi. Albi menunjukkan sebuah gambar *testpack* bergaris dua dari ponselnya, Agnia positif hamil. Pantas saja dia begitu fokus menatap layar ponselnya sampai tidak menyadari kehadiran saya tadi.

"Masyaallah, *tabarakallah*.... Selamat, ya, Bi. Makin berat tuh tanggung jawab. Mulai sekarang pelajari buku-buku *prophet parenting*. Mendidik anak itu harus dimulai sejak dalam kandungan, loh."

Pria itu malah menyikut saya. "Kapan menyusul?" tanya Albi tiba-tiba. Dia menggoda saya lagi, atau lebih terkesan memojokkan. Sepertinya dia tahu penyebab saya tidak masuk selama satu minggu ini. Ingin sekali memukulkan buku tebal ini ke wajahnya yang tersenyum konyol itu. Atau memotretnya dari jarak dekat untuk saya tunjukkan pada anaknya ketika anaknya tumbuh besar nanti.

"Proses," jawab saya singkat dan kembali berkutik pada buku tebal yang sedang saya baca.

"Gue doain cepat menyusul, biar anak kita satu angkatan nanti. Biar kita jadi tim," katanya. Saya hanya mengaamiinkan sambil tertawa kecil. Kenapa juga dia ingin anaknya satu angkatan dengan anak saya nanti? Mau membuat tim sepak bola? Albi itu ketika bahagia memang terlihat mencolok sekali.

***

"Assalamu'alaium, Sya. Nafisya...," panggil saya ketika masuk. Sudah menjadi kebiasaan, ketika pulang hal pertama yang saya lakukan adalah menyalakan lampu luar karena Nafisya selalu lupa melakukan hal tersebut.

Nafisya biasanya menyambut saya ketika deru mobil saya terdengar masuk garasi, dia akan membawakan tas saya dan menawarkan banyak hal, bahkan kalimat yang akan dikatakannya sudah saya hafal. Lebih kurang kalimatnya akan seperti ini, *"Mas mau langsung makan? Apa mau minum? Mau mandi dulu? Apa mau langsung istirahat? Mas udah salat, belum? Apa mau wudu? Biar Fisya siapkan pakaian gantinya."* Sebenarnya akan lebih panjang dari itu, namun hanya potongan kalimat itu yang saya hafal.

Tapi kali ini dia tidak menyambut saya. Makanan hangat sudah tersaji di meja makan. Namun kokinya tidak saya temukan di dapur.

Lantas saya masuk ke kamar karena tidak mendapatinya di lantai bawah. Terdengar suara keran menyala tanda dia sedang berada di kamar mandi. Saya mengetuk pintunya, ingin segera mandi karena rasanya keringat bercucuran setelah mengemudi selama dua jam penuh. "Sya?" panggil saya lagi.

"Iya, Mas, sebentar," katanya.

Sambil menunggu Nafisya, saya menaruh tas pada tempatnya. Melepas jam tangan, dasi, dan segala hal yang terasa mengikat tubuh saya. Setelah itu saya meluruskan punggung di atas tempat tidur. Jam lima sore, rasanya gravitasi kasur meningkat drastis.

Lima belas menit berlalu, Nafisya tak kunjung keluar dari kamar mandi. Saya bangkit hendak mengetuk pintunnya lagi, menyuruhnya untuk lebih cepat. Ketika kaki saya tepat berada di depan pintu, terdengar suara knop pintu itu di putar.

Mendapati saya berdiri di depannya, Nafisya menghindari pandangan saya. Dia langsung pergi menuju lemari dan pura-pura mencari sesuatu tapi jelas matanya merah sekali, seperti habis menangis Sontak. saya langsung menghampirinya "Kamu kenapa?"

"Hm?" Dia menoleh lalu tersenyum, membuat saya bingung dengan sikapnya.

"Kenapa mata kamu merah gitu? Kamu habis nangis, ya?"

"Mata Fisya kena sampo, perih. Makanya tadi lama, busanya nggak hilang-hilang dari rambut," katanya.

Apa mungkin matanya terkena sampo dua-duanya sekaligus? Saat itu saya percaya saja dengan jawabannya. Namun ketika saya masuk ke dalam, di tempat sampah ada sebuah bekas *testpack* yang sudah digunakan, namun dengan satu strip merah. Sekarang saya paham, apa yang membuat Nafisya sering sekali lama berada di kamar mandi.

Saat itu saya mencoba untuk bersikap biasa saja dan pura-pura tidak tahu apa pun. Setelah mandi, saya menemuinya di meja makan. Saya menunggu Nafisya untuk mengatakan masalahnya sendiri, karena ketika saya tanya langung. Dia pasti mengatakan bahwa dia baik-baik saja. Padahal pasti ada yang mengganggu pikirannya.

Malamnya, setelah Isya ketika menjelang tidur. Biasanya setengah jam setelah Isya kami gunakan untuk mengobrol, dan setelah itu kami langsung istirahat. Semua pekerjaan yang harus saya kerjakan di rumah, saya tarik ke sebelum Subuh. Jadi bangun kami lebih awal untuk salat

Tahajud dan mengerjakan pekerjaan tersebut. Nafisya mulai membicarakan hal yang memancing pembicaraan ke arah yang dapat saya tebak. "Dokter Agnia hamil, ya?"

"Iya, alhamdulillah. Albi girang banget tadi di rumah sakit. Kamu tahu dari mana?" tanya saya.

"Lihat di *snap* Whatsapp Dokter Agnia barusan," jawabnya terdengar tidak ikut bahagia. "Mas, Fisya mau tanya boleh, nggak?"

"Saya suka takut kalau kamu mau tanya, tapi minta izin dulu. Takut pertanyaannya susah terus saya nggak bisa jawab. Terus saya nanti harus remedial," kata saya mencoba mengajaknya bercanda.

"Jadi boleh apa enggak?" tanyanya mengulang. Dia bersikap sebaliknya, mencoba mengajak saya untuk berbicara serius.

"Ya, boleh, lah," kata saya.

"Kalau Fisya cuma bisa jadi istri Mas Alif aja, gimana?"

"Maksud kamu?" tanya saya.

"Ya, gimana kalau seandainya Fisya cuma bisa jadi istri Mas Alif aja, tanpa bisa membuat Mas Alif menjadi seorang ayah? Apa Mas Alif bakal tinggalin Fisya?" tanyanya ragu. Saya tersenyum menatapnya, sudah saya tebak apa yang membuat dia selalu terlihat khawatir akhir-akhir ini. "Masalah anak?" tanya saya, Nafisya mengangguk pelan tanpa mau menoleh ke arah saya.

"Ini udah terlalu lama, Mas, tapi Fisya belum hamil juga sampai sekarang. Fisya takut," katanya.

"Kamu mengkhawatirkan apa yang harusnya nggak perlu kamu khawatirkan. Bisa sampai di titik ini aja, dicintai kamu, saya udah sangat bersyukur. Ketika Allah telah mengatur semuanya, kamu nggak perlu pikirin gimana ke depannya nanti, kamu nggak perlu takut apa pun," kata saya.

"Tapi Dokter Agnia yang baru nikah aja lagi hamil, masa Fisya—"

"Dengar saya. Mungkin Allah belum kasih kita keturunan karena Allah tahu kita belum cukup siap untuk jadi orangtua. Mungkin ilmu kita masih kurang untuk mendidik anak. Saya masih ingin menikmati masa-masa pacaran berdua sama kamu."

"Kalau misal ternyata Allah membuat saya seperti Nabi Zakaria yang harus menunggu tua renta untuk punya anak. Saya akan tetap bersama kamu. Sekalipun tenyata ajal lebih dulu menjemput saya, saya akan tetap bersama kamu."

"Tapi, Mas, nggak sesederhana itu. Kalau Fisya bermasalah, gimana?" tanyanya, masih belum tenang dengan jawaban saya.

"Kalau ternyata saya yang bermasalah, gimana?" Saya balik bertanya. "Kamu yang akan tinggalin saya? Sya, kita itu bisa kuat ketika kita menghadapinya bersama-sama. Jangan bandingkan proses kamu dengan orang lain, karena nggak semua bunga itu tumbuh dan mekar bersamaan. Di saat diri ini banyak mengeluh karena sebuah takdir, ada banyak orang yang sedang merajut rasa syukur dengan tenang."

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Titipan dari Langit

"Menjaga pandangan itu bukan hanya pada lawan jenis aja. Tapi ingat pada fitnah dunia yang bisa mengotori hati."

SORE itu berdiri di teras masjid, menunggu Nafisya keluar dari pintu masjid yang satunya yang dikhususkan untuk perempuan. Hari libur biasanya kami manfaatkan untuk mencari ilmu bersama-sama, karena dari Senin sampai Jumat saya selalu sibuk bekerja, sementara Sabtu biasanya saya gunakan untuk istirahat.

"Mas...," panggilnya pelan dari arah belakang. "Maaf, ya, lama, tadi ketemu teman lama jadi ngobrol dulu sebentar," katanya tersenyum kecil sambil menunjukkan gigi kelincinya. Setiap kali menggunakan khimar hitam, wajahnya selalu terlihat tenang sekali.

"Iya, nggak apa-apa. Gimana, mau langsung pulang, mau makan dulu, apa mau nunggu azan dan salat Magrib di sini?" tanya saya memberikan pilihan.

"Fisya pengin makan dulu, lapar. Nanti kalau nggak keburu pulang, salat Magrib di sini aja. Tapi, Mas, Fisya pengin ke toilet dulu, sebentar aja," katanya.

"Ya udah, sana. Sini tasnya, saya pegangi," kata saya. Nafisya menyerahkan tas selempang berwarna coklat yang dibawanya pada saya, setelah itu dia terburu-buru ke toilet wanita. Saya masih berdiri di tempat yang sama, namun bedanya sekarang menenteng tas Nafisya.

Tak lama dari itu, Nafisya sudah kembali lagi "Udah, yuk," katanya sambil mengulurkan tangan meminta kembali tasnya.

"Udah, nggak apa-apa, saya aja yang bawain. Kamu tinggal jalan aja," kata saya.

"Nggak, ah, Mas. Sini," pintanya memaksa.

"Kenapa, sih? Memangnya ada apa di dalam tas kamu? Kok nggak mau saya bawain, padahal tadinya saya mau sok romantis. Biar kayak suami-suami idaman gitu," kata saya sambil memberikan kembali tasnya.

"Tapi penampilan Mas Alif jadi nggak enak diliihat. Masa udah keren gini tiba-tiba bawa tas perempuan," katanya. Saya hanya tertawa kecil mendengar itu. Dia takut saya 'gagal keren'.

"Ya udah, yuk, ke tempat parkir," ajak saya. Di dalam mobil tak biasanya Nafisya hanya diam, dia terus saja memandang ke arah jendela, tak lama tangan kirinya bergerak untuk menghapus sesuatu. Hanya Nafisya yang bisa menangis tanpa suara setelah terlihat begitu ceria. Saya memarkirkan mobil di salah satu rumah makan, kemudian mematikan mesinnya namun tidak langsung turun.

"Sini," kata saya, mengambil lengannya kemudian membawanya ke dalam pelukan.

"Mas, Fisya halangan lagi bulan ini," katanya terisak. Dia hendak menjelaskan alasan kenapa air matanya meluncur membasahi pipi.

Namun saya memotongnya dengan cepat. "*Ssst...* saya nggak mau dengar apa pun. Tumpahkan dulu aja semua duka dan air mata sepuas kamu," kata saya.

Nafisya semakin menangis hebat, dan saya hanya memeluknya tanpa berkata sepatah kata pun. Harusnya saya tidak mengajak Nafisya untuk menghadiri kajian minggu ini. Topik tentang anak menjadi sensitif sekali bagi Nafisya. Kadang, melihat anak kecil yang berlari ke arahnya saja matanya langsung berkaca-kaca.

"Dengar saya, hamil sama haid itu sama-sama anugerah dari Allah. Apa pun yang dikasih Allah buat kita, kita harusnya mensyukurinya, bukan malah mengeluhkannya. Nggak ada yang menuntut kamu untuk punya anak dan jangan siksa diri kamu sendiri dengan memikirkan hal ini lagi," lanjut saya.

"Tapi, Mas, Fisya pengin banget punya anak," katanya.

"Ya udah, kita cek ke dokter besok, gimana?" tawar saya. Dia menggeleng pelan, padahal saya mengatakan 'kita' yang artinya saya juga ikut dicek.

"Fisya takut kalau hasilnya ternyata sesuai dengan apa yang nggak Fisya harapkan," katanya.

"Kalau gitu duka dan air mata kamu, gantilah dengan doa-doa kepada Allah. Biar nggak bikin batin lelah dan nggak lagi memberatkan langkah. Kita harus lebih sering lagi salat Tahajud, harus lebih sering lagi berdoa, harus lebih sering lagi puasa sunah, harus lebih sering lagi berbagi. Biar Allah mau dengar doa-doa kita. Kalaupun kita nggak ditakdirkan untuk memiliki keturunan, masih banyak anak di luar sana yang membutuhkan orangtua, kan? Kamu tahu, orangtuanya Albi mengadopsi Albi dari panti asuhan, dan hubungan mereka tetap baik-baik aja sampai sekarang," kata saya.

***

Semakin lama waktu berlalu, semakin kami lupa pada masalah tentang anak. Sebenarnya Nafisya tidak benar-benar melupakannya. Namun setiap kali ada hal yang membuatnya terganggu, sebisa mungkin saya mengalihkannya ke hal yang lain. Hari itu saya terburu-buru pulang dari rumah sakit setelah rapat selesai.

Entah ini kabar bahagia atau bukan, namun saya dipromosikan untuk menggantikan posisi Pak Ishak sebagai manajer pelayanan medis. Beliau pesiun tahun ini. Sebenarnya masih ada Wakil I yang bisa naik, namun beliau pensiun juga. Jadi ini semacam 'dipaksa' naik. Saya tidak berpikir ini hal yang baik, mengingat semakin tinggi suatu jabatan semakin berat tanggung jawabnya.

Namun tetap harus saya syukuri, setidaknya menjadi penjabat stuktural saya tidak lagi bekerja sif dan berada di lapangan. Albi malah sangat bahagia mendengar saya dipromisikan. Katanya dia bisa bebas, tidak tahu kalau saya lebih sadis dari Pak Ishak setelah menjabat nanti. "Wa'alaikumussalam, Mas," kata Nafisya membukakan pintu lebih dulu.

"Saya belum bilang salam, Sya. Kok udah dijawab duluan," kata saya, membuatnya sedikit tertawa kecil. Saya mengulang kembali salam dan dia menjawabnya.

"Habis pengin cepat-cepat jawab salam, dari tadi Fisya nungguin Mas Alif pulang. Kangen," katanya manja.

"Kamu ini, berpisah nggak sampai dua belas jam aja bilangnya udah kangen. Tolong, ya... itu kata-kata manisnya dikontrol. Jangan berlebihan, nanti saya kena diabetes," kata saya. Nafisya langsung tertawa lepas dan mengajak saya ke meja makan. Sejak tadi pagi saya berangkat, dia terlihat bahagia sekali. Ya, Nafisya memang setiap hari ceria tapi ada yang lain dari tatapan dan senyumannya hari ini.

"Tumben pulangnya terlambat, Mas," kata Nafisya sambil menuangkan air hangat ke gelas saya.

"Ada rapat, Pak Ishak mau pensiun. Jadi saya dipromosikan buat menggantikan posisinya. Acara serah terima jabatannya hari Sabtu akhir minggu ini, jadi kita nggak bisa pergi kajian atau jalan-jalan dulu," kata saya.

"Alhamdulillah. Ya, nggak apa-apa. Itu artinya Mas dipercaya sama Allah buat mengisi posisi itu. Harus belajar makin amanah, makin bertanggung jawab, makin adil, dan makin tawadu," jawabnya. "Tapi yang paling penting buat Fisya cuma satu, jangan makan gaji buta! Fisya nggak mau dikasih nafkah dari uang haram," lanjutnya.

"Sebenarnya saya juga nggak mau naik jabatan, tanggung jawabnya makin berat. Tapi semua dokter dari divisi bedah mengajukan nama saya untuk menggantikan posisi Pak Ishak. Mau gimana lagi?" kata saya. "Kamu juga nanti datang ke RS, ya, hari Sabtu."

"Kenapa Fisya juga harus ke sana?" katanya.

"Memangnya saya bisa ajak siapa lagi selain kamu? Harusnya kamu yang dapat ucapan selamat di sana, karena saya yakin lancarnya karier saya karena salat Duha dan doanya kamu. Akan selalu ada perempuan salihah di balik kesuksesan suaminya," kata saya, membuatnya tersipu.

***

Hari itu semua paramedis dari divisi yang berkaitan dengan pelayanan medis baik dari rawat inap dan rawat jalan menggunakan pakaian formal. Mereka semua menggunakan setelan kemeja berewarna merah marun, jas hitam, serta celana katun yang juga berwarna hitam. Sudah seperti mahasiswa yang akan diwisuda.

Kami semua berkumpul di aula. Mengadakan acara serah terima jabatan yang didahului oleh sambutan-sambutan dari berbagai macam orang penting. Mereka semua bergantian naik ke atas podium dan menyampaikan beberapa patah kata. Sebelum akhirnya saya yang maju bersama Pak Ishak untuk acara penyerahan simbolis pelakat yang entah untuk apa. Kemudian saya yang diminta memberikan sedikit kata-kata untuk mereka yang hadir di ruangan tersebut.

"Kok Mas Alif yang ke depan, Fisya yang deg-degan, ya? Fisya berasa jadi pusat perhatian banget hari ini," bisik Nafisya ketika saya turun dari podium dan duduk kembali di sampingnya. Setelah itu kami dipersilakan untuk menikmati makanan yang sudah disediakan.

Baru akan menjawab pertanyaan Nafisya, orang-orang langsung mengerumuni saya. "Waduh... kita harus panggil apa nih setelah Alif naik jabatan? Bapak Alif-kah?" kata Kahfa. Melihat yang menghampiri saya banyaknya laki-laki, Nafisya memutuskan memisahkan diri. Dia meminta izin menemui kakaknya dan bergabung dengan perempuan lain.

"Iya, sih, harusnya gue nggak usah merasa senang. Bapak Profesor Alif naik jabatan. Sekarang gue nggak bisa seenaknya tukaran sif atau ambil cuti dadakan," kata Albi.

"Iya, lah. Jadi wakil juga harus memberikan contoh yang buat yang lain. Mungkin kita cuma pindah ruangan, tapi kamu juga naik jabatan, Bi. Selamat, ya. *Barakallahu fiik,*" kata saya menyalaminya. Melihat itu Kahfa juga mengucapkan selamat pada Albi dan saya bergantian.

"Gue sama Kahfa bawa bingkisan nih, sekaligus bunga sebagai ucapan selamat atas diangkatnya lo sebagai Manajer Pelayanan Medis. Maaf, ya, ucapan selamat dari gue nggak segede papan di depan yang dipajang sepanjang jalan itu." Albi mengerahkan sebuket bunga beserta bingkisan yang sedari tadi dibawanya.

"Saya berasa wisuda dikasih bunga sama hadiah kayak gini. Tapi makasih, ya. Alhamdulillah. *Jazakumullah khair,*" jawab saya.

"Dokter Alif... selamat, ya, atas jabatan barunya," ucap dokter yang lain menghampiri kami. Alhasil, saya terjebak dengan orang-orang itu tanpa bisa meninggalkan barang sejenak. Rasanya tidak enak ketika saya harus pamit dan mengakhiri pembicaraan lebih dulu. Terkesan tidak menghargai mereka.

Sekitar satu jam kemudian, saya baru bisa terlepas dari segala ucapan selamat dan doa itu. Saya langsung mengamati sekeliling aula yang penuh

sekali dengan kursi dan beberapa orang yang masih berada di ruangan. Mata saya sibuk menjelajah mencari keberadaan Nafisya. Tiba-tiba dari arah belakang seseorang menepuk pundak saya tiba-tiba. "Dor!" katanya. Siapa lagi yang mengagetkan saya dengan nada seperti itu kalau bukan Nafisya "Cariin Fisya, ya?" katanya, dia menutup wajahnya dengan masker.

"Kamu kenapa tiba-tiba pakai masker sama jaket kayak gitu? Kamu sakit?" tanya saya. Dia juga menggunakan jaket seolah udara di sini sangat dingin.

"Nggak, kok. Tadi di dalam Fisya berdiri di dekat AC, anginnya kerasa banget. Karena nggak tahan, akhirnya Fisya tunggu di luar. Eh, di luar banyak orang yang merokok, makanya Fisya pinjam jaket sama masker punya Kak Salsya," katanya.

Setelah semua orang bubar dan tak ada lagi urusan yang harus saya selesaikan. Akhirnya saya dan Nafisya pun pulang. Kursi belakang dan bagasi mobil saya penuh dengan bunga-bunga dan hadiah. Di perjalanan, Nafisya terlihat mengantuk, gula darahnya langsung naik ketika setelah makan dia hanya duduk, saya mencoba mengajaknya mengobrol agar dia tidak tertidur.

"Sya, kamu nggak bawa bunga atau hadiah buat saya gitu?" tanya saya, mengingat Nafisya hanya datang ke acara saya tanpa membawa apa pun.

"Buat apa? Kan udah banyak yang kasih. Bunganya masih kurang? Memangnya Mas Alif nggak senang? Fisya, kan, datang berdua," katanya membuat saya mengernyitkan kening.

"Memangnya kamu datang sama siapa?" tanya saya bingung.

"Oh, belum Fisya kasih, ya? Sebentar...," katanya. Dia tiba-tiba sibuk menggeledah tas selempang kecil yang dibawanya. Tak lama dia mengeluarkan sebuah kotak berukuran kecil. Saya membukanya dengan sebelah tangan, di dalamnya ada sebuah *testpack* dengan dua garis berwarna merah. Saya spontan langsung menepikan mobil, saya langsung memastikan bahwa garisnya memang dua.

"Kenapa bengong? Mas Alif bisa baca *testpack,* kan?"

"Sya, kamu... kamu...." Saya tidak bisa berbicara saat itu, saya jadi terbata-bata dan tidak tahu harus mengatakan apa untuk mengungkapkan rasa bahagia.

Nafisya tersenyum ke arah saya dengan pandangannya yang teduh. "Jangan terlalu senang dulu, Mas. Fisya belum cek ke dokter. Bisa aja

testpack-nya nggak akurat lagi, Fisya udah berpengalaman ketipu sama *testpack*," kata Nafisya. Saat itu juga saya langsung memutar arah mobil kembali menuju rumah sakit.

Saya begitu tegang duduk di hadapan dokter kandungan itu. Saya tidak jadi membawa Nafisya ke rumah sakit mengingat ini hari Sabtu. Pelayanan untuk konsultasi ke poli kandungan hanya sampai Sabtu siang, dan sekarang sudah lewat jam dua belas siang. Akhirnya saya membawa Nafisya ke klinik kandungan terdekat.

Padahal Nafisya bersikeras tidak ingin melakukan pemeriksaan sekarang, namun saya memaksanya. Katanya bau obat-obatan begitu menyengat di hidungnya dan dia sudah sangat bosan mencium bau tersebut. "Mas, ayo pulang...," bisiknya ketika dokter itu memeriksanya dengan sangat lambat. Nafisya terus saja mengenakan masker sejak mobil kami terparkir di halaman klinik.

"Sebentar lagi. Nggak akan lama, kok," balas saya berbisik.

Dokter itu kembali duduk di kursinya dengan membawa beberapa kertas yang dicoret-coretnya sejak tadi.

"Gimana, Dok?" tanya saya.

"Istrinya kapan terakhir datang bulan?" tanya dokter itu.

Saya mengernyitkan kening lalu menatap ke arah Nafisya. Bukan menjawab pertanyaan dokternya, Nafisya malah balik bertanya. "Buat apa ya, Dok?" tanya Nafisya. Pasti anak itu lupa kapan tanggal terakhirnya.

"Saya harus memperkirakan usia kehamilan kamu sekarang dan kelahiran kamu nanti," kata dokter itu.

Sontak saya bertanya lagi. "Jadi istri saya benar-benar hamil, Dok?" tanya saya antusias.

"Saya kira Bapak datang ke sini untuk pemeriksaan biasa, karena sudah tahu istri Bapak lagi hamil," kata dokter tersebut.

Saya hendak berteriak kegirangan mendengar itu, sampai dokter tersebut terlihat kebingungan melihat ekspresi bahagia saya. Setelah perbincangan yang cukup panjang, akhirnya kami dipersilakan meninggalkan ruangan.

"Nanti datang kontrol buat USG pertama, ya. Sesuai sama tanggal," kata dokter tersebut sebelum kami beranjak dari kursi.

Saya mengucapkan terima kasih berulang-ulang sebelum akhirnya meninggalkan tempat tersebut. Di luar ruangan, saya tidak bisa menahan diri untuk tidak memeluk Nafisya. Saya langsung memeluknya dengan sangat erat.

"Mas... banyak yang lihat," kata Nafisya sambil menepuk pundak saya untuk menjauh. Membuat saya tersadar bahwa masih banyak pasien lain yang menunggu giliran untuk dipanggil masuk. Saya langsung melepaskan pelukan itu dan menyembunyikan wajah dari orang-orang yang menatap kami. Saya raih tangan Nafisya untuk segera meninggalkan tempat itu.

"Saya terlalu senang, sampai nggak tahu lagi harus bilang apa lagi selain memuji nama Allah. Alhamdulillah, akhirnya apa yang sering kita pinta, dikabulkan juga sama Allah. Ini benar-benar *best moment* dalam hidup saya," kata saya. "Pokoknya mulai detik ini, kita pindah lagi ke kamar yang di bawah. Saya nggak mau kamu naik-turun tangga. Dan semua pekerjaan rumah jadi tanggung jawab saya. Kamu nggak boleh kerjain apa pun!"

Nafisya hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat saya berbicara panjang lebar. "Mulai, kan, overprotektifnya kumat."

Di perjalanan pulang, Nafisya mengeluarkan ponselnya beserta *testpack* yang dia tunjukkan pada saya tadi.

"Kamu mau ngapain?" tanya saya ingin tahu.

Nafisya sedang mengambil sebuah foto. "Mau foto *testpack*-nya," jawabnya tanpa melihat ke arah saya.

"Terus fotonya mau diapain?" tanya saya lagi.

"Ya, di-*upload*, lah, Mas. Masa Fisya jadiin *cover* makalah," katanya sedikit kesal menjawab pertanyaan saya. Sepertinya satu kali mengambil foto itu tidak cukup bagi wanita sampai Nafisya mengambil fotonya berulang-ulang.

"Kalau saya larang kamu buat *upload* fotonya, gimana?"

Nafisya langsung berhenti dari kegiatannya dan menatap serius ke arah saya. "Ya, kalau Mas Alif larang, Fisya nggak akan *upload* fotonya. Tapi kasih Fisya alasan kenapa nggak boleh? Ini, kan, cuma foto *testpack*. Lagian ini kabar bahagia. Kebahagiaan itu harus dibagi-bagi sama orang lain, kan?" katanya.

"Saya sepakat kalau kebahagiaan itu harus dibagi-bagi sama orang lain. Tapi perlu kamu batasi bahwa yang dibagikan kepada orang lain adalah 'kebahagiaan tertentu', bukan semuanya," kata saya. Nafisya langsung terlihat murung, meski dia menurut dan kembali menaruh ponselnya.

"Sayang... menjaga pandangan itu bukan hanya pada lawan jenis aja, tapi juga pada fitnah dunia yang bisa mengotori hati. Misalnya kesempurnaan fisik, materi, prestasi orang lain dan kebahagiaan salah

satunya. Ada baiknya mending kamu kasih tahu Ummi, minta doa dari Ummi," jelas saya.

"Maksudnya, Mas?" tanyanya masih belum paham.

"Nggak semua kebahagiaan harus dibagikan Sya. Ada beberapa perkara yang lebih baik disembunyikan jika itu bisa mengotori hati. Kamu ingat gimana perasaan kamu dulu setiap kali melihat *postingan* tentang hamil atau anak? Sedih, kan?" tanya saya. Dia mengangguk.

"Nah, bayangkan ada pasangan lain yang juga merasakan hal yang sama seperti yang kita alami. Mereka belum juga dikaruniai keturunan sampai sekarang. Lalu mereka melihat *postingan* kamu, menurut kamu gimana perasaan mereka?" tanya saya.

"Sedih, lah, Mas," jawab Nafisya.

"Itu yang saya maksud. Jangan bagikan kebahagiaan jika itu menjadi luka untuk orang lain. Itulah alasan saya larang kamu *posting* segala hal romantis dan bahagia dalam pernikahan kita ke publik."

Nafisya tersenyum lalu memeluk saya. "Biar Fisya, Mas Alif, sama Allah aja yang tahu. Biar lebih romantis," katannya. Ketika sesuatu sudah dia pahami dengan baik, tak akan sulit bagi Nafisya untuk kembali tersenyum. Saya ikut tersenyum melihatnya.

"Berempat sekarang. Allah, saya, kamu, sama Alif kecil, calon pembela agama Allah," jawab saya.

"Aamiin. Masyaallah. Alhamdulillah... Fisya senang banget, deh, jadi istrinya Mas Alif. Setiap kali Mas Alif bicara itu pasti bawaannya adem ke hati. Fisya mau mau kasih kabar ke Ummi di rumah aja nanti, biar bisa lama teleponannya," katanya.

"Kamu kira saya minuman penyegar apa? Pakai adem segala," jawab saya. Dia hanya tertawa mendengar saya mengomel seperti itu.

"Mending kita undang anak yatim dan kerabat dekat buat makan-makan. Kangen juga saya, udah lama nggak lihat anak panti."

"Boleh, boleh... mau kapan?" tanya Nafisya antusias.

"Besok pagi juga bisa. Makanannya pesan aja *delivery* biar nggak repot. Atau kalau mau pesan katering dari sekarang," kata saya.

"Jangan, terlalu mendadak, besok lusa aja. Fisya mau bikin amplop karakter buat anak-anak panti. Mas, gimana kalau nggak cuma makan? Kita bikin hadiah gitu buat mereka? Kayak waktu buat anak-anak yayasan kanker dulu," katanya semakin bersemangat.

"Boleh, tapi isi amplopnya pakai uang tabungan kamu, ya?"

"Ya, nggak apa-apa, sih. Toh nanti juga tabungan Fisya diisi lagi sama Mas Alif," katanya tertawa kecil.

"Ya, kalau gitu berarti pahalanya buat saya semua, dong."

"Sayangnya kalkulator Allah itu beda, Mas. Siapa yang mengajak kepada kebaikan, akan mendapat pahala yang sama, tanpa dikurangi. Tadi, kan, Fisya yang kasih ide buat kasih amplop sama hadiah buat anak panti, jadi Fisya juga dapat pahala yang sama besar. *Weee!*" katanya menjulurkan lidah seperti anak kecil. Saya kadang tak percaya anak mungil ini sedang mengandung. Bagaimana nantinya, anak kecil mengurus anak kecil.

"Iya... iya... kamu menang. Asal kamu senang, lah," kata saya, membuatnya tersenyum puas.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Tangisan Surga

"Maha Baik Allah dengan segala rancangan dan cerita terindah-Nya. Yang saya terima dengan penuh rasa bahagia."

SETIAP orang yang pertama kali melihat Nafisya bercengkerama dengan anak-anak akan mengira bahwa dia adalah lulusan guru pendidikan anak usia dini. Tidak ada yang menyangka bahwa dia adalah sarjana farmasi. Dia begitu ceria, mudah berbaur, dan mengajak mereka bermain, seolah dunia mereka sama dengan dunianya. Gaya bicara Nafisya yang khas membuat anak-anak itu tak mau kalah untuk berebut menceritakan pengalaman mereka selama tinggal dan bermain di panti pada Nafisya.

"Kak Filsa, Kak Filsa... Fahki pernah pulang sekolah *dikejal* ibu ayam sampai yayasan," kata salah seorang di antara mereka yang baru berusia lima tahun. Anak itu tersenyum bangga berhasil menghindar dari kejaran ayam.

"Oh ya? Ibu ayamnya gemuk, nggak? Terus anak ayamnya ikut?" tanya Nafisya antusias. Saya tertawa kecil memperhatikannya sejak tadi. Dia bagai menjadi sosok teman sebaya untuk mereka. Rumah kami penuh sekali dengan anak-anak, kami juga mengundang kerabat serta tetangga terdekat, ada Ummi, ada Salsya dan Jidan, Kahfa dan Nayla, Albi dan Agnia, serta ada keluarganya Mbok Lin. Pak Azzam juga hadir. Suasana rumah saya menjadi seperti sedang hari raya.

"Zaki, kamu nggak kuliah?" tanya saya ketika mendapati kehadiran anak yang sudah lama tidak saya lihat. Zaki itu anak kedua Mbok Lin.

Ketika saya menikah dengan Nafisya dulu, dia baru menginjak bangku kelas dua belas. Dan yang paling saya ingat dari Zaki adalah perkataannya ketika saya masih ragu untuk melamar Nafisya karena perbedaan usia yang cukup jauh. Dia pernah berkata seperti ini,"*Ya, memang kalau usianya jauh kenapa, Mas? Rasulullah sama Aisyah aja umurnya beda jauh. Kalau jodoh nggak pandang umur kali, Mas. Cuma memandang jenis kelamin.*" Kalimat itu begitu saya hafal di otak saya.

"*Yo* kuliah *to*, Mas, *iki* baru pulang praktik. Makanya baru bisa ke sini. Harusnya Zaki *ndak* usah ambil kedokteran cuma karena kagum sama Mas dulu. Baru kerasa sekarang susahnya," jawabnya.

"Namanya juga belajar, pasti susah. Kalau udah pintar, ngapain belajar, ya, kan? Ya udah, *gih*, makan dulu sana. Yang lain udah pada makan dari tadi," kata saya.

"Kalau nggak ingat Zaki kuliah dibiayai Mas, *wes* pasti Zaki putus kuliah *wae*, lanjut bisnis *bapake* jualan bakso, *ndak* usah ruwet pikirin nama tulang. Zaki mau ketemu Mbak Fisya dulu, ya," katanya sambil melangkah pergi menghampiri Nafisya.

Menjelang sore, barulah rumah kami terasa tenang. Anak-anak panti sudah kembali pulang, begitu pun dengan yang lainnya. Yang tersisa hanyalah Mbok Lin, Pak Joko, dan Zaki yang membantu saya membereskan segala kekacauan dari ruang tamu sampai dapur. Setelah dibersihkan dengan penyedot debu oleh Zaki, saya membantu menggulung beberapa karpet. Barulah saya mempersilakan mereka pulang dan melanjutkannya besok pagi "Perlu saya antar, nggak? Sebentar lagi malam, Pak, Mbok. Atau nginap di sini aja?" tawar saya.

"*Wes, ndak usah, Den. Wong* kami bertiga, ada Zaki juga. Nanti Mbak Fisya kasihan *ndak* ada yang *nemeni*," tolak Pak Joko.

"*Oh iyo, Den, ojo lali* Mbak Nafisya diingatkan untuk minum susu ibu hamilnya," kata Mbok Lin. Zaki malah berpesan agar Nafisya tak mengerjakan apa pun besok pagi karena anak itu tahu Nafisya paling tidak bisa melihat sesuatu yang berantakan dan tidak pada tempatnya. Saya berulang kali mengucapkan terima kasih banyak pada mereka. Kalau diingat-ingat, mereka yang paling berjasa mengurus rumah ini. Setelah itu mereka pun berpamitan pulang.

"Pegal, ya?" tanya saya sambil menyerahkan segelas susu cokelat ke arah Nafisya yang sedang duduk di tempat tidur sambil membaca buku. Setelah pulang berjamaah Isya, saya langsung teringat pesan Mbok Lin

untuk membuatkannya susu. "Mau dipijit kakinya?" tanya saya lagi. Nafisya tak kunjung mengambil gelas di tangan saya, asyik sendiri membaca buku.

Mungkin yang paling ingin diceritakan semua pria pada saat istrinya hamil adalah fase *ngidam*. Fase bagaimana repotnya suami memenuhi keinginan sang istri yang biasanya aneh-aneh. Saya rasa drama ibu hamil di tiga bulan pertama di mulai dari sini. Biasanya Nafisya paling tidak bisa menolak susu cokelat. Tidak ditawarkan saja dia akan pergi ke dapur dan mengambilnya sendiri Pergi ke *supermarket* saja yang dia ambil pertama pasti susu kotak mini rasa cokelat yang untuk anak-anak atau es krim rasa cokelat. Keduanya seolah menjadi barang wajib yang harus ada di kulkas kami setiap bulan. Namun kali ini, dia langsung menolak mentah-mentah segelas susu yang telah saya buat.

"Nggak mau, ah, Mas... Fisya udah gosok gigi sekalian wudu tadi. Kalau minum susu nanti Fisya harus gosok gigi lagi. Malas. Mulai besok aja minum susunya," katanya.

"Ini udah dibuat, Sya. Sayang, loh, kalau dibuang," kata saya sambil masih berusaha menyerahkan gelas itu.

"Ya udah, daripada mubazir, Mas Alif aja yang minum," katanya konyol.

"Sya, ini susu ibu hamil, bukan ayah hamil," kata saya. Nafisya langsung menutup bukunya dan tertawa ketika mendengar jawaban saya. Saya kira dia akan mengambil gelas tersebut dari tangan saya lalu meminumnya. Namun rupanya dia masih menolak.

"Nggak apa-apa, kok. Sama-sama susu, nggak akan keracunan. Fisya benar-benar nggak mau. Baunya nggak enak," katanya.

"Ya udah kamu yang minum, dong. Kan rasanya sama kayak susu cokelat biasa," kata saya membalikkan jawabannya.

"Nggak mau, ah. Pokoknya Fisya nggak mau! Mual tahu kalau minum susu malam-malam kayak gini!" tolaknya mentah-mentah. Padahal biasanya jam sebelas malam pun dia masih suka minum susu.

"Kasihan anak kita, Sya. Kamu dari tadi sore nggak makan apa-apa lagi, kan? Kalau anak kita kelaparan, gimana?" bujuk saya.

"Enggak lapar, kok. '*Anak Umma tersayang nggak lapar, kan? Enggak, Umma.*' Tuh, enggak katanya, Mas." Dia bermonolog sambil mengelus perutnya yang masih rata.

Saya kehabisan ide untuk membujuknya, sampai akhirnya saya yang harus mengalah. "Ya udah gini, biar adil saya minum setengah gelas, kamu minum setengah gelas sisanya," kata saya.

"Oke, setuju," katanya. Giliran seperti ini saja dia langsung setuju.

Saya duduk di sampingnya, kemudian meneguk setengah gelas susu yang saya buat. Rasanya memang memualkan, apalagi ketika melewati tenggorokan. Seolah cairan itu ditolak mentah-mentah oleh lambung saya. Terlebih sudah pernah saya katakan, saya tidak suka minum susu. Sekalinya minum susu, saya langsung minum susu untuk ibu hamil. Bagaimana tidak mual? Saya menyerahkan gelas itu pada Nafisya "Tuh, udah saya minum setengah. Kamu minum sisinya, saya mau lihat kamu minum sekarang."

Nafisya menerimanya dan meminum sisanya tanpa ragu, tanpa terlihat mual atau terganggu dengan baunya. Dia meneguknya begitu saja.

"Katanya tadi mual. Kok habisnya cepat?" ejek saya.

"Tadi memang mual, sekarang udah enggak. Mungkin dedek bayinya aja yang pengin lihat reaksi abinya kalau minum susu kayak gimana," katanya jujur sekali. Saya menggeleng-geleng sambil beristigfar mendengar itu. Bahkan kehamilannya baru menginjak bulan kedua. Entah keanehan apa lagi yang akan saya hadapi di hari-hari berikutnya.

Nafisya menyerahkan kembali gelas kosong itu ke arah saya. Namun terlambat, saya sudah bangkit dan berlari ke kamar mandi. Saya yang muntah.

***

Malam itu saya disibukkan dengan membaca beberapa SOP pelayanan rawat jalan yang sudah direvisi untuk saya setujui. Naik jabatan bukan hanya pindah ruangan dan naik gaji saja, melainkan menambah pekerjaan dan juga tanggung jawab. Kertas yang menumpuk bahkan jadi lebih banyak. Bedanya saya tidak lagi terjun ke lapangan, hanya sesekali saya memasuki ruang operasi, itu pun untuk mengawasi jalannya operasi.

Usia kandungan Nafisya menginjak dua puluh minggu sekarang. Perutnya terlihat sedikit lebih besar dari ibu hamil pada umumnya. Tentu saja, waktu USG pertama dokter langsung mengabarkan bahwa bayinya kembar. Jangan bertanya seberapa bahagia saya saat itu. Rasanya saya ingin berteriak dan melompat-lompat histeris jika saja saya tidak memiliki kadar malu dan gengsi yang tinggi.

Suara kaki yang mengentak anak tangga terdengar sampai ke ruangan di mana saya tengah berdiam diri. Saya langsung mengatur napas, berusaha untuk tidak marah sebelum memanggil Nafisya. Berapa puluh kali saya ingatkan untuk tidak naik-turun tangga.

"Sya," panggil saya cukup keras. "Masuk sini. Saya tahu kamu lagi ada di luar," panggil saya lagi dari dalam ruang kerja. Perlahan pintu yang tertutup rapat itu memunculkan celah dan terbuka. Perempuan itu hanya menunjukkan gigi kelincinya sembari tersenyum ke arah saya. Di tangannya ada segelas minuman andalannya, madu yang dicampur air hangat. "Siapa yang suruh kamu berdiri di situ? Sini." Saya memintanya mendekat.

"Hehe." Dia tertawa kaku, merasa punya salah. Nafisya menaruh segelas madu itu di meja.

Saya melepaskan kacamata sebentar, merehatkan mata dari huruf-huruf yang membuat saya merasa pening. "Berapa kali saya bilang, jangan naik-turun tangga terus. Kamu dengar, kan?"

"Iya. Dengar, kok. Kan ibu hamil itu harus sering jalan-jalan. Biar kakinya banyak gerak. Lagian Fisya cuma mau antar ini aja," elaknya.

"Kamu, kan, bisa panggil saya supaya saya turun ke lantai bawah? Sejak awal kamu hamil, saya udah menyuruh kamu untuk nggak melakukan kegiatan rumah apa pun. Termasuk buatin saya minum. Tapi kamu masih aja buatin saya minum. Ibu hamil memang harus banyak jalan kaki. Tapi bukan lari-lari di tangga, kan? Suara kaki kamu itu kedengaran sama saya sampai sini," omel saya.

"Nggak lari, Mas... Fisya cuma jalan cepat. Jalan Fisya, kan, memang kayak gitu. Habis Mas Alif suka lupa minum. Jangankan buat minum, kalau nggak diingatkan, pasti makan aja Mas Alif lupa saking sibuknya sama kerjaan," balasnya, malah saya yang diomeli.

"Ya udah, pokoknya saya nggak mau lihat kamu ada di lantai dua. Kalau sampai kamu naik tangga kayak tadi lagi, saya bakal marah sama kamu dan nggak mau biicara sama kamu. Ini bukan untuk kebaikan *baby*-nya aja, tapi untuk kebaikan kamu juga," ancam saya.

Nafisya langsung cemberut. "Semenjak Fisya hamil, Mas Alif itu marah-marah terus sama Fisya. Apa yang Fisya kerjakan selalu aja salah."

"Saya marah karena saya sayang sama kalian bertiga, Sya," kata saya.

"Kalau memang Mas Alif sayang, harusnya Mas Alif temani Fisya tidur. Fisya nggak mau tidur duluan!" katanya malah marah. Kebiasaan kami untuk selalu mengobrol tiga puluh menit sebelum tidur, memang jarang kami lakukan akhir-akhir ini. Saya sering menyuruhnya untuk tidur lebih dulu.

"Tapi kerjaan saya belum selesai," kata saya. Dia tampak menahan diri untuk tidak kesal. "Ya udah sebentar, saya susun dulu ini. Saya temani kamu tidur sambil saya kerjain ini di bawah."

Dia malah bangkit dan menolak. "Nggak usah... Fisya tidur duluan aja. Fisya ngerti, kok, itu tanggung jawab Mas Alif. Tapi harusnya ada pembagian waktunya, kan? Mana waktu buat kerjaan, mana waktu buat Fisya. Kalau Mas Alif pulang cuma duduk di sini sambil kerjain semuanya, mending mas Alif nggak usah pulang dan kerjain aja di rumah sakit. Jadi Mas Alif nggak perlu bikin Fisya khawatir karena kelamaan duduk," katanya, kemudian berlalu pergi.

Saya menggembungkan pipi, dia menjadi sensitif sekali saat hamil. Siapa yang harusnya marah, tapi siapa yang pergi. Hal seperti ini saja bisa jadi bumerang bagi saya. Saya meneguk minuman yang dibuat Nafisya sebelum bangkit meninggalkan laptop dan tumpukan kertas yang berantakan itu.

***

Sepertinya saya lebih cocok bekerja di lapangan, menangani segala sesuatu yang menguras tenaga dan pikiran daripada harus duduk berjam-jam memandangi layar laptop sambil membaca dan menandatangani sesuatu. Rasanya terasa membosankan. Menjelang jam empat sore, ponsel saya mendapat satu pesan masuk bersamaan dengan Albi yang juga mengetuk pintu dan masuk ke ruangan saya.

Melihat saya mengerutkan kening dan menggaruk tengkuk yang tidak gatal sembari membaca pesan tersebut, sontak Albi melontarkan pertanyaan, "Kenapa? Nafisya minta dibeliin makanan yang aneh-aneh?"

"Lebih aneh dari makanan yang aneh." Saya kembali meletakkan ponsel.

"Hal aneh apa?" tanya Albi penasaran.

Saya membereskan laptop serta barang-barang yang akan saya pulang. "Kalau masalah makanan, Nafisya nggak terlalu pemilih. Apa pun yang saya bawa atau saya belikan, pasti dia makan. Yang jadi masalah adalah dia jadi anti sekali pada bau rumah sakit dan bau obat-obatan," jelas saya.

"Jadi masalahnya apa?" tanya Albi.

"Nafisya minta saya untuk mandi di rumah sakit sebelum pulang ke rumah, katanya saya bau obat-obatan. Dan setelah sampai rumah, dia akan minta saya mandi lagi. Jadi dalam satu hari, saya bisa mandi tiga kali."

Albi langsung tertawa terbahak-bahak mendengar cerita saya. "*Well*, sepertinya anak kembar lo nanti akan sangat mencintai kebersihan. Sampai ayahnya harus mandi tiga kali sehari," kata Albi masih tertawa.

"Mungkin," jawab saya sambil ikut tertawa.

Albi menyampaikan sebuah teori aneh lagi setelah itu. Teori itu dia sampaikan setelah alis saya bertaut melihat kantung mata Albi yang menghitam karena tidak tidur semalaman. Katanya, "'Selamat datang *baby*' sama dengan 'Selamat tinggal tidur malam.'" Setelah itu, dia bercerita panjang lebar tentang bagaimana waktu tidurnya benar-benar berkurang akibat kehadiran seorang bayi. Saya jadi membayangkan bagaimana nasib saya untuk satu tahun kedepan dengan kehadiran dua bayi sekaligus.

"*You should enjoy it*, Bi. Suatu saat masa-masa di mana Agnia hamil, Agnia melahirkan, anak kamu nangis, anak kamu nggak tidur-tidur semalaman, pasti akan kamu rindukan. Karena seiring bertambahnya waktu, anak kamu juga bakalan tumbuh dewasa dan bakal susah untuk punya momen bersama. Ya, kan?" kata saya. "Kalau nggak mau ribet, ya, ngapain punya anak?"

"*I know, but...* gue rasa ini keterlaluan. Masa iya satu minggu penuh gue nggak tidur. Yang harusnya gue pulang ke rumah buat istirahat, ini gua pake buat mengasuh bayi. Ya kali gue punya kekuatan super sampai bisa nggak tidur," elaknya.

"Coba deh, sehari ini kamu cuti," saran saya.

"Buat istirahat?" tanyanya.

Saya menggeleng pelan. "Buat rasain jadi Agnia. Coba aja sehari kamu tukar posisi sama Agnia. Saya sangat yakin pekerjaannya lebih melelahkan dari kamu. Dia harus membagi waktunya untuk si kecil, untuk beres-beres rumah, juga untuk menyiapkan segala keperluan kamu sampai lupa dirinya sendiri."

"Gue sama Agnia mungkin memang kurang persiapan dalam hal mental dan ilmu. Sejak awal kami belum siap jadi orangtua. Lo sama Nafisya pernah merasa kayak gitu, nggak, sih?" tanyanya.

"Saya belum mengalami di posisi kamu yang kurang tidur karena bayi saya belum lahir, Bi. Bisa aja saya lebih buruk dari kamu, apalagi anak saya dua sekaligus. Nafisya mungkin udah pernah mengalami. Tapi dia bukan banyak mengeluh, melainkan banyak mengadu, itu pun bukan sama saya."

"Apa bedanya banyak mengeluh sama banyak mengadu? Sama aja, kan?

"Jelas beda. Kalau mengeluh kalimatnya akan seperti ini, '*Kenapa saya nggak bisa tidur terus, sih? Padahal lagi capek-capeknya baru pulang kerja.*' Beda sama kalimat mengadu, kalimatnya akan seperti ini, '*Ya Allah, saya lagi capek, tapi saya harus bantu istri buat mengurus anak, buat saya bisa mengatasinya.*' Signifikan, kan, perbedaanya? Dan

itu yang dilakukan Nafisya, sampai saya nggak tahu apa saja yang dia rasakan selama ini."

Albi menggaruk rambutnya "Dan sepertinya habis ini gue harus banyak belajar sama Nafisya bagaimana caranya perbanyak mengadu dan mengurangi mengeluh," jawabnya seraya pamit meninggalkan ruangan saya untuk kembali ke ICU. Saya hanya tersenyum kecil melihatnya. Mudah sekali untuk memotivasi Albi. Kadang saya merasa senang bisa menasihati orang lain. Sampai saya lupa bahwa saya juga butuh nasihat. Selama hamil, Nafisya memang tidak banyak mengeluh, namun sifat manjanya menjadi dua kali lipat. Saya juga sering mengeluh di dalam hati. Kerap kali saya masih merasa jengkel dan ingin marah dengan hal seperti itu.

Saya menyempatkan diri untuk mampir ke toko buku lagi sebelum pulang. Memilih beberapa buku bacaan tentang mendidik anak serta membeli dua kotak es krim rasa cokelat di *minimarket* sebelum pulang. Ketika saya sampai di rumah, Nafisya sedang memotong sesuatu sambil duduk di meja makan, sementara Mbok Lin tengah memasak di dapur.

"Saya nggak minta kamu masak untuk makan sore. Kamu, kan, nggak boleh kerjain apa pun," kata saya.

"Ih, Mas... jangan cium pipi Fisya. Mandi dulu sana!" katanya malah kesal dan menyuruh saya pergi.

"Kamu nggak dengar saya lagi nih? Tadinya mau saya kasih hadiah hari ini, tapi nggak jadi, deh," kata saya sambil memperlihatkan es krim.

"Fisya dengar, kok. Fisya nggak masak, Mbok Lin yang masak tuh di dapur. Fisya cuma bantu-bantu sedikit. Ini aja sambil duduk karena pegal kalau berdiri. Sini es krimnya. Kalau nggak jadi kasih, jangan ditunjukin, dong," katanya sembari hendak merebut bingkisan berisi dua kotak es krim tersebut dari saya.

"Nggak jadi! Enak aja, saya mau mandi dulu," kata saya.

"Mas Alif... buat Fisya es krimnya? Fisya pengin es krim dari minggu, lalu baru dibeliin sekarang. Masa nggak jadi dikasih, sih?" katanya merajuk. Saya tetap menolak permintaannya. "*Pleasee*... Fisya mau banget itu! Nanti dedeknya ileran, loh, kalau nggak dikasih," katanya tak menyerah.

"Ada syaratnya," kata saya.

"Apa? Dengar apa pun yang dibilang Mas Alif? Pasti Fisya dengar, kok. Fisya nggak akan masak lagi atau bantuin Mbok Lin di dapur. Fisya akan lakuin semua yang Mas Alif pinta," katanya.

"Tapi sekarang bukan itu yang saya mau," kata saya.

"Terus apa?" katanya mulai kesal. Saya menaruh jari telunjuk di pipi kanan. Nafisya langsung paham maksudnya. "Malu, ih, Mas... ada Mbok Lin," tolaknya. Padahal Mbok Lin sedang sibuk-sibuknya di dapur. Jangankan melihat tingkah kami, mendengar saja rasanya tidak mungkin, karena dapur penuh dengan suara gemuruh minyak goreng.

"Ya udah kalau nggak mau," kata saya berniat membawa bingkisan itu ke kamar. Tiba-tiba saja Nafisya melakukan apa yang saya pinta.

"Udah... sini," pintanya menagih.

"Yang kirinya enggak?" tanya saya.

"Mas Alifff!" teriaknya sungguhan kesal karena saya tidak kunjung memberikan es krim tersebut.

"Iya, iya.... Nanti dimakannya habis makan nasi. Jangan langsung dimakan semua, ya! Nanti perut kamu sakit. Simpan dulu aja di kulkas," kata saya. Dia cemberut karena saya melarangnya untuk langsung makan.

***

Selepas isya, Nafisya sudah berkutat dengan selimut, bersiap untuk tidur. "Saya beli buku bacaan baru lagi, tadi sebelum pulang. Mau baca bareng, nggak?" tanya saya. Dia terlihat menghela napas sejenak sebelum berusaha untuk duduk. Betapa sulitnya ibu hamil bisa nyenyak tidur, apalagi untuk mencari posisi yang nyaman.

"Buku apa? Yang kemarin aja belum selesai Fisya baca. Mas Alif nggak berharap pas lahir anak kita langsung bergelar profesor, kan? Udah berapa buku yang kita baca selama Fisya hamil coba?" katanya sembari bersandar. Saya tersenyum kecil dan duduk di sampingnya.

"Bukan buat anak kita, tapi buat kita. Kegagalan terbesar orangtua adalah gagal mendidik anak-anaknya. Anak itu selain titipan, juga ujian, Sayang. Kamu tahu sendiri saya paling nggak suka gagal dalam ujian," jawab saya. "Itulah kenapa saya mau kamu kuliah, tapi saya larang kamu kerja. Kamu pasti sering dengar, kan? Ibu adalah orang, contoh, cerminan, madrasah, dan guru pertama untuk putra-putrinya," lanjut saya. Dia seperti tidak sepaham dengan pendapat saya.

"Kalau memang seperti itu, harusnya dulu Fisya ambil jurusan yang pas untuk mendidik anak, psikologi anak, dokter anak, guru SD, atau apa pun yang berkaitan dengan anak. Gelar farmasi Fisya sekarang

rasanya nggak berguna. Masa iya anak kita baru lahir Fisya langsung ajari delapan golongan antibiotik?" katanya.

"Nggak ada ilmu yang sia-sia, Sya. Setidaknya kamu tahu obat apa yang harus dikasih dan berapa dosisnya kalau anak kita sakit nanti."

"Buat apa? Kan ayahnya juga dokter, Fisya bisa minta resep langsung atau bahkan diperiksa langsung," katanya.

"Ada saatnya saya nggak ada di rumah, kan? Lagi pula kita butuh seorang profesional di bidangnya masing-masing. Dan beberapa bidang tersebut ada yang hanya bisa dilakukan perempuan. Saya mau baca buku, bukan mau berdebat. Sepakat?" kata saya.

"Mas...," kata Nafisya tiba-tiba sembari memegangi perutnya.

"Kenapa?" tanya saya.

"Aw! Mas, perut Fisya sakit. Mas...," katanya merintih kesakitan, dia mencengkeram tangan saya begitu erat.

Saya melihat air ketubannya pecah. Saat itu juga saya langsung bergegas mencari kunci mobil dan memintanya untuk menunggu sebentar. Seingat saya perkiraan dokter Nafisya akan melahirkan sekitar tiga minggu lagi. Saya takut kalau Nafisya melahirkan lebih awal dan saya terlambat mengantarnya ke rumah sakit. Yang paling mengganggu pikiran saya adalah bagaimana kalau sampai Nafisya melahirkan di rumah?

"Kamu tenang dulu. Kita ke rumah sakit sekarang," kata saya. Saya langsung teringat perkataan saya pada Albi. Bodohnya saya mengatakan pada Nafisya untuk tetap tenang, padahal dia tengah merasakan kesakitan hingga 57 del. Saya mengendarai mobil dengan kecepatan di atas rata-rata. Saya sangat bersyukur kendaraan di malam hari tak sebanyak di waktu siang. Sampai beberapa kali saya diklakson oleh pengendara lain. Saat itu saya tidak berpikir akan kemungkinan kecelakaan yang terjadi, yang ada di pikiran saya adalah bagaimana caranya Nafisya bisa cepat sampai di rumah sakit. Dan hal yang konyol adalah, saya ke rumah sakit menggunakan sandal, kaus, serta celana pendek.

Setengah perjalanan, Nafisya sudah tidak begitu merasa kesakitan, dia bisa sedikit tenang. Ketika sampai, Nafisya langsung diambil alih oleh perawat dan diperiksa oleh dokter kandungan yang sedang bertugas. Saya panik setengah mati, tapi dokter itu terlihat santai sekali. Sepertinya mereka sudah terbiasa dengan situasi seperti ini. "Bagaimana keadaan istri saya, Dok?" tanya saya ketika dokter telah memeriksa keadaannya.

"Istri Anda memang sudah akan melahirkan, tapi masih pembukaan dua. Kontraksi tadi hanya kontraksi palsu. Untuk sementara istri Anda menunggu di sini saja," jawab dokter itu.

"Jadi ketubannya belum pecah, Dok?" tanya saya merasa heran.

"Oh, itu bukan ketuban, kok, itu urin. Ibu hamil kadang mengalami hal seperti itu, itu hal yang biasa," jawab dokter tersebut yang kemudian berlalu meninggalkan saya.

Saya langsung melirik ke arah Nafisya, saya seperti habis di permainkan. "Kontraksi palsu. Kamu mau kerjain Abi, Nak?" tanya saya sambil mengelus perut Nafisya. Dia hanya tertawa kecil mendengarnya.

"Sebenarnya setengah perjalanan tadi nyerinya udah hilang. Cuma Fisya nggak tega bilang. Mas Alif udah panik gitu, masa Fisya bilang kita pulang aja. Ya udah, Fisya lanjutin aja pura-pura sakit," katanya seenak jidat. Saya benar-benar tidak berharap anak saya terlahir usil seperti ibunya.

***

Ada rasa ingin menggantikan posisinya ketika Nafisya merintih kesakitan dan berusaha untuk tidak menangis di depan saya. Semakin lama kontraksinya menjadi semakin sering. Sementara yang bisa saya lakukan hanya duduk di sampingnya, menggenggam erat tangannya sambil terus-menerus melantuntan doa. Berusaha menenangkannya sebisa saya.

"Dokter Alif," panggil seorang suster menghampiri saya. "Anda diminta menemui Dokter sebentar, biar istri Anda saya yang menemani," kata suster itu. Saya belum mengabari siapa pun terkecuali ibunya Nafisya, dan itu pun belum dibalas karena jam sudah menunjukkan pukul satu malam.

Antara ingin dan tak ingin menuruti perkataan suster tersebut. Pasalnya saya tak tega meninggalkan Nafisya sendirian di saat seperti ini. Namun apa daya jika dokter kandungan yang menangani Nafisya yang memanggil saya. Akhirnya saya bangkit setelah mengecup kening Nafisya sebentar dan mengatakannya untuk menunggu. "Sepertinya kita perlu melakukan USG pada Nafisya sebelum persalinan," kata dokter tersebut yang ternyata menunggu saya di luar ruangan bukan di ruangannya.

"Kenapa? Ada sesuatu yang serius, Dok?" tanya saya.

Perempuan itu menggeleng kecil. "Saya belum yakin sebenarnya, tapi dengan USG, kita bisa tahu penyebabnya. Sebenarnya rasa sakit saat akan melahirkan sangat normal terjadi, namun sepertinya rasa sakit

yang dirasakan istri Anda tidak wajar," jelas dokter kandungan tersebut. Akhirnya saya menyetujui agar Nafisya melakukan USG sebelum persalinan.

Sekitar satu jam saya menunggu dalam ketegangan, saya benar-benar takut terjadi sesuatu yang tidak saya harapkan. Dokter tadi benar, menjelang pembukaan empat, rasa sakit Nafisya semakin menjadi-jadi sampai rasanya saya tidak sanggup lagi untuk menemaninya di dalam. "Bagaimana?" tanya saya ketika hasil USG sudah ada.

"Anda pernah mendengar *abruptio plasenta?* Istri Anda mengalami hal tersebut. Ini salah satu komplikasi yang terjadi pada proses persalinan, dan parahnya salah satu bayi Anda terikat oleh tali pusar," jelas dokternya. "Nafisya tidak bisa melahirkan secara normal, itu akan sangat membahayakan ibu dan calon bayinya. Dia harus segera menjalani operasi *caesar.*"

Di tengah dinginnya udara malam, saya dituntut untuk segera mengambil keputusan. Di sepertiga malam, saya harus mengambil keputusan yang menurut saya cukup berat. Semenjak Nafisya hamil, dia selalu berkata tidak ingin menjalani operasi *caesar.* Dia ingin melahirkan secara normal, dia selalu menegaskan hal tersebut. Tapi kondisinya sangat tidak memungkinkan dan saya tahu dokter selalu menyarankan yang terbaik untuk pasiennya. "Baiklah... saya akan mendaftarkan operasinya ke bagian administrasi segera. Tolong persiapkan ruang operasinya," kata saya.

Dokter itu mengangguk lalu pergi. Saya pun bergegas menuju meja administrasi. Saya duduk di kursi tunggu, mengusap wajah sembari terus berzikir di dalam hati. Sekarang hanya tinggal bagaimana caranya saya menjelaskan pada Nafisya tentang operasi yang akan dijalaninya.

Ketika saya kembali ke ruangan, saya mendapati Salsya di sana. Melihat kekagetan saya, akhirnya Salsya yang berbicara lebih dulu "Saya dapat kabar dari Ummi. Tadinya Ummi mau ke sini juga, cuma saya larang karena udah terlalu larut. Katanya nomor Mas Alif sulit dihubungi, jadi saya sama Jidan ke sini," kata Salsya memberikan penjelasan. Saya langsung mengecek ponsel, benar saja ponsel saya dalam keadaan mati.

"Sal, bisa kita bicara sebentar?" tanya saya. Salsya mengangguk "Kita bicara di luar," kata saya memberi instruksi. Nafisya hanya melirik sekilas.

Di luar, saya menjelaskan apa yang terjadi kepada Jidan dan Salsya. Secara keseluruhan mereka menyetujui keputusan yang saya ambil. Namun saya meminta bantuan mereka untuk menjelaskan hal ini pada Nafisya. Saya kehabisan kata-kata untuk menjelaskannya secara langsung. Mungkin jika kakak dan teman dekatnya yang mejelaskan, Nafisya akan mau menerima.

"Bukankah hal sepenting ini lebih baik Mas Alif sendiri yang menyampaikan?" tanya Salsya, diikuti Jidan yang mengangguk.

"Iya, Mas... Nafisya sangat butuh dukungan Mas di waktu-waktu seperti ini. Saya yakin, kok, Nafisya mau menerima jika itu yang terbaik untuk dia dan bayinya," sambung Jidan. Mereka mencoba membuat saya untuk yakin pada diri saya sendiri.

Akhirnya saya masuk setelah berusaha mengumpulkan semua kosakata untuk saya sampaikan pada Nafisya, sementara Salsya dan Jidan menunggu di luar. "Hei," kata saya lembut sambil duduk di samping Nafisya dan menggenggam kembali tangannya.

"Mas Alif ke mana aja, sih? Fisya nggak mau ditinggal sendirian," katanya dengan mata berkaca-kaca, menahan sakit.

"Maaf, Sayang, saya tadi ada urusan sebentar. Saya habis ketemu dokter, hasil USG kamu udah keluar," jelas saya.

"Terus gimana? Apa kata dokter? Bayi kita baik-baik aja, kan?" tanyanya cemas.

"Tadi kata dokternya akan terlalu berbahaya kalau kamu melahirkan secara normal. Kamu mengalami *abruptio plasenta*, ditambah salah satu bayi kita terbelit tali pusar Jadi saya udah mendaftarkan kamu untuk segera melakukan operasi *caesar*," jelas saya.

"Mas... Mas, kan—"

Belum sempat Nafisya berbicara, saya langsung menjelaskannya lebih dulu. "Saya tahu kamu nggak akan setuju, Sya. Tapi ini demi kebaikan kamu dan demi kebaikan anak kita juga," kata saya berusaha meyakinkannya.

"Dengar Fisya dulu. Apa pun keputusan yang Mas ambil, Fisya pasti akan ikuti, karena Fisya tahu Mas pasti memilih yang terbaik. Cuma...." Dia mengambil jeda sejenak. "Fisya takut kalau harus masuk ruang operasi lagi, Mas. Tolong temani Fisya, ya? Temani Fisya selama Fisya dioperasi?" pintanya. Saya tidak pernah setakut ini hanya untuk memasuki ruang operasi, padahal hanya untuk mendampingi.

"Pasti," jawab saya. "Tadi perawat bilang operasinya dijadwalkan satu jam ke depan. Saya mau ke masjid dulu sebentar sebelum kamu dioperasi, nanti saya minta tolong Salsya untuk menemani kamu selama saya pergi," kata saya ketika menyadari waktu tepat pukul tiga pagi.

Percaya atau tidak, kaki saya gemetar ketika saya berdiri di samping Nafisya dengan pakaian serba-hijau serta *hair cup*. Rasanya keringat dingin bercucuran meski tangan ini tidak sedang memegang pisau bedah. Tugas

saya hanya satu, membuat Nafisya tidak terlelap karena operasi *caesar* tidak dibius secara keseluruhan. Ingin rasanya memilih pingsan saja saat itu, mual dan pening menerpa secara bersamaan yang membuat kaki terasa seperti kehilangan tumpuannya.

Bersamaan dengan dikumandangkannya azan Subuh di segala penjuru, ruang operasi pun bergema dengan suara tangisan dua bayi yang membuat semua orang yang terlibat dalam operasi tersebut mengukir senyum bahagia dan mengembuskan nafas lega. Termasuk saya yang saat itu tersenyum lebar dengan air mata yang tidak bisa saya tahan untuk tetap pada tempatnya. Air mata bahagia itu mengalir begitu saja bersama rasa syukur yang menyeruak di dalam hati.

Dan yang lebih membahagiakan, anak saya ternyata kembar berbeda jenis kelamin. Yang satu laki-laki dan yang satu perempuan. Padahal pada saat USG, dokter mengatakan dua-duanya perempuan. *Maha Baik Allah dengan segala rancangan dan cerita terindah-Nya. Yang saya terima dengan penuh rasa bahagia.*

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Hati Penuh Kasih

"Sebab hal yang paling mengerikan kedua di dunia ini setelah gagal mendidik anak adalah kehilangan rasa syukur dari dalam hati."

NAFISYA diperbolehkan pulang setelah satu minggu dirawat. Selama satu minggu itu juga kedua bayi saya harus berada di kotak inkubator karena lahir prematur. Meskipun Nafisya masih terlihat kesulitan berjalan, namun dokter mengatakan Nafisya sudah baik-baik saja. Hari ini, tiga orang yang paling saya cintai sudah diperbolehkan pulang.

Dua hari dari kepulangan Nafisya, kami mengadakan tasyakur sederhana di rumah. Seperti biasa acara makan-makan dengan tamu menetap kami yaitu anak panti, tetangga, serta keluarga terdekat. Teman-teman saya mulai berdatangan keesokan harinya, dari mulai rekan kerja saya, teman kuliah Nafisya, dan masih banyak lagi. Koneksi pertemanan Nafisya lebih banyak daripada saya. Sampai teman kajian, teman semasa SMP dan SMA pun datang. Setiap hari rumah saya seperti sedang hari raya, sampai kadang saya merasa kewalahan menerimanya. Sepertinya kehadiran dua anak kembar ini bukan hanya memberikan kebahagiaan dan keberkahan untuk kami saja, tapi untuk semua orang.

"Udah pulang semua, Nak, tamunya?" tanya Ummi ketika saya menghampirinya di ruang tengah.

"Udah, Ummi," jawab saya. Nafisya sedang mengganti pakaian si kecil Tsafika, sementara Rabbani masih di tempat tidurnya. Ya, bayi

perempuan saya bernama Tsafika Ramadania Akbar, sementara yang laki-laki bernama Rabbani Salban Akbar. Kenapa menggunakan akhiran 'Akbar'? Kenapa tidak nama saya? Sebenarnya Nafisya yang paling antusias mencari nama. Bahkan sejak dia masih belum hamil, dia sudah membuat daftar nama-namanya. Begitu pun dua nama tersebut. Saya tidak begitu ikut andil, karena bagi saya yang penting nama itu memiliki makna yang baik serta mengandung doa. Lagi pula 'Akbar' adalah nama kakeknya. Bukankah Nabi juga memberi nama putranya yang meninggal pada waktu kecil dengan nama Abdullah? Sama seperti nama kakeknya.

"Umma yang mengandung kalian sembilan bulan, Umma juga yang nggak bisa tidur dan susah jalan. Tapi pas lahir, kalian berdua malah mirip Abi. Nggak ada gitu yang mau mirip sama Umma?" kata Nafisya pada dua bayi yang sedari tadi hanya bisa menatap sesekali.

Ibunya yang mendengar itu tertawa kecil. "Kata orangtua dulu, kalau anak lahir lebih mirip ayahnya, itu tandanya ayahnya yang lebih mencintai ibunya. Kalau anaknya mirip ibunya, berarti ibunya lebih mencintai ayahnya," jelas Ummi.

"Tuh, dengar," kata saya.

"Waktu kecil hidung Fisya mirip Abi, tapi mata sama bibir Fisya mirip Ummi. Setidaknya ada kemiripan dari keduanya. Tapi setiap orang yang datang jenguk ke sini, pasti selalu bilang kalau Tsafika sama Rabbani itu lebih mirip Mas Alif. Nggak ada mirip-miripnya sama Fisya sama sekali. Kan kesal," katanya sambil cemberut.

"Mungkin kamu nggak terlalu cinta sama saya, makanya mereka mirip sama saya," bisik saya yang kebetulan berada tak jauh dari Nafisya.

"Ih! Nggak, kok... Fisya juga cinta banget sama Mas Alif, harusnya ada yang mirip Fisya juga!" katanya dengan suara cukup keras. Padahal saya bertanya dengan berbisik agar tidak didengar orang lain.

"Iya... cinta. Tahu, kok, kami semua," goda ibunya.

"Mungkin organ dalamnya lebih mirip kamu. Bentuk jantung sama paru-parunya lebih mirip kamu. Bisa aja, kan?" kata Salsya ikut duduk di dekat ibunya memperhatikan dua malaikat kecil itu.

"Atau mungkin kalau udah besar nanti sifatnya mirip kamu semua, Sya. Tapi jangan, deh, Mas. Kalau sifat Tsafika sama Rabbani mirip Nafisya, nggak akan pernah tenang rumah ini. Satu aja udah bikin pusing. Apalagi tiga, udah macam pasang *speaker* di segala penjuru," kata Jidan. Mendengar perkataan Jidan, sontak kami semua tertawa bersama.

Yang paling tidak enak dari memiliki bayi kembar adalah ketika keduanya sedang tidur dengan nyenyak lalu salah satunya menangis, yang satunya juga ikut terbangun lalu menangis. Akhirnya mereka berdua menangis bersama-sama. Apa yang dirasakan Albi sepertinya baru saya rasakan lelahnya setelah satu bulan lamanya tidak tidur malam. Tsafika dan Rabbani biasanya bangun jam sebelas malam karena lapar, lalu tidur lagi sekitar jam satu. Kemudian terbangun lagi pukul tiga, seolah tahu itu jam kami untuk terbangun. Dengan kondisi seperti itu saya dan Nafisya harus membagi waktu tidur bergantian. Jadi saya tidur lebih dulu, nanti ketika Nafisya tertidur saya yang bergantian mengasuh mereka. Jika dua-duanya terbangun, maka kami berdua tidak tidur semalaman. Karena Rabbani dan Tsafika hanya akan terlelap ketika digendong dan tak mungkin salah satu dari kami menggendong dua-duanya.

Pernah di suatu malam, karena telalu lelah bekerja selama di rumah sakit, lalu pulang dari rumah sakit saya membereskan rumah, memasak, mencuci piring—semuanya saya lakukan karena Mbok Lin jatuh sakit, jadi tidak bisa datang, malamnya saya ketiduran. Di mana harusnya saya bangun jam sebelas berganti sif tidur dengan Nafisya, saya bangun jam dua pagi. Saya melihat Tsafika terlelap di tempatnya, namun Rabbani dan Nafisya tidak ada di kamar. Sontak saya bangkit untuk mencari mereka "Sya," panggil saya ketika mendapatinya di ruang kerja dengan sebuah buku di tangannya. Rabbani terlelap dipangkuannya. Nafisya langsung mengusap kedua pipinya yang basah ketika mendapati saya.

"Hei... kamu kenapa? Maaf, saya ketiduran tadi," kata saya duduk di sampingnya dan membelai lembut kepala Rabbani. Saya khawatir dia manangis karena tidak tahan mengantuk namun harus tetap terjaga.

Rabbani memang sedikit berbeda, dia yang paling sering bangun malam dan menangis. Sulit sekali untuk meredakannya, jika sudah terlelap dia hanya akan tidur di pangkuan ibunya. Jika dipindahkan ke tempat tidurnya lagi pasti akan langsung terbangun dan menangis lagi. Hal tersebut kadang membuat Nafisya harus tidur sambil duduk semalaman.

"Setiap kali Fisya lihat Mas Alif tidur, Fisya selalu berdoa semoga seluruh keluh kesah dan tetesan keringat Mas akan menjadi saksi perjuangan Mas Alif mencari nafkah untuk keluarga kita. Semoga senantiasa segala keberkahan dan dibalas dengan surganya," katanya.

"Kamu kenapa, sih? Kok tiba-tiba puitis gitu?" tanya saya.

Dia tersenyum kecil lalu mengusap matanya yang masih belum bisa berhenti berair. "Enggak... tadi Fisya lihat Mas Alif kerjain semuanya, saat harusnya pulang kerja Mas Alif istirahat. Waktu Rabbani nangis, Fisya nggak tega bangunin. Fisya langsung ingat Abi, dulu Fisya nggak suka banget pakai uang dari Abi termasuk buat kuliah. Ketika lihat Mas Alif tidur saking capeknya habis cari nafkah, Fisya jadi bayangin kalau Abi juga sekeras itu untuk bisa menafkahi Fisya, tapi nggak pernah Fisya hargai."

"Namanya juga buat anak sama istri, Sya. Apa pun itu jika bisa bikin bahagia, pasti akan dilakukan. Kamu udah punya anak dua masih aja nangis, dilihatin Rabbani, loh," ejek saya.

"Nggak ada keharusan, kan, setelah melahirkan bisa berhenti buat nggak cengeng? Ngomong-ngomong Tsafika ditinggal sendirian, Mas?" tanya Nafisya menyadarkan saya kalau Tsafika masih ada di kamar.

"Eh iya, *astaghfirullah*." Saat itu saya langsung berlari ke kamar.

***

Ketika memiliki anak, sekarang saya mengerti kenapa pegawai lain begitu ingin cepat pulang ketika jarum pendek menunjukkan angka empat. Karena saya pun merasakan hal yang sama, rasanya jam pulang adalah jam yang sangat ditunggu-tunggu. Kadang baru jam sepuluh pagi saja, saya sudah ingin pulang. Di mana biasanya saya paling tidak suka menunda pekerjaan dan akan selalu menyelesaikannya hari itu juga—membuat saya harus pulang pukul tujuh atau delapan malam, namun sekarang saya memilih membawanya pulang, meski sampai rumah pun tidak saya kerjakan karena keasyikan memperhatikan dua bayi mungil yang usianya sudah menginjak tiga bulan itu.

Sebelum pulang, seperti biasa saya sempatkan membeli sesuatu, entah itu makanan untuk Nafisya, buku atau mainan untuk si kecil, apa pun. Rasanya aneh tidak membawa sesuatu ketika pulang. "Kamu udah makan? Saya beliin sate sama jus kesukaan kamu, saya taruh di meja makan. Biar sementara anak-anak saya yang jagain," kata saya.

Nafisya masih memberikan ASI pada Tsafika. "Nanti aja makannya, Mas. Mending Mas mandi dulu, *gih*, bau keringat tahu!" usirnya, padahal saya sedang asyik mengganggu Rabbani yang sedang terlelap.

"Tapi janji, ya, habis saya mandi kita makan bareng-bareng," kata saya.

Nafisya menggeleng, mana bisa makan bersama dalam kondisi memiliki bayi seperti ini. "Nggak, ah, Mas, Fisya nggak akan makan. Waktu hamil naiknya udah dua puluh kilo, setelah lahiran turunnya cuma lima kilo. Kalau banyak makan nanti berat badannya makin naik," kata Nafisya. Pantas saja sejak kemarin ia berulang kali berdiri di atas timbangan digital dan terus memastikan angka yang muncul sudah benar.

"Yang harusnya dikhawatirkan itu bukan timbangan berat badan, tapi timbangan amal. Nanti juga kalau sering menyusui turun lagi. Kasihan, dong, anak kita, Sya. Kalau kamu nggak makan, mereka dapat nutrisi dari mana?" kata saya membujuknya. Mendengar saya berbicara seperti itu, biasanya Nafisya langsung diam tak membantah, karena apa yang saya katakan adalah benar.

Setelah itu saya pergi ke kamar mandi. Selesai mandi dan berganti pakaian saya turun ke lantai bawah. Entah bagaimana cara Nafisya memindahkannya, dua anak itu juga sudah berada dibawah di tempat tidur yang berada di ruang tengah. "Ada tamu? Siapa? Kayaknya saya nggak pernah lihat" kata saya ketika Nafisya selesai berbicara dengan ibu-ibu yang langsung berpamitan ketika melihat saya.

"Oh, itu Ibu RT, tadi kasih kartu keluarga yang baru, yang udah ada nama Tsafika sama Rabbani. Ya, jelas nggak pernah lihat... Mas Alif, kanm, nggak pernah ada di rumah," katanya.

"Waktu itu Fisya minta tolong sama Ibu RT buat langsung bikinin kartu keluarga yang baru, dan jadinya sekarang," jelasnya sambil menghampiri saya yang terus berusaha membuat dua bayi itu terbangun.

Saya melihat kartu keluarga itu sekilas, memastikan tidak ada kesalahan penulisan nama. "Kok kamu udah langsung bikin kartu keluarga yang baru lagi, cepat banget?" kata saya.

"Iya, kan, kartu keluarga itu penting, Mas. Nanti kalau butuh mendadak, gimana? Mending dari sekarang biar nanti nggak repot," katanya.

"Yah, padahal nanti aja sekalian. Katanya kamu, kan, mau bikin anggota keluarga baru lagi," kata saya menggodanya.

"Huuuuu! Itu, sih, maunya Mas! Tsafika sama Rabbani aja belum sampai umur setahun, Mas," katanya mendemo sambil memukul saya pelan.

"Tsafika sama Rabbani mau jadi Kakak sama Abang, kan? Tuh, lihat... mereka bangun. Itu tandanya mereka setuju sama saya. Assalamu'alaikum, jagoan Abi. Tungguin Abi pulang, ya, sampai ketiduran?" kata saya mengajak mereka bicara.

"Mereka bangun karena Mas cubitin terus pipinya. Udah, ah, Fisya ambilin dulu makanannya, ya," katanya beralih ke dapur. Dari dapur dia membawa dua piring nasi ditambah sate yang saya beli tadi.

"Kamu makan duluan. Nanti selesai kamu, saya yang makan," kata saya.

"Mas beli mainan lagi, ya?" tanyanya tiba-tiba. Nafisya paling tidak suka jika saya terlalu sering membeli mainan, padahal Tsafika dan Rabbani belum mengerti dengan mainan-mainan itu.

"Saya beli boneka yang kecil buat Tsafika sama beli mobil-mobilan buat Rabbani. Nggak mahal, kok," kata saya.

"Tapi kan kemarin Mas juga baru beli boneka sama mobil-mobilan."

"Bentuknya beda, Sya," jawab saya seenaknya.

"Mas, dengar Fisya dulu, deh," katanya karena saya tidak berbicara sambil memandang wajahnya. Saya terlalu asyik memperhatikan dua insan yang sedari tadi melempar senyum dengan mata beningnya. Akhirnya saya duduk dengan serius dan menatap ke arah Nafisya.

"Di luaran sana banyak keluarga yang diuji di titik ekonomi terbawahnya, Mas. Jangankan membeli mainan untuk anak mereka, untuk makan aja masih susah. Tapi mereka saling menguatkan dan saling menyemangati. Pun ketika keluarga berada dipuncak kemapanan, itu juga ujian, Mas. Ujian yang kadang kita malah nggak lolos. Mas Alif nggak suka gagal dalam ujian, kan? Apakah kita masih bisa menjaga rasa syukur, atau malah hidup berfoya-foya demi menyenangkan dan memenuhi nafsu pribadi?"

"Fisya bukan nggak suka Mas beli mainan buat Tsafika sama Rabbani. Fisya tahu itu bentuk kasih sayang. Tapi ada waktunya dan ada batasannya Mas. Fisya nggak mau Tsafika sama Rabbani tumbuh menjadi anak yang serba-difasilitasi. Sebab hal yang paling mengerikan kedua di dunia ini setelah gagal mendidik anak adalah kehilangan rasa syukur dari dalam hati."

Saya tersenyum mendengar kekhawatirannya. Saya langsung mencubit kedua pipinya. "Iya, saya ngerti. Saya janji saya akan membatasi hobi baru saya membelikan mainan lagi. Makasih udah ingatkan saya, ya. Kamu, kok, makin menggemaskan aja, sih, Sya? Istri saya ini memang udah benar-benar cocok banget jadi Umma, ya? Cerewetnya udah makin kronis."

Nafisya langsung kesal. "Ngeselin, ah! Fisya habisi semua satenya!" katanya marah karena saya mengejeknya cerewet.

Saya tertawa puas, sifat kekanak-kanakannya masih saja ada. "Tadi katanya mau diet, nggak akan banyak makan," kata saya.

"Itu, kan, tadi. Sekarang Fisya berubah pikiran. Lagian kasihan Rabbani sama Tsafika lapar nanti," jawabnya sambil mulai makan.

***

Enam tahun kemudian....

Melihat mereka berlari ke sana kemari membuat saya merasa waktu berjalan terlalu cepat. Rasanya baru kemarin Nafisya melahirkan dan saya berdiri tegang di ruang operasi. Setiap hari memangku kedua anak itu ketika menangis, mengajak mereka berjalan-jalan ketika masih dalam pangkuan. Sekarang, semua hal tersebut hanya bisa dilihat ulang dalam ingatan.

Dulu saya sering merasa kesal dan berharap mereka segera tumbuh besar agar tidak terlalu sering menangis. Sekarang saya merindukan masa di mana mereka menangis, lalu kemudian mencari saya untuk meminta pelukan. Dengan kaki lincahnya, mereka sudah bisa berlari ke sana kemari, berbicara banyak hal, membuat seisi rumah berantakan dan membuat ibunya menjadi lebih sering melangitkan istigfar.

"Ini uang jajan buat di sekolah. Ini buat cantiknya Abi, dan ini buat gantengnya Abi," kata saya memberi mereka masing-masing selembar uang sepuluh ribu. Mereka bersorak kegirangan dan langsung merencanakan akan dibelikan apa uang tersebut.

"Bi, kata Ibu *Gulu*, uang jajan itu *halus* ditabung sebagian. *Labbani* boleh, nggak, uangnya ditabung semua aja?" tanyanya. Entah kenapa pangeran kecil satu ini masih belum lancar mengucapkan huruf 'R', padahal tahun depan dia sudah harus masuk sekolah dasar.

Berbeda dengan kakaknya, Tsafika. Setelah enam tahun lamanya, Tsafika tumbuh menjadi anak cantik seperti ibunya. Fisiknya benar-benar mirip sekali dengan Nafisya. Garis rahang, bentuk rambut, lengkung senyum, warna mata, semuanya. Tapi sifatnya benar-benar mirip dengan saya. Sulit beradaptasi dengan orang baru, pendiam, dan sedikit sekali berbicara, hobi membaca buku dibandingkan bermain dengan teman sebayanya, galak, dan masih banyak lagi.

Rabbani malah sebaliknya, dia begitu mirip saya, mungkin hanya hidungnya saja yang mirip Nafisya. Namun sifatnya benar-benar mewarisi sifat ibunya. Dia cerewet sekali, padahal dia laki-laki. Suka bertanya banyak hal yang tidak dia ketahui, yang kadang membuat saya keteteran menjelaskannya. Rabbani juga aktif sekali, ketika kakaknya sibuk membaca

buku, adiknya sibuk mengeluarkan semua buku dari raknya hanya untuk melihat gambar sampulnya saja. Namun yang hebat dari Rabbani adalah setelah dia mengeluarkan semua buku dari raknya, kemudian melihat saya dengan wajah kesal, dia akan menyimpan kembali semua buku itu dengan urutan yang benar-benar sama seperti pertama. Tanpa ada salah sama sekali.

"Uangnya ditabung supaya apa?" Saya balik bertanya.

"Supaya banyak," jawab Tsafika yang sepertinya juga berencana menyimpan uangnya.

"Mau, nggak, Umma ajari tips supaya uangnya lebih banyak lagi daripada ditabung?" tanya Nafisya. Mereka mengalihkan pandangannya dari saya dan menganggguk bersamaan ke arah Nafisya. "Teman-teman kalian di sekolah ada yang nggak jajan?" tanya Nafisya. Dua anak kecil itu seperti mengingat-ingat daftar nama teman-teman mereka di sekolah.

"Ada, *Fitlal* sama Abil. *Meleka* suka jajan, Umma, tapi nggak *seling*. Kalau beli mainan pun pasti tunggu dulu ibunya jemput. Malah *Fitlal* pernah nangis *kalena* nggak punya Hotwheels di *lumah*," jawab Rabbani.

"Kalau gitu, mulai hari ini uangnya nggak usah ditabung. Rabbani sama Tsafika jajannya ajak teman-teman aja, ajak Fitrar sama Abil. Jadi kalian bisa jajan bareng-bareng. Iya, kan?" suruh Nafisya.

"Nanti uangnya habis kalau dijajani semua, Umma," tolak Tsafika.

"Iya... nanti malah *Labbani* yang nggak jajan. Kalau *Labbani* nggak jajan, nanti Labbani *lapal*, *telus* kalau *Labbani lapal* pas nggak ada Umma, gimana? Kalau *Labbani* mimisan lagi di sekolah kayak waktu itu, gimana?" dukung sang adik.

"Kalau Rabbani mimisan, nanti dibawa ke rumah sakit. Terus ketemu Abi, deh," jawab ibunya.

"Tapi *Labbani* nggak mau disuntik dan nggak mau uangnya habis," kata Rabbani cemberut.

"Kata siapa uangnya habis? Uangnya, kan, ditabung, cuma ditabungnya nggak di ibu guru, tapi di Allah. Kalau uang jajannya habis, nanti Abi kasih lagi, kok. Iya, kan, Bi?" kata Nafisya seenak jidat.

"Kalau ditabungnya di Allah, ambilnya gimana, Umma?" tanya Tsafika.

"Itu namanya celengan akhirat. Kalau ditabung di Allah, uangnya jadi sepuluh kali lipat. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali kebaikan, Sayang. Dan sepuluh kebaikan itu kita nggak tahu apa dikasih di dunia langsung atau nanti di akhirat. Tapi kalau menurut Abi mending nanti di akhirat, karena di akhirat itu kekal," jelas saya pada Tsafika.

"Kita numpang, ya, Bi?" lanjut Tsafika.

Saya mengernyitkan kening. "Numpang?" tanya saya.

"Iya, kayak Kakak Farida yang tinggal di rumah di depan itu."

Saya melirik ke arah Nafisya meminta penjelasan pada ibunya tentang nama yang baru disebutkan Tsafika. Nafisya menjelaskan bahwa Farida adalah salah satu mahasiswa KKN yang kerap kali membantu mengajar mengaji anak-anak di masjid. "Kita nggak numpang. Ini, kan, rumah Abi."

"*Lumah* ini, kan, punya Allah. Kan Abi bilang tadi *akhilat* itu kekal. *Belalti* semua yang ada di bumi ini cuma titipan, *telmasuk lumah* ini. Gitu, kan, Kak? Kalau *diusil* sama Allah kita pergi ke mana, Bi?" tanya Rabbani. Nafisya tertawa kecil melihat saya kebingungan mencari jawaban untuk menjawabnya.

"Nggak akan diusir kalau anak-anak Abi rajin salat sama baca Al-Quran. Makanya Tsafika sama Rabbani harus baik-baik sama Allah, ya? Biar kita nggak diusir," jawab saya.

Momen yang paling saya ingat dan cukup sulit setelah memiliki anak adalah ketika mengajak Rabbani untuk salat Jumat ke masjid. Dibandingkan Rabbani, Tsafika cenderung penurut dan gampang diatur. Tapi, ya, dia memang lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan saya.

"Waktu itu Rabbani bilang sama Umma, setelah umur lima tahun, Rabbani mau ikut salat Jumat sama Abi. Sekarang, kok, udah umur enam tahun masih nggak mau ke masjid?" ceramah ibunya, masih membujuk Rabbani supaya mau berganti pakaian.

"Nggak mau, *Labbani* suka ngantuk, *telus* di masjidnya lama. *Labbani* mau di *lumah* aja. *Labbani* janji, deh, nanti hafalannya tambah satu *sulah* lagi. Asalkan *Labbani* nggak ikut salat Jumat *hali* ini. Ya, Umma?" kata si kecil Rabbani. Sekarang malah dia yang membujuk ibunya.

Jangan harap Nafisya akan luluh jika itu menyangkut urusan agama. Dan saya pun tidak mau mengulang keselahan masa kecil saya, yang memang memprioritaskan perkara dunia. Memang sejak kecil mereka sudah diarahkan pada hal agama, masuk sekolah taman kanak-kanak yang mengkhususkan pada Al-Quran dan tahfiz, membaca buku bacaan sejarah-sejarah Islam, bahkan sudah mulai menghafal. Anak-anak saya belum bisa membaca, jangankan membaca. Mengenali huruf abjad ABCD saja sepertinya belum lancar. Tapi mereka sudah sangat lancar membaca Al-Quran, membedakan bunyi huruf hijaiah dengan tepat, bahkan menuliskannya. Entah, ada rasa bahagia tersendiri ketika mereka bisa melakukan hal tersebut.

"Pokoknya kamu harus ikut salat Jumat sama Abi! Kalau enggak, Umma marah dan nggak akan buatin makan siang buat kamu nanti. Biar Kak Tsafika aja yang Umma buatin makan siang," ancam ibunya. Rabbani hanya menunduk dan hendak menangis setelah melihat ibunya seperti itu.

"Kalau nggak mempan sama bujukan, jangan dipaksa, Sya. Lagian Rabbani belum wajib salat Jumat ke masjid, kok," kata saya menasihatinya dengan suara pelan.

"Tapi, Mas... kalau nggak dibiasakan dari kecil nanti—"

Saya memotong perkataanya, saya mengerti kekhawatiran Nafisya sebagai seorang ibu. Dia takut ke depannya Rabbani tetap tidak mau salat Jumat. "Biar saya yang coba bujuk, ya? Mending sekarang kamu sama Tsafika istirahat aja, nggak usah masak. Biar nanti saya beli makanan aja di luar sebelum balik lagi ke RS," kata saya.

Nafisya hanya menghela napas lalu mengangguk. Kemudian dia pergi mengajak Tsafika keluar. Sejak pagi dia sudah kelelahan membereskan segala hal. Saya menghampiri Rabbani yang masih menunduk.

"Rabbani mau masuk surga, nggak? Abi, Umma, sama Kak Tsafika mau banget masuk surga," tanya saya duduk di ujung tempat tidurnya.

Dia menatap saya, merasa heran karena saya malah menanyakan tentang surga, bukan membujuknya seperti Nafisya. "Memang di *sulga* ada apa, Bi?"

"Ada mainan, banyak banget. Rabbani mau minta mainan apa? Hotwheels? Ada. Robot Transformer? Ada. Semuanya ada di sana, di surga."

"Kalau gitu *Labbani* mau masuk *sulga* juga, Bi," katanya.

"Ya udah, ganti bajunya, yuk. Laki-laki itu kalau mau masuk surga harus salat Jumat, nggak ada laki-laki yang masuk surga kalau dia nggak suka salat Jumat. Umma marah karena Umma mau ke surga bareng Tsafika sama Rabbani, tapi gimana mau ke surga kalau Rabbani nggak mau salat Jumat," kata saya.

"Tapi sekalang *Labbani* mau main *Spidelman* dulu," elaknya sambil memegangi mainan kecil berwarna merah di tangannya.

"Ajak aja Spiderman-nya ke masjid. Spiderman juga harus salat Jumat, masa *superhero* nggak salat Jumat? Nanti kalau nggak salat Jumat, terus kekuatannya Allah cabut, Spiderman nggak jadi *superhero* lagi, dong."

Rabbani mengernyitkan kening. "Memang *Spidelman* boleh ikut salat Jumat, Bi? Nggak akan *dimalahin* sama khatibnya?" tanya Rabbani.

"Enggak, lah. Kan Spiderman juga laki-laki, harus salat Jumat juga," kata saya.

Mendengar itu Rabbani langsung antusias berdiri dan mengambil pakaian yang telah disediakan ibunya. Bahkan dia tidak mau saya bantu berganti pakaian. "*Bial Labbani* aja *sendili*. Abi juga cepat siap-siap *sekalang*. Katanya mau ke *sulga*? Ayo, Bi! *Labbani* juga mau ajak Batman salat Jumat," katanya. Saya tertawa melihatnya.

***

Dia bilang bisa sendiri, tapi dia terbalik menggunakan celana panjang itu, sakunya berada di depan. Dan yang paling konyol adalah ketika pergi, dia meminta pada ibunya untuk mencarikan baju yang paling kecil untuk digunakan mainan Spiderman-nya. Untuk pertama kalinya Rabbani mau salat Jumat dengan membawa dua mainannya.

***

JADIKAN AL-QURAN SEBAGAI BACAAN UTAMA.

Epilog
Penantian di Batas Waktu

"Kesempatanku berpijak pada bumi telah sampai di batas waktu, seseorang menunggu di ujung penantiannya dengan senyum dan wajah yang berseri."

KETAHUILAH saat saya menulis bagian terindah ini, tubuh saya sudah semakin menua, rambut telah memutih sempurna, bahkan kaki pun tak bisa berdiri dengan tegak. Berjalan menggunakan alat bantu membuat saya merasa betapa cepat masa-masa mereka tumbuh itu berlalu. Mungkin inilah yang paling ingin ceritakan seorang ayah sepanjang menyaksikan pertumbuhan anak-anaknya. Dari sepanjang kisah selama mereka hadir dalam hidup saya, terlalu banyak kebahagiaan yang harus saya ceritakan. Juga momen-momen kesedihan yang mungkin masih berbekas sampai mereka dewasa sekarang. Saya sangat ingat kesedihan pertama mereka saat harus kehilangan ibunya di bangku kelas empat sekolah dasar.

Sejak awal *multiple sclerosis* itu tidak bisa disembuhkan, namun hanya bisa diperlambat gejalanya. Nafisya kembali jatuh sakit tepat ketika kami sekeluarga selesai melaksanakan ibadah umrah. Saat di mana Tsafika dan Rabbani menghadiahkan toga wisuda tahfiz karena berhasil menyelesaikan hafalannya. Kondisi Nafisya malah semakin kritis saat itu.

Ketika teman-temannya diantar orangtua mereka, disaksikan dengan penuh bangga membacakan hafalan terakhir mereka. Kedua anak saya harus datang tanpa orangtua karena saya harus menemani Nafisya di

rumah sakit. Hari paling menyakitkan di mana Nafisya mengembuskan napas terkhirnya, meninggalkan dunia ini lebih dulu karena penyakitnya.

Setiap kali mengingat itu, mata saya selalu berkaca-kaca. Saya ingat bagaimana mereka menangis hebat sambil berulang kali memeluk ibunya yang terbaring dengan wajah pucat. "Bi," panggil seseorang mengetuk pintu kamar saya seraya masuk membawa nampan dan segelas air.

"Abi bukannya istirahat, kok, malah buka laptop lagi. Sebelum makan, minum obat magnya dulu nih. Tsafika udah siapkan makanan kesukaan Abi," katanya, persis sekali seperti sikap lemah lembut ibunya. Setelah dua belas tahun membesarkan mereka sendirian, saya tidak pernah sekalipun merasa kehilangan Nafisya. Saya seperti masih bisa melihatnya setiap hari dalam diri Tsafika dan Rabbani.

"Ada kabar dari adikmu itu? Ramadan tahun ini dia jadi pulang atau enggak?" tanya saya sembari mengambil obat itu dan meminumnya.

"Rabbani belum kirim *e-mail*, Bi. Jadi dokter militer di korps medis Angkatan Udara itu pasti susah banget bisa *off*-nya. Apalagi masih tahap pelatihan, pengambilan cuti bagi prajurit baru biasanya juga suka agak dipersulit. Tapi di *e-mail* yang sebelumnya Rabbani bilang dia akan pulang, kok. Dia pasti selalu menepati kata-katanya," jawab Tsafika.

"Heran Abi, bisa-bisanya anak itu lupa sama rumah. Tahun lalu dia nggak pulang. Nanti kalau pulang Abi harus langsung nasihati anak itu. Oh iya, gimana hari pertama kamu di rumah sakit? Lancar? Ketemu sama Dokter Rizal? Kalian, kan, kerja di satu tempat yang sama," tanya saya. Anak saya dua-duanya menjadi dokter, walau Rabbani memilih menjadi seorang dokter militer yang harus membuatnya berada di suatu tempat antah berantah.

"Abi mulai lagi, deh. Fika tahu Abi berharap Fika menikah sama anaknya Dokter Albi. Tapi jangan menjodoh-jodohkan Fika sama Dokter Rizal terus. Fika suka malu sendiri kalau ketemu. Lagian Dokter Rizal juga udah Fika anggap kayak kakak sendiri. Abi nggak usah terlalu khawatir, jodoh itu pasti mengetuk pintu rumah," katanya sambil tertawa kecil.

Sebesar apa pun anak perempuan itu mengaku menganggapnya kakak, rasanya akan sangat menyenangkan kalau Tsafika bisa menikah dengan Rizal. Karena satu-satunya pria yang dekat dengan Tsafika selain Rabbani hanyalah Rizal, anaknya Albi. Ditambah salah satu kewajiban seorang ayah terhadap anak perempuannya adalah mencarikannya pendamping. "Abi, kan, cuma tanya," kata saya. Di umur saya yang semakin menua, hal yang paling saya sering saya pikirkan dan khawatirkan adalah Tsafika.

Kalau Rabbani, dia bisa menikah tanpa wali. Saya tidak mau kalau sampai Tsafika menikah menggunakan wali hakim.

"Oh iya, di *e-mail* yang Rabbani kirim kemarin, dia cerita kalau dia jadi guru mengaji di tempat pelatihannya sekarang. Katanya di sana anak-anaknya banyak yang nggak sekolah dan nggak bisa mengaji. Nanti Fika kirimkan videonya ke *e-mail* Abi, ya," katanya sembari mengambil gelas dari tangan saya. "Abi istirahat... Fika lanjutin kerjaan dulu di bawah, ya," katanya.

Saya kembali mengenakan kacamata, dan menatap layar laptop. Menuliskan semua kisah tentang Nafisya dari awal kami menikah tak pernah membuat saya merasa bosan. Sosoknya seolah terlalu inspiratif untuk diceritakan. Di sela-sela saya menulis ini, terdengar suara bel rumah ditekan. "Tsa... ada tamu, Nak," panggil saya.

Ting... tong!

Ketika mendengar bel masih berbunyi, saya menunda pekerjaan saya sebentar. Saya raih tongkat yang selalu berada di samping tempat tidur saya untuk bisa bangkit dan berjalan keluar kamar "Tsafika...," panggil saya lagi, namun tak kunjung ada respons. Sepertinya lagi-lagi dia keasyikan di dapur sambil mendengarkan *murottal* menggunakan *earphone*.

Terpaksa saya harus turun untuk membukakan pintu, perlahan saya menuruni satu per satu anak tangga. Rasanya saya seperti siput yang untuk berjalan beberapa langkah saja memerlukan waktu cukup lama.

"Assalamu'alaikum," teriak seseorang diluar sambil mengetuk pintu karena tak kunjung ada yang membukakan. Dari suaranya terdengar seperti suara laki-laki. "Assalamu'alaikum," ulangnya lebih keras.

"*Wa'alaikumussalam warahmatullah.* Iya, tunggu sebentar," kata saya, memutarkan kunci dan membukakan pintu itu. Benar saja, seorang pria bertubuh tegap, bermata sipit, dengan rambut yang disisir rapi berdiri di depan saya. Sejenak saya mengamati wajahnya yang tampak tidak asing di mata saya. Di mana saya pernah melihat wajah ini? Pria itu pun melakukan hal yang sama.

"Om Alif?" katanya seraya tersenyum ke arah saya.

"Kamu—" Mata saya berbinar ketika berhasil mengingatnya.

"Kamu Raiyan, kan? Raiyan anaknya Hana?" tanya saya. Senyum pria itu semakin melebar, dia menyalami tangan saya kemudian. Lama sekali saya tidak melihatnya, tapi Raiyan bisa langsung mengingat saya ketika kami bertemu lagi.

"Apa kabar, Om? Raiyan ke sini mau menepati janji untuk menemui Om lagi. Om masih ingat sama Raiyan?" katanya dengan senyum yang tak penah memudar. Saya ikut tersenyum mengingat itu, dia telah tumbuh menjadi lelaki tampan dan semakin terlihat ada darah Tionghoa di penampilannya sekarang. Saya langsung memeluknya erat ketika tebakan saya benar.

"Masyaallah, masyaallah... Ini benar Raiyan? Saya nggak sangka bakalan ketemu kamu lagi," kata saya begitu senang. Pria jangkung itu membalas pelukan saya tak kalah erat. Setelah saling melepas rindu, saya mempersilakannya masuk dan mengajaknya untuk duduk di ruang depan.

"Kamu baru bisa menepati janji setelah sekian lamanya. Alhamdulillah, kabar Om baik. Makin hari harus makin banyak bersyukur karena masih dikasih umur buat ketemu kamu dan masih bisa jalan meskipun sekarang harus pakai beginian. Apa kabar ayah kamu? Sekarang kamu tinggal mana? Kamu, kok, bisa tiba-tiba ada di sini?" tanya saya.

"Alhamdulillah, Ayah juga baik. Sebenarnya Raiyan ada keperluan bisnis di sini Om. Minggu lalu Raiyan silaturahmi ke rumahnya Dokter Albi. Sekalian Raiyan tanya rumahnya Om Alif di mana, karena katanya Om Alif udah pensiun dari RS. Karena ada beberapa pekerjaan yang harus diselesaikan, saya baru bisa silaturahmi ke sini sekarang. Oh iya, Kak Fisya ke mana? Raiyan kangen banget sama Kak Fisya," katanya.

Saya terdiam cukup lama mendengarnya, sebelum akhirnya mengambil napas panjang untuk menjawab pertanyaannya. Tentu saja Raiyan tidak akan tahu tentang kepergian Nafisya. "Nafisya udah duluan ketemu Allah dari beberapa tahun yang lalu," kata saya lirih, membuat Raiyan langsung terlihat menyesal telah mengajukan pertanyaan tersebut.

"Maaf, Om, Raiyan nggak tahu. Kayaknya Raiyan terlambat banget, ya, silaturahmi ke sini," katanya.

"Nggak apa-apa, kok. Kamu ingat buat ke sini aja Om udah sangat bersyukur. Dari dulu saya selalu bilang kalau rumah saya akan selalu terbuka buat kamu. Lagi pula rumah ini sepi semenjak Nafisya nggak ada, anak-anak saya sibuk sama kerjaannya. Jadi jarang ada tamu kecuali Albi sama anaknya. Oh iya, sekarang kamu kerja apa? Bisnis di bidang apa?"

"Sebenarnya dulu Raiyan pernah mau jadi pengacara kayak Bunda, pernah juga masuk FK karena mau jadi dokter bedah kayak Om. Tapi cuma bertahan satu semester, habis itu pindah ke jurusan bisnis. Kayaknya darah pebisnis udah mendarah daging, jadinya Raiyan lanjutin bisnisnya Ayah. Jualan," jawabnya.

"Jualan, ya? Jualan saham," kata saya, berhasil membuatnya tertawa.

Ketika kami tengah asyik-asyiknya mengobrol tentang masa lalu, Tsafika memanggil saya, "Abi, sebentar lagi azan Magrib, kita makan sore seka—" Dia tertahan dan mematung ketika mendapati seorang pria yang tidak dikenalnya tengah berbincang dengan saya. Matanya membulat lebar, tak sampai hitungan detik dia langsung berlari ke kamarnya sampai hampir terjatuh di tangga untuk mengambil sesuatu.

Lima menit kemudian Tsafika turun dengan khimar dan gamisnya. Ini salah saya juga, karena keasyikan mengobrol dengan Raiyan, saya sampai lupa untuk memberi tahu Tsafika kalau ada tamu yang bukan mahramnya. Saya juga lupa menyiapkan minuman untuk Raiyan, sepertinya ingatan saya tidak bisa diandalkan sekarang.

"Kaki kamu nggak kenapa-kenapa? Makanya kalau mau lari itu lihat-lihat jalannya. Kebiasaan kamu ini mirip banget sama ibu kamu. Oh iya, kenalkan, ini anak saya, namanya Tsafika Kaila Akbar. Ini anaknya teman lama Abi, namanya Raiyan, Muhammad Raiyan Al—Apa, ya? Abi lupa. Udah lama banget nggak ketemu."

"Tsafika Kaila Akbar," katanya datar sekali tanpa ekspresi, dia bahkan tidak melihat ke arah Raiyan sedikit pun. Benar-benar seperti Nafisya dulu yang tak pernah mau bertatap mata.

"Muhammad Raiyan Algifari," jawab Raiyan tak kalah singkat. Tak ada percakapan lagi di antara mereka setelah itu. Tsafika memang mewarisi sikap saya lemah dalam hal basa-basi terhadap orang baru.

"Ya udah, yuk, kamu makan sore di sini aja Rai. Kalau pulang ke hotel nanti malah lama lagi. Saya masih mau berbicara panjang lebar sama kamu. Berapa lama keperluan bisnis kamu di sini?" tanya saya.

"Seminggu lagi juga selesai, Om. Saya harus balik lagi ke Surabaya. Saya udah lama nggak ketemu keluarga dari Bunda," jawabnya.

Kami berjalan menuju meja makan. Tsafika sibuk menyiapkan piring dan perlengkapan lainnya. Setelah kami duduk, dia tidak ikut duduk dan makan bersama kami. "Bi, Tsafika makan di atas, ya?" katanya meminta izin pada saya, mungkin dia merasa tidak nyaman dengan kehadiran Raiyan. Mendengar hal itu Raiyan malah peka lebih dulu.

"Ah, kalau kamu merasa nggak nyaman karena saya ikut makan di sini, lebih baik saya pulang sekarang. Saya benar-benar minta maaf telah mengganggu. Om, saya pamit sekarang aja," kata Raiyan langsung terburu-buru bangkit dari kursinya.

"Udah, kamu duduk aja, Rai. Ya udah, nggak apa-apa kalau Fika nggak mau ikut makan bareng Abi di sini. Fika bawa aja makanan yang Fika mau ke atas. Sekalian sama minumnya biar nggak bolak-balik, ya?" suruh saya, Tsafika mengangguk lalu menurutinya, dia pergi ke lantai atas.

Akhirnya meja makan hanya hangat oleh pembicaraan saya dan Raiyan berdua. "Saya jadi nggak enak, loh, sama Tsafika, Om," kata Raiyan masih ragu untuk makan di sini.

"Santai aja, ayo makan. Tsafika memang anaknya memang kayak gitu. Bukan cuma sama kamu aja, kok," jawab saya. Akhirnya kami mulai makan sambil membicarakan banyak hal yang saya lewatkan selama ini.

"Raiyan kangen banget sama makanan rumah. Apalagi masakannya Kak Fisya. Semenjak tinggal sama Ayah, kalau mau makan selalu pesan. Ditambah makannya pasti selalu sendiri karena Ayah selalu sibuk sama kerjaannya, padahal Om tahu sendiri dari kecil Raiyan paling nggak suka makan sendirian," kata Raiyan.

"Kalau gitu daripada kamu nginap di hotel, makan makanan resto, mending *check-out* aja, nginap disini temani saya. Kamu bisa makan makanan yang dimasak Tsafika tiap hari. Biar saya juga ada teman makan. Tsafika juga sibuk banget dan kadang nggak pernah sarapan di rumah. Anak laki-laki saya lagi menjalankan pendidikan dinas dan nggak pulang sejak satu tahun yang lalu."

"Anak laki-laki yang di foto depan tadi itu?" tanya Raiyan.

"Iya. Kalau kamu ketemu dia, kamu bakal menemukan cerewetnya Kak Fisya di dia. Jadi jangan heran kalau Tsafika agak galak dan nggak pernah senyum, soalnya genetik ramah Nafisya pindah ke anak laki-laki saya semua," kata saya. Raiyan tertawa kecil mendengarnya.

"Pantas aja... wajar, sih, kalau Tsafika seperti itu, mewarisi genetik ayahnya semua," kata Raiyan, lalu kami tertawa bersama. Saya jadi teringat kalau dulu Raiyan menjuluki saya dengan julukan Dokter Galak saking tidak ramahnya saya pada anak-anak.

"Ngomong-ngomong kamu sudah menikah, Rai?" tanya saya menyinggung statusnya. Raiyan sempat terdiam mendengar pertanyaan itu. "Pertanyaan klise, ya? Atau mungkin kamu udah bosan keseringan dapat pertanyaan itu?" lanjut saya. Raiyan menggeleng pelan.

"Sebenarnya yang sering tanya tentang pernikahan ke Raiyan itu cuma Oma yang di Surabaya. Oma takut Raiyan terlalu sibuk sama bisnis sampai lupa menikah. Tapi pikiran Raiyan belum ke arah sana," jawabnya.

"Loh, kenapa? Saya yakin banyak perempuan yang tertarik sama koko Tionghoa yang punya bisnis besar," kata Saya, mendengar panggilan seperti itu Raiyan tertawa sampai tidak bisa berhenti. Saya yakin semua orang yang melihat penampilannya sekarang yang benar-benar berwajah oriental akan mengira bahwa Raiyan itu non-muslim. Tidak ada wajah-wajah pribumi sama sekali.

"Sebenarnya Raiyan ke sini sekaligus mau berobat juga, Om. Konsultasi sama psikolog. Didikan Ayah yang memang keras membuat Raiyan punya gangguan kecemasan. Temperamen Raiyan juga buruk banget. Ketika Raiyan marah, sedih, atau tertekan, terkadang Raiyan melukai diri sendiri. Dua kali Raiyan diselamatkan dari percobaan bunuh diri," katanya seraya melihat dua goresan di lengannya. "Ini yang bikin Raiyan belum memikirkan pernikahan. Raiyan takut menjadi seseorang yang nantinya seperti Ayah," katanya, terlihat tenang, namun ada luapan emosi dan kesedihan yang mendalam di matanya.

"Maafin Om, ya," Kata saya lirih, tiba-tiba saja rasa bersalah menyeruak di hati saya. "Harusnya dulu Om coba untuk mengadopsi kamu," kata saya. Raiyan memasang senyum mendengar itu.

"Bukan salah Om, kok. Mungkin memang udah seharusnya hidup Raiyan berjalan seperti ini. Raiyan tahu seberapa keras usaha Om dulu untuk bisa membuat Raiyan tetap baik-baik aja waktu kehilangan Bunda. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, sikap ayah juga berubah. Dan Raiyan rasa sikap Om juga, Om jadi sama cerewetnya sama Kak Fisya dulu," katanya malah mengkritik saya.

"Kamu tahu sifat cerewetnya itu juga menular semua ke saya," jawab saya, kami tertawa lagi untuk kesekian kalinya.

***

Sebesar apa pun saya paksa anak itu untuk tinggal di rumah saya sampai urusannya selesai, Raiyan tetap menolak dengan alasan hotel tempatnya menginap lebih dekat ke kantor-kantor yang harus dikunjunginya. Saya tahu dia merasa tidak nyaman karena saya memiliki anak perempuan, ditambah Tsafika langsung memisahkan diri waktu makan sore kemarin. Raiyan langsung merasa kalau kehadirannya sangat mengganggu. Padahal Tsafika jarang sekali ada di rumah.

Keesokan harinya Raiyan berkunjung sekaligus pamit, sebelum pulang besok hari. Saya menyuruh Raiyan untuk datang dari pagi agar kami bisa punya waktu lama untuk mengobrol. Saya juga butuh bantuan seseorang untuk membantu saya merapikan *green house* di halaman belakang, mengganti beberapa pot kaktus, serta menyiram semua tanaman yang ada di sana.

"Jenis kaktus *Chepalocereus Senilis* ini memang ciri khasnya ada bulu-bulu putihnya. Kaktus ini juga bertahan cukup lama, bisa sebesar ini karena dirawat sama Nafisya sejak Tsafika sama Rabbani masih tiga tahun. Bayangkan, usianya sama kayak usia anak saya sekarang," kata saya.

"Kayaknya sekarang Om Alif jadi ahli botani yang hafal semua jenis kaktus, ya?" Katanya tertawa kecil karena sejak tadi saya mengoceh tentang kaktus. "Om, foto laki-laki yang pakai seragam tantara di lantai dua itu siapa?"

"Itu anak laki-laki saya, yang pernah saya ceritakan. Rabbani namanya. Anak kecil yang ada di foto depan berempat sama saya dan Tsafika itu juga Rabbani. Kenapa? Kelihatan beda, ya? Semenjak masuk TNI AU pigmen kulitnya memang berubah drastis jadi gelap. Banyak yang bilang dia nggak mirip saya sama sekali," kata saya.

"Kok umurnya kayak nggak jauh beda sama Tsafika?" tanyanya keheranan. Saya lupa mengatakan kalau Tsafika dan Rabbani itu sebetulnya anak kembar.

"Ya, memang mereka lahirnya barengan. Tsafika sama Rabbani itu kembar. Cuma saya sengaja mendaftarkan mereka sebagai adik-kakak."

"Oh, kirain itu fotonya suaminya Tsafika, karena mereka kelihatan mirip. Katanya, kan, kalau jodoh itu suka kelihatan mirip, Om," kata Raiyan terdengar konyol, saya tertawa kecil mendengar kesalahpahamannya.

"Tsafika belum menikah, kamu tahu sendiri anak gadis saya itu galaknya minta ampun, *jutek*-nya overdosis. Belum ada laki-laki yang berani menghadap saya untuk meminangnya, kecuali anaknya Dokter Albi, itu pun dia tolak karena katanya udah kayak kakak sendiri."

"Dokter Rizal?" tanya Raiyan.

"Kamu kenal?"

"Waktu silaturahmi ke rumahnya Dokter Albi, Raiyan pernah ketemu sekali terus kenal, deh, sama Dokter Rizal."

"Rai, kamu punya ketertarikan sama anak saya, nggak?" tanya saya tiba-tiba, membuatnya berhenti dari kegiatannya sejenak.

"Rabbani?" tanya Raiyan sambil menoleh ke arah saya.

"Ya, Tsafika, lah... masa iya kamu tertarik sama anak laki-laki saya. Horor saya dengarnya," ujar saya. Raiyan tertawa kecil lagi.

"Siapa, sih, yang nggak tertarik sama perempuan kayak Tsafika. Dia cantik, udah bisa punya penghasilan sendiri lewat bisnis *fashion* pakaian *syar'i* yang *brand*-nya ternyata sering saya lihat di luar kota. Dari sopan santunnya aja udah bisa dilihat kalau dia perempuan salihah. Calon dokter lagi. Cantik, harta, nasab, agama, kurang apa lagi coba? Paket komplet udah," katanya.

"Kenapa nggak coba kamu lamar?" tanya saya spontan.

Raiyan langsung menoleh ke arah saya. "Memangnya bakal diterima? Om tahu sendiri kenapa saya belum kepikiran menikah. Sekelas Dokter Rizal aja ditolak, apalagi saya?" katanya simpel.

"Coba aja dulu. Siapa tahu diterima, terus gangguan kecemasan kamu bisa sembuh setelah menikah? Walaupun saya nggak bisa jadi ayah angkat kamu dulu, seenggaknya saya bisa jadi ayah mertua kamu sekarang," kata saya.

***

Inilah bagian yang paling saya ingin ceritakan sepanjang saya menjadi seorang ayah dan seorang suami. Untuk dua wanita yang paling saya cintai selama hidup dunia Tsafika dan Nafisya. Saya tahu, tak banyak yang bisa saya perbuat untuk membuat mereka bahagia. Namun saya bisa sangat bahagia berada di titik ini, menyerahkan lengan mungil itu untuk titipkan pada seorang pria yang akan menjadi surganya kelak.

"Jangan tegang, Rai, santai aja," kata saya ketika menjabat tangannya.

"Abi kali yang tegang, tangan Abi gemetar tuh. Tangannya Mas Raiyan malah biasa aja," kata Rabbani yang duduk sebagai salah satu saksi. Anak itu malah memojokkan saya sambil tertawa kecil.

Bagaimana saya tidak tegang? Hari ini saya akan menikahkan Tsafika dan duduk di posisi wali. Rasanya lebih berdebar berada di posisi orang yang mengucapkan *'saya nikahkan'* daripada berada di posisi orang yang mengucap *'saya terima'*. Saya sampai menghafal teks ijab kabul untuk bisa menikahkan Tsafika hari ini.

"Silakan dimulai, Pak," kata Pak Penghulu pada saya.

"*Bismillahirrahmanirrahim*... saya nikahkan dan kawinkan engkau, Muhammad Raiyan Algifari bin Zafran Djatmika Atmaja, dengan putri

kandung saya yang bernama Tsafika Kaila Akbar binti Alif Syaibani Alexis dengan mahar emas seberat dua puluh gram dan seperangkat alat salat dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Tsafika Kaila Akbar binti Alif Syaibani Alexis dibayar tunai."

"Bagaimana, saksi?" tanya Pak Penghulu.

"Sah," kata semua orang yang berada di masjid tersebut, padahal penghulu hanya bertanya kepada saksi. Setelah mendengar satu kata sakral tersebut, semua orang mengangkat tangan dan mengucapkan doa yang sering diucapkan untuk sepasang pengantin.

"*Semoga Allah memberi berkah padamu di saat rumah tanggamu dalam keadaan harmonis, dan semoga Allah (tetap) memberi berkah padamu di saat rumah tanggamu terjadi kerenggangan (terjadi prahara), dan semoga Dia (Allah) mengumpulkan kalian berdua dalam kebaikan.*"

Rasanya lega sekali setelah menikahkan Tsafika dan melihat senyumnya yang tak pernah meredup untuk Raiyan. Hari itu tak ada satu pun orang yang saya temui memasang wajah masam, semuanya berbahagia. Sampai yang bisa saya lihat hanyalah sebuah cahaya yang menyilaukan mata.

***

Sebaik-baiknya merindu adalah merindukan-Mu. Sebaik-baiknya jatuh cinta adalah jatuh cinta pada-Mu. Sebaik-baiknya bahagia adalah bahagia karena-Mu. Sebaik-baiknya kembali adalah kembali menemui-Mu. Sebaik-baiknya pulang adalah berpulang kepada-Mu. Tiada satu pun takdir yang pernah kusesali. Kini kesempatanku berpijak pada bumi telah sampai di batas waktu, seseorang menunggu di ujung penantiannya dengan senyum bahagia dan wajah yang berseri.

Tentang Penulis

IMA MADANIAH memiliki nama pena Madani (@madani_) yang memiliki arti beradab. Mulai aktif menulis di akun Wattpad-nya sejak tahun 2016. Merupakan perempuan kelahiran Bandung 24 Desember 1998. Memiliki cita-cita menjadi seorang *programmer* hebat sejak SMP, karena tidak suka pelajaran sains. Namun malah masuk jurusan farmasi yang semuanya berbau sains.

Sejak saat itu, seorang hamba Allah fakir ilmu ini memiliki cita-cita untuk menjadi Ibnu Sina abad ini. Namun karena migrain dengan pelajaran tentang obat-obatan, Ima akhirnya malah menekuni hobinya menulis. Sekarang Ima tercatat sebagai mahasiswa semester pertama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, meninggalkan dunia medisnya untuk menjadi seorang guru.

Setelah buku pertamanya berjudul *Assalamu'alaikum, Calon Imam* dan buku keduanya, *Wa'alaikumussalam, Pelengkap Iman* ini, Ima berencana untuk membuat proyek novel-novel lainnya dengan genre yang berbeda. Baginya menulis bagai membuat jejak dalam kehidupan dan menabur hikmah lewat tulisan.

Tentu karyanya tidak terlepas dari berbagai kekurangan yang masih butuh penyempurnaan. Keterampilan dan semua hal-hal baik dalam novel-novel yang ditulisnya semata-mata tak terlepas dari kuasa Al-Wahhaab, Sang Penulis Terbaik di seluruh alam semesta. Kesalahan adalah hamba, sementara pengampunan adalah Dzat Yang Maha Mulia.

Kritik dan saran untuk penulis bisa disampaikan melalui Instagram @ima.madani.

JIKA memang yakin Allah Maha Membolak-balikkan Hati, lantas mengapa masih mengemis cinta manusia? Hal itu yang membuat saya enggan membahas perkara jodoh dan pasangan hidup.

Pikiran saya terlalu sibuk memperbaiki diri. Memperbaiki masa lalu yang sama sekali tidak bisa diperbaiki. Sampai hati ini terlalu kaku untuk menyadari perasaan yang diberikan Al-Wadud. Perasaan tabu bernama 'cinta' dari Sang Maha Mencintai.

Bagi saya cinta hanyalah sebuah kebinasaan. Qorun mati karena kecintaannya kepada harta benda, begitu pun Fir'aun yang ditenggelamkan oleh cintanya terhadap kedudukan. Ketakutan menguasai diri, saya takut perasaan yang muncul hanyalah perasaan yang melalaikan. Hati ini enggan mengakui bahwa ia telah jatuh.

Namun di sisi lain Hamzah, Ja'far, dan Hanzhalah mati karena cintanya kepada Allah dan rasul-Nya. Lalu kenapa setelah kecintaan kepada Allah dan rasul-Nnya, harus ada cinta yang lain? Sebuah perasaan pada seseorang yang membuat saya merasa dispesialkan.

Ya, anak itu, dia mengusik pikiran saya, melangkah di hati saya dan akhirnya membuat saya terluka.

Nafisya Kaila Akbar, anak manja. Jika kamu membaca ini, kamu harus tahu bahwa menjadi imam rumah tangga untukmu adalah perjalanan yang panjang bagi saya. Salah satu hal yang telah kamu pahami, bahwasanya menikah bukanlah jalan keluar menyelesaikan masalah, namun awal di mana masalah-masalah baru akan muncul.

Karena simpul halal telah menyatukan kita dengan cara-Nya yang begitu unik, izinkan saya menjadi satu-satunya pria yang berdiri di depanmu sambil mengucap takbir, menjadi satu-satunya pria yang memimpinmu ketika kening bertemu bumi, izinkan saya menjawab, "Wa'alaikumussalam, Pelengkap Iman."

COCONUT BOOKS
Perumahan Batam
Jl. Batam Raya No. 8
Pasir Gunung Selatan, Kelapa Dua
Depok, Jawa Barat
Telp.021-22327635
IG. @coconutbooks